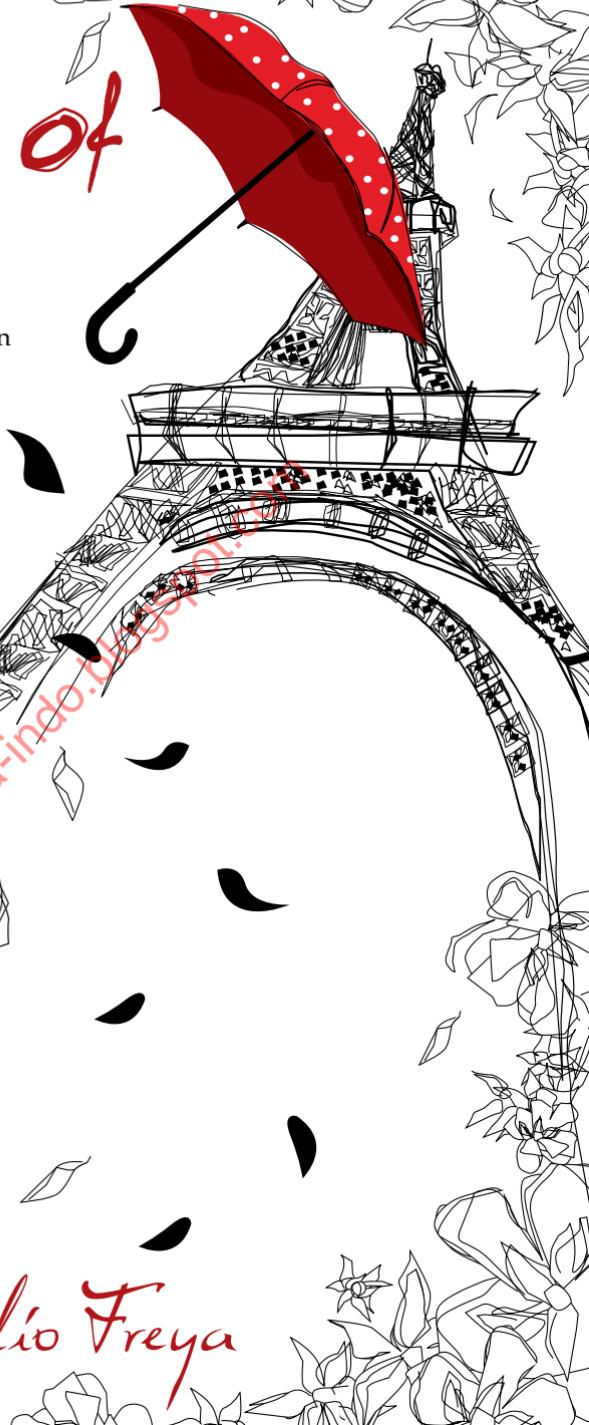


Traces of Love

Lanjutan "Eiffel, Tolong!" dan
"From Paris to Eternity"



Clio Freya

Traces of Love

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Traces of Love

Clio Freya



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

TRACES OF LOVE

Oleh Clio Freya

GM 312 01 14 0059

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Desain sampul: maryna_design@yahoo.com

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, September 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0870 - 8

416 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Dear Fay,

I'm so sorry to hear the news about your parents.

Aku merasakan kehilangan yang sama ketika ayahku meninggal dunia beberapa tahun lalu dan aku tahu kamu pasti sedih karena kehilangan mereka. Setiap hari tanpa mereka pasti menjadi sebuah perjuangan untuk kamu lalui.

Tidak mengapa bila kamu ingin menangis. Di dalam setiap tetes air mata untuk orangtuamu yang telah pergi terkandung semua ceritamu dengan mereka dan cinta tak terkatakan yang telah kalian bagi bersama. Ketika ayahku meninggal dunia beberapa tahun lalu aku juga menangis. Aku percaya ayahku melihat dan mengerti betapa besar aku mencintainya.

Jadi, Fay, jika kamu masih ingin menangis, menangislah... Hingga kamu yakin air matamu sudah menyampaikan apa yang kamu rasakan pada orangtuamu. *May they rest in peace.*

Warmest hug,

Enrique Davalos

1

A New Day

*F*AY REGINA MCGALLAGHAN mencoba menggerakkan kelopak mata ketika telinganya mendengar suara alarm jam beker. Pemandangan pertama yang tertangkap secara samar-samar oleh matanya yang mengintip malas dari balik kelopak adalah helaian-helaian kain tipis yang mengitari tempat tidur, diterangi cahaya lembut yang menyisip dari bawah pintu balkon.

Ia kembali menutup mata lalu menggeliat tanpa mematikan alarm, membiarkan bunyi mirip dentang lonceng yang bertalu-talu mengiringi gerakannya meregangkan tubuh. Setelah empat kali menggeliat ke kanan dan ke kiri, barulah ia membuka mata dan mengulurkan tangan ke meja nakas di sebelah tempat tidur untuk mematikan alarm. Hanya perlu satu tekanan ringan pada tombol bulat yang mencuat pada jam, dan kesunyian kembali menyergap. Sekilas ia melirik jam, pukul 06.00.

Ia mencoba mengingat-ingat kenapa menyetel alarm pukul 06.00—selama ini ia bangun pukul 07.00. Kalau saja ada Mbok Hanim, pengurus rumahnya di Jakarta dulu, ia pasti disindir karena bangun setelah posisi matahari meninggi, yang berarti ia melewatkkan waktu shalat Subuh. "Wah, Neng Fay rajin ya, bangun untuk shalat Duha." Shalat Duha adalah shalat yang dilakukan di rentang waktu antara pukul tujuh hingga sebelas siang, dan tidak wajib.

Jadi, sebenarnya ia shalat karena ingat Tuhan atau karena ingat Mbok Hanim?

Fay tersenyum. Kangen juga sama si mbok, pikirnya sambil menyisipkan tangan di antara dua bantal dan mengelus-elus permukaan seprai yang lembut. Ia baru saja berniat menutup mata lagi, namun langsung tersentak ketika tiba-tiba saja benaknya mencetuskan alasan beker disetel pukul 06.00. Pamannya, Andrew McGallaghan, semalam tiba dari London dan pagi ini ingin bicara dengannya sebelum sarapan.

Fay langsung bangkit, menyingkap selimut berwarna dasar biru beraksen keemasan yang dihiasi bordir bunga lili putih dan sehelai kain tipis persegi yang dihiasi sulaman lambang cakram dengan benang emas. Ia berjalan menuju pintu tinggi di sebelah kanan tempat tidurnya yang mengarah ke balkon sambil berpikir, bagaimana mungkin ingatan akan pamannya lebih punya kuasa untuk memaksanya bangun pagi dibanding dengan ingatan akan Tuhan? Kacau sekali!

Dengan satu sentakan di gagang pintu, kedua daun pintu langsung terbentang. Angin pagi hari yang sejuk menerpa wajah, membawa serta aroma rumput dan dedaunan yang basah berembun. Di sebelah kiri terlihat hamparan pohon tinggi yang bergerombol seperti hutan kecil. Pucuk-pucuk pohon membentuk horizon bergelombang yang terlihat bagi tepi langit.

Kediaman yang lebih cocok disebut kastil ini berbentuk huruf U, dan terdiri atas empat lantai, terkecuali di beberapa bagian yang menjulang lebih tinggi seperti menara. Ruang-ruang umum yang laiknya ada di sebuah kediaman, seperti ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dan dapur, berlokasi di lantai satu. Semua kamar berada di lantai dua, menempati dua sayap bangunan yang berseberangan. Pengaturan kamar tidak dilakukan secara acak. Setiap keponakan diawasi oleh dua orang paman, satu sebagai *main handler* atau pengawas utama, dan yang lain sebagai *second handler* atau pengawas kedua. Kamar-kamar diatur sehingga setiap keponakan berada di sayap bangunan yang sama dengan pengawas utama masing-masing.

Fay berdiri di balkon, sejenak menikmati kesejukan dan suara-

suara ramah yang ditawarkan pagi hari yang cerah di bawah naungan langit biru yang pagi ini tak dihiasi sebercak awan pun. Kamarnya menempati sayap kiri kastil, dengan balkon mengarah ke sisi dalam. Dari tempatnya berdiri sekarang ia bisa melihat pemandangan menakjubkan di lantai satu: sebuah taman di tengah-tengah kastil, dengan tanaman-tanaman rapat setinggi tiga meter disusun membentuk labirin, menuju sebuah gazebo di bagian tengah taman.

Fay ingat, di minggu pertama menempati kastil ini sering kali ia duduk di bangku gazebo seorang diri sambil tepekur. Berbagai pertanyaan yang disuarakan dalam kepalanya bagaikan tangan-tangan kesedihan yang menggerayangi hatinya dan siap mencabiknya kapan saja. Kenapa orangtuanya dijemput kematian? Apa yang terjadi pada mereka setelah kematian menjemput? Apa maksud semua yang ia alami? Kenapa Tuhan seperti senang sekali mempermainkan nasibnya? Ia tahu Tuhan telah memberi pengganti keluarganya yang telah tiada, tapi pengetahuan itu pun tak mampu menepis perasaan bahwa ia sebatang kara.

Suatu hari, di tengah isak tangis dan simbahana air mata, pamananya Andrew McGallaghan, yang juga adalah pengawas utamanya, melangkah ke gazebo. Fay ingat bagaimana ia ingin sekali menghentikan isak tangisnya, tapi dadanya yang terlalu sesak oleh ketidakmengertian, kemarahan, dan kesedihan tak bisa lagi membendung air mata yang tengah berjatuhan. Tanpa berkata-kata, Andrew duduk di sebelahnya, kemudian memeluknya. Akhirnya, Fay membiarkan emosinya tumpah ruah dalam pelukan Andrew, yang mengecup kepalanya lembut lalu menunggu dengan sabar hingga isak tangis itu luruh sepenuhnya. Andrew tidak pernah membahas kejadian itu, tapi sejak itu, bisa dibilang Fay tidak pernah dibiarkan sendiri. Dalam setiap kesempatan, salah satu sepupunya pasti ada untuk menemani, termasuk Kent dan Reno.

Di saat-saat seperti itu Fay bersyukur telah memilih datang ke Paris ketimbang menetap di Jakarta—sampai sekarang pun begitu. Keberadaan para sepupunya beserta kelakuan nyentrik dan kenakalan ajaib mereka membuat hari yang ia jalani terasa lebih semarak dan tak terlalu menyengsarakan.

Meskipun demikian, tak terhitung berapa kali ia meneteskan air mata di depan mereka, terutama di depan Kent dan Reno, saat kenangan akan orangtuanya sekonyong-konyong datang. Fay tak bisa membayangkan siapa yang akan menjadi tempatnya menumpahkan duka bila ia memilih tinggal di Jakarta seorang diri. Dea dan Lisa? Mereka mungkin telah menjadi sahabatnya dalam tawa selama bertahun-tahun, tapi mereka tak mungkin bisa menandingi perhatian, kelembutan, dan ketulusan yang ditawarkan Kent dan Reno dengan sepenuh hati.

Fay beranjak dari balkon dan masuk ke kamar. Ia baru saja meletakkan telepon genggamnya dan hendak melangkah ke kamar mandi ketika kehenegan pagi terbelah dering telefon kamarnya. Ia setengah terlompat kaget, tapi kemudian segera mengangkat gagang telefon yang mirip barang antik itu. Sebelum ia sempat bersuara, sudah terdengar suara melengking sepupunya yang lebih muda, Elliot Phearson McGallaghan.

"Fay, kamu sudah bangun? Sebaiknya kamu bergegas, jangan sampai telat. Aku lihat Paman Andrew tiba semalam dari London, kemudian Paman Philippe datang pukul dua pagi. Oh ya, jangan pakai celana jins. Kamu kan tahu Paman Philippe itu entah kenapa seperti disetrum kalau melihat ada keponakan yang pakai jins. Paman Steve sebenarnya juga sering pakai jins, tapi teguran Paman Philippe tidak pernah mempan... Lagi pula, Paman Philippe mau melakukan apa kalau Paman Steve menolak? Sementara terhadap kita kan beda," cerocos Elliot hampir tanpa jeda. Ia berhenti sebentar untuk mengambil napas.

Fay membayangkan Elliot, dengan rambut yang berdiri tegak, bercerita penuh semangat hingga kacamatanya melorot sedikit. Ia berkata, "Iya, aku..." Ucapannya tidak selesai karena Elliot sudah mencerocos lagi.

"Kamu tahu nggak, Reno dan Sam tadi malam bilang ada yang harus mereka lakukan di kantor sampai pagi. Mungkin mereka baru pulang setelah waktu sarapan. Nah, kalau kamu tidak sarapan kan aku sendirian. SENDIRIAN! Bayangkan, Fay!"

Fay berdecak—ini bukan kali pertama ia mendengar reaksi

dramatis Elliot. Ia menanggapi, "Kamu kan tahu aku pasti sarapan! Memangnya aku mau makan di mana?"

"Iya, aku tahu, makanya aku telepon kamu!" potong Elliot lagi. "Eh, maaf ya, Fay, kalau aku membangunkanmu sepagi ini. *See you at breakfast!*"

Telepon ditutup.

Fay melongo menatap gagang telepon. Sesekali Elliot mungkin harus dijatuhkan supaya tidak seenaknya memotong dan memutus pembicaraan orang tanpa peringatan! Tak heran anak itu sering diomeli oleh sepupunya yang lain. Fay meletakkan gagang telepon sambil menggerutu.

Telepon berdering lagi.

Ih, kebiasaan!

Fay mengangkat telepon dengan berapi-api, "Hei, dengar ya... lain kali aku akan mendiamkanmu dua hari kalau kamu memutus pembicaraan seperti tadi!"

Hening sejenak sebelum sebuah suara jernih yang berat terdengar.

"Dua hari waktu yang cukup lama, *young lady*. Saya akan sangat kecewa bila kamu mengabaikan saya selama itu."

Napas Fay langsung tercekat. *Andrew!* Aduh, celaka!

"*U... Uncle... I'm so sorry...* Saya kira Elliot yang menelepon," ucap Fay terbata-bata. Kenapa ia tadi main sambar saja? Tolol sekali!

"*It's okay, young lady.* Saya mengerti bagaimana Elliot bisa sangat mengesalkan kadang-kadang... Kelakuannya sama persis dengan pengawas utamanya dulu—mungkin itu salah satu kualitas yang dicari pada anggota keluarga yang masuk bagian nonoperasional... Entahlah, saya memilih untuk tidak ikut campur. Namun, saya sarankan lain kali kamu pastikan dulu siapa lawan bicaramu di telepon sebelum menyemburkan kemarahan. Bukankah lebih aman seperti itu?"

"Ya, Paman," jawab Fay buru-buru.

"Saya menelepon untuk mengingatkanmu... Pukul tujuh di ruang kerja saya. *Is that alright with you?*"

"*Yes, Uncle, no problem,*" jawab Fay.

"Saya hanya ingin memastikan kamu punya cukup waktu. Minggu lalu saya melihat jajaran botol entah apa di meja riasmu. Saya yakin kamu perlu waktu lebih lama dari sepupumu yang lain untuk ber-siap-siap bila botol-botol itu termasuk rutinitas persiapanmu di pagi hari. *I'll see you soon, young lady.*" Telepon ditutup.

Fay nyengir, kemudian menutup gagang telepon. Salah satu kesibukannya selama ini adalah belanja, bukan hanya secara sukarela, tapi juga karena terpaksa. Ms. Connie, wanita yang selama ini selalu membantunya untuk tetek-bengek urusan cewek, memberinya daftar belanja barang-barang yang harus ia beli untuk melengkapi isi lemari bajunya. Jadilah ia berburu baju luar, baju dalam, baju olahraga, aksesoris, *make up*, perawatan wajah dan tubuh, bahkan cat kuku.

Fay melangkah dengan perasaan ringan ke kamar mandi. Ia memang selamat dari kemarahan Andrew, tapi ia bertekad untuk tetap menjitak Elliot bila bertemu dengannya nanti!

Pukul 07.00 Fay membuka pintu ruang kerja Andrew dan melangkah masuk.

"Good morning! How are you doing, young lady?" sapa Andrew sambil mendekat menyambut Fay. Memakai kaos polo dilapis sweter berwarna biru tua yang ditarik hingga siku yang menampilkan arloji mewah di pergelangan tangan, serta celana katun krem dan sepatu kasual warna cokelat yang senada lebih tua dari celananya, penampilan pria berambut pirang itu tampak santai namun tak bercela.

"Fine, Uncle, thanks," jawab Fay ringan. Hidungnya menangkap aroma samar pinus saat menyambut pelukan hangat yang diberikan pamannya.

Andrew melepaskan pelukannya lalu memperhatikan Fay. *"You look... fresh."* Kamu terlihat jauh lebih baik daripada saat kita ber-cakap-cakap terakhir, minggu lalu," ucapnya.

"Thank you, Uncle. You look great as well," jawab Fay sambil tersenyum.

Roda kehidupan memang berputar dengan aneh, membawa manusia masuk ke banyak skenario yang satu sama lain tampak bertentangan. Siapa yang pernah menyangka pria yang dulu menculik dan menyiksa Fay kini malah menjadi tumpuan hidupnya? Saat ini semua kenangan buruk yang melibatkan pria di hadapannya ini seakan hanyalah potongan adegan yang berada di kehidupan yang terpisah dengannya. Selama sebulan terakhir ini Andrew mendampinginya melalui hari-hari yang sangat sulit dijalani dalam kesendirian setelah orangtuanya tiada. Mungkin berlebihan untuk berkata bahwa Andrew telah menjadi sosok pengganti ayahnya, tapi pria ini telah menunjukkan sisi lain yang sebelumnya tak pernah terbayangkan ada.

Andrew mempersilakan Fay duduk di sofa kemudian duduk di sebelahnya.

"Latihanmu sudah dimulai kemarin sore, bukan? *How was it?*"

"*It was okay.* Hanya lari biasa diawasi penjaga. Tidak ada target waktu," jawab Fay. Sebenarnya lebih mirip jogging dan jalan santai daripada latihan lari, imbuhan dalam hati.

"Kenapa saya mendapat kesan kamu kecewa?" tanya Andrew dengan seulas senyum.

Fay gelagapan dan langsung menggeleng. "Tidak, bukan itu maksud saya... hanya saja dulu kan latihan-latihannya lebih berat, jadi saya kira akan seperti itu juga."

"Sama sekali tidak menarik ya... Taruhan, kamu pasti tidak menyangka kehidupanmu sebagai seorang McGallaghan akan membosankan seperti ini," ucap Andrew santai sambil menyilangkan kaki.

Fay tersenyum sambil menggigit bibir untuk mencegah senyumannya berubah menjadi cengiran. Andrew kelihatannya tahu persis apa yang ia pikirkan. Kalau dipikir-pikir, rutinitas harianya tak beda jauh dengan di Jakarta: terasa normal-normal saja, di luar kegilaan para sepupunya.

Andrew kemudian berbicara dengan intonasi lebih serius. "Akhir minggu ini usiamu sudah delapan belas tahun. Di keluarga ini, umur delapan belas punya makna khusus, karena dianggap sebagai titik penanda kedewasaan seseorang. Seseorang yang sudah berumur

delapan belas dianggap cukup dewasa untuk mengambil keputusan, dan sanggup bertanggung jawab secara penuh atas keputusan dan tindakannya. Bagimu, makna umur delapan belas tahun akan terasa lebih besar lagi, karena setelah jamuan ulang tahunmu nanti, saya mengharapkan kamu segera bisa beradaptasi secara penuh dengan semua aturan dan kebiasaan keluarga ini.”

Fay mengangguk. Ia sudah diberitahu bahwa ulang tahun kedelapan belas selalu dirayakan dengan jamuan makan malam khusus yang dihadiri seluruh anggota keluarga dan orang-orang yang punya hubungan erat dengan keluarga ini. Sejak ia kecil, ulang tahunnya hanya dirayakan bersama Mama dan Papa dan dengan segelintir sahabatnya. Ironis sekali bahwa perayaan ulang tahunnya yang paling meriah malah akan terjadi setelah orangtuanya tiada.

Andrew melanjutkan, ”Saya tahu kamu masih mencoba mencerna kejadian yang menimpa orangtuamu, tapi kamu harus melanjutkan hidupmu. Sudah waktunya kamu fokus untuk membangun masa depanmu dan tidak terjebak dalam kenangan masa lalu. Banyak hal yang harus kamu pelajari untuk memenuhi ekspektasi sebagai seorang McGallaghan, baik keterampilan fisik maupun sosial.”

Fay menarik napas panjang tanpa kentara ketika bayangan orangtuanya muncul di benaknya. Sejenak pikirannya melayang dan kembali dihantui pertanyaan. Bisakah mereka memikirkan dirinya sebagaimana ia memikirkan mereka?

”Apartemenmu sudah dirapikan?” tanya Andrew.

Pertanyaan itu membawa benak Fay kembali. Ia mengangguk. ”Sudah. Setelah menerima kunci saya langsung merapikannya, dibantu Reno dan Kent.”

”Pastikan saja apartemen itu tampak seperti ditinggali ketika kursusmu mulai nanti. Di hadapan teman-temanmu, identitasmu sebagai seorang McGallaghan tidak boleh dibuka.”

”Yes, Uncle.”

”Kamu sudah mulai membaca *The Code?*” tanya Andrew lagi.

The Code adalah buku tebal bersampul kulit hitam berisi semua aturan dan kode etik yang berlaku dalam keluarga McGallaghan.

”Sudah... Saya baca salinan yang di ruang duduk kecil,” jawab

Fay, kemudian bertanya dengan hati-hati untuk memastikan, "dibaca saja kan, tidak perlu dihafal?"

"Ya, tidak perlu dihafal—setidaknya, belum sekarang. Namun, saya harap kamu mengerti dan bisa menjelaskan bagian-bagian yang membentuk fondasi keluarga ini. Di perpustakaan ada satu salinan *The Code* yang pasal-pasal intinya sudah ditandai. Kamu bisa mulai dari sana."

Andrew berdiri, diikuti Fay. "Apa acaramu hari ini?" tanyanya sambil mengantar Fay ke pintu.

"Pagi ini saya mau ke tempat kursus, kemudian siangnya saya mau ke apartemen."

"Kenapa kamu ke tempat kursus hari ini? Bukankah kursusmu baru mulai minggu depan?"

"Iya... Kursus saya mulainya minggu depan. Tapi, saya hari ini ada janji dengan teman."

Andrew menatap Fay sebentar, lalu berkata, "Saya tidak tahu kamu punya teman di Paris."

Fay buru-buru menjelaskan, "Saya berkenalan dengannya beberapa waktu lalu, sewaktu datang ke Paris untuk tugas."

"Apakah ini teman yang dulu pernah kamu bahas bersama Reno dan Kent dengan suara keras?"

Fay mengangguk dengan perasaan sedikit malu.

"Pastikan saja kamu mematuhi protokol yang berlaku, dan menjaga kerahasiaan serta informasi sensitif dari orang luar," ucap Andrew, lalu menambahkan, "siapa sepupu yang akan menemanimu hari ini?"

"Tidak ada... Reno dan Sam belum pulang dari kantor. Lagi pula, saya rasa tidak perlu ditemani lagi. *I'm okay now.*"

Andrew tersenyum dan membukakan pintu. "*I'm very glad to hear that.* Namun, saya rasa akan lebih baik bila kamu ditemani. Saya akan menelepon Reno dan Sam, dan meminta salah satu dari mereka meluangkan waktu untukmu pagi ini. *Have a good day, young lady.*"

L'Ecole de Paris.

"Kamu turunkan aku di sini saja, nggak usah pakai parkir segala," ucap Fay buru-buru.

Reno Corderro McGallaghan yang duduk di kursi pengemudi menyapukan satu tangan pada rambut hitamnya yang agak gondrong. "Kalau buru-buru, kamu turun duluan saja. Nanti aku menyusul."

Fay membuka sabuk pengamannya dengan tergesa-gesa. "Benar kok, aku nggak perlu ditungguin," ujarnya sambil melirik Reno.

Setelah sarapan tadi pagi, Fay bertemu Reno yang langsung menawarkan diri untuk mengantarnya ke tempat kursus. Saat itu ia langsung mengiyakan tawaran Reno dengan penuh sukacita, dan sepanjang jalan tadi ia benar-benar menikmati waktunya bersama Reno. Terlebih, Reno bercerita banyak tentang sepupu mereka yang lain, mulai dari kelakuan dan kebiasaan ajaib mereka hingga hukuman-hukuman aneh yang pernah mereka terima.

Namun, ketika mobil berbelok masuk ke jalanan tempat L'Ecole de Paris berada, Fay tiba-tiba saja ingat reaksi Reno dulu sewaktu dia tahu tentang Enrique. Bagaimana kalau sekarang Reno melihat Enrique? Kenapa tadi Fay tidak berpikir sejauh itu? Padahal tadi pagi Andrew sudah menyinggung tentang insiden itu. Benar-benar pikun!

Reno menggeleng. "Aku janji pada Paman untuk mengantarmu ke tempat kursus, lalu menungguimu dan mengantarmu ke apartemen. Setelah itu baru aku pulang dan kamu bisa menelepon Lucas bila ada urusan lain." Lucas adalah sopir yang selama ini ditugaskan mengantar Fay.

"Nggak usah deeeh... kamu kan habis begadang di kantor, jadi lebih baik kamu pulang saja supaya bisa istirahat," ucap Fay sambil tersenyum manis.

Reno menoleh sambil tersenyum lebar. Wajahnya langsung cerah. Mulutnya yang melengkung simetris menampakkan gigi putih yang berderet rapi dan matanya berkilat jail seperti menggoda. "Kamu tumben perhatian sekali sama aku, *l'il sis...*"

Wajahnya tiba-tiba berubah dan senyumannya mendadak raib ketika ia seperti tersadar. "Eh... kenapa kamu nggak mau aku tungguin? Kamu ada janji, ya? Dengan siapa?" tanyanya dengan intonasi berubah menyelidik.

"Kamu kok nuduh begitu sih," ucap Fay, berlagak santai.

Reno menggeleng dan menatap Fay lebih tajam. "Jangan mengalihkan pembicaraan! Kamu janjian sama siapa? Sama Kent, ya?"

Fay mengangkat alis. "Kent? Dia bukannya masih di London?"

"Aku melihatnya di kantor semalam. Jangan bohong... kamu tahu dia sudah di Paris dan sekarang janjian sama dia, kan?"

"Ngapain aku ketemu Kent diam-diam di luar kalau bisa ketemu terang-terangan di rumah?" tanya Fay balik sambil melirik Reno, lalu tergelak melihat Reno tampak semakin kesal.

"Eh, aku nggak main-main ya... Kamu bisa dapat masalah besar kalau ketahuan Paman. Dan aku akan menghajar Kent sampai babak belur!"

"Bukaaan... kamu nggak kreatif amat," sahut Fay sambil nyengir puas, lalu membuka pintu mobil.

Reno belum menyerah. Tangannya bergerak menahan lengan Fay. "Sama cowok brengsek yang dulu pernah aku lihat, ya?"

Fay tidak jadi keluar mobil dan kali ini balas menatap Reno dengan sewot. "Kamu kan nggak kenal dia, jadi jangan bilang dia brengsek!"

"Oh... jadi kamu sudah kenal sekali ya dengan cowok ini?" sindir Reno dengan wajah dipenuhi kemenangan. "Bagaimana bisa? Kamu kan tidak pernah dibiarkan sendiri selama sebulan terakhir ini... Kalau kamu merasa sudah kenal hanya dari pertemuan sekali-dua kali berbulan-bulan lalu, berarti perasaan kamu itu cuma ilusi."

Fay berteriak putus asa. Percuma! Ia mengibas lengannya hingga pegangan Reno terlepas, lalu keluar dari mobil sambil memutar bola matanya sedikit. Setelah menutup pintu, ia langsung menunduk untuk berbicara ke Reno lewat jendela. "Terima kasih untuk tumpangannya," ucapnya dengan senyum sangat manis, lalu melanjutkan, "tapi lain kali aku pergi sama Lucas aja!" Ia lalu menjulurkan lidah pada Reno.

"Kalau kamu patah hati nanti, jangan bilang aku tidak pernah

memperingatkanmu!" teriak Reno. "*Take care, l'il sis,*" tambahnya sebelum berlalu.

Lobi L'Ecole de Paris padat dengan suara riuh rendah, penuh berbagai macam manusia dengan warna kulit berbeda-beda yang memakai pakaian beraneka rupa. Selain siswa yang kelasnya baru saja bubar, ada serombongan siswa yang baru pulang *study tour*.

Fay masuk ke lobi dan menyapukan pandangan ke wajah-wajah yang berseliweran, mencari sosok Enrique.

Ia mengontak Enrique sekitar dua minggu lalu setelah secara tak sengaja menemukan secarik kertas berisi alamat e-mail yang pernah diberikan cowok itu di Champs-Elysees. Sejak saat itu mereka bertukar kabar—tak hanya cerita, tapi juga foto. Enrique terlebih dahulu mengirim foto dirinya di pantai, bertelanjang dada sambil memegang papan *surfing*—tentunya tak lupa Fay meneruskan foto itu ke tiga sahabatnya, Cici, Lisa, dan Dea yang langsung histeris. Fay lalu membalsas Enrique dengan mengirim pose-posenya di setiap sudut apartemen mungilnya. Ia bahkan mengirim foto nggak penting berupa dua pisau bergagang unik, yang walaupun hampir tak pernah dipakai tapi merupakan kebanggaan dapurnya: satu pisau berbentuk jerapah warna oranye, dan yang lain berbentuk harimau lengkap dengan loreng-lorengnya. Enrique membalsas dengan mengirim foto yang tak kalah nggak penting: sepasang kakinya yang berlepotan pasir, serta tato di pergelangan tangannya.

Kalau dipikir-pikir, aneh juga. Fay baru dua minggu bertukar cerita dengan Enrique, tapi merasa sudah bersahabat dengan cowok itu bertahun-tahun. Sebenarnya bukan baru sekarang saja ia merasa begitu, melainkan sejak pertemuan pertama mereka beberapa bulan lalu. Mungkin karena ia merasa sangat nyaman ketika bercakap-cakap dengan Enrique—hal yang remeh pun bisa menjadi topik yang menarik bila dibahas bersama Enrique.

Fay bergeser ke sudut ruangan lalu memperhatikan siswa-siswa yang lalu-lalang. Berbeda dari tahun lalu, sebagian besar siswa yang ia lihat sekarang tampak lebih dewasa. Mereka memakai riasan wajah, baik tebal maupun tipis, mengenakan berbagai aksesoris, dan secara keseluruhan tampil gaya. Fay langsung membuat catatan ke

diri sendiri untuk lebih memperhatikan penampilannya saat kursus dimulai minggu depan.

"Fay!"

Fay cengukan mencari asal suara yang memanggilnya.

Tiba-tiba seorang cowok dengan tas selempang muncul di antara keramaian. Wajahnya kecokelatan, berambut cepak. Dadanya terlihat bidang dengan kaos putih polos yang ukurannya pas badan. Di lehernya ada kalung tali dengan bandul logam berbentuk matahari.

Fay terpaku sejenak dan langsung bereaksi ketika benaknya mengenali sosok yang muncul. "Enrique! Bagaimana kabarmu?" tanyanya setengah berteriak.

"Kabarku baik," ucap Enrique Davalos sambil mendekat. "Bagaimana kalau kamu peluk aku dulu?" sambungnya lagi sambil merentangkan tangan.

Fay tertawa dan menyambut kehangatan yang ditawarkan Enrique dengan memberi pelukan ringan. "*Good to see you again.*"

Enrique mengecup Fay ringan di pipi.

Fay terperangah sejenak dan menatap Enrique dengan kaget. Tapi, ia melihat wajah Enrique biasa saja, seolah kecupan itu bagian dari sapaan biasa.

Enrique memperhatikan Fay. "Kamu tampak beda sekali... Kapan kita terakhir ngobrol menggunakan video? Baru beberapa hari lalu, kan? Rasanya sudah lama sekali... *You look great!*"

Fay tersenyum jengah melihat sorot kagum di mata Enrique, dan berkata, "*Thank you... You look great, too.* Aku juga hampir tidak mengenalimu... Kulitmu lebih cokelat."

"Kita keluar saja ya," ucap Enrique lalu memegang tangan Fay.

Fay tertegun sesaat, tapi tak sempat berpikir karena Enrique langsung menariknya ke luar gedung, menembus kerumunan anak-anak yang mondor-mandir tak tentu arah dan berteriak-teriak serta tertawa-tawa gaduh.

Di luar, Enrique melepas pegangannya ke tangan Fay sambil mengembuskan napas, lalu meletakkan satu tangannya di punggung Fay dan mendorongnya ke arah pinggir trotoar untuk menghindari

orang-orang yang lalu-lalang. "Aku rasa antrean turis di Menara Eiffel bahkan tak sebanyak barusan."

Mereka melangkah perlahan menyusuri trotoar.

Fay memperhatikan kulit Enrique. "Kamu *surfing* terus, ya? Kalau lebih lama lagi di Afrika Selatan, kamu akan gosong dan kering."

"Tiap hari aku *surfing*, malah bisa beberapa kali sehari aku turun ke laut. Bagaimana liburanmu?" tanya Enrique, lalu tertegun dan mendadak terdiam. "Maaf, Fay. Seharusnya aku nggak menanyakan pertanyaan sebodoh itu setelah kamu kehilangan orangtuamu. Bagaimana kamu menghadapinya?"

Mereka berbelok mengikuti jalan.

"Masih mencoba. Kadang masih sulit, terutama kalau ada hal-hal yang mengingatkanku pada mereka. *But it's getting better.*"

Enrique merangkul Fay. "*Everything will be alright.* Butuh waktu, memang, tapi semua kesedihan itu akan berlalu." Ia lalu menepuk-nepuk pundak Fay.

Fay menghela napas lalu tersenyum ketika melihat sorot mata Enrique yang begitu tulus. "*Thanks.*"

Enrique melepas tangannya dari pundak Fay lalu mengajak gadis itu menyeberang jalan dan berbelok ke sebuah jalan lain. "Bagaimana keadaanmu sekarang, setelah orangtuamu tiada? Apakah mereka meninggalkan uang untuk keperluanmu, atau kamu harus bekerja?"

"Mereka tidak meninggalkan banyak, tapi cukup hingga aku selesai kuliah."

"Kenapa kamu kembali ke Paris? Apakah tidak ada keluargamu di Jakarta yang bisa membantu?"

Fay menggeleng. "Ayahku memiliki adik, tapi hubungan mereka tidak baik, jadi bisa dibilang aku tidak punya keluarga di Jakarta." Ia sejenak terdiam ketika ingat satu berkas yang diberikan Andrew bulan lalu, berisi cerita karangan latar belakangnya. Ia akhirnya melanjutkan, "Ada seorang kenalan lama ayahku yang tinggal di pinggir kota Paris, namanya Bobby Tjan. Dialah yang mengusulkan agar aku tinggal di Paris dan menyewa apartemen di tempat yang dekat dengan tempat kursus." Ia menatap batu-batu yang menyusun trotoar,

berharap dalam hati semoga pembicaraan tentang topik ini segera usai. Kebohongan yang keluar dari mulutnya membuat perutnya mual.

Mereka kini melewati sebuah gereja kecil yang tampak ceria dengan taman-taman penuh bunga di beberapa petak tanah sempit.

"Kursusmu dimulai Senin depan, kan?" tanya Enrique.

Fay mengembuskan napas lega diam-diam. "Iya. Kamu sendiri bagaimana? Masih kebagian tempat untuk mulai minggu depan?"

"Untungnya masih. Minggu ini aku bakal sibuk sekali mengurus kepindahanku dan ibuku ke sini. Besok dan Jumat ini ada kontainer barang yang akan datang dari Venezuela."

"Bagaimana ceritanya sehingga kamu bisa mendadak memutuskan pindah ke Paris?" tanya Fay.

Enrique tersenyum simpul sebelum menjawab, "Kamu ingat aku pernah cerita bahwa kehidupan kami ditopang oleh teman baik ayahku?"

Fay mengangguk.

"Dia sudah bersahabat dengan ayahku sejak di sekolah dasar. Mereka lalu masuk sekolah menengah yang sama, bahkan kuliah di universitas yang sama. Dia juga menjadi pendamping ayahku saat ayahku menikahi ibuku. Aku memanggilnya Barney, seperti nama boneka hadiah darinya di ulang tahunku yang ketiga. Perjalananku ke Afrika Selatan kemarin sebenarnya adalah untuk mengunjungi dia... selain karena hubungan kami memang dekat, aku juga kadang-kadang bekerja paruh waktu di perusahaannya, terutama di waktu liburan."

"Apakah dia yang meminta ibumu untuk pindah ke Paris?"

"Iya. Saat tiba di rumah sepulang *surfing*, aku tahu-tahu diberitahu kabar itu oleh ibuku."

"Wah, kamu pasti kaget dong," seru Fay. "Kamu nggak protes?" Perhatian Fay teralih sedikit ketika hidungnya mencium aroma roti-roti yang baru dipanggang dari sebuah toko roti yang mereka lewati.

"Awalnya aku ingin protes, karena membuat keputusan mendadak seperti itu di luar kebiasaan ibuku, apalagi tanpa minta pendapatku. Tapi, kemudian aku melihat cincin berlian di jari manis ibuku..."

Fokus Fay kembali ke Enrique. Ia terbelalak menatap Enrique. "Cincin berlian? Maksudmu..."

Enrique tersenyum lebar hingga gigi putihnya terlihat berderet. "Iya, Barney melamar ibuku."

"Waaah... berarti kamu akan punya ayah lagi?"

"Yah, selama ini Barney juga sudah seperti ayah bagiku. Dan aku percaya, kalau melihat semua ini dari surga, ayahku akan memberikan restu. Tidak ada pria yang layak menggantikan posisi ayahku di sisi ibuku selain Barney."

Fay merasakan sedikit kepedihan dalam hatinya, seperti ada ujung pena yang tiba-tiba menoreh permukaan hatinya. Ia akhirnya bertanya, "Kuliahmu bagaimana?"

"Aku mau cuti dulu satu tahun sekalian belajar bahasa Prancis, lalu mengusahakan transfer kredit. Kalau tidak berhasil, berarti aku mengulang tahun pertama di sini."

"Yaaah... tapi kalau kamu mengulang kan sayang, waktumu setahun kemarin terbuang percuma..."

"Semua kejadian dan pengalaman pasti punya makna. Pada akhirnya, semuanya memperkaya hidup kita, jadi aku rasa tidak ada yang sia-sia."

Fay mengangguk, tapi tidak mengatakan apa pun. Sampai detik ini ia masih berjuang mencari makna kematian orangtuanya. Ia sudah mengais setiap sisi pikiran dan hatinya tanpa hasil, bahkan sudah tak yakin lagi bahwa makna itu ada.

"Kamu ada acara nggak sekarang?" tanya Enrique.

Fay menggeleng. "Nggak. Kenapa?"

"Bagaimana kalau kita jalan-jalan? Aku belum puas ngobrol denganmu, dan aku hanya punya waktu hari ini. Atau, ada rencana mengajak tur ke apartemenmu? Aku mau lihat pisau dapur yang kamu bangga-banggakan itu, yang motifnya jelas-jelas masih kalah keren dibandingkan dengan tatoku." Enrique mengangkat tangan dan menunjukkan tato yang tersembunyi di balik gelang etnik. Senyum mengembang di wajahnya.

Fay tertawa.

"Well?"

"Jangan sekarang," jawab Fay akhirnya. Ia masih belum yakin apartemen itu tampak seperti ditinggali, dan ia masih ragu dengan ide mengundang seorang cowok untuk datang ke apartemennya.

"Kalau begitu, kita jalan-jalan saja sambil ngobrol... gimana? Ayo-lah... aku baru bisa ketemu kamu lagi minggu depan!" bujuk Enrique.

Fay menyapukan pandangan ke sekelilingnya. "Bukankah kita sekarang sudah jalan-jalan sambil ngobrol? Aku sama sekali nggak ada ide kita ada di mana."

"I know... Aku memang genius sekali. Kamu sekarang tidak punya pilihan selain mengikutiku, kalau tidak mau tersasar."

Fay mencibir, lalu memekik kaget ketika Enrique tahu-tahu saja menarik tangannya dan mengajaknya melangkah lebar dan tergesa. "Kenapa?" tanyanya, sambil agak terseret mengikuti Enrique yang masih menarik tangannya.

"Aku mau mengajakmu ke toko es krim favoritku, tapi kita mampir dulu ke rumahku. Telepon genggamku ketinggalan," jawab Enrique tanpa memperlambat langkah.

"Kenapa buru-buru?"

Enrique diam sebentar, menoleh ke Fay, lalu nyengir. "Tidak ada alasan khusus... Mungkin karena aku sudah tak sabar ingin makan es krim itu..." ucapannya tidak selesai. Ia tergelak ketika Fay mendaratkan satu tonjolan ringan ke lengannya.

Andrew McGallaghan membuka laporan bulanan tentang aktivitas keponakan yang berada di bawah pengawasannya. Ia adalah *main handler* bagi Kent dan Fay, dan *second handler* bagi Reno.

Laporan ini sudah sampai ke tangannya tiga hari lalu, tapi ia tidak menganggapnya perlu untuk segera dibaca, hingga sekarang. Ia berharap laporan ini bisa memberi indikasi tentang identitas "teman" yang ditemui Fay hari ini.

Andrew mulai membaca laporan pergerakan yang dilacak dari pemancar di telepon genggam. Terlihat bahwa selama sebulan terakhir

Kent berada di London, Edinburgh, dan Paris; Fay di Paris; Reno di Zurich dan Paris. Tak ada yang aneh.

Andrew membuka laporan komunikasi dan dahinya berkerut ketika melihat angka yang menjulang, milik Fay. Bila dilihat sekilas, terlihat bahwa keponakannya itu mengirim dua puluh e-mail—dua kali lipat e-mail yang dikirim Kent atau Reno, di luar percakapan *online*. Hampir semua e-mail tersebut dikirim dalam rentang dua minggu terakhir dan ditujukan ke satu orang saja, bernama Enrique. Pemuda yang sama juga mengirimkan e-mail yang tak kalah banyak, enam belas. Percakapan *online* juga terjadi hampir setiap hari selama seminggu terakhir ini. Komunikasi yang sangat intensif.

Andrew masuk ke detail laporan untuk melihat salah satu e-mail yang dikirim Fay. Ia membuka foto-foto yang dikirim oleh Fay dan melihat tangan menggenggam pisau, jempol tangan memegang gagang pintu, dan tempat sampah. Ia lalu membuka foto yang dikirim Enrique dan melihat gambar kaki berpasir, kemudian tato.

Andrew berdecak sambil menggeleng. Pisau, kaki, tato, jempol, tempat sampah—apa yang ada di pikiran remaja-remaja ini?

Ia akhirnya menemukan satu foto yang menampilkan wajah Enrique secara utuh, tampak seperti pemuda biasa seumuran Kent. Tidak ada yang aneh—Fay memang menyandang nama McGallaghan, tapi dia tetap seorang remaja yang bisa tertarik dengan lawan jenis. Tak beda dengan dirinya sendiri, bertahun silam.

Andrew beranjak dari kursi dan menuang anggur dari salah satu koleksinya. Urusan pertemanan para keponakan memang tidak pernah jadi hal sederhana dan perlu penanganan hati-hati di keluarga ini. Di satu sisi, para keponakan yang berusia muda harus diberi ruang gerak untuk berekspresi layaknya remaja biasa di luar sana—berteman dengan siapa saja dan melakukan aktivitas bersama remaja lain, baik dalam kapasitas teman biasa maupun teman istimewa. Namun di sisi lain, para paman harus memastikan pertemanan itu tidak berpotensi menempatkan keluarga ini dalam posisi yang di rugikan dan menyeret mereka dalam kesulitan yang tak perlu. Kedekatan emosional dengan pihak luar juga bisa menjadi bumerang dalam menjaga informasi sensitif tentang keluarga ini.

Andrew kembali ke komputer, meletakkan gelas anggurnya di meja, lalu membaca beberapa e-mail yang ditulis Fay dan Enrique.

Dari komunikasi yang terjadi antara Fay dengan pemuda ini, kelihatannya keberadaan pemuda ini bisa membantu Fay untuk lebih cepat keluar dari pusaran kesedihan dan gangguan kenangan masa lalu, sehingga Fay bisa menapaki hari-hari normal sebagaimana gadis muda sebayanya.

Keberadaan pemuda ini juga bisa menetralkan hubungan antara Fay dan Kent yang belakangan ini semakin dekat—konsekuensi yang tidak bisa dihindari. Andrew sampai mengirim Kent ke London minggu lalu supaya ada jeda dalam interaksi antara dua keponakannya itu.

Yang perlu ia lakukan sekarang hanyalah menyeimbangkan interaksi antara Fay dan pemuda bernama Enrique ini, karena komunikasi yang terlalu intens bisa mengganggu fokus keponakannya. Ia akan segera menyibukkan Fay dengan latihan sehingga waktu yang tersedia bagi Fay dan pemuda ini berada dalam batas normal, dan interaksi mereka berlangsung wajar. *Close, but not too close.*

Andrew memegang gelas anggurnya dan bersandar sambil mengamati foto Enrique yang sekarang terpampang di layar komputernya.

Setidaknya, selera Fay tidak buruk, pikirnya sambil tersenyum, lalu menyesap anggurnya sedikit sebelum bangkit dan beranjak ke salah satu lemari kaca di sisi ruang kerja. Ia membuka lemari dan mengambil *sabre*—sejenis pedang di permainan anggar.

Terdengar suara ketukan di pintu dan pintu terbuka.

“*Wine?*” tanya Andrew pada sepupunya, Raymond Lang, yang melangkah masuk ke dalam ruangan.

“*No, thanks.* Sebentar lagi aku berangkat ke kantor, dan aku tidak minum anggur sebelum ke kantor.”

Andrew berjalan ke meja kerja sambil menggenggam *sabre*, lalu meletakkannya di meja. Sepupunya yang satu ini bisa dibilang yang paling lunak dalam menerapkan disiplin ke para keponakan, tapi terkenal paling keras dalam mendisiplinkan dirinya sendiri.

Raymond mengangkat *sabre* yang diletakkan Andrew kemudian

melakukan gerakan menebas ke samping. Terdengar bunyi angin terbelah mata pedang. "Kenapa kau mengeluarkan *sabre* ini?" tanya-nya.

Andrew menjawab, "Aku ingin berlatih di aula bawah tanah." Setiap pertarungan dalam olahraga memiliki aturan-aturan tersendiri yang dibuat untuk meminimalisasi cedera, namun sudah menjadi kesepakatan tak tertulis bahwa pertarungan apa pun yang dilakukan di aula bawah tanah tidak dibatasi aturan-aturan tersebut.

"Kalau saja tidak akan ke kantor, pernyataanmu barusan itu sudah pasti kusambut dengan gembira... dengan tangan yang juga memegang *sabre*, tentunya," ucap Raymond sambil mengembalikan *sabre* ke meja.

"*I know*. Sekarang aku terpaksa mencari lawan lain."

"Akan ada lain waktu," jawab Raymond.

"Bukankah seharusnya Steve yang bertugas di kantor pagi ini?" tanya Andrew, kemudian duduk dan menyilangkan kaki.

Tempat yang disebut kantor adalah COU atau Core Operation Unit, badan intelijen setara milik negara maju yang dibentuk untuk mendukung kebijakan korporasi milik keluarga McGallaghan, Llamar Corp. Di COU, Raymond menjabat sebagai Chief of Operation bersama-sama dengan sepupunya yang lain, Steve Watson, dan bertanggung jawab atas semua operasi lapangan yang digulirkan COU.

Raymond mengempaskan diri ke kursi, kemudian menambahkan, "Dia barusan menelepon dan meminta aku menggantikannya. Aku berutang padanya satu kali *shift*, karena kalah tanding dengannya di aula bawah seminggu yang lalu."

Andrew tertawa kecil. Ia ingat melihat Raymond berjalan sedikit pincang minggu lalu. Ia kemudian bertanya, "Ada perkembangan terbaru dari Operasi Echo?"

"Laporan pertama dari Bobby akan masuk besok malam. Aku akan langsung mengabarmu begitu menerimanya."

"Kalau begitu, kenapa kau memutuskan untuk menggangguku sekarang?" tanya Andrew santai. "Pastinya bukan karena ingin berkeluh kesah karena harus menggantikan Steve di kantor?"

"Aku melihat nama Fay di daftar tunggu para agen yang siap

diaktifkan. Apakah aku tidak salah? Philippe pasti meradang bila melihat seorang keponakan yang belum ikut pelatihan dasar di kantor didaftarkan dalam operasi. Aku pun tidak bisa mendukungmu dalam hal ini." Raymond menggeleng, lalu berseru, "C'mon, Andrew! Dia bahkan belum kaubawa ke kantor!"

Andrew menanggapi dengan tenang, "Aku ingin dia terlibat dalam satu lagi operasi sebelum ikut pelatihan dasar, dan keputusan itu sudah final. Fay memang belum ikut pelatihan, tapi sudah melakukan beberapa tugas dengan hasil memuaskan."

"Itu bukan alasan kuat. Sekarang Fay sudah menjadi anggota keluarga dan tentunya dia harus mengikuti aturan dan kode etik yang berlaku. Kau tidak bisa terus-menerus memberikan pengecualian baginya dan memperlakukannya seperti anak emas."

"Ray, dia baru saja kehilangan orangtua dan aku sengaja memberinya waktu untuk berkabung. Setelah itu barulah dia akan beradaptasi secara penuh dengan semua aturan dan kode etik keluarga ini, tanpa kecuali..." Andrew terdiam sebentar, kemudian melanjutkan, "Walaupun begitu, aku perlu satu bantuan darimu..."

"Bantuan apa?"

"Fay belum dijadwalkan untuk ke kantor, jadi aku ingin kau menyusun program latihan Fay di rumah, segera."

"Kapan kau ingin latihannya dimulai? Setelah jamuan?"

"Lebih tepatnya, besok."

Dahi Raymond berkerut, kemudian seulas senyum terpampang di wajahnya. "Bukankah permintaan ini terdengar kontradiktif dengan ucapanmu barusan? Kau baru saja bilang akan memberi waktu bagi Fay untuk berkabung."

"*I know...* masa berkabungnya mungkin belum usai dan masih banyak pengecualian yang masih akan diberlakukan atasnya, tapi tak ada ruginya memulai latihannya sesegera mungkin, bukan?" tanya Andrew santai. Ia menyesap anggurnya, kemudian melanjutkan, "Tidak seperti keponakan kita yang lain, Fay diterima di keluarga ini di usia hampir delapan belas. Aku ingin tahu apakah rekrutmen anggota keluarga di usia seperti Fay ini bisa dijadikan model untuk rekrutmen selanjutnya."

Raymond memperhatikan Andrew sejenak, kemudian berkata lamat-lamat, "Maksudmu, kau ingin tahu apakah kemampuan dan prestasi Fay nantinya bisa setara dengan Kent atau Lou yang usianya terpaut hanya satu tahun namun sudah direkrut bertahun-tahun lebih awal?"

"Kau kelihatannya bisa membaca pikiranku."

"Aku harus bilang bahwa kau bermimpi di siang bolong. Kalau Steve dengar, aku yakin dia berani mempertaruhkan *yacht* kesayangannya bahwa kau akan gagal."

"Aku bicara denganmu, dan bukan dengan Steve, karena kau pengawas kedua Fay. Tapi, aku tidak keberatan bila Steve mengajakku bertaruh dengan *yacht*-nya. Bila cara ini terbukti berhasil, keluarga ini bisa punya lebih banyak keponakan perempuan yang direkrut belakangan..." Andrew berhenti sebentar, lalu sudut bibirnya sedikit naik ketika melanjutkan, "...dan aku akan memperoleh *yacht* baru."

Raymond berdiri. "Aku akan segera menyusun program latihan Fay—*draft*-nya bisa kaulihat malam ini. Dan aku juga akan meng-evaluasi operasi mana yang bisa mengakomodasi keinginanmu tanpa membahayakan jalannya operasi di lapangan dengan keikutsertaan seorang agen yang masih benar-benar mentah," sindirnya halus.

Andrew tertawa kecil. "Kau tampak sangat terpaksa, Ray."

"Apakah kau memberiku pilihan lain?" tanya Raymond santai, jelas tidak mengharapkan jawaban dari Andrew. Ia kemudian bertanya, "Jadi, siapa yang mendapat kehormatan berlatih denganmu sekarang di aula bawah?"

"Philippe."

Raymond membiarkan sebuah senyuman mengembang di wajahnya. "Semoga kau belum lupa bahwa keahlianmu adalah bermain pedang ganda, bukan *sabre*, sementara Philippe adalah pemain anggar nomor satu di keluarga ini... setidaknya hingga sekarang."

"Ray, aku tidak mungkin berlatih anggar dengan Steve... Bila dia punya waktu luang pun, dia hanya mau bertempur dengan tangan kosong. Sementara kau sebentar lagi akan berangkat ke kantor. Apakah kau memberiku pilihan lain?" balas Andrew.

Raymond tertawa kecil lalu beranjak pergi dan berkata sambil lalu, "Aku sarankan kau turun dengan membawa kotak obat.... *you're going to need it.* Usahakan jangan sampai terbunuh supaya Philippe tidak terlampau besar kepala," ucapnya ringan sebelum menghilang di balik pintu.

Andrew tersenyum mendengar lelucon Raymond. Pertandingan anggar melawan Philippe tidak akan mudah. Kesempatan untuk meraih kemenangan pasti ada dalam kondisi apa pun, tapi untuk mendapatkannya, terlebih dulu seseorang harus menunjukkan keberanian dengan mengambil risiko, termasuk risiko untuk kalah.

Risiko yang sama telah ia tempuh sebelum ini dengan keputusannya untuk merekrut Fay—gadis biasa yang tak punya profil fisik memadai sebagaimana kriteria perekrutan pada umumnya. Rencana ini disusun berdasarkan intuisi setelah melihat hasil tes Fay di Nice tahun lalu. Namun, ternyata rencana ini memberikan hasil memuaskan. Andrew punya rencana besar untuk Fay, tapi keponakannya itu harus pulih terlebih dulu dari duka yang menggagutinya.

Setelah menjalankan pola pendidikan yang telah dirancang khusus, barulah Fay akan layak menyandang nama McGallaghan. Setelah itu Fay bisa memainkan perannya di keluarga ini—peran yang ia, Andrew, gariskan.

Andrew mengambil *sabre* di meja, lalu beranjak ke luar ruangan. Waktunya untuk berlatih dengan Philippe. Raymond benar, Philippe adalah pemain anggar terbaik di keluarga ini. Namun, semua yang mengenal Andrew pasti tahu, sebuah risiko tidak pernah membuat Andrew mengerut dan lari bagi pengecut. Ia tidak keberatan berakhir dengan luka-luka bila memang itu yang diperlukan untuk meraih kemenangan besar di belakang—sebuah totalitas seorang pemenang, yang membuatnya pantas menjadi pimpinan klan ini, hingga sekarang.

2

Jelang Jamuan

FAY menghela napasnya yang terasa sangat berat, kemudian duduk di tepi tempat tidur. Ia menutupi wajah dengan dua tangan seraya menumpukan sikunya ke lutut.

Ini sama sekali bukan hari baiknya. Mungkin hari ini pantas masuk ke daftar sepuluh besar hari tersial seumur hidupnya.

Nasib buruknya dimulai tadi pagi, ketika bertemu salah satu pamannya, Philippe Klaan, sewaktu sarapan. Ia memberi sapaan selamat pagi standar, tapi alih-alih membala sapaan Fay, Philippe malah mengeluarkan komentar ketus yang membuat Fay ingin melempar roti-roti bulat yang bertumpuk di meja makan ke hidung Philippe yang mencuat mancung.

"Tidak sepantasnya wanita McGallaghan tampil berantakan seperti ini. Bila besok saya masih melihatmu dengan rambut kusut tak terurus seperti sekarang, saya sendiri yang akan mengambil gunting dan memotong rambutmu!"

Benar-benar tak punya perasaan!

Fay cukup yakin rambutnya yang dikucir kuda baik-baik saja, walaupun masih agak lepek karena habis keramas dan tak sempat dikeringkan dengan tuntas. Dasar kakek sihir!

Tak lama setelah sarapan, Ms. Connie menelepon, dan Fay tentu-

nya tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk curhat tentang komentar menyakitkan Philippe atas rambutnya.

Ia masih ingat intonasi Ms. Connie yang langsung meninggi ketika menanggapi ceritanya, seperti ikut tersinggung dengan celaan Philippe itu. Menurut Ms. Connie, mungkin saja rambut Fay kurang rapi, tapi itu bukan alasan untuk mengabaikan sapaan selamat pagi dan mengucapkan kata-kata yang bisa melukai perasaan. Ha! Tau rasa!

Setelah itu Ms. Connie mengajaknya—*well*, menyeretnya mungkin lebih tepat—ke penata rambut terkenal di Paris. Di hadapan si penata rambut Ms. Connie nyerocos tanpa minta pendapat Fay lagi—jangankan minta pendapat, meliriknya pun tidak. Tiga jam kemudian, setelah mengoles, menempel, menarik, menyisir, menggunting, menangkup rambutnya, dan entah apa lagi, si penata rambut dengan bangga memproklamirkan bahwa pekerjaannya sudah selesai.

Saat itu Fay hanya bisa melongo memandangi cermin, melihat bayangan seorang gadis remaja dengan model rambut bob bertingkat hingga agak naik di bagian belakang. Di bagian samping, dekat telinga kiri dan kanan, sedikit bagian rambut sengaja dibuat lebih panjang, tidak sama antara kiri dan kanan. Tapi, bukan model rambut yang membuatnya melongo, melainkan warnanya. Entah warna apa yang disebut si penata rambut, tapi menurut Fay sendiri itu warna ungu kehitaman dengan *highlight* ungu kemerahan di beberapa tempat! *Oh God, so NOT her!* Dengan ketakutan ia menyaksikan Ms. Connie memekik kegirangan melihat mahakarya yang langka di atas kepalanya ini.

Dan, nasib buruknya belum berhenti di situ.

Setelah potong rambut, ia ditelepon oleh pengawas keduanya, Raymond Lang, yang memintanya memeriksa jadwal mingguan yang sudah diperbarui. Fay membuka kalender tanpa prasangka dan langsung terbelalak melihat jadwal latihannya selama beberapa hari ke depan: selain latihan pagi (pukul 04.30!) dan latihan sore, ada juga latihan renang, bela diri, dan... pedang?

Dan, seakan latihan-latihan itu saja belum cukup untuk mem-

buatnya sesak napas, ada lagi slot latihan satu setengah jam setiap hari berjudul "*dance lesson*". Yang terakhir ini benar-benar membuat jantung Fay mencelus. *Dance lesson?* Benarkah bila ia menerjemahkan judul itu sebagai latihan dansa? Dansa apa? Ya Tuhan!

Ia langsung menemui Andrew untuk minta penjelasan—mungkin saja kan, yang membuat jadwal salah ketik, atau salah orang? Ia bergegas masuk ke ruang kerja Andrew hingga lupa mengetuk pintu dan diberi tatapan tajam sambil sedikit diceramahi. Fay menelan teguran Andrew tanpa perlawanahan dengan perasaan tak sabar, dan begitu pamannya bertanya kenapa ia tampak terburu-buru, ia langsung menyemburkan kekhawatirannya tentang kesalahan jadwal itu.

Andrew menjawab dengan intonasi tenang yang biasa, seolah itu adalah hal paling normal dan alami sedunia.

"Saya sudah pernah memberitahumu bahwa banyak yang akan dituntut darimu sebagai anggota keluarga, baik keterampilan fisik maupun sosial. Jadi, saya dan Raymond sepakat untuk mulai meng-asah keterampilan sosialmu dengan pelajaran dansa, sekaligus sebagai persiapan jamuan. Sekarang yang terpenting adalah menguasai beberapa gerakan dasar dansa untuk jamuan nanti. Namun, saya rasa dalam jangka panjang mempelajari beberapa jenis tarian akan bagus untukmu, jadi mungkin jadwalmu di depan akan disesuaikan secara permanen."

Selama beberapa saat setelahnya, Fay hanya mampu memandang Andrew dengan tatapan kosong. Apakah ia tak salah dengar, bahwa pengawas utamanya ini sedang membicarakan pelajaran dansa untuk-nya? Dansa apa! Kenapa tak ada yang mengatakan tentang ini sebelumnya? Dan apa maksud Andrew "secara permanen"? Sebelumnya Fay hanya pernah menari satu kali seumur hidup, yaitu di taman kanak-kanak. Saat di panggung, ia berputar ke kiri ketika yang lain berputar ke kanan, bergerak maju ketika yang lain mundur, dan tersandung kain yang ia pakai ketika memberi salam kepada para orangtua yang menonton!

"Kenapa, Fay? Kamu seperti habis melihat hantu."

"Saya belum pernah dansa," jawab Fay dengan suara tercekik.

"Bukankah itu gunanya pelajaran dansa, untuk membuatmu bisa berdansa?" tanya pamannya heran. "Pastikan kamu mengikuti langkah yang diajarkan instrukturmu dengan baik. Saya tidak mau sampai terinjak nanti saat berdansa denganmu di jamuan, dan saya yakin paman yang lain juga begitu."

Berpasangan dengan Andrew saat dansa? Dan paman yang lain? Termasuk Philippe? Benar-benar mati!

Fay bangkit dari tempat tidur lalu mengembuskan napas, mencoba menghapus bayangan horor yang merasuki pikirannya. Sesi latihan dansa akan dimulai lima belas menit lagi di *ballroom* lantai satu. Akhirnya, dengan berat hati ia menyeret kakinya ke arah pintu. Di dekat pintu, ia melirik cermin setinggi badan yang ada di pojok ruangan, dan mengerang ketika melihat refleksi rambutnya. Tampak seperti jamur beracun! *Aaarrggghhh!*

Terdengar ketukan di pintu.

Fay tersentak sedikit. "*Wait, I'm coming*" teriaknya sambil se-tengah mengomel dalam hati. Kalau yang mengetuk pintu Reno, Sam, atau Elliot dan mereka menertawakan rambutnya, ia bersumpah akan melempar cat kuku di meja rias ke arah mereka!

Fay menarik pintu hingga terbentang dan sontak ratusan kupukupu seperti beterbangan dalam perutnya. Napasnya tercekat ketika sebagian dirinya tiba-tiba seolah tersedot ke kedalaman dan keteduhan sepasang mata biru yang kini menatapnya tanpa kedip.

"Hi, Fay," sapa Kent Edgar McGallaghan dengan seulas senyum. Bibir kemerahannya yang tipis melengkung dan sepasang mata birunya yang berbinar membuat seluruh wajahnya seolah berpendar dengan pesona. Rambut pirangnya yang berkilauan tampak sedikit gondrong dan lebih ikal, dengan ujung-ujung rambut melingkar yang masih terlihat agak basah. Kaus polo dan celana panjang katun membuatnya tampil rapi dan terpelajar.

"Hai, Kent...," balas Fay dengan napas pas-pasan dan kaki yang rasanya belum menapak ke bumi. Apakah ini perasaannya saja atau Kent memang tampak lebih tampan daripada seminggu yang lalu saat terakhir mereka bertemu?

Kent maju dan memeluk Fay hangat. "Bagaimana keadaanmu?"

"I'm great!" jawab Fay sambil menyambut pelukan Kent sambil berkeluh kesah dalam hati. Andai saja ia bisa berlama-lama memeluk Kent... Ia tahu semua perasaan ini tak bisa berujung ke mana-mana, tapi mau bagaimana lagi kalau hatinya tetap saja mengembang di hadapan cowok pirang tampan ini?

Kent memperhatikan Fay, kemudian berkata, "Rambutmu bagus. Kapan dipotongnya? Kamu jadi tampak lebih dewasa."

"Thanks. Baru dipotong tadi," jawab Fay enggan. Ia agak terhibur karena, berani sumpah, mata Kent sedikit berbinar ketika mengucapkannya. Namun, berhubung masih depresi dan belum mau membahas rambutnya, Fay buru-buru bertanya, "Kapan kamu datang?"

"Aku tiba dua hari yang lalu, tapi langsung ke kantor dan baru kembali ke sini larut malam. Kamu sekarang ada acara apa?"

Pertanyaan Kent mengingatkannya lagi ke urusan berdansa dan Fay merasa dadanya seperti melesak. "Aku ada latihan dansa di *ballroom*," keluhnya, lalu menghela napas.

Kent tersenyum. "Dari ekspresimu, kelihatannya dansa bukan aktivitas favoritmu, ya?"

Fay melirik Kent dengan sewot. Sebelum ia sempat mengatakan apa-apa, Kent tertawa kecil dan berkata dengan intonasi mengalun yang lembut, "Ayo, aku temani jalan ke bawah."

Fay mengikuti langkah Kent yang berjalan perlahan di koridor menuju tangga. Benaknya membawanya ke beberapa waktu silam. Ia masih ingat bagaimana di minggu pertamanya ia masuk ke pusaran kesedihan dan keputusasaan yang seperti tak berkesudahan. Di saat seperti itu, Kent memeluknya tanpa berkata-kata, membiarkan kehangatan dekапannya meredakan kesedihan yang Fay rasakan. Akhir-akhir ini gelombang kesedihan sudah jarang menerpa, dan ia bersyukur atas hal itu. Tapi, di sisi lain, ia merindukan pelukan hangat Kent yang menenteramkan hati. Bahkan berjalan di sisi cowok ini saja sekarang membuatnya lebih tenang.

"Tenang saja... tidak sulit sama sekali. Awalnya kamu menghafalkan langkah yang diajarkan pelatihamu, tapi itu sebagai panduan umum saja... Setelah itu kamu belajar membaca arahan gerakan partner dansamu. *That's all!*"

Fay menghela napas. "Kamu membuatnya terdengar mudah."

"Memang mudah kok. Yang lebih sulit sebenarnya pria, karena harus memimpin, sedangkan yang wanita tinggal mengikuti saja. Lagi pula, ini kan ini hanya dansa untuk acara jamuan, bukannya kamu ingin jadi penari profesional dan ikut lomba."

Fay mengangguk dengan perasaan sedikit terhibur. Mudah-mudahan memang tak seburuk yang ia bayangkan.

"Latihan-latihanmu sudah mulai?" tanya Kent.

Fay langsung mengerang putus asa ketika ingat jadwalnya. "Baru mulai hari ini... ada latihan pagi dan sore, renang, bela diri, pedang... aku bisa gila!"

Kent mengerutkan dahi sedikit. "Pedang? Maksudmu, anggar?"

Fay menggeleng. "Tidak, pedang! Ngapain sih belajar pedang? Siapa yang masih pakai pedang zaman sekarang?"

Kent seperti berpikir, kemudian berkata, "Biasanya pedang hanya diajarkan kalau sudah belajar menggunakan *foil*, pedang di permainan anggar yang paling ringan."

Fay mengangkat bahu. "Nggak tahu... Aku tadinya mau tanya ke Andrew, tapi habis dengar penjelasan Andrew tentang pelajaran dansa malah jadi lupa."

Kent menapaki tangga turun ke lantai satu, diikuti Fay. "Ada kejadian apa saja selama aku tidak di sini?" tanyanya.

Pertanyaan Kent membuat kekhawatiran Fay tentang dansa menguap, dan seulas cengiran terbentuk di wajahnya. "Banyak sekali... benar-benar meriah... Sam dan Elliot sudah seperti anjing dan kucing. Awalnya, aku melihat Sam menimpuk Elliot dengan roti-roti di meja makan waktu sarapan, tapi menurutnya itu membala-balas Elliot yang terlebih dulu mengerjainya. Kemudian, aku lihat Elliot tahu-tahu menerjang Sam di dekat kolam renang, hingga Sam tercebur dengan pakaian lengkap—Sam langsung keluar dari kolam sambil marah-marah dan mengejar Elliot hingga koridor jadi becek. Terus, tahu-tahu Elliot mengamuk karena komputernya di kamar tiba-tiba hilang..." Fay berhenti sebentar karena mendengar Kent tertawa kecil. Ia ikut tertawa, lalu melanjutkan, "Nah, ini yang paling lucu, kejadiannya tadi pagi. Waktu sarapan, Sam mengambil jus sayurnya

yang biasa itu, yang ada di kulkas, kemudian mendadak pontang-panting ke wastafel dan memuntahkannya. Elliot cekikan dan kabur. Belakangan, aku baru tahu Elliot mengganti jus sayur itu dengan hasil blenderan dedaunan di taman.” Ia tertawa lagi ketika ingat ekspresi Sam.

Kent tergelak. ”Andaikan aku ada di sini untuk menyaksikan sendiri.”

”Kamu sampai kapan di Paris?” tanya Fay.

”Aku akan kuliah di jurusan Ilmu Politik di Universitas Sorbonne, dan kepindahanku ke sini sudah final. Jadi, seharusnya aku tidak kembali ke London kalau tidak ada instruksi khusus.”

Fay sontak menoleh ke Kent. ”Ke sini? Maksudmu, kamu seterusnya menempati kamar di...”

”Seberang kamarmu?” lanjut Kent. ”Beginilah. Aku diberi apartemen dekat kampus, tapi fungsinya lebih sebagai pelengkap latar belakang cerita saja. Sama seperti apartemennu.”

Fay mengerang tanpa malu-malu. Jadi, setiap hari, wajah tampan bermata biru terang ini akan ada terus di seberang kamarnya, tapi hanya bisa ditatapi dan diratapi dari jauh? Fay menoleh, bersiap mengeluarkan unek-uneknya, tapi urung ketika matanya berdua pandang dengan Kent. Fay langsung mengalihkan pandangan dengan dada sedikit berdebar.

Kent berkata ringan, ”Aku kira kamu akan senang karena kita jadi bisa lebih sering bersama-sama. Setidaknya, kalau kamu tidak suka, jangan terlalu terlihat kecewa begitu.”

Fay melirik Kent dan melihat cowok itu tersenyum simpul. Ia mendesah sambil menenangkan diri. ”Aku sebenarnya senang-senang saja, tapi pasal-pasal di *The Code* mau diapakan... dicoret pakai spidol hitam supaya tidak terlihat?” tanyanya balik. Satu bagian *The Code* mengatur secara spesifik tentang jenis-jenis interaksi antar-anggota keluarga, baik yang diperbolehkan maupun dilarang.

”Iya... aku tahu. Ironis sekali bukan, kita sekarang benar-benar dekat, tapi status kita tidak lebih dari sekadar sepupu,” ucap Kent.

Fay mendengar helaan napas Kent, sebelum pemuda itu bertanya, ”Jadi, kamu sudah mulai baca *The Code*? ”

Fay mengangguk. "Aku lagi baca bagian pelanggaran dan langsung stres..."

"Kalau membaca bagian pelanggaran saja sudah bikin kamu stres, aku harus memperingatkan bahwa kamu mungkin akan depresi berat sewaktu membaca bab-bab terakhir," ucap Kent sambil nyengir.

Mereka sudah tiba di depan *ballroom*.

"Mau aku temani latihan?" tanya Kent.

Fay menggeleng panik. "Tidak, tidak... tidak usah... Kamu pergi saja..." Selama ini ia tidak pernah keberatan Kent menemaninya melakukan apa pun, tapi tidak yang satu ini. Sangat memalukan!

Kent tersenyum geli. "Oke. Selamat latihan. *I'll talk to you later.*" Ia membukakan pintu untuk Fay.

Fay masuk *ballroom* dan selama beberapa saat kekhawatirannya digantikan kekaguman—ia cukup sering melewati koridor di depan ruang ini dan sudah lama tahu bahwa pintu ini mengarah ke *ballroom*, tapi ini adalah pertama kalinya ia benar-benar masuk. Lampu-lampu kristal menggantung dari langit-langit yang tinggi. Dindingnya dipenuhi ukiran dan lukisan-lukisan yang tak hanya digoreskan di bidang kanvas, tapi juga langsung pada dinding. Bisa ia bayangkan betapa megah ruangan ini bila lampu-lampu kristal dinyalakan. Konon ruangan ini dulu digunakan oleh generasi McGallaghan di masa lampau untuk jamuan rutin para bangsawan Eropa. Namun, tradisi itu dihentikan sejak awal Perang Dunia I karena dianggap berpotensi membahayakan kedudukan keluarga, terutama dengan banyaknya rahasia yang tersimpan rapat di kastil ini.

Decak kagum Fay menghilang ketika tatapannya jatuh ke beberapa cermin beroda yang dijajarkan di salah satu sisi ruangan. Detik itu juga ia mengeluh dalam hati sambil memegangi perutnya yang langsung terasa melilit. Refleks ia mengangkat tangannya ke belakang kepala untuk membetulkan kucir rambut dan sempat tersentak sebentar sebelum mesem-mesem. Rambutnya kan sudah pendek, dasar nenen pikun!

Seorang pria tiba-tiba saja muncul dari lekukan dinding di dekat cermin. Memakai busana yang pas di badan berupa kaus tanpa

lengan dan celana hitam, pria itu menjulurkan tangan. "*Allô, je m'appelle* Gerard. Kamu pasti Fay."

Fay mengangguk. Anggapan yang sempat hinggap di kepalanya—bahwa seorang instruktur dansa pria pasti bersifat kemayu—langsung luntur. Pria di depannya memiliki dada bidang, lengan berotot, dan berdiri dengan tegap. Satu-satunya ciri yang membuat siapa pun yang melihat pria ini yakin bahwa dia bukan tentara adalah rambutnya yang, walaupun cepak, dicat biru terang.

"Bajumu sudah disiapkan Ms. Connie di ruang ganti," ucap Gerard sambil menunjuk lekukan dinding dari tempatnya muncul yang ternyata adalah akses ke ruang ganti.

Fay masuk ke ruang ganti dengan perasaan tertekan. Di gantungan baju ia melihat selembar kaus pas badan dan rok dari bahan sifon berlapis yang mungkin panjangnya hanya setengah paha.

Fay ternganga. Apakah ia diharapkan memakai rok ini?

Fay mencoba rok sambil berkeluh kesah dan akhirnya bersumpah serapah ketika melihat rok itu benar-benar hanya setengah paha, dan malah lebih naik lagi sedikit bila ia berputar dan rok sedikit mengembang. Seumur hidup ia tak pernah pakai rok sependek ini! Ya ampun!

Terdengar suara Gerard memanggil namanya. "Sudah selesai?"

"I... iya, sebentar lagi," jawab Fay buru-buru. Ia akhirnya memutuskan mengabaikan fakta ada rok terlalu pendek menggantung di pahanya, dan langsung memakai sepatu dansa.

Musik klasik sudah terputar ketika ia keluar ruang ganti—suaranya memenuhi ruangan lewat pengeras suara yang terpasang di setiap sudut. Fay berjalan dengan hati-hati menghampiri Gerard. Ia belum terbiasa memakai sepatu dansa—haknya hanya lima senti, tapi sudah cukup lama kaki dan betisnya tak disiksa seperti ini. Fay menyapukan telapak tangannya yang berkeringat ke rok yang ia pakai, sekali-an menarik-nariknya ke arah bawah sehingga agak turun sedikit. Kenapa ia harus sepanik ini menghadapi pelajaran dansa? Insiden terakhir yang menimpanya sehubungan dengan tari-menari terjadi belasan tahun lalu, dan sekarang tak ada alasan untuk setakut ini. Iya, kan? Pertanyaan retoris untuk menenangkan diri sendiri, tapi tentu tak bermanfaat.

Gerard meminta Fay berdiri di hadapannya, kemudian satu tangan-nya memegang tangan Fay dan tangan yang lain ditempatkan di pinggang gadis itu. Ia lalu menarik Fay sehingga berdiri lebih rapat.

Fay bisa merasakan bagaimana kepanikan menyerang dan menjalar cepat, tak ubahnya seperti ketika dulu latihan diawasi Philippe yang memegang tongkat kayu. Pikirannya mulai menampilkan skenario-skenario yang merugikan, seperti: bagaimana kalau ia menginjak kaki Gerard, atau bagaimana kalau ia jatuh dan roknya tersingkap sehingga celana dalamnya terlihat, atau...

Salah satu skenario itu langsung menjadi kenyataan—Gerard mengaduh, lalu melepas pegangannya ke Fay dan melompat-lompat dengan satu kaki sambil meringis.

”Maaf, saya tidak sengaja...,” seru Fay panik.

”*Ça va*, tidak apa-apa,” ucap Gerard, masih sambil meringis menahan sakit. ”Rileks saja. Menyatu dengan musik dan bergerak sesuai aliran musik. Buang semua ketakutan dan kekhawatiran... Saya belum pernah melihat orang menari dengan kenng berkerut-kerut seperti kamu,” ucapnya dalam bahasa Prancis campur Inggris dengan nada mengalun naik-turun. Tangannya bergerak-gerak, sejalan dengan nada yang diucapkan—bila nada suaranya naik, tangannya ikut naik dan tubuhnya juga jadi lebih tegak, demikian sebaliknya.

Fay menghela napas. Tak bisa ia percaya disuruh Philippe *push up* sambil dipelototi dan disirami kata-kata judes terasa lebih masuk akal daripada ini!

Gerard beranjak ke pemutar CD. ”Kita coba tarian lain dulu supaya kamu lebih santai.” Ia mengganti CD. Terdengar entakan musik Latin. Suasana klasik dan anggun langsung berganti menjadi riang dan menggoda.

”Salsa,” ucap Gerard, lalu mencontohkan gerakan kaki.

Tampaknya tidak sulit. Bergerak tiga hitungan, lalu berhenti di hitungan keempat, bergerak lagi tiga hitungan, lalu berhenti di hitungan kedelapan. Fay menghadap cermin lalu mencoba gerakan itu. Fay melihat Gerard bergerak ke belakangnya dan di detik berikutnya ia memekik kaget ketika kedua tangan Gerard mendarat di pinggangnya. Ia membuka mulutnya untuk protes, tapi kalah cepat.

"Gerakkan pinggul kamu seperti ini," ucap Gerard sambil secara paksa menggerak-gerakkan pinggul Fay hingga melengkok ke kiri dan kanan. "Kamu kelihatan seperti robot yang digerakkan *remote*," tambahnya lagi dengan gemas.

Fay terperangah menatap Gerard lewat cermin di hadapannya—apakah ia tidak salah lihat, ada seorang pria yang meletakkan kedua tangan di pinggangnya begitu saja dan meraba-raba serta menggerak-gerakkannya seolah ia adalah boneka tangan? Kalau ini terjadi di Jakarta, pria ini sudah ia tampar! Fay membuka mulut, siap menyemburkan kemarahan, tapi urung ketika melihat wajah Gerard menampakkan tekad yang seakan berkata bahwa tangannya takkan berhenti sampai gerakan Fay benar. Sorot mata Gerard yang serius juga menyiratkan tekad yang sama, menginginkan kesempurnaan sebuah gerakan. Entah bagaimana, Fay merasa kemarahannya surut begitu saja dan keinginannya untuk protes langsung menguap.

Gerard menegaskan tekadnya. "Saya bersumpah akan membuat kamu bisa bergoyang, atau jangan panggil saya Gerard."

Fay menarik napas panjang, mencoba melupakan fakta bahwa ada sepasang tangan pria nangkring di pinggangnya, mencoba fokus pada musik dan gerakan. Akhirnya, setelah beberapa saat, ia berhasil melakukan gerakan dengan alami. Sebenarnya tidak sulit, pikirnya. Ia hanya perlu mengabaikan tangan Gerard, menyuruh pikirannya diam sebentar, lalu berkonsentrasi untuk bergoyang mengikuti musik.

Gerard tampak puas. Ia bergerak ke depan Fay, satu tangan tetap ada di pinggul Fay, dan satu tangan lain meraih tangan Fay. "Tutup matamu, berhenti berpikir. Ikuti hatimu. Mengalir sesuai intuisimu. Rasakan setiap otot di badanmu bergerak bersama musik. Ingat, kalau pikiranmu mengganggu, kembali ke hatimu dan menyatulah dengan jiwa yang dipancarkan oleh musik yang kamu dengar."

Fay menutup mata. Awalnya terasa sulit, karena banyak sekali pikiran yang mengganggunya. Namun, ia berusaha mengikuti nasihat Gerard untuk mencoba meresapi musik. Akhirnya, setelah lagu kedua, pikiran-pikiran itu seperti lepas dan ia merasa melayang. Bebas. Tak ada keresahan, kekhawatiran, ketakutan. Yang ada hanyalah

perasaan ringan, terangkat, dan bahagia. Ia mengikuti instingnya dan bergerak sesuai arahan Gerard—ia bisa merasakan Gerard menariknya ke arah kiri, memutarnya ke arah kanan, merapat, atau menjauh.

”Sekarang, buka matamu dan rasakan hal yang sama.”

Fay membuka matanya dan setelah beberapa waktu berhasil melakukan hal yang sama.

Gerard berkata, ”Kita habiskan satu lagu lagi, kemudian kembali ke dansa.”

”Kenapa nggak ini saja terus?” keluh Fay.

”Aha!” seru Gerard dengan senyum lebar. ”Baru dua lagu tapi kamu sudah kena mantra tarian Latin. Ini masih gerakan kaki dasar... perlu banyak sesi kalau kamu ingin menguasainya. Sayangnya, selama beberapa hari ke depan saya dibayar mahal dengan instruksi untuk mengajari kamu supaya bisa berdansa layaknya seorang *lady* saat pesta. Jadi, itu yang akan saya lakukan, dan salsa harus menunggu.”

Fay menghela napas sambil berkacak pinggang.

Gerard tertawa. ”Begini saja... kalau kemajuanmu cukup baik, kita selingi dengan salsa atau tarian lain supaya kamu tidak bosan,” ucapnya, lalu menepuk pipi Fay, ”*Dancing should make you happy, not sad.* Tak boleh ada yang bermuka murung saat sedang menari bersama Gerard. *Allors, encore une fois*—ayo, sekali lagi.”

Andrew McGallaghan duduk menyandar di meja kerjanya sambil menyesap anggurnya—gelas kedua malam ini. Sudah tiga kali ia membaca secara teliti laporan-laporan yang dikirim oleh kepala analisnya.

Minggu lalu ia mendapat informasi intelijen bisnis bahwa sebuah perusahaan farmasi multinasional bernama Red Med melanjutkan penelitian ”obat revolusioner” yang sebelumnya dimotori oleh Nicholas Xavier. Tak ada keraguan bahwa obat revolusioner itu adalah BioticX. Terlebih, nama Nicholas Xavier disebutkan sebagai pionir penelitian obat tersebut. Andrew sama sekali tidak mengira

bahwa penelitian BioticX masih bisa dilanjutkan oleh pihak lain, padahal sang pengagas sudah menjadi abu di dasar Amazon dan data penelitian BioticX sudah tersimpan aman di markas rahasia COU.

Saat itu juga ia meminta kepala analisnya di COU untuk menyusun profil tentang Red Med dan pria yang ada di balik perusahaan tersebut, Bruce Redland.

Sewaktu membaca laporan pendahuluan, perhatian Andrew serta-merta tertuju ke data tentang para peneliti yang pernah bekerja untuk Nicholas Xavier. Total ada enam peneliti; satu peneliti pindah ke universitas di Amerika, satu peneliti lain tidak diketahui keberadaannya, tiga peneliti meninggal dunia karena kecelakaan dalam rentang satu bulan terakhir, dan satu peneliti bernama Monty Bradwick sekarang bekerja di Red Med.

Fakta yang menarik.

Adanya tiga kecelakaan terpisah dalam satu bulan, yang menimpa tiga orang, yang pernah bekerja di satu perusahaan yang sama, terlihat lebih seperti sebuah plot terencana daripada kebetulan belaka. Tidak mudah bagi orang biasa untuk merancang pembunuhan menjadi terlihat seperti kecelakaan, apalagi kini ada tiga kecelakaan. Andrew yakin Bruce Redland terkait dengan tiga kecelakaan tersebut—dan itu membuat pria itu tersingkir dari daftar "orang biasa".

Malam ini, ketika membaca laporan susulan yang jauh lebih lengkap, Andrew harus mengakui tampaknya kali ini ia menemukan lawan yang seimbang.

Seperti halnya kekayaan keluarga McGallaghan yang tersebar di berbagai penjuru dunia, aset Bruce Redland juga tak kalah mengesankan. Bukan hanya dari angka yang melambangkan nilai aset itu, tapi dari fakta bahwa aset-aset Bruce Redland seperti sengaja disembunyikan karena didaftarkan bukan atas namanya. Awalnya Andrew mengira hal itu terkait dengan usaha menghindari pajak atau pencucian uang, namun setelah meneliti lebih lanjut, ia menarik kesimpulan bahwa alasan Bruce Redland menyembunyikan asetnya adalah untuk menjaga keberadaannya sehingga tetap *low profile*—satu

hal yang tak biasa di kalangan pebisnis, yang biasanya berlomba-lomba ingin masuk daftar orang kaya dunia atau daftar perusahaan top dunia.

Di laporan pendahuluan Andrew tidak bisa mendapatkan informasi mengapa Bruce Redland ingin profilnya tidak menonjol. Namun, dari laporan susulan yang baru saja ia terima, bisa ditebak bahwa Bruce Redland menjalankan bisnisnya dengan cara keras, dengan dukungan satu unit seperti COU yang berkedok perusahaan intelijen swasta. Tidak sulit bagi Andrew untuk mengoneksi data-data dengan cepat untuk sampai pada kesimpulan itu, karena cara yang persis sama juga ia pakai untuk meningkatkan mobilitas COU dan memperluas area kerja para agen COU, lewat sebuah perusahaan bernama SecureIntel Ltd. yang berbasis di Basel.

Andrew memutar-mutar gelas anggurnya. Ia telah membuat sebuah operasi berkode Echo untuk mengumpulkan informasi lewat pengawasan dan pengintaian Bruce Redland serta orang-orang yang punya kaitan erat dengannya. Malam ini ia akan menerima laporan pertama dari tim pengintai Operasi Echo, dan ia berharap ada cukup informasi untuk menentukan langkah yang akan menuntunnya ke kemenangan yang gemilang.

Dalam waktu dekat, ia akan menyusun rencana yang akan memastikan nama BioticX tidak akan muncul lagi ke permukaan, sehingga pada saatnya nanti hanya perusahaan milik keluarga McGallaghan, Llamar Health, yang merajai dunia dengan obat itu.

Terdengar suara pintu diketuk.

"Masuk," ucap Andrew sambil meletakkan gelas anggurnya.

"Selamat malam, Paman," sapa Fay.

"*Good evening*, Fay. Siap latihan sekarang?"

Fay mengangguk.

Andrew beranjak menuju lemari kaca di sisi ruangan, lalu mengambil dua bilah tongkat kayu, masing-masing sepanjang satu meter.

"Kita ke aula sekarang?" tanya Fay.

"Tidak perlu. Latihan di sini saja cukup. Saya akan memberi contoh, setelah itu kamu lakukan sendiri."

Andrew memegang masing-masing tongkat dengan satu tangan,

kemudian meluruskan tangannya yang memegang tongkat ke arah depan, tegak lurus dengan tubuhnya. "Depan..." Kemudian kedua tangannya direntangkan ke samping, hingga tongkat memanjang ke kedua sisi tubuhnya. "Samping..." Lalu ia menyatukan kedua tongkat dan mengangkatnya sekaligus dengan kedua tangan ke atas. "Atas..." Ia menyerahkan tongkat ke Fay sambil bertanya, "Jelas?"

Fay menerima tongkat sambil mengangkat alis sedikit. Ia merasa seperti anak TK yang baru diajari arah.

Andrew bersedekap sambil memperhatikan Fay, kemudian berkata, "Sekarang ikuti perintah saya. Depan..."

Fay mengikuti instruksi Andrew dengan perasaan sedikit terhina. Apa susahnya mengarahkan dua tongkat ke depan?

"Samping..."

Asli, penghinaan!

"Atas..."

Ya Tuhan... tidak adakah latihan yang lebih intelek daripada ini?

"Bagus," ucap Andrew, lalu kembali duduk di kursi kerja.

Fay menatap pamannya tanpa berkata-kata, mencoba merekonstruksi apa yang baru saja terjadi. Itukah yang dimaksud dengan latihan pedang? Mungkin lebih tepat kalau judulnya diganti jadi "main-main dengan tongkat"... Anak TK juga bisa!

Andrew melihat arlojinya, kemudian berkata, "Saya akan bekerja sambil menunggu kamu berlatih. Depan..."

Fay tidak bereaksi.

Andrew menatap Fay dan berkata lebih tajam, "Saya bilang 'depan'. Angkat tongkat ke depanmu, badan tegak, tangan dan tongkat membentuk satu garis lurus dengan sudut sembilan puluh derajat dengan badanmu, seperti yang saya contohkan tadi!"

Fay buru-buru mengangkat dua tangannya ke depan. Ia melihat Andrew mulai menyibukkan diri dengan komputer dan perlahan-lahan mulai menebak maksud pamannya. Benarkah kecurigaannya? Sejenak ia berdebat dengan diri sendiri apakah akan bertanya, dan dengan sedikit gelisah akhirnya ia memutuskan iya. Ia berdeham sedikit, "Excuse me, Uncle... sampai kapan saya harus memegang tongkat di depan seperti ini?"

Andrew menjawab tanpa mengalihkan pandangannya dari komputer, "Sampai saya bilang kamu boleh menurunkan tanganmu, atau pindah ke posisi lain."

Aduh, sialan! Fay mencoba menahan posisi itu, tapi lama-kelamaan beban dari tongkat mulai mengalahkan kekuatan lengannya. Ia bisa merasakan ototnya sepanjang lengan nyeri hingga tangannya bergetar. Tongkat pun miring ke bawah, membuat lengannya ikut turun.

Andrew bersuara seperti menggumam dengan tatapan tetap lekat ke layar dan tangan mengetik dengan cepat di *keyboard*. "Samping..."

Fay mengembuskan napas lega ketika tangannya punya alasan untuk diturunkan. Namun, kelegaannya tidak bertahan lama. Begitu ia mulai mengangkat tangan ke samping, rasa nyeri kembali menggigit dan tak butuh waktu lama hingga lengannya terasa kram dan ia menurunkan tongkat sambil mengernyit dan mengeluarkan erangan pelan.

Andrew mengalihkan pandangannya dari layar komputer ke arah Fay. "*Young lady*, kenapa tanganmu tidak sembilan puluh derajat di sisi tubuhmu? Lakukan lagi," tegasnya.

Fay menggigit bibir, lalu memaksakan diri untuk mengangkat kedua tangan dan merentangkannya di sisi tubuh.

"Atas..."

Fay menggabungkan kedua tongkat lalu mengangkatnya hingga melewati kepala. Ia melirik jam dinding—baru sepuluh menit, padahal di jadwal disebutkan latihan pedang ini berlangsung satu jam. *Mati!*

Berikutnya, menit terasa merayap.

Di menit kedua puluh, Fay melepas tongkat dan mendekap diri sendiri sambil memegangi lengannya dan mengaduh-aduh. Ia melihat pamannya bangkit dari kursi dengan ekspresi datar yang tak bisa dibaca. Raut wajah itu sesaat membawanya pada persiapan tugasnya dulu, hanya saja sekarang ia tidak panik seperti waktu itu.

Andrew berdiri di hadapan Fay, lalu bertanya, "Kamu tahu kenapa saya memintamu berlatih memegang tongkat seperti ini?"

Fay menggeleng, masih sambil mengernyit dan mengusap-usap lengannya.

"Kedua tongkat ini mempunyai berat kurang-lebih sama dengan *sabre*, salah satu pedang anggar yang biasa digunakan di keluarga ini. Sebelum berlatih menggunakan pedang, tentunya kamu harus mampu memegang dan mengangkatnya. Itu sebabnya latihan-latihan awal pedang hanya dipusatkan pada kemampuan memegang, menahan, dan mengangkat tongkat yang ada di dalam genggamanmu. Setelah genggamanmu kuat, baru kita akan memakai pedang latihan untuk melatih gerakan-gerakannya."

Andrew memperhatikan Fay sejenak, kemudian bertanya, "Apakah kamu masih bisa melanjutkan latihan sekarang?"

"Lengan saya nyeri sekali..." keluh Fay sambil menatap Andrew dengan harap-harap cemas. Kelegaan langsung menerpanya ketika melihat pamannya mengangguk.

"Baik. Kita lanjutkan besok malam. Sekarang kamu bisa kembali ke kamarmu dan beristirahat. *Good night, young lady.*"

"*Thank you, Uncle,*" ucap Fay sambil mengembuskan napas lega tanpa malu-malu, kemudian berlalu ke kamarnya sambil bersyukur dalam hati.

Andrew mengembalikan tongkat latihan ke lemari sambil menggeleng. Ia melatih keponakannya yang lain dengan cara sama—bedanya, untuk setiap kegagalan mereka menahan posisi, ia akan mengganjar mereka dengan satu pukulan di lengan menggunakan sebuah tongkat berdiameter kecil, yang akan meninggalkan bekas-bekas gurat-an merah selama beberapa hari. Yang menahannya sekarang sehingga tidak melakukan hal yang sama terhadap Fay adalah karena keponakannya itu masih dalam masa berkabung, dan karena di jamuan ulang tahunnya yang akan dilangsungkan dalam hitungan hari dia akan mengenakan gaun dengan lengan terbuka.

Andrew kembali ke meja kerja, kemudian kembali larut dalam pekerjaannya.

Tiba-tiba pintu ruang kerja terbentang lebar—tak ada suara ketukan.

Andrew menoleh dan mengangkat alis melihat sepupunya, Raymond Lang, masuk ke ruangan tanpa basa-basi, mendekat dengan langkah lebar dan raut wajah kaku. Di tangannya ada beberapa lembar kertas.

"Ada apa, Ray?" tanya Andrew dengan dahi sedikit berkerut. Mata Raymond yang menatap tajam seperti elang dengan rahang yang mengeras tanpa senyum biasanya hanya ia lihat ketika Raymond sedang mengawasi jalannya sebuah operasi lapangan di ruang pusat komando di kantor, tak pernah di rumah.

Raymond berdiri di hadapan Andrew, kemudian berkata dengan intonasi penuh tekanan, "Aku tadi menerima laporan Operasi Echo yang dikirim oleh tim pengintai..." Tangannya bergerak seperti menggebrak meja ketika meletakkan selembar foto di hadapan Andrew. Ia lalu menunduk sedikit dan berkata dengan suara keras, "Jelaskan, kenapa anak asuhmu bisa muncul dalam laporan tim pengintai Operasi Echo, dan aku, sebagai Chief of Operation yang memegang kendali operasi, tidak tahu-menahu akan hal ini!"

Andrew mengambil foto yang diletakkan Raymond, kemudian mengamatinya. Ia lalu berkata lamat-lamat, "Dengan berat hati harus kukatakan bahwa aku tidak punya andil apa-apa dalam hal ini." Ia bersandar ke kursi, kemudian berkata dengan suara jernih yang tenang, "*Please, Ray, have a seat...* kelihatannya kita akan berdiskusi panjang lebar malam ini..."

Keesokan harinya, Fay duduk di gazebo sambil meluruskan kaki dan menyandarkan punggung ke sandaran bangku. Hari ini adalah kali kedua ia berlatih dengan Gerard, dan harus ia akui, ia mulai menikmati bagaimana kaki, tangan, dan seluruh tubuhnya mengayun diiringi alunan musik. Ada momen-momen ketika musik tak terasa mengiringinya lagi, tapi seperti lebur bersama gerakannya dalam harmoni. Bahkan ia tak terlampau mengomel ketika tadi Ms. Connie

menukar sepatu dansanya yang berhak lima senti dengan sepasang sepatu baru berhak tujuh senti yang akan dipakai latihan mulai besok. Benar-benar perkembangan yang tak pernah ia sangka, mengingat betapa benci dan antipatinya ia sebelum ini dengan aktivitas tari-menari.

Fay menyapukan pandangan ke sekelilingnya, kemudian memperhatikan setiap detail gazebo. Aneh rasanya, bisa duduk di gazebo tanpa meneteskan air mata. Apakah duka yang ia rasakan sudah berlalu sepenuhnya? Dan, apakah itu berarti ia telah melupakan orangtuanya? Sepertinya, memang tak ada momen dan emosi yang bisa berlangsung "selama-lamanya". Pada saatnya semua akan berubah, atau dipaksa untuk berubah, tak terkecuali duka dan lara. *Nothing lasts forever.*

Sebagian dirinya merasa bersalah karena terlalu cepat membiarkan kenangan atas kedua orangtuanya membeku dan ingatan atas kepergi-an mereka berlalu, tapi tak bisa ia mungkiri bahwa luapan emosi dalam bentuk kesedihan yang menggigit sudah jarang sekali meng-hinggapi dirinya. Yang memenuhi benaknya sekarang, yang meng-angkat perasaannya dan yang membuat seulas senyum dapat dengan mudah dimunculkan oleh wajahnya, adalah kejadian-kejadian me-nyenangkan selama ini bersama para sepupunya, terutama Kent dan Reno. Seperti waktu kedua cowok itu menawarkan diri untuk mem-bantu membereskan apartemen. Seharian penuh mereka bertiga menghabiskan waktu di sana dengan penuh canda dan gelak tawa. Dua cowok itu juga menemaninya berbelanja banyak barang untuk menghias apartemen kecil itu.

Fay tersenyum, teringat perdebatan-perdebatan kecil di antara mereka bertiga saat berselisih pendapat atas pilihan motif piring, warna karpet, jenis vas bunga, bentuk gagang pisau, dan banyak hal tak penting lainnya. Di tengah-tengah perdebatan antara mereka bertiga, ada satu titik ketika ia sampai merasa bahwa Reno dan Kent benar-benar keluarga yang tumbuh besar bersama-sama dengannya.

Di luar keluarga ini, keberadaan Enrique juga memberi warna tersendiri dalam kehidupan Fay sehari-hari. Walaupun baru bertemu Enrique sekali, bersama cowok itu Fay menemukan kenyamanan

dalam suasana normal. Percakapan mereka lewat telepon atau komputer juga sangat ringan dan normal.

Apakah kenangan baru yang indah bisa menutupi kenangan lama yang menyakitkan? Atau, apakah sang waktu sebenarnya telah menyembuhkan luka dan membasuh duka? Marahkah Papa dan Mama ketika anak semata wayang mereka mencoba melanjutkan hidup dan berbahagia tanpa mereka?

Fay mengeluarkan telepon genggamnya untuk mengaktifkan dering yang tadi ia matikan sewaktu sesi dansa. Ia berniat mengikuti usul Kent untuk mengecat satu dinding apartemennya dengan warna cerah sebagai aksen. Hari ini Kent sibuk di kantor, jadi kesempatannya hanya besok. Tapi, dengan jadwal padat seperti sekarang, mana bisa?

Seulas senyum mengembang di wajah ketika melihat ada satu *missed call* dan satu pesan, keduanya dari Enrique. Pesan dari Enrique berbunyi: "Aku tadi menghubungimu tapi tidak diangkat. *Are u busy?*"

Fay memutuskan untuk menelepon Enrique.

";*Hola, amiga!*" Terdengar sapaan ceria Enrique.

"Hai, Enrique... kenapa kamu tadi meneleponku?"

"Mau ngobrol saja. Hari ini satu kontainer datang dan sekarang seluruh kehidupanku berpusat pada kardus... secara harfiah!"

Fay tergelak. "Bukankah menyenangkan menemukan kejutan-kejutan di dalam kardus?" tanyanya.

"Satu-satunya kejutan menyenangkan adalah kalau tiba-tiba kamu muncul dari dalam kardus dan kita bisa kabur makan es krim."

Fay tersenyum simpul. "Aku nggak keberatan sih kalau makan es krim lagi..."

"Yuk... besok siang?"

Fay terdiam saat ingat jadwalnya. Ia menarik napas panjang, kemudian berkata, "Aku belum tahu bisa atau nggak. Teman ayahku bilang mau mengajakku pergi, tapi dia belum bilang waktunya kapan. Nanti aku kabari ya."

";*Si, amiga...* kutunggu ya."

Fay menutup sambungan telepon, kemudian membuka jadwal di telepon genggam. Apakah ia punya waktu untuk pergi sebentar

besok setelah makan siang? Seingatnya, besok sore latihan bela diri dengan Raymond, dan latihan pedang—tepatnya, tongkat!—setelah makan malam. Berapa banyak waktu kosong yang ia punya?

Kalender terpampang dan dahi Fay langsung berkerut—kalender-nya bisa dibilang kosong melompong, sangat berbeda dengan yang ia lihat kemarin. Besok tetap ada latihan pagi pukul 04.30, tapi kemudian kosong hingga sesi *dance lesson* di sore hari. Hari ini juga begitu—setelah satu sesi *dance lesson* yang baru saja selesai, tak ada acara apa-apa lagi. Apakah latihannya dibatalkan? Atau ada kesalahan?

Ia akhirnya memutuskan untuk menelepon pamannya.

"*Yes, young lady, ada apa?*" tanya Andrew langsung mengangkat teleponnya.

"*Hi, Uncle. Sorry to bother you...* Saya melihat kalender dan jadwal-nya beda dengan kemarin. Apakah latihannya dibatalkan?"

"Iya. Latihanmu dibatalkan karena menurut saya akan lebih baik bila kamu berkonsentrasi untuk persiapan jamuan."

"Apakah itu artinya saya boleh pergi ke luar bila jadwal saya kosong?"

"*Of course. Do whatever you like.* Kamu tahu aturannya... jangan terlambat untuk makan malam, pukul tujuh."

Fay tersenyum lebar. "*Thanks, Uncle.*"

"*Anytime, young lady. I'll see you tonight.*"

Telepon ditutup.

Dengan wajah masih memampangkan senyum lebar, Fay kembali menelepon Enrique.

"Hai, aku nggak jadi pergi sama Bobby. Jadi aku bisa kalau kamu mau makan es krim besok sebelum makan siang." Fay langsung tertawa kecil mendengar teriakan senang Enrique. Kemudian ia menambahkan sambil nyengir, "Sebenarnya sekarang juga bisa sih kalau kamu mau..."

Terdengar suara Enrique yang sangat bersemangat, "*¡Perfecto!* Sekarang saja kalau begitu!"

"Oke... aku berangkat sebentar lagi dari rumah Bobby. Ketemu di mana?"

"Di tempat kursus saja, supaya mudah."

"Oke..."

";*Ciao, amiga!*"

3

The Cousins

KENT membiarkan benaknya melayang sementara kakinya menyusuri koridor lantai satu sayap kiri untuk menuju kamarnya. Ia sengaja memilih menapaki koridor yang sepi ini untuk naik ke kamarnya di lantai dua, dan bukan lewat tangga utama yang sering dilewati oleh para penghuni kastil ini. Ia baru saja bicara dengan Andrew dan sekarang kabut tipis bagai meliputi seluruh keberadaannya. Tubuhnya kini terasa mengambang dengan setiap langkahnya yang seperti tak menjejak karena jiwanya entah berada di mana.

Minggu lalu, seorang komposer yang pernah mendengar permainan pianonya menghubunginya untuk menawarkan beasiswa di sekolah musik bergengsi di Salzburg. Sang komposer sudah pernah menghubunginya tahun lalu untuk menawarkan beasiswa yang sama, dan ia menolaknya dengan alasan baru bisa kuliah setahun lagi—semua keponakan McGallaghan menunda kuliah selama satu tahun, kecuali Elliot.

Hari ini, setelah mengumpulkan nyali, akhirnya ia memutuskan untuk berbicara dengan Andrew, dan pamannya itu langsung menyurukkannya ke dasar pada kesempatan pertama. "Saya sudah mengatakan ini berkali-kali dan saya harap ini akan menjadi kali terakhir saya harus mengucapkannya. Kamu punya banyak prioritas

dalam hidup, dan musik bukanlah salah satu di antaranya. Kamu akan kuliah di jurusan ilmu politik seperti yang sudah direncanakan. Setelah lulus, kamu akan langsung melanjutkan ke jurusan bisnis dan ekonomi.”

Kent belum menyerah. ”Tapi, Paman, rencana itu dibuat sebelum saya tahu ada penawaran beasiswa,” ucapnya bersikeras. ”Saya tetap bisa mengambil jurusan politik sebagaimana yang Paman inginkan. Ada akademi di Salzburg yang menawarkan kuliah ilmu politik di sore hari dan saya yakin bisa membagi waktu antara kuliah di jurusan politik dan musik. Saya tahu itu berarti kerja keras, tapi saya tidak keberatan...”

”*Saya* keberatan,” potong Andrew tajam. ”Sejak kapan musik ada dalam radar kepentingan keluarga McGallaghan? Jangan lupa siapa kamu dan di mana posisi kamu dalam keluarga ini. Kamu sudah diproyeksikan untuk menangani strategi yang berkaitan dengan ekspansi bisnis keluarga ini, jadi lakukan saja hal yang seharusnya menjadi prioritas bagimu.”

Kalimat terakhir itu akhirnya membungkamnya, membuat kepala-nya menggelegak penuh putaran emosi yang ingin meledak.

Apa yang seharusnya menjadi prioritas hidup bagi dirinya? Kenapa pamannya selalu lebih tahu tentang itu daripada dirinya sendiri? Tapi, selama belasan tahun pamannya sudah bertindak seakan dia lebih tahu, dan Kent pun tidak pernah mempertanyakan apa-apa, jadi apa sebenarnya yang ia harapkan dari pertemuan ini?

Andrew menambahkan, ”Keputusan saya sudah final. Satu tahun ke depan, fokusmu selain kuliah adalah kantor. Tahun depan kamu harus sudah naik ke level dua, jadi tidak ada waktu luang untuk sekadar belajar piano. Dan, ini adalah pembicaraan terakhir kita tentang keinginanmu untuk belajar musik, formal atau informal, jelas?”

Kent menghela napas, lalu menyapukan kedua tangannya ke kepala. Ia tahu, tak sepatutnya ia membiarkan penolakan ini menguasai emosinya. Sejak dulu pun ia tahu pamannya tidak pernah menyetujui keinginannya untuk mendalami musik. Ia tadinya mengira siap menerima jawaban apa pun yang akan diberikan Andrew,

tapi ternyata mendengar penolakan itu diucapkan tepat di depan wajahnya terasa lebih menyakitkan daripada yang dibayangkan—mungkin setara dengan sakit hatinya tahun lalu, ketika diminta oleh pamannya untuk mengubur perasaan yang ia miliki bagi Fay.

Jelas sudah, mimpiya kini telah usai. Musik sudah mengalir di dalam darahnya bahkan sebelum Fay hadir dalam hidupnya, dan kini itu pun harus direnggut oleh pamannya. Apa makna kehidupan bagi seseorang yang sudah kehilangan mimpi? Sebuah pertanyaan yang sebelumnya tidak pernah terpikir untuk ia pertanyakan, bahkan ketika kisahnya dengan Fay harus usai.

Tatapan Kent jatuh ke pintu *ballroom* yang sedikit terbuka. Sesaat ia mengerutkan kening, tapi langsung teringat bahwa jamuan Fay akan dilangsungkan besok. Mungkin *housekeeping* sedang mempersiapkan ruangan untuk jamuan.

Ingatan tentang Fay membuat perasaannya menjadi lebih ringan dan Kent membiarkan kakinya tetap melangkah, mengabaikan pintu yang terbuka. Namun, langkahnya otomatis melambat ketika telinganya mendengar sayup-sayup alunan musik dari dalam ruangan. Musik ini pernah ia mainkan bertahun-tahun lalu ketika tampil dalam sebuah pertunjukan di sekolah. Haruskah takdir mengejeknya dengan mengingatkan betapa terpuruk nasibnya kini? Ia hampir melanjutkan langkahnya ketika teringat ucapan Fay beberapa hari lalu tentang latihan dansa yang dilangsungkan di *ballroom*. Apakah Fay sedang latihan?

Kent berbalik dan mengintip lewat celah yang terbuka. Tatapannya langsung jatuh ke gadis yang bergerak dengan gemulai di tengah ruangan dalam dekapan seorang pria, dan sejenak ia hanya menatap dan terpana. Fay terlihat tinggi semampai karena sepatu berhak yang dia pakai. Lekukan tubuhnya tampak jelas dengan baju yang menempel ke badan. Selama beberapa saat Kent seperti terbiasa. Kakinya membawanya masuk *ballroom* sementara matanya terus memandangi Fay, dan pikirannya membawanya ikut mengalun bersama gerakan Fay. Betapa ia berharap pria yang membawa Fay meluncur di lantai dansa sambil mendekapnya adalah dirinya.

Kent menyusuri dinding untuk mendekat tanpa kentara dengan

tatapan lekat pada Fay. Kedua matanya seakan tak rela dialihkan dari gadis yang hingga detik ini masih memenuhi setiap jengkal pikiran dan hatinya, menyesaki dirinya. Terlebih selama hampir sebulan terakhir ini bisa dibilang ia tak pernah lepas dari sisi Fay.

Kent berhenti di dekat cermin, lalu menyandar ke dinding. Dari jarak ini ia bisa melihat wajah Fay yang manis jadi terlihat semakin menarik dengan rambut yang pendek dan diwarnai. Ia memperhatikan bagaimana tubuh Fay bergerak seperti mengalun seiring dengan ayunan kakinya. Rok mini setengah paha yang dikenakan Fay membuat kakinya yang mulus tampak jenjang—anggun dan seksi di saat yang bersamaan. Kent bisa merasakan bagaimana darahnya berdesir. Andai saja gadis ini bisa ia bawa ke dalam pelukannya sekarang...

Berikutnya, Kent mengaduh ketika merasakan sebuah tonjolan keras di lengannya. Ia menoleh dan melihat sepupunya, Reno Corderro, sudah berdiri di sebelahnya sambil menatapnya tajam. Kent mengelus-elus lengannya. "Apa?" sahutnya kesal dengan suara rendah.

Reno tampak tak kalah kesal. Ia melirik Gerard dan Fay yang masih bergerak di tengah ruangan dan sepertinya belum sadar ada orang lain, lalu berkata pelan, "Aku melihat caramu menatap Fay barusan! Ingat ya, jangan macam-macam kalau tidak mau kepalamu kuhantam!"

"Paman menyuruhku mendampingi Fay sebisaku, jadi urus saja urusanmu sendiri!" sahut Kent.

Reno mendengus. "Paman juga meminta hal yang sama dariku. Tapi, aku tidak setolol kamu yang melihat instruksi itu sebagai kesempatan. Kalau tidak bisa menahan diri, cepat atau lambat kamu akan mendapat kesulitan dan akan menyeret Fay dalam kesulitan yang sama." Ia diam sebentar, kemudian melirik Kent dan langsung bersuara, "Setidaknya, singkirkan cengiran jelek itu dari wajahmu!"

Kent mengibaskan tangan dengan cengiran semakin lebar—ia tahu wajahnya mengkhianatinya. Lisannya bisa saja menyangkal setiap tuduhan Reno, tapi hatinya tidak. Ia tahu instruksi pamannya agar ia mendampingi Fay selama hampir sebulan terakhir ini bagaikan

pisau bermata dua, tapi ia tak ambil pusing. Sama seperti tugas terakhirnya bersama Fay di Fontainebleau, ia tak bisa mencegah sebagian dirinya yang langsung melambung karena mendapat kesempatan emas untuk berdekatan dengan Fay.

Musik berhenti. Tatapan Kent dan Reno sontak terarah pada Fay.

Fay tertawa ketika Gerard bertepuk tangan.

"*Trés bien*, Fay. Bagus sekali. Saya rasa kamu sudah siap berdansa seperti seorang *lady* saat pesta besok malam." Gerard memeluk dan mencium pipi Fay. "Semoga sukses di pesta besok."

"*Merci*," balas Fay dengan rasa haru. Tanpa Gerard, entah seperti apa nasibnya besok.

Gerard beranjak ke ruang ganti dan Fay baru saja berniat mengikuti Gerard ketika ada yang memanggilnya.

"Fay..."

Fay mengangkat alis melihat Reno dan Kent berjalan ke arahnya dari sisi ruangan. "Kalian ngapain ke sini?" tanyanya panik. Apakah mereka tadi menontonnya latihan dansa? Gawat!

Kent menatap Fay tanpa menyembunyikan kekagumannya. "Aku belum pernah melihatmu mengenakan rok seperti ini. Kamu... sangat feminin dan cantik sekali."

Fay langsung merasa wajahnya sedikit panas. Sebelum ia sempat menanggapi Kent, sudah terdengar suara Reno yang berkomentar dengan intonasi datar.

"Ya... ya... aku setuju kamu tampak feminin, tapi rokmu terlalu pendek!"

Fay memelototi Reno dengan kesal. "Eh, rok ini aku yang pakai, kenapa kamu yang ribut! Lagi pula, bukan aku yang memilih... Ms. Connie yang memberikannya padaku!"

Sebuah cengiran jail terlihat di wajah Kent. "Aku akan mengucapkan terima kasih pada Ms. Connie bila bertemu dengannya nanti."

Reno mengepalkan tangan dan menonjok Kent, tapi Kent menangkis sambil mundur dengan wajah masih memampangkan cengiran.

Kent bertanya, "Kamu jadi ke apartemen? Mau aku antar?

Mungkin nggak sempat kalau kamu mau cat dindingnya, tapi kalau sekadar menghabiskan waktu di sana sebentar sih bisa.”

Reno menyambut, ”Tidak bisa! Kalian tidak akan sempat kembali ke sini sebelum pukul tujuh.”

Fay baru saja mau menanggapi, tapi terdengar telepon genggam Reno berbunyi.

”Ya, Sam... kenapa?” tanya Reno lewat telepon genggam. Ia menyimak sebentar, kemudian perlahan-lahan sebuah cengiran terbentuk di wajahnya. Matanya pun berkilat-kilat jail. Setelah menutup telepon, ia berkata tanpa kehilangan cengiran di wajahnya. ”Lupakan ide ke apartemen Fay. Ada hal yang lebih menarik untuk kita lakukan sore ini.”

Fay menggigit pai ayam jamur sambil merem-melek ketika semua saraf perasanya mengecap nikmatnya rasa asin nan gurih. Ia kini berada di lantai mezanin ruang rekreasi yang telah berubah menjadi area piknik penuh tawa dan canda, bersama Sam, Reno, dan Kent yang juga sibuk menikmati kue-kue pai yang nikmatnya selangit itu. Di atas meja bertebaran kertas-kertas alas kue pai yang baru mereka colong dari dapur.

Ide gila mencuri pai dari lemari dapur datang dari Sam, yang sangat kelaparan karena terlambat datang ke ruang makan untuk acara minum teh. Tepat waktu Sam masuk ke ruangan, kue-kue di meja makan sedang diangkut oleh pelayan ke dapur. Sam mencoba meminta kue yang masih berjajar dengan manis di meja dapur, tapi pelayan yang mirip tiang listrik berkumis berkata dingin, ”*Pardon, Monsieur...* tapi Anda tahu aturannya. Makanan dilarang dibawa keluar dapur di luar jam yang telah ditentukan.” Konyol sekali, padahal hanya selisih beberapa detik! Jadilah si Sam meledak dan langsung merencanakan perampokan gila ini dengan membabi buta. Fay dan Kent serta Reno kebagian tugas membuat asap putih dengan es kering di balik pintu-pintu menuju dapur, sehingga semua orang yang ada di dalam dapur panik dan keluar dari dapur lewat pintu

ke arah area servis. Setelah dapur kosong, Fay dan Kent masuk dari pintu lain dan mengambil pai dari lemari penyimpanan, sementara Reno mengambil berbagai kaleng minuman dingin dari kulkas. Sam sendiri akan bertindak bak penyelamat. Ia memeriksa dapur untuk memastikan kondisi aman terkendali, sekaligus menenangkan kru dapur sehingga tidak menelepon Nikolai, kepala keamanan.

Terdengar suara pintu ruang rekreasi terbuka, lalu langkah kaki menapaki tangga menuju lantai mezanin.

Fay berhenti mengunyah. Reno menegakkan tubuh dan bersiap mengintip siapa yang naik, ketika tiba-tiba seorang penjaga muncul di lantai mezanin.

Fay menahan napas.

"*Mademoiselle*, Anda ditunggu Mr. Lang di ruang duduk kecil sekarang." Setelah mengucapkan itu, penjaga kembali turun.

Semua mengembuskan napas lega.

Sam mengempaskan tubuhnya ke sandaran sofa. "Aku pikir tadi ketahuan."

Kent, yang duduk di sebelah Fay bertanya, "Kenapa Raymond mau menemuiimu di ruang duduk kecil?"

"Dia bilang mau mengajak aku keliling di bawah tanah dan menunjukkan ruang-ruang yang ada di sana."

Sam langsung menegakkan tubuhnya dan bereaksi. "Yang benar saja... selama ini kamu belum diajak ke bawah? Besok kan sudah jamuan!" serunya. Reno, yang duduk di hadapan Fay, juga ikut mengangkat alis, sementara Kent menatap Sam dengan dahi sedikit berkerut.

Fay menatap para sepupunya bergantian dengan sedikit waswas dan menjawab, "Andrew sudah mengajakku keliling kastil di minggu pertama aku di sini, tapi tidak sempat ke bawah tanah karena dia keburu pergi untuk suatu urusan... entah apa, aku lupa. Habis itu dia nggak pernah ngomong apa-apa lagi. Kenapa memangnya?"

Sam sejenak hanya menatap Fay, seperti menimbang-nimbang sesuatu. Ia akhirnya menoleh ke Reno. "Kita harus memperingatkan Fay sekarang. Besok malam sudah jamuan, jadi aku rasa ini adalah saatnya... sudah tak ada waktu lagi. Pasti akan terjadi sekarang."

Reno menatap Sam, sejenak tidak berkata-kata. Akhirnya ia mengangguk.

Fay mengangkat alisnya sedikit. "Memberi peringatan apa?" Ia menoleh pada Kent, berharap mendapatkan jawaban, tapi Kent malah berdiri. "Kamu mau ke mana?" tanya Fay.

"Aku harus pergi sekarang. Ada latihan anggar dengan Philippe di sebelah. Tenang saja, Fay. Sampai ketemu saat makan malam."

Fay melihat Kent tersenyum sedikit seperti mencoba menenangkan kannya sebelum berlalu.

Sam berkata dengan nada rendah, "Aku benar-benar tidak tahu kamu belum pernah ke bawah. Kalau aku tahu, sudah dari kemarin-kemarin aku memberitahumu... Semua anggota keluarga pasti melaluinya... kami dulu juga mengalaminya ketika baru bergabung."

"Memberitahu apa?"

Reno berkata lamat-lamat. "Kamu sebaiknya menyiapkan mental. Tur keliling *basement* itu mengerikan sekali. Mudah-mudahan kamu tahan."

"Mengerikan bagaimana?" tanya Fay, lalu mengubah posisi duduknya dengan gelisah.

Sam menjawab, "Ada banyak sekali ruangan berisi alat penyiksaan yang merupakan warisan abad pertengahan. Kamu tahu sendiri abad-abad pertengahan di Eropa adalah masa-masa biadab ketika orang mengalami penyiksaan yang mengerikan. Biasanya anggota keluarga yang baru bergabung akan dites dengan alat-alat itu. Itu sebabnya tur keliling *basement* dipisah dengan tur keliling bagian kastil yang lain."

Fay menegakkan tubuhnya dengan kaku. Tenggorokannya mendadak kering dan perutnya menegang. Di pikirannya muncul kembali bayangan ruang putih dan tiga orang berpakaian serba hitam yang menghujaninya dengan pukulan—bayangan itu sebelumnya sudah sedemikian samar, namun sekarang menampakkan dirinya lagi. Belum cukupkah itu semua? Apa lagi yang harus ia hadapi sekarang? Dan kenapa sekarang, ketika kehidupannya di keluarga ini berjalan sempurna?

Sam menatap Reno. "Apa kamu ingat ada berapa ruangan?" tanyanya.

Reno mengerutkan dahi. "Sudah lama sekali... aku agak lupa. Kalau tidak salah, ada tujuh ruangan."

Fay sejenak tidak bisa berkata-kata. Tujuh? Dipukuli di satu ruangan saja sudah hampir membuatnya semaput! Apa yang harus ia lakukan sekarang? Tapi apa yang bisa ia lakukan?

"Lantas, aku harus bagaimana?" tanya Fay. Ia meremas-remas kedua tangannya yang mulai dingin.

Reno mendekat ke arah Fay, lalu merangkul Fay dan menepuk-nepuk pundaknya. "Tidak ada yang bisa kamu lakukan... ini adalah satu hal yang tidak bisa dihindari. Kami semua dulu juga melaluinya saat baru bergabung."

Sam berkata, "Kamu bisa berteriak sekencang-kencangnya kalau rasanya terlalu menyakitkan. Aku yakin Paman akan mengerti..."

"Kecuali di ruang keenam," potong Reno. "Mulutmu akan dibekap. Usahakan untuk tidak pingsan, karena kalau iya, kamu akan disiram air es, dan rasanya akan sangat menyakitkan bila mengenai luka-luka di tubuhmu." Reno mengernyit, lalu melihat ke arah Sam, "Apakah ada Philippe? Biasanya dia hadir untuk menjahit luka-luka kita."

Sam mengangkat bahu lalu menjawab, "Kalau Fay tidak banyak bergerak di ruang kelima, aku rasa lukanya tidak akan terlalu lebar. Raymond bisa menanganiinya sendiri."

Seorang wanita berseragam pelayan masuk ke ruang rekreasi dan berkata dengan suara agak keras dari bawah. "*Mademoiselle*, saya diminta mengingatkan bahwa Tuan Lang sudah menunggu di ruang duduk kecil."

Fay turun dari lantai mezanin dengan lutut lemas. Ia berhenti dan menoleh ketika Sam memanggil namanya.

"Ingat, Fay, jangan melawan. Kamu boleh berteriak sekeras yang kamu mau, tapi jangan melawan. Kalau kamu melawan, Raymond akan memanggil paman yang lain dan mereka akan... yah, kamu tahu lah... bisa-bisa kamu tidak keluar dari *basement* sampai pagi. *Good luck.*"

Fay melangkah dengan berat di koridor sayap kanan sewaktu melihat Raymond keluar dari ruang duduk kecil dan menutup pintu.

Fay langsung merasa detak jantungnya meningkat drastis. Sejauh ini ia sudah mendeklarasikan Raymond sebagai paman favoritnya. Raymond tidak pernah menunjukkan wajah jutek seperti Philippe, dan ketegasannya selalu diiringi sikap santai tanpa intimidasi. Namun, busana yang dipakai Raymond kali ini memunculkan sedikit keraguan dalam hati Fay. Atasan kaos lengan panjang berwarna hitam, dengan celana yang juga hitam adalah busana lapangan yang biasanya dipakai Raymond ke kantor. Kenapa Raymond mengenakan busana seperti itu di rumah?

"Hi, Fay. Is everything fine?" tanya Raymond.

"Fine, thanks," jawab Fay singkat. *Fine?* Mungkin jawaban itu sudah tidak berlaku sebentar lagi, pikirnya mulai panik. Tangannya refleks bergerak untuk membentulkan kucir rambutnya, tapi ia segera ingat kucirnya sudah tak ada dan menurunkan tangannya.

Fay mengikuti Raymond ke sebuah lekukan di dinding di dekat pintu. Di balik lekukan tembok ada sebuah pintu besi dengan motif timbul berpola simetris di kedua daun pintunya. Raymond menarik gagang pintu yang berbentuk dua gelang besi, dan terlihatlah tangga turun menuju *basement*. Lampu otomatis menyala, namun hanya menerangi bagian tangga. Di ujung tangga kegelapan menyambut.

Perlahan Fay mengikuti Raymond berjalan ke lubang kegelapan yang menganga di bawah. Begitu kaki Raymond menghilang ke kegelapan dan menginjak lantai bawah tanah, tiba-tiba dia seperti bermandikan cahaya. Lampu menyala, menerangi area yang mengitari tempatnya berpijak.

Raymond menjelaskan, "Area bawah tanah merupakan area terlarang bagi para pelayan dan bagi sebagian besar penjaga. Hanya Nikolai dan beberapa anak buah pilihannya yang diizinkan masuk ke sini. Dari bentuknya, area ini merupakan perpanjangan ke bawah dari dua sisi kastil, yaitu sayap kanan dan kiri. Penghubung antara kedua sayap di bawah tanah ini adalah sebuah lorong yang berada di bawah taman labirin. Jadi, bila bangunan di lantai atas berbentuk huruf U, maka area bawah tanah berbentuk huruf H."

Raymond mengajak Fay ke lorong di sebelah kanan. Ketika mereka mulai berjalan, lampu di area yang mereka tinggalkan di belakang secara otomatis mati dan lampu di depan mereka menyala, seakan-akan cahaya ikut berjalan mengawal mereka.

"Di sebelah kanan adalah *meeting room*, ruang pertemuan aman yang biasanya dipakai oleh saya dan paman yang lain untuk mendiskusikan masalah-masalah kantor yang dikategorikan sensitif. Tidak ada informasi yang bisa keluar dari ruangan itu. Dindingnya tebal, dilapis baja dan material khusus yang sekaligus juga mengacak sinyal sehingga tidak bisa dipenetrasi alat elektronik apa pun. *Sweeping* juga selalu dilakukan sebelum pertemuan berlangsung. Para keponakan masuk ke ruangan ini secara berkala, saat evaluasi enam bulanan. Kali ini saya tidak akan mengajak kamu masuk."

Fay mengangguk lalu menggigit bibir. Bukan ruang yang ini—apakah ia harus lega atau panik mendengarnya?

Mereka terus berjalan hingga di sebelah kiri terlihat lorong yang masih gelap gulita.

Raymond berkata, "Ini lorong penghubung antara kedua sayap *basement*. Kita selesaikan dulu bagian ini, baru menyeberang ke sayap kiri."

Fay terdiam dan berpikir sejenak. Kalau Raymond bilang mau menyelesaikan bagian kanan, berarti kemungkinan ruang-ruang yang disebutkan Sam ada di sayap kiri. Sebagian dirinya merasakan kelegaan semu karena saat itu belum tiba, tapi sebagian yang lain merasa tersiksa dengan penantian yang menjadi lebih panjang. Ia pun menyeret kakinya yang terasa semakin berat.

Mereka tiba di ujung koridor, di sana terdapat sebuah pintu.

Raymond membuka pintu lalu menyalakan sakelar lampu. Fay tersentak ketika melihat ruang-ruang berjeruji seperti sel berderet berhadap-hadapan. Ia merasa sudah hampir melorot ke lantai saking lemasnya, tapi lalu tersadar tidak ada peralatan apa pun dalam sel-sel itu. Semua sel kosong melompong tanpa perabot apa pun, dengan kesan suram yang dipancarkan dinding dan lantai batu yang berwarna gelap dan bau lumut, serta penerangan yang pas-pasan. Ia hampir lemas lagi melihat sel tertutup di bagian ujung, tapi ketika

melihat hanya ada dua ruangan seperti itu, bukannya tujuh seperti kata Reno, harapannya bangkit lagi.

Raymond berkata, "Sel-sel ini sudah ada sejak kastil ini dibuat. Semua keponakan McGallaghan yang saya kenal pernah merasakan tidur di sini setidaknya semalam, termasuk saya sendiri."

Fay menahan napas sambil melirik Raymond, namun ia melihat ekspresi pamannya itu tetap santai. Ia tidak mengerti—inkah ruangan yang dimaksud Sam dan Reno? Mungkin tidak, karena Raymond hanya berdiri di pintu dengan santai dan tidak ada tanda-tanda akan mengajaknya ke dalam.

Raymond melanjutkan, "Semoga saja kamu tidak sebodoh saya atau yang lain, yang harus merelakan kasur empuk dan menggantikannya dengan lantai keras karena pelanggaran-pelanggaran bodoh yang akan kamu sesali belakangan. Saya jamin di musim dingin kamu akan menyesal sekali kalau harus tidur di sini."

Berikutnya, Raymond menuju pintu yang posisinya agak menjorok ke dalam. Begitu Raymond membuka pintu dan menyalakan lampu, terlihat ruang itu berwarna serbaputih, dengan sebuah kursi di tengah ruangan.

Fay merasa napasnya sesak. Di sinakah ia berhadapan dengan Andrew waktu itu? Ia pun menyandar ke dinding di dekat pintu dengan tenaga yang mendadak seperti tersedot habis.

"Ruang Putih. Hanya ada tiga ruangan seperti ini. Satu di kantor, satu di kastil ini, dan yang satu lagi ada di kastil di London. Sebenarnya kecil sekali kemungkinan untuk duduk dan menjadi pesakitan di Ruang Putih di rumah, untuk urusan rumah. Ruang ini biasanya hanya digunakan untuk kelalaian serius dengan akibat yang bisa merugikan keluarga, seperti beberapa pelanggaran daftar merah. Ada juga urusan yang tampak sepele tapi bisa menyeretmu ke sini, yaitu bila kamu menyerang atau melawan para pengjaga rumah. Mereka adalah perpanjangan tangan saya dan paman yang lain, jadi membangkang terhadap mereka sama saja dengan melawan kami langsung."

Fay mengangguk. Pantas saja para sepupunya tidak pernah melawan atau membantah instruksi para pengjaga yang tersebar di segenap penjuru kastil.

Raymond menutup pintu dan mengajak Fay menyeberang ke sisi lain dari area bawah tanah, menyusuri sebuah koridor panjang yang berada tepat di bawah taman labirin. Fay mengayunkan kaki langkah demi langkah dengan degup jantung yang ia yakin bisa terdengar dari luar.

Sebentar lagi.

Mereka masuk ke sebuah ruangan luas seperti aula. "Ini Aula Bawah Tanah," jelas Raymond sambil menyalakan salah satu sakelar lampu. "Aktivitas terpenting yang dilakukan di ruang ini adalah duel untuk memilih pimpinan keluarga.

Fay ternganga sesaat. "Duel?" tanyanya untuk meyakinkan diri bahwa telinganya tak salah tangkap.

"Ya. Perkelahian satu lawan satu," jawab Raymond. "Kamu sudah mulai membaca *The Code*, jadi saya rasa kamu tahu bahwa di setiap masa kepemimpinan di keluarga McGallaghan selalu ada tiga generasi yang terlibat."

Fay mengangguk. Ia ingat istilah untuk tiga generasi yang dimaksud: The Base atau generasi "keponakan", The Pillar atau generasi para "paman", serta The Shadow yang merupakan generasi di atas para paman.

Raymond melanjutkan, "Pergantian kekuasaan di keluarga ini dilakukan per generasi. Bila para paman menyerahkan tampuk pimpinan ke para keponakan, maka para paman berubah statusnya dari The Pillar menjadi The Shadow. Para keponakan otomatis akan naik menjadi The Pillar dan setelah beberapa waktu akan mulai mencari bibit-bibit baru yang akan mengisi The Base. Demikian siklus itu berulang.

"Duel dilakukan bila ada dua keponakan yang dianggap kandidat pimpinan yang setara. Bila hanya ada satu kandidat, maka tidak ada duel dan pimpinan diangkat secara langsung—ini yang terjadi dengan Andrew dulu.

"Seorang pimpinan McGallaghan yang telah berkuasa selama tujuh tahun bisa ditantang oleh anggota lain di generasi yang sama. Dalam duel, selama sepuluh menit pertama, pemimpin keluarga harus menggunakan McGallaghan Sword, sedangkan penantangnya

menggunakan *sabre*, sejenis pedang dalam permainan anggar. Setelah sepuluh menit, kedua peserta bebas mengambil senjata yang disediakan di pinggir aula, atau bertempur tangan kosong. Yang jelas, pertandingan tidak berhenti sampai salah satu kalah atau menyerah.

"Hingga akhir abad kesembilan belas, memenangkan sebuah duel adalah satu-satunya kriteria yang dipakai untuk merebut posisi pimpinan klan ini. Namun, setelah masa itu, kriteria yang digunakan terus bertambah, dengan duel hanya sebagai salah satu komponen."

Bibir Fay membentuk huruf "o" tanpa suara. Pantas saja di keluarga ini ada latihan pedang!

"Apakah ada yang pernah menantang Paman Andrew?" tanyanya.

Raymond menjawab, "Philippe pernah melakukannya tujuh tahun lalu, tapi tidak berhasil. Permainan anggar Philippe luar biasa dan bisa dibilang dia yang terbaik di generasi saya. Namun, mengalahkan Andrew tidak cukup dengan mengandalkan keterampilan anggar saja. Selain permainan pedang yang tak kalah mengesankan, Andrew juga ahli strategi."

Sejenak Fay seperti kehilangan kata-kata. Fakta bahwa di keluarga ini ada duel pedang saja sudah membuatnya ternganga, apalagi kebenaran bahwa si mister jutek Philippe Klaan ternyata punya kesempatan menjadi penguasa keluarga ini—benar-benar fakta yang tak mengesankan!

Raymond mematikan saklar lalu bergerak ke pintu. "Hanya ada satu ruangan lagi, yaitu aula yang khusus digunakan untuk latihan menembak."

Fay menggigit bibir. Ruangan terakhir. Sudah sedemikian dekatkah nasib buruknya?

Raymond membuka sebuah pintu. Terlihat ruangan dengan boks-boks untuk menembak. Di jauhan terlihat papan target yang bisa diganti dan digeser. Ada sebuah pintu kecil di sisi dinding.

"Itu pintu ke mana?" tanya Fay.

"Ruang Labirin. Kamu belum akan menggunakan dalam waktu dekat," jawab Raymond. Ia mengangkat tangan lalu melihat ke jam tangan. "Kita terlambat sedikit untuk makan malam. Kita langsung naik saja sekarang."

Fay sejenak terdiam, sebelum akhirnya bertanya, "Sudah selesai?" "Ya, sudah selesai."

Fay sesaat terpaku, menyaksikan pamannya bergerak ke arah tangga. Ia menjajari langkah Raymond dan bertanya, "Waktu tadi Paman bilang sudah selesai, berarti saya tidak perlu ke sini lagi setelah makan malam atau besok-besok? Sudah selesai semuanya?"

Raymond berhenti melangkah, lalu menoleh, "Untuk hari ini sudah cukup... kalau kamu masih belum puas, saya rasa kamu bisa turun dan melihat-lihat sendiri. Kenapa, Fay?"

Fay menatap Raymond tanpa berkata-kata, mencoba merangkai potongan-potongan adegan yang bertebaran di benaknya. Perlahan-lahan kesadaran menghampirinya dan di detik berikutnya ia langsung merasa seperti berada di panggung sambil disoraki penonton dan dilempari telur busuk. Bodoh sekali!

Ia mencoba memampangkan sebuah senyum walaupun ia merasa ubun-ubunnya seperti mengeluarkan asap. "Tidak apa-apa, Paman," jawabnya akhirnya, lalu mengikuti Raymond ke arah tangga sambil bersumpah serapah dalam hati. Kalau bisa, sekarang juga ia ingin menembak Reno dan Sam! Dasar cowok-cowok gila!

Ketika Fay dan Raymond tiba di ruang makan kecil, Reno, Sam, dan Kent sudah duduk di meja makan, sedang menyantap hidangan pembuka.

Sam menyapa sambil memampangkan cengiran lebar. "Hai, Fay, bagaimana turnya? Kami berdoa kamu baik-baik saja karena..." Sam berhenti sebentar, lalu melanjutkan, "...teriakan-teriakan kesakitanmu terdengar sampai ke ruang makan."

Dengan kalimat itu, tawa Sam dan Reno langsung pecah. Mereka berdua tertawa terpingkal-pingkal hingga kepala Reno terdongak ke belakang, sedangkan Sam membungkuk hingga hampir jatuh dari kursi. Kent ikut tertawa dan mencoba menutup mulutnya tanpa kentara dengan mendekatkan tangannya yang memegang garpu ke wajah.

Fay merasa mukanya panas.

Reno berhenti tertawa dengan susah payah. "Sam, sebentar... tunggu dulu!" Ia seperti teringat sesuatu dan wajahnya berubah serius. "Tidak benar kalau kamu bilang teriakan Fay terdengar sampai sini... karena mulutnya kan dibekap di ruang keenam..." Kalimat itu memicu serangkaian tawa lagi dari Reno dan Sam, lebih keras dari sebelumnya. Sambil tertawa, Reno memajukan kepalan tangannya ke Sam, yang langsung disambut oleh Sam seraya terbungkuk-bungkuk, dengan tawa yang belum selesai dan muka merah.

Sam menambahkan, "*So, tell us*, Paman Ray, ada berapa jahitan yang ada di tubuh Fay sekarang?" Mereka pun kembali tertawa seakan-akan itu lelucon terlucu abad ini.

Fay cemberut melihat mereka berdua. Sialan! Cowok-cowok kurang kerjaan! Untung ia nggak sampai mempermalukan dirinya di depan Raymond dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan aneh. Kalau saja sekarang tidak ada Raymond di sebelahnya, ia tidak akan ragu untuk melepas sepasang sepatunya dan menimpuk keduanya hingga benjol. Menyebalkan!

Raymond duduk di sebelah Reno, diikuti Fay sengaja yang memilih duduk di seberang Raymond supaya bisa memelototi Reno yang ada di sebelah pamannya.

Reno meregangkan badan sambil tersenyum lebar. "Sudah lama aku tidak tertawa sepuas itu... Sori, Fay, wajahmu tadi sore lucu sekali begitu Sam mulai bercerita tentang ruang bawah tanah. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak ikut dalam permainannya." Ia tertawa kecil ketika melihat Fay masih menatapnya jengkel.

Fay ganti memelototi Kent yang sudut bibirnya masih terangkat.

Kent tertawa sedikit, kemudian berkata, "Maaf, Fay. Aku tahu kamu akan dikerjai waktu Sam memberi kode. Aku nggak bisa apa-apa, tapi aku kan tadi sudah kasih petunjuk dengan bilang kamu tenang saja, dan aku akan menemuimu saat makan malam."

Fay masih melirik Kent dengan sewot, tapi kemarahannya mulai luruh. Iya juga... Kalau ia ingat-ingat lagi sekarang, sorot mata Kent saat menatapnya tadi seperti menyiratkan bahwa tak ada yang perlu dikhawatirkan. Aih, bodohnya kamu, Fay!

Raymond tersenyum. "Ternyata sama saja. Saya dulu ditakut-takuti oleh sepupu yang lain sebelum akhirnya melihat dengan mata kepala sendiri. Umur saya saat itu masih tiga belas tahun, kurang-lebih sama seperti kalian dulu saat diajak melihat ruang bawah tanah."

"Siapa yang dulu menakut-nakuti Paman?" tanya Sam.

"Andrew dan Leopold." Raymond menoleh ke Fay dan menjelaskan, "Leopold adalah yang pertama direkrut di generasi saya. Dia sudah meninggal sekitar dua puluh tahun lalu." Ia melanjutkan, "Cerita-cerita mereka tentang apa saja yang terjadi di *basement* berhasil memengaruhi saya, sehingga waktu turun ke *basement* rasa-nya saya sudah mau pingsan. Begitu acara tur selesai dan saya kembali ke ruang rekreasi, mereka berdua terpingkal-pingkal, seperti kalian berdua barusan."

Reno bertanya, "Apa saja yang mereka ceritakan?"

"Segala hal yang bisa ditemukan di film horor. Mulai dari koleksi potongan-potongan tubuh manusia, mayat-mayat yang digantung. Mereka bahkan bilang dinding-dinding dilapis dengan darah dan ada ritual pengorbanan manusia."

Reno dan Sam tertawa kecil.

Raymond mengangguk sambil tersenyum, "*Oh yes. They're unbelievable.*"

"*And you believed them?*" tanya Kent dengan nada menghina dan cengiran di wajah.

Raymond mengangkat tangannya membela diri. "*Hey, I was only thirteen...* Lagi pula, saya penggemar film horor, jadi cerita-cerita mereka benar-benar memengaruhi otak saya. Dan harus kamu akui keluarga ini memang bukan keluarga biasa."

Fay akhirnya tersenyum mendengar kalimat itu. Setidaknya bukan cuma ia yang merasa begitu. Dan, bukan cuma dirinya yang punya kisah memalukan seperti tadi.

"Bagaimana dengan Paman Philippe, Steve, dan James... mereka tidak ikut menakut-nakuti?" tanya Fay akhirnya.

"Tidak. Mereka bertiga masuk setelah saya. Philippe ketakutan setengah mati sampai mukanya pucat pasi, dan saya yakin melihat lututnya gemetar ketika turun tangga."

Fay menyeringai puas. Ternyata si kakek sihir penakut!

"Sedangkan Steve, tidak terlalu bisa dipengaruhi cerita-cerita spektakuler Andrew dan Leopold. Lagi pula badan Steve besar dan ekspresinya datar, jadi mereka berdua kurang tertarik melakukannya. Beda dengan James, yang direkrut terakhir. Mereka berdua semangat sekali menakut-nakuti James... Saya cukup yakin James sudah hampir pingsan saat mendengar cerita mereka, untung Michelle datang dan menyelamatkannya. Andrew dan Leopold langsung tutup mulut—mereka berdua tergila-gila pada Michelle sejak pertama dia bergabung."

"Siapa Michelle?" tanya Fay. Sudah beberapa kali ia mendengar nama Michelle disebut dalam beberapa minggu terakhir ini. Sekali waktu ia pernah dihina Philippe ketika sedang makan malam bersama paman yang lain, "Fay mungkin pemegang rekor terlambat sepanjang sejarah wanita McGallaghan... sama sekali tidak sebanding dengan Michelle..." Untung Raymond membelanya dengan bilang bahwa tidak sepantasnya ia dibandingkan dengan Michelle karena ia baru saja masuk ke keluarga ini. Andrew malah mencela Philippe sambil lalu, "Michelle kamu bilang? Jangankan Fay, kamu saja dulu sulit menyamai Michelle." Ha! Untung saja waktu itu ada dua pengawasnya di meja makan!

Fokus Fay kembali ke meja makan dengan jawaban Raymond.

"Michelle adalah satu-satunya wanita McGallaghan di generasi saya, direkrut tak lama setelah saya, sebelum Philippe. Andrew dan Leopold bersikap sangat manis ketika tiba saatnya Michelle tur ke *basement*. Dia meninggal di waktu yang kurang-lebih sama dengan Leopold."

"Saya tak bisa membayangkan Paman Andrew bisa jatuh cinta," ucap Fay spontan.

Raymond tertawa kecil. "Dari posisimu sebagai keponakan yang diawasi Andrew, saya rasa mungkin memang sulit membayangkannya. Tapi, kalau kenal Michelle, kamu akan tahu bahwa sama sekali tak mengherankan bila banyak pria tergila-gila padanya. Rambut pirang emasnya panjang, wajahnya aristokrat, serta gerakannya anggun dan feminin. Dia juga sangat ramah dan baik pada semua orang, bahkan

pada mereka yang baru dia kenal. *She was lovely and kindhearted.* Tak ada yang akan percaya bahwa wanita yang sama juga bisa me-nembak dengan jitu, bergerak dengan tangkas melalui rintangan saat latihan dan dalam tugas lapangan, dan memberi serangan mematikan dengan tangan kosong.”

Fay menuap makanannya dengan dada seperti melesak ke dalam. Deskripsi Michelle yang begitu sempurna membuatnya sesak napas. Kalau ia diharapkan untuk bisa menyamai Michelle, mending ia nyebur ke laut aja dari sekarang.

“Siapa yang akhirnya menang mendapatkan Michelle? Andrew atau Leopold?” tanya Sam.

“Michelle memilih Leopold.”

“Bukankah tak boleh ada hubungan khusus antar-anggota keluarga?” tanya Fay. Ia sempat menyesal mengeluarkan pertanyaan itu ketika melihat Reno dan Kent meliriknya tajam, tapi untung Raymond menjawabnya dengan santai.

“Peraturan itu baru ditambahkan belakangan, dipicu apa yang terjadi atas Michelle dan Leopold. Suatu hari mereka berdua menghilang begitu saja. Kami semua, sepupu mereka, sampai diinterogasi satu per satu di Ruang Putih. Andrew diinterogasi paling lama karena hubungannya dengan Leopold sangat erat. Awalnya, pimpinan keluarga mengeluarkan perintah untuk menangkap mereka hidup-hidup. Namun, setelah beberapa bulan pencarian tak membawa hasil dan tak ada kabar dari mereka, perintah itu berubah menjadi: tangkap hidup-hidup bila mungkin, atau tembak di tempat.”

Fay merasa napasnya terhambat. Selama beberapa saat ia hanya menatap Raymond tanpa bisa mengeluarkan sepatch kata pun. Akhirnya ia bertanya dengan suara tercekat, “Kenapa ada perintah tembak di tempat?”

“Karena, melarikan diri adalah satu bentuk tindakan pengkhianatan, dan pengkhianatan bukan hal main-main di keluarga ini. Pimpinan keluarga sudah bersikap toleran dengan memberi instruksi tangkap hidup-hidup selama beberapa bulan. Itu artinya dia masih bersedia menunggu demi mendengar penjelasan dari Leopold dan Michelle. Karena mereka tidak juga memberi kabar setelah beberapa

bulan, berarti jelas mereka tidak menunjukkan iktikad baik dan tak berniat kembali. Kalian tentunya tahu, di dalam *The Code* disebutkan bahwa satu-satunya cara untuk meninggalkan keluarga ini adalah dengan menyerahkan nyawa—dengan kata lain, pilihan itu tak pernah ada.”

Fay merasa bulu kuduknya meremang. Tiket satu arah ke Paris... rupanya ini maksudnya, pikirnya dengan tatapan menerawang dan napas berat. Suara Kent membuat benak Fay kembali menapak.

”Apa yang terjadi selanjutnya?”

”Hampir setahun setelah pelarian, jenazah Michelle ditemukan dengan satu lubang peluru di dahi, dan jenazah Leopold ditemukan dalam sebuah kebakaran di sebuah gedung. Hingga sekarang alasan pembunuhan itu, juga alasan mereka berdua mlarikan diri, tak diketahui dengan pasti. Hanya saja, diasumsikan bahwa tindakan pelarian mereka ada hubungannya dengan status mereka berdua yang memang berpacaran, dan eksekusi mereka mungkin dilakukan oleh pihak-pihak yang ingin mengorek informasi. Kemudian, kasus ditutup, dan dibuatlah aturan baru yang mengatur interaksi antar-anggota keluarga. Pengawasan terhadap pelanggaran yang bisa mengarah pada pengkhianatan juga diperketat.”

Sisa makan malam dilanjutkan sambil bercakap-cakap santai, tapi Fay lebih banyak diam. Benaknya masih memikirkan penjelasan Raymond, terutama fakta tentang perintah tembak di tempat. Selama ini kesehariannya di keluarga ini berjalan tenang tanpa bayangan kekerasan, sehingga fakta itu jadi terdengar tak nyata.

Setelah makan malam selesai, Raymond berkata, ”Saya ingin latihan di aula bawah tanah setengah jam lagi. Ada yang bersedia jadi partner?”

”*NO way!*” sahut Reno sambil sotak mengangkat kedua tangannya seperti menyerah.

Sam menggeleng cepat. ”Saya belum lama dirumahkan dengan Steve. Sudah cukup.”

”Ah... kalian penakut sekali,” cela Raymond. ”Kamu, Kent?”

”*No, thanks, Uncle.* Saya bukan lawan yang seimbang... nanti Paman mati bosan,” ucap Kent sambil tersenyum sopan.

Terdengar dering telepon genggam dari saku celana. Fay terlompat sedikit ketika sadar itu bunyi dari sakunya! Ia buru-buru menge luarkan telepon dan mematikan telepon tanpa melihatnya lagi. Pasti Enrique. *Aduh, sialan!*

Fay menggumamkan maaf pelan ketika beradu pandang dengan Raymond yang menatapnya lekat. Menggunakan telepon genggam di waktu makan adalah dosa besar di keluarga ini, dan semua harus mematikan telepon atau setidaknya menyetel telepon menjadi *silent* sebelum masuk ke ruang makan. Lewat sudut mata ia melihat Reno dan Kent memperhatikannya.

"Aktivitas sosialmu sepertinya banyak sekali, Fay," ucap Raymond dengan intonasi santai, namun tanpa melepaskan tatapannya dari Fay. "Kalau sekali lagi terjadi, saya terpaksa meminta Philippe memberimu pelajaran tambahan tentang tata krama."

Fay buru-buru berkata, "Tidak akan terjadi lagi... *I promise.*" Lagi-pula, Philippe? Tidak, tidak... ia tidak hanya berjanji, ia bersumpah!

Raymond berdiri sambil tersenyum. "Fine. Sampai besok pagi."

Fiuh! Dalam hati Fay nyengir lega.

Sam menggerutu, "Waktu itu saya dihukum *push-up* tiga puluh kali oleh Philippe karena telepon berbunyi. Benar-benar tidak adil."

Raymond mengangkat bahu dan berkata ringan, "Dunia memang tidak adil, bukan? Telan saja nasib burukmu dan turut berbahagia untuk Fay yang nasibnya baik karena teleponnya berdering di depan saya, bukan Philippe." Ia berlalu ke arah pintu, diiringi tawa semua, kecuali Sam yang masih bersungut-sungut.

Di pintu, Raymond tiba-tiba berhenti dan menoleh. "Omong-omong, Chef Pierrot tadi melapor makanan yang disimpan di lemari dapur raib."

Semua yang ada di meja makan berhenti tertawa.

Fay merasa perutnya langsung tegang.

Keheningan dipecahkan oleh Reno, yang bertanya dengan raut wajah serius, "Apakah Paman yakin Chef Pierrot tidak sedang berhalusinasi?" Ucapan itu disambut oleh cengiran Sam dan tawa ter-tahan Kent, sedangkan Fay terbelalak menatap Reno. Apakah dia sudah gila?

Raymond menanggapi santai, "Tidak, Reno, saya yakin sepenuhnya Chef Pierrot tidak sedang berhalusinasi atau menderita penyakit mental lain. Jadi, menurut kalian, apakah saya perlu mengorek informasi dari mulut kalian untuk tahu siapa yang bertanggung jawab atas hal ini? Atau, kita biarkan saja kejadian ini berlalu, dengan jaminan bahwa tidak akan ada kejadian aneh lagi malam ini hingga jamuan besok?"

"Pilihan yang terakhir terdengar sangat masuk akal," sahut Reno cepat. "Walaupun bukan berarti saya tahu-menahu atas kejadian spektakuler tadi," imbuuhnya buru-buru.

Kent ikut berkomentar, "Tidak akan ada kejadian aneh lagi... saya jamin."

"Saya bahkan bisa bersumpah atas hal itu," sambung Sam sambil cengengesan.

Tatapan Raymond beralih pada Fay.

Fay buru-buru mengangguk, tapi tidak mengatakan apa-apa. Apa yang bisa ia katakan? Ia belum segila para sepupunya!

Raymond mengangguk. *"Fine.* Malam ini Larry dan Lou tiba di Paris, jadi kalian akan berkumpul lengkap di rumah. Semoga kalian bisa memegang janji kalian itu. Sekadar mengingatkan, pengawas rumah hari ini sebenarnya adalah Philippe, dan dia akan pulang sebentar lagi. *Good night, guys,*" ucapnya, kemudian melangkah ke luar ruangan.

Selain menjadi *handler* bagi para keponakan, para paman bergantian menjadi *house warden* atau pengawas rumah yang bertanggung jawab atas kegiatan operasional rumah, termasuk memastikan aturan-aturan rumah ditegakkan.

Sam berkomentar, "Fiuh... nyaris. Kupikir pengawas rumah hari ini Raymond. Untung saja Philippe belum pulang."

"Bukankah yang nyaris-nyaris seperti ini terasa sangat memuaskan?" tanya Reno sambil nyengir, disambut seringai lebar Sam yang langsung memberi salam The Groundhouse pada Reno.

Andrew McGallaghan melangkah perlahan melintasi *foyer* yang di-terangi cahaya temaram. Ia melirik arlojinya—tujuh menit menjelang tengah malam.

Suasana ini mengingatkannya pada makan malamnya barusan bersama wanita cantik bernama Isabella di sebuah restoran klasik yang romantis di pinggir Sungai Seine. Seulas senyum tipis terbentuk di wajahnya. Kalau saja tak ada aturan yang memisahkan secara tegas antara kehidupan di keluarga McGallaghan dengan kehidupan pribadi, mungkin ia sudah mengajak Isabella ke kastil ini untuk makan malam dalam suasana yang jauh lebih romantis daripada restoran tadi. Bisa ia bayangkan, sebuah meja untuk dua orang di sisi kolam air mancur di *foyer* ini, atau di gazebo dengan penerangan cahaya lilin, dilayani langsung oleh seorang *chef* pribadi dan anggur terbaik dari salah satu koleksinya yang bahkan tak dimiliki oleh restoran termewah di negeri ini.

Telepon genggam Andrew berdering. Andrew melihat nama penelepon, Kepala Riset L'Hopital du Dent Blanche. Ia mengangkat telepon tanpa menghentikan langkah.

"Yes?"

"Sir, tadi pagi saya mengirim e-mail tentang laporan perkembangan riset atas dua pasien di Unit Eksperimen Pikiran dan Perilaku, berjulukan Batman dan Catwoman."

"Sudah kubaca," ucap Andrew, lalu berdecak. "Tidakkah kau tahu pukul berapa sekarang?"

"Saya minta maaf, Sir. Seperti yang Anda ketahui, sudah hampir dua bulan berlalu dan pasien berjulukan Batman belum sadar juga dari koma. Tim riset memberi rekomendasi pencabutan penunjang hidup Batman karena sangat tipis kemungkinannya dia akan sadar. Saya butuh jawaban malam ini, sehingga keputusan bisa saya jalankan besok pagi. Jadi, apa keputusan Anda atas Batman, Sir?"

Andrew menghentikan langkahnya di depan kotak kaca berisi McGallaghan Sword.

"Dari perkataan itu, kelihatannya kau sudah punya ekspektasi tersendiri atas keputusanku. Apa sebenarnya tindakan yang ingin kau-jalankan besok pagi, berdasarkan keputusanku?"

Suara Kepala Riset terdengar kaget. "M... Maaf, *Sir*, bukan mak-sud saya lancang seperti itu. Tentunya tindakan tersebut dijalankan hanya bila Anda setuju dengan rekomendasi tersebut."

Tatapan Andrew lekat pada McGallaghan Sword. Tak salah bila pedang ini menjadi simbol kepemimpinan. Dulu ia harus bisa membuktikan dirinya layak sebelum akhirnya pedang ini diserahterimakan ke tangannya. Hingga detik ini pun ia tetap harus membuktikan dirinya masih pantas menyandangnya lewat keputusan-keputusan sulit yang harus ia ambil, seperti sekarang. Semua keputusan mengandung konsekuensi yang harus ditanggung, tapi untuk itulah seorang pimpinan dibutuhkan—memanggul risiko untuk memenangkan kepentingan yang lebih besar di depan.

"*Sir?*"

"Hubungi aku lagi besok malam, setelah jamuan. Aku akan memberikan keputusanku saat itu," tandas Andrew.

Hening sejenak, kemudian suara Kepala Riset kembali terdengar. "Baik, *Sir*. Saya akan menghubungi Anda lagi besok malam. *Have a good rest, Sir.*"

"*I will,*" jawab Andrew sambil menutup telepon, lalu melangkah ke koridor menuju kamarnya.

4

Happy B'day!

*F*AY mematut-matut dirinya di depan cermin, memandangi bayangan gadis remaja memakai gaun putih gading tanpa lengan dengan ujung menyapu lantai serta sarung tangan warna senada hingga ke siku. Sepasang anting bermata berlian yang diberikan Andrew tadi pagi menjuntai menghiasi telinga. Ia tak bisa percaya bahwa gadis remaja yang tampak anggun dan feminin ini adalah dirinya sendiri.

Waktu berburu gaun, ia memulai hari dengan semangat tinggi, tapi semangatnya langsung melorot jadi seproto setelah mendengar penjelasan Ms. Connie bahwa sesuai tradisi keluarga McGallaghan, keponakan yang berulang tahun harus memakai gaun putih—sejak dulu ia tak pernah merasa pas memakai baju warna putih.

Namun, melihat bayangan dirinya di cermin sekarang, Fay harus mengakui bahwa gaun yang menempel di tubuhnya ini kelihatan lumayan juga—superoke, malah. Sepadan dengan angka empat digit dalam mata uang Euro di *tag* harga.

Terbuat dari bahan organza dan sutra, gaun ini punya satu tali bahu, di sana terdapat aksen kuntum-kuntum bunga yang berserakan hingga mencapai dada. Bahannya sendiri seperti dilipat-lipat atau *drapped* mulai dari dada hingga ke panggul, pas tubuh, dan dari

bagian panggul gaun melebar hingga ke bawah. Bahan organza yang melapisi bagian luar punya belahan-belahan yang menunjukkan bahan sutra di bawahnya, menampakkan variasi tekstur bahan yang membuat gaun ini tampak sangat anggun dan mewah.

Fay berjalan perlahan di koridor, kemudian turun ke ruang duduk tamu dan celingukan sebentar. Kalau tak salah, ia seharusnya menemui Raymond di sini.

Tidak melihat pamannya, Fay mendekati sebuah kotak kaca yang melingkupi pedang bersarung yang diletakkan horizontal—McGallaghan Sword. Di belakang kotak kaca, sehelai kain dengan sulaman cakram memenuhi seluruh bagian dinding. Lambang cakram di tapestri ini memiliki pola yang sangat detail dan kaya warna.

Fay ingat bagaimana bulu kuduknya langsung meremang saat menyadari persamaan gambar di tapestri ini dengan kain tipis yang dihamparkan di atas tempat tidurnya, dan dengan ornamen cakram di apartemen Andrew. Saat ketiga potongan gambar itu menyatu di kepalanya, ia langsung tahu gambar cakram ini bukanlah sekadar hiasan, tapi simbol keluarga McGallaghan.

Terdengar suara di belakang Fay.

"Aku dan Lou punya sejarah yang tidak menyenangkan dengan pedang itu."

Fay menoleh dan dadanya langsung berdegup ketika melihat Kent sudah ada di belakangnya. Mengenakan setelan tuksedo hitam, tubuhnya terlihat tegap dan wajahnya jadi terlihat sangat tampan dengan sepasang mata biru yang tampak kontras dengan jas hitamnya. Fay buru-buru mengalihkan pandangan sambil bertanya, "Sejarah apa?"

Kent maju ke sebelah Fay, lalu membungkuk sedikit di atas kotak kaca.

"Waktu itu kami masih sekitar sebelas atau dua belas tahun—Lou belum lama masuk jadi anggota keluarga ini. Kami mengambil satu pedang yang ada di ruang koleksi lantai tiga, lalu mengambil pedang ini untuk bermain pedang-pedangan. Kami terus bermain hingga ke dekat kolam renang, dan kebetulan pedang ini sedang ada di tanganku." Kent menirukan gayanya memegang pedang. "Tahu-tahu saja Lou menyerang dengan pedang di tangannya..." Kent mengibaskan

tangannya yang sedang berpura-pura memegang pedang, "...dan pedang terlepas dari tanganku, terlempar ke kolam renang. Tepat sewaktu pedang melayang di udara, Andrew, Raymond, dan Philippe turun dari tangga yang ada di sebelah kolam renang."

Fay tertawa. "Sial sekali dong nasibmu?"

"Yah... kamu bayangkan sendiri bagaimana perasaan pemimpin klan ini, waktu melihat dua keponakannya—salah satunya malah anak asuhnya sendiri—bertanggung jawab atas pedang yang perlahan-lahan tenggelam ke dasar kolam. Mungkin itu sekali-kalinya aku melihat wajah Andrew merah padam seperti udang rebus."

"Kalian dihukum?"

Kent mengerang. "Tentu saja! Di keluarga normal mungkin aku dihukum juga kalau melakukan hal yang sama, apalagi di keluarga ini! Aku dan Lou berlutut di depan rumah sepanjang malam, diawasi Nikolai. Kedua tangan kami dijulurkan ke atas dan secara bergantian kami menjunjung pedang—menurut paman, supaya kami bisa belajar menghormati barang-barang peninggalan keluarga. Secara berkala, Nikolai menyiramkan air sedingin es ke tubuh kami—yang terakhir itu inisiatifnya sendiri. Bayangkan sendiri sengsaranya... itu akhir musim gugur, dan kami tidak mengenakan baju."

Fay ingat cerita-cerita sepupunya yang lain, bagaimana dalam banyak kasus, diawasi kepala keamanan kastil, Nikolai, sewaktu latihan atau menjalani hukuman terbukti lebih parah daripada diawasi para paman langsung. Terutama dengan kebiasannya menambah-nambah atau mengubah instruksi para paman sehingga latihan atau hukuman menjadi lebih menyengsarkan.

Fay menggigit bibir, kemudian membetulkan gaunnya yang baik-baik saja dengan sedikit salah tingkah. Ia sebenarnya ingin bertanya apa pendapat Kent tentang hukuman Nikolai yang tak manusiawi itu, tapi entah kenapa yang muncul di benaknya adalah gambar rekan Kent bertelanjang dada! Keterlaluan, benar-benar nggak kira-kira! Susah payah ia mengusir bayangan itu, sambil berusaha menenangkan diri sendiri, namun desiran-desiran kuat terasa bersilangan di perutnya. Lewat sudut mata ia melihat Kent memperhatikannya. "Kenapa?" tanya Fay salah tingkah.

"You're very beautiful," ucap Kent lembut dengan suara pelan.

Fay mengalihkan pandangan dengan dada berdesir, tapi tidak menjawab. Napasnya tiba-tiba sedikit sesak.

Kent berbicara pelan, seperti menggumam. *"I have to go now."* Ia kemudian berlalu ke arah koridor kiri.

Selama beberapa saat Fay membiarkan matanya menatap Kent hingga pemuda itu berbelok dan menghilang. Ia tahu sampai detik ini cintanya pada Kent belum kunjung pupus dan ia yakin Kent pun begitu. Selama ini ia larut dalam duka sehingga tak terlalu memikirkannya, tapi sekarang pertanyaan tentang hubungan mereka berdua tiba-tiba saja bangkit. Kenapa takdir mempertemukan mereka kalau hubungan mereka ternyata tidak bisa beranjak ke mana-mana?

Terdengar suara Raymond dari arah tangga. "Ternyata kamu sudah ada di sini. Saya tadi menjemputmu ke kamar."

"Good evening, Uncle..." Bukankah saya seharusnya menemui Paman di sini?"

"Yes, Fay. My mistake. Saya tadi berpikir siapa tahu kamu masih di kamar, jadi saya mampir ke kamarmu dulu sebelum ke sini." Raymond mengulurkan tangannya dan Fay menyambutnya. *"Shall we? Sesuai tradisi, pengawas utama akan mengantar keponakan yang berulang tahun ke ballroom.* Tapi, karena pengawas utamamu juga pimpinan keluarga ini, saya sebagai pengawas kedua yang akan menjalankan tugas ini."

Fay melingkarkan tangannya di lengan Raymond dengan gugup, mengikuti langkah Raymond menuju koridor kiri.

Mereka berhenti di depan pintu *ballroom* yang tertutup. Dua vas besar berisi bunga segar mengapit pintu, cahaya menyelusup dari bawah pintu, dan sayup-sayup terdengar alunan musik dari dalam ruangan.

Raymond membuka pintu. Ruang *ballroom* bermandikan cahaya dari nyala lampu-lampu kristal yang berderet di langit-langit ruangan. Harum bunga semerbak turut menyambut ke mana pun mata memandang, dan ada vas berisi rangkaian bunga lili dan mawar dengan kombinasi beraneka rupa. Musik klasik mengalun lembut, membuat siapa pun yang mendengarnya seperti merasa berpijak di masa yang berbeda.

Begitu pikirannya sudah mulai bisa menerima bahwa yang terlihat di hadapannya bukanlah mimpi, Fay baru sadar bahwa banyak wajah yang tak ia kenal. Mereka bercakap-cakap dengan beberapa pamannya dan sepupunya sambil menikmati hidangan. Nampan-nampan berisi anggur putih dan sampanye dibawa berkeliling oleh pelayan, sedangkan makanan ringan tersebar di meja-meja yang ada di ruangan.

Fay melangkah dengan perasaan campur aduk. Sebagian dirinya masih tak percaya dan sedikit merasa tak nyaman, namun di saat yang sama juga takjub dan melayang. Ia bisa merasakan tatapan sebagian tamu yang mengarah padanya dengan ekspresi yang menyiratkan keingintahuan. Ia menebarkan pandangan dan baru tersadar bahwa tidak ada satu pun tamu yang mengenakan busana warna putih, seakan warna itu hanya diperuntukkan bagi dirinya. Benarkah acara ini diselenggarakan untuknya?

Raymond melangkah perlahan sambil berbisik ke Fay, "Senyum, Fay. Santai saja... kamu terlihat tegang sekali."

Fay merasa sedikit malu dan akhirnya tersenyum. "Tamu-tamu ini siapa?"

"Mereka adalah... sahabat-sahabat keluarga McGallaghan," jawab Raymond.

Di depan mereka, Andrew sedang bercakap-cakap dengan sepasang tamu yang sudah paruh baya, dan seorang pria yang sudah lebih berumur. Melihat Fay mendekat, Andrew tersenyum sambil merentangkan tangan untuk menyambut Fay. "Ini dia gadis yang berulang tahun. *You look beautiful, young lady,*" sambut Andrew hangat.

Fay tersenyum dengan pipi terasa panas, kombinasi antara gugup dan risi karena tatapan para tamu yang otomatis melihat ke arahnya.

Andrew memperkenalkan Fay pada tiga tamu di depannya. Sepasang tamu pria dan wanita di hadapannya adalah Duta Besar Inggris beserta istrinya, sementara tamu pria yang rambutnya sudah memutih semua diperkenalkan oleh Andrew sebagai Sir Richard, "*a family*".

Fay tersenyum sopan. Ia menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka seputar bergabungnya ia dengan keluarga McGallaghan. Tentunya dengan cerita yang sudah diatur terlebih dahulu oleh pamannya: ia adalah siswa cemerlang dari Indonesia yang diberi beasiswa oleh Llamar Corp, dan akhirnya ditawari Andrew untuk menjadi anggota keluarga dengan harapan bisa turut membesarkan kerajaan bisnis keluarga ini di kemudian hari. Entah kenapa, ketika memaparkan kebohongan itu, yang terbayang di benak Fay adalah wajah Dea, sahabatnya di Jakarta yang pintarnya nggak nahan dan selalu menyabet ranking satu serta belajar matian-matian selama kelas tiga untuk mendapatkan beasiswa dari universitas-universitas terbaik. Dea mungkin terbelalak, muntah-muntah, lalu pingsan bila mendengar dongeng ini, terutama di bagian "siswa cemerlang" dan "beasiswa"!

Setelah beberapa saat bercakap-cakap, Raymond berkata sambil tersenyum, "Maaf, Mr. dan Mrs. Ambassador, Sir Richard, Anda semua tidak diizinkan untuk memonopoli Fay. Bahkan Andrew saja tak punya otoritas itu malam ini."

Ketiga tamu tertawa, sementara Andrew tersenyum sambil berkata, "*How insensitive of me.*"

Sir Richard berkata, "Tentu saja. Kami tahu banyak yang ingin bercakap-cakap dengan nona yang berulang tahun. *Pleased meeting you, Fay.*"

Mrs. Ambassador berkata, "*Enjoy the evening. This is definitely your night!*"

Fay tersenyum mendengar ucapan itu. Mungkin ini memang bukan mimpi, ini memang malam miliknya! Ia membiarkan dirinya mengikuti Raymond, yang membawanya berkeliling dan memperkenalkannya dengan beberapa tamu lagi; ada seorang tamu pria dari Interpol, sepasang suami-istri duta besar salah satu negara Eropa Timur, dan salah satu CEO Llamar Corp. beserta istrinya. Raymond menjelaskan sedikit tentang Llamar kepadanya dan kenapa tamu-tamu yang ada di sini disebut sebagai sahabat keluarga.

Andrew memberi tanda pada orkestra di sudut ruangan dengan mengangkat tangan. Musik berhenti.

Seorang pelayan berdiri di sebelah Andrew, menyodorkan nampak

yang berisi gelas anggur dan sebilah pisau. Andrew memukulkan pisau ke sisi gelas anggur di tangannya hingga terdengar bunyi denting berkali-kali.

Semua tamu berhenti berbicara dan mengarahkan tatapan mereka pada Andrew.

"Good evening, ladies and gentlemen. Kepada Anda semua, para sahabat keluarga McGallaghan, saya ingin memperkenalkan anggota keluarga kami yang hari ini berulang tahun kedelapan belas." Andrew mengangkat gelas sampanye, "*A toast, if you don't mind, to the birthday girl...,"* ia berhenti sebentar lalu meralat ucapannya sambil tersenyum, "*or, I must say, to the young woman... who is also our newest member in the family, Fay Regina McGallaghan.*" Ia mengarahkan gelasnya ke arah Fay dan mengangguk, "*The best birthday wish for you.*"

Fay tersenyum sambil mengangkat gelasnya dengan tangan sedikit bergetar.

Tak lama kemudian jamuan makan dimulai. Tamu-tamu duduk di meja-meja bundar yang sudah disediakan. Fay mencoba mengira-ngira jumlah tamu dengan menghitung kapasitas tempat duduk di setiap meja. Ia duduk di meja yang sama dengan Andrew, Sir Richard, dan empat tamu lain. Meja-meja disusun di dua sisi, masing-masing ada sepuluh meja. Seratus empat puluh orang, termasuk keluarga inti McGallaghan.

Sepanjang jamuan makan, Fay kebanyakan hanya diam mendengarkan percakapan yang sebagian tak ia mengerti. Tamu-tamu di meja-nya bertukar cerita dalam beberapa bahasa selain Inggris dan Prancis. Ia mengenali beberapa kata dalam bahasa Spanyol, Jerman, dan sebuah logat aneh yang kemungkinan adalah bahasa Rusia. Saat itu rasanya ia ingin sekali punya kemampuan bicara dalam berbagai bahasa seperti mereka—ia berjanji pada diri sendiri tak akan banyak mengomel bila harus belajar bahasa. Hanya sesekali ia tertawa, yaitu saat mendengar lelucon-lelucon yang dilemparkan Sir Richard, yang semuanya diceritakan dalam bahasa Inggris. Pria itu tak hanya menyenangkan, tapi juga sangat lucu.

Setelah jamuan makan lengkap dengan makanan penutup, Fay

duduk manis di tempatnya, sambil menyapukan pandangan ke sekitarnya. Ia tertegun ketika tatapan para tamu mendadak terarah pada dirinya, dan mereka bertepuk tangan—berikutnya, ia baru sadar bahwa di sebelahnya Andrew sudah membungkuk dengan telapak tangan terbuka, menunggu ia menyambut ajakan dansanya. Ya ampun!

Fay berdiri dengan gugup, dan dengan lutut yang semakin lama semakin lemas mengikuti Andrew ke lantai dansa. Ia makin panik ketika tersadar bahwa tak ada satu pun tamu yang ikut bergerak—berarti yang akan berdansa hanyalah Andrew dan dirinya! *Oh, God!*

Begitu tiba di tengah-tengah lantai dansa, Andrew membungkuk memberi hormat. Fay membalas dengan menekuk kakinya sedikit sambil sedikit menunduk, otot perutnya terasa sangat tegang. Ia sudah menyiapkan mental untuk berdansa dengan siapa pun, bahkan dengan Philippe, tapi tidak sebagai pusat tontonan seperti ini! Dalam hati ia berdoa supaya tidak kena kram perut di tengah tarian. Atau menginjak kaki Andrew seperti insiden dengan Gerard. *Shut up, Fay!*

Musik dimulai dan Fay langsung menyimak sambil berhitung dalam hati. Tiga ketukan. *Waltz*.

Andrew menggenggam tangan kanan Fay, melingkarkan satu tangannya ke punggung Fay, kemudian mulai bergerak.

Fay berkonsentrasi mengikuti arahan gerak dari Andrew dan tak lama kemudian merasa lebih santai dan mulai menikmati tarian hingga akhirnya lupa dengan tatapan para tamu. Setelah lagu usai, Fay mengembuskan napas lega ketika Andrew mundur, memberi hormat, lalu bertepuk tangan. Para tamu juga bertepuk tangan dan beberapa dari mereka pun ikut turun ke lantai dansa. Andrew kembali meminta tangan Fay, tapi tiba-tiba di sebelahnya muncul Sir Richard yang tanpa ragu-ragu menepuk pundak Andrew, meminta giliran. Andrew tersenyum lalu mempersilakan Sir Richard menggantikan posisinya.

Fay tadinya beranggapan Sir Richard akan berdansa dengan kaku, tapi ternyata anggapannya sama sekali tak berdasar. Di usianya yang sudah senja, Sir Richard sangat luwes bergerak mengikuti musik. Fay

merasa Sir Richard memimpin dansa dan mengikuti musik dengan sepenuh hati dan tidak sekadar menghafal gerakan, dan itu membuatnya jauh lebih santai dan spontan ketika ikut bergerak bersama Sir Richard. Ia pun tak ragu untuk berputar ketika Sir Richard mengangkat tangan. Dalam rentang waktu beberapa detik saat berputar, matanya menyapu seluruh ruangan. Sam sedang berdiri di dekat lantai dansa dan terlihat seperti sedang memamerkan lelucon-lelucon konyolnya ke dua wanita muda yang wajahnya identik—kembar. Reno sedang menebarkan pesonanya pada seorang wanita muda bertubuh tinggi dengan rambut pirang pucat. Salah satu pamannya, Raymond, sedang duduk sambil berbincang dengan dua pasang tamu. Kent sedang berdansa dengan seorang gadis yang rambut cokelatnya digelung ke atas.....

Sontak Fay merasa tangan dan kaki seakan terpisah dari otaknya dan bergerak tak sinkron satu sama lain. Ia tersadar saat kaki kirinya menabrak kaki kanannya sendiri, dan langsung memekik ketika merasakan tarikan jatuh bebas. Untung Sir Richard dengan sigap menangkapnya.

"Are you alright?" tanya Sir Richard.

Fay buru-buru mengangguk. *"I'm fine..."* hanya terpeleset."

Sir Richard kembali bergerak, memulai dansa dengan langkah-langkah dasar. Fay mengikuti gerakan Sir Richard dengan rasa syukur karena itu memberinya kesempatan untuk mengembalikan konsentrasi pada ritme gerakan dansa.

"Pemuda itu pasti istimewa sekali ya," komentar Sir Richard sambil lalu.

Fay merasa pipinya panas. Ingin sekali rasanya ia menggeleng ke Sir Richard, atau bahkan ke seluruh dunia, bahwa cowok satu itu tidak ada artinya sama sekali baginya karena tak akan pernah ada kesempatan bagi mereka berdua untuk menutup kisah dengan bahagia. Tapi, mulut dan pita suaranya seperti tak sanggup bicara. Kepalanya pun seperti menolak digelengkan.

Sir Richard tersenyum. "Mungkin tak terbayang olehmu bahwa saya pun pernah muda. Cinta memang rumit. Perasaan tak pernah berbohong... sebuah rasa yang sangat indah... tapi ketika emosi men-

dominasi maka akal sehat bisa mendadak berhenti. Mungkin itu sebabnya beberapa perasaan cinta sebaiknya dibiarkan tanpa kisah, hanya dinikmati sebagai sebuah rasa yang indah.”

Fay tertegun. Apakah kalimat itu sebuah sindiran atau sekadar nostalgia masa muda? Ia menatap Sir Richard, namun tak bisa membaca apa yang tersirat pada wajahnya yang tersenyum simpul itu.

Begitu musik usai, Fay bergegas keluar lantai dansa untuk menghindari kemungkinan ada tamu lain yang mengajaknya dansa. Ia berdiri di sudut yang agak tersembunyi sambil memperhatikan tamu-tamu di dalam ruangan. Kent sudah tak terlihat, yang ada hanya Reno dan Sam di lantai dansa. Fay tersenyum. Bahwa Reno bisa menari dengan luwes di lantai dansa ia sudah tahu, tapi Sam... ternyata si badan besar itu lumayan juga.

Di pinggir lantai dansa, Fay melihat dua sepupunya yang datang semalam, Lou Claude McGallaghan dan Larry Matthew McGallaghan, sedang bercakap-cakap dengan sepasang pemuda dan pemudi. Kedua sepupunya itu tampak kontras. Semua tentang Lou berkesan lembut, mulai dari sorot matanya, ucapannya, gerak-geriknya, bahkan rambutnya yang berwarna hitam terkesan halus dengan helaian-helaiannya yang jatuh ke sisi kepala, sedangkan semua tentang Larry terkesan sangat menonjol, mulai dari rambut pirangnya yang bercahaya, garis wajahnya yang keras, tatapannya yang tajam, serta senyumnya yang cenderung sinis. Dari semua sepupunya, mereka berdua adalah yang paling jarang berinteraksi dengannya. Lou tinggal di kota Lyon, sedangkan Larry di Nice, dan mereka berdua langsung kembali ke kota masing-masing setelah jamuan bulan lalu.

Pandangan Fay beralih ke meja di sisi ruangan—terlihat Elliot sedang mencoba menggapai kue yang ada di tengah-tengah meja. Fay menggeleng sambil tersenyum—bahkan dari jarak sejauh ini saja ia bisa melihat siku Elliot menyenggol krim kue yang ada di pinggir meja.

“Halo, Fay.”

Fay menoleh dan melihat seorang pria berambut cepak warna hitam dengan *earphone* terpasang di telinga. Wajahnya seperti blasteran Timur dan Barat. Tubuhnya tegap dan tinggi, cenderung kurus,

matanya agak sipit, dan hidungnya mancung. Umurnya mungkin di akhir tiga puluhan. Fay menatap pria itu sejenak—ia yakin pernah bertemu pria itu di suatu tempat.

Pria itu membuka mulut dan berbicara dalam bahasa Indonesia. "Saya Bobby Tjan. Kita bertemu di Jakarta."

"Oh, iya," seru Fay, juga dalam bahasa Indonesia. "*You look different*, saya sampai tidak mengenali," tambahnya. Bodoh sekali! Nama Bobby Tjan tercantum di berkas latar belakangnya sebagai teman mendiang ayahnya yang memberinya jaminan untuk tinggal di Paris, tapi ia malah tak mengenali pria itu ketika muncul di hadapannya! Kalau Andrew tahu ia bisa diceramahi!

"Kamu juga tampak sangat berbeda dengan sewaktu saya menemuimu. Kamu tidak hanya cantik, tapi terlihat jauh lebih dewasa," puji Bobby. "Saya baru tahu bahwa kamu ternyata direkrut untuk menjadi anggota keluarga. Sama sekali tak saya sangka. Saya bersyukur waktu itu kamu menerima tawaran bergabung."

"Iya... saya juga bersyukur memilih datang ke sini," jawab Fay. Ia tertegun ketika mendadak tersadar sudah lama sekali rasanya ia tidak berbicara dalam bahasa Indonesia.

"Bagaimana keadaanmu? Masih berduka atas kepergian orangtua-mu?"

Fay terdiam sejenak sebelum menjawab, "Begitulah. Masih mencoba untuk menerima."

"Bisa beradaptasi dengan keluarga barumu?"

"*Not bad*. Sejauh ini, keadaan cukup baik."

"Siapa yang jadi pengawasmu?"

"Andrew dan Raymond."

"Semoga kamu bisa menyesuaikan diri dengan baik dengan kebiasaan-kebiasaan keluarga barumu," ucap Bobby, kemudian menyentuh *headset* di telinganya. "Saya harus kembali bertugas. *Nice talking to you, Fay. Enjoy your time and I'll see you around.*"

Fay berdiri sambil membiarkan matanya menerawang. Pertanyaan Bobby mengganggunya. Apakah ia masih berduka? Tentu saja masih. Tapi kenapa ia merasa bersalah? Salahkah ia ketika mencoba melanjutkan hidupnya dengan keluarga barunya?

Reno mendekati Fay lalu menyodorkan tangan. "May I have the dance...," ucapnya, lalu menoleh ke kiri dan kanan sebelum melanjutkan dengan berbisik, "...my lovely sister?"

Fay tersenyum, membiarkan Reno membawanya ke lantai dansa, menyisihkan pertanyaan-pertanyaan mengganggu yang ada di benaknya.

"Kamu kelihatan cantik dan dewasa sekali dengan gaun seperti ini," ucap Reno di lantai dansa. "Kalau ada pemuda yang mulai mendekatimu, kamu harus beritahu aku."

Fay senyum-senyum. "Kenapa?" tanyanya, lalu berputar ketika Reno memberi kode dengan mengangkat tangan.

"Aku bisa mengenali bajingan dari jarak lima puluh meter."

Fay tertawa kecil sambil bersyukur karena Reno waktu itu tidak benar-benar melihat Enrique dan hanya menduga-duga—tak diragukan lagi, perang akan terjadi bila Reno tahu! Fay lalu bertanya, "Cewek rambut pirang yang kamu ajak ngomong tadi siapa?"

"Kamu nggak perlu cemburu... aww!" ucapan Reno tidak selesai karena jari-jari Fay mencubit bahunya. "Cewek itu putri tunggal salah satu jenderal dari Rusia. Aku kan bisa bahasa Rusia, jadi gampang mendekatinya," lanjutnya, kemudian nyengir. Ia mengangkat tangannya sebagai tanda supaya Fay berputar.

Fay berputar, kemudian bertanya, "Kamu bukannya punya pacar?"

"Iya, di Zurich. Di Paris kan aku belum punya... aww!" Reno meringis ketika jari-jari Fay kembali mencubit bahunya.

"Aku rasa kamu bisa mengenali bajingan karena kamu juga berasal dari golongan yang sama," cetus Fay sambil menggeleng.

Reno tergelak, tapi langsung menurunkan suara begitu melihat pengawas utamanya, Steve Watson, berdiri di tepi lantai dansa sambil memperhatikan.

"Kamu masih akan sibuk di kantor?" tanya Fay.

Reno mendesah. "Aku sedang disibukkan dengan persiapan ujian di kantor. Kamu tahu kan mentorku di kantor adalah Russel? Dia yang membuat jadwalku, jadi bisa kamu bayangkan sendiri."

Fay bergidik mendengar nama Russel disebut. Ia pernah punya kenangan buruk terkait pria itu, sewaktu bertugas bersama Kent di

Fontainebleau. "Memangnya di kantor ada tingkat-tingkat seperti sekolah, ya?" tanyanya akhirnya.

Ekspresi Reno berubah jengkel. "Fay, kamu kan tahu aku tidak boleh menjawab pertanyaan semacam itu. Dan kamu bahkan tidak boleh menanyakannya."

Fay terkekeh. Ia sudah bisa menebak reaksi Reno. "Salah sendiri kenapa kamu cerita. Aku kan jadi penasaran."

"Do you know that curiosity can kill a cat?"

"Iya. Aku pernah dengar ungkapan rasa penasaran bisa membunuh kucing, tapi aku kan bukan kucing."

"Aku cuma bisa bilang ujiannya tidak seperti ujian sekolah, dan kamu tidak bisa membayangkan susahnya seperti apa."

Fay terdiam sebentar, kemudian kembali bertanya, "Mungkin nggak, satu mentor punya dua anak didik?"

Reno menyipitkan mata, kemudian menjawab, "Sampai saat ini, tidak ada dua keponakan yang punya mentor sama. Tapi, percuma saja kamu berharap mentormu lebih lunak dari Russel... Semua orang yang jadi mentor dipilih dengan cermat oleh pengawas utama kita, dan itu berarti mereka semua menyebalkan."

Fay berdecak. "Nggak tahu kenapa, rasanya sekarang aku susah membayangkan punya mentor menyebalkan, walaupun aku pernah punya pengalaman tidak enak dengan Russel. Kayaknya hidupku setelah jadi anggota keluarga malah lebih tenang daripada dulu, waktu latihan persiapan tugas."

"Baguslah kalau kamu merasa begitu. Aku berdoa semoga itu berlangsung terus hingga wajahmu keriput dan punya keponakan-keponakan yang lucu-lucu seperti Sam... Bayangkan tujuh keponakan seperti Sam, bukankah hidupmu akan jadi lebih indah?"

Fay mengikuti arah tatapan Reno, dan melihat Sam sedang menggaruk-garuk kepala setelah dua wanita muda yang tadi mengobrol dengannya meninggalkannya. Fay tertawa kecil, diikuti Reno.

Tak lama kemudian, lagu selesai. Semua tamu saling memberi hormat dengan menunduk atau menekuk sebelah kaki sambil sedikit membungkuk, lalu bertepuk tangan.

Sebuah suara jernih terdengar dari belakang Fay.

"May I?"

Suara Kent.

Reno berdecak. "Hei, kamu tidak bisa menunggu satu lagu lagi, ya?"

"Tidak bisa. Fay satu-satunya wanita di keluarga ini dan semua akan berdansa dengannya... antrean masih panjang."

Reno memberikan tangan Fay pada Kent. "Silakan."

"Jadi, kamu mau mendekati si pirang lagi?" sindir Fay.

"*Good idea...* mudah-mudahan belum disambar Larry," ucap Reno yang bersiap berlalu, tapi berhenti begitu musik kembali terdengar—orquestra memainkan lagu baru, bertempo lambat. Sebagian tamu melanjutkan dansa, sebagian yang lain berganti pasangan, sebagian menepi, dan sebagian masuk ke lantai dansa.

Reno melirik Kent. "Kamu sudah tahu ya lagunya akan seperti ini?"

Kent mengangkat bahu. "Mana kutahu!"

"Pastikan saja kamu tidak terlihat terlalu menikmatinya supaya tidak kena masalah dari Paman," ucap Reno dengan nada menggerutu, kemudian berlalu.

Fay menahan napas sedikit ketika Kent menarik tubuhnya lebih rapat. Selama beberapa saat ia mencoba berkonsentrasi pada hal-hal tak penting untuk mengurangi benih-benih panik bercampur bahagia yang bergulat dalam dirinya.

Selama beberapa saat mereka berdua tidak mengatakan apa-apa, menikmati gerak tubuh yang mengayun dalam alunan musik, bersamaan dengan keheningan yang damai dalam hati.

Fay mengarahkan pandangannya lurus ke depan, menatap bahu dan leher Kent. Dadanya kini bergemuruh. Ia ingin sekali mengangkat kepala untuk menatap wajah Kent, tapi ia tahu dengan sepatu berhak tujuh senti di kakinya, sedikit saja gerakan mendongak akan membuat wajahnya jadi begitu dekat dengan wajah Kent. Bahkan bayangan wajah mereka berdua berdekatan, dengan mata saling menatap dalam diam, sudah membuat lututnya sekarang terasa sedikit lemas.

Kent bersuara pelan, "Aku sudah bilang ya kamu cantik sekali..."

"Iya, tadi kamu sudah bilang di ruang duduk," jawab Fay sambil tersenyum sedikit, lalu memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan untuk meredakan bunga-bunga yang mulai merekah di hatinya. "Kamu akan sibuk di kantor juga, seperti Reno?"

"Ya... begitulah."

"Apakah selalu seperti itu?"

"Tidak, karena selama ini aku tinggal di London. Tapi, dengan kepindahan ke Paris, aku rasa akan begitu."

Mereka sejenak bergerak dalam diam, hingga keheningan dipecahkan oleh Kent, "*You dance very well.* Pasti tak ada yang percaya kamu baru belajar."

Fay tertawa kecil. "Kamu pasti nggak percaya kalau sekarang aku bilang mulai menikmati dansa..."

Kent tersenyum. "Aku juga senang dansa, tapi lebih suka main musik dan mengiringi orang berdansa."

Fay mengangguk. "Iya, aku benar-benar menikmati permainanmu waktu di Nice dulu..." Ia terdiam dan merasa wajahnya memanas.

"Aku juga menikmati didampingi olehmu saat bermain piano," ucap Kent pelan, lalu menambahkan, "Bukankah kita seharusnya menghindari percakapan-percakapan seperti ini?"

Fay mendesah. "Iya, aku tahu. Tapi, bukankah kamu yang mulai...?"

Kent menghela napas. "Iya, aku minta maaf. Aku harus mengakui sulit sekali mengabaikan perasaanku... dan ucapan-ucapanku keluar begitu saja tanpa rencana."

Fay terdiam. Ada sedikit rasa sakit di dadanya ketika kembali disadarkan bahwa cepat atau lambat semua ini memang harus benar-benar usai dan bahkan secercah harapan pun tak akan pernah jadi nyata bagi mereka.

Setelah beberapa saat, Kent kembali berbicara. "Aku sebenarnya tak ingin bilang..." ucap Kent pelan, lalu melanjutkan, "...tapi kebetulan aku tahu lagu ini sudah hampir selesai, dan aku melihat Philippe sudah bersiap untuk masuk ke lantai dansa."

Fay langsung mendesah keberatan, lalu menarik napas panjang. Kenapa nasib mengatur hidupnya buruk sekali? Setelah dansa dengan Kent, ia harus dansa dengan Philippe. Mending dansa dengan sopir bajaj!

"I wish I could dance with you forever," tambah Kent pelan.

"Kehilatannya sudah tak mungkin, ya?" gumam Fay.

Kent berdecak. "Di keluarga ini tidak ada pilihan, hanya aturan." Ia menambahkan setengah hati, "Dan bukan hanya itu alasannya kita nggak bisa dansa lagi... Sekarang Philippe sudah masuk ke lantai dansa dari arah jam dua belas—belakangmu... dia sepertinya tahu dalam sepuluh hitungan lagu ini akan usai."

Fay langsung mengeluh.

Tak lama kemudian lagu berhenti. Kent memberi hormat dengan sedikit membungkuk, lalu berkata pelan pada Fay, "*Smile, Fay... he's coming.*"

Andrew memperhatikan Fay berjalan keluar dari lantai dansa. Sulit dipercaya, gadis yang sekarang tampak dewasa, yang berjalan me-lintasi lantai dansa dengan anggun adalah gadis yang sama dengan yang ia temui tahun lalu. Kehidupan memasang banyak perangkap di sepanjang jalan yang dilalui manusia, dan benturan-benturan saat mencoba melaluinya akan memaksa seseorang untuk berubah dan bertumbuh—seperti yang terjadi pada gadis yang sekarang berada dalam asuhannya ini.

"Mengagumi anak asuhmu sendiri?"

Andrew menoleh dan melihat Raymond tersenyum, di tangannya ada segelas sampanye. "Bukankah transformasinya memang pantas dikagumi?" ucapanya menanggapi santai.

Raymond mengangkat gelasnya ke arah Andrew. "Harus kuakui, dia tidak tampak seperti gadis yang tersasar di hutan beberapa bulan lalu, yang berlutut di hadapan Philippe dengan wajah ketakutan."

Seulas senyum terbentuk di wajah Andrew. Ia lalu bertanya, "Latihannya minggu depan sudah beres?"

"Sama seperti minggu ini, semua latihannya minggu depan juga sudah dibatalkan. Hanya satu yang belum aku tindak lanjuti, sesi anggar dengan Philippe. Aku tidak yakin Philippe mau membatal-kanya begitu saja tanpa penjelasan panjang lebar."

"Berapa kali dia dijadwalkan berlatih dengan Philippe minggu depan?"

"Hanya sekali."

"Kalau begitu biarkan saja. Ada cukup waktu di minggu depan untuk membangun interaksi Fay secara alami dengan pemuda bernama Enrique itu."

Raymond tertawa kecil. "Alami, kau bilang? Kau baru saja memintaku untuk mengosongkan jadwal Fay dan memenuhi jadwal keponakan kita yang lain."

Andrew tersenyum. "*Allow me to rephrase...* alami, dalam batasan yang aku tentukan."

Fay kini sudah tiba di tepi arena dansa.

"*Will you excuse me?*" ucapan Andrew ke Raymond sambil memberi tanda dengan mengarahkan tatapannya ke Fay sebentar sebelum kembali menatap Raymond.

Raymond mengangguk sedikit. "*Have a good time with your niece,*" ucapnya, kemudian berlalu.

Andrew memanggil pelayan dan meminta diambilkan segelas air putih, lalu menghampiri Fay.

"*Young lady*, saya perhatikan kamu sibuk sekali malam ini," sapanya sambil tersenyum.

Fay menoleh, tampak sedikit kaget, kemudian tersenyum sedikit sebelum menjawab, "Iya... sejak tadi saya diajak dansa terus tanpa henti."

Pelayan datang membawakan segelas air.

Andrew menyodorkan gelas pada Fay. "Silakan, kamu pasti haus setelah berdansa maraton dengan seluruh anggota keluarga." Ia melihat kelegaan di wajah Fay ketika mengambil gelas dari tangannya.

"*Thanks, Uncle,*" ucapan Fay sambil mengembuskan napas lega, kemudian meminum air hingga habis.

Andrew meminta gelas kosong tersebut dari Fay, lalu menyerahkannya kembali pada pelayan.

Fay menggumam, "Saya kira tadi Paman mau mengajak saya dansa lagi."

"Sebenarnya saya ingin, tapi saya tahu kamu butuh istirahat," ucap Andrew. Kemudian ia melanjutkan, "Jadi, Fay, bagaimana perasaanmu malam ini?"

"*It's great,*" jawab Fay spontan. "Semuanya benar-benar di luar dugaan."

"Tadi saya sudah mengatakannya padamu, tapi saya akan mengatakannya lagi... *You look very beautiful.* Sudah ada pemuda istimewa di luar sana yang menemani hari-harimu?" Andrew mengamati reaksi Fay yang sedikit kaget dan seperti gelagapan.

Fay menjawab dengan gugup, "Hanya teman, bukan... pacar atau yang istimewa seperti itu."

Andrew menambahkan sambil lalu, "*The Code* hanya melarang hubungan antar-anggota keluarga, tapi tidak pernah melarang anggotanya untuk punya kehidupan sosial dan hubungan istimewa di luar sana asalkan informasi sensitif tetap dijaga kerahasiaannya." Lewat sudut matanya, ia melihat Fay tertegun.

Telepon genggam Andrew bergetar.

Andrew melihat nomor yang muncul di telepon genggamnya, kode Swiss. Ia tersenyum sedikit pada Fay. "Maaf, Fay, saya harus menerima telepon ini dulu."

Fay mengangguk. "*Sure, Uncle. No problem.*"

Andrew mundur beberapa langkah, kemudian menerima panggilan.

"*Good evening, Sir.*" Suara Kepala Riset L'Hopital du Dent Blanche.

Andrew berkata penuh tekanan, "Saya minta dihubungi setelah jamuan selesai, dan itu berarti masih dua jam lagi! Saya belum bisa memberi keputusan sekarang." Ia melirik Fay—keponakannya itu sedang memperhatikan tamu-tamu yang ada di lantai dansa.

"*Sir,* maaf menelepon sebelum jamuan usai, tapi saya menghubungi Anda untuk memberitahukan perkembangan baru... Batman baru saja sadar dari koma."

Andrew terdiam sebentar. Ia melihat Fay menoleh ke arahnya. Ia

tersenyum sambil mengangguk pada gadis itu, kemudian berbalik dan menanggapi berita itu. "Bagaimana keadaannya?"

"Hasil evaluasi pendahuluan memberi kesimpulan gejala amnesia. Kita perlu menunggu hingga kondisinya stabil untuk melakukan evaluasi lebih mendalam."

"Kabari saya bila ada perkembangan lain."

"Yes, Sir."

Andrew menutup telepon, lalu mendekati Fay.

"Urusan kantor?" sambut Fay. "Bukankah sudah larut?"

Andrew menanggapi dengan santai. "Urusan kantor bagi seorang McGallaghan tidak mengenal hari dan waktu—bisa dibilang itu urat nadi keluarga ini. Nanti kamu pun akan tahu. Tapi, percakapan tentang kantor sebaiknya kita tunda hingga waktunya tiba. Sekarang saya ingin berkeliling sambil menyapa para tamu, dan akan sangat tersanjung bila keponakan saya yang berulang tahun bersedia menemani." Ia kemudian menyodorkan lengannya ke arah Fay sambil tersenyum tipis.

Fay ikut tersenyum, lalu melingkarkan tangannya pada lengan Andrew.

Pukul empat pagi, Fay berbaring di atas tempat tidur dengan mata terbuka dan tatapan menerawang. Setengah jam yang lalu matanya tiba-tiba terbuka begitu saja. Sekarang, setelah gegap gempita perayaan ulang tahunnya yang megah usai, pikirannya seakan memaksanya untuk mengunjungi sudut hati yang sebenarnya sudah tak ingin lagi ia jamah.

Seperti apa perayaan ulang tahunnya dulu, sebelum menjadi anggota keluarga McGallaghan?

Mama dan Papa selalu memberi ucapan selamat ulang tahun ketika ia muncul di meja makan untuk sarapan. Malam hari, biasanya ada kue ulang tahun dan makan malam di luar rumah. Kalau Mama dan Papa sedang sibuk atau ke luar kota, acaranya ditunda hingga akhir minggu.

Fay ingat betapa bosan dirinya ketika makan di restoran tahun lalu dalam rangka merayakan ulang tahunnya. Saat itu tangan dan mulutnya berkonsentrasi pada makanan, tapi pikirannya sibuk melanglang buana, menjamah hal-hal yang bukan bagian dari kehidupannya. Ia terus bertanya, kenapa tidak ada kejutan menyenangkan seperti yang diterima sahabatnya Lisa? Orangtua Lisa selalu mengganti kejutan setiap tahun. Pernah mereka masuk ke kamar Lisa tengah malam sambil membawa kue ulang tahun. Pernah juga Lisa dikejutkan dengan lilin-lilin yang diletakkan di sepanjang dinding kamar, membuat suasana seperti di negeri dongeng. Bahkan—ini yang menurut Fay paling keren—Lisa pernah dijemput orangtuanya di tengah-tengah pelajaran sekolah, lalu diajak jalan-jalan ke Bali dan bolos sekolah selama dua hari berikutnya!

Air mata menetes di pipi Fay. Sekarang ia tidak keberatan makan di restoran. Ia bahkan tidak peduli bila Mama dan Papa tidak memberi kue ulang tahun, kejutan, atau hadiah sekalipun. Ia tidak butuh kejutan, tapi butuh mereka.

Fay menghapus air matanya. Ia tak mengerti apa yang melanda dirinya. Kadang, balutan duka sama sekali tak menampakkan jejak di antara sukacita dan yang ia jalani bersama keluarga barunya, terutama di tengah-tengah tawa dan canda bersama para sepupunya. Dalam beberapa kesempatan ia bahkan dilanda perasaan bersalah, karena terpaksa mengakui bahwa ia lebih menikmati waktunya di tengah-tengah keluarga baru ini. Namun, di saat lain, duka bisa menyerang secara tiba-tiba, membuat dadanya langsung sesak dan terasa sakit karena bangkitnya kenangan masa lalu bersama orangtuanya yang telah tiada—atas cinta yang tak sempat terwujudkan dalam kata dan tak pernah terekspresikan dalam tindakan sepenuh jiwa, hingga akhirnya semua terlambat dan hanya menyisakan sesal. Akankah duka ini bisa berlalu sepenuhnya?

Fay memejamkan mata dan mulai jatuh tertidur ketika sebuah suara dari arah balkon membuatnya kembali terjaga. Ia langsung duduk tegak dengan mata lekat ke pintu balkon.

Apakah suara itu hanya perasaannya saja? Mungkinkah ada maling di kastil yang dijaga ketat seperti ini?

Tidak, tidak mungkin.

Ia kembali merebahkan diri dan tepat di saat itu matanya melihat gagang pintu balkon bergerak. Darahnya seakan berhenti mengalir dan tubuhnya tiba-tiba kaku. Begitu kesadaran menyergap, sotak ia bangkit dan lari ke arah pintu kamar yang mengarah ke selasar—ia akan menggedor kamar Kent dan meminta tolong. Dengan tangan gemetar ia memutar kunci. Tidak berhasil! Posisi kunci seperti tergeser sehingga tidak pas dan sulit diputar.

Fay mengeluarkan suara teriakan tertahan dengan napas yang semakin berantakan. Kenapa dalam keadaan genting segala hal bergerak berlawanan arah dengan keinginan!

Ketika akhirnya terdengar bunyi "klik", Fay langsung menyentak pintu hingga terbuka. Ia terkesiap dengan jantung seperti lompat melihat Kent berdiri di depannya, namun berikutnya langsung diterpa kelegaan. "Ada orang di balkonku!" serunya dengan suara rendah.

Kent tidak berkata-kata, hanya memberi kode supaya Fay bergeser, lalu ia pun melangkah masuk.

Fay tetap berdiri di dekat pintu dengan dada berdebar, menyaksikan Kent berjalan perlahan menuju pintu balkon yang gagangnya bergerak-gerak, dengan daun pintu yang juga bergerak-gerak seperti diguncang-guncang dari luar. Ia menahan napas ketika Kent akhirnya tiba di depan pintu balkon.

Kent menoleh pada Fay. "*I'm really sorry*, Fay," ucapnya.

Fay tertegun. Apa maksud Kent? Minta maaf atas apa? Ini bukan saat yang tepat untuk meminta maaf...

"*I mean, really, really sorry*," sambung Kent lagi sambil meraih gagang pintu.

Fay mengerutkan kening sambil mencoba menebak maksud perkataan Kent. Perhatiannya teralih ketika ia merasa ada yang bergerak di belakangnya. Namun, sebelum ia sempat menoleh, sebuah tangan melingkar di lehernya dan sebuah tangan lain membekap mulutnya hingga sedikit menutupi hidungnya, membuat udara menjadi sulit untuk ditarik masuk. Refleks Fay meronta-ronta, dan dalam kondisi panik ia melihat Kent membuka pintu ke balkon. Tiga orang masuk

ke kamarnya, Sam, Reno, dan Lou. Dalam keadaan terperangah, Fay mendengar sebuah suara berbicara di telinganya, "Jangan berteriak atau melawan."

Larry.

Fay mengangguk dan sedikit bernapas lega ketika Larry melepas bekapan ke mulutnya. Ia terseret mengikuti langkah Larry, kemudian ia didorong hingga terduduk di kursi yang sudah diposisikan oleh Reno di dekat pintu balkon. Ia menatap para sepupunya yang kini berdiri mengelilinginya. Hanya Kent dan Larry yang mengenakan piama di balik mantel kamar, sedangkan yang lain mengenakan baju hitam-hitam seperti akan tugas.

"Apa-apaan sih?" protes Fay.

"Sssttt...," ucap Reno.

Fay memelototi Reno. Di pagi hari buta seperti ini ia disatroni para sepupunya lalu disekap di kamarnya sendiri, dan ketika ia minta penjelasan, malah disuruh diam? Awas aja!

Larry berkata, "Ulang tahun kedelapan belas adalah peristiwa yang istimewa di keluarga ini, jadi kami memberikan ucapan selamat yang spesial juga. Kamu seharusnya berterima kasih—bisa dibilang kami sangat berbaik hati pagi ini. Tahun lalu Kent menghabiskan waktu di sel bawah tanah semalam suntuk, dan digantung terbalik."

Fay melirik Kent dan melihat cowok itu melihat lurus ke depan seperti menghindar. Fay menggigit bibir untuk menahan protes yang lebih keras. Seburuk inikah Tuhan mengatur nasibnya? Selain harus menghadapi para paman yang gilanya nggak ketulungan, kini ia juga harus menghadapi para sepupu yang kurang waras? Super-apes! Ia akhirnya angkat bicara. "Setahuku, *hazing* dan *bullying* masuk pelanggaran daftar oranye," ucapnya dengan intonasi datar. Ia ingat Raymond pernah memperingatkannya untuk tidak terjebak dalam *hazing* dan *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban.

Larry membungkuk sedikit dan mendekatkan kepalaanya pada Fay. "Kamu pikir ini *hazing* atau *bullying*? *Let's see...* *Hazing* hanyalah aktivitas kurang kerjaan dari mereka yang tidak berani mengambil risiko dalam menghabiskan waktu luang... dan kamu tahu persis aku, atau kami semua, tidak seperti itu—I must say, '*risk*' is my middle

name. Sementara *bullying* hanyalah kegiatan orang-orang pengecut yang tidak berani memilih lawan seimbang—menurutku, sama sekali tak menantang.” Larry menyeringai sedikit, kemudian berkata, “Yang kami berikan ke kamu sekarang ini adalah... pesta kejutan.”

Fay menatap Larry tajam. ”Pesta apa? Aku nggak lihat ada kue!” sahutnya ketus. Para sepupunya tak tahu apa saja yang sudah ia lalui untuk diterima menjadi bagian dari keluarga gila ini... bahkan Andrew bilang mereka belum pernah merasakan suntikan yang dijuluki The Grabber sebagaimana dirinya. Bila sekarang mereka mau mengintimidasisnya, mereka perlu usaha lebih keras!

”Kalau kamu mau kue, nanti aku carikan,” ujar Reno sambil tersenyum simpul dan mengedipkan sebelah mata ke Fay.

Fay memelototi Reno sambil menyumpahinya dalam hati. Ia bertekad akan menonjok Reno setidaknya dua kali setelah kegilaan ini usai.

Lou bersuara, ”Sebaiknya kita segera bergerak. Sebentar lagi jam setengah lima. Raymond biasanya latihan jam lima pagi. Jadi, Fay, kamu mau ikut sukarela atau tidak?”

Fay sekilas menyapukan pandangan ke para sepupu yang mengelilinginya—ia baru sadar Elliot tidak ada. ”Jadi, aku punya pilihan untuk nggak ikut?” tanyanya sinis.

Sam terkekeh dengan suara agak keras—serentak semua menoleh dengan kesal seraya berkata, ”Ssst...”

Sam berkata dengan suara lebih pelan, ”Kamu pasti ikut, pilihannya antara sukarela atau tidak...”

Larry memotong dengan nada tak sabar, ”*We don't have time to argue. Let's go!*”

Fay melihat Larry memberi tanda pada Sam dengan menggerakkan kepalanya dan sekilas ia melihat lakban di tangan Sam. Sebelum Fay sempat berpikir lebih lanjut, lakban itu sudah di tempelkan ke mulutnya. Di saat yang bersamaan, kedua tangannya dibawa ke belakang punggung oleh Lou dan Reno dan diikat dengan tali.

”Sorry, Fay, lebih baik seperti ini daripada kita semua ketahuan. Kamu akan berterima kasih kepadaku nanti,” ucap Reno.

Fay sibuk memaki dan meronta, tapi tanpa hasil. Di belakang

Larry, Kent menata guling dan bantal, lalu menutupnya dengan selimut sehingga tampak seperti ada orang yang tidur nyenyak.

Fay dibawa ke balkon. Di pagar balkon telah tersangkut sebuah pengait dengan bentuk seperti jangkar kaki tiga. Seutas tali bergelantungan ke bawah.

Lou menyangkutkan tali ke kaitan logam di pinggangnya, lalu meluncur turun. Sam melakukan hal yang sama, namun sebelum meluncur turun dia berdiri. Fay baru sadar apa yang akan terjadi ketika Larry dan Reno mendorong sambil mengangkatnya ke pagar balkon, dan Sam menerimanya di pundak. Ya Tuhan, Sam akan meluncur turun sambil membopongnya di pundak seperti karung beras!

Fay memekik ketika melihat tanah di bawahnya mendekat dengan cepat, namun suara yang terdengar telinganya hanya gumaman tertahan. Ia membayangkan dirinya akan terempas dengan kencang ke tanah, tapi untunglah bayangannya tak menjadi kenyataan. Begitu kaki Sam menjejak di tanah, Fay merasa perutnya seperti ter dorong ke dalam dan sesaat oleng, namun tangan Lou langsung meraihnya, membantunya turun dari pundak Sam. Reno segera menyusul turun. Larry melempar pengait ke bawah lalu masuk ke kamar sambil menutup pintu balkon.

Sam berlari ke taman labirin, diikuti Lou yang menarik lengan Fay, dan Reno yang berjalan paling belakang.

Fay terseok-seok mengikuti Lou dengan kaki telanjang sambil bertanya-tanya dalam hati ke mana mereka akan membawanya dan apa yang akan mereka lakukan.

Mereka tiba di gazebo di tengah taman labirin. Jeruji besi berbentuk lingkaran yang ada di lantai di tengah gazebo sudah digeser dari tempatnya, menampakkan lubang yang menganga. Tali dengan jangkar dipasang, dan sama seperti sebelumnya, Lou turun terlebih dahulu.

Fay berusaha melancarkan protes ketika Sam melingkarkan lengan di pinggangnya dan mengangkatnya.

"Jangan bergerak-gerak, Fay! Lubangnya sempit, jadi aku tidak bisa memanggulmu. Kalau peganganku lepas, kamu bisa jatuh," ancam Sam.

Fay akhirnya menyerah dan menghentikan perlawanannya. Ia memekik ketika Sam terjun begitu saja ke lubang, namun ternyata gerakan itu sudah dipikirkan dengan matang. Begitu masuk lubang, gerakan jatuh bebas Sam (yang menggendongnya dengan satu tangan!) langsung tertahan tali. Sam turun dengan mulus hingga ke dasar. Mereka kini berada di lorong panjang ruang bawah tanah yang menghubungkan sayap kiri dan kanan.

Terdengar suara Reno dari atas. "Kalian jalan duluan saja. Aku menyusul. *Give me ten minutes.*"

Sam berkata dengan nada protes, "Hei, apa maksudmu? Rencananya bukan begitu!" Protesnya sia-sia karena Reno sudah menghilang. Sam akhirnya menarik Fay menuju sayap kanan bangunan.

Fay merasa kakinya semakin berat untuk dilangkahkan. Ia ingat dari tur ruang bawah tanah bersama Raymond tempo hari, hanya ada dua ruangan yang bisa mereka masuki di sayap kanan, dan keduanya sama sekali bukan tempat favoritnya.

Firasatnya tak salah. Di ujung koridor, ia melihat Larry dan Kent berdiri di depan pintu Ruang Putih. Fay sotak melawan, mengagetkan Sam dan Lou sesaat, namun perlawanannya dipatahkan dengan mudah. Lou dan Sam masing-masing menyisipkan tangan di bawah lengan Fay, dan setelah itu, praktis Fay diangkat—atau diseret—mengikuti mereka berdua.

Larry berkomentar, "Melawan terus, ya? Tidak buruk untuk ukuran pendatang baru."

Fay menatap Larry dengan marah, namun begitu melihat di tangan Larry ada kain hitam penutup mata, ia sotak menggeleng sambil meronta-ronta. Berada di Ruang Putih saja sudah membuatnya tak berdaya, apalagi kalau matanya ditutup!

Larry melihat ketakutan yang tiba-tiba muncul di sorot mata Fay, dan sudut bibirnya sedikit terangkat. "Kamu nggak suka pakai ini, ya?" tanyanya sambil melambai-lambaikan penutup mata itu di hadapan Fay.

Fay mencoba menggerak-gerakkan kepalanya untuk menghindar, namun tentu saja tak berhasil. Begitu penutup mata terpasang, ke-

gelapan langsung menyergap, membuatnya kehilangan hampir semua sisa keberanian yang ia punya. Fay bisa merasakan tubuhnya menegang ketika dibawa masuk ruangan, lalu didudukkan di kursi. Terlebih ketika ikatan tangannya dilepas, kemudian diikat lagi ke pegangan kursi—kilasan-kilasan ingatan atas apa yang pernah terjadi di Ruang Putih muncul, membuat perutnya mual dan napasnya sesak.

Kesunyian tiba-tiba menyergap—para sepupunya sepertinya telah meninggalkan ruangan.

Fay mencoba mengatur napas dalam gelap, sambil berusaha mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak panik. Tidak mungkin mereka bertindak terlalu jauh, apalagi semua paman ada di rumah, pikirnya menenangkan diri. Mungkin ia tidak bisa seyakin itu terhadap Larry, tapi ada Reno atau Kent yang bisa ia percaya. Tapi, kenapa mereka ikut andil menyekapnya seperti ini?

Terdengar suara roda berderit. Fay tersentak dan refleks menoleh ke arah datangnya suara, tapi tentu ia tak bisa melihat apa-apa. Apakah para sepupunya masih ada di ruangan? Fay mencoba mengatur napasnya yang memburu ketika ingat meja logam tempat Andrew meletakkan suntikan maut. Bila selama dua bulan terakhir ini kekerasan hanya sebuah kenangan masa lalu yang serasa tak nyata, maka detik ini ia merasa bayang-bayang kekerasan seakan kembali menggerayanginya.

"Siap?" Suara Reno.

"Ya. Buka penutup matanya." Suara Larry.

Sebuah tangan melepas penutup mata yang terpasang di kepala Fay.

Fay mengerjap ketika matanya terkena cahaya. Yang tertangkap pertama kali oleh matanya adalah kue putih polos dengan sebatang lilin yang menyala. Berikutnya, ia menyapukan pandangan ke sekelilingnya—kelima sepupunya berdiri dengan senyum lebar. Ia mengaduh pelan ketika Sam mencabut lakban yang menutup mulutnya.

Reno mengangkat kue, mendekatkannya pada Fay. "*Make a wish, then blow the candle.*"

Fay menatap kue dengan kepala terasa kosong melompong, dan

akhirnya meniup lilin masih dengan perasaan kacau. Ia merasa kesulitan untuk mencerna apa yang terjadi, otaknya seakan tidak berada dalam kepalanya.

Larry berkata, "Sekarang, pembagian hadiah."

Sam menyodorkan sebuah kantong kertas ke Fay, tapi lalu menariknya lagi. "Oh iya. Tanganmu masih diikat ya... biar aku bukakan."

Fay menatap Sam dengan tampang bego, lalu tatapannya beralih pada tangan Sam yang membuka hadiah dari dirinya sendiri. Fay yakin otaknya pasti masih tercerer, karena ia merasa tampangnya jadi jauh lebih bego saat melihat apa yang ada di tangan Sam: sebuah belati.

Sam melambaikan belati di hadapan Fay dengan wajah bangga. "Lihat, ini salah satu koleksiku. Ada batu safir di gagangnya."

Lou dan Kent tersenyum sambil berkata hampir berbarengan, "Daftar oranye."

"Giliranku," cetus Reno. Ia merogoh kantong celananya, lalu mengeluarkan benda seukuran telepon genggam yang dibungkus kertas.

Fay melihat Reno sudah siap merobek kertas itu ketika mendadak ia tersadar dan langsung protes, "Tanganku dilepas dong! Aku kan mau buka kado sendiri."

Reno menggeleng. "Tidak, tradisi. Kamu akan dilepas kalau semua hadiah sudah diberikan, dan kamu berjanji tidak akan balas dendam dengan menyerang kami semua menggunakan hadiah-hadiah yang kami berikan."

Fay tiba-tiba merasa kalimat itu sangat lucu dan akhirnya tertawa begitu saja. Ketegangan yang menggelayutinya seakan ikut terlepas bersamaan dengan tawanya. Ceceran otaknya pun seperti terkumpul dengan sendirinya. "Oke," ujarnya lebih santai. Tak salah lagi, semua anggota keluarga ini memang gila, pikirnya, lalu mulai senyum-senyum sendiri.

Reno menunjukkan kadonya, sebuah pengejut listrik. "Ini mungkin bisa turun ke daftar kuning kalau alasannya untuk melindungi diri." Ia tiba-tiba mendekatkan alat itu ke Sam, yang langsung melompat mundur sambil memaki Reno.

Kent maju. "*Happy birthday, Fay,*" ucapnya sambil menyodorkan

sebuah gelang dari rantai berwarna perak ke hadapan Fay. Gelang itu memiliki beberapa hiasan berbagai bentuk yang menggantung di sepanjang rantai, termasuk bentuk hati.

Larry bersiul. "Romantis sekali. Kukira hubungan kalian sudah berakhir."

Fay langsung merasa pipinya panas.

Kent mendelik sewot ke arah Larry, lalu menarik salah satu hiasan yang menggantung, berbentuk anak kunci. "Kalau disentak, anak kunci ini bisa terlepas. Di ujungnya ada sepasang kawat yang bisa kamu pakai untuk... yah... membongkar kunci. Nanti kamu akan mempelajari caranya di kantor."

Sam bertepuk tangan dengan wajah semangat. "*Bravo, Kent! That's brilliant!*"

"Itu belum semua," ucap Kent sambil tersenyum lebar. "Liontin yang berbentuk hati juga bisa dilepas... di bagian dalamnya ada mata silet kecil."

Reno berkomentar sambil nyengir, "Benar-benar hadiah yang romantis untuk seorang wanita... sebuah gelang dengan hiasan hati berisi silet, yang masuk ke daftar oranye."

Semua tertawa dengan lelucon itu, termasuk Kent dan Fay.

Giliran Lou membuka hadiahnya, sebuah *earphone* dan iPod, serta sebuah benda seperti baterai bulat warna perak. "Ini penyadap dengan *receiver*-nya. Ini sebenarnya daftar oranye juga—pastikan saja kamu tidak memakainya di ruang kerja Andrew supaya pelanggarannya tidak naik ke daftar merah."

"Giliranku," ucap Larry. Ia mengeluarkan sebuah kotak kayu dari kantong kertas, lalu menyodorkannya ke hadapan Fay sambil mengangkat tutupnya.

Fay menahan napas melihat sepucuk senjata berukuran sangat kecil, mungkin lebih kecil daripada telapak tangannya. Yang membuatnya yakin pistol itu bukan mainan adalah peluru yang tersusun rapi di sisi senjata.

"Wow...," ucap Sam dengan wajah terkagum-kagum.

Reno langsung bereaksi. "Hei, apa-apaan kamu! Itu kan bahaya... Fay belum mendapat latihan di kantor."

Larry mengangkat bahu dan berkata sambil lalu. "Dia kan sudah delapan belas, dan ini daftar oranye juga. Jangan bilang kalian tidak punya setidaknya satu pucuk pistol yang tidak terdaftar. Apa bedanya Fay dengan kita? Yang penting dia tahu cara menyembunyikannya, dan bisa bertahan dengan satu skenario yang meyakinkan kalau sampai diinterogasi."

Fay berdeham, lalu menyela. "*Excuse me, guys... Thank you for the, uhm... interesting presents.* Tapi, tanganku bisa dilepas sekarang?"

Lou mendekat sambil tersenyum. "Jadi, Fay, kamu berani bersumpah kamu tidak akan melukai kami dengan hadiah-hadiah ini?"

Sam memasukkan semua hadiah ke kantong kertas. "Aku simpan saja dulu hadiah-hadiah ini di kantong, untuk jaga-jaga..."

Fay tertawa, kemudian menjawab, "Iya, aku bersumpah."

Lou melepas ikatan tangan Fay, dibantu Reno.

Fay mengembuskan napas lega sambil mengelus pergelangan tangannya yang sedikit memerah.

Kent melihat arlojinya. "*Guys*, kita harus kembali... Sekarang!"

Larry memajukan kepalan tangannya, diikuti yang lain. Fay ikut memajukan kepalan tangannya dengan sedikit salah tingkah, sambil memampangkan sebuah cengiran tanggung di wajah karena merasakan campuran emosi yang tak bisa dijelaskan—antara senang karena untuk pertama kalinya benar-benar merasa diterima menjadi bagian dari para sepupunya, namun masih sedikit malu-malu karena ia tahu masih anggota keluarga baru. Setelah melakukan salam The Groundhouse, mereka kemudian keluar dari ruangan dan berpisah, menggunakan jalur yang sama dengan ketika mereka datang. Semua langsung kembali ke kamar masing-masing, kecuali Reno yang mendapat tugas mengantar Fay ke kamar.

Di gazebo, Reno bertanya ke Fay, "Kamu sudah tahu mau menyembunyikan hadiahmu di mana?"

Fay menggeleng.

"Tinggal saja dulu semua hadiahmu di sini, nanti aku simpan sampai kamu punya tempat persembunyian yang meyakinkan."

Fay mengangguk, tapi lalu berkata, "Eh, tapi gelangnya aku bawa sekarang ya. Kan bisa aku simpan bersama gelangku yang lain."

Reno merogoh kantong dan menyerahkan gelang ke tangan Fay. "Kamu sebenarnya juga bisa bawa hadiahku setiap hari di tas, untuk jaga diri. Tapi, kalau sekarang-sekarang ini terlalu dini... Paman bisa curiga kalau tahu. Harus menunggu sampai kamu masuk kantor."

Fay tersenyum. "*Thanks...*"

"Kita harus buru-buru... aku masih harus mengembalikan kue ke dapur."

"Jadi, kue itu hasil curian?"

"Kamu kan tadi bertanya mana kuenya, jadi aku ambil kue yang disimpan di lemari pendingin. Secara teknis kan kue itu akan kita makan juga nanti sore atau nanti malam untuk pencuci mulut, jadi aku tidak mencurinya, hanya menggunakaninya lebih awal."

Fay tertawa kecil sambil menonjok lengan Reno. Dua kali.

Reno nyengir sambil mengelus-elus lengannya. "*You're welcome, sis.*"

Kent berjalan dengan langkah lebar di koridor menuju kamarnya. Sudut bibirnya sudah terangkat membentuk senyum sejak tadi, saat benaknya mengulang-ulang kejadian yang baru saja berlalu. Ia sebenarnya tidak tega melihat sorot ketakutan di mata Fay. Dua kali ia melihatnya—yang pertama adalah saat Fay membuka pintu kamar, dan yang kedua adalah di ruang bawah tanah saat Larry akan menutup matanya. Namun, apa yang bisa ia lakukan? Memberi kejutan ulang tahun kedelapan belas dengan hadiah-hadiah yang masuk daftar pelanggaran adalah kebiasaan The Groundhouse sejak dulu. Ia pun baru tahu kebiasaan itu saat ulang tahunnya tahun lalu, dengan nasib tak sebaik Fay—ia diculik tengah malam dan menghabiskan berjam-jam di sel dengan tangan dan kaki terikat serta mulut tersumpal, dan saat pemberian hadiah ia digantung terbalik oleh para sepupunya.

Senyumannya semakin lebar ketika ingat ekspresi Fay saat penutup matanya dibuka dan melihat kue ulang tahun—kalau saja tak ada sepupunya yang lain, mungkin ia sudah tertawa sambil memeluknya erat. Betapa lucu dan menggemaskan wajah Fay tadi!

Kent kini hanya beberapa langkah saja dari pintu kamarnya ketika melihat pintu kamar Andrew tiba-tiba dibuka dari dalam. Sebelum ia sempat meraih gagang pintu kamarnya sendiri, pamannya muncul di pintu

Sial!

"Good morning, Kent," sapa Andrew. *"What are you doing up so early?"*

Kent menjawab, "Saya bangun terlalu pagi dan tidak bisa tidur lagi." Ia melihat pamannya menatapnya sebentar. Detik itu juga ia tahu pamannya tidak percaya.

"Kamu tunggu dulu di sini," ucapan Andrew tajam, lalu bergerak ke kamar Fay.

Kent mengumpat dalam hati. Apakah Fay sudah tiba di kamar?

Andrew mengetuk kamar Fay beberapa kali sambil memanggil namanya. Ketika tidak ada jawaban, tangannya meraih gagang pintu.

Kent menahan napas.

Terdengar suara dari dalam kamar, *"Yes, I'm coming."* Pintu terbuka dan Fay berdiri dengan wajah mengantuk. *"Good morning, Uncle. Ada apa?"*

Kent mengembuskan napas lega.

"Maaf membangunkanmu," ucapan Andrew sambil melangkah masuk ke kamar Fay, lalu sekilas menyapukan pandangannya ke sekeliling kamar. Ia membuka pintu kamar mandi, kemudian menutupnya lagi, lalu sambil berjalan ke balkon bertanya, "Apakah ada sepupumu yang mengganggumu dengan permintaan atau hal-hal yang tak masuk akal?" Ia membuka pintu balkon, mengamati keadaan sekeliling, kemudian masuk lagi.

"Tidak," jawab Fay sambil menggeleng, lalu menguap.

"Very well, then. See you at breakfast, young lady," ucapan Andrew, lalu berjalan ke ruang kerja.

Kent menyapukan seulas senyum pada Fay, yang membala se-nyumnya dengan lebar sebelum menutup pintu.

Fay menutup pintu kamar dengan wajah tetap memampangkan senyum lebar. Ia akhirnya tertawa geli ketika kilasan kejadian pagi ini berputar dengan cepat di benaknya.

Terdengar suara dering telepon genggam.

Fay mengangkat telepon.

"Hola, amiga!" sapa Enrique.

"Hai," balas Fay, lalu tersenyum ketika mendengar suara Enrique menguap. "Kamu baru bangun ya?" tanyanya.

"Iya... Aku biasanya tidur sampai siang. Aku sempat bangun karena ingin bertanya bagaimana acaramu semalam dengan keluarga teman ayahmu... Bobby, ya, kalau tak salah?"

Fay tersenyum simpul. Kemarin Enrique sudah meneleponnya untuk mengucapkan selamat ulang tahun dan mengajaknya keluar malam, tapi ia tolak dengan alasan ada acara makan-makan dengan keluarga Bobby.

"Tak ada yang istimewa... hanya makan malam biasa."

"Kamu kembali ke apartemenmu kapan? Besok kita bisa ketemu nggak? Aku sudah bosan membongkar barang. Dan, aku mau kasih kamu hadiah ulang tahun."

Fay berdecak, "Nggak bisa! Aku di sini sampai Senin pagi. Dan kenapa kamu bilang-bilang mau kasih kado? Benar-benar menghilangkan elemen kejutan yang menyenangkan!"

Enrique tertawa kecil. "Benar juga. Aku benar-benar tidak terpikir. Benar hari ini atau besok kamu nggak bisa ketemu aku? Keluarga Bobby curang sekali... memonopolimu hingga berhari-hari..."

Fay nyengir sedikit. "Ya mau gimana lagi? Aku sudah telanjur janji mau menginap di sini. Lagi pula, bukannya kamu sendiri yang bilang bakal sibuk membongkar kontainer dan nggak punya waktu ketemu aku hingga Senin besok?"

Enrique mengerang. "Itulah... aku dengan mulut besarku... Ya sudah, kalau begitu Senin saja kita ketemu di tempat kursus."

"Oke..."

"Ciao, amiga!"

Fay menutup telepon sambil tersenyum, kemudian mengempaskan diri ke tempat tidur dengan perasaan puas. Setelah semalam diberi

kejutan sebuah jamuan megah seperti dongeng Cinderella, dan tadi pagi diberi pesta kejutan gila dan hadiah yang juga gila dari para sepupunya, kini Enrique pun memberi kabar bahwa dia juga akan memberikan hadiah. Cara yang luar biasa untuk memulai hari dengan sempurna!

Gereja St. Ambroise, *arrondissement* 11.

Misa malam telah selesai setengah jam yang lalu dan sekarang sudah tak ada jemaat yang tersisa.

Bobby Tjan menaiki tangga lalu membuka pintu tinggi. Gereja ini relatif baru untuk ukuran bangunan tua di kota Paris, dibangun tahun 1860-an untuk menggantikan bangunan gereja lama.

Di dalam gereja, cahaya remang matahari yang masih bersinar di malam musim panas ini menembus mozaik kaca yang ada di atas altar, menerangi sebuah salib raksasa dengan sosok Yesus, dan patung Bunda Maria. Suasana temaram terasa sendu.

Sejenak Bobby hanya berdiri menghadap altar. Ia bukan pengikut Katolik dan tak pernah melabel dirinya religius. Namun, ada saat-saat kesenyanan mengetuk ruang batinnya yang kosong, memberinya kedamaian yang langka di sela-sela lini pekerjaan yang ia lakukan.

Ia berjalan perlahan ke arah belakang ruangan, menuju bilik pengakuan. Langkahnya tak bersuara berkat sol karet di sepatunya. Dari tiga bilik pengakuan, ia memilih bilik yang di tengah. Samar-samar terlihat siluet tubuh pastor di balik sekat pemisah.

Pastor memberikan berkat, lalu bertanya, "Apa yang bisa saya bantu, anakku?"

Bobby menjawab, "Kegelapan telah menyelimutiku." Kalimat sandi pertama.

Pastor membala, "Cahaya akan segera meluruhkannya." Kalimat sandi kedua, pertanda aman untuk melanjutkan pembicaraan. Bila kondisi tidak aman, kalimatnya akan berbeda: Kesabaran akan membuahkan terang di waktu yang telah ditentukan Bapa di surga.

Bobby berkata, "Ada anggota baru di keluarga besar, sudah diperkenalkan semalam di jamuan resmi."

Suasana senyap.

Bobby tidak mengatakan apa-apa. Ia yakin sang pastor tahu siapa yang ia maksud—hanya ada satu benang merah yang menghubungkan dirinya dengan pastor itu

"Bukankah kamu bilang gadis itu direkrut untuk bergabung di kantor?"

"Saya tadinya berasumsi begitu, tapi ternyata salah. Dia akan muncul di kantor, tapi sebagai anggota keluarga, bukan agen biasa."

Suasana kembali hening. Bobby mendengar suara helaan napas dari bilik pastor.

"Apakah Direktur tahu?" tanya pastor itu lamat-lamat.

"*No, I don't think he knows.* Dari apa yang saya amati, sepertinya semua hanya kebetulan belaka."

"Tidak ada yang kebetulan di dunia ini. *Are you absolutely sure he doesn't know?*"

Bobby terdiam sebentar sebelum menjawab, "*Yes, I'm sure.*"

"Seperti yang saya katakan tadi, tidak ada yang namanya kebetulan. Bila tangan manusia tidak mengaturnya, maka itu adalah campur tangan Tuhan."

Bobby terdiam. Sulit baginya untuk percaya bahwa Tuhan ikut campur hingga sejauh ini.

Pastor itu kembali berbicara. "Tidak perlu melakukan apa-apa, amati saja dulu."

"*Yes, Father,*" ucapan Bobby singkat, lalu berdiri dan keluar dari bilik.

5

The Seeds of Trouble

FAY menyapukan *eye shadow* warna biru muda di kelopak mata, senada dengan kaus tipis biru muda berleher lebar asimetris yang ia pakai di atas kaus tanpa lengan, menampakkan satu bahunya. Berikutnya, ia mengoleskan *lipgloss* berwarna ceri. Ia berpikir untuk mengulas perona pipi, tapi akhirnya mengurungkan niat—terlalu berlebihan menurut standarnya sendiri, mengingat sekarang ia sudah sangat berwana gara-gara rambutnya. Fay membuka laci, lalu memakai gelang pemberian Kent.

Hari ini kursusnya mulai dan ia sudah bertekad akan tampil rapi sehingga tidak terlihat seperti alien di antara cewek-cewek yang ikut kursus.

Sebelum keluar kamar, ia lagi-lagi mematut diri di cermin sebadan, dan akhirnya memutuskan untuk menipiskan *eye shadow* dengan menyapukan jarinya di kelopak mata—ia memang ingin tampil rapi, tapi bukan berarti ia mau terlihat menor dan menarik perhatian seperti penyanyi dangdut yang mau manggung.

Setelah keluar kamar, langkah Fay otomatis tertuju ke kamar Kent. Ia senyum-senyum sendiri membayangkan komentar Kent atas gelang yang melingkar manis di pergelangan tangannya sekarang.

“Kent... Mau turun sekarang?” tanyanya sambil mengetuk pintu kamar Kent.

Tak ada jawaban.

Fay membuka pintu dan melongok ke dalam kamar—tak ada sosok Kent. Ia mengerutkan dahi. Ini tidak seperti biasanya—apakah Kent pergi ke kantor? Akhirnya ia memutuskan untuk langsung ke ruang makan kecil.

"*Hi, Fay,*" sapa Raymond Lang hangat. "*You look great.*"

Fay tersenyum. "*Thanks.*" Kehadiran Raymond entah kenapa selalu saja terasa melegakan baginya, bagaikan menemukan oasis di gurun pasir, sementara Philippe mungkin lebih cocok jadi untanya.

Tatapan Fay terarah pada Kent yang sedang menyeruput secangkir teh di sebelah Raymond. Di hadapan Kent duduk Andrew dan Philippe.

"*Good morning, Fay,*" sapa Kent sambil tersenyum sedikit, lalu kembali menyeruput tehnya.

Fay membalas sapaan Kent, lalu duduk di sebelah Andrew. Ia menuang teh dari teko ke cangkir dengan benak bertanya-tanya kenapa Kent tidak menjemputnya ke kamar seperti yang biasa dia lakukan. Atau, bisa jadi Kent sudah menjemputnya tadi pagi tepat saat ia sedang di kamar mandi?

"*Nice bracelet, young lady,*" ucap Andrew. "Saya tidak pernah melihatmu memakainya... gelang baru?"

Fay mengangguk, dan jadi gugup sedikit sadar ia tak mungkin bilang ini hadiah dari Kent!

"Baru ada kesempatan untuk memakainya sekarang," jawab Fay buru-buru. Fiuh!

Raymond bertanya ke dua paman yang lain lain, "Kita jadi melakukannya sekarang?"

Philippe berdecak dengan raut wajah kesal tapi tidak berkata-kata.

Andrew kembali berkata pada Kent, "Setelah sarapan nanti temui saya di ruang kerja. Ada yang ingin saya bicarakan tentang tugasmu."

Kent mengangguk. "*Yes, Uncle.*"

Fay melirik Andrew sambil harap-harap cemas akan diminta juga menemui Andrew di ruang kerja. Saat ini ia tidak terlampau keberatan terlibat dalam tugas-tugas menegangkan bila bisa melakukannya bersama Kent. Namun, harapannya tidak menjadi kenyataan. Andrew

mengambil *remote* TV dan menyalakan saluran berbahasa Inggris.

Di TV, penyiar memberitakan tentang obat revolusioner yang sedang diteliti oleh sebuah perusahaan farmasi bernama Red Med. Gambar menyorot seorang pria yang sedang memberikan konferensi pers. Di bagian bawah layar terpampang nama pria itu dan posisinya sebagai juru bicara perusahaan. Pria itu mengatakan bahwa alasan obat tersebut merupakan terobosan baru dalam dunia pengobatan adalah kemampuannya untuk bekerja pada virus dan bakteri. Gambar di TV berganti, mewawancara seorang peneliti di salah satu universitas ternama, yang berkata bahwa keberadaan obat seperti itu hampir mustahil, tapi kalau memang ada, akan menjadi terobosan besar yang mengubah dunia.

Gambar kembali ke penyiar.

"...menurut sumber yang tepercaya, penelitian obat semacam ini sudah pernah dilakukan sebelumnya, tapi tidak ada kelanjutannya. Nicholas Xavier, sebagai pionir di penelitian ini, meninggal dunia bulan lalu di pedalaman..."

Andrew mematikkan televisi.

Fay menyeruput teh di cangkirnya dengan benak setengah me-
layang. Bayangan huruf demi huruf "Nicholas Xavier" tiba-tiba
muncul di benaknya. Kenapa kemunculan huruf-huruf ini meng-
ganggunya? Fokusnya kembali ke meja makan ketika terdengar sapa-
an suara renyah yang khas dari arah pintu.

"Good morning, all."

Reno.

Andrew dan Raymond membalsas sapaan Reno, kemudian semua
yang ada di meja makan melanjutkan obrolan.

Fay melihat Reno menarik kursi di sebelah Kent, lalu Kent berdiri
ketika Reno duduk. Tapi, ia terkesiap ketika Kent tiba-tiba meng-
ayunkan tangannya yang memegang garpu ke arah Reno yang sedang
memasang serbet di pangkuhan.

Detik itu juga Reno berbalik sambil mengangkat tangan untuk
menahan tangan Kent. Ia berdiri dengan tiba-tiba sampai kursinya
terdorong ke belakang, dan memelintir tangan Kent—garpu terlepas

dari genggaman Kent dan jatuh ke lantai. Kent mengerang ketika Reno memitingnya sambil mendorongnya ke meja hingga tertelungkup, menimpa piring di hadapannya. Meja sedikit bergeser dan peralatan makan ikut bergeser dan bergetar.

"Cukup!" seru Andrew.

Reno melepas Kent sambil mengatur napas. Kent bangkit dari meja sambil menggerak-gerakkan lengannya yang dipelintir.

Reno menepuk bahu Kent. "Sorry, Kent."

"No problem," jawab Kent singkat, kemudian duduk sambil menata peralatan makan di hadapannya yang sempat bergeser.

Raymond tersenyum. "Well done, Reno."

Reno kembali duduk. Ia menatap Fay sambil tersenyum, kemudian berkata, "Halo, Fay. Tidurmku nyenyak semalam?"

Fay melongo menatap Reno sebelum mengangguk. Bagaimana mungkin Reno bisa berkomentar normal seperti itu seakan-akan diserang Kent dengan garpu di meja makan adalah intermeso yang rutin terjadi di waktu sarapan!

Andrew berbicara pada Reno, "Giliran kamu nanti menyerang Larry. Tangan kosong, tenaga penuh."

"Oke, my pleasure," jawab Reno ringan, lalu menuang kopi.

Fay kembali menatap Reno dengan takjub. Kelihatannya ini memang hal biasa... Ya ampun!

Philippe berdecak, dan langsung bersuara. "Terakhir kali kamu memberi perintah serangan tenaga penuh di ruang makan, piring-piring pecah dan kita harus pindah ke ruang makan besar untuk melanjutkan sarapan. Saya rasa sudah saatnya dibuat peraturan tertulis bahwa permainan semacam ini hanya boleh dilakukan di luar jam makan. Atau, lebih baik lagi, di luar ruang makan."

Fay terpana menatap Philippe, yang raut wajahnya tampak kesal. Ajaib sekali... untuk pertama kalinya dalam sejarah, ucapan Philippe terdengar masuk akal dan bisa diterima dengan suara bulat oleh otak Fay!

Raymond berkomentar, "Kau tadi tidak mengatakan apa-apa ketika Reno yang diserang. Jangan bilang kau takut anak asuhmu kalah dari Reno."

Philippe mendelik pada Raymond yang menyandar santai ke kursi. "Pernyataanmu sama sekali tidak relevan. Dan Larry tidak mungkin kalah dari Reno!"

Reno nyengir mendengar ucapan Philippe, tapi tidak mengatakan apa-apa dan mulai menyibukkan diri dengan sarapannya.

Tak lama kemudian, Larry dan Lou masuk berbarengan ke dalam ruangan. Setelah memberi sapaan selamat pagi, mereka menempati meja berbeda, dekat jendela.

Raymond memanggil Larry.

Larry berdiri dari kursi lalu menghampiri Raymond. Reno juga berdiri sambil menggenggam gelasnya, lalu berjalan lurus ke meja yang ditempati Lou, seakan ingin bergabung dengannya. Begitu Reno melewati Larry, kakinya bergerak menendang punggung Larry dari belakang. Larry terjerembap, tapi sebelum jatuh tangannya sempat meraih sandaran kursi dan kembali seimbang. Kakinya mengayun ke belakang, mengenai gelas yang dipegang Reno. Gelas berputar dan melayang di udara sebelum menghantam lantai dengan bunyi keras dan pecah berkeping-keping. Berikutnya, yang terjadi adalah kekacauan seperti yang diprediksi Philippe. Reno dan Larry saling memukul, menendang, memiting, menindih, dan berkejaran keliling ruangan.

Melihat gelagat pertempuran, Philippe menggeleng lalu berdiri dan menyingkir ke pinggir ruangan, diikuti Andrew dan Kent. Fay memundurkan kursi untuk mengikuti langkah Kent, tapi kalah cepat. Ia berteriak kaget ketika tiba-tiba Larry melompat ke atas meja di hadapannya, menginjak piring dan sarapan yang terhidang di meja, diikuti oleh Reno. Roti-roti bergelindingan, gelas-gelas terguling dan airnya tumpah dan memercik ke mana-mana. Fay ber geges ke pinggir ruangan.

Larry dan Reno bergulungan dan saling tindih di lantai. Raymond akhirnya memberi tanda supaya mereka berhenti—mereka dinyatakan seri.

Fay menyapu pandangan ke sekelilingnya—kursi-kursi bergulungan, meja bergeser, air tergenang di lantai, peralatan makan dan pecahan

keramik bertebaran. Ruang makan yang tadinya sangat rapi dan nyaman kini seperti kapal karam habis diserang perompak.

Philippe menggeleng, lalu tanpa berkata-kata keluar dari ruang makan kecil, menuju ruang makan besar. Dua pelayan bergegas menata peralatan makan serta makanan dan minuman di ruang makan besar.

Fay duduk di sebelah Andrew, lalu menuang teh ke cangkir. *Déjà vu*. Aneh sekali rasanya mengulangi sarapan dari awal.

Chef Pierrot masuk ke ruangan, meminta pengertian mereka agar bersabar menunggu roti-roti yang baru masuk ke panggangan untuk menggantikan roti-roti yang sudah bertebaran di lantai ruang makan kecil. Dia lalu menambahkan dengan nada tajam, "Satu lagi Monsieur, saya mau melaporkan kejadian tidak menyenangkan dan mengajukan keluhan. Dua hari lalu salah satu kue yang ada di lemari pendingin rusak di bagian atasnya... ada bolong-bolong bekas congkelan di permukaannya, sehingga kue itu harus dilapis ulang. Tak hanya itu, pagi ini semua peralatan dapur berpindah tempat sehingga persiapan sarapan berlangsung lebih lama karena kami kesulitan menemukan di mana peralatan berada."

Andrew menyapukan pandangan pada para keponakan. "Kalian punya penjelasan atas keterangan Chef Pierrot?"

Kent mengangkat bahu. "Saya tidak tahu apa-apa."

"Sama," sahut Lou.

"Saya tidur nyenyak dan mengorok sepanjang hari," timpal Reno.

Fay berpura-pura sibuk menyeruput tehnya. Semalam, menjelang tengah malam, ia mengikuti ajakan Kent ke dapur. Ia kira tadinya Kent akan mengajaknya mencuri makanan lagi, tapi begitu sampai dapur ia terbelalak ketika menyaksikan semua sepupunya, termasuk Elliot, sibuk menggeser, memindahkan, dan menyembunyikan panci, talenan, pisau, mangkuk-mangkuk, bahan-bahan, dari lemari yang satu ke lemari yang lain secara acak. Ia akhirnya hanya menonton karena perutnya sudah keburu gelis dan hanya bisa terbungkuk-bungkuk menahan tawa sampai perutnya sakit.

Larry ikut berkomentar. "Saya tidak mengutak-atik dapur... saya berani bersumpah di atas kuburan Sam."

Ucapan itu disambut dengan tawa tertahan dan cengengesan semua keponakan, termasuk Fay, sementara Chef Pierrot melotot dengan wajah merah padam.

Tepat saat itu, Sam masuk bersama Elliot. Tawa yang tertahan pun pecah. Sam langsung celingukan dengan wajah bingung, sementara Chef Pierrot membalikkan badan dan masuk ke dapur dengan raut tersinggung.

Andrew menggeleng lalu menyeruput tehnya tanpa berkata-kata lagi.

Philippe menatap Larry dengan tajam. "Tidak perlu seorang genius untuk tahu bahwa para keponakan kita yang tak bisa diatur punya andil dalam dua masalah tadi." Larry langsung tutup mulut dan memasang wajah serius mendengar ucapan pengawas utamanya.

Raymond menanggapi, "Tentu saja, Philippe. Kalau bukan mereka yang melakukan, berarti salah satu dari kita, dan sudah pasti bukan aku karena aku tidak suka makanan yang manis-manis, dan aku tidak punya kecenderungan mengacak-acak. Berarti tinggal kau atau Andrew."

"*Very funny, Ray,*" sahut Philippe dengan raut wajah semakin kesal.

Sam, yang sepertinya sudah mulai mengerti apa yang sedang terjadi, langsung tertawa terbahak-bahak. Tawanya surut ketika pandangan Philippe dan Andrew mengarah padanya, dan ia pun langsung protes, "Hei, itu kan memang lucu. Salahkan Paman Ray karena melulu seperti itu," ucapnya, lalu nyengir sambil menyodorkan kepalannya ke Raymond, seperti salam The Groundhouse. "*That's very funny, Uncle.*"

Raymond mengangkat bahu sambil membalas salam Sam. "*I can't help it...* Saya berbakat jadi komedian."

"*Let's just close this case,*" ujar Andrew akhirnya. "Saya tak punya banyak waktu untuk mengurus kelakuan kalian. Namun, harap dicatat baik-baik, bila ada satu saja ulah kalian yang tidak berkenan hari ini, dengan senang hati saya akan membuka kasus ini lagi dan membuat kalian semua tidur di sel besok malam."

Reno memasang wajah sungguh-sungguh yang membuat Fay harus mencubit pahanya sendiri di bawah meja supaya tidak tertawa.

"Jangan khawatir, Paman. Kalau Chef Pierrot membuat kue lagi, saya akan menjaganya dengan nyawa saya sendiri. Saya juga bersedia berjaga di dapur untuk menghindari penyusup yang mengacak-acak dapur."

Andrew menanggapi dengan santai, "Reno, saya mungkin bersikap lunak pagi ini, tapi saya belum cukup gila untuk memercayakan keutuhan dapur di tanganmu."

Ucapan itu disambut dengan senyum dan gelak tawa semua yang ada di meja makan.

Memang pada gila semua, pikir Fay lalu menyeruput tehnya sambil menyapukan pandangan ke para sepupu dan pamannya dengan senyum lebar—*keluarga gilanya*.

Selesai sarapan, semua masih tetap duduk sambil berbicang santai sambil menghabiskan teh, kopi, dan minuman masing-masing.

Fay melihat Sam mengelus-elus perutnya dan tatapan mereka sejenak bertumbukan.

Sam mengerutkan kepingan sedikit sebelum berkata, "Hei, Fay... apa yang beda dari kamu? Sebentar... apa karena rambutmu?"

Larry mengibaskan tangan ke Sam. "Kamu dibesarkan bersama empat kakak perempuan, tapi perlu waktu selama ini untuk tahu apa yang membuat Fay tampak beda? Genius!"

Sam tampak seperti tercerahkan. "Aku tahu! Pasti *make up* kamu, ya? *Eye liner*... dan lipstik!"

Larry berdecak. "Aku tidak mengerti apa pedulimu terhadap riasan Fay... atau warna bibirnya... *that's girls' stuff*!"

Fay mengubah posisi duduknya dengan gelisah. Ia bisa merasakan bagaimana percakapan di meja makan terhenti dan semua mata di meja makan sekarang serentak terarah ke dirinya dengan tatapan menilai.

Larry menyeringai lebar, kemudian berkata pada Fay, "Coba kamu pinjamkan *eye liner* dan lipstik ke Sam supaya dia bisa pakai juga. Dia mungkin rindu kampung halamannya. Aku dengar Sam dulu suka didandani seperti anak perempuan oleh kakak-kakaknya."

"*Shut up, man!*" sahut Sam sewot, disambut tawa Fay dan yang lain.

Andrew berdiri. "Jangan lupa, kalian semua harus melapor di kantor pukul sembilan..." ucapnya, lalu melihat ke Fay, "...kecuali kamu. Apa acaramu hari ini?"

"Hanya kursus," jawab Fay.

Sam langsung berkomentar, "Oh... kursusmu dimulai hari ini? Pantas saja kamu tampil rapi dan berdandan seperti ini. Pasti kamu mau mencoba menarik perhatian cowok-cowok yang ada di sana, ya?"

Fay ternganga dengan pipi terasa panas. Lewat sudut mata, ia bisa melihat Kent tertegun sejenak, sedangkan Reno menoleh sambil menegakkan tubuh. *Aduh, sialan si Sam!*

Raymond melirik Sam, kemudian berkata, "Sam, jangan ganggu Fay seperti itu."

Sam mengangkat bahu. "Saya tidak melakukan apa-apa." Ia kemudian kembali berkata pada Fay sambil nyengir, "Ayo taruhan, berapa banyak cowok yang bisa kamu bawa pulang hari ini..."

"Sam!" tegur Raymond, kali ini lebih keras.

Andrew menyapukan pandangan tajam ke Sam. "Itu bukan kalimat yang pantas diucapkan pada seorang wanita. Pengawas utamamu harusnya lebih sering berada di sini supaya bisa menepak kepalamu dan mengajarimu tata krama!"

Philippe mendengus sambil meletakkan serbetnya dan berdiri. "Percuma! Anak ini bahkan tak bisa membedakan wanita terhormat dengan domba betina!"

Semua keponakan tertawa mendengarnya, sementara Sam tidak berkata apa-apa lagi, hanya cengengesan.

Satu demi satu semua meninggalkan meja makan. Kent mengajak Fay berjalan bersama ke arah kamar.

Kent melirik gelang Fay, kemudian sekilas menyapukan pandangan ke sekelilingnya. Ia kemudian berkata pelan, "*Looks very nice on you.*"

Fay tersenyum. "*Thanks.* Aku deg-degan tadi waktu Andrew tanya."

Kent nyengir sedikit. "Kamu menanggapinya dengan baik."

"Tadi pagi tumben kamu nggak ke kamarku..."

"*I'm really sorry.* Andrew mengetuk kamarku dan mengajakku jalan bersamanya ke bawah karena dia mau membicarakan program latihanku. Aku tidak tahu bagaimana caranya memberitahumu... kamu tahu sendiri aku tidak bisa mengeluarkan telepon genggam di meja makan, apalagi ada Philippe."

"Kamu mau tugas, ya?" tanya Fay.

"Iya, tadi Paman sudah memberitahuku sedikit. Sekarang dia mungkin mau bicara lebih detail."

"Tugas apa?"

Kent mengerang sambil mendongakkan kepalanya sedikit. "Ahhh... tugas paling membosankan sedunia... mengintai gerak-gerik seorang pria beserta anggota keluarganya."

"Pengintaian? Bukankah tugas di Fontainebleau juga termasuk tugas pengintaian?"

"Kan waktu itu ada kamu... mana bisa bosan... Aku tak keberatan mengintai siapa saja seumur hidupku bila bisa melakukannya bersamamu."

Fay tersenyum, diikuti Kent.

Mereka tiba di depan kamar Fay.

Fay kembali bertanya, "Kamu jadi bantuin aku mengecat dinding? Aku kayaknya mau pakai cat hijau muda. Pulang kursus aku bisa langsung ke apartemen, jadi kita ketemu di sana saja, kalau kamu hari ini bisa."

Kent menggeleng sambil mengusapkan satu tangannya ke rambut pirangnya. "Aku sudah lihat jadwal mingguan, agendaku di kantor penuh, belum lagi tugas ini. Dan berdasarkan percakapanku dengan Paman tadi, sepertinya akan terus begitu hingga entah berapa minggu ke depan."

"Yaaa...", sahut Fay sambil memajukan bibir.

Kent tertawa kecil. "Wajahmu lucu sekali..."

Selama beberapa saat Fay bisa menangkap secara nyata pancaran rasa sayang di kedalaman sepasang mata biru Kent. Dadanya langsung terasa seperti ditusuk. Di saat bersamaan Fay dilanda sebersit

rasa bersalah. Ia sebenarnya tidak bermaksud mencari-cari perhatian Kent... tadi itu ekspresi spontannya saja.

Kent melanjutkan, "*I'm truly sorry...* Minggu ini pasti tidak bisa, tapi kalau minggu depan aku belum tahu tepatnya. Aku janji, begitu ada waktu luang sedikit saja, aku akan memberitahumu. Tapi, aku usul, jangan menungguku. Kalau Reno atau yang lain punya waktu, langsung saja kamu minta tolong mereka karena nanti malah tertunda lama kalau kamu menungguku."

Fay mengangguk. Entah kenapa, ada perasaan sedih ketika melihat ketulusan yang begitu kentara di raut wajah Kent. Masih adakah gunanya perhatian yang diberikan cowok ini, bila semuanya tak berujung ke mana-mana? Sebenarnya ia pun tak bisa menyangkal perasaannya sendiri, yang juga masih menikmati perhatian-perhatian kecil yang diberikan Kent.

Kent berkata, "Aku harus bertemu Paman sekarang... *Take care, Fay. I'll see you later.*"

Tiba di teras setelah mengambil tas berisi buku-buku kursus, Fay melihat sepupunya yang lebih muda, Elliot Phearson, berdiri menunggu mobilnya. Fay baru sadar rambut Elliot berdiri tegak tampak lebih acak-acakan ke berbagai arah, sepertinya dia lupa menyisir. Untung pagi ini Philippe tidak memperhatikan hal itu!

Elliot menoleh ketika melihat Fay berjalan mendekat, dan senyumannya langsung mengembang begitu lebar hingga tubuh dan wajahnya juga seperti ikut mengembang. "Hai, Fay..." sapanya ramah, cenderung girang.

"Kamu nanti malam makan di rumah nggak?" tanya Fay.

Elliot menggeleng, lalu membetulkan kacamatasnya yang melorot. "Nggak. Dari kantor aku langsung ke bandara. Aku mau menengok nenekku."

Fay mengangguk. Elliot pernah bercerita dengan wajah berbinar dan raut bangga tentang bagaimana keputusannya untuk bergabung dengan keluarga McGallaghan telah memberinya hadiah tak ternilai,

yaitu kesempatan untuk menempatkan neneknya di rumah peristirahatan eksklusif terbaik di dunia, di pegunungan Swiss yang hanya bisa diakses oleh helikopter dan pesawat pribadi. "Berapa hari?" tanya Fay.

"Aku sekarang hanya dikasih izin dua malam, tapi kata Paman James, bulan depan aku boleh liburan seminggu sama nenekku," jawab Elliot dengan mata berbinar. "Mungkin aku mau ke Italia. Nenekku pasti senang kalau bisa naik perahu menyusuri kanal-kanal di Venezia." Ia lalu cekikikan, "Nenekku pernah cerita dulu dilamar kakekku di atas perahu itu. Aku tidak terbayang nenekku pernah pacaran."

Fay tersenyum geli, lebih karena ekspresi Elliot ketimbang cerita itu sendiri.

Elliot tiba-tiba saja tertegun, kemudian berkata, "Aku dengar semua akan sibuk di kantor. Berarti kamu sendirian ya di rumah?" Ia kemudian menatap Fay dengan pandangan iba.

Fay mengangkat bahu. "Nggak tahu juga." Ia kemudian tersenyum melihat tatapan Elliot. "*I'll be fine*, Elliot. Lagi pula, kursusku kan sudah dimulai, jadi pagi dan siang aku tidak akan kesepian."

Elliot melirik Fay, kemudian membetulkan kacamatanya yang melorot sebelum bertanya, "Apakah kamu masih suka bersedih, Fay?"

Fay agak kaget dan menatap Elliot sebentar, kemudian menjawab, "Kadang-kadang... sudah agak jarang sih sebenarnya. Kenapa?"

Elliot menyapukan satu tangannya ke rambutnya yang agak jabrik di bagian atas. "Yah... mm... kamu tahu... nenekku kan sudah tua, dan dia satu-satunya keluarga yang aku punya... selain keluarga ini, tentunya. Kalau nenekku meninggal..." Ucapannya menggantung begitu saja, wajahnya mendadak murung.

"Jangan memikirkan hal itu, Elliot. Tak ada yang bisa tahu apa yang akan terjadi, dan umur sama sekali bukan indikator yang bisa dipakai untuk menentukan hidup seseorang. Nikmati saja waktu yang masih bisa kamu nikmati bersama beliau sekarang, sehingga kamu punya kenangan indah yang akan hidup bersamamu selamalamanya." Fay tertegun dan terdiam sendiri ketika mendengar ucapan itu keluar dari mulutnya, seakan ucapan itu berbalik dan tertuju ke dirinya sendiri.

Wajah Elliot berubah cerah. "Kamu benar. Aku akan merencanakan liburan terhebat untuk nenekku bulan depan!"

Tatapan Elliot kemudian terarah ke pergelangan tangan Fay, dan ia berkomentar sambil tersenyum, "Gelangmu bagus."

Fay mengangkat tangannya sedikit. "Iya, hadiah ulang tahun..." Ia berhenti bicara ketika tiba-tiba benaknya bertanya, apakah ia boleh memberitahu Elliot oleh sepupunya yang lain?

Elliot kelihatannya bisa membaca arti ekspresi Fay, karena ia langsung menyambut, "Dari Kent, kan?"

Fay akhirnya mengangguk ragu. Amankah memberitahu Elliot tentang masalah ini? Bagaimana kalau Elliot keceplosan di depan para paman? Matilah!

Elliot kembali bertanya, kali ini dengan nada agak mendesak. "Kamu suka kan hadiahnya?"

Fay sejenak hanya menatap Elliot, mencoba mengerti arti tatapannya yang jelas-jelas tak sabar menunggu jawaban. Akhirnya ia mengangguk. "Iya, suka." Ia terheran-heran melihat Elliot tampak gembira mendengar jawaban itu.

Tepat saat itu, sebuah mobil datang dari arah bangunan garasi dan berhenti di depan teras.

"*Thanks*, Fay. Sampai ketemu beberapa hari lagi," ucap Elliot riang, lalu masuk ke mobilnya yang dikemudikan seorang sopir yang tampak berumur.

Fay masih menatap Elliot yang melambai dari dalam mobil ketika terdengar sapaan pelan dari arah belakang. "*Hi, l'il sis...*"

Fay melihat Reno sudah ada di belakangnya, dan ia pun langsung membalas sapaan Reno, "Hai... kamu ada acara nggak hari ini? Aku mau minta tolong mengecat dinding apartemenku."

Reno menggeleng. "*Nope*. Aku baru lihat jadwal pagi ini dan seperti yang sudah kuduga... Russel tidak memberiku ruang untuk bernapas."

"Kenapa sih semua tergila-gila dengan kantor begini?" keluh Fay.

Reno tertawa kecil, lalu berkata ringan, "Bukan tergila-gila, tapi kewajiban."

Mobil hitam yang biasa dipakai oleh Fay datang dari arah garasi

dan berhenti di depan teras. Lucas, pengemudi mobil, turun dari mobil dan membukakan pintu belakang untuk Fay.

Reno berbisik di telinga Fay, *"Take care, li'l sis."*

Fay tersenyum. *"You too,"* balasnya, lalu masuk ke mobilnya dan melambai pada Reno yang masih berdiri di teras menunggu mobilnya.

Fay melangkah menuju tempat kursus sambil menunduk dengan tatapan setengah menerawang pada trotoar. Lucas menurunkannya di dekat apartemen, kemudian ia mampir sebentar ke apartemennya sebelum turun lagi dan berjalan kaki ke stasiun metro yang hanya berjarak 200 meter untuk pergi ke tempat kursus. Sejak kursusnya dimulai hari ini, apartemen itu akan menjadi titik pengantaran dan penjemputan Lucas setiap hari.

Benaknya memutar percakapan singkat dengan Kent dan Reno pagi ini. Menyebalkan sekali rasanya, mengetahui dua cowok itu tidak akan punya waktu lagi untuk dirinya karena sibuk di tempat yang disebut "kantor" itu. Kelihatannya ia sudah tak bisa lagi berharap Kent dan Reno akan selalu ada di sisinya. Padahal, baru saja ia merasa betapa sempurna hidupnya kini. Mungkin memang tidak ada yang sempurna di dunia ini—atau, bukan kesempurnaan itu yang tak ada, melainkan keabadian. Lagi-lagi, semua hanya sementara, tak terkecuali kesempurnaan. Sekarang, Fay hanya berharap, bila urusan kantor sangat menyita waktu seperti itu, semoga saja ia tak perlu buru-buru datang ke sana.

Fay mendorong pintu L'Ecole de Paris. Perasaannya seperti terseret-seret di lantai. Pikirannya mungkin tahu bahwa kesibukan itu bukan salah Kent dan Reno, karena mereka semata mengikuti instruksi dan jadwal, tapi perasaannya tetap saja tak keruan—rasanya seperti berada di bajaj yang jalan tertatih-tatih, sementara melihat dua mobil ngebut yang dikemudikan Kent dan Reno menyalip bajajnya tanpa basa-basi.

Belum apa-apa ia sudah merindukan sikap Reno yang melindungi,

kalimat-kalimatnya yang jail, dan tindakan-tindakannya yang usil. Lebih-lebih lagi, tatapan lembut Kent dan kata-katanya yang menenangkan. Belum lagi kalau ia ingat pelukan hangat Kent saat menghiburnya dulu. Omong-omong, kenapa ia jadi seperti orang putus cinta begini? Kent kan cuma ke kantor! Lagi pula, kalau dipikir-pikir, kapan pernah nyambungnya? Aih... bodoohnya kamu, Fay! ujar Fay pada diri sendiri sambil menghela napas.

"¡Hola, amiga!"

Sebuah sapaan yang lebih mirip teriakan membuyarkan pikiran yang berkecamuk di benak Fay.

Fay menoleh dan melihat Enrique mendekatinya sambil tersenyum hangat. Memakai kemeja putih yang lengannya digulung sampai siku, cowok itu terlihat rapi, tapi tetap santai dengan tas diselempangkan di tubuh dan gelang etnik melingkar di pergelangan tangannya.

Enrique merentangkan tangan dan memeluk Fay.

Fay membala pelukan Enrique dengan benak masih belum me-napak sepenuhnya. Ketika Enrique mendaratkan sebuah kecupan ringan di pipi, barulah Fay tersadar dan agak kaget.

Enrique menyapa ringan, menanyakan kabar Fay, "¿Como estas, amiga?"

Beberapa siswa di lobi langsung menoleh ke Enrique.

Fay akhirnya tersenyum sedikit, lalu berbisik, "Kamu seharusnya bicara dalam bahasa Prancis, bukan Spanyol."

Enrique ikut berbisik, "Kalau aku harus bicara dalam bahasa Prancis terus-menerus, kamu harus menunggu setengah jam untuk setiap kalimat yang aku ucapkan karena aku harus cek tata bahasanya ke buku dan cari kata yang tepat di kamus."

Fay tertawa kecil. "Kita sekelas nggak?"

Enrique tidak langsung menjawab. Ia memperhatikan Fay sejenak, kemudian berkata, "Kamu tampak beda sekali hari ini."

"Maksud kamu 'beda' apa? *Is it something good or bad?*" tanya Fay.

Enrique tersenyum lebar, "Tentunya bagus. *I like it. You look great.*"

"Berarti waktu itu '*not great*', ya?" tanya Fay dengan sedikit salah tingkah.

Enrique tertawa kecil sambil mengangkat kedua tangannya. "Aku sih

nggak bilang begitu, tapi aku harus bilang aku lebih suka tampilanmu hari ini," ucapnya, kemudian melanjutkan, "Ibuku pernah bilang, riasan seorang wanita seharusnya bukan digunakan untuk menutupi kekurangan, tapi untuk menampilkan sisi lain dari diri yang selama ini tersembunyi, dan aku rasa padamu ucapan itu terbukti."

"*Merci*," ucap Fay sambil memainkan rambutnya di dekat telinga. Enrique mengucapkan kalimat itu dengan raut wajah santai, membuat kalimat yang dia ucapkan terdengar tulus. Tapi, sepasang mata yang kini menatap lekat itu membuatnya jengah.

Enrique berkata, "Kamu ada acara nggak nanti sore? Bagaimana kalau hari ini kamu ke rumahku? Kita bisa latihan percakapan."

Fay berpikir sebentar, kemudian menjawab, "*Okay, sounds great.* Hei, kamu tadi belum jawab pertanyaanku... Kelasmu sama nggak denganku?"

Enrique menggeleng, "Beda. Jadi, kita ketemu waktu makan siang, ya."

"Oke," jawab Fay, kemudian masuk ke kelasnya, diantar oleh Enrique.

Rumah Enrique terdiri atas tiga lantai yang berada langsung di sisi jalan, di sebuah area permukiman yang terkenal bagi kalangan atas karena lokasinya yang berada dekat pusat kota.

Enrique menekan bel di sisi pintu.

Fay bertanya, "Waktu terakhir kali kamu mengajakku ke sini, kok kamu nggak pakai tekan bel segala?"

"Waktu itu aku bawa kunci. Hari ini semua ketinggalan, termasuk dompet. Untung ada uang di saku celanaku untuk bayar makan siang. Kalau nggak ada, aku tadi terpaksa pinjam uangmu dan kehilangan sedikit harga diriku," jawab Enrique sambil nyengir.

Fay tertawa kecil.

Pintu dibuka oleh seorang wanita cantik berhidung mancung dan berbibir merekah, serta berambut panjang bergelombang warna cokelat tua kemerahan. Tubuh wanita itu tinggi dan berisi, terlihat

seksi dengan gaun formal hijau yang panjangnya di atas lutut yang menempel di badan, menampilkan lekuk tubuh.

Enrique memeluk dan mengecup pipi wanita itu. "Mama, perkenalkan, *mi amiga*, Fay. Fay, ini mamaku, Beatriz Davalos."

Ibunda Enrique menambahkan, "Kamu bisa memanggil saya Tia Bea. Tia dalam bahasa Spanyol artinya *aunty*." Ia menatap Fay, kemudian berkata, "*So, this is your lady friend.*" Matanya yang bulat besar tampak sangat ekspresif dan hangat. "*Muy bonita!*" Cantik sekali.

Fay mengulurkan tangan dengan sopan, dan terkaget-kaget ketika Tia Bea mengabaikan tangannya yang terjulur dan malah langsung memeluk sambil mencium pipinya.

"Mari masuk, Fay," ucapan Tia Bea. Di ruang tamu ia mengambil dua sepatu wanita berhak, yang satu berwarna putih, dan yang lain warna hijau, lalu menyodorkannya ke hadapan Enrique sambil bertanya, "Yang mana?"

Enrique mengangkat bahu. "Sama saja. *You are beautiful*," ucapnya sambil berjalan ke arah belakang, lalu masuk ke salah satu kamar.

"Ah... Mana mungkin sama! Warnanya saja sudah beda!" seru Tia Bea pada Enrique yang sudah menghilang di balik pintu. Ia berdecak, lalu menatap Fay dan berkata, "Saya butuh pendapatmu."

Fay bertanya, "Tia Bea memang mau pergi, ya? Acaranya apa?"

Senyum mengembang di wajah Tia Bea. "Saya diajak ke acara amal di salah satu museum. Sebentar," ujarnya sambil memberi tanda pada Fay, kemudian mengenakan sepatu hijau. "Anak laki seperti Enrique sama sekali tak ada gunanya. Dia pikir semua sepatu sama saja dan dia tidak bisa mengerti kenapa wanita perlu sepatu dengan berbagai warna dan model."

Fay tersenyum. Ia ingat Mama dulu juga sering mengomeli Papa karena jawaban Papa selalu sama setiap kali dimintai pendapat tentang penampilan Mama.

Tia Bea mengibaskan rambutnya ke belakang lalu menunduk melihat kakinya. "Bagaimana menurutmu, sepatu ini cocok tidak?"

Terdengar teriakan Enrique dari arah kamar, "Semuanya cocok!"

Fay menoleh dan melihat Enrique keluar kamar dengan bertelanjang dada, tangannya memegang kaus. Dadanya yang kecokelatan karena terbakar matahari terlihat bidang dan lengannya berotot. Jantung Fay berdegup sedikit. Tiba-tiba saja ia merasa seperti ada segerombolan kupu-kupu yang berhamburan di perutnya. Apa-apaan sih? Nggak tahu malu! Ia mengomelinya dirinya sendiri dengan kesal sambil mengalihkan pandangan. Lewat sudut matanya Fay melihat Enrique yang masih bertelanjang dada memutar-mutar kaus yang ada di tangannya, dan Fay langsung merasa debar jantungnya jadi acak-acakan. Ih, norak!

Tia Bea menatap Enrique dengan mata sedikit terbelalak. "Mama tidak bertanya ke kamu... Percuma! Dan Enrique, pakai bajumu sekarang!"

Enrique terkekeh sambil memakai kausnya, lalu melompat ke sofa dan duduk.

"Bagaimana?" tanya Tia Bea lagi sambil menatap Fay.

"Cocok. Tapi bagaimana kalau coba yang putih dulu?" jawab Fay, berusaha fokus pada Tia Bea.

Tia Bea memakai sepatu putih, kemudian mengibaskan rambutnya sambil meletakkan tangannya di pinggang, bergaya bak fotomodel. "Well? Kalau yang ini?" tanyanya.

Fay mengangguk. "Saya rasa sepatu yang putih lebih cocok," jawabnya.

"Terima kasih, Sayang," ucapan Tia Bea sambil tersenyum.

Fay mengangguk sambil tersenyum sopan. Rasanya sulit sekali percaya bahwa ia tak lagi punya kesempatan untuk mengomentari penampilan Mama seperti yang barusan ia lakukan pada Tia Bea—ibunda orang lain.

Terdengar ketukan di pintu.

Enrique kembali melompat dari sofa. Ia membuka pintu, lalu merentangkan tangan. "Hai, Barney! *Good to see you again,*" serunya hangat sambil memeluk pria yang datang.

"*Good to see you too, young man,*" ucapan pria itu dengan suara berat. Tatapannya lalu beralih pada Tia Bea. "*You look amazing, as always,*" ujarnya, lalu memberi satu kecupan ringan di pipi.

"*Thank you,*" ucapan Tia Bea sambil tersenyum. Ia lalu melihat ke arah Fay. "Ini Fay, teman Enrique."

"*Pleased to meet you, Fay,*" ucapan Barney ramah. Suaranya berat dan mengalun seperti pembawa berita. Penampilannya sangat rapi dan formal, namun bahasa tubuhnya santai.

Tia Bea berkata pada Enrique, "Jangan biarkan temanmu kelaparan. Ada makanan di kulkas, tinggal dipanaskan saja. Atau kamu bisa pesan pizza." Ia beralih pada Fay. "Beritahu saya kalau Enrique tidak menjamu kamu dengan baik ya," ucapnya hangat.

Fay tersenyum. "*We'll be fine. Have a good time.*"

Sebuah limusin hitam yang diparkir di sisi jalan di antara mobil-mobil lain bergerak mendekat. Fay berdiri di pintu bersama Enrique, melambai pada Barney dan Tia Bea yang masuk ke limusin.

Enrique memesan pizza, dan tak lama kemudian mereka sudah duduk di sofa sambil mengunyah pizza dengan lahap.

"Jadi, kapan aku akan diajak melihat pisau yang kamu bangga-banggakan itu?" tanya Enrique.

Fay menimbang-nimbang sejenak, kemudian berkata, "Aku mau mengecat dinding apartemenku dulu. Ada satu bidang dinding yang mau aku cat hijau biar ruangannya jadi lebih terang..."

"Kapan?" potong Enrique. "Aku bisa bantu."

Fay mengangkat alis, tapi tidak langsung menjawab.

Enrique memperhatikan wajah Fay yang terlihat ragu, lalu berkomentar, "Kenapa kamu kayaknya keberatan sekali mengajakku melihat apartemenmu? Jangan-jangan kamu menyimpan obat terlarang, ya? Atau ada pacarmu yang lagi mabuk?"

Fay menyambut bantal dan melemparkannya ke Enrique. "Sembarangan!"

Enrique tertawa, lalu berkata, "Aku janji akan jadi anak baik yang sopan dan tidak mengacak-acak. Kamu tinggal duduk manis menonton aku mengecat dinding. Bagaimana kalau besok?"

Fay terdiam. Ia masih ingin dibantu oleh Kent, tapi cowok itu tadi pagi bilang belum tahu bisa kapan, tanpa ada titik terang. Akhirnya ia mengangguk. "Oke, besok boleh."

"Agak sore nggak apa-apa, ya. Pulang kursus aku mau ambil baju

titipan ibuku di *laundry*, baru aku bisa ke apartemenmu,” ucap Enrique, lalu tiba-tiba saja tertegun. Ia langsung melompat berdiri, kemudian berjalan cepat ke kamarnya.

Fay melongo melihat Enrique kabur begitu saja, tapi senyumannya langsung mengembang ketika melihat Enrique keluar kamar membawa sebuah bungkus besar berpita.

”Ini, hadiahmu. Tak bisa kupercaya, aku hampir lupa!”

Fay tertawa kecil lalu membuka hadiah Enrique, dan memekik ketika melihat sebuah bantal hias empuk bermotif belang zebra dengan gambar wajah zebra di satu sisi bantal. Fay membalik bantal dan langsung tertawa geli melihat bagian belakangnya digambar tepat seperti bagian belakang zebra, lengkap dengan buntutnya.

”*Merci...*”

Enrique berkata ringan, ”Aku pikir cocok untuk melengkapi koleksi kebun binatang di apartemenmu. Dan bisa kamu peluk juga.”

Fay refleks menatap Enrique dan melihat cowok itu nyengir sambil menatapnya dengan sorot mata yang sulit diartikan. Fay mengalihkan pandangannya dengan sedikit salah tingkah.

Enrique secara sambil lalu bertanya, ”Gelangmu bagus. Hadiah dari pacarmu?”

Fay menggigit bibir. Kata ”pacar” seperti menonjok dadanya dengan keras. ”Nggak,” jawabnya singkat.

”Berarti cowok yang pernah kenalan denganku dulu bukan pacarmu, ya?”

Fay lagi-lagi merasakan sebuah pukulan di dada. ”Bukan...”

”Iya, aku juga menebak seperti itu. Nggak mungkin jalan sama pacar kayak jalan sama robot begitu,” sahut Enrique ringan.

Fay langsung menyambut bantal yang ada di sofa dan memukul Enrique dengan gemas, membiarkan seulas kekecewaan dan sejumput kemarahan terhadap keadaan—atau terhadap Kent?—terlampiaskan dalam pukulannya.

Enrique langsung mengangkat kedua tangannya untuk melindungi diri. ”Aww... keras sekali pukulanmu. Eh... eh... iya, aku minta maaf dan berjanji nggak bicara apa-apa lagi,” ucapnya sambil cengengesan.

Fay menurunkan bantal dengan perasaan lebih puas dari yang ia bayangkan sebelumnya.

Enrique menyapukan satu tangannya ke rambut, kemudian bertanya, "Omong-omong, kamu kok kadang susah sekali dihubungi? Kalau aku telepon sering tidak diangkat. Pesan pun kadang lama sekali baru direspon."

Fay mengangkat bahu. "Kalau aku lagi di rumah Bobby, telepon suka aku tinggal di tas. Kalau lagi di apartemen, mungkin pas aku di kamar mandi, atau bisa juga deringnya aku matikan karena lagi baca buku."

Enrique mengangkat kedua tangannya ke atas seperti menggeliat, kemudian meletakkan kedua tangannya di belakang kepala. Kaus di badannya naik sedikit, menampakkan perutnya yang berotot di atas celana jins dengan ikat pinggang kulit.

Fay mengalihkan pandangannya, berusaha menyatakan konsentrasi-nya yang entah kenapa mendadak buyar.

Enrique berbicara, "Setelah kupikir-pikir, lebih baik aku tidak meneleponmu... Aku merasa seperti ditolak kalau tidak kamu angkat..."

Fay mendelik pada Enrique. Ucapan itu langsung terasa menyulut otaknya, dan konsentrasinya yang tadi buyar langsung kembali menyatu dengan utuh. "Ya sudah, nggak usah telepon aku!" sahutnya sewot. Ih, kenapa cowok-cowok yang ia kenal menyebalkan semua!

Enrique tertawa kecil, kemudian berkata, "Kamu pemarah sekali. Kamu tahu nggak, mukamu jadi lucu kalau melotot begitu. Aku kan belum selesai ngomong... Maksudku begini, supaya aku nggak penasaran karena ditolak, sebelum meneleponmu aku akan mengirimkan pesan dulu. Kalau aku dapat balasan bahwa kamu bisa menerima teleponku, baru aku telepon. Bagaimana?"

Kekesalan Fay luruh seperti disiram air dingin. Ia tersenyum lebar, "Oke... *sounds perfect*. Sekarang kita mau ngapain?"

"Main *game*, yuk," ajak Enrique sambil bangkit dari sofa. "Aku ambil iPad dulu."

"Bukannya kita mau latihan percakapan?" tanya Fay.

"Iya, tapi kan nggak perlu lama-lama. Kita pemanasan dulu pakai

satu *game*, percakapan sebentar, lalu main *game* lagi.” Enrique nyengir, lalu menghilang ke kamarnya.

Fay meletakkan ceret berisi air di atas kompor yang menyala, lalu membuka lemari dapur apartemen, memilih bungkus teh dari beberapa jenis yang tersusun di lemari. Ia baru saja selesai menyimpan bahan-bahan hasil belanja di lemari dapur dan kulkas. Tidak banyak, hanya spaghetti dengan satu stoples saus yang sudah jadi, selada, daging olahan kalkun, roti, dan selai.

Semalam ia memberanikan diri bertanya pada Andrew apakah Enrique boleh datang ke apartemennya.

”Paman, teman saya ingin membantu saya mengecat dinding apartemen besok...” Ia berhenti sebentar, kemudian menambahkan buru-buru, ”Saya sudah minta tolong Kent dan Reno, tapi mereka tidak bisa, jadi waktu teman saya menawarkan langsung saya bilang iya.”

”Apakah itu pertanyaan atau pernyataan? Karena kelihatannya kamu sudah menganggap hal itu diperbolehkan.”

Fay langsung gelagapan, ”Itu pernyataan, tapi sekaligus juga pertanyaan... Maaf, Paman... seharusnya saya memang bertanya dulu, tapi dia sudah keburu menawarkan diri. *Is it okay?*” Fay menunggu dengan tegang dan akhirnya mengembuskan napas lega ketika melihat pamannya mengangguk.

”*It's okay*. Tapi lain kali pastikan urutannya benar. Minta izin dulu sebelum melakukan sesuatu, bukannya melakukan sesuatu dan meminta izin setelahnya.”

Tak disangka-sangka, Andrew kembali berbicara. ”Selama beberapa hari ke depan, semua akan terlibat dalam pekerjaan intensif di kantor dan tidak akan ada yang bisa pulang ke rumah untuk makan malam. Pastikan saja kamu tetap mengikuti jadwal latihanmu, tapi di luar itu kamu boleh makan malam di luar atau menghabiskan waktu di apartemennmu bila kamu mau, asalkan jam sepuluh malam kamu sudah harus meninggalkan apartemen untuk kembali ke sini. Umurmu memang sudah delapan belas tahun, tapi jam malammu

masih mengikuti aturan khusus. Bila kamu perlu pulang lebih malam dari puluk sepuluh, hubungi saya sebelumnya.”

Tak bisa dipercaya, ia mendapat durian runtuh!

Fay melirik arlojinya, salah satu Swatch baru yang ia beli beberapa minggu lalu. Sebentar lagi Enrique datang, dan setidaknya mereka bisa membuat *sandwich* bila setelah mengecat nanti perut mereka teriak-teriak minta diisi. Fay lalu beranjak ke jendela dan mengintip ke luar—terlihat beberapa orang lalu-lalang, tapi batang hidung Enrique belum kelihatan.

Apartemennya berada di lantai dua sebuah bangunan tua berlantai enam yang sudah direnovasi, menghadap ke jalan di area permukiman yang tak terlalu ramai.

Bertipe studio, semua perabotan ditata di satu ruangan tanpa sekat. Di sisi kanan pintu masuk adalah area ruang tidur dan lemari baju. Sebuah lemari buku pendek memisahkan area ruang tidur dengan ruang tamu kecil yang hanya dilengkapi sebuah sofa kecil dan meja pendek. Di sisi kiri pintu masuk ada dapur mungil dan meja makan dua kursi yang merangkap meja belajar, serta sebuah pintu ke kamar mandi.

Semuanya tampak sempurna. Bila ada yang perlu disesali, itu adalah kenyataan bahwa apartemen ini bukan untuk ditinggali—setidaknya belum sekarang.

Terdengar ketukan di pintu.

Fay bergegas membuka pintu dan melihat seorang wanita berusia dua puluhan, berambut hitam sebahu, tersenyum lebar, menyodorkan kunci—penghuni unit sebelah. “Hai, Janet,” sapa Fay sambil menerima kunci yang disodorkan Janet. Ia melihat sebuah koper berukuran sedang yang ada di belakang Janet dan langsung bertanya, “Kamu mau pergi ke mana?”

“Kali ini aku pergi agak lama, sekitar satu minggu. Aku ke Srilanka, kemudian ke kantor pusat di Basel,” jawab Janet. *“Sorry to bother you again and again.”*

“Aku nggak keberatan... apalagi kalau stok tehku terus bertambah,” jawab Fay sambil terkekeh. Selama ini ia menerima dua kotak teh hasil perjalanan Janet ke Inggris dan Spanyol. Janet bekerja

sebagai analis di perusahaan keamanan yang bermarkas di kota Basel, Swiss.

"Jangan lupa ya, setiap hari bungaku harus disiram. Dan..."

"Dan jendelamu dibuka selama setengah jam supaya bungamu mendapat udara segar dari luar, walaupun bercampur dengan bau knalpot mobil," sambung Fay.

Janet tersenyum. "Aku janji, nanti aku bawakan satu boks teh Ceylon yang terkenal itu."

"Deal!" sahut Fay.

"Be a good girl at home. No wild parties, okay?"

Fay tertawa kecil sambil melambaikan tangan. Janet pernah me-nge tek apartemennya jam sepuluh malam—tentunya tak ada yang menjawab karena kosong. Keesokan harinya Janet bertanya apakah Fay ada di apartemen semalam, ataukah ia pergi ke kelab atau pesta. Fay menjawab jam sepuluh ia sudah tidur dan tidak suka keluar malam. Janet lalu menggodanya, menyebutnya bayi besar.

Fay menyalakan komputer di meja makan, lalu membuka e-mail—ada e-mail dari Cici. Ia mulai membaca dan tertawa sendiri. Di paragraf pertama, yang tidak kurang dari sepuluh baris, Cici mengomel-omel dan bersumpah serapah tentang bahasa Jerman yang menurutnya sulit dan kaku, dengan konsonan berderet dan pengucapan yang mencekik leher. Di paragraf kedua, tawa Fay makin keras ketika membaca cerita tentang air di apartemen yang mendadak mati saat Cici sedang di pertengahan mandi, dengan rambut penuh sampo dan badan penuh busa sabun. Ternyata ada kebocoran pipa air, tapi untungnya dalam setengah jam semua sudah kembali normal. Berikutnya, Cici bertanya apakah Fay masih aktif di media sosial karena pesan-pesan atau komentar-komentar yang ditulis Cici tentang Fay tidak pernah digubris. Terakhir, Cici menanyakan alamat Fay.

Fay membalas e-mail Cici, mengomentari cerita-ceritanya, serta menjawab pertanyaannya. *"Ci, gue udah lama nggak buka media sosial, paling cuma cek e-mail. Setelah ortu gue meninggal, kayaknya gue jadi malas cerita dan komentar di mana-mana."* Tak mungkin ia cerita pada Cici bahwa interaksi sosialnya dibatasi dan tak ada satu jengkal pun kehidupannya kini yang bebas dari aturan McGallaghan.

Elliot pernah memberitahunya sambil bisik-bisik untuk berhati-hati saat menggunakan internet, e-mail, atau melakukan apa pun baik di komputer maupun di telepon genggam. Segala aktivitas dipantau program yang ada di kantor, dan aktivitas yang mencurigakan atau tak sesuai profil akan muncul di laporan yang dikirim secara otomatis pada para pengawas keponakan yang bersangkutan. Bahkan *update* status di Facebook saja bisa membuatnya diinterogasi kalau tak hati-hati—pernah terjadi sebelumnya pada salah satu sepupunya, Lou. Lou berkomentar secara samar tentang tempat yang dikunjungi bersama pacarnya, yang disalahartikan sebagai komentarnya tentang salah satu tugasnya di lokasi tersebut. Menurut cerita Elliot, Lou menghabiskan waktu dua jam di Ruang Putih di kantor, ditanyai oleh kedua pengawasnya, Raymond dan Philippe.

Fay menulis alamat apartemennya di e-mail ke Cici, disertai pesan yang lebih mirip ancaman, bahwa siapa pun yang sudah mengetahui alamatnya harus mengirimkan barang; minimal kartu pos. Bila menolak, akan didoakan agar mukanya jerawatan dan nggak kempis selama sebulan.

Fay menekan tombol kirim sambil cengar-cengir puas. Ia tak peduli e-mailnya dipantau dan diintip oleh entah siapa suruhan pamannya—ia sumpahin mereka jerawatan juga.

Tepat saat itu terdengar suara siulan dari ceret yang menandakan air sudah mendidih. Fay bangkit dari kursi lalu membuat secangkir teh. Ia kemudian duduk di sofa, meniup-niup tehnya seraya menikmati kesenyian yang menenangkan. Di apartemen ini ia seperti punya kehidupan lain saat ia bisa memiliki kebebasan dan bisa mengatur dirinya sendiri, walaupun hanya sesaat. Kadang ia merasa seperti tinggal di dua dunia berbeda yang berjalan paralel.

Terdengar kembali ketukan di pintu.

”*Hola, amiga.* Aku datang!” seru Enrique ketika pintu apartemen Fay dibuka. Ia merentangkan kedua tangan, memeluk Fay sambil mengecup pipi Fay.

Fay membalas pelukan Enrique dengan terheran-heran. ”Bukankah kita baru dua jam lalu ketemu?” tanyanya, lalu tertawa.

Enrique mendesah, kemudian berkata, ”Mau bagaimana lagi...

Aku dari Amerika Selatan dan kami semua seperti ini. Aku rasa ini hanya cara kami menikmati hidup... selain berpesta, tentunya."

"Kamu kesasar nggak?" tanya Fay.

Enrique menggeleng, "Mudah sekali kok. Tinggal lurus-lurus saja jalannya dari stasiun metro."

"*Welcome to my small but cool world,*" sambut Fay sambil memerlakukan satu tangannya ke arah ruangan.

Enrique masuk dan melihat berkeliling. "*Hey, this is a very nice place.*" Tidak sekecil yang kuduga, dan lebih keren dari bayanganku." Ia membungkuk sedikit di depan lemari buku Fay, kemudian berkomentar, "Desain lemari bukumu bagus. Aku nggak keberatan punya yang seperti ini untuk koleksi robot-robot kecilku." Berikutnya, ia menuju dapur tanpa malu-malu. "Ini pisauanya, ya?" tanyanya sambil mengambil kedua pisau Fay dan mengamatinya. "Aku harus mengakui dua-duanya memang keren. Jarang kamu pakai, ya?"

"Iyah. Aku kan belum lama tinggal di apartemen ini. Lagi pula, aku memang jarang masak."

Enrique meletakkan pisau sambil berkata, "Kapan-kapan aku akan masakkan kamu pasta."

"Boleh," kata Fay. "Kalau nggak enak, kita pesan pizza lagi ya..."

"Hei, itu benar-benar penghinaan!" protes Enrique, lalu berhenti sebentar ketika melihat Fay cekikikan. "Aku ini jago sekali... Aku bahkan terkagum-kagum dengan diriku sendiri. Kamu dijamin akan ketagihan," imbuhnya.

Fay mencibirkan bibirnya ke Enrique, ditanggapi dengan cengiran lebar oleh Enrique.

"Mana dinding yang mau kamu cat?" tanya Enrique sambil memutar tubuhnya perlahan, memperhatikan dinding-dinding Fay satu demi satu.

Fay menunjuk dinding dengan dua jendela menghadap ke jalan.

Enrique mengajak Fay menggeser beberapa perabot dan membentangkan kertas-kertas koran di bagian bawah dinding. Berikutnya, ia berkata, "Kamu duduk saja. Bidang dindingnya tidak luas, jadi aku bisa cat sendiri." Setelah mengucapkan itu, ia menarik kaos di tubuhnya hingga terbuka.

Detik itu juga Fay merasa semua udara di paru-parunya langsung tersedot keluar ketika tatapannya tiba-tiba jatuh begitu saja ke dada Enrique yang bidang dan perutnya yang berotot.

Enrique bertanya, "Ada tempat untuk menggantung kausku nggak? Kaus ini termasuk favoritku dan aku nggak mau ini sampai terkena cat."

Fay mengalihkan pandangan dengan wajah terasa panas dan menjawab buru-buru dengan panik, "Itu ada gantungan di samping lemari." Dengan debar jantung yang berderu, ia berbalik dan berlalu.

"Hei, kamu mau ke mana?"

"Ke kamar mandi," jawab Fay cepat. Ia buru-buru masuk ke kamar mandi dengan dada seperti akan meledak. Begitu pintu ditutup, ia langsung menggigit kepalan tangannya untuk mencegah teriakan putus asa keluar dari mulutnya. Apa yang terjadi? Kenapa ia jadi norak begini? Dua hari lalu ia melihat Larry, Reno, dan Sam bertelanjang dada ketika tanding renang dan ia biasa-biasa saja, malah sibuk bersorak bersama Elliot di pinggir kolam, memberi semangat.

Apakah ini artinya ia jatuh cinta pada Enrique? Tapi, mana mungkin ia jatuh cinta pada Enrique kalau rasa rindunya pada Kent masih sedemikian kuat? Lagi pula, ia tadi masih normal-normal saja ketika Enrique datang.

Fay mengerang sambil membenamkan wajahnya yang terasa panas ke kedua telapak tangan ketika bayangan Enrique bertelanjang dada tiba-tiba muncul kembali di benaknya dan di detik yang sama ia merasa darahnya berdesir. Tidak... ini benar-benar memalukan!

Fay menarik napas panjang, lalu becermin, menatap wajahnya sendiri dengan prihatin dan putus asa.

Tenang, Fay! ucapnya pada diri sendiri sambil mencoba mengatur napasnya yang masih berantakan. Lo adalah cewek beradab dari Indonesia, dan berada di sebelah cowok yang... yang seperti Enrique tidak boleh membuat lo mati gaya dan kehilangan harga diri!

Akhirnya ia menarik napas panjang untuk menenangkan diri dan mengumpulkan sisa-sisa harga dirinya yang berserakan, kemudian

kembali menatap dirinya sendiri di cermin. Dengan tekad bulat ia melangkah keluar dari kamar mandi.

Enrique berjongkok sambil menuang cat ke wadah, dan tak lama kemudian mulai mengecat.

Fay mengembuskan napas lega karena Enrique membelakangnya. Ia duduk di sofa sambil berusaha fokus pada hal lain, tapi tidak bertahan lama. Matanya entah kenapa sulit sekali diatur dan berkali-kali ia mencuri pandang ke Enrique sebelum tersadar dan mencoba berkonsentrasi pada hal lain.

Setelah selesai, Enrique berkacak pinggang dan mengamati hasil karyanya. "Lumayan rapi juga ya..."

"Iya," jawab Fay sambil menyambar kaus Enrique yang tergantung, kemudian menyodorkannya pada Enrique sambil berusaha memasang tampang sepolos mungkin. "Kamu pakai kaus dulu, supaya tidak..." ia berhenti sebentar, mencari padanan kata "masuk angin" dalam bahasa Inggris, tapi tidak berhasil. Akhirnya ia bilang, "...supaya tidak sakit."

Enrique mengibarkan tangan. "Tenang saja, aku sudah biasa tidak pakai baju kalau *surfing*. Lagi pula, aku masih berkeringat. Aku mau bersih-bersih dulu di kamar mandi." Ia kemudian berlalu.

Fay beranjak ke dapur dan mengambil minuman kaleng dari kulkas—kalau bisa minuman bersoda yang dingin ini tidak hanya ditenggak, tapi disiramkan di atas kepalanya! Ia menenggak minumannya sambil berdoa semoga Tuhan segera turut campur dan membuat Enrique memakai kausnya, karena kalau tidak, ia bisa semaput sekarang!

Dan, mungkin Tuhan memang menanggapi keluh kesahnya, karena tak lama kemudian Enrique keluar dari kamar mandi dan langsung memakai kausnya.

Fay mengembuskan napas lega, walaupun ada sedikit perasaan bersalah—and lebih banyak malu—saat menyadari ada sebagian dirinya yang kecewa karena kehilangan pemandangan bagus. Keterlaluan! Ia melihat Enrique menghampirinya, dan ia pun buru-buru berbalik untuk mengambil minuman dari kulkas, lalu menyodorkannya pada Enrique.

Enrique menengak minumannya, kemudian duduk di bangku dan memandang Fay.

"Kenapa?" tanya Fay dengan nada senormal mungkin, dengan pipi yang entah kenapa jadi terasa panas. Ih, dasar norak! makinya pada diri sendiri sambil mengalihkan pandangannya ke kaleng minuman di tangannya sebelum kembali memaksakan diri menatap Enrique. Mata Enrique yang berwarna hitam tampak sangat dalam, memberi kesan sebuah keteguhan hati. Fay mengalihkan pandangannya pada kaleng di tangannya, lalu menengak minumannya.

"Nggak apa-apa. Aku lagi berpikir... kamu sudah pernah jalanan di area Montmartre?"

"Belum. Kenapa memangnya?"

"Aku tadi di tempat kursus lihat brosur acara ekskusi murid musim panas dan melihat tur jalan kaki di Montmartre. Aku belum pernah ke sana dan sedang berpikir untuk pergi. Kamu mau temani aku ke sana sekarang nggak?"

"Sekarang? Memangnya di sana ada apa aja?"

"Aku tadi cuma baca sekilas. Montmartre adalah daerah di atas bukit, dipenuhi seniman. Yang jelas di sana ada Sacre-Coeur dan St. Pierre de Montmartre. Yang terakhir itu salah satu gereja tertua di Paris, interiornya dari abad kedua belas."

"Boleh juga. Kira-kira sampai jam berapa?"

"Ah... kamu seperti tinggal di asrama saja, ada jam malamnya. Seharusnya aku yang rewel karena ibuku pasti akan sibuk meneleponku."

Fay nyengir sedikit. Andai saja Enrique tahu.

Enrique berdecak. "Aku sebenarnya ingin sekali menyewa apartemen seperti kamu dan punya kehidupan sendiri, tapi aku tak tega sama ibuku. Kalau aku pergi, dia sama siapa? Mungkin nanti, kalau dia dan Barney sudah menikah dan tinggal bersama, aku akan keluar dari rumah."

Fay tertawa kecil. "Aku sebenarnya tadi nggak bermaksud mencela kamu lho... Memangnya kapan mereka akan menikah?"

"Aku dengar pada akhir musim panas atau awal musim gugur ini, tak lama lagi."

"Menikahnya di mana, di Paris?"

"Semalam topik itu masih dalam pembicaraan. Barney punya rumah peristirahatan yang sangat indah di pinggir Danau Jenewa, dan menurut pendapatku itu tempat yang sempurna untuk pernikahan. Ibuku setuju dengan pendapatku, tapi kolega bisnis Barney lebih banyak di Paris. Barney sebenarnya juga punya sebuah kastil di pinggir kota Paris, tapi tidak pernah ditempati dan lebih sering disewakan sebagai tempat liburan atau *shooting* film. Sekarang Barney sedang memanggil kontraktor untuk melihat apakah mungkin merenovasi dan mendekorasi kastil itu untuk pernikahan dalam waktu sebulan." Enrique melihat arlojinya. "Let's go. Aku masih gerah gara-gara mengecat... Aku mau makan es krim. Sayang Paris bukan kota di pinggir pantai..."

Fay mengambil tas kecil yang berisi dompet, lalu berjalan ke pintu sambil bertanya, "Memangnya kenapa kalau Paris kota pantai? Kamu mau *surfing* lagi?"

"Tentunya itu juga... dan yang jelas, aku pasti nggak akan ragu untuk membuka kausku dan jalan-jalan hanya dengan celana pendek dan sandal jepit. Aku lebih suka gosong daripada gerah begini."

Fay menggigit bibir sambil mengomeli diri sendiri, berusaha keras mengusir gambar yang menari-nari di benaknya. Ia membuka pintu dan berbalik untuk memanggil Enrique, dan sedikit tersentak karena ternyata Enrique sudah ada di belakangnya. Tiba-tiba saja wajah mereka berdua jadi begitu dekat. Sejenak tatapan mereka berdua terkunci, dan Fay merasa jantungnya mendadak berdebar kencang. Sesuatu seperti menyentak benaknya dan ia langsung mengalihkan pandangannya sambil mundur dengan gugup, begitu juga Enrique.

"Eh... hm... yuk," gumam Enrique sambil mengalihkan pandangannya ke celah pintu yang terbuka.

"Oke," jawab Fay sambil membukakan pintu lebih lebar dengan gerakan kikuk, dan benak dipenuhi pertanyaan seputar reaksi jantungnya yang tak keruan.

Fay berjalan melintasi *foyer* dengan langkah ringan yang terasa memantul. Di tangannya ada sekuntum mawar putih yang dibelikan Enrique di kedai bunga yang tak jauh dari toko es krim. Ketika melewati kedai bunga itu tadi, ia hanya berkomentar spontan tentang betapa bagusnya mawar putih yang ada di salah satu vas. Tak disangka-sangka Enrique langsung masuk, membeli satu tangkai, dan memberikan bunga itu.

"Ini... untukmu. Supaya masih bisa kamu kagumi nanti setelah tiba di apartemen."

Fay ingat bagaimana ia sempat melongo sebelum akhirnya menerima bunga itu sambil mengucapkan terima kasih. Di bayangan-nya, cowok yang memberikan bunga pada seorang cewek pastilah sikapnya romantis, tapi sikap Enrique tadi tidak begitu. Setelah itu pun sikap Enrique tidak berubah—tetap hangat seperti biasa, tapi tidak berlebihan. Fay sempat bertanya-tanya apa maksud Enrique membelikannya bunga, tapi akhirnya ia memutuskan untuk tidak memusingkannya. Lagi pula, ia tak mau kege-eran sendiri dan merusak persahabatan yang sudah ada kalau ternyata hal semacam itu lazim saja dilakukan Enrique. Yang penting, ia sekarang punya sekuntum mawar putih yang bisa dipajang di kamarnya.

Fay naik tangga, kemudian berbelok ke koridor menuju kamarnya. Sambil melangkah di koridor, matanya otomatis terarah ke kamar Kent yang pintunya tertutup dan tiba-tiba saja ia diterpa perasaan tak nyaman. Ia sedang membuka pintu kamarnya sambil mencoba mengerti kecamuk perasaannya itu, ketika tiba-tiba lewat sudut matanya ia melihat pintu kamar Kent dibuka dari dalam. Ia melihat Kent muncul dan entah kenapa sontak merasa gelisah.

"Hai, Fay," sapa Kent hangat sambil tersenyum.

"Hai..." balas Fay, juga sambil tersenyum, tapi sedikit gugup. Ia melihat tatapan Kent terarah pada bunga di tangannya, dan ia bisa merasakan jantungnya agak berdebar.

"*Nice flower...* Kamu beli di mana?"

"Hmm... di kedai bunga di area Montmartre..."

Kent mengerang. "Kamu jalan-jalan ke Montmartre?" tanyanya

dengan rasa sesal yang begitu kentara. "Sayang aku tidak bisa menemanimu. Montmartre termasuk area favoritku."

Fay mengangguk tanpa bisa berkata-kata. Ia baru sadar tangannya yang menggenggam bunga ternyata secara refleks ia posisikan agak di belakang tubuhnya. "Kamu sibuk di kantor?" tanyanya buru-buru untuk mengalihkan topik pembicaraan, lalu menyumpahi pertanyaan tololnya. Ia kan sudah tahu Kent sedang sibuk di kantor! Untunglah Kent sepertinya tidak terlalu menyadari keanehan pertanyaannya karena dia menjawab sambil lalu.

"Beginilah... tak ada yang menarik untuk dibicarakan."

"Tugasmu gimana?"

"Ada tiga target—satu primer, dua sekunder. Aku tadi membuntuti target primer bersama Russel."

Fay bergidik. "Kenapa sih kamu kebagian Russel terus?" Ia sejenak lupa dengan perang yang sedang terjadi di hatinya ketika wajah Russel terpampang jelas dalam ingatannya.

"Secara umum, kita biasanya ditempatkan di tugas bersama agen-agen yang jadi mentor, jadi ya kemungkinannya memang lumayan besar untuk bertugas bersama Russel. Tapi, bisa jadi ada perputaran tugas dan besok aku membuntuti target sekunder dengan agen lain." Kent kemudian melanjutkan, "Aku harus ke ruang kerja Paman... dia mau membahas tugas tadi."

"Okay, talk to you later."

"Good night, Fay... sweet dream," balas Kent dengan seulas senyum sebelum berbalik dan melangkah ke ruang kerja Andrew.

Fay masuk ke kamar perlahan-lahan sambil berusaha mencerna perdebatan yang berputar-putar di kepalanya.

Kenapa tadi lidahnya terasa kelu saat Kent bertanya tentang bunga ini? Kenapa ia tak sanggup berterus terang bahwa ia jalan-jalan ke Montmartre bersama Enrique dan cowok itu yang membelikannya bunga ini?

Apakah ini rasa bersalah?

Tapi, ia kan tidak salah. Nggak masalah kan, kalau ada cowok yang memberinya bunga?

Apakah ia takut Kent marah?

Tapi, Kent kan tak berhak marah. Lagi pula, Enrique hanya teman...

Sebentar! Apa masalahnya kalau hubungan Enrique dan dirinya lebih dari sekadar teman? Ia dan Kent sama-sama tahu bahwa hubungan istimewa di antara mereka berdua tak mungkin terjadi, ya kan?

Tapi, perasaannya masih berbunga-bunga kalau berada di dekat Kent.

Lho, jadi masalahnya apa?

Aaarrggghhh!

Fay duduk di tepi tempat tidur, kemudian selama beberapa saat hanya memandangi bunga mawar yang baru ia sadari masih berada dalam genggaman tangannya. Dengan perasaan kacau-balau dan campur aduk hampir lumat seperti habis diulek, akhirnya ia mengempaskan diri ke tempat tidur. Sekuntum mawar putih pemberian Enrique tetap berada dalam genggamannya.

Raymond Lang meletakkan satu berkas di hadapan Andrew McGallaghan, di ruang kerja sepupunya itu di kastil.

"Laporan Operasi Echo yang disusun Bobby hari ini. Sudah kau-baca?"

Andrew melirik berkas tersebut, mengambilnya dan membolak-balik kertas-kertasnya dengan cepat, kemudian menutupnya dan meletakkannya lagi. "Sudah. Tadi kubaca langsung di komputer."

"Foto-fotonya juga sudah kaulihat?"

"Ya," jawab Andrew singkat, lalu menyandar santai ke kursi kerjanya.

"Apakah tidak mengganggumu... fakta bahwa keponakanmu mengundang seorang pemuda ke apartemennya?" tanya Raymond, lalu duduk di kursi di hadapan Andrew.

"Fay sudah mendapat izinku untuk mengundang pemuda itu ke apartemennya."

Raymond menatap Andrew sebentar, kemudian berkata lamat-lamat, "Membesarkan keponakan perempuan tidak sama dengan membesarkan keponakan laki-laki—beberapa hal yang bisa kita abaikan karena bukan isu penting bagi keponakan lelaki bisa jadi tak bisa diabaikan begitu saja bila kita bicara tentang keponakan perempuan, termasuk mengundang teman yang berlawanan jenis ke kediaman mereka. Dalam hal-hal semacam ini, aturan kita cenderung mengikuti budaya Timur, walaupun alasannya berbeda. Bila di budaya Timur hal itu dilarang karena alasan kepatutan dan kepantasannya, maka kita melarangnya karena alasan yang lebih praktis, keamanan."

"Aku menyadari hal itu, Ray. Satu-satunya alasan hal itu aku perbolehkan adalah karena pemuda itu adalah target sekunder dalam Operasi Echo."

"Apa kau yakin, mengumpulkan seorang gadis remaja yang notabene adalah keponakan kita sendiri adalah opsi yang pantas ditempuh? Fay tidak tahu dia sedang terlibat dalam satu tugas dan kita belum tahu apakah nilai yang dia anut cukup kuat untuk mencegahnya melakukan hal-hal yang terlalu jauh dengan pemuda itu. Keponakan kita yang lain dibesarkan sejak kecil dan mereka tahu batasan yang telah kita tetapkan, tapi Fay tidak. Secara umum, batasan moral adalah tanggung jawab setiap individu dan itu bukan urusanku, tapi dalam hal ini, keputusan moral yang diambil oleh Fay bisa berdampak buruk bagi keluarga ini."

"Ini kesempatan untuk melihat sejauh mana kita bisa mengandalkannya untuk mengontrol tindakannya sendiri."

"Bila dia bisa mengontrol tindakannya sendiri pun, kita tidak tahu apakah pemuda itu bisa. Fay belum bisa melindungi dirinya sendiri bila pemuda itu tidak sebaik yang kita pikir dan punya kecenderungan memaksakan keinginannya."

Andrew memajukan tubuhnya. "Tentunya kau tidak berpikir bahwa aku belum mengantisipasi hal-hal semacam itu? Aku sudah mengambil langkah pencegahan untuk memastikan Fay terlindungi tanpa merugikan kepentingan keluarga ini... dan secara lebih spesifik, kepentingan Operasi Echo."

Raymond mengangguk sedikit, kemudian kembali bertanya,

"Kapan kau akan memberitahu Fay tentang tugasnya? Aku mengerti kau ingin hubungan Fay dengan pemuda itu terjalin menjadi cukup dekat sehingga langkah berikutnya lebih mudah. Tapi, semakin lama kau menunda memberitahunya, bukankah semakin besar kemungkinannya perasaan Fay akan terpengaruh? Aku tidak yakin dia sanggup mengatasi pergumulan emosi yang diakibatkan hal itu dan dia bisa melanjutkan tugasnya."

"Don't worry, Ray. Cepat atau lambat dia harus melalui titik-titik semacam itu dan mengambil keputusan untuk mengalahkan keinginan pribadinya dan memenangkan kepentingan keluarga ini."

Raymond mengedikkan bahu. "Aku pribadi merasa dia belum cukup kuat dan matang untuk mengambil keputusan sesulit itu, tapi kau pengawas utamanya. *It's your call.*"

"Yes, Ray. I'm her main handler and it is indeed my call," ujar Andrew tenang, mengulangi kalimat yang baru saja diucapkan Raymond. "Dia akan melakukan apa yang kuperintahkan... dan dia akan melakukannya dengan sempurna sesuai ekspektasi yang kuberikan. Aku akan memastikan hal itu terjadi," tambahnya dengan intonasi penuh tekanan, namun dengan sudut bibir sedikit terangkat membentuk senyum sopan.

6

*The Oath**MATI!*

Fay tergesa-gesa masuk lewat *foyer*, kemudian naik tangga putar dengan dua lompatan sekaligus, lalu akhirnya berlari di koridor menuju kamarnya. Ia tadi kelewat asyik jalan-jalan dengan Enrique, sampai-sampai lupa ia harus pulang untuk latihan anggar.

Pulang kursus tadi ia diajak Enrique mengunjungi Quartier Latin. Di sana mereka terkagum-kagum menyaksikan arsitektur Pantheon yang luar biasa, kemudian menyusuri jalan ke arah tenggara hingga tiba di Mosquee de Paris, sebuah kompleks pusat budaya Islam yang terdiri atas masjid, Institut d'Etudes Musulmanes, serta *tearoom*, restoran, dan pemandian Turki. Setelah puas melihat bangunan-bangunan yang berarsitektur Maroko dan Tunisia, mereka menyempatkan diri mencoba teh mint di *tearoom*. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan ke Jardin de Plantes yang dulunya merupakan taman untuk keperluan riset obat-obatan. Sekarang taman itu terbuka untuk umum dan memiliki beberapa *greenhouse* atau rumah kaca.

Saat sedang berjalan di *greenhouse* itulah Lucas menelepon. Fay langsung mengajak Enrique pulang dengan alasan agak pusing, walaupun habis itu ia jadi mati-matian berusaha menampik tawaran Enrique yang memaksa mengantarkannya ke apartemen. Akhirnya

Enrique menyerah, dan Fay pun minta dijemput oleh Lucas di stasiun metro dekat apartemen.

Fay melangkah ke kamar sambil melirik arlojinya, dan berteriak putus asa ketika melihat ia sudah terlambat 22 menit! Dan, untuk memperparah keadaan, yang jadi pengawas latihannya kali ini adalah Philippe... Benar-benar mati! Kenapa semua harus berlangsung dramatis begini?!

Fay buru-buru berganti baju, kemudian lari lagi keluar kamar menuju aula lantai tiga. Berdasarkan pengalamannya selama ini, tak seorang pun pamannya pernah bersikap keras untuk latihan di rumah, tapi membayangkan kemarahan berbayang di wajah Philippe sudah cukup membuat perutnya mulus, seakan sebuah gasing berputar di dalamnya. Kalau saja kehidupannya ini adalah film kartun, saat ini mungkin asap sudah mengepul keluar dari telinga Philippe!

Di anak tangga terakhir menuju lantai tiga, Fay memekik ketika tubuhnya menabrak sosok yang tiba-tiba saja muncul di tangga. Ia oleng sedikit, tapi sebuah tangan kokoh memegang tangannya.

Reno berkata, "Hei, sebentar. Ada yang mau aku bicarakan denganmu."

Fay menarik tangannya yang dipegang Reno, tapi Reno seperti sengaja menguatkan genggamannya. "Aduh, nanti dulu... Aku sudah telat nih!" ucap Fay panik.

"Iya, Philippe sudah marah-marah dari tadi karena kamu tidak datang-datang. Kamu habis ngapain?" tanya Reno dengan nada keras.

Fay menangkap kemarahan dalam ucapan dan wajah Reno, tapi ia tak punya waktu untuk ambil pusing. Ia menyentak tangannya dengan keras sehingga terlepas dari pegangan Reno, kemudian langsung kabur sambil berkata, "Nanti saja, aku sekarang harus latihan!" Lewat sudut matanya, ia melihat Reno berkacak pinggang sambil menatapnya kesal. Tak ada pilihan lain—sepenting apa pun urusan yang mau dibicarakan, Reno harus menunggu, karena ia sekarang punya masalah yang lebih mendesak!

Fay membuka pintu aula dengan napas terengah-engah, dan detik itu juga putaran gasing di perutnya langsung menggilas ketika tatap-

annya jatuh pada Philippe yang berdiri di tengah-tengah aula sambil bersedekap. Tak ada asap keluar dari telinga Philippe, tapi tatapannya yang menusuk sudah cukup membakar semua nyali Fay seiring tiap langkah maju, hingga akhirnya tak bersisa ketika tiba di hadapan pamannya itu.

"Bagus!" sambut Philippe tajam begitu Fay tiba di hadapannya.

Fay menunduk. Dadanya terasa berderu dan tangannya dingin. Untuk pertama kalinya sejak ia menjadi anggota keluarga, kemarahan tertera sangat jelas di wajah Philippe.

"Prestasi yang luar biasa!" ucap Philippe keras. "Sampai hari ini, belum pernah ada satu keponakan pun yang berani membuat saya menunggu hingga tiga puluh menit!"

Aduh, mati!

"Maaf, Paman," ucap Fay lalu menelan ludah, sambil menyesali ketitolannya. Tadi pagi ia sudah tahu sore ini ada latihan diawasi Philippe, tapi bagaimana ia bisa lupa begitu saja ketika Enrique mengajaknya jalan-jalan? Benar-benar bodoh!

Philippe melengos. "Maaf?" ulangnya sinis. "Permintaan maaf masih wajar disebutkan bila hanya terlambat lima menit. Tapi, setengah jam?! Kalau ini terjadi di kantor atau dalam persiapan sebuah tugas, saya akan memastikan kamu tidak akan meminta maaf lagi, tapi berteriak memohon ampun!"

Supermati!

Fay menunduk semakin dalam dengan debar dada semakin kenang.

"Dari mana kamu tadi?!" hardik Philippe.

Jantung Fay kini tak hanya berdetak kencang, tapi langsung acak-acakan. Ia menelan ludah, kemudian menjawab pelan, "Jalan-jalan sama teman..."

"Luar biasa!" potong Philippe. "Kepentingan temanmu bisa lebih penting daripada kepentingan saya, pilar keluarga ini!"

Fay tidak berkata-kata. Apa yang bisa ia katakan? Ia memang tolol sekali! Satu-satunya yang bisa ia harapkan sekarang adalah ada sedikit saja keajaiban sehingga semua ini bisa berlalu dengan cepat. Dan tidak menyengsarakan.

Philippe kembali berbicara. "Latihan hari ini saya batalkan. Sebagai hukuman, kamu akan lari bolak-balik dari pintu depan ke gerbang. Saya sudah meminta Nikolai untuk mengawasi hukumanmu. Dan nanti malam, ucapan selamat tinggal pada kasur empuk di kamarmu, karena kamu akan tidur di sel!"

Tepat saat itu, pintu terbuka. Seorang pria botak tak terlalu tinggi namun berperawakan kekar masuk ke dalam. "Anda memanggil saya, Sir?"

Philippe menoleh ke Nikolai. "Ya, Nikolai. Aku membutuhkanmu untuk mengawasi hukuman keponakan baru yang tak tahu aturan ini. Dia akan lari bolak-balik dari pintu depan ke gerbang. Mungkin setelah itu dia bisa mengerti di mana posisinya di keluarga ini."

Aih... telak!

Fay menelan ludah dengan dada seperti ditohok. Ia kemudian menarik napas panjang tanpa kentara.

"Baik, Sir. Berapa kali Anda ingin dia lari? Atau, berapa lama?"

Fay meremas-remas kedua tangannya dengan tegang. Ia melirik Philippe dan menunggu sambil sedikit harap-harap cemas.

Philippe menatap Fay dengan mata sedikit menyipit, kemudian berkata lamat-lamat, "Kamu telah membuat saya menunggu selama tiga puluh menit." Ia lalu berkata ke Nikolai dengan nada rendah, "Dia akan berlari sebanyak yang diperlukan. Aku ingin dia me-rangkak dengan perut kelaparan ketika dia masuk sel malam ini."

"*Consider it done, Sir,*" ucap Nikolai datar, kemudian memberi tanda pada Fay untuk keluar mengikutinya.

Fay mengeluh dalam hati, lalu mengikuti Nikolai dengan langkah serasa tak menapak karena tubuhnya terasa melayang saking lemasnya.

Keajaiban yang ditunggu-tunggu kelihatannya tak akan datang. Dan dengan diawasi Nikolai, sepertinya ini akan berlangsung lebih menyengsarakan daripada yang ia bayangkan.

Fay menyandar ke dinding sel sambil meluruskan kaki yang seperti

sudah terpisah dari tubuhnya. Ia menggoyang-goyangkan kakinya dan mengernyit ketika rasa nyeri langsung terasa di sekitar lutut dan pahanya.

Hukuman lari bolak-balik tadi berlangsung empat putaran saja. Ia sudah kege-eran dengan girang ketika Nikolai menyuruhnya berhenti, tapi kemudian Nikolai memerintahkan jongkok dengan kedua tangan di belakang kepala, kemudian melanjutkan hukumannya dengan posisi seperti itu. Benar-benar tak manusiawi! Fay tentunya langsung protes keras, namun Nikolai menanggapi dengan datar, "Philippe ingin kamu tak sanggup lagi berjalan tegak ketika hukuman ini usai, dan lari saja tidak akan membuatmu seperti itu."

Dan, yang lebih menyakitkan sebenarnya adalah kalimat yang diucapkan berikutnya, waktu Fay berjalan jongkok kelewatan pelan, "Kalau kamu tidak bisa lebih cepat lagi, saya akan memasang rantai ke lehermu dan menarikmu seperti seekor anjing penjaga yang berpatroli."

Ha! Dasar botak tidak punya hati! Ia sumpahin Nikolai gundul seumur hidup!

Berikutnya, Nikolai melanjutkan, "Jangan khawatir, bila jalan jongkok seperti ini belum bisa membuatmu merangkak, saya masih punya cara lain."

Aaarrgggh, rasanya pengin ia tonjok saja muka si botak sialan itu! Dasar gila!

Benar saja. Setelah jalan jongkok entah berapa lama, Nikolai menyuruh Fay berdiri di depan pos penjaga dengan posisi setengah jongkok. Yang terakhir ini yang akhirnya membuat kaki Fay lemas seperti tape.

Terdengar langkah kaki mendekat.

Fay tegak dengan perut menegang. Siapa yang datang? Nikolai? Philippe? Atau Andrew? Mati!

Reno muncul di depan sel.

Fay mengembuskan napas lega. Ia berdiri, mengaduh-aduh sebentar ketika kakinya protes, kemudian tertatih-tatih sambil mengernyit mendekati Reno. "Hai, kamu ngapain ke sini?" Ia tertegun melihat Reno sejenak tak berkata-kata, hanya menatapnya dingin.

"Kamu itu bisa nggak, berpikir dulu sebelum melakukan sesuatu? Dari dulu sampai sekarang tidak ada kemajuan sama sekali!" kata Reno dengan nada tajam.

"Apa-apaan sih? Datang langsung marah-marah. Kalau begitu nggak usah ke sini aja sekalian!" balas Fay singit.

Tiba-tiba Reno maju dan kedua tangannya menggebrak jeruji besi. Fay tersentak dan refleks mundur selangkah. Dadanya langsung bergemuruh.

"Dengar dulu kalau orang bicara!" hardik Reno. "Kamu itu bodoh sekali, mengajak pemuda yang belum lama kamu kenal untuk datang ke apartemenmu. Kalau dia berniat tidak baik, kamu tidak bisa apa-apa!"

Fay langsung bereaksi. "Enrique baik kok, sama sekali tidak seperti yang kamu pikir. Aku percaya padanya, dan terbukti kan... tak terjadi apa-apa!"

"Oh ya? Kalau pun dia 'baik' seperti yang kamu bilang, jelas pengaruhnya ke kamu tidak baik. Bukti kamu bisa berakhiran di sel malam ini."

Fay mengepalkan kedua tangannya dengan gemas. "Itu kan karena aku lupa ada latihan anggar, bukannya karena dia membawa pengaruh buruk! Mungkin kamu yang harus berpikir dulu sebelum menuju yang tidak-tidak! Lagi pula, kamu tahu dari mana dia pernah datang ke apartemenku? Kamu membuntutiku, ya? Itu benar-benar mengesalkan! Kamu nggak tahu ya di kamus ada kata 'privasi'?"

Terdengar langkah-langkah kaki mendekat.

Sam dan Larry muncul.

"*Bravo*, Fay," ucap Sam sambil menyeringai lebar.

Fay mengangkat alisnya sedikit. "*Bravo* apanya?" tanyanya curiga dengan kekesalan masih membeludak. "Kalian mau ngapain ke sini?" tanyanya sedikit ketus.

Larry menjawab santai, "Kami mau menjengukmu. Ini kan malam pertamamu di sel, jadi kami mau mengucapkan selamat sambil mengantarkan barang-barang yang bisa membuat tidurmu lebih nyenyak."

Fay menyipitkan matanya. Benarkah? Atau mereka berdua mengerjainya? Kekhawatirannya langsung pupus ketika Sam mengeluarkan sehelai kain tipis dari kantong kertas di tangannya.

"Jangan menilai kain ini dari tampilannya. Ini dari material khusus... walaupun tipis tapi bisa menghangatkanmu di lantai batu yang dingin. Tetap keras sih lantainya... tapi lumayanlah."

Larry merogoh kantong kemejanya, kamudian menyodorkan iPod. "Telepon genggammu disita Nikolai, kan? Aku pinjamkan malam ini, siapa tahu kamu mau mendengarkan musik untuk mengusir bosan. Kembalikan ke aku besok."

Fay menerima iPod sambil tersenyum sedikit. Ia kehilangan kata-kata.

Sam merogoh kantong kertas. "Ini ada *sandwich*. Kamu pasti tadi tidak dikasih makan sama Nikolai." Ia lalu menyerahkan kantong ke Fay. "Kalau masuk sel, biasanya kita dijemput setengah jam sebelum latihan pagi. Jadi, kamu harus bangun lebih pagi lagi, kemudian sembunyikan semua barang ini di lubang angin yang ada di pojok ruangan. Jangan sampai ketiduran dan ketahuan oleh penjemputmu besok pagi. Setelah kamu dikeluarkan dari sel, siang atau sore kamu kembali lagi ke sini untuk mengambilnya."

Larry memajukan kepala tangannya ke Fay, dan Fay menyambutnya buru-buru. "Malam pertamamu di sel... selamat datang di keluarga ini, Fay." Ia kemudian tersenyum tipis.

"*Thanks, guys...*" ucapan Fay dengan haru. Kemudian, ia melirik Reno dengan tatapan tajam yang kalau diterjemahkan berarti, "Tuh lihat... Jangan marah-marah doang bisanya..."

Reno merogoh kantong, kemudian mengeluarkan barang yang tampak seperti kain dilipat-lipat. Ia menyodorkannya ke Fay. "Bantal tiup," ucapnya singkat dengan intonasi datar yang masih dingin.

Fay menerima kain yang disodorkan Reno dengan perasaan sedikit bersalah campur haru, walaupun masih sedikit kesal. "*Thanks,*" gu-mamnya pelan. Ia memasukkan bantal ke kantong kertas.

"Sama Nikolai kamu disuruh ngapain aja?" tanya Sam dengan seringai lebar.

"Lari, terus jalan jongkok, terus berdiri setengah jongkok."

Larry tersenyum tipis. "Dia memang sangat kreatif dan imajinasinya tinggi sekali. Jadi, apa yang membawamu ke sel?"

Fay menjawab dengan enggan, lebih karena Reno masih berdiri sambil menatapnya tajam. "Aku telat setengah jam untuk latihan dengan Philippe."

Larry mengangkat alis. "Terlambat setengah jam dengan Philippe? Kamu ternyata gila juga."

Reno langsung bersuara, "Kamu nggak cerita sekalian kalau kamu pergi sama cowok yang belum lama kamu kenal... yang belum lama ini kamu undang ke apartemennu?"

Fay melirik Reno dengan kesal. Kalimat itu menyiratkan ia adalah cewek bodoh yang tidak pakai otak dan semena-mena mengajak orang asing ke apartemennya! Enrique kan bisa dibilang sudah jadi sahabatnya, bukan orang asing! Apa sih maksud Reno ngomong begitu di depan Larry dan Sam?

Larry mengangkat bahu seperti tak peduli sambil bertanya, "Kamu tentunya sadar, dia bisa melumpuhkanmu dengan mudah?"

"Aku bisa membedakan cowok baik-baik dengan cowok brengsek. Enrique sahabatku, cowok biasa dari keluarga normal, bukan keluarga seperti McGallaghan, dan dia nggak pernah aneh-aneh!" sahut Fay.

"Kamu pikir cowok-cowok psikopat yang biasa menyerang dan melukai wanita tidak terlihat seperti orang normal dari keluarga normal?" tukas Reno.

"Aku bisa jaga diri!" sahut Fay semakin sewot.

Sudut bibir Larry terangkat sedikit, seperti memampangkan senyum sopan. "Oh ya?" tanyanya sambil lalu, kemudian berbalik dan berlalu ke pintu keluar.

Berikutnya, Fay mengerutkan dahi ketika melihat Larry kembali membawa satu set kunci.

Larry berkata, "Kamu tahu... aku sebenarnya tidak ambil pusing kamu melakukan apa. Kamu bisa mengajak sebanyak mungkin pemuda ke apartemennu dan aku tak peduli. Tapi, aku tidak bisa membiarkan sebuah argumen yang tak logis lolos begitu saja." Ia membuka pintu sel.

"A... apa yang kamu lakukan?" tanya Fay panik sambil mundur beberapa langkah.

Larry melangkah masuk, mengunci pintu sel, kemudian melempar kunci ke Reno yang masih berdiri di depan sel, yang langsung menangkapnya dengan tangkas.

"Seperti yang kubilang, aku tidak peduli kamu pergi ke mana dan dengan siapa, asalkan kamu secara sadar tahu risikonya. Sekarang, aku ingin kamu mengakui dengan besar hati, bahwa saat ini kamu belum mampu menghadapi seorang pemuda yang ingin melumpuhkanmu, terlepas menurutmu dia pemuda baik-baik atau pemuda brengsek." Kemudian Larry maju, meraih tangan Fay dan menariknya, dan langsung meraih satu lagi tangan Fay dari belakang.

Fay memekik dan berteriak protes ketika Larry berdiri di belakangnya sambil memegang kedua tangannya. Ia menoleh ke Sam dan Reno untuk mencari dukungan, tapi Sam cengengesan dan Reno bersedekap sambil memandanginya dengan tatapan, "Salah sendiri, kenapa cari gara-gara."

Larry berkata, "Satu kosong buatku. Sekarang, apakah kamu sudah siap mengakui bahwa kamu tidak bisa... *aarrgh...*" Ucapannya tidak selesai karena Fay menendang ke belakang, tepat mengenai tulang keringnya.

Fay bisa merasakan pegangan tangan Larry melonggar dan ia pun tidak menyia-nyiakan kesempatan. Ia langsung menyentak tangannya hingga terlepas dari Larry, kemudian mundur sambil memperhatikan Larry yang membungkuk, memegangi tulang keringnya. *Ha, rasain!*

Sam tergelak dan berkata, "*Bravo*, Fay... satu sama."

Reno tampak kaget, dan belakangan juga ikut nyengir.

Berikutnya, Fay langsung panik ketika Larry tiba-tiba berdiri tegak dan maju ke arahnya dengan sorot mata jengkel yang dipenuhi tekad. Entah bagaimana terjadinya—Fay hanya merasa lengannya ditarik dan tubuhnya oleng bersamaan dengan kakinya yang tahu-tahu seperti terlepas dari pijakan—tapi tiba-tiba ia sudah terbaring di lantai sel, dengan tangan Larry mencengkeram lehernya.

Larry menyeringai dan berkata, "Oke. Mungkin aku tadi terlalu meremehkanmu.."

Fay meronta-ronta, berusaha melepas tangan Larry dari leher, berusaha mendorong Larry supaya menjauh, dan bahkan mengayunkan kakinya ke arah Larry untuk menendang.

Larry menangkis serangan Fay yang membabi buta hanya dengan satu tangan, sambil berkata, "Harap catat baik-baik bahwa aku masih mempertimbangkan tata krama... yang kulakukan sekarang hanyalah berjongkok di sebelahmu. Dalam pertempuran betulan, aku akan menindihmu dan membuatmu pingsan hanya dengan satu pukulan ke wajahmu. Bila yang melakukan adalah salah satu pemuda yang kamu ajak ke apartemenmu, nasibmu pasti akan buruk sekali setelahnya."

Fay akhirnya berhenti dengan napas naik-turun karena sedikit kelelahan dan lebih banyak karena putus asa.

"Jadi, kamu sudah siap mengakui atau belum?" tanya Larry.

Fay melihat Larry dengan tatapan yang ia harap bisa membakar Larry, tapi Larry tenang-tenang saja. Raut wajah Larry seolah berkata dia sanggup menahan posisi ini sepanjang malam. Akhirnya, Fay mengambil napas panjang untuk meredakan emosinya sekaligus menyapu perasaan terhina yang sekarang melandanya. "Iya... aku menyerah," ucapnya datar.

"Menyerah apanya?" tanya Larry tanpa melepas pegangannya ke leher Fay.

Fay menatap Larry dongkol, tapi akhirnya menjawab setengah hati, "Aku mengakui kamu benar. Sekarang aku belum bisa membela diri kalau ada cowok brengsek..." ia berhenti sebentar, kemudian melanjutkan, "...kalau ada cowok brengsek *seperti kamu dan Reno*, yang berniat jelek dan ingin melumpuhkanku."

Sam dan Reno tertawa, juga Larry, yang langsung melepas pegangannya di leher Fay. Larry mengulurkan tangannya pada Fay untuk membantunya berdiri. "Sori, Fay. Tapi fakta adalah fakta. Kamu tidak bisa memakai fakta yang dibelokkan untuk melindungi sebuah argumen yang salah—hal seperti itu membuat kepala gatal-gatal."

Fay cemberut, tapi akhirnya menerima uluran tangan Larry.

Larry menarik Fay berdiri, kemudian merangkul gadis itu sambil menepuk-nepuk pundak Fay. Ia kemudian keluar sel dan mengunci pintu, sambil berkata, "Semoga tidurmu nyenyak."

Fay mendekat ke jeruji sel dan melirik Reno yang masih berdiri di depan selnya.

Reno memajukan kepalan tangannya ke arah Fay, melewati jeruji sel.

Sesaat Fay hanya memandang tangan Reno yang tergantung di udara. Akhirnya, seulas senyum terbentuk di bibirnya, dan ia pun membala-salam The Groundhouse yang diberikan Reno. Kekesalannya terhadap cowok usil yang sudah ia anggap kakaknya sendiri ini langsung lumer tanpa bekas.

"*See you tomorrow, li'l sis,*" ujar Reno sambil tersenyum. Ia meng-acak-acak rambut Fay, kemudian berlalu.

Fay kembali ke sudut ruangan. Hidupnya hari ini bergulir dengan sangat aneh. Tadi pagi ia kursus bahasa seperti anak-anak normal lainnya, siang jalan-jalan sama cowok yang tulus, baik hati, dan... ehm... seksi, sore dihukum lari dan jalan jongkok sampai hampir mampus, kemudian malam masuk sel dan diserang oleh sepupunya sendiri, yang juga membawakan barang-barang yang membuat hidupnya lebih nyaman. Semuanya terdengar seperti kegilaan yang tak masuk akal.

Fay senyum-senyum sendiri, lalu bersandar pada dinding dan menikmati *sandwich*-nya.

"Bagaimana persiapan ujianmu di kantor?" tanya Andrew McGallaghan pada keponakannya, Reno Corderro, di ruang kerjanya di kastil.

Reno menjawab santai, "Lancar. Sebentar lagi saya akan memulai persiapan intensif dengan Russel, dan setelah itu saya siap mengikuti The Hunting." Ia sekarang level dua, dan ujian yang disebut The Hunting akan menjadi penanda kenaikannya ke level satu *intern*, atau magang di level satu. Masih ada embel-embel "*intern*", tapi tetap saja sudah level satu.

Andrew kembali berbicara. "Beberapa hal akan berubah dalam waktu dekat, terutama interaksimu dengan para sepupumu. Begitu kamu mulai magang di level satu, bisa dibilang kamu akan lebih banyak berada di sisi The Pillar dibandingkan di sisi The Base. Dan setelah kamu menjadi level satu sepenuhnya, kedua kakimu akan berada di sisi The Pillar."

Reno tak berkata-kata. Ia sudah tahu semua akan berubah. Setelah ujiannya nanti, ia ragu masih punya keinginan untuk melakukan kenakalan rumah bersama para sepupunya yang lain. Hukuman atas pelanggaran aturan rumah akan dinaikkan satu tingkat bagi mereka yang sudah menginjak level satu. Itu artinya, bila sepupunya yang berada di bawah level satu dihukum lari atau menggosok lantai untuk pencurian ringan di dapur, maka ia bisa-bisa dijebloskan ke sel dan dihajar Nikolai untuk pelanggaran yang sama—konsekuensi yang tak sepadan.

Telepon genggam Andrew berbunyi.

Reno menunggu Andrew memberinya tanda untuk keluar, tapi pamannya hanya berdiri dan menjauh ke arah jendela untuk berbicara. Ia melirik arlojinnya—pukul sebelas malam. Ia ingin segera istirahat karena besok akan menjadi hari yang panjang di kantor—ia menguap dan memelorotkan tubuhnya sedikit.

Andrew menutup telepon, kemudian kembali duduk di seberang Reno. "Philippe melapor bahwa Fay terlambat setengah jam untuk latihan." Ia tersenyum singkat, kemudian menambahkan, "Philippe marah besar. Dia bilang ini pencapaian luar biasa untuk keponakan yang baru direkrut." Ia menggeleng tanpa kehilangan senyumannya.

Kalimat itu mengembalikan fokus Reno yang tadi sempat mengabur karena kantuk menjadi utuh dan tajam kembali. Ia menegakkan tubuhnya yang sempat melorot dan memperhatikan wajah pamannya dengan lekat. Ia mengenali ekspresi pamannya saat ini—wajahnya tampak ramah dengan seulas senyum, bahasa tubuhnya pun santai, namun sorot matanya, yang seperti menegaskan adanya jarak di antara mereka, menyiratkan sesuatu yang berbeda. Pikiran Reno mulai berputar, mencoba membaca skenario yang

sedang bergulir di kepala pamannya, tapi tidak berhasil. Situasi ini rasanya familiar—apakah pamannya ingin ia kembali membantu Fay seperti dulu ketika Fay dihukum Philippe di sel bawah tanah? Ia tak yakin—tapi, kapan ia pernah merasa yakin di hadapan Andrew?

Andrew kembali berbicara, "Tak perlu dibicarakan panjang lebar. Philippe boleh saja sangat marah, tapi ini hanya pelanggaran rumah biasa. Lagi pula, saya memanggilmu bukan untuk mendiskusikan hal itu." Ia membuka laci meja kerja, kemudian mengeluarkan sebuah benda dan meletakkannya di meja.

Reno menegakkan tubuh. Tatapannya lekat ke benda warna metalik yang ia kenali—pengejut listrik. Ia mencoba tidak bereaksi sebelum tahu persis apa maksud pamannya, tapi ia bisa merasakan kegelisahan mulai terbentuk dalam dirinya. Ia mengubah posisi duduknya.

"Berapa kali kamu pernah merasakannya?" tanya Andrew.

"Beberapa kali... saya tidak ingat," jawab Reno tak acuh, tapi dengan otot perut menegang. Sebenarnya ia ingat. Empat kali—satu kali oleh Andrew, satu kali oleh Philippe, dan dua kali oleh pengawas utamanya, Steve Watson. Reno menelan ludah ketika kepalanya memampangkan bayangan kengerian yang pernah ia rasakan ketika benda itu menyentuhnya.

Andrew berkata, "Sekarang saya akan meminta Nikolai untuk membawa Fay ke Ruang Putih."

Reno langsung bereaksi dengan nada meninggi. "Tapi, Paman, Fay kan hanya terlambat latihan..."

"Tepat sekali," potong Andrew, dengan tatapan berubah tajam. "Karena memang bukan kesalahan Fay yang akan membawanya ke Ruang Putih sekarang, melainkan kesalahanmu."

Badan Reno tegak, dahinya berkerut. "Maksud Paman...?"

Andrew meraih *remote*, kemudian menampilkan dua gambar di layar virtual yang berada di salah satu sisi ruangan.

Reno bersandar dengan gugup ketika mengenali foto dirinya sendiri sedang mengendarai mobil yang melaju melewati sebuah rumah. Terlihat di latar belakang foto, Fay sedang berdiri di depan pintu rumah yang tertutup bersama temannya. Di foto kedua, Reno

melihat foto mobilnya yang diparkir di dekat apartemen Fay. Sama sekali tak ia sangka pergerakannya bisa terpantau oleh pamannya!

"Foto-foto ini diambil oleh tim pengintai salah satu operasi lapangan."

"Operasi lapangan?" tanya Reno dengan dahi berkerut. "Apakah Fay sedang bertugas?" sambungnya cepat, dan langsung menyesal telah mengeluarkan pertanyaan yang tak semestinya ia suarakan. Ia menelan ludah ketika Andrew memberinya tatapan yang menusuk.

"Itu bukan urusanmu! Saya memang memintamu untuk mendampingi Fay, tapi hanya sampai jamuan, dan jamuan sudah selesai! Kamu sudah tidak punya kepentingan lagi untuk berada di sekitar Fay, apalagi untuk membuntutinya dan mengamati perlakunya."

"Paman, saya minta maaf," ujar Reno buru-buru. "Ini kesalahan saya sepenuhnya dan saya lebih pantas berada di Ruang Putih ketimbang Fay. Fay tidak tahu apa-apa... Saya tidak mungkin menyaksikan Fay dihukum karena kesalahan saya." Reno menarik napas panjang. Ia tidak akan memaafkan dirinya sendiri bila Fay harus menderita karena tindakannya itu!

Andrew berdecak dengan raut wajah tak sabar, kemudian berkata, "Reno, kamu harus punya imajinasi yang lebih baik bila ingin duduk di posisi saya suatu hari nanti. Saya tidak pernah bilang kamu akan menyaksikan Fay dihukum..."

Tatapan Reno lekat ke arah Andrew, sembari otaknya memproses perkataan pamannya dan mencoba mencerna. Intuisinya berkata ada yang tak beres dari pernyataan pamannya, tapi ia tak tahu bagian mana yang mengganggunya.

"Malam ini, *kamu* yang akan berada di Ruang Putih dan memberi hukuman yang saya tentukan pada Fay, sementara saya akan berada di ruang observasi dan menyaksikan Fay menjerit kesakitan oleh tanganmu."

Reno terenyak dengan kepala seperti terhantam. Selama beberapa saat ia kehilangan kata-kata dan hanya bisa menatap Andrew dengan tubuh membeku.

Andrew kembali berbicara, kali ini lebih tajam, "Saya sudah mem-

beri banyak kelonggaran bagimu selama ini. Kamu sudah melanggar protokol komunikasi berkali-kali, semuanya berkaitan dengan Fay. Kali ini saya tidak terima kesalahan yang sama kamu ulangi lagi di depan batang hidung saya, terhadap gadis yang sekarang sudah berada dalam asuhan saya.”

Reno merasa dadanya sesak. ”S... saya tidak bisa,” ucapnya akhirnya dengan suara tercekat. Ia menelan ludah. ”Tidak mungkin saya melakukannya!” tambahnya, kali ini dengan suara keras dan intonasi yang meninggi.

”Apakah kamu pernah punya pilihan untuk menolak perintah saya?”

Reno mencondongkan tubuhnya ke depan, kemudian menunduk. Dadanya terasa sakit. Ia pernah terpaksa membiarkan tangan kotorinya menyiksa adik kecilnya, tapi setidaknya Fay saat itu tidak tahu pria yang menyiksanya itu adalah dirinya! Sampai detik ini pun Fay tidak tahu... Bagaimana mungkin ia sanggup berdiri tegak di hadapan adik kecilnya, menyaksikan mulut adik kecilnya itu mengeluarkan jeritan yang memilukan hati, dan di saat yang bersamaan menatap matanya dan melihat kecamuk perasaannya yang luluh lantak karena merasa dikhianati? Tidak, ia tidak sanggup melakukannya pada Fay!

Reno kembali menelan ludah. ”Saya... tolong, Paman. Saya tidak sanggup...” Ucapannya tidak bisa ia lanjutkan ketika tatapannya jatuh begitu saja ke pengejut listrik di meja. Dadanya terasa makin menyempit. Ia menyapukan kedua tangannya yang baru ia sadari sedikit gemetar ke kepalanya. ”*Please, Uncle...* Saya tahu ini kesalahan saya dan saya minta maaf. Kejadian ini tidak akan terulang lagi... *I'll do anything,*” ucapnya memohon dengan suara yang semakin lama semakin pelan.

Andrew menegaskan dengan tajam, ”*Anything, Reno?*”

”Ya, Paman,” desis Reno. ”Apa saja... asalkan jangan ini,” tambahnya lagi. Saat ini ia bahkan rela harus kehilangan harga dirinya dengan berlutut sambil memohon di hadapan pamannya, bila memang diperlukan.

Andrew menatap Reno lekat-lekat, kemudian berkata, ”Baik. Saya

tidak akan memaksamu sekarang. Harap diingat, kamu tidak akan punya pilihan seperti ini lagi ketika sudah menjadi level satu.”

”*Thank you, Sir,*” jawab Reno pelan. Ia tahu tidak akan bisa merasa lega untuk waktu yang lama, tapi setidaknya Fay aman malam ini.

”Sekarang, catat baik-baik dalam ingatanmu... Tugas mengawasi tindak-tanduk dan aktivitas Fay, termasuk mengamati dengan siapa dia berteman dan apa yang dia lakukan di luar sana, adalah urusan saya sebagai pengawas utamanya. Bila saya sudah menyetujui pilihan yang dia buat, maka tidak ada seorang pun yang boleh berkata sebaliknya. Jadi, mulai sekarang, jangan campuri urusan saya lagi. Jelas?”

”Jelas,” jawab Reno pelan.

”Saya telah memberitahu Steve tentang pelanggaranmu hari ini, dan dia tentunya tidak senang. Kamu tidak hanya menyalahi kode etik McGallaghan, tapi juga mengganggu jalannya operasi dengan muncul tiba-tiba di lokasi seperti tadi. Steve bilang dia akan menyayimu di sel.”

Reno mengangguk. Ditanyai oleh Steve adalah deskripsi yang kelewat halus untuk apa yang akan terjadi. Ia pasti akan dihajar oleh Steve, terlebih ia dilaporkan mengganggu jalannya operasi. Hal ini pasti dianggap mencoreng muka Steve yang juga memegang posisi Chief of Operation di kantor.

Andrew melanjutkan. ”Sejauh yang diketahui Fay, tentu saja percakapan ini tak pernah terjadi. Dia hanya tahu kalau kamu tidak bisa meluangkan waktu untuknya karena sibuk di kantor, dan saya tentunya tidak terkait dengan kesibukanmu. Saya tidak memerintahkanmu menjauhi Fay, hanya memperingatkanmu untuk menempatkan interaksimu dengan Fay sesuai porsinya. Fay sepupumu, dan kamu akan memperlakukannya sebagaimana kamu memperlakukan sepupumu yang lain.”

Reno mengangguk tanpa bersuara.

”*You may leave.*”

Reno berdiri, kemudian beranjak sambil menghela napas. Bahkan lututnya saja sekarang terasa lemas, mengingat skenario yang tadi nyaris terjadi.

Sambil melangkah ke arah pintu, otaknya berputar. Apakah Fay sedang terlibat dalam operasi? Operasi apa dan apa peran Fay di dalamnya? Ia punya firasat bahwa Fay tidak tahu-menahu dia terlibat dalam sebuah operasi. Bila firasatnya benar, dan bila pemuda teman Fay itu terkait di dalam operasi tersebut, cepat atau lambat perasaan Fay akan tersakiti.

Seharusnya ia memperingatkan Fay.

Reno menghela napas. Setelah mendapat bayangan apa yang akan dilakukan oleh Andrew, ia kehilangan nyali untuk berperan sebagai seorang kakak bagi adik kecilnya. Apa gunanya memperingatkan Fay bila tindakan itu malah bisa membuat Fay tersakiti? Malah, oleh kedua tangannya sendiri!

Kelihatannya ia tak punya pilihan selain merelakan pemuda sialan itu menemani hari-hari Fay ke depan. Semoga Fay bisa menjaga dirinya dengan baik, karena ia tak mampu melindungi Fay lagi seperti dulu.

Damn!

Reno meraih gagang pintu dan menoleh ketika terdengar suara pamannya memanggil namanya.

"Siapkan atributmu. Kita akan mengadakan upacara pengambilan sumpah malam ini. Setelah itu baru kamu temui Steve di sel."

Fay menegakkan tubuh ketika mendengar pintu sel utama terbuka. Ia tertegun sebentar, dan secara serabutan memasukkan bungkus *sandwich*, kantong cokelat, iPod, dan bantal tiup ke dalam lubang angin.

Terdengar suara langkah-langkah dan percakapan dari arah luar, semakin lama semakin dekat.

Andrew dan Steve muncul di pintu, kemudian berhenti di depan sel yang di tempati Fay.

"Halo, Fay," sapa Steve Watson dengan suara rendah dan berat. Tubuhnya yang besar, raut wajahnya yang datar dengan sepasang mata hitam menatap tajam, ditambah dengan sepatu bot kulit yang

dipakainya, membuatnya tampak garang dan dingin walaupun kalimatnya mengalun santai.

"*H... Hi, Uncle,*" balas Fay gugup. Ia tidak yakin bagaimana harus menanggapi sapaan Steve, dengan kondisi ia berada di balik jeruji dan belum tahu apa yang akan terjadi—termasuk apakah Steve akan berperan di dalamnya atau tidak.

Andrew berkata pada Steve, "Hanya akan ada kau dan keponakanmu saja malam ini. Aku datang untuk menjemput Fay dan dia tidak akan kembali ke sel malam ini."

"Oh... oke. Berarti sel sepenuhnya milikku. Aku periksa dulu apakah semua yang kubutuhkan sudah ada di sana," ucap Steve ringan, kemudian berlalu. Ia menoleh ketika Andrew memanggil namanya.

Fay melihat Andrew mengeluarkan benda berwarna metalik dari sakunya dan melemparkannya pada Steve, yang langsung menangkapnya dengan satu tangan.

"Kau mungkin membutuhkannya," ucap Andrew dengan seulas senyum tipis.

Steve tersenyum lebar. "Kelihatannya kau memang bisa membaca pikiranku. Ini memang salah satu benda yang kubutuhkan nanti."

Fay melihat Steve melangkah ke sel tertutup dengan benak bertanya-tanya. Siapa keponakan yang disebutkan Andrew? Steve adalah *main handler* Sam dan Reno... Apakah salah satu dari mereka berdua? Pikirannya langsung melayang dengan membabi buta, namun langsung kembali ketika telinganya mendengar suara pintu selnya dibuka. Fay merasa perutnya langsung mulus dan ia hanya berdiri dengan pandangan terpaku ke pamannya yang kini melangkah masuk ke sel.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Andrew.

"Baik," jawab Fay dengan perut terasa melilit. Ia memperhatikan Andrew, tapi tidak ada yang bisa ia baca di raut wajah pamannya.

"Saya dengar dari Philippe kamu terlambat latihan sore ini?" tanya Andrew datar.

"Ya," jawab Fay, kali ini dengan jantung ikut berdebar-debar.

"Apa alasanmu?"

Fay menelan ludah sebelum menjawab, "Saya... mm... jalan-jalan sama teman, kemudian lupa waktu." *Ah, matilah!*

Andrew menatap Fay tajam.

Fay berdiri dengan gugup, berusaha menahan putaran gasing di perutnya ketika merasakan tatapan Andrew yang tajam menusuk. Ia merasa seperti diterbangkan kembali ke persiapan tugasnya tahun lalu, dan untuk pertama kalinya sejak menjadi anggota keluarga ini, rasa panik dan takut menyergap bersamaan.

"Saya tidak suka keponakan saya melanggar aturan di bawah instruksi paman yang lain. Jadi, lain kali jangan melakukan kesalahan-kesalahan ceroboh seperti ini lagi. Mengerti?" ucap Andrew sambil memandang Fay lekat-lekat.

"Ya, Paman," jawab Fay pelan sambil sedikit menunduk.

Andrew memberi tanda ke Fay untuk keluar dari sel.

Fay buru-buru mengikuti Andrew dengan perasaan seperti bermimpi. Benarkah Andrew memintanya keluar sel? Ia baru percaya sepenuhnya ketika melihat pamannya menutup pintu sel yang kosong, menguncinya, kemudian berjalan ke arah pintu utama sel dan menggantung kunci di dinding.

Fay menginjakkan kaki di koridor dan tiba-tiba saja merasa sangat lega. Ia menarik napas panjang, meresapi udara kebebasan. Seperti inikah rasanya kebebasan bagi orang-orang yang dipenjara bertahun-tahun? Nikmat sekali, padahal ia hanya di sel selama beberapa jam!

Andrew melangkah di sepanjang koridor menuju tangga, diikuti Fay.

Setelah beberapa saat, pikiran Fay melayang kembali ke percakapan Steve dan Andrew tadi. Siapa yang akan ditemui di sel oleh Steve? Ia melirik Andrew sebentar, dan akhirnya memberanikan diri bertanya, "Kenapa Steve memeriksa sel tertutup? Apakah Sam atau Reno akan masuk sel malam ini?"

"Itu urusan antara Steve dengan keponakannya, dan saya tidak mau ikut campur."

Fay terdiam dengan wajah seperti ditabok.

"Apa hukuman yang kamu terima?" tanya Andrew.

Fay melirik Andrew yang wajahnya masih tetap santai, kemudian menjawab, "Lari, kemudian jalan jongkok, lalu berdiri setengah jongkok."

Sudut bibir Andrew sedikit terangkat. "Pasti dua yang terakhir itu improvisasi Nikolai, bukan begitu?"

Fay akhirnya tersenyum. "Begitulah." Ketegangannya mulai mencair, walaupun benaknya masih memampangkan wajah Sam dan Reno bergantian.

Andrew berhenti di depan kamar Fay, lalu membukakan pintu untuk Fay.

"Kamu bisa beristirahat, tapi hanya sebentar. Lima belas menit sebelum tengah malam Raymond akan menjemputmu."

Fay terdiam sebentar sambil menatap Andrew. "Menjemput saya ke mana?" tanyanya lamat-lamat.

"Dia nanti akan menjelaskannya. Pukul setengah dua belas pelayan akan mengantarkan baju yang harus kamu pakai. *Good night, young lady.*" Andrew menutup pintu kamar Fay.

Fay melihat pintu tertutup di hadapannya, lalu beranjak ke kamar mandi sambil berusaha menghela rasa tak nyaman dan tertekan yang tiba-tiba melandanya.

Pukul 23.53, Fay melangkah perlahan di koridor menuju lantai satu dengan tubuh dibalut busana serbahitam yang lima belas menit yang lalu diantar oleh salah seorang pelayan ke kamarnya. Selain mengenakan blazer pendek warna hitam tanpa kancing di atas gaun hitam tanpa aksen yang lebih panjang sedikit dari lutut, di kakinya terpasang sepatu bot kulit berhak lima senti dengan tinggi hingga mencapai lutut, juga berwarna hitam.

Fay melirik pamannya, Raymond Lang, yang berjalan di sebelahnya. Seperti juga dirinya yang dibalut busana hitam, Raymond mengenakan setelan jas hitam. Di balik jasnya, Raymond mengenakan *vest*, tapi tidak mengenakan kemeja berkerah, melainkan kaus *turtle*

neck warna hitam seperti yang sering dikenakan Philippe. Satu-satunya atribut nonhitam di busana Raymond adalah syal merah tua yang tergantung di lehernya. Fay memperhatikan syal tersebut—di satu ujungnya terajut lambang cakram, sedangkan di ujung satu lagi terdapat sebuah lambang lain yang mirip huruf "R" dalam lingkaran.

Raymond berbicara, "Di keluarga ini, usia delapan belas tahun dianggap pintu gerbang kedewasaan. Kami berharap mereka yang sudah menginjak usia ini sudah mulai bisa berpikir dengan matang dalam mengambil keputusan, dan itu berarti bertanggung jawab penuh atas konsekuensi tindakannya."

Fay mengangguk—ia sudah pernah mendengar kalimat ini beberapa minggu lalu. Sekarang ia lebih tertarik untuk mendengar penjelasan Raymond tentang alasan mereka berbusana serbahitam seperti akan pergi melayat ke pemakaman.

"Selain jamuan, ada satu acara lain yang menjadi penanda ulang tahun kedelapan belas, yaitu upacara pengambilan sumpah," lanjut Raymond.

Fay mengangkat alis. Kata-kata "sumpah" dan "upacara" langsung membawa benaknya ke bertahun silam, saat berbaris di lapangan olahraga sekolah, mengenakan seragam warna cokelat, dengan mulut komat-kamat melafalkan sumpah Pramuka.

Raymond memperhatikan Fay sebentar, kemudian bertanya, "Apakah kamu selama ini meluangkan waktu untuk membaca *The Code*?"

Fay langsung gelagapan. "T... tidak... belum sempat saya baca lagi. Paman Andrew juga tidak mengatakan apa-apa." Ia langsung menyesal karena detik itu juga ia melihat kilatan kemarahan di sorot mata Raymond yang berubah tajam.

"Saya yakin kamu tidak perlu diberitahu berulang kali bahwa pasal-pasal di *The Code* memuat fondasi keluarga ini! Andrew sudah pernah memintamu membaca *The Code*, dan itu berarti kamu tidak boleh berhenti sebelum menyelesaiakannya, mengerti?"

"Ya, Paman," jawab Fay pelan. Menghabiskan waktu dengan Enrique tentunya lebih menarik dibandingkan membaca buku tebal

yang bisa digunakan untuk mengganjal pintu atau menimpuk mangling.

"Secara umum ada tiga kejadian yang mengharuskan seorang McGallaghan diambil sumpahnya. Yang pertama adalah ketika menginjak usia kedelapan belas, berikutnya adalah saat naik ke Level Satu, dan yang terakhir adalah ketika statusnya berubah menjadi The Pillar. Di luar itu, upacara pengambilan sumpah dilakukan kembali bagi anggota keluarga aktif bila ada pergantian pimpinan keluarga. Sekarang kamu akan melakukan pengambilan sumpah pertama."

Mereka melintasi ruang duduk tamu.

Refleks tatapan Fay terarah ke tapestri dan beberapa saat kemudian ia menyadari bahwa ada yang tak biasa dengan kotak kaca berisi pedang di atas meja. Sehelai kain beludru warna hitam dengan bordir lambang cakram menyelubungi kotak tersebut hingga isinya tak terlihat.

Raymond kembali berbicara, "Sama seperti jamuan, seharusnya pengawas utamamu yang mendampingimu. Tapi, karena kamu akan bersumpah di hadapan Andrew, maka saya yang akan mendampingimu." Ia kemudian membuka pintu menuju ruang duduk kecil.

Fay mengikuti Raymond dengan kegelisahan yang sedikit demi sedikit mulai terbentuk. Bersumpah di hadapan Andrew? Sumpah apa? Sekilas ia melihat Raymond meraih pajangan perunggu dari Mesir di atas perapian, dan tiba-tiba sebidang tembok di sisi perapian bergeser, menampakkan ruang kecil yang kosong berbentuk kotak.

Fay mencoba mengira-ngira apa yang akan ditunjukkan oleh Raymond di ruang sempit yang sudah jelas kosong melompong begitu, hingga ia tersadar bahwa ruang itu adalah lift!

Raymond memberi tanda ke Fay untuk masuk ke lift.

Setelah pintu menutup, lift pun bergerak... turun?

Fay menoleh pada pamannya dengan alis terangkat.

"Kita menuju bawah tanah—bukan ruang bawah tanah seperti yang kamu ketahui, tapi kurang-lebih tiga lantai di bawahnya. Kastil yang kamu kenal sekarang dibangun di atas timbunan kastil lama

yang sudah ada sejak beratus tahun silam. Sebagian besar kastil lama tersebut sudah hancur, namun bagian yang masih bisa diselamatkan telah diperkokoh dengan mempertahankan bentuk aslinya, dan dihubungkan ke kastil baru dengan akses terbatas.”

Keluar dari lift, mereka tiba di area kecil tertutup, dengan sebuah pintu besar yang tertutup dan layar kecil di sisi tembok. Raymond meletakkan telapak tangannya di layar. Cahaya bergerak naik-turun di bawah telapak Raymond—pemindai telapak tangan.

Pintu terbuka secara otomatis dan suasana langsung berubah. Terlihat sebuah lorong dengan lantai dan dinding batu, dengan penerangan lampu-lampu kuning yang temaram di kedua sisi, yang bila dilihat sekilas tampak seperti obor yang berderet sepanjang koridor. Suasana sangat berlawanan dengan lift berlantai dan berdinding putih mengilat yang tampak modern dan terang benderang bercahaya putih.

Fay mengikuti langkah Raymond menapaki lorong dengan perut mulai terasa melintir di bagian dalam. Langkah kaki yang terdengar bergema ketika menapaki lantai batu membuatnya semakin gelisah.

Raymond berhenti di depan sebuah pintu tinggi dari kayu yang dipenuhi ukiran dan ornamen. ”Siap?” tanyanya ke Fay.

Fay menatap Raymond dengan kecemasan yang mulai menebar benih-benih kepanikan. ”*I... I don't know.* Siap seperti apa?”

”Kalau saja kamu sudah membaca *The Code*, kamu akan tahu harus mempersiapkan dirimu untuk apa. Bukankah begitu?”

Fay menarik napas panjang sambil berusaha menerima sindiran yang cukup telak itu dengan besar hati. Setidaknya kalimat itu tidak diucapkan dengan nada judes bin jutek, walaupun tetap saja menusuk.

Sudut bibir Raymond terangkat. ”Ikuti saja instruksi saya nanti,” tambahnya dengan intonasi lebih lunak dan sorot mata lebih ramah.

Fay mengangguk sambil menggigit bibir, berusaha menenangkan diri.

Raymond membuka pintu, dan terlihatlah ruang luas yang terang benderang, dengan langit-langit tinggi dan pilar-pilar lengkung ber-

jajar di kedua sisi. Seperti di lorong, lampu-lampu kuning terpasang di setiap pilar, namun terang yang sebenarnya datang dari langit-langit—beberapa rangka kayu berbentuk lingkaran bergelantungan, masing-masing menopang puluhan bola lampu yang menyala, yang dari bawah tampak seperti lilin. Keseluruhan ruangan ini tampak seperti bagian dalam sebuah gereja kecil tua atau sebuah kapel.

Fay menahan napas melihat pamannya, Andrew McGallaghan, berdiri di tengah-tengah altar, di depan tiga pamannya yang lain. Semua pamannya memakai busana yang sama dengan Raymond, termasuk syal merah tua. Para keponakan, tanpa Elliot, berdiri di bagian bawah, juga dengan busana serbahitam yang sama, tapi dengan syal berwarna abu-abu.

Fay mengikuti Raymond berjalan ke bagian depan yang posisinya beberapa undakan lebih tinggi—sebuah altar. Benih-benih panik tumbuh dan berkembang dengan cepat di setiap langkah.

Raymond berhenti di hadapan Andrew tepat sebelum undakan naik ke altar, dan memberi tanda supaya Fay berdiri di sebelah kanannya.

Fay bergeser ke sisi Raymond dengan perut terasa menegang dan tubuh kaku. Ia melihat hiasan mozaik bermotif cakram menghiasi bidang dinding di latar belakang altar, dan seketika itu juga bulu kuduknya meremang.

Raymond berkata dengan suara lantang, "Saya, Raymond Lang McGallaghan, salah satu pilar McGallaghan, mengantarkan Fay Regina McGallaghan untuk pengambilan sumpah pertama."

Suasana senyap.

Fay bisa merasakan degup jantungnya mulai mengantisipasi, terlebih ketika Andrew menatapnya lekat.

Andrew berkata, "Saya nyatakan upacara pengambilan sumpah dimulai. Sebagai pimpinan keluarga McGallaghan, saya meminta Fay Regina McGallaghan untuk berlutut dan bersiap untuk pengambilan sumpah."

Raymond mengulurkan tangannya dengan telapak tangan menghadap ke atas.

Fay menelan ludah, lalu meletakkan tangan kirinya yang sedingin

es di atas tangan Raymond yang terasa hangat, lalu mengikuti Raymond yang membimbingnya naik ke altar. Di altar ia melihat bantal merah yang ditunjuk Raymond, berada di lantai tepat di hadapan Andrew.

Fay menarik roknya sedikit, lalu berlutut di hadapan Andrew dengan degup jantung yang sudah tidak keruan. Ia melihat salah satu pamannya, Steve Watson, menyodorkan McGallaghan Sword pada Andrew.

Andrew menerima pedang yang diberikan Steve, kemudian dengan satu gerakan cepat melepas pedang dari sarung dan melakukan gerakan menebas ke arah leher Fay.

Fay terkejut ketika sekilas melihat pedang mengayun ke arah lehernya. Pedang berhenti tepat sebelum menyentuh lehernya, dan Fay langsung merasa napasnya seakan terhenti beberapa saat ketika merasakan dinginnya logam bersinggungan dengan lehernya. Ia berusaha mengatur napasnya yang mendadak berantakan.

Andrew berbicara, "Sesuai aturan keluarga ini, kamu akan disumpah untuk pertama kalinya pada usia kedelapan belas. Apakah kamu bersedia?"

"Ya," jawab Fay pelan, dengan suara tercekat di tenggorokan, lalu menelan ludah. Apakah ada jawaban lain dengan mata pedang menempel di leher seperti ini?

Philippe mendekati Fay dengan kedua tangan memegang sebuah buku bersampul kulit warna hitam. "Letakkan tangan kananmu di atas buku ini."

Fay melihat tulisan "*The Code*" di sampul buku. Buku ini lebih besar dan sisi halamannya kelihatan sudah menguning—berbeda dari salinan yang pernah ia baca. Ia meletakkan tangan kanannya di atas buku, merasakan permukaan sampul kulit yang sedikit kasar.

Raymond menerima sebuah gulungan perkamen dari Steve, kemudian berkata pada Fay, "Ikuti saya:

"Saya, Fay Regina Wiranata, penyandang nama McGallaghan, menyatakan kesetiaan saya terhadap keluarga McGallaghan dan mendedikasikan hidup saya untuk kepentingan keluarga ini."

Fay mengikuti ucapan Raymond perlahan-lahan. "Saya, Fay Regina

Wiranata, penyandang nama McGallaghan, menyatakan kesetiaan saya terhadap keluarga McGallaghan dan mendedikasikan hidup saya untuk kepentingan keluarga ini.” Tidak ada yang istimewa dengan kalimat yang ia lafalkan. Tanpa diucapkan pun ia tahu diharapkan untuk mendedikasikan dirinya untuk keluarga ini. Namun, dengan posisi berlutut di hadapan Andrew dalam sebuah kapel yang dingin, disaksikan oleh para paman dan sepupunya dan dengan pedang McGallaghan menempel ke lehernya, kalimat itu terdengar sangat magis ketika keluar dari mulutnya sendiri, membuatnya bergidik.

Raymond kembali berbicara,

“Saya menerima dan bersedia mematuhi semua kode etik McGallaghan sebagaimana tertuang dalam The Code.”

Fay mengulangi ucapan Raymond, ”Saya menerima dan bersedia mematuhi semua kode etik McGallaghan sebagaimana tertuang dalam *The Code*.”

Raymond melanjutkan,

Saya menyerahkan nyawa saya pada tangan pimpinan McGallaghan...”

Sejenak Fay tak bisa berkata-kata. Napasnya langsung sesak, namun rasa dingin dari mata pedang di lehernya memaksanya menguatkan hati. Ia menelan ludah, kemudian berkata, ”Saya menyerahkan nyawa saya pada tangan pimpinan McGallaghan.”

“...dan saya menerima bahwa pimpinan McGallaghan dapat mengambil tindakan apa pun ketika kesetiaan saya dipertanyakan...”

Fay berkata, ”Dan saya menerima bahwa pimpinan McGallaghan dapat mengambil tindakan apa pun ketika kesetiaan saya dipertanyakan.”

“...termasuk tindakan-tindakan yang bisa mencabut hak saya untuk hidup.”

Fay menelan ludah dengan bulu kuduk meremang. Ia merasa tatapan para paman seperti menghunus, sebagaimana pedang di lehernya, dan akhirnya ia memaksa dirinya menarik napas panjang sebelum berkata, ”Termasuk tindakan-tindakan yang bisa mencabut hak saya untuk hidup.” Ia bisa mendengar suaranya sendiri bergetar ketika mengucapkannya.

Raymond melanjutkan,

"Saya bersumpah atas kehendak pribadi dan mengerti serta menerima semua konsekuensi dari tindakan saya, sebagaimana diatur oleh kode etik McGallaghan."

Fay kembali mengulangi. "Saya bersumpah atas kehendak pribadi dan mengerti serta menerima semua konsekuensi dari tindakan saya, sebagaimana diatur oleh kode etik McGallaghan." Benaknya mulai memutar berbagai adegan. Ingatan akan apa yang pernah dikatakan Bobby Tjan terngiang kembali. Juga ucapan Andrew saat berada di Ruang Putih, serta Raymond tadi. Benarkah ia mengerti konsekuensi dari apa yang ia lakukan?

Fay mengembuskan napas lega tanpa kentara ketika ia merasa logam dingin meninggalkan lehernya. Tiba-tiba saja ia merasa tubuhnya sangat lemas.

Raymond meletakkan perkamen dalam posisi terbuka di lantai, di hadapan Fay. Fay melihat tulisan yang tadi dibaca Raymond: tulisan tangan dengan tinta. Ia baru sempat membaca baris pertama ketika tiba-tiba saja melihat ujung pedang menusuk kertas. Andrew memosisikan pedang secara vertikal di hadapannya.

Raymond berkata pada Fay, "Genggam pedang dengan tangan kirimu."

Fay melingkarkan telapak tangannya pada pedang, merasakan dinginnya logam di telapak tangannya. Dari posisi kertas dan pedang di hadapannya ia sudah bisa menebak bahwa darahnya diharapkan menetes ke kertas. Pikiran tentang darah membuat perutnya mendadak ngilu dan napasnya jadi pendek-pendek. Kepalan tangannya seakan membeku, menolak pasokan tenaga yang otomatis akan membuat mata pedang mengiris kulitnya.

Setelah beberapa saat, darah masih belum menetes.

Andrew berkata pada Raymond, "*She needs help.*"

Fay menelan ludah. Ia melihat tangan Raymond mendekat dan mendarat di atas tangannya yang menggenggam pedang. Ia merintih tertahan ketika merasakan tangan Raymond meremas tangannya hingga mata pedang mengiris telapak tangannya. Tetes demi tetes darah mengalir keluar dari kepalan tangannya, turun dengan cepat

hingga jatuh di kertas. Fay menutup mata sejenak untuk menenangkan diri sambil mengatur napas. Dalam beberapa detik, semua ingatan atas apa yang pernah terjadi sebelum ia diterima di keluarga ini tiba-tiba berkelebatan di benaknya. Ia diseret ke lubang gelap... dikeluarkan untuk kemudian disiksa oleh orang-orang bertopeng hitam... dipukul oleh Andrew... disuntik dengan The Grabber... Semua kejadian itu, yang terasa seperti sekadar mimpi buruk setelah ia menjalani hari-harinya yang sempurna sebagai anggota keluarga ini, tiba-tiba saja sekarang terpampang dengan jelas di dalam benaknya dan menjadi sebentuk kenangan yang menghantui.

Raymond melepas genggamannya pada tangan Fay. "*Keep your hand there.*"

Fay membuka mata dengan kepala terasa sedikit pening.. Beberapa noda darah terlihat di bagian bawah kertas, tepat di atas nama Fay Regina Wiranata yang dalam surat normal mungkin diisi oleh tanda tangan. Melihat goresan nama "Wiranata" setelah sekian lama tiba-tiba saja menorehkan rasa perih di dada.

Andrew berkata, "Saya, Andrew Gregory McGallaghan, penyandang nama McGallaghan sekaligus pimpinan keluarga McGallaghan, menerima sumpah Fay Regina Wiranata, penyandang nama McGallaghan, sesuai kode etik McGallaghan yang tertuang dalam *The Code*."

Fay melepas pegangannya pada pedang. Rasa perih langsung terasa menggigit—darah menetes cepat.

Raymond membebati tangan Fay dengan selembar kain. Pedang dikembalikan ke sarungnya dan perkamen digulung serta diletakkan di meja yang ada di belakang Steve.

"Berdiri," perintah Andrew.

Fay berdiri sambil mengepalkan tangan kirinya yang sudah dibebati untuk mencegah darah merembes terlalu cepat.

James Priscott menyodorkan sebuah gulungan syal berwarna abu-abu pada Andrew.

Fay menunduk ketika Andrew mengalungkan syal ke lehernya. Hangat langsung terasa ketika permukaan syal yang tebal menyelimuti tengkuknya yang terbuka. Di salah satu ujung syal ia me-

lihat lambang cakram, dan di ujung lain ia melihat sebuah lambang lain yang tampak seperti huruf F dalam sebuah ornamen segitiga.

Andrew menyerahkan satu cawan logam berwarna keemasan kepada Fay, kemudian mengangkat gelasnya ke arah Fay untuk bersulang. *"For the glory of The McGallaghans."*

Terdengar bunyi denting ketika dua cawan logam berisi anggur merah beradu.

"Jadi, ini benar inisial kita?" tanya Fay takjub sambil memegang dan memperhatikan ujung syal Sam yang memiliki bordiran berlambang huruf S dalam ornamen lingkaran. Setelah upacara pengambilan sumbah selesai, mereka semua langsung naik ke ruang duduk besar untuk menikmati makanan dan minuman ringan.

"Iya," jawab Sam, lalu menenggak anggur dari gelas di tangannya.

"Kalau ada yang inisialnya sama, gimana?" tanya Fay sambil menoleh pada pengawas utama Sam, Steve Watson, yang sedang bercakap-cakap dengan dua paman yang lain, Raymond dan Andrew. Fay refleks mengalihkan pandangannya ketika tatapannya jatuh pada Andrew yang berdiri tegap dengan syal masih terpasang di leher. Sekadar melihat pamannya itu sekarang sudah membuat perutnya ngilu.

Sam berteriak pada Steve, *"Hey, Uncle Steve..."*

Fay terperanjat sambil menatap Sam. *"What are you doing?"* bisikinya panik.

Steve langsung berhenti bicara dan menoleh pada Sam. Juga Andrew dan Raymond.

Sam tidak menghiraukan Fay dan kembali berteriak, "Fay mau melihat syalmu."

Fay menggeleng gugup sambil menatap Steve, dan ia lebih gugup lagi ketika Steve mendekat.

"Kamu mau melihat syal saya?" tanya Steve ramah dengan suara bas yang besar.

Sialan si Sam!

Sudah telanjur, akhirnya Fay mengangguk sambil tersenyum, sementara dalam hati ia sibuk memaki Sam yang cengengesan. Bikin malu aja!

Steve memegang ujung syalnya dan menyodorkannya ke arah Fay sehingga Fay bisa melihat lebih jelas. Lambang huruf S yang ada di syalnya berlekuk dengan tarikan-tarikan garis berbeda dengan huruf S di syal milik Sam. Ornamen lingkaran yang mengitari huruf S tersebut juga berbeda jauh dari Sam.

Fay tersenyum. *"Thanks, Uncle,"* ucapnya.

"No problem, Fay. Anytime," balas Steve, kemudian kembali bergabung dengan Andrew dan Raymond.

Begitu Steve berlalu, Fay menonjok Sam ringan di lengan, dan ia terkaget-kaget ketika Sam langsung membalasnya.

"Kamu bagian operasional, delapan belas tahun, dan sudah disumpah, jadi aku bisa membalasmu tanpa kena hukuman. *An eye for an eye,*" ucap Sam sambil menyerengai. "Kamu harus hati-hati mulai sekarang... semua aturan di *The Code* sudah berlaku untukmu."

"Memangnya sebelum ini belum berlaku? Contohnya apa?"

Sam berpikir sebentar, kemudian berkata, "Ingat waktu Larry tadi masuk ke selmu dan membantingmu ke lantai? Kalau Paman tadi sampai tahu, Larry bisa dihajar. Aku dan Reno juga, karena kami diam saja sewaktu itu terjadi."

"Memangnya kalau sekarang, hal itu diperbolehkan?"

"Kami pasti kena hukuman juga, tapi tak akan sekeras bila ketahuannya tadi. Dan kamu tahu, kalau saja yang menyerangmu bukan Larry, tapi Lou atau Kent yang umurnya tidak beda jauh darimu, bisa jadi malah kamu dan penyerangmu itu dibawa ke aula bawah tanah dan disuruh duel."

Fay terbelalak menatap Sam. "Kenapa begitu?"

"Karena dengan usia kamu delapan belas dan sudah disumpah seperti sekarang, kategorinya bukan penyerangan lagi, tapi dianggap perkelahian."

Fay menggeleng sambil mengembuskan napas. "Memang pada sinting semua," ujarnya muram, disambut tawa Sam. Ia terdiam

sebentar, kemudian berkata, "Aku masih nggak habis pikir dengan sumpah tadi... menyerahkan nyawaku pada Andrew..." Ia bergidik.

"Iya, aku tahu. Itu berarti mulai sekarang perintah Paman adalah hal yang mutlak, harus kamu patuhi."

Fay mencibirkan bibirnya. "Dari dulu juga sudah begitu."

"Iya, tapi akan terasa lebih mutlak lagi dibandingkan dulu. Kamu lihat saja sendiri. Loyalitas adalah hal nomor satu di keluarga ini dan kamu harus membuktikannya, kadang dengan cara yang tak terbayangkan."

Fay mengangkat bahu. Ia sudah melalui yang terburuk untuk bergabung dengan keluarga ini. Apa lagi yang mau dibuktikan?

Sam kembali berkata, "Sumpah itu memang mengintimidasi sekali. Jangankan kamu yang baru masuk keluarga ini, Lou saja tahun lalu sampai tidak bisa bicara pas bagian itu, sampai-sampai Raymond mengulangi kalimatnya dua kali. Kent sih lumayan... dia cukup lancar mengucapkannya, hampir tanpa jeda. Mungkin ia sudah terbiasa diasuh Andrew dan sudah menerima nasib buruknya. Sedangkan aku dulu setelah sumpah sampai kehilangan nafsu makan selama beberapa hari."

Fay langsung tergelak, diikuti Sam. Membayangkan Sam kehilangan nafsu makan mungkin sama mustahilnya dengan membayangkan Russel, agen yang pernah bertugas dengannya di Fontainebleau, tersenyum ramah dengan tulus. Fay mendadak terdiam ketika teringat pertanyaan yang tadi sempat mengganggunya. "Kamu malam ini disuruh menemui Steve di sel nggak?"

Sam mengerutkan dahi. "Nggak. Kenapa kamu tanya begitu?"

Fay menggeleng. "Aku tadi lihat Steve masuk ke sel tertutup. Dan Andrew bilang pada Steve, 'keponakanmu'."

Sam menggaruk-garuk kepalaanya dengan gelisah sambil berpikir, kemudian setelah beberapa saat menggeleng dengan raut wajah lebih yakin. "Aku yakin tidak berbuat kesalahan apa pun. Mungkin Reno." Ia terdiam sebentar, kemudian bertanya, "Sel tertutup, kamu bilang? Kemungkinan urusan kantor... atau pelanggaran daftar merah. Tapi,

aku yakin Reno tidak punya cukup waktu luang untuk melanggar daftar merah, jadi pasti urusan kantor.”

Fay mengangguk sambil menatap Reno yang berdiri di sebelah Lou di samping piano, menyaksikan permainan piano Kent. Elliot duduk menyempil di bangku piano di sebelah Kent. Sesekali Kent mendongak dan berbincang-bincang dengan sepupu-sepupunya yang lain, sementara jari-jemarinya tetap bergerak lincah di atas tuts.

Melihat Kent memainkan piano dengan wajah berbinar penuh senyum, entah kenapa Fay merasa seperti menonton sebuah film. Seakan yang ia saksikan saat ini adalah potongan kisah tak tergapai yang tak akan pernah menjadi nyata.

Fay berusaha menyelami perasaannya. Semua kejadian bersama Enrique berputar cepat... mungkin terlalu cepat. Ia bisa melihat bagaimana Enrique kadang memperlakukannya lebih dari sekadar sahabat, dan ia pun menikmati perhatian yang diberikan Enrique. Namun, di sisi lain, waktu yang singkat itu tak memberinya jeda untuk mencerna potongan perasaannya yang masih dibayangi-bayangi Kent. Sekarang pun, melihat Kent memainkan piano seperti ini, masih ada sedikit perasaan menyesal kenapa Elliot yang duduk di sebelah Kent dan bukan dirinya. Pertanyaan yang selama beberapa hari terakhir ini telah ia tanyakan berulang kali ke diri sendiri kini muncul kembali: apakah ia perlu menjelaskan tentang Enrique pada Kent? Ia tak berutang penjelasan apa pun, tapi tetap saja ada rasa tak nyaman menyembunyikan hal ini dari Kent, seolah-olah ini sebuah kesalahan. Tapi, apa yang bisa ia jelaskan? Terlepas dari kedekatan antara Enrique dan dirinya, status cowok itu masih tetap sahabatnya. Lagi pula, bagaimana cara menjelaskannya pada Kent?

Sebuah suara menyentak benak Fay.

”Menikmati waktumu di luar sel?”

Fay melihat pamannya, Philippe Klaan, berdiri di belakangnya sambil memegang gelas sampanye, menatapnya sinis. Fay hanya tersenyum gugup sambil menyapa Philippe. ”*Hi... Uncle...*” Tepat saat itu seorang pelayan lewat dan berhenti di samping Fay sambil menyodorkan nampang berisi gelas sampanye dan anggur. Tanpa pikir panjang, Fay buru-buru mengambil gelas yang ada di nampang.

Begitu gelas ada di tangannya, baru ia tersadar dan selama beberapa saat ia hanya menatap gelas berisi cairan kuning itu, memperhatikan gelembung-gelembung naik ke permukaan.

Philippe melirik arlojinya, kembali berkata, "Saya sarankan kamu jangan senang dulu. Masih cukup waktu untuk menikmati malam panjang di sel..."

Tak tahu bagaimana menanggapi ucapan Philippe, Fay menyesap sampanye di gelasnya dengan salah tingkah.

Tepat saat itu, Andrew lewat di belakang Philippe dan langsung berkomentar riang, "Ah ya... Aku perlu bicara denganmu. Aku rasa kita bisa sepakat bahwa hukuman Fay malam ini telah berakhir. Tidak hanya karena malam ini adalah malam istimewa baginya di keluarga ini, tapi juga karena besok akan menjadi hari yang tak kalah istimewa..."

Andrew membiarkan kalimatnya mengambang, lalu memberi kode pada pelayan, yang langsung datang membawakan garpu. Andrew kemudian memukul gelas sampanye di tangannya dengan garpu. Gelas berdenting dan semua menoleh pada Andrew.

"Sebelum kita kembali ke ruang pribadi masing-masing untuk beristirahat, saya ingin bersulang untuk menutup malam ini..."

Kent dan Elliot berdiri dari kursi dan menghadap ke arah Andrew, seperti juga yang lain.

Andrew mengangkat gelasnya. *"For the glory of The McGaghans... the world is in our hands."*

Semua mengangkat gelas, termasuk Fay.

Andrew kemudian berkata, "Saya rasa kita bisa mengakhiri malam ini dan beristirahat karena besok pagi kita semua akan ke kantor..." ia berhenti sebentar, kemudian menoleh pada Fay, "...termasuk kamu, young lady. Good night, everyone. Have a good rest."

Kent menyerahkan gelas anggur di tangannya pada kepala pelayan yang berjalan melewatinya, sambil tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Ia menoleh ke arah pintu dan melihat Fay masih

berdiri, bercakap-cakap bersama Raymond dan Andrew, kemudian Raymond meninggalkan ruangan. Ia ingin menunggu hingga Fay pergi terlebih dahulu, tapi gadis itu tidak juga beranjak pergi.

Kent mengalihkan pandangannya dari Fay ke tuts-tuts piano di depannya. Ia sebenarnya sanggup menatap Fay berjam-jam tanpa kata-kata, membiarkan cinta mengalir dan kasih terjalin dalam diam, mengandalkan hanya alunan musik dari denting piano yang ia mainkan di pikirannya untuk mengawal kisah mereka. Tapi, bagaimana mungkin ia sanggup menatap Fay sedetik saja bila ia tahu di sisi Fay kini ada seorang pemuda keparat yang selalu menemani hari-harinya?

Sudah beberapa hari terakhir ini ia membuntuti Fay dan pemuda sialan bernama Enrique itu. Bukan karena keinginannya, tapi karena tugas menuntutnya. Dalam Operasi Echo, tugasnya sedari awal adalah membuntuti seorang pria yang menjadi target primer, dan ia sama sekali tidak curiga ketika penugasannya ditukar sehingga ia dan Russel membuntuti salah seorang target sekunder, target tiga—bukan hal yang aneh dalam sebuah operasi pengintaian yang melibatkan beberapa target operasi sementara jumlah agen terbatas. Ia bahkan tidak tahu siapa target yang dimaksud. Ia hanya berdiri sambil bersandar di stasiun metro menunggu Russel memberinya tanda, sambil mengantisipasi betapa membosankan hari yang akan ia lalui. Berikutnya, ia hampir saja kehilangan akal sehat ketika Russel memberi tanda siapa yang harus ia buntuti; sepasang remaja yang baru turun dari kereta dan ia kenali sebagai Fay dan teman brengseknya, Enrique. Pantas saja Russel memaksanya memakai kacamata, lensa kontak cokelat, dan memasang wig sialan warna hitam yang jelek itu di bawah topinya!

Pertanyaan pertama yang langsung mampir ke kepala Kent adalah, apakah Fay tahu bahwa Enrique adalah target operasi? Bila tidak, itu berarti cepat atau lambat perasaan Fay akan terluka! Detik itu juga kemarahan terasa menggelegak dalam darahnya... Kent tahu pamanya bisa melakukan hal-hal di luar nalar manusia normal, tapi ia tidak pernah menyangka pria itu bisa memanipulasi perasaan Fay hingga sejauh ini!

Berikutnya, kemarahan Kent digantikan oleh gejolak emosi yang menyakitkan ketika satu pernyataan tersusun di benaknya: bila Fay belum tahu bahwa Enrique adalah target operasi, berarti gadis yang sampai detik ini masih ia cintai dengan sepenuh jiwa dan raga ini tidak sedang bersandiwara dalam setiap tutur kata dan bahasa tubuhnya...

Kent mengikuti gerak-gerik Fay dan Enrique dengan kepala berdenyut-denyut seperti akan meledak. Tangannya terkepal sampai urat-uratnya terlihat jelas ketika melihat bahasa tubuh pemuda keparat itu yang menyiratkan keinginannya untuk menjadi lebih dekat dengan Fay. Dan perasaan Kent pun seperti pecah berantakan ketika melihat bagaimana Fay dalam banyak kesempatan tidak menolak dan malah terlihat menikmati kedekatan yang ditawarkan Enrique. Detik itu juga ia langsung ingat sekuntum mawar putih yang dipegang Fay beberapa hari yang lalu. Kent langsung yakin bunga tersebut diberikan oleh pemuda itu. Bila dipikir-pikir lagi, ia memang merasa jawaban-jawaban dan raut wajah Fay malam itu agak aneh, seperti agak gelisah. Betapa butanya ia waktu itu!

Kent menelusuri tuts piano dengan telunjuknya sambil menghela napas. Untung tadi ia diberitahu bahwa penugasannya kembali di-putar, jadi besok ia akan membuntuti target dua. Mungkin ia bisa gila bila masih harus membuntuti Fay dan menyaksikan bagaimana gadis itu perlahan-lahan meninggalkannya. Bahkan disayat pisau bedah Philippe di ruang bawah tanah saja masih tak bisa menyaangi rasa sakit yang ia rasakan sekarang.

"Kent..."

Kent menoleh ketika mendengar namanya dipanggil oleh Andrew. Ia menutup piano, kemudian berjalan ke arah Andrew dengan tatapan lurus ke pamannya yang berdiri di sebelah Fay. "Yes, Uncle?"

"Bisa menggantikan saya dan menemani Fay berjalan ke kamarnya? Saya ingin bicara dengan Philippe di ruang duduk kecil sebelum kembali ke kamar."

Kent mengumpat dalam hati. Ia tahu apa arti permintaan sopan pamannya yang disertai tatapan mendesak yang dibungkus keramahan. Pamannya hanya ingin menegaskan lagi bahwa interaksinya dengan Fay

tetap harus berjalan "normal" terlepas dari apa yang terjadi. Kent akhirnya memaksakan diri tersenyum sopan dan mengangguk, "*Of course.*"

Kent melangkah perlahan di sebelah Fay, mencoba mengerti dua sisi hatinya yang berseteru hingga seakan hampir membuat kepalanya pecah dan merobek dirinya menjadi dua. Tak bisa ia sangkal, ia masih menikmati langkah demi langkah yang ia ayunkan dengan Fay ada di sisinya—perasaannya tak bisa bohong. Betapa ia ingin me-lingkarkan tangannya di pundak Fay dan membawa Fay lebih dekat ke arahnya. Namun, di saat yang sama, ia tahu tidak bisa melakukannya lagi dan ia berharap kakinya bisa lari saat ini juga dan membuatnya berada sejauh mungkin dari Fay.

"*Are you okay?* Kamu belum mengatakan satu patah kata pun sejak tadi..."

Suara Fay menyadarkan Kent dari lamunan. Mereka kini sudah berada di dekat tangga sayap kiri.

"*I'm sorry...* Pikiranku sedang tidak di sini," jawab Kent sambil menaiki undakan tangga.

"Apa yang mengganggu pikiranmu?"

Kamu... dan pemuda keparat itu...

Kent menghela napas, kemudian menjawab, "Aku sedang berpikir untuk mendalami piano lagi, tapi tanpa sepengetahuan Paman." Setidaknya itu bukan kebohongan. Pikiran itu tadi memang sempat terlintas di benaknya.

"Kenapa kamu tiba-tiba memutuskan begitu? Bukankah terlalu berisiko? Maksudku, kamu harus berlatih, kan? Bagaimana caranya kamu bisa latihan tanpa ketahuan Paman?"

Kent memasukkan kedua tangannya ke saku celana dan selama beberapa saat menunduk tanpa berkata-kata. Kecemasan terdengar dengan jelas dalam nada suara Fay—bila kemarin-kemarin ketulusan gadis di sebelahnya ini membuat perasaannya melambung, kali ini ketulusan ini terasa menyakitkan, menusuk ulu hati hingga ke dalam. Kent kemudian menjawab, "Aku belum tahu caranya bagaimana. Tapi, aku membutuhkannya untuk menjaga... kewarasanku. *I'll see what I can do.*" Kent tahu Fay menatapnya

dengan bingung dan terlihat sedikit gelisah, tapi ia tidak bisa menjelaskan apa-apa lagi.

Mereka sudah tiba di depan kamar.

Fay berkata, "Paman bilang aku akan ke kantor..." Ucapannya seperti mengambang.

Kent mengangkat bahu. "Iya... kamu akan semakin sibuk dan aku pun begitu. Mungkin lebih baik seperti itu."

Fay terdiam.

"*Good night*, Fay," ucapan Kent, lalu masuk ke kamar. Setelah menutup pintu di belakangnya, ia masuk ke kamar mandi dan menatap dirinya sendiri di depan cermin sambil memikirkan ucapannya sendiri.

...mungkin lebih baik seperti itu...

Benarkah begitu?

Ia membasuh wajahnya dengan air lalu kembali menatap bayangan di cermin, yang semakin lama semakin terasa seperti orang yang berbeda.

Di seberang kamar Kent, Fay menutup pintu di belakangnya, lalu menyandarkan tubuh ke pintu. Tatapannya tiba-tiba mengabur. Sebelum ia sepenuhnya menyadari apa yang terjadi, pipinya sudah terasa hangat karena tetesan air mata yang mengalir.

7 COU

FAY menyandar sambil menyatukan kedua tangannya dengan gugup di pangkuhan. Ia kini duduk di bangku yang berada di bagian belakang mobil boks *cleaning service* berlogo ember dan pel— kendaraan kedua yang ia naiki pagi ini. Ia pernah diberitahu oleh Sam bahwa cara untuk datang ke kantor berliku-liku dan tak sama untuk setiap orang, dan bahwa informasi itu diklasifikasikan rahasia, bahkan antarsesama anggota keluarga. Sam hanya tahu bahwa akses masuknya ke kantor sama dengan Elliot, itu pun karena kebetulan di satu kesempatan mereka berdua pernah diminta datang di saat bersamaan.

Tadi pagi setelah sarapan bersama anggota keluarga yang lain, Fay meninggalkan kastil seperti biasa, naik mobil yang dibawa oleh Lucas. Kemudian, Lucas menurunkannya di garasi sebuah rumah di daerah *arrondissement XII*. Di rumah tersebut Fay turun ke bawah tanah. Setelah berjalan kaki seorang diri melewati koridor-koridor polos dari beton, ia tiba di ruang lain seperti garasi tempat mobil *cleaning service* ini sudah menunggunya.

Dari luar mobil ini tampak serupa dengan mobil yang pernah ia naiki saat bertugas bersama Kent dan Russel, tapi ternyata di bagian dalamnya berbeda. Di bagian belakang mobil ini tak ada komputer

dan peralatan apa pun, hanya ruang kosong dengan dua bangku berjajar di sisi dinding.

Mobil berhenti.

Fay keluar dari mobil dengan perut menegang. Ia disambut dua petugas berjas hitam. Seorang petugas langsung menggeledah barangnya dan meminta semua benda logam dan elektronik dipisahkan dari tubuhnya. Telepon genggam dimatikan, dibongkar, dipasang lagi, kemudian disimpan di dalam kotak penyimpanan. Pemutar musik dan komputer tablet mini juga dimatikan dan disita. Arloji Swatch kesayangannya juga harus dilepas. Seorang petugas lain menekan sebuah tombol di dinding dan dinding bergeser. Melihat Fay ragu-ragu, penjaga bertanya, "Ini pertama kali kamu ke sini?"

Fay mengangguk. "Ya."

"Hanya pakaian yang menempel di badan yang boleh dibawa masuk. Kamu bisa mengambil semua barangmu ketika nanti meninggalkan tempat ini," kata si petugas, kemudian melanjutkan, "ruang di balik dinding ini adalah pemindai... Telapak tangan, retina, panas tubuh, dan suara secara sekaligus. Di dalam ruangan, letakkan tanganmu di layar kaca supaya telapakmu bisa dipindai, lihat lurus ke layar pemindai retina di depanmu, sebutkan nama lengkapmu, dan tunggu hingga pintu di sisi seberang terbuka. Seseorang yang tak terotorisasi akan terkunci di dalam hingga dijemput oleh agen bersenjata di seberang. Tapi, karena sudah ada di sini, seharusnya kamu sudah terdaftar di sistem sebagai agen. Silakan."

Fay mengangguk dengan benak melayang. Terdaftar di sistem sebagai agen—dirinya, Fay, yang beberapa bulan lalu masih dorongan-dorongan di selasar sekolah bersama Dea, Lisa, dan Cici, menggosipkan Tiara, membandingkan nilai pelajaran, dan cekikikan membicarakan cowok-cowok yang mereka anggap keren. Sekarang dia harus masuk ke ruang kaca di suatu markas kantor bawah tanah yang disebut COU untuk dipindai. *What a life.*

Fay masuk ke ruang kaca, meletakkan tangannya, lalu menyebut namanya. Dua pasang tiang logam yang mengeluarkan cahaya bergerak-gerak dari depan ke belakang, dari kiri ke kanan. Di hadapan-

nya, sebuah Cahaya hijau di layar bergerak vertikal naik-turun. Pintu bergeser dan ia pun menahan napas.

Terlihat sebuah mobil golf dengan seorang pengemudi yang memintanya naik. Ia dibawa melalui jalan yang dibuat di lorong-lorong bawah tanah hingga tiba di sebuah area agak luas yang terlihat seperti peron metro.

Seorang pria berdiri di peron, mengenakan baju lapangan hitam-hitam. Perlu beberapa waktu bagi Fay untuk mengenali pria itu sebagai Bobby Tjan. Ia ingin menyapa Bobby, tapi urung melihat raut serius dan sikap formal Bobby.

Tanpa basa-basi, Bobby langsung berbicara dalam bahasa Inggris. "Selamat datang, Fay. Kita sekarang berada di fasilitas pendukung COU. Sekarang saya akan membawamu ke fasilitas utama, kantor pusat COU, beberapa lantai di bawah tanah."

Fay menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Jadi, sebentar lagi ia akan segera tahu seperti apa tempat yang disebut kantor itu.

Bobby mengajak Fay berjalan di koridor, lalu masuk ke lift. Tidak ada tombol lantai di lift, hanya tombol naik dan turun yang langsung menyala otomatis begitu pintu lift tertutup. Setelah bergerak turun selama beberapa saat, lift berhenti dan pintu terbuka. Terlihat sebuah ruangan kosong yang terbagi dua, dipisahkan oleh ruang bersekat kaca di bagian tengah.

"Ini pemindai seperti yang kamu lalui di atas. Setelah kamu keluar, tekan tombol di dinding dekat pintu. Sebuah kotak penyimpanan akan terbuka. Ambil barang yang ada di dalamnya. Silakan."

Fay masuk ke ruang pemindai, dan begitu ia melangkah keluar, terdengar suara benda jatuh di balik dinding. Fay menekan tombol di dinding dan mengambil sebuah telepon genggam, sebuah kunci bermotor, dan sebuah arloji lapangan berwarna hitam. Setelah kotak penyimpanan tertutup, barulah Bobby masuk ke ruang kaca pemindai.

Fay memperhatikan tiga benda yang muncul di kotak penyimpanan setelah Bobby keluar dari ruang kaca: telepon genggam, senjata api, dan sebuah pisau lipat. Bobby menyimpan senjata api di pinggangnya dan memasukkan pisau lipat ke sakunya.

"Sebentar lagi kita akan bertemu Direktur dan Chief Ops," ucap Bobby, lalu menambahkan setelah melihat ekspresi bertanya di wajah Fay, "Direktur adalah Andrew, dan Chief Ops ada dua orang, Steve Watson dan Raymond Lang. Hari ini yang bertugas sebagai Chief Ops adalah Raymond."

Fay mengangguk. Tadi pagi kedua pamannya, Andrew dan Raymond, meninggalkan kastil hanya satu menit lebih awal dari dirinya, mengendarai mobil masing-masing. Jadi, ia akan menemui kedua pamannya di kantor. Apakah sikap mereka di kantor berbeda dengan di rumah, seperti yang pernah ia dengar dari para sepupunya? Ia akan segera tahu.

Mereka keluar melalui pintu yang terbuka otomatis, lagi-lagi menyusuri koridor yang kali ini berujung pada sebuah pintu. Sebelum mereka sampai ke ujung, Bobby berbelok melalui sebuah pintu besar.

"Ini ruang loker. Semua agen operasional harus mengganti pakaian yang dikenakan dengan pakaian lapangan hitam-hitam sebelum masuk ke *main hall* COU. Sekarang, cari posisi lokermu, ganti pakaian dan sepatumu."

Fay berjalan perlahan melalui berbaris-baris loker di sisi kiri dan kanan, sambil mencari nomor lokernya. Ada cukup banyak agen yang memenuhi ruangan ini, sebagian baru datang dan sebagian sudah akan pulang. Beberapa agen wanita menghadap loker kemudian membuka baju mereka begitu saja tanpa peduli dengan kehadiran banyak orang lain di sekitar mereka, termasuk yang lain jenis. Hal seperti itu dulu pasti akan membuat Fay ternganga, tapi sekarang jadi tak terlihat begitu asing lagi. Fay ingat pernah menyaksikan seorang wanita berganti baju di tengah-tengah keramaian peron metro dengan ditutupi sehelai kain oleh pacarnya—mungkin dari puluhan orang di peron hanya Fay yang memperhatikan kejadian itu dengan mata terbelalak dan mulut ternganga, sementara sisanya tak peduli dan sibuk dengan urusan masing-masing.

Akhirnya Fay menemukan lokasi lokernya—di baris kelima di sisi kiri, di pinggir ruangan. Ia mengambil pakaian hitamnya sambil melihat berkeliling. Ide berganti baju di sini memang sangat meng-

undang, karena toilet berada agak jauh di depan, dekat pintu masuk. Pikiran itu pupus ketika seorang agen pria datang, lalu masuk ke gang yang sama di sisi yang berseberangan.

Setelah berganti baju di kamar mandi, Fay menemui Bobby di depan ruang loker.

Bobby melirik arlojinya, lalu berkata, "Kalau butuh waktu selama ini untuk berganti baju, saya ragu kamu bisa melalui pelatihan dengan selamat. Standarnya adalah tiga menit, tidak lebih."

Fay menelan ludah. Kelihatannya tak lama lagi ia pun akan terpaksa berganti baju di depan loker.

Bobby berjalan ke pintu di ujung koridor. Tombol di sisi pintu ditekan oleh Bobby, dan pintu terbuka. "*This is the main hall of COU,*" ucap Bobby.

Fay pun terkesima. Mereka tiba di ruang terbuka setinggi tiga lantai dengan jendela-jendela tinggi. Jajaran palem menghiasi taman di luar ruangan. Di bagian tengah ruangan, meja-meja kerja berderet dengan para pekerja yang sibuk dengan urusan masing-masing. Di lantai dua terdapat deretan ruangan berdinding kaca yang tampak menggantung di langit-langit, sebuah mezanin yang terkesan me-layang, dengan sebuah ruangan yang paling luas di bagian tengah. Fay merasa jantungnya berdegup melihat pamannya, Raymond Lang, dengan busana lapangan serbahitam tiba-tiba muncul di jendela ruang tengah, memperhatikan pegawai-pegawai yang bekerja di bawah, sambil berbicara di *headset*. Di ruang sebelahnya, Andrew duduk di meja kerja

Bobby menjelaskan tanpa diminta. "Chief Ops, yang mengepalai Direktorat Operasional, menempati ruang pusat komando di bagian tengah. Di sebelahnya, sisi barat, adalah ruang Direktur atau Kepala Direktorat Pusat. Ruangan di sisi timur adalah milik Chief CU atau Control Unit, Philippe Klaan. Direktorat Teknologi yang dikepalai James Priscott ada di bagian belakang."

Fay memperhatikan jendela-jendela tinggi yang menghadap ke taman yang terang benderang disirami cahaya. "Bukankah posisi kita di bawah tanah?" tanyanya heran.

"Ya. Langit-langit itu menampilkan refleksi langit yang sebenarnya

di atas sana. Cahaya diperoleh dari lampu-lampu di langit-langit, yang intensitasnya diatur sesuai cuaca di luar. Di malam hari lampu di langit-langit mati, digantikan oleh lampu-lampu taman. Bila di atas sana hujan, air ditampung untuk disalurkan menjadi hujan buatan di taman.”

Bobby mengajak Fay ke tangga menuju mezanin.

Fay mengikuti Bobby menaiki tangga sambil mengusap-usap kedua tangannya yang mulai dingin.

Bobby melangkah ke dalam ruang kerja Andrew sambil mengangguk. ”Sir.”

Andrew menatap Fay.

Fay membalas tatapan Andrew dengan gugup. Selama ini paman-nya selalu menyapa hangat dengan sorot mata ramah setiap kali melihatnya, termasuk tadi pagi sewaktu sarapan—satu-satunya pengecualian adalah semalam, saat pengambilan sumpah. Rasanya aneh sekali melihat Andrew sekarang hanya menatapnya lekat tanpa ekspresi yang bisa dibaca.

Andrew menekan sebuah tombol di panel yang ada di meja kerjanya, dan pintu kaca di belakang Fay terbuka, menghubungkan ruang kerjanya dengan ruang pusat komando tempat Raymond berada.

Raymond masuk tanpa berkata-kata dan langsung berdiri di sebelah Fay.

Fay sekilas melirik Raymond dan perutnya semakin mulas. Raymond berdiri dengan postur tegak—raut seriusnya membuatnya tampak garang. Sulit dipercaya yang ada di sebelahnya sekarang adalah orang yang sama dengan yang tadi pagi menyapanya hangat di meja makan!

Andrew langsung berbicara. ”Pendidikanmu di COU dimulai hari ini. Raymond, sebagai salah satu pimpinan Direktorat Operasional, bersama Philippe yang mengepalai Direktorat Control Unit, sebuah unit yang mengurus pelatihan para agen, telah merancang pola pendidikan yang akan kamu terima. Bobby Tjan ditunjuk sebagai mentormu, yang akan membimbingmu dalam berbagai aktivitas pelatihanmu, juga tugas-tugasmu nanti. Di sini, kegagalan anak didik juga merupakan kegagalan pembimbing, jadi saya yakin Bobby akan

melakukan segala hal yang dianggap perlu untuk memastikan kemampuanmu sesuai dengan standar yang diharapkan.” Ia menoleh pada Bobby, ”*Right, Bobby?*”

”*Absolutely right, Sir,*” jawab Bobby tenang dengan suara jernih.

Fay merasa bulu kuduknya meremang. Suara dan sikap Bobby saat ini menerbangkannya kembali ke beberapa bulan silam, saat Bobby memberinya tiket satu arah ke Paris.

Andrew melanjutkan, ”Kamu akan ditempatkan bergilir di semua direktorat yang ada di COU untuk mendapat gambaran keseluruhan tentang tanggung jawab masing-masing bagian. Pagi ini kamu akan mengunjungi Direktorat Teknologi yang dibawahi oleh James. Setelah itu Bobby akan mengajakmu berkeliling fasilitas yang ada di sini dan memberitahumu tentang berbagai protokol yang harus kamu patuhi. Ada pertanyaan?”

”*No, Uncle...*”

Andrew langsung meralat. ”*Sir.*”

”*No, Sir,*” ulang Fay. Bulu kuduknya kembali meremang.

Andrew kembali berbicara. ”Sejak hari ini, secara resmi statusmu adalah Agen Level Lima.”

”*Welcome to COU, Agent Fay,*” ucap Raymond.

Bobby mengantar Fay hingga ke ruang penerimaan tamu di Direktorat Teknologi. Ia berbicara pada *speaker* yang ada di dekat pintu, dan tak lama kemudian pintu terbuka dan James Priscott keluar dengan wajah berseri-seri.

”Halo, Fay, selamat datang di Direktorat Teknologi,” ucap James sambil mengulurkan tangan.

Fay mengangkat alis sebentar sebelum tersenyum dan membalas salam James. Raut wajah James yang ramah, dengan busana berupa kemeja biasa yang tidak berwarna hitam, bagaikan memberi angin segar. ”*Thank you, Unc... eh...*”

”Kamu harus memanggil saya *Sir*, atau *Chief*,” sambung James buru-buru dengan wajah tampak gugup. Ia membetulkan kacamata-

nya sambil melirik Bobby sedikit. "Aku ambil alih dari sini. Kau bisa pergi."

Bobby mengangguk, kemudian beranjak pergi.

James membuka pintu menggunakan kartu akses miliknya, lalu mengajak Fay masuk ke Direktorat Teknologi.

"Area Direktorat Teknologi memiliki akses terbatas. Hanya agen-agen level satu yang memiliki akses langsung untuk masuk ke sini. Pengecualian adalah bagi anggota keluarga McGallaghan—semua otomatis diberikan akses untuk masuk ke sini."

Fay mengerutkan keningnya, lalu bertanya, "Bukankah Bobby agen level satu? Kenapa dia tidak punya akses?"

"Dia punya akses. Tapi, sudah menjadi kesepakatan umum bahwa mereka akan menghubungi saya dulu sebelum masuk."

"Berarti saya juga begitu?"

James buru-buru menggeleng dengan raut wajah tak enak. "Tidak... tidak... kamu bisa masuk ke sini kapan saja dan tidak perlu meminta izin dulu. Aturan itu khusus untuk orang-orang di luar keluarga."

Fay tersenyum sedikit.

James mengajak Fay melewati koridor yang berkaca tebal di kedua sisi, menampilkan ruang-ruang berderet. Di setiap ruangan terlihat beberapa orang memakai baju laboratorium putih bekerja di depan berbagai alat.

"Ini ruang penemuan. Penelitian-penelitian dilakukan oleh sebuah tim di setiap ruangan."

"Penelitian seperti apa?" tanya Fay.

"Pembuatan prototipe senjata, pembuatan atau modifikasi alat-alat yang menunjang tugas operasional, riset material baru, riset bahan-bahan yang bisa dipakai untuk... mm... interrogasi, dan banyak hal lain," jawab James. "Hanya riset nuklir yang tidak ada di sini," tambahnya, lalu menghela napas.

Fay menoleh ketika mendengar nada yang berbeda di kalimat terakhir dan melongo sesaat melihat James sepertinya memang sedih dan kecewa.

Mereka tiba di area luas dengan banyak komputer. Pegawai-pe-gawai dengan tampilan acak-acakan memakai kacamata duduk di

depan layar-layar besar—setiap orang memiliki setidaknya tiga layar di depan mereka.

"Ini area analisis sistem. Dari sini kita bisa mengakses banyak tempat yang tak terbayangkan di dunia, mulai dari basis data rahasia di banyak badan intelijen dunia, korporasi, maupun... Yah, apa saja." James membetulkan kacamatanya. "Informasi ini tentunya rahasia, dan saya berharap kamu pun tidak membocorkan hal ini," sambungnya dengan nada rendah seperti ragu-ragu.

"Tentu saja tidak," jawab Fay cepat.

James kembali tersenyum lebar. "Saya akan menugasi peneliti senior untuk menjelaskan lebih banyak lagi, baik di sisi riset penemuan maupun analisis sistem." Ia menurunkan volume suaranya sambil mendekatkan wajahnya ke telinga Fay. "Tentunya analisis sistem lebih dikuasai oleh seorang *programmer* senior, tapi kamu lihat sendiri mereka seperti apa... Kebolehan mereka di depan komputer tak diragukan lagi, tapi kalau saya minta mereka bicara denganmu, bisa-bisa mereka hanya menatapmu dengan badan kaku dan tidak menjelaskan apa-apa."

Fay mengangguk sambil menahan tawa yang ingin menyembur. Matanya tiba-tiba menangkap sosok Elliot yang sedang serius menghadapi tiga layar di hadapannya, duduk di pojokan, dekat ruangan James. "Bagaimana dengan Elliot?"

James seperti mendapat pencerahan dan langsung bergumam sendiri, "Benar juga... ada Elliot." Ia memanggil Elliot.

Fay melihat Elliot mendekati James dengan langkah enggan, dengan wajah takut-takut.

"Yes, *Chief*?" tanya Elliot hati-hati sambil membetulkan kacamatanya yang melorot.

"Kamu ajak Fay berkeliling. Jelaskan segala hal yang kamu ketahui tentang semua bagian di direktorat ini."

"Yes, *Chief*."

Wajah James mendadak berubah serius, sorot matanya menjadi galak. "Saya akan menanyai Fay setelah semua selesai. Bila Fay tidak bisa menjawab, saya akan menyalahkanmu!" ucapnya keras dengan tatapan menusuk.

Fay tertegun sejenak. James kembali menatap Fay dan Fay lebih tertegun lagi melihat senyum ramah serta mata berbinar kembali terpampang di wajah James. "Selamat berkeliling, Fay. Kembali ke ruangan saya bila kamu telah selesai."

Setelah mereka berdua berlalu dari hadapan James, Fay berkata, "Kamu kelihatannya takut sekali pada James."

Wajah Elliot berubah merengut. "Chief baik ke semua orang kecuali aku! Nanti kamu lihat saja sendiri..." ucapnya, lalu menatap Fay dengan wajah cemas dan melanjutkan, "Fay, kamu hafalkan ya semua keteranganku. Kalau kamu tidak bisa jawab pertanyaan Chief, aku pasti habis dimarahi!"

Fay mengangguk dengan perasaan bercampur, antara geli dan iba.

Beberapa jam kemudian dihabiskan oleh Fay untuk berkeliling dan berbicara dengan para pegawai yang ada di Direktorat Teknologi. Hampir semua menyambutnya ramah dan tampak senang bisa menceritakan apa yang mereka lakukan. Beberapa pengecualian ada di pegawai-pegawai di bagian perangkat lunak, yang tampak tak sabar untuk segera kembali bekerja. Ada juga di antara mereka yang bersemangat bercerita, tapi Fay melongo mendengar istilah-istilah yang mereka kemukakan—terdengar seperti bukan bahasa bumi!

Setelah semua selesai, Fay duduk di samping Elliot di depan tiga layar besar miliknya. Sesaat Fay tercenung—andaikan saja semua bagian COU seperti Direktorat Teknologi, hidupnya pasti sangat sempurna. Alangkah beruntungnya Elliot, yang masuk ke bagian non-ops.

Yah, sebenarnya ia tak bisa banyak mengeluh. Setidaknya diperlukan IQ di atas 160 untuk bisa masuk ke bagian non-ops, dan IQ-nya mendekati angka itu pun tidak! Dan itu berarti ia harus berbesar hati bila harus meninggalkan tempat ini dan kembali berurusan dengan Bobby atau pamannya yang lain.

James datang ke meja Elliot dan bertanya, "Sudah selesai?"

"Sudah, Chief," jawab Fay.

James tampak semringah mendengar panggilan *chief* dari Fay. "Mudah-mudahan kamu bisa menjawab semua pertanyaan saya, karena kalau tidak, saya akan memintamu tinggal hingga larut

malam ini untuk belajar lagi. Saya tidak mau kamu mendapat kesulitan dari Direktur besok kalau sampai tidak bisa menjawab ketika ditanya." Ia lalu memandang Elliot dengan tajam. "Dan, bila itu terjadi, akan ada yang ikut tinggal hingga larut malam ini, ditambah hukuman lain."

Fay melirik Elliot yang wajahnya mulai pucat. Ia mengikuti James dengan tekad untuk menjawab semua pertanyaan sebaik-baiknya. Setidaknya hanya itu yang bisa ia lakukan sebagai tanda terima kasih pada Elliot yang sudah mengajaknya berkeliling dan menjelaskan segala hal dengan antusias.

"Kamu hanya bisa mengakses ruang dan lantai yang sesuai dengan levelmu, kecuali bila kamu diberi keutamaan tertentu," jelas Bobby pada Fay sambil menyusuri koridor menuju area latihan. "Di banyak titik di setiap lantai, kamu akan melihat layar... seperti itu," lanjutnya sambil menunjuk sebuah layar yang menempel di dinding.

Fay melihat layar yang ditunjuk Bobby. Ia ingat tadi beberapa kali melihat layar serupa. Layar itu mungkin seukuran televisi 29 inci, hanya saja bingkainya terbuat dari logam keperakan dan di sebelahnya dilengkapi pelat kaca dengan gambar telapak tangan.

"Letakkan saja telapak tanganmu pada pemindai, dan layar akan menampilkan informasi sesuai levelmu. Informasi serupa bisa kamu akses di telepon genggammu, hanya saja layarnya lebih kecil sehingga tampilannya tidak sejelas peta di layar itu."

Fay bertanya, "Tadi Paman Andrew bilang saya level lima. Memangnya ada berapa level di COU?"

"Sebutannya adalah Direktur, bukan 'Paman'."

"Iya, maksud saya Direktur," jawab Fay buru-buru, kemudian terdiam ketika merasa aneh sendiri mendengar panggilan Direktur keluar dari mulutnya. Seolah-olah Andrew dan Direktur adalah dua orang yang berbeda.

Bobby menjelaskan.

"Ada lima tingkatan dalam jenjang karier agen operasional di COU. Semua agen baru akan berada di level lima. Setelah lolos pelatihan dasar, mereka otomatis akan naik ke level empat. Mulai dari level empat ke atas, setiap kenaikan tingkat ditentukan oleh ujian dan evaluasi kinerja agen selama berada di level tersebut."

"Ujiannya seperti apa?"

"Tergantung level atau sub-levelnya. Bayangkan saja sebuah rumah. Level adalah tingkatan ketinggiannya, sementara sub-level adalah kamar-kamar yang merupakan variasi di satu level. Ketika seseorang memasuki level tertentu, dia bisa mulai di kamar mana saja. Untuk meninggalkan kamar itu dan masuk ke kamar lain, dia harus ujian sub-level. Kalau semua kamar sudah dikunjungi, baru seseorang bisa naik level—ujianya bersifat komprehensif, menggabungkan semua komponen sub-level di level itu."

Fay membuka mulut untuk bertanya, tapi menutupnya lagi karena ragu. Ia melihat Bobby yang melangkah dengan tegap di sampingnya, dan akhirnya memutuskan untuk bertanya saja daripada penasaran. "Sepupu saya yang lain level berapa?" Perutnya menegang karena sesaat tidak ada respons dari Bobby.

"Maksud kamu, agen-agen lain yang menyandang nama McGallaghan?" tanya Bobby balik dengan intonasi penuh tekanan.

"Eh... hmm... iya, iya... maksud saya itu," ucap Fay buru-buru sambil menatap lurus ke depan.

"Larry, Reno, Sam, ketiganya di level dua. Tapi Larry dan Reno sudah menyelesaikan semua sub-level, sementara Sam belum. Larry dan Reno menunggu ujian kenaikan tingkat ke level satu *intern*—bisa dianggap seperti magang di level satu, tapi belum level satu sepenuhnya. Sedangkan Sam masih perlu menyelesaikan dua ujian sub-level: merakit peledak dan menembak jitu jarak jauh. Kamu tentu bisa menebak kedua topik tersebut membutuhkan kesabaran yang tinggi supaya bisa dilaksanakan dengan sempurna, dan saya yakin kamu cukup kenal Sam untuk tahu bahwa dia masih perlu belajar banyak tentang kesabaran."

Fay nyengir sedikit. Sindiran Bobby tentang Sam mengalihkannya dari kekagetannya atas fakta bahwa ada keahlian merakit peledak dan

menembak jitu yang suatu hari nanti juga harus ia kuasai. "Bagaimana dengan Lou dan Kent?"

Bobby melanjutkan, "Mereka berdua sama-sama level tiga. Mereka masih setara, walaupun sub-level yang sudah mereka lakukan tidak sama."

"Apakah ada batas waktunya untuk setiap level?" tanya Fay.

"Ada, tapi berbeda-beda untuk setiap agen, tergantung kapasitas setiap agen dan hasil evaluasi antara Chief Ops, Chief Control Unit, dan para mentor atau pelatih. Kadang Direktur ikut memberikan pendapat, tapi bukan keharusan. Tentunya, untuk agen-agen penyandang nama McGallaghan, Direktur selalu turut andil."

Mereka tiba di koridor panjang dengan pintu-pintu di kiri-kanan.

Bobby mengajak Fay masuk ke setiap ruangan dan Fay merasa kakinya jadi semakin berat untuk dilangkahkan di setiap ruangan yang mereka masuki. Ada ruang latihan menembak seperti yang ada di rumah, tapi dengan ukuran lebih besar. Ada ruang senam untuk melatih kelenturan tubuh. Ada ruang latihan bela diri dengan senjata, tanpa senjata, dan ruang untuk latihan kombinasi antara keduanya. Ada ruang dengan berbagai target untuk latihan melempar pisau. Ada ruang sangat luas seperti hanggar pesawat yang dipenuhi halangan dan rintangan seperti latihan tentara, yang sebagian pernah juga ia cicipi saat latihan bersama Philippe dulu.

Berikutnya, Bobby kembali mengajak Fay turun satu lantai ke bawah, dan Fay tertegun melihat area luas seperti gudang dengan langit-langit tinggi yang dipenuhi kotak, kontainer, rak, lemari, dan dinding yang seolah diletakkan secara acak. Ia pun ternganga melihat agen-agen berlari, melompat, salto, dan berguling dengan cepat dan tangkas, berpindah dari satu objek ke objek lain seakan tubuh mereka seringan kapas. Gerakan mereka lebih mirip atraksi akrobat dalam sebuah tarian energik daripada rutinitas fisik.

"*Parkour*," ucap Bobby menjelaskan. "Ini olahraga jalanan yang cukup populer di Eropa. Kamu akan menemuinya di beberapa tempat di tengah-tengah kota Paris—mereka menggunakan objek-objek yang umum ditemui dalam kota, seperti gedung, tangga, tembok, dan sebagainya, untuk dilalui. Olahraga ini melatih gerakan

refleks berdasarkan informasi perimeter yang diproses secara cepat oleh otak. Agen-agen level dua harus menguasai olahraga ini—sangat berguna dalam usaha pengejaran, baik sebagai pengejar maupun target.”

Keluar dari gudang tersebut, Bobby mengajak Fay ke sebuah ruangan tidak terlalu luas—mungkin hanya seukuran ruang kelasnya di Jakarta. Ruang itu kosong melompong dan tampak modern.

”Ini ruang simulasi untuk latihan menembak dan tertembak.”

Fay mengangkat alisnya sedikit. ”Tertembak?”

”Iya, *tertembak*, bukan hanya menembak. Kamu akan dipasangi pakaian khusus dengan beberapa kabel ditempelkan ke tubuhmu. Rasa sakit yang ditimbulkan pakaian itu cukup mendekati rasa kena tembak.”

”Kenapa?” tanya Fay. Ia pernah terserempet peluru dan itu saja sakitnya sudah minta ampun, apalagi kalau tertembak betulan!

”Sebagai agen, kamu juga harus tahu seperti apa rasanya tertembak, sehingga bisa melatih pikiranmu untuk tetap jernih dan fokus dalam keadaan seperti itu. Di level dua nanti akan ada ujian bernama The Hunting, seperti yang akan diikuti Larry dan Reno tahun ini. The Hunting adalah kombinasi dari ketahanan fisik, keterampilan bertahan dan menyerang dalam bela diri, bertahan hidup, menembak, dan navigasi... dan, peserta bisa ditembak dengan peluru betulan.”

Fay ternganga hingga tak bisa berkata-kata. Ditembak menggunakan peluru betulan? Bertahan hidup? Dan, apa tadi yang Bobby bilang sebelumnya... merakit peledak? Menembak jitu?

Bobby mungkin melihat ekspresi panik Fay, karena dia langsung berkata, ”Tapi kamu baru akan mencobanya nanti, setelah naik ke level tiga.”

Fay tidak berkata-kata karena lututnya tiba-tiba saja terasa lemas. Apa bedanya ia mencobanya di level tiga, level dua, atau level berapa pun... pada intinya, tetap saja ia tak bisa kabur dan harus melaluinya!

Mereka melewati sebuah pintu yang dilengkapi lampu berwarna merah di atasnya. Lampu dalam keadaan menyala.

”Ini ruang apa?” tanya Fay.

"Ruang pendisiplinan. Semua tindakan indisipliner akan diproses di ruangan ini. Lampu yang menyala menandakan ada agen yang sedang menjalani proses di dalam."

Fay membuka mulutnya untuk bertanya proses seperti apa yang dimaksud, tapi mengatupkan mulutnya lagi.

Bobby membukakan pintu salah satu ruang latihan sambil ber-kata, "Sebentar lagi saya harus menghadiri pengarahan di ruang briefing, jadi saya minta kamu berlatih sendiri dulu. Jangan berhenti hingga saya menjemputmu lagi. Mengerti?"

"Yes, Sir," jawab Fay dengan suara lebih mirip gumaman.

Fay berkonsentrasi melayangkan pukulan bergantian ke mesin tinju menggunakan kedua tangannya yang memakai pelindung, sambil sesekali menyelinginya dengan tendangan dari kaki kiri dan kanan. Di ruangan ini ada dua puluh mesin tinju, terbagi di kedua sisi ruangan. Setiap mesin dilengkapi layar yang menampilkan tenaga yang dihasilkan oleh pukulan atau tendangan ke salah satu dari empat bantalan yang tersedia—dua untuk tangan dan dua untuk kaki. Tak ada orang lain di ruangan ini, dan suara pukulan serta tendangannya saat mengenai bantalan tinju mendominasi ruangan dan terdengar sedikit bergema. Peluh menetes dengan cepat di dahinya dan setiap pori-pori di tubuhnya mengucurkan keringat.

Terdengar suara tepuk tangan dan siulan.

Fay berhenti dengan napas terengah-engah dan melihat dua se-pupunya, Sam serta Larry, berjalan ke arahnya. Ia bahkan tak sadar pintu telah dibuka. Ia meringis sambil mengibas-ngibaskan tangan—bahkan dengan sarung pelindung ini saja buku-buku jarinya terasa sakit. Luka iris di telapak tangannya juga berdenyut-denyut.

"Bravo, Fay," ucap Sam sambil bersiul. Ia melihat ke belakang sebentar untuk memastikan pintu tertutup, lalu memberi salam The Groundhouse, disambut Fay dengan tangannya yang memakai pelindung. "Selamat datang, Agen Fay...," ucapnya lagi sambil menye-ringai.

Fay kembali meringis, namun kali ini dengan perut ngilu. Sebutan "Agen" di depan namanya rasanya benar-benar tak cocok!

"Siapa mentormu?" tanya Larry.

"Bobby Tjan..."

Tiba-tiba saja pintu terbuka.

Lou membuka pintu lalu melongokkan kepala ke dalam ruangan, "Kalian bisa kena masalah kalau tertangkap basah sedang berkumpul seperti ini."

Larry mengibaskan tangannya. "Semua agen level satu sedang dikumpulkan Direktur dan Chief Ops di ruang briefing."

"Kalian tetap harus hati-hati. Aku dengar Philippe sedang memberi pengarahan ke agen-agen yang baru direkrut," ucapan Lou yang tetap saja melongokkan kepala tanpa tanda-tanda akan masuk ke ruangan.

Sam berjalan ke arah Lou. "Di mana dia sekarang?"

"Di ruang kelas," jawab Lou sambil menoleh ke belakang. Mendadak dia tersentak. "Dia datang!" ucapnya dan langsung melesat pergi.

Sam yang sudah berada di dekat pintu langsung lari ke luar ruangan.

Larry mengumpat sambil berlari ke arah pintu, tapi kalah cepat. Philippe mendadak sudah muncul di pintu. Langkah Larry terhenti tepat sebelum menabrak Philippe, hanya berjarak beberapa senti di depan pria itu. Sebelum Philippe mengatakan apa-apa, Larry melihat arlojinya dan berkata tergesa-gesa, "*I'm late for my daily exercise. Would you excuse me, Sir?*" Philippe mengangkat alis, tapi bergeser sedikit, memberi ruang bagi Larry untuk menyelinap keluar.

Fay masih terpaku di tempatnya berdiri.

"Fay... kebetulan sekali," sapa Philippe dengan seulas senyum tipis. "Saya sedang memberi pengarahan singkat ke agen-agen yang baru direkrut dan akan segera mengikuti pelatihan. Ikut saya."

Fay mengangguk. Sebuah senyum di wajah jutek Philippe, sepanjang yang bisa ia ingat, tidak pernah merupakan pertanda baik. Ia melepas sarung pelindung tangan, dan dengan kaki yang terasa

kaku seakan tidak rela melangkah, ia mengikuti langkah Philippe, masuk ke salah satu ruang kelas di bagian pelatihan.

Di dalam kelas, agen-agen berbau hitam berdiri bergerombol sambil bercakap-cakap dengan suara pelan.

Philippe berteriak, "Berdiri dalam tiga barisan!"

Semua langsung bergerak kalang kabut, dan setelah bertabrakan di sana-sini akhirnya mereka berhasil berdiri rapi dan tegak dalam tiga barisan.

Philippe memberi tanda pada Fay untuk berdiri di depan, menghadap ke barisan para agen.

Fay memperhatikan agen-agen yang berbaris. Usia mereka ber variasi, antara dua puluhan sampai akhir tiga puluhan.

Philippe berkata, "Kita tidak mengikuti protokol militer dan kepolisian, tapi memiliki protokol sendiri—itu yang membedakan kita dari organisasi lain, dan itu juga yang membuat kita tidak mudah dikenali." Philippe kemudian berdiri tegak namun dengan kedua tangan di belakang dan kedua kaki sedikit terbuka.

"Ini adalah posisi standar di COU—*open position*. Bila tidak diberi perintah lain, posisi ini yang kalian gunakan. *NOW, open position!*"

Semua yang berbaris mengikuti instruksi Philippe, juga Fay.

Philippe memerintahkan seorang pria berkulit gelap dan seorang wanita muda berkulit putih yang berada di tengah barisan untuk maju dan berdiri di sebelah Fay. Philippe kemudian mulai bicara.

"Mereka bertiga yang ada di depan ini mewakili keanekaragaman yang ada di COU, baik dari jenis kelamin, usia, maupun ras: seorang wanita muda kulit putih, pria dewasa kulit hitam, dan seorang remaja Asia.

"Seperti yang kalian sudah ketahui dari sesi pengarahan sebelumnya, komando ditentukan oleh pangkat, bukan kriteria fisik seperti warna kulit, usia, jenis kelamin, ataupun hal-hal lain yang sulit diukur. Tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan kriteria-kriteria tadi. Perbedaan perlakuan hanyalah berdasarkan kemampuan. Apakah dimengerti?"

Semua menjawab "Yes, Sir" secara bersamaan, seperti paduan suara.

Philippe melanjutkan, "Semua keputusan yang diambil oleh agen-agen dengan garis komando di atas kalian, terhadap kalian, berlaku mutlak."

Philippe berjalan perlahan menghampiri pria dan wanita di sebelah Fay. Mendadak kedua kepala tangannya melayang ke arah ulu hati mereka. Keduanya mengerang dan terhuyung, jatuh berlutut di lantai.

Fay terperanjat melihat dua orang di sebelahnya mendadak sudah tersuruk di lantai. Ia masih belum sepenuhnya mencerna apa yang terjadi ketika Philippe sudah ada di depannya dan pada detik matanya beradu pandang dengan Philippe, sebuah hantaman terasa di perutnya, membuat perutnya melesak ke dalam dan napasnya seakan berhenti. Kakinya juga seakan berada di luar kendali dan ia pun jatuh ke lantai. Dalam keadaan tersungkur di lantai, Fay berusaha menarik napas dengan susah payah. Perutnya panas dan mual. Bernapas membawa rasa sakit menggigit. Segera dadanya terasa terbakar karena kesulitan bernapas dan wajahnya panas karena menahan sakit.

Philippe menambahkan sambil lalu. "Bila kalian tadi sempat bertanya-tanya, kenapa posisi berdiri kalian dinamakan posisi terbuka, kalian sudah menyaksikan sendiri jawabannya... karena posisi itu membuka diri kalian terhadap serangan." Ia menyapukan pandangan pada agen-agen yang masih berdiri, kemudian bertanya, "Ada yang bisa memberitahu kenapa saya melakukan hal tadi?"

Tidak ada jawaban. Hanya wajah-wajah terperanjat dengan mata terpaku pada ketiga orang yang sedang mengerang di lantai.

"Kalau begitu, apakah ada di antara kalian yang *ingin* tahu kenapa saya melakukan hal tadi?" tanya Philippe.

Seorang pria berwajah hispanik mengangkat tangan. Secepat tangan pria itu terangkat, secepat itu pula kaki Philippe mengayun dan mengait kaki pria itu, membuat pria itu kehilangan keseimbangan dan jatuh terjengkang ke belakang. Pria itu langsung berusaha berdiri, namun Philippe yang sudah berada di sebelahnya kembali mengayunkan kaki, kali ini ditujukan ke perutnya. Pria itu mengerang dan tersuruk di lantai.

Philippe maju kembali ke depan barisan sambil menyapukan pandangan tajam ke semua orang yang ada di ruangan. Matanya menyipit dan rahangnya mengeras. "JANGAN PERNAH mempertanyakan keputusan yang dibuat oleh agen dengan level lebih tinggi, terutama oleh saya dan petinggi lain!"

Pria dan wanita di sebelah Fay sudah berhasil berdiri lagi. Si pria berusaha berdiri tegak dengan wajah memerah, sedangkan si wanita masih memegangi perutnya dengan tubuh melengkung sambil mengernyit. Fay mengatur napas dan berusaha bergerak, tapi rasanya ia tidak mampu meluruskan tubuh. Akhirnya ia membiarkan dirinya bersimpuh di lantai sambil menyumpahi Philippe dalam hati. Dasar orang sinting! Pemimpin suku barbar!

Philippe kembali berkata, "Saya menunjukkan bahwa tidak ada tindakan diskriminatif berdasarkan ras, agama, umur, jenis kelamin. Di level yang sama, setiap agen harus memperlakukan agen lain secara setara. Bila kalian menerima perlakuan berbeda, itu hanya boleh dilakukan oleh agen dengan level lebih tinggi berdasarkan pertimbangan khusus yang harus bisa dipertanggungjawabkan, tapi tidak ada gunanya bagi kalian mempertanyakan hal itu. Apakah bisa dimengerti?"

Paduan suara kembali memperdengarkan "*Yes, Sir*" secara kompak.

"Dan untuk alasan memelihara objektivitas dalam penilaian kemampuan dan kesetaraan perlakuan, hubungan yang lebih dari sekadar rekan kerja antara dua orang agen TIDAK diperkenankan. Saya tidak peduli apakah hubungan itu antara pria-pria, wanita-wanita, pria-wanita, dan apakah ada unsur asmara di dalam hubungan itu atau tidak. Hubungan kerja di kantor ini TIDAK boleh dilanjutkan di luar kantor atas kehendak pribadi. Itu berarti, bila salah satu dari kalian berpapasan dengan saya di luar kantor, atau kebetulan berada di antrian yang sama di toko, atau kebetulan berada di bar yang sama dengan agen lain, TIDAK diperbolehkan untuk menyapa secara sengaja atau menunjukkan tanda-tanda bahwa kalian kenal satu sama lain. Pengecualian atas aturan tersebut akan diberitahu kepada setiap individu, bila memang ada dan diperlukan. Ada pertanyaan?"

Hening sejenak.

Philippe menyapukan pandangannya pada seluruh agen yang ada di dalam kelas, lalu berkata, "*Class is dismissed.*"

Satu per satu semua meninggalkan ruangan. Fay berusaha menggerakkan tubuh dan mengerang ketika perutnya terasa sakit.

Philippe melangkah mendekati Fay dan menghardik, "Memalukan sekali! Bangun!"

Fay mendongak melihat Philippe dengan kemarahan berkobar-kobar dan berharap Philippe melihat kemarahan di matanya. Ia tidak terima dipukul seperti ini hanya untuk dijadikan contoh seperti tontonan murahan di pinggir jalan!

Terdengar suara dari arah pintu, "*What is going on?*"

Fay menoleh dan melihat Raymond Lang berdiri di depan pintu. Steve Watson yang lebih tinggi dari Raymond berdiri di belakangnya sambil berkacak pinggang dan tersenyum lebar.

"Pasti Philippe dengan lelucon konyolnya terhadap agen-agen baru," ucap Steve.

Raymond bergerak mendekat, memegang lengan Fay dan menariknya berdiri. Fay kembali mengerang saat otot perutnya terasa ditarik saat badannya diluruskan.

"Saya antar kamu ke ruang perawatan untuk diperiksa," ujar Raymond. "Saya harap tidak ada tulang rusuk patah yang akan menyebabkan jadwal latihan kamu selanjutnya terganggu," ucapnya sambil memelototi Philippe.

Philippe mendengus, "Jangan kira karena agen operasional termuda dan menyandang nama keluarga, dia bisa berlaku seenaknya dan mengharapkan dispensasi di kantor! Dan, kurasa kau harus merevisi materi latihannya... Kalau satu pukulan ringan ke perut saja membuatnya seperti ini, bisa kupastikan dia tidak akan lolos pe-latihan dasar."

Pukulan ringan? Pukulan RINGAN?

Fay melirik Philippe dengan kesal tapi akhirnya membuang muka sambil merengut, mengikuti Raymond yang memapahnya ke luar ruangan, melewati Steve yang bersandar di pintu sambil tersenyum lebar. Dasar pada gila semua!

A Little Surprise

FAY menghirup tehnya sambil memperhatikan orang-orang yang lalu-lalang di Gare du Lyon, salah satu stasiun utama kota Paris yang melayani rute-rute kereta jarak jauh.

Fay memeriksa telepon genggamnya—Enrique belum membalias pesannya. Hari ini kursus libur dan semalam mereka menyusun rencana untuk mengunjungi Museum Louvre. Namun, tadi pagi Enrique menelepon dan mengubah rencana—mereka tidak jadi bertemu di Louvre, tapi di Gare du Lyon, karena Enrique minta di temani untuk menemui seorang temannya yang hanya mampir sebentar saja di stasiun ini.

Fay kembali menghirup tehnya, lalu tersenyum sedikit ketika ingat aktivitasnya bersama Enrique sepulangnya dari kantor kemarin.

Setelah hari sebelumnya menghabiskan waktu sehari penuh di kantor, kemarin ia bernapas lega ketika Bobby mengizinkannya pulang pukul tiga sore. Yang pertama ia lakukan begitu telepon genggam dikembalikan ke tangannya adalah menelepon Enrique. Mereka sepakat untuk bertemu, dan sepanjang sore mereka menghabiskan waktu di Parc Monceau, hanya duduk-duduk di atas rumput sambil mengobrol, makan es krim, dan menikmati pemandangan hijau dan udara segar. Pulangnya, Enrique menemaninya main ayunan di salah

satu pojok taman kecil yang mereka lewati. Dua jam mereka duduk di ayunan sambil bercanda dan mengobrol.

Rasanya menyenangkan punya kehidupan normal di luar segudang aturan dan kebiasaan keluarga yang tak lazim serta aktivitas kantor yang membuat depresi—benar-benar surga dunia.

Enrique tiba-tiba saja muncul di meja Fay. ”¡Hola, amiga!” sapanya, kemudian langsung menambahkan, ”kita harus buru-buru.”

Fay tertegun sebentar sebelum tersadar ada yang tak biasa—ia sudah terbiasa diberi pelukan dan kecupan ringan oleh Enrique setiap kali mereka bertemu. ”Kenapa sih kok buru-buru amat? Tehku baru kuminum setengah,” protes Fay.

”Sori... ini salahku,” ucap Enrique sambil meletakkan uang lima Euro di meja, lalu langsung menarik Fay tanpa menunggu kembalian.

”Eh... sebentar, bukan itu masalahnya,” protes Fay sambil buru-buru menyambar tasnya, kemudian setengah terseret mengikuti langkah lebar Enrique keluar dari kafe.

Begitu keluar dari kafe, langkah Enrique semakin cepat, dan akhirnya ia berlari, ”Ayo, Fay... cepat! Keretanya sudah mau berangkat!”

Fay tak punya pilihan—tangannya ditarik oleh Enrique yang berlari seperti orang kesetanan, menyelip ke kiri dan ke kanan di antara orang-orang yang lalu-lalang di Gare de Lyon.

”Kamu janjiannya gimana sih? Buru-buru amat,” ucap Fay sedikit mangkel di sela-sela napasnya yang terengah.

”Iya... kurang perencanaan,” jawab Enrique singkat, tanpa memperlambat ayunan kakinya. Ia terus berlari ke arah peron sambil menarik Fay, kemudian berhenti dengan napas tersengal-sengal di depan sebuah gerbang.

Fay langsung berusaha menenangkan napasnya yang memburu dan kakinya yang seakan mau copot.

”Kita harus naik ke kereta dulu,” seru Enrique.

Baru belakangan, sebuah pertanyaan melintas di kepala Fay: kalau teman Enrique sudah telanjur naik kereta, kenapa malah ia dan Enrique yang harus naik ke kereta, bukannya teman Enrique itu yang turun dan menemui mereka di peron? Pertanyaan susulan

segera muncul: siapa teman Enrique? Cowok atau... cewek? Kok sampai dibela-belain begini? Fay tiba-tiba saja merasa terganggu dengan pertanyaan susulan itu, dan kesadaran bahwa ia terganggu malah membuatnya semakin gelisah.

Enrique terus menarik tangan Fay dengan terburu-buru.

Fay mengikuti Enrique naik ke gerbong TGV Lyria, kereta cepat dengan bentuk futuristik seperti kapsul. Gerbong yang mereka naiki memiliki dua kursi di sisi kiri dan kanan, seperti kereta pada umumnya, namun ada sesuatu dengan desain gerbong yang membuatnya tampak modern dan berkelas. Ia melihat Enrique berjalan cepat di depannya sambil melihat ke kiri dan ke kanan, dan ia langsung merasa tidak nyaman ketika pertanyaan tentang teman Enrique melintas lagi di benaknya.

Terdengar suara orang berbicara lewat pengeras suara.

Fay menyimak dan terkesiap. Ia langsung menjawab Enrique. "Eh, kita harus turun sekarang, keretanya sudah mau berangkat."

Enrique mengabaikan Fay dan terus berjalan sambil memperhatikan nomor kursi penumpang.

Fay berdecak dan baru saja mau bicara lagi, ketika tiba-tiba saja ia mendengar suara-suara pintu menutup, disusul dengan gerak perlahan kereta meninggalkan peron. "Enrique!" serunya panik.

"Nah, ini dia..." ucap Enrique, lalu berdiri di sisi kursi.

Fay melongo menatap Enrique yang berdiri di sebelah dua kursi yang kosong. "Mana temanmu?" tanyanya sambil melihat wajah Enrique yang tersenyum lebar.

"Temanku ya kamu," jawab Enrique sambil cengengesan, lalu tertawa terbahak-bahak. "Fay, wajahmu lucu sekali. Ayo, duduk dulu."

Fay bergeser dan duduk di sisi jendela sambil berusaha mencerna. Tak butuh waktu lama hingga ia bisa menebak apa yang terjadi, dan kepanikan langsung merentas begitu saja. "Kamu apa-apaan sih, mau ngajak pergi nggak bilang-bilang! Kalau aku nggak bisa atau ada acara lain, gimana?" protesnya.

Enrique duduk di sebelah Fay dan menjawab ringan, "Aku mau kasih kejutan, jadi nggak mungkin bilang-bilang. Kan kamu pernah

protes waktu minggu lalu aku bilang mau kasih kado... menurutmu aku menghancurkan elemen kejutan dengan memberitahumu seperti itu."

"Tapi, kalau aku ternyata ada acara lain gimana?" sahut Fay masih dengan nada tinggi.

"Ya kita pulang lagi saja. Lagi pula, kan satu-satunya acara kita hari ini adalah ke Louvre," jawab Enrique santai.

Fay menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Perlahan-lahan seluruh kejadian ini mulai masuk akal dan kelihatannya memang tak ada alasan untuk panik. Bayangkan, Fay, sahabat-sahabat SMA lo, Dea, Lisa, dan Cici, bisa histeris sambil nangis bombay kalau dengar lo diajak pergi sama cowok keren dan ehm, seksi, ini dengan TGV Lyria ke... eh, ke mana ya? Fay menoleh ke Enrique. "Sebenarnya ini kereta ke mana?" tanyanya dengan perasaan yang mulai terangkat.

"Jenewa."

Fay terdiam sebentar sebelum membelalak. "Jenewa? Maksud kamu, Jenewa di Swiss?"

"Memangnya Jenewa ada di mana lagi?" tanya Enrique sambil nyengir, lalu mengucek-ucek kepala Fay pelan.

Fay langsung terenyak di kursi. Benar-benar mati! Melakukan perjalanan melintasi perbatasan Prancis tanpa izin adalah pelanggaran daftar oranye!

Enrique tertawa kecil. "Tenang, Fay, kamu jangan panik begitu. Ini kan kereta cepat. Dengan TGV ini ke Jenewa hanya makan waktu tiga setengah jam. Kita bisa keliling-keliling di Jenewa setengah hari, lalu kembali ke Paris malam hari."

Fay mengangguk lemas sambil menenangkan diri—bukan itu masalahnya, tapi ia tak mungkin mengutarakannya pada Enrique. Setelah terdiam beberapa saat, ia berdiri. "Geser sedikit, aku mau ke toilet."

Enrique bergeser dan Fay buru-buru berjalan ke toilet. Ia akan menelepon Andrew sekarang, kemudian berpura-pura minta izin pergi ke Jenewa seakan-akan ia belum berangkat. Ia benci harus berbohong, tapi mau apa lagi?

"Bagaimana kondisi dua pasien di Unit Eksperimen Pikiran dan Perilaku?" tanya Andrew pada Philippe yang duduk di hadapannya di ruang kerjanya di markas COU. Unit yang dimaksud adalah unit riset khusus yang ada di L'Hopital du Dent Blanche, yang secara formal ada dalam pengawasan Direktorat Control Unit yang dipimpin oleh Philippe.

"Maksudmu, Batman dan Catwoman?" tanya Philippe.

"Ya."

"Batman mengalami amnesia dan sedang diobservasi. Sedangkan Catwoman sudah mengalami kemajuan berarti dalam terapi. Di awal terapi, Catwoman menunjukkan gejala depresi, namun bisa ditanggulangi dengan obat antidepresan. Setelah itu, secara mengejutkan dia bersikap reseptif terhadap terapi. Reaksi itu sangat bertolak belakang dengan objek-objek eksperimen yang selama ini ada, yang cenderung melawan saat awal terapi. Kau tentunya tahu bahwa perlawan akan memunculkan sebuah tembok mental yang harus dipecahkan terlebih dulu, dan itu berarti pekerjaan ekstra. Namun Catwoman bersikap seolah memilih dengan sadar untuk mengikuti terapi."

"Apakah itu berarti hasilnya akan efektif?" tanya Andrew.

"Secara umum sikap reseptif terhadap sebuah terapi akan membantu memberi hasil yang baik. Kita segera akan tahu... dia baru saja selesai menjalani prosedur penanaman memori baru. Hari ini tim riset akan mulai mengujinya dengan membawanya ke Jenewa."

"Kenapa Jenewa?"

"Terkait dengan latar belakang yang diberikan padanya: bahwa selama beberapa tahun terakhir dia tinggal di Jenewa dan bekerja di kantor pusat Perserikatan Bangsa-bangsa. Dengan melepasnya langsung di Jenewa kita bisa mengamati reaksinya saat melihat tempat-tempat dan bertemu objek-objek yang seharusnya dia kenali berdasarkan memori baru yang ditanam."

"Bagaimana dengan memori lama yang telah dihapus? Apakah kita bisa tahu prosedur penghapusan berjalan sesuai harapan?"

"Sebenarnya yang terjadi bukan penghapusan, tapi penutupan.

Saat ini mustahil menghapus memori tanpa menyebabkan kerusakan otak. Para peneliti percaya bahwa penanaman memori baru akan secara otomatis menutup akses ke memori lama. Pengujian penutupan memori lama hanya bisa dilakukan bila penanaman memori baru sudah terbukti efektif.”

Andrew mengangguk.

Philippe bertanya, ”Kenapa kau tertarik untuk tahu secara khusus tentang Catwoman dan Batman?”

Andrew menjawab sambil lalu, ”*Just curious.* Kebetulan aku yang mengirim mereka.”

”Bagaimana caranya kau bisa mendapat dua objek secara sekaligus seperti ini?”

”Mereka penumpang di pesawat yang membawa target dari salah satu operasi. Tim pembersih datang ke lokasi untuk mengonfirmasi kematian target, tapi malah menemukan dua korban selamat, jadi aku minta tim pembersih untuk mengevakuasi mereka.”

”Sempurna... tidak akan ada jejak karena mereka dilaporkan meninggal dunia. Apakah mereka ada hubungannya dengan target?”

”Tidak ada. Hanya dua orang malang yang kebetulan berada di tempat yang salah.”

Philippe berkata, ”Aku rasa dunia tidak akan kehilangan mereka.”

”Aku rasa begitu,” ucap Andrew singkat.

Philippe menatap Andrew sebentar, kemudian bertanya, ”Bagaimana kau akan menjelaskan eksperimen ini di forum The Shadow yang akan datang? Bukankah di evaluasi terakhir, The Shadow menyatakan keberatan atas eksperimen pada manusia?”

Andrew mengangkat bahu. ”Hanya catatan keberatan, bukan penolakan. Mereka tahu kita punya isu dengan agen-agen yang sudah memasuki usia nonproduktif. Tidak ada metode yang bisa menjamin mereka tidak buka mulut tentang COU dan keluarga McGallaghan setelah mereka tidak aktif lagi di kantor. Eksperimen semacam ini mungkin tidak disukai, tapi semakin dibutuhkan dengan berkembangnya organisasi.”

Telepon genggam Andrew berdering. Andrew mengangkat alis melihat nama Fay muncul di layar.

"*Good morning*, Fay. Ada apa?" Ia mendengar Fay berdeham sedikit sebelum berbicara.

"Paman, teman saya membelikan dua tiket kereta ke Jenewa, pulang-pergi untuk hari ini. Apakah saya boleh pergi?"

Andrew terdiam sesaat. "Apakah temanmu ini punya nama?" tanyanya akhirnya dengan intonasi datar sambil membuka sebuah aplikasi di layar komputer di hadapannya.

"Iya... Enrique." Suara Fay agak gugup ketika menjawab.

"Apakah kamu sudah di kereta dan pertanyaanmu tadi berfungsi sebagai pemberitahuan, atau kamu belum berangkat dan berusaha meminta izin?" tanya Andrew sambil mengamati tampilan di layar.

"Eh... mm, yang kedua."

Andrew tidak melepas tatapannya dari layar yang menunjukkan sebuah peta dengan posisi semua anggota keluarga saat ini. "Benarkah begitu? Sementara kita berbicara, saya membuka Aplikasi Pergerakan *real-time*, dan pemancar di telepon genggammu berkata bahwa kamu bergerak dengan kecepatan mengagumkan, 320 km/jam ke arah timur. Saya tidak tahu kamu bisa berlari secepat itu, *young lady*."

Hening sejenak.

Andrew menggeleng—apakah keponakannya berpikir bisa membohongi pimpinan keluarga ini dengan mudah? Ia sudah hafal semua trik yang dilakukan para keponakannya. Ia pun dulu pernah ada di posisi mereka. Kent dan Larry pernah melakukan hal serupa beberapa tahun lalu. Kent meninggalkan telepon genggamnya di stasiun sehingga kepergiannya ke luar Paris tidak terlacak komputer, dan Larry mengikat telepon genggamnya ke anjing temannya di apartemen sehingga terlihat seolah-olah ada pergerakan normal. Bahkan dengan kecerdikan mereka saja, para paman bisa menangkap basah mereka tanpa kesulitan. Sebenarnya, ia pribadi menghargai sebuah tindakan cerdik—bagaimanapun itu adalah buah dari kecerdasan, tapi tidak demikian halnya dengan kebohongan.

"Maaf, Paman... Saya sudah di kereta..."

"Bukankah belum lama ini saya memperingatkanmu untuk meminta izin sebelum melakukan sesuatu dan bukan setelahnya?"

”Tadi teman saya memberi kejutan dan tidak memberitahu kalau dia sudah membelikan tiket.”

Andrew bersandar ke kursi. Suara Fay terdengar cemas, seperti memelas, dan ia bisa menangkap sedikit getaran di suara Fay. ”Pukul berapa kamu akan pulang dari Jenewa?”

”Saya belum tanya...”

”Tanya ke temanmu apakah dia sudah membeli tiket pulang. Bila sudah, informasikan ke saya segera jam berapa keretamu nanti. Bila belum, atur kepulanganmu sehingga kamu tiba di apartemen sebelum pukul sepuluh malam.”

”Yes, Uncle.”

Andrew berkata dengan intonasi yang lebih lunak, ”Saya tidak suka dibohongi, tapi saya akan menunda diskusi tentang kebohonganmu tadi hingga lain waktu. Sekarang saya memberimu izin untuk pergi ke Jenewa dan bersenang-senang dengan temanmu. Hati-hati dengan dokumen dan tasmu, dan hindari jalan-jalan yang sepi.”

”Thanks, Uncle!”

Andrew tersenyum sedikit mendengar nada riang dengan kelegaan yang begitu kentara dalam suara keponakannya. ”*Take care, young lady,*” ucap Andrew, lalu menutup telepon. Di hadapannya, Philippe menatapnya dengan raut kesal.

”Aku bukannya mau mencuri dengar, tapi kau bicara di depanku dan jelas-jelas aku mendengar keponakanmu baru saja membohongimu. Dan, bukannya memberi hukuman, kau malah menyuruhnya bersenang-senang? Apakah kau sudah gila?”

”Fay keponakanku, jadi aku akan menangannya dengan caraku, sesuai waktunya. *Now, will you excuse me, I have to make a phone call.*”

Philippe berdiri dan keluar dari ruangan, masih dengan raut wajah kaku dan sorot mata kesal.

Setelah pintu tertutup, Andrew kembali memperhatikan layar yang menampilkan pergerakan Fay. Ia berdecak sambil menggeleng—kebetulan yang mengganggu. Ia lalu berpikir sebentar sebelum akhirnya mengangkat telepon untuk menghubungi Kepala Riset Unit Eksperimen Pikiran dan Perilaku.

"Hello, Sir."

"Aku ingin bertanya tentang prosedur yang sedang dijalani salah satu pasienmu sekarang, Catwoman."

"Yes, Sir. Catwoman kemarin meninggalkan fasilitas dan semalam sudah mulai menginap di Jenewa. Itu terkait dengan latar belakangnya, yaitu..."

"Aku tahu," potong Andrew. "Apa agenda Catwoman hari ini? Apa yang akan dia lakukan di Jenewa?"

"Hari ini dia akan mengunjungi Kantor Pusat PBB untuk eksperimen pengenalan lokasi. Besok dan lusa dia juga masih mengunjungi Kantor Pusat PBB, namun untuk mengidentifikasi orang-orang yang seharusnya dia kenali berdasarkan memori baru yang ditanam."

"Siapa yang mendampingi Catwoman selama di Jenewa?"

"Satu orang adalah peneliti senior dari L'Hopital du Dent Blanche, Dublin Brown—saya yang menugaskannya. Satu orang lagi staf perusahaan keamanan yang direkomendasikan langsung oleh Mr. Philippe Klaan untuk mengawal Catwoman... sekaligus untuk... mm... mengambil tindakan yang diperlukan bila ternyata Catwoman tidak bereaksi sesuai yang diharapkan dan membuat kekacauan."

"Staf perusahaan keamanan ini... apakah dia punya nama?"

"Maaf, Sir, Mr. Klaan mengatur sehingga dia langsung menemui Dublin di Jenewa, jadi saya tidak tahu namanya. Saya bisa tanyakan ke Dublin bila Anda mau."

"Tidak perlu. *Thank you.*"

Andrew menutup telepon—Kepala Riset tak perlu tahu bahwa ia ikut campur hingga sejauh ini. Setelah menimbang-nimbang, akhirnya ia memutuskan untuk membuat satu lagi panggilan telepon—tak ada salahnya berjaga-jaga, walaupun ia harus melakukannya dengan cermat di luar sepengetahuan siapa pun, termasuk Philippe. Ia lalu menghubungi salah satu analisnya.

"Yes, Sir?" Terdengar suara analisnya.

Andrew berkata, "Cari tahu siapa agen kita di SecureIntel yang sekarang sedang berada di Jenewa. Lakukan secara tertutup..."

Andrew baru saja menutup telepon ketika pintu kaca dari ruang komando operasi terbuka dan Raymond Lang masuk ke ruangan.

"Aku baru saja menerima laporan dari tim Operasi Echo bahwa target tiga naik kereta ke Jenewa bersama anak asuhmu. *What is going on?* Kau seharusnya memberitahuku bahwa Fay punya rencana ke Jenewa sehingga aku dan Bobby bisa melakukan persiapan."

Andrew menatap Raymond sebentar, kemudian berkata, "Ini bukan perjalanan yang direncanakan. Fay baru saja meneleponku, memberitahu bahwa Enrique memberinya kejutan."

Raymond menggeleng sambil mengembuskan napas. Raut wajahnya kesal. "Bobby mengusulkan pengintaian jarak dekat dan aku sudah memberi otorisasi. Saat ini hanya ada satu agen yang *stand by* di Jenewa, tapi dia sedang diberi tugas khusus oleh Philippe. Jadi, kita harus mengirim agen dari sini menggunakan pesawat jet dan melanjutkan pengintaian di sana. Namun, agen itu akan bekerja tanpa dukungan unit di lapangan karena kita tidak akan sempat memobilisasi unit dari Paris ke Jenewa."

"*Sounds good.* Siapa yang ingin dikirim Bobby?"

"Bobby ingin melakukan rotasi agen lagi. Ia ingin mengirim Russel dan Kent yang dua hari terakhir membuntuti target dua. Apakah kau setuju?"

Andrew sejenak terdiam, kemudian mengangguk. "*Perfect, Ray.*"

Janet Ville membuka aplikasi pergerakan di telepon genggamnya. Aplikasi ini ada di semua telepon genggam agen COU, tapi siapa saja yang bisa terpantau oleh program ini tergantung pada level agen yang bersangkutan atau pada kepentingannya. Biasanya tak ada satu nama pun yang bisa ia pantau di telepon ini, tapi tadi Direktur baru saja membuka level aksesnya sehingga ia bisa melihat posisi Fay, keponakan Direktur, yang juga tetangganya di apartemen—bukan kebetulan. Semua gerak-gerik anak McGallaghan diawasi dengan ketat—seorang agen pasti ditempatkan di tempat tinggal yang sama dengan setiap anak, tanpa sepengetahuan mereka.

Secara pribadi Janet menyukai Fay. Gadis itu ramah, rendah hati, dan tak bertingkah. Kadang ia tidak tega ketika harus me-

mampangkan kebohongan di hadapan Fay, seperti beberapa minggu yang lalu, ketika ia diminta oleh Direktur untuk memancing Fay dengan pertanyaan tentang keberadaan Fay pada malam hari. Direktur ingin menguji Fay dan melihat apakah reaksi Fay atas pertanyaan itu sesuai protokol atau tidak. Janet pun secara sambil lalu bertanya apakah Fay pergi ke kelab atau pergi berpesta ketika ia mengetuk pintu pukul sepuluh malam. Untung Fay tidak kecemasan menjawab bahwa dia tidak tidur di apartemen.

Kali ini perintah Direktur cukup sederhana. Janet diminta untuk memantau posisi Fay yang sedang berjalan-jalan di kota Jenewa, demi memastikan Fay tidak berpapasan dengan subjek yang akan ia bawa berkeliling di kantor Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), seorang pasien wanita dari L'hopital du Dent Blanche yang di kartu identitasnya bernama Renata Oliver.

Janet tidak mengerti alasan perintah Direktur, tapi sudah cukup terlatih untuk menyadari posisinya, sehingga tidak mengajukan pertanyaan yang hanya didasari keingintahuan semata. Tugasnya hari ini hanyalah mengawal wanita ini berkeliling, sedangkan rekannya, Dublin Brown, peneliti dari L'hopital du Dent Blanche, bertugas melakukan observasi atas wanita itu, entah apa.

Janet memasang alarm, sehingga teleponnya akan berdering untuk memberi peringatan bila Fay berada kurang dari seratus meter dari posisinya. Saat ini aplikasi menunjukkan Fay masih dalam perjalanan ke Jenewa, diperkirakan tiba satu jam lagi.

"Saya sudah siap berangkat sekarang."

Janet menyimpan telepon genggamnya, lalu berbicara pada wanita pertengahan empat puluh berambut sebahu warna kemerahan di hadapannya. *"Sure. Let's go."*

"Kita ke mana dulu?" tanya Renata.

"Langsung saja ke Palais des Nations. Kantormu." Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Renata mengangguk, tapi wajahnya seperti berpikir. Ia lalu bergumam sambil berjalan ke luar kamar. "Palais des Nations. Kantor saya."

Janet menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan, melihat sudut-sudut tersembunyi, pintu-pintu, jendela, tangga, dan mengamati petunjuk ruangan. Otomatis ia akan melakukan itu ketika tiba di sebuah lokasi.

Rekannya, Dublin, berjalan di depannya dan sibuk berbicara dengan Renata. Mereka mengarah ke pameran yang berada di lobi. Partisi-partisi tinggi disusun seperti acak, bersilangan, namun simetris, menampilkan foto-foto salah satu badan PBB yang mengurusi pengungsian, UNHCR. Di beberapa partisi terdapat juga layar-layar komputer yang menayangkan video.

Janet berhenti di sisi partisi terluar, kemudian mengeluarkan telepon genggam dan memeriksa laporan pergerakan sekadar untuk memastikan. Fay seharusnya sudah tiba di Jenewa satu jam yang lalu. Aplikasi menunjukkan Fay masih berada di stasiun. Keningnya berkerut sedikit—kenapa gadis itu masih tertahan di stasiun?

"Janet!"

Janet berbalik untuk melihat siapa yang memanggilnya, dan detik itu juga wajahnya pucat. Fay! Bagaimana bisa? Sayup-sayup terdengar suara Renata sedang berbicara dengan Dublin di balik salah satu partisi. Janet buru-buru menghampiri Fay, "Hai, Fay."

"Aku nggak menyangka bisa ketemu kamu di sini," ucap Fay bersemangat.

Janet tersenyum gugup sambil sedikit bergeser sehingga Fay membelakangi pameran. "Iya, saya sedang jalan-jalan." Ia melirik pemuda yang ada di sebelah Fay, yang langsung menyapa ramah sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman.

"Enrique, pleased to meet you."

"I'm Janet. Saya tinggal di sebelah apartemen Fay." Janet tersenyum, namun dadanya berdebar ketika lewat sudut matanya ia melihat Renata dan Dublin muncul dari balik partisi. Jarak Fay dengan mereka tak sampai dua puluh meter. "Apa yang kalian lakukan di sini?" tanya Janet buru-buru. Ia mengembuskan napas lega ketika Dublin mengajak Renata masuk ke balik partisi lain.

Fay menjawab, "Kami tadi naik TGV dari Paris. Begitu tiba langsung ke sini. Ini baru saja selesai tur, sekarang mau lihat-lihat pameran dulu sebelum jalan-jalan di kota Jenewa."

Jantung Janet berdegup. "Kalian mau foto bersama? Di sebelah sana sudut gambarnya pasti bagus sekali karena bisa mendapat latar belakang lobi secara menyeluruh," ucap Janet sambil menunjuk sisi lobi yang terjauh.

Enrique dan Fay tampak antusias. "*Thank you so much.* Kami dari tadi belum punya foto berdua yang layak," ucap Enrique semangat.

Janet berjalan menjauhi pameran sambil mengembuskan napas lega. Ia memang tidak tahu alasan Direktur memberi instruksi yang tampak remeh ini, tapi hal terakhir yang ia inginkan adalah gagal menjalankan perintah yang diberikan langsung oleh pria itu, dan harus berhadapan dengannya di kantor. Karisma yang dipancarkan pria tampan itu dalam keadaan normal saja kadang membuatnya terintimidasi, apalagi bila yang tampak adalah kemarahannya.

Enrique menyerahkan telepon genggamnya pada Janet dan langsung menarik serta merangkul Fay untuk berpose.

Janet mengambil beberapa pose, lalu mengembalikan telepon pada Enrique sambil bertanya ke Fay. "Kamu mau foto pakai telepon genggammu?"

Fay berkata, "Tadi baterainya sudah *low*, jadi sengaja aku hemat-hemat pakainya." Ia menepuk-nepuk kantong celana, kemudian merogoh tasnya. Wajahnya perlahan-lahan berubah panik. "Kok nggak ada ya?"

Janet berkata sambil lalu. "Mungkinkah tertinggal di stasiun?" Ia membuka telepon genggamnya dan sekilas melihat aplikasi pergerakan tanpa kentara—benar, masih di stasiun. Ia menutup teleponnya dan tidak berkata apa-apa.

"Jangan-jangan ketinggalan di kereta!" seru Fay panik.

Enrique menenangkan Fay. "Kita telepon stasiun dan laporkan."

"Mau aku bantu laporkan?" tanya Janet.

Fay mengangguk lega. "*Thank you.*"

Janet meminta nomor kursi Fay dan Enrique, lalu menelepon stasiun dan melaporkan kehilangan. Ia mendengar penjelasan petugas,

lalu menutup telepon. "Petugas menemukan teleponmu saat sedang membersihkan kereta. Kalian hanya tinggal datang ke bagian kehilangan, kemudian menunjukkan tiket kereta yang ada nomor bangku."

Fay mengembuskan napas lega tanpa malu-malu. "Janet, terima kasih banyak."

Janet tersenyum. "*No problem*, Fay. Kalian berdua, selamat bersenang-senang ya... Jangan lupa jalan-jalan di sekitar Katedral St. Peter. Itu area kota tua yang sangat indah, banyak kafe dan toko dengan suasana berbeda. Telepon genggammu bisa kamu ambil sebelumnya, atau sekalian saja nanti ketika pulang. Sebaiknya kalian bergegas... Banyak yang bisa dilihat di kota. Bisa-bisa nanti tidak keburu kalau terlalu lama di sini. Sampai jumpa di Paris," ujarnya ramah, walaupun dalam hati ia sudah tak sabar ingin mengenyahkan kedua remaja ini sesegera mungkin dari sini. Berikutnya, jantungnya berdegup lebih cepat ketika melihat tatapan Fay turun dari wajahnya ke arah tanda pengenal yang ia pakai di dada. Sial, nama yang tertera di *badge* adalah "Larmine Farrell"!

Dahi Fay sedikit berkerut.

Janet memampangkan senyum geli sambil meletakkan telunjuknya di bibir. "Jangan keras-keras. Ini *badge* adikku. Dia baru saja bekerja di sini dan dia ingin menunjukkan kantornya padaku jadi dia meminjamkan *badge* ini. Aku tidak bisa masuk ke ruangannya kalau tidak pakai *badge*."

Fay memajukan kepalanya ke arah *badge* kemudian berkata, "Ini adikmu? Wajahnya sama persis dengan kamu..."

"Iya, wajah kami mirip seperti kembar. Selisih umur kami hanya setahun. Kamu tahu kan, anak kembar dulu suka bertukar tempat? Kami juga dulu kadang melakukannya." Janet mengamati reaksi Fay dan mengembuskan napas lega ketika melihat kerutan di dahi Fay memudar dan wajah gadis itu lebih rileks dan dia malah ikut tersenyum geli.

"Enak ya punya saudara seperti itu... pasti seru sekali," ujar Fay.

Enrique ikut berkomentar, "Bukankah adikmu bisa dipecat kalau sampai ketahuan?"

Janet memutar bola matanya. "Itu yang kubilang padanya. Ini sebenarnya kekanak-kanakan, tapi dari dulu dia lebih suka mengambil risiko daripada aku. Dan, aku hampir selalu terpancing rencana-rencananya. Sepertinya kebiasaan lama sulit hilang." Janet berhenti sebentar, kemudian memutuskan menyudahi pembicaraan sebelum semuanya menjadi terlalu berlarut-larut. "Aku masuk dulu ya..."

Fay mengucapkan terima kasih sekali lagi pada Janet, yang lalu berjalan menjauh. Ia baru saja mau berbalik ketika matanya tiba-tiba saja menangkap sosok seorang wanita berambut pendek keluar dari area pameran dan berjalan menjauh. Dadanya langsung berdegup cepat. Ia melihat wanita itu berjalan membelaikannya ke arah pintu khusus pegawai, lalu mengeluarkan kartu identitas untuk membuka pintu. Berikutnya, wanita itu masuk ke ruangan bersama seorang pria.

Suara Enrique menyadarkan Fay. "Kenapa wajahmu pucat begitu?"

Fay menggeleng, lalu menghela napas. "Wanita itu mengingatkan aku pada ibuku."

"Wanita berambut merah yang tadi masuk ke area pegawai?"

"Iya. Aku nggak tahu kenapa. Padahal rambut ibuku hitam dan nggak pernah dicat. Dan ibuku juga nggak sekurus wanita tadi. Aku malah nggak lihat wajahnya, cuma dari belakang saja."

Enrique merangkul Fay, lalu menepuk-nepuk pundak gadis itu. "Kadang-kadang memang seperti itu. Aku mengartikannya sebagai pengingat, bahwa orang-orang yang kita cintai akan selalu ada bersama kita. Bila itu terjadi, doakan saja mereka dan ucapkan terima kasih karena mereka masih terus bersama kita, setidaknya di hati."

"Iya," gumam Fay dengan perasaan bersalah ketika ingat sajadahnya yang akhir-akhir ini semakin jarang dihamparkan.

"Hei, mau langsung jalan lagi? Janet bilang banyak yang bisa dilihat di tengah kota."

Fay mengangguk. "Yuk," ucapnya dengan benak masih setengah menerawang.

Fay mengambil garpu dengan dua tusukan yang ada di atas meja—bukan tiga seperti garpu biasa—kemudian menusuk satu potong roti renyah dan menyelupkannya ke dalam keju cair yang tersedia di tengah meja. *Cheese fondue*.

Fay mengangkat roti yang berlumuran lelehan keju yang kental dan lengket dan merasa air liurnya menetes dengan mendekatnya roti itu ke mulutnya.

"Bagaimana? Enak?" tanya Enrique.

Fay tidak langsung menjawab. Mulutnya yang tertutup dan sedang menikmati rasa asin gurih yang hangat dan *creamy* dari keju, bercampur rasa manis yang diberikan roti, mengeluarkan bunyi-bunyian seperti huruf "m" berderet panjang.

"Kelihatannya pertanyaanku tadi nggak berguna ya...," tambah Enrique sambil nyengir.

Fay menelan dengan satu bunyi "*glup*" besar dan menjawab sambil mengembuskan napas. "Iya, kamu kasih pertanyaan kok retoris begitu. Enaknya bikin aku lumer..." ucapnya sambil bersiap menusuk potongan roti kedua.

Mereka kini berada di sebuah kafe di Place du Bourg-de-Four, area kota lama Jenewa yang tadi disebutkan Janet. Dari tempat mereka duduk di pelataran jalan, di latar belakang terlihat menara Cathedrale St-Pierre menjulang. Satu menara kerucut berdiameter kecil berwarna hijau seperti mencuat dari dunia lain di belakang menara persegi bernuansa krem.

"Aku nggak ngerti keju kok bisa seenak ini ya," ujar Fay dengan mulut penuh. Kalau ia ngomong dengan mulut penuh begini di meja makan bersama para pamannya, mungkin ia sudah dipelototi, tapi sekarang ia tak peduli.

Enrique tertawa kecil, lalu menyodorkan sehelai tisu. Fay bersiap menerima tisu dari tangan Enrique, tapi Enrique ternyata langsung mengusap sudut bibir Fay dengan tisu itu.

"Ada tetesan keju di dekat mulutmu."

Fay mengucapkan terima kasih pelan dengan perasaan agak malu. Makan kok kayak kambing kelaparan. Ih, malu-maluin!

Enrique kembali berbicara, "*Fondue* ini bukan sekadar keju yang dilelehkan. Keju yang dipakai ada dua, Emmental dan Gruyere. Kamu tahu kan, keju dari Gruyere terkenal sekali..."

Fay menggeleng. Pengetahuannya tentang keju masih terbatas pada *cheddar* dan *parmesan* yang biasanya ada di rak supermarket di Jakarta. Di Paris sebenarnya ia telah melihat betapa banyaknya varian keju yang tersedia di supermarket, bahkan di kastil pun ia mencicipi berbagai macam keju, tapi ia tak pernah ambil pusing jenis apa yang masuk ke mulutnya.

Enrique melanjutkan, "Nanti kapan-kapan aku belikan untukmu supaya kamu bisa mencicipi rasa aslinya. *Anyway*, untuk membuat *fondue*, kedua keju itu dilelehkan dengan anggur putih dan dicampur sedikit *kirsch*."

"*Kirsch* itu apa?"

"Sebangsa minuman keras dengan aroma dan rasa ceri."

Bibir Fay membentuk huruf "o" bulat, sementara perasaannya diterpa sekelumit rasa bersalah ketika tiba-tiba saja di benaknya muncul wajah guru ngajinya waktu kecil dulu. Entah apa yang akan dikatakan beliau—siapa ya namanya, Ustadz Yusuf atau Yunus?—bila tahu ia kini merem-melek makan keju yang dicampur minuman keras. Ia berhenti sebentar, lalu melihat Enrique menusuk roti dan menyelupkannya ke *fondue*. Begitu roti diangkat oleh Enrique, terlihat lelehan keju membalut roti hingga menetes-netes.

Fay menelan air liur.

"Kamu kayaknya ahli tentang keju Swiss ya? Kok bisa."

Enrique tertawa. "Memberiku julukan 'ahli' adalah penghinaan terhadap dunia perkejuan. Kamu tahu, ada empat ratus jenis keju di Swiss dan aku hanya tahu beberapa saja, yang sering dipakai ibuku atau nenekku kalau masak... mungkin tak sampai sepuluh."

Fay melirik arloji di tangannya—Swatch baru yang tadi ia beli di La Cite du Temps, tempat terbesar di dunia untuk koleksi Swatch! Hingga detik ini Swatch masih menjadi merek arloji favoritnya, tak peduli ada merek lain yang sedang tren dan lebih bergengsi. Ia

hampir gila tadi melihat jajaran arloji Swatch berbagai model dan warna, mulai dari *funky* hingga klasik, romantis hingga modern, polos hingga bermotif. Satu-satunya yang membuatnya bisa menjaga kewarasannya dan tidak memborong banyak jam dengan uang saku-nya yang melimpah adalah keberadaan Enrique. Cowok ini tak diragukan lagi akan bertanya-tanya dari mana ia punya uang se-banyak itu.

"Kenapa kamu lihat-lihat arloji, memangnya sudah mau pulang?" tanya Enrique santai.

"Aku cuma mau kasih tahu, sekarang sudah pukul empat."

"Tiketnya kan masih pukul enam. Sekarang kita keliling-keliling dulu atau duduk di bangku taman untuk menurunkan keju-keju ini di perut, baru kita ke stasiun. Nanti kita makan malam di kereta saja. Bagus kan, rencanaku?"

Fay menggeleng sambil cemberut. "Tidak, tidak bagus..." Ia ber-henti sebentar, tapi lalu tidak bisa menyembunyikan senyum gelinya melihat Enrique menatapnya sambil mengangkat alis. Akhirnya ia berkata, "Tidak bagus... tapi sempurna."

Enrique mengambil tisu, menggumpalkannya menjadi bola, kemudian melemparkannya ke Fay dengan gemas.

Sepuluh menit kemudian mereka sudah berjalan melintasi Place de Longemalle, ke arah Danau Jenewa. Enrique berhenti ketika mereka harus menyeberangi Rue du Rhone, sebuah jalan raya yang dilalui kendaraan. Tangannya bergerak menggenggam tangan Fay.

Fay melirik tangan Enrique yang kini menggenggamnya. Enrique pernah beberapa kali menarik tangannya, tapi biasanya cowok itu hanya memegang pergelangan tangannya, tidak pernah menggenggam telapak tangannya seperti ini. Jalan pun sebenarnya cukup lengang. Hanya ada tiga mobil, itu pun ketiganya berhenti dengan sopan ketika mereka menyeberang, padahal tak ada lampu merah yang memaksa mereka berhenti.

Tiba di trotoar, jantung Fay sedikit berdebar ketika melihat

Enrique tidak melepas genggamannya, malah menautkan jari-jemarinya. Ia meringis sedikit ketika bekas luka yang diplester di telapak tangannya terasa agak nyeri.

Enrique berkata, "Maaf, kena lukamu, ya?" Ia melonggarkan pegangannya sehingga genggaman tangannya menjadi lebih lembut, kemudian menggelengkan kepala. "Aku masih nggak habis pikir, kok bisa-bisanya kamu mengiris sosis menggunakan telapak tangan sebagai alas. Itu kan bahaya sekali... Untung lukanya tidak dalam."

Fay menggigit bibir dengan perasaan bersalah. Cerita itu ia adopsi dari kisah nyata Mbok Hanim, pengurus rumahnya di Jakarta dulu. Ia pernah menyaksikan Mbok Hanim melakukan hal ceroboh seperti itu, dengan akhir yang kurang-lebih sama: irisan yang memanjang di telapak tangan. Habis, tak mungkin kan, ia bilang telapak tangannya terluka karena teriris pedang pusaka keluarga waktu pengambilan sumpah loyalitas di sebuah kapel rahasia yang ada di bawah tanah sebuah kastil yang kini adalah tempat tinggalnya juga?

Enrique menoleh pada Fay, kemudian tersenyum.

Fay terpaku. Untuk pertama kalinya ia merasa sorot sepasang mata hitam yang dalam dan hangat milik Enrique bagai menjalar ke arahnya dan meliputinya dalam kehangatan. Ia bisa merasakan bagaimana perasaannya mengembang dan wajahnya memanas.

"Vamos." Ayo. "Aku tahu satu tempat yang pasti kamu suka. Tadi sudah kita lewati," ajak Enrique ringan.

"Tempat apa?" tanya Fay salah tingkah, tapi dengan perasaan berbunga-bunga walaupun ia bertanya-tanya apakah ini nyata. Atau jangan-jangan ia saja yang kege-eran?

Enrique menggeleng dengan raut wajah serius. "Rahasia. Kamu harus membunuhku bila ingin informasi itu." Ia kemudian nyengir dan menambahkan, "Omong-omong, aku suka melihat kamu tersipu begini."

Ih, ngeselin!

"Siapa yang tersipu? Enak aja! Kulitku kan cokelat. Kalau aku tersipu pun kamu nggak bakal tahu!" sahut Fay sengit. Menyebalkan!

Enrique tersenyum jail, lalu menarik Fay pergi.

Fay mengikuti langkah Enrique dengan benak sibuk mereka ulang fakta-fakta yang terjadi selama ini, termasuk sepanjang hari ini. Apakah menautkan jari-jemari seperti ini hal yang wajar dilakukan oleh Enrique, sebagaimana kecupan ringan di pipi ketika bertemu? Bagaimana dengan memberikan mawar putih? Tapi, dia waktu itu ngasihnya cuek begitu... nggak ada bedanya dengan menyodorkan pensil. Tapi, kadang-kadang Fay bisa merasakan Enrique sengaja ingin berdekatan atau menggodanya. Tapi, cowok ini memang usil... Jadi membedakannya gimana?

Enrique berhenti di depan sebuah toko.

Fay tersentak dari lamunannya. "Ini toko apa?" tanyanya sambil mengamati etalase. Perlu waktu beberapa saat untuk mengenali bahwa berbagai kemasan yang dipajang di etalase adalah cokelat.

"Menurutmu, aku tega mengajakmu ke Swiss tanpa mampir ke toko cokelat? Aku tidak sekejam itu... Mengatakan tidak pada cokelat di Swiss sama dengan menolak air di padang pasir." Enrique lalu membuka pintu untuk Fay.

Begitu melangkah ke dalam toko, aroma khas cokelat yang menggantung di udara serta-merta menyambut. Air liur Fay langsung menetes melihat cokelat-cokelat buatan tangan berbagai bentuk, dengan berbagai gradasi warna dan hiasan berjajar memenuhi rak-rak kaca. Ada yang bulat dengan potongan kacang *almond* di bagian atas, persegi dengan dua gradasi warna, persegi dengan cipratan cokelat yang lebih gelap dilengkapi *pistachio* di bagian atas, bulat dengan pinggiran renyah seperti kue pai dengan isian krim cokelat, corong rasa kopi, dan masih banyak lagi. Itu baru di rak kaca saja. Di sisi ruangan, rak-rak tinggi diisi dengan berbagai cokelat dalam kemasan, mulai dari berbentuk batangan, silinder, kotak persegi, kubus, bahkan cokelat-cokelat berukuran besar dengan bentuk-bentuk seperti lilin, boneka, dan mainan.

"Kamu mau cobain cokelat yang mana?" tanya Enrique sambil merangkul Fay.

Fay refleks melirik tangan Enrique yang sedang nangkring di pundaknya, tapi bayang-bayang potongan cokelat yang menggoda

take memberinya waktu untuk memikirkan arti gerakan Enrique. Segera mata dan pikirannya berlompatan antara potongan cokelat yang satu dengan yang lain, dan akhirnya ia menunjuk satu cokelat berbentuk segitiga dengan hiasan garis-garis hasil siraman cokelat dengan warna lebih gelap, dan satu cokelat bulat yang permukaannya dipenuhi bubuk cokelat gelap.

Enrique memilih satu potong cokelat kubus yang dilengkapi hiasan pita di salah satu sudutnya, kemudian menunjuk rak-rak yang mengelilingi ruangan. "Kamu sudah lihat cokelat-cokelat yang di rak-rak itu? Ada lagi yang mau kamu beli?"

Fay menggeleng. "Sudah, itu cukup. Aku cuma mau lihat-lihat saja." Ia pun berkeliling sambil melihat-lihat sementara Enrique membayar.

Keluar dari toko cokelat, mereka langsung menuju salah satu taman di pinggir danau. Rencananya, mereka akan duduk-duduk di bangku yang tersedia sambil menikmati cokelat yang mereka beli. Namun, rencana tinggal rencana, karena Fay tidak tahan dan terus-menerus mengintip bungkus berisi cokelat yang mereka beli.

Enrique menggeleng prihatin, kemudian berkata, "Sudah, tak perlu menunggu sampai di taman. Kamu makan saja sekarang kalau mau..."

Fay mengambil satu potong cokelat berbentuk segitiga sambil ceenggesan, kemudian mengigitnya sedikit. Ia pun langsung merem-melek meresapi rasa nyaman yang tak bisa dijelaskan ketika potongan cokelat meleleh di dalam mulutnya. "Berat badanku bisa naik kalau jalan sama kamu terus," ucapnya kemudian.

"Aku coba dong..." ucapan Enrique sambil mendekatkan wajahnya ke arah Fay dan membuka mulutnya sedikit. Jelas ia tidak berminat untuk menuap cokelat sendiri.

Fay memasukkan potongan cokelat ke mulut Enrique, dan melihat bibir pemuda itu mengerucut ketika mengulum cokelat, sedangkan matanya menyipit, membuat wajahnya jadi tampak lucu. Desiran terasa di dada dan Fay buru-buru mengalihkan pandangan.

Dua cokelat setelahnya pun dihabiskan dengan cara yang kurang-lebih sama—Enrique awalnya seperti tak menunjukkan minat, tapi

begitu Fay menggigit cokelat, dia langsung minta bagian dengan cara disuapi.

Alhasil, ketika mereka tiba di taman, sudah tak ada lagi cokelat yang tersisa.

Mereka kini berada di salah satu taman yang memanjang di tepian danau biru yang membentang di hadapan mereka. Agak menjorok ke tengah danau, air mancur yang menjadi *landmark* kota Jenewa, Jet d'Eau, menembakkan airnya ke udara hingga setinggi 140 meter dengan kecepatan 200 km/jam. Gradiasi warna pelangi terlihat di sekitar air mancur, dibiaskan butiran-butiran halus air yang turun kembali ke danau setelah terbang tinggi ke udara.

Enrique mengajak Fay menyandar ke pagar pembatas beton, menikmati sapuan angin yang sejuk dari arah danau ke tepian sambil memperhatikan pelangi yang seakan tersenyum ceria.

Fay refleks bersedekap ketika merasakan sapuan angin. Berikutnya, ia bisa merasakan tubuh Enrique merapat dan tangan cowok itu mendarat di pundaknya.

”Jadi, sejauh ini kamu suka kejutanku nggak?”

Fay tersenyum. ”*Very much... thank you,*” jawabnya dengan dada berdebar.

”Aku masih punya satu kejutan kecil untukmu. Kamu masih sanggup makan nggak? Aku punya persediaan satu potong cokelat lagi.”

”Cokelat lagi? Kapan kamu belinya?” tanya Fay sambil menoleh. Ia agak kaget ketika ternyata wajahnya dengan wajah Enrique lebih dekat dari yang ia sangka. Ia melihat Enrique menatapnya dengan senyum terkulit dan ia pun mengalihkan pandangan dengan dada berdegup.

”Aku beli di toko yang sama. Aku memutuskan tepat sebelum bayar, waktu kamu lagi lihat-lihat cokelat besar di rak tinggi.”

Enrique menurunkan tangannya dari pundak Fay, lalu merogoh tas selempangnya. Ia mengeluarkan satu kotak berwarna keemasan berpita, berukuran sangat kecil, hanya muat satu potong cokelat, lalu memberikannya pada Fay.

Fay menerima kotak tersebut sambil tersenyum lebar. ”Ya ampun, kotaknya imut banget... Sayang amat kalau dibuang setelah cokelat-

nya dimakan..." Ia membuka kotak dan tertegun ketika melihat sebuah cokelat berbentuk hati.

Apakah cokelat ini sama seperti cokelat-cokelat lain yang tadi mereka makan, atau ada maksud lain dari pemberian ini? Haruskah ia bertanya pada Enrique? Tapi, cowok ini cuek dan ceplas-ceplos saja. Bagaimana kalau ia yang salah mengartikan? Malu-maluin aja kalau ia kege-eran begitu! Atau, apakah ia pura-pura cuek dan langsung memakan cokelat ini? Tapi, kalau ternyata ada maksud lain gimana... Bukankah kesannya ia bebal sekali? Jadi, ini hal normal atau tidak?

Fay bisa merasakan kegugupan mulai merambat naik sejalan dengan setiap pertanyaan diajukan hatinya dan setiap perdebatan yang dipicu benaknya. Debar jantungnya pun jadi mulai berantakan. Berikutnya, ia terkesiap ketika merasakan tangan Enrique mendekat ke arah wajahnya dan perlahan-lahan menyingkap rambutnya ke belakang telinga.

Fay mendongak menatap Enrique. Mungkin benaknya ingin mencari jawaban, atau itu hanya gerak refleks untuk membuktikan kecurigaannya, entahlah. Yang jelas, begitu tatapannya bertumbukan dengan tatapan Enrique, ia hanya terpaku, tak kuasa menahan tarikan dari sorot mata Enrique yang dalam dan mengundang, yang kini menatapnya tanpa kedip. Tatapan Enrique seakan mengunci tak hanya matanya, tapi juga tubuhnya.

Jari-jari Enrique bergerak perlahan-lahan dari arah telinga Fay, menelusuri pipinya hingga berhenti di dagu.

Fay merasa napasnya melambat.

Tangan Enrique mengangkat dagu Fay.

Fay melihat Enrique memajukan wajah dan ia menutup mata. Berikutnya, napasnya seakan berhenti ketika merasakan bibir Enrique menyentuh bibirnya dengan lembut.

Masih dua puluh menit lagi ke pukul sembilan malam.

Kent bangkit dari tempat tidur lalu menuju kamar mandi, me-

menatap bayangannya sendiri yang terpantul pada cermin di atas wastafel. Ia tampak kacau—ikal-ikal rambut pirangnya bertumpuk-tumpuk dan menolak menyatu, seakan masing-masing punya pikiran sendiri-sendiri. Warna matanya yang biasanya biru terang tampak redup, seperti diliputi awan tipis yang membawa gerimis.

Ia membasahi wajahnya dengan air, lalu menyapukan tangannya yang masih basah ke rambut pirangnya, kemudian kembali menatap bayangan dirinya di cermin. Tak ada perubahan. Masih tetap kacau.

Kent berjalan menuju balkon kamarnya yang menghadap ke sisi luar kastil. Lampu-lampu jalan menerangi kedua sisi jalan menuju gerbang. Halaman rumput dan taman tampak terang-benderang karena lampu sorot. Di halaman, terlihat dua penjaga yang membawa anjing sedang berpatroli mengelilingi perimeter kastil.

Sekarang rasanya semua tak sama lagi seperti dulu. Kastil ini, yang sudah seperti rumah keduanya, terasa asing. Bahkan, Fay pun terasa asing.

Pagi ini penugasannya kembali diubah dan ia terbang bersama Russel menggunakan jet pribadi pamannya. Tanpa dukungan unit dan dengan kondisi hanya berdua dengan Russel, ia berharap akan bergantian dengan Russel mengikuti Fay, tapi ternyata Russel punya strategi yang berbeda. Russel mengamati dari jauh, sebagai pengamat sekaligus *backup* bila target sadar sedang diikuti, sedangkan Kent akan membuntuti secara *close-range* atau *medium-range*—jarak dekat atau menengah—with penyamarannya sebagai turis *backpacker*. Ia pun hanya bisa menelan pil pahit ketika Russel memberikan kamera berlensa tele untuk mengambil foto-foto target.

Menyaksikan gadis yang ia cintai berdekatan dengan pemuda lain sudah cukup menyiksanya, tapi kini Russel juga minta supaya ia mengabadikan momen itu.

Begitu Enrique merangkul Fay di tepi danau, kemarahan Kent langsung meluap. Berikutnya, dadanya pun seperti terhantam ketika melihat Fay berciuman dengan pemuda keparat itu. Tepat di saat itu, si Russel sialan itu mengingatkannya untuk mengambil foto. Dengan

tangan yang bergetar karena menahan gejolak emosi yang ia rasakan, Kent terpaksa mengabadikan momen itu. Ironis.

Kent menarik napas panjang, kemudian menyapukan kedua tangannya ke kepala.

Apa yang ia takutkan sudah terjadi. Gadis yang ia cintai sudah menerima bahwa hubungan mereka tidak mungkin bisa terjadi, lalu melanjutkan hidupnya dengan memacari pemuda lain.

Tak masalah. Tak ada yang ia inginkan selain melihat Fay bahagia.

Kent menghela napas lalu menumpukan kedua sikunya di pagar balkon. Benih-benih kemarahan tiba-tiba saja menjalar dalam tubuhnya, menggelegak dalam darahnya, hingga terasa seperti meledak di kepalanya.

Omong kosong! Apa ia bilang tadi, tak masalah? *Pembohong besar!* Tentu saja ini masalah! Ia ingin Fay bahagia bersama *dirinya*, bukan pemuda sialan itu... atau pemuda sialan mana pun!

Mau bagaimana lagi bila rasa cinta pada Fay ternyata masih saja bersemayam dalam dadanya dan tak juga mau pergi. Mungkin karena ia memang tak rela cinta itu pergi. Haruskah ia merelakannya? Haruskah ia menjauhi Fay sepenuhnya, mengenyahkan bayang-bayang gadis itu dari setiap sudut dalam hatinya?

Kent menarik napas panjang ketika benaknya memampangkan bagaimana wajah Fay dan Enrique mendekat sebelum akhirnya bibir mereka bertemu. Kemarahan sontak berkumpul di tangannya yang membentuk kepalan, dan ia langsung meninju pintu balkon. Pintu mengayun dan menabrak dinding dengan bunyi memecah kesunyian malam. Anjing di lantai satu menggonggong. Penjaga yang ada di bawah melihat ke atas dengan waspada.

Kent masuk ke kamarnya kemudian menutup pintu balkon dengan tangan masih berdenyut-denyut dan gemetar.

Mungkin tak sesulit itu untuk memutuskan—takdir sepertinya telah memutuskan untuknya.

Kent menghela napas, kemudian menyambar satu berkas yang ada di atas tempat tidurnya—foto-foto pengintaian hari ini. Ia tidak ingin membawa berkas ini ke rumah, tapi Russel memintanya untuk

menyerahkannya langsung pada Andrew malam ini juga. Ingin rasa-nya ia berteriak di muka Russel untuk tidak melibatkannya lagi, karena ia tak sudi membawa-bawa foto yang mengingatkannya bahwa ia sudah terdepak dari hidup gadis yang ia cintai. Bila terserah padanya, berkas ini sudah ia lempar ke perapian—ia mungkin tidak bisa mengenyahkan fakta bahwa gadis yang ia cintai mencium pemuda lain, tapi setidaknya melihat foto-foto itu terbakar dan lumat dimakan api bisa memberinya kepuasan tersendiri.

Kent melangkah ke ruang kerja Andrew dan membuka pintu. Ia melihat pamannya sedang duduk di meja kerja.

"Apakah kamu tidak tahu cara mengetuk pintu?" tegur Andrew tajam.

Kent tertegun sejenak. Ia bahkan tidak sadar tadi tidak mengetuk. "Sorry, Uncle," katanya tanpa penyesalan sedikit pun. Ia lalu meletakkan berkas di hadapan pamannya tanpa berkata-kata.

"Kenapa tanganmu?" tanya Andrew sambil melirik tangan Kent yang terjulur.

"Saya terpeleset dan jatuh."

"Pasti posisi jatuhmu sangat tidak biasa sehingga bisa terluka di buku-buku jari kepalanmu."

Kent mengabaikan sindiran pamannya dan langsung duduk di kursi. Yang ia inginkan sekarang hanyalah supaya semua ini cepat berakhir. Dengan dada sakit seperti dipukuli berulang-ulang, ia melihat pamannya membalik foto-foto satu demi satu. Ia melihat Andrew mengamati satu foto lebih lama dari yang lain—tak perlu keahlian khusus untuk menebak bahwa yang sedang dilihat oleh pamannya adalah foto Fay dan Enrique berciuman.

Andrew menutup berkas. Ia menatap Kent, kemudian berkata, "Fay akan segera diterjunkan dalam operasi yang sama. Jangan lupa, interaksimu dengan Fay harus berjalan seperti biasa. Apa pun yang terjadi... *life as usual between you and Fay.*"

Kent mengepalkan kedua tangannya di bawah meja. *Life as usual* antara dirinya dengan Fay, bagaimana bisa! Ia tidak ingin menjawab pamannya, tapi tatapan Andrew yang menusuk memaksanya menanggapi. Akhirnya ia mengangguk.

Telepon genggam Andrew berdering.

Andrew mengangkat telepon. "Good evening, Bobby."

...

"Ya. Sudah kulihat."

...

"Baik. Aku setuju. Fay sudah dalam perjalanan pulang. Kurang-lebih satu jam lagi dia akan tiba di stasiun."

...

"Fine."

Andrew menutup telepon, kemudian berkata, "Pukul setengah sebelas, temui Bobby di pusat komando lapangan Operasi Echo."

Kent terdiam sebentar, kemudian mengangguk sebelum berdiri dan berlalu.

"Kita sudah sampai."

Fay mengangkat alis sambil melihat ke sekelilingnya. Ia tadi diantar Enrique ke apartemen, dan setelah cowok itu pulang, ia langsung naik ke mobil yang dibawa Lucas. Ia mengira Lucas akan membawanya ke kastil, tapi sekarang mobil berhenti di pinggir jalan, di depan deretan rumah yang tampak tua.

"Sampai di mana?" tanyanya sambil sekali lagi menyapukan pandangannya ke lingkungan yang tampak familiar, lalu tersadar bahwa ia berada hanya satu blok jauhnya dari rumah Enrique.

"Ketuk saja pintu empat kali, lalu tunggu," ucap Lucas santai sambil menunjuk sebuah rumah yang tak berbeda jauh dari rumah lain: berlantai tiga dengan fasad bangunan dari batu dan beberapa anak tangga hingga ke pintu.

Fay turun dari mobil dan mengenali mobil Kent yang diparkir di sisi seberang jalan. Apakah mereka diminta datang ke sini karena akan bertugas? Ia memainkan rambutnya dengan perasaan tak nyaman.

Pintu dibuka dari dalam oleh Bobby, yang memberinya tanda untuk naik lewat tangga di *foyer* ke lantai dua.

Tiba di lantai atas, Fay melihat satu pintu ruangan terbuka dan mengintip. Yang terlihat pertama adalah layar-layar komputer berderet di salah satu sisi ruangan, kemudian matanya menangkap sosok Kent sedang duduk membelakangnya. Kursi Kent menghadap ke sisi lain ruangan, di sana terdapat sebuah kaca besar yang ditempel ke dinding—papan tulis merangkap layar raksasa.

"Kent..." panggilnya pelan.

Kent menoleh sekilas. "Hei...", balasnya sambil lalu, kemudian kembali mengarahkan pandangan ke depan.

Fay duduk di kursi sebelah Kent sambil menelan pertanyaan yang sedianya akan ia ajukan pada Kent. Kenapa sikap Kent jadi sedemikian berjarak—tak hanya sekarang, tapi sejak pengambilan sumpah? Apakah Andrew mengancam Kent supaya menjauhinya, seperti kejadian tahun lalu? Tiba-tiba saja bayangan Enrique muncul di kepalanya dan Fay langsung mengubah posisi duduknya dengan gelisah.

Terdengar suara-suara dari arah pintu di bagian belakang.

Fay menoleh dan melihat Bobby masuk ke ruangan.

Bobby berdiri di dekat layar, lalu berbicara pada Fay.

"Kamu akan bertugas dalam sebuah operasi berkode Echo, bersama Kent yang sudah dilibatkan lebih dahulu. Saya adalah pimpinan operasi, sedangkan posisi *oversight* yang mengawasi dan mengarahkan operasi dari Pusat dipegang oleh Chief Ops Raymond. Sekarang, saya akan memberimu briefing tentang Operasi Echo."

Fay mengangguk dengan perut terasa melilit dan perasaan gelisah. Setelah menjalani kehidupan yang relatif normal-normal saja, kata "tugas" terdengar seperti mimpi buruk yang terulang kembali. Lagi pula, bersama Kent? Bila Andrew memberitahunya minggu lalu, mungkin ia masih akan merasakan sedikit kegembiraan, tapi sekarang ia merasa segalanya akan menjadi lebih rumit.

Bobby maju dan berdiri di samping komputer yang berada di dekat layar, kemudian menjelaskan dengan suara tegas yang jernih dan formal.

"Operasi Echo adalah sebuah operasi pendahuluan yang dibentuk untuk mengumpulkan informasi tentang target. Dalam operasi ini

ada satu orang target primer, yang merupakan target utama dalam operasi, dan dua orang target sekunder. Target sekunder bukanlah target yang sebenarnya, karena pengetahuan atau informasi yang diperoleh tentang atau dari target sekunder hanya bertujuan untuk menuntun kita pada informasi lebih dalam tentang target primer.”

Fay melihat Bobby menatapnya sebentar dan ia pun mengangguk.

Bobby melanjutkan. ”Target utama operasi ini adalah seorang pria bernama Bruce Redland, pemilik banyak korporasi di dunia, salah satunya adalah perusahaan obat bernama Red Med.”

Fay melihat Bobby kembali menatapnya dan ia pun lagi-lagi mengangguk, tapi kali ini Bobby tetap memandangnya. Ia mengangkat alisnya sedikit—apakah Bobby menunggu jawaban *”Yes, Sir”*?

”Temanmu... atau, mungkin sekarang harus saya bilang, *pacarmu*, akan menjadi pintu untuk mendapatkan informasi tentang Bruce Redland.”

Fay tertegun sebentar sebelum menjawab dengan gelagapan. ”Saya tidak pernah mendengar Enrique menyebut nama itu,” ucapnya buru-buru, dan jadi panik sendiri ketika mendengar kalimatnya itu. Bukankah itu artinya ia mengisyikan bahwa Enrique adalah pacaranya... di depan Kent? *Aarrghhh...*

Mendadak ia tersadar dan langsung tertegun—bagaimana Bobby tahu bahwa hubungan Enrique dengan dirinya bukan sekadar sahabat lagi? Ia bisa merasakan butir-butir kegelisahan mulai bermunculan, dan mengubah posisi duduknya.

Bobby berkata tajam, ”Dengan hubungan yang sangat intens antara kamu dengan Enrique, kamu pikir saya percaya bahwa kamu tidak pernah mendengar nama Bruce Redland?”

Dengan ucapan itu, Bobby menampilkan deretan foto di layar.

Fay terkesiap ketika mengenali foto-foto dirinya bersama Enrique di semua kesempatan, mulai dari waktu pertama kali ia berkunjung ke rumah Enrique dan sebaliknya waktu Enrique masuk ke gedung apartemennya, mereka berdua jalan-jalan di Montmartre, mereka duduk di taman sambil makan es krim, Enrique memberi bunga pada dirinya, mereka jalan di depan masjid, masuk ke *greenhouse*,

mencicipi *cheese fondue*, masuk ke toko cokelat, jalan di taman, dan... fotonya berciuman dengan Enrique! Fay langsung merasa tubuhnya lemas. *Ya Tuhan!* Ia sama sekali tidak berani melirik Kent atau bahkan membayangkan reaksi Kent seperti apa.

"Kent sudah bertugas lebih dulu di Operasi Echo, dan sebagian dari foto-foto ini diambil oleh Kent yang bertugas membuntuti pacarmu, Enrique, yang adalah target tiga dalam Operasi Echo."

Kali ini Fay terenyak dan refleks menoleh pada Kent. Jadi Kent membuntutinya selama ini? Ia melihat Kent hanya menatap lurus ke depan, ke sisi dinding yang kosong. Rahang Kent tampak mengeras. Detik itu juga Fay merasa dadanya sakit seperti terhantam dengan keras.

"Well?" tanya Bobby penuh tekanan.

Fay menggeleng tanpa mampu berkata-kata. Napasnya seperti terkuras habis. Ia ingin menangis, tapi tidak tahu kenapa ia harus menangis. Ia hanya tahu adukan emosi di dadanya kini sudah mendesak ingin keluar.

Bobby memperbesar satu foto hingga seukuran layar.

Fay mengenali wajahnya sendiri di foto—itu adalah foto beberapa minggu lalu, saat ia dan Enrique melambai di pintu pada Tia Bea dan Barney yang akan menghadiri acara amal.

Bobby mengarahkan kursor ke wajah Barney. "*This is Bruce Redland.* Apakah kamu masih mengaku tidak pernah mendengar namanya?" tanyanya tajam sambil menatap Fay lekat.

Fay menatap layar dengan tatapan nanar dan benak seperti mengambang. Semua ini seakan tidak nyata. Tidak, tidak mungkin nyata. Ingin rasanya ia bangun dari mimpi buruk ini. Benarkah Kent membuntutinya selama ini?

Dengan pikiran masih mengambang, ia melihat Bobby berjalan ke belakangnya, dan sebelum ia sempat menyadari apa yang terjadi, satu tangan Bobby sudah melingkar di lehernya dan menyentaknya ke belakang.

Kesadaran Fay kembali sepenuhnya. Ia memekik dan refleks mencoba menarik tangan Bobby supaya pegangan pria itu ke lehernya terlepas. Lewat sudut mata ia melihat Kent membuang muka,

namun tubuhnya menegang dan tangannya mencengkeram pegangan kursi hingga urat-uratnya terlihat. Berikutnya, perhatiannya pada Kent terputus ketika bahunya terasa seperti remuk karena dicengkeram oleh Bobby, dan ia pun berteriak kesakitan.

Bobby melepas cengkeramannya di bahu Fay dan Fay langsung mengernyit menahan sakit sambil menggigit bibir. Ia akhirnya berbicara, "Saya hanya tahu nama panggilannya. Barney. Saya tidak tahu nama aslinya!" Ia berhenti dengan napas tersengal.

Terdengar suara Bobby. "*Really?*"

Fay mengangguk panik. "Iya! Saya tidak bohong..." Ucapannya tak selesai, berubah menjadi teriak kesakitan ketika cengkeraman Bobby kembali terasa di bahunya. Satu titik di bahunya terasa seperti remuk dihunjam jari Bobby dan air mata keluar begitu saja dari sudut matanya.

"Saya tidak bohong!" ulangnya lagi di antara teriakan kesakitan dengan napas tersengal menahan rasa sakit. "Selama ini saya memanggilnya dengan nama Barney, panggilan Enrique sejak kecil... Nama itu seperti nama boneka yang pernah diberikan olehnya kepada Enrique. Saya tidak pernah mendengar Enrique atau ibunya memanggil Barney dengan sebutan Bruce!"

Bobby melepas Fay sepenuhnya.

Fay membungkuk dengan napas naik-turun dengan cepat, sambil memegang bahunya yang sekarang terasa seperti terpisah dari tubuhnya.

"Saya ingin kamu mengumpulkan semua informasi yang bisa kamu ketahui tentang Bruce Redland, mulai dari pekerjaannya, jadwalnya, kebiasaannya, hingga interaksinya dengan teman kamu dan ibunya. Apa pun. Mengerti?"

"Ya..."

Bobby kembali berdiri di depan. "Lanjutkan interaksimu dengan Enrique secara wajar. Setiap malam kamu akan menjalani sesi tanya-jawab dengan saya atas tugasmu hari itu, dan kamu akan melaporkan semua informasi yang kamu ketahui tentang target." Bobby ganti menatap Kent, "Kamu masih akan menjadi salah satu unit pendukung. Tugasmu adalah membantutti target sesuai perintah Unit. Mengerti?"

Kent mengangguk dan menjawab dengan suara yang terdengar parau, "Yes, Sir."

Bobby memberi tanda bahwa briefing selesai.

Fay berdiri dan buru-buru berjalan menuju pintu. Ia mendengar namanya dipanggil oleh Bobby. Ia menoleh—tatapannya jatuh begitu saja pada Kent, yang masih berdiri di dekat kursi, seperti sengaja berlama-lama untuk menghindarinya. Fay akhirnya menatap Bobby, menunggunya bicara.

"Lucas sudah meninggalkan lokasi. Kamu pulang ke rumah bersama Kent."

Fay tertegun dengan tatapan refleks menoleh pada Kent. Kent juga langsung mengangkat kepala dan sejenak tatapan mereka beradu. Fay kembali merasakan satu tusukan di dada ketika melihat jarak yang menganga dalam tatapan mereka yang bertemu. Kent mengalihkan pandangannya pada Bobby.

Bobby menatap Kent sebentar. "Kamu tentunya tidak keberatan memberi tumpangan pulang pada Fay?" tanyanya tajam.

Kent menggeleng. "*Of course not,*" jawabnya singkat.

"*Very well, then. Have a safe ride home.*"

Fay menatap gedung-gedung yang berkelebatan lewat jendela mobil. Sepuluh menit sudah berlalu sejak mereka meninggalkan rumah yang menjadi pusat komando lapangan Operasi Echo, tapi belum ada seorang pun di antara mereka yang mengeluarkan sepathah kata. Seperti apa perasaannya saat ini? Antara teraduk-aduk dan pecah berantakan.

Ia melirik Kent dan melihat cowok itu menatap lurus ke depan, berkonsentrasi penuh ke jalanan.

Pikiran bahwa Kent selama ini membuntutinya dan tidak mengatakan apa-apa tentang hal itu tiba-tiba saja hinggap dan ia merasakan satu rasa sakit di dada. Ia akhirnya mengalihkan pandangan dari Kent dan membiarkan pikirannya menerawang sambil menggerak-gerakkan bahunya yang nyeri.

"Masih sakit?"

Suara itu tidak menyiratkan kelembutan, tapi terdengar lelah dan menyimpan kepiluan.

Fay menjawab, "Iya..." Suaranya sendiri terdengar seperti tertekan.

"Aku punya obat yang bisa membantu. Seperti cairan yang dioleskan di bagian yang nyeri. Ada di kamar, nanti aku berikan ke kamu."

Fay menyandarkan kepalamnya ke sandaran kursi. Dua minggu lalu kalimat semacam itu mungkin akan membuatnya melayang karena diucapkan dengan rasa sayang yang begitu kentara, tapi sekarang yang terdengar di telinganya adalah kalimat pemberitahuan yang diucapkan dengan nada rendah yang dingin dan berjarak. Fay mendadak merasa tenaganya terkuras habis. Ia ingin bertanya sudah berapa lama Kent membuntutinya, tapi lidahnya terasa kelu.

"Are you okay?" tanya Kent lagi.

Kemarahan tiba-tiba muncul begitu saja.

"Okay? Maksudmu, setelah diberitahu bahwa kamu selama ini membuntutiku tanpa sepengetahuanku dan berpura-pura bahwa semua baik-baik saja di depanku!?" jawab Fay dengan nada meninggi, lalu tersentak ketika Kent memukul setir. Tepat saat itu sebuah mobil datang dari arah berlawanan dan lampunya selama beberapa saat menerangi wajah Kent. Fay melihat sorot mata Kent yang terluka. Detik itu juga ia merasakan sakit yang menyengat di dada dan ia pun mengalihkan pandangan.

Kent menjawab dengan suara rendah yang bergetar. "Itu tugas! Dan kamu seharusnya tahu bahwa tidak ada yang bisa aku lakukan untuk menghindarinya!"

"Waktu kamu mengantarku ke kamar setelah pengambilan sumbah, kamu sudah membuntutiku, kan? Bagaimana bisa kamu tetap berbicara seperti biasa di depanku, seolah tidak ada apa-apanya!"

Kent menoleh ke Fay dengan kilatan marah di kedua mata birunya. "Sejak kapan aku punya pilihan untuk melakukan hal yang berbeda?!"

Fay mengepalkan kedua tangannya yang kini gemetar. "Alasan!" Ia lalu bersedekap sambil membuang muka, mengatur napasnya yang naik-turun dengan cepat.

"Kamu pikir aku menikmati melihatmu berjalan dengan pemuda sialan itu? Kamu pikir aku senang menerima kenyataan bahwa aku sudah tersingkir dari kehidupanmu? Kalau bisa memilih, aku memilih dihajar Andrew di sel tertutup daripada harus menyaksikannya dengan kedua mata kepalamu sendiri!"

Fay kembali menoleh ke Kent. "Aku tidak pernah menyingkirkanmu dari kehidupanku!"

"Bukankah itu sudah jelas dari tindak-tandukmu dengan pacarmu itu?"

Fay menoleh dan berkata keras, "Tidak adil kalau kamu bilang begitu! Kamu tidak bisa terus-menerus ada di sisiku... kamu pun tahu!"

Kent terdiam.

Fay mengempaskan kepalanya ke sandaran dan membuang muka sambil mengusap air matanya yang sudah menyisip keluar. Setelah beberapa saat, akhirnya ia kembali berkata dengan suara rendah seperti menggumam, "Setidaknya kamu bisa memberitahuku bahwa tugasmu adalah membuntuti Enrique... dan aku..."

"Sudah kubilang, aku tak bisa!" potong Kent. "Lagi pula, untuk apa? Supaya kamu bisa menjaga sikapmu di depan pemuda itu hanya karena ada aku di sana? Aku memang tidak menyukai apa yang kulihat, tapi aku harus menerima dengan besar hati bahwa semua yang aku saksikan hari ini adalah murni keinginanmu..." Ia terdiam sebentar, kemudian melanjutkan dengan suara pelan, "Aku menerima dengan besar hati, tapi bukan berarti aku mau menyaksikannya."

"Kamu tidak berhak marah..."

Kent menarik napas panjang. "Iya... aku tidak punya hak itu karena aku tidak punya kebebasan untuk memilih. Aku minta maaf kalau aku bersikap egois. Aku mungkin berbahagia bila kamu bahagia... Aku hanya tak rela melihat kebahagiaan yang seharusnya jadi milikku dinikmati oleh orang lain."

Mereka sudah tiba di gerbang. Gerbang pertama terbuka. Tiga penjaga membuka kap mesin, keempat pintu mobil, dan pintu bagasi, menyorongkan cermin ke bagian bawah mobil, lalu membuka gerbang kedua dan memberi tanda untuk lewat.

Turun dari mobil, Fay melangkah di sebelah Kent tanpa berkata-kata, melintasi *foyer*, menaiki tangga, dan menyusuri koridor, dalam keheningan yang terasa menusuk-nusuk jiwa. Tiba di depan kamar, Kent meminta Fay untuk menunggu. Ia masuk ke kamarnya, kemudian keluar sambil menggenggam sebuah botol berisi cairan bening seperti disinfektan tangan.

"Ini, pakai sebelum tidur," ucap Kent sambil menyodorkan botol. "*Good night, Fay,*" tambahnya sambil lalu, kemudian kembali ke kamarnya.

Fay tidak membalas sapaan Kent. Ia menutup pintu, lalu duduk di tempat tidur. Setelah beberapa waktu duduk dalam diam sambil mencerna apa yang ia rasakan, ia mengambil telepon genggam dari dalam tas. Ada satu pesan dari Enrique.

"Sweet dream, mi amor. Hope the angels fill your dreams with love, because I surely do. Love u."

Sakit terasa menggigit dan air mata menetes di pipi Fay.

Cowok inikah yang harus ia khianati dengan menjalankan perintah Andrew? Barney bukan sekadar pria yang mampir di hidup Enrique, tapi calon ayah tiri Enrique! Tidak mungkin ia mengorengkongorek informasi tentang calon ayah tiri pacarnya dan merasa bahwa itu adalah hal normal yang bisa dilakukan tanpa rasa bersalah! Tidak bisakah ia merasakan sejumput saja kebahagiaan lewat kehidupan normal yang ditawarkan Enrique? Apa arti cinta tulus yang ditawarkan Enrique ini bila ia harus menodainya dengan pengkhianatan?

Fay merasa diperlakukan tidak adil, tapi tidak tahu oleh siapa...

Oleh Bobby, yang memintanya mengorek informasi dari Enrique setelah tahu bahwa Enrique sekarang sudah jadi pacarnya?

Oleh Kent, yang membuntutinya tapi tidak mengatakan apa-apa, seakan cowok itu menjebaknya?

Oleh takdir, yang merenggut kesempurnaan sebuah keluarga yang baru saja ia nikmati dengan kembali menunjukkan seperti apa wajah asli keluarganya ini?

Oleh nasib, yang entah kenapa menempatkannya pada situasi seperti ini?

Mungkin semuanya.

Ia merasa dimanipulasi Bobby, dikhianati Kent, disurukkan takdir, dan dipermainkan nasib.

Fay meletakkan telefon genggamnya, berjalan ke meja rias, melepas gelang pemberian Kent dari pergelangan tangannya, lalu melemparkannya ke dalam laci meja.

Kemudian ia kembali duduk di tempat tidur dan menutup kedua wajahnya dengan tangan, membiarkan kecamuk perasaannya tumpah dalam linangan air mata.

9

The Betrayal

RENO melangkahkan kakinya menuju salah satu aula latihan di markas COU. Tempat ini sudah menjadi rumahnya sejak bertahun silam—ia sudah hafal semua sudut ruang dan koridor kantor ini, sebatas yang diperbolehkan oleh level akses yang ia miliki.

Keberadaan COU memang sudah tak terpisahkan lagi dari hidupnya. Banyaknya aturan yang harus ia patuhi dan besarnya pengorbanan yang harus ia berikan, terutama di sisi waktu dan kehidupan sosial, tak pernah membuatnya mundur dalam menikmati segala hal yang ditawarkan tempat itu. Selama bertahun-tahun menginjakan kaki di tempat ini, hanya ada beberapa pengecualian yang membuat ia berharap hidupnya berbeda, tanpa COU di dalamnya.

"Reno!"

Reno menoleh dan melihat Russel Simon, agen level satu yang ditunjuk menjadi mentornya. Ia mengangkat tangan untuk memberi tanda pada Russel.

Keberadaan Russel sebagai pembimbingnya di kantor mungkin adalah salah satu dari pengecualian tadi. Hidupnya tak pernah mudah di tangan Russel, tapi ia tak bisa terlalu banyak mengeluh. Terlepas dari sikap keras Russel, harus ia akui bahwa Russel juga yang telah berjasa mengantar kariernya di kantor hingga sejauh ini.

Tanpa si keparat ini, mungkin ia belum layak ikut ujian kenaikan tingkat dan tak bisa bersaing dengan Larry. Persaingan itu awalnya tak terlalu terasa, namun akhir-akhir ini menajam dengan akan naiknya mereka berdua ke level satu. Walaupun status level satu mereka masih diberi embel-embel *intern* atau magang, tapi mereka berdua sama-sama tahu ini adalah langkah awal menuju kursi puncak pimpinan keluarga. Ia dan Larry adalah kandidat pimpinan yang setara, dan Russel pun menyadari hal itu, sehingga Russel selalu menuntut lebih.

”Sudah siap? Kita berlatih dalam lingkaran... Tongkat, pisau, tangan kosong, masing-masing sepuluh menit,” ucap Russel basa-basi.

”Yes, Sir,” ucap Reno.

Yang disebut lingkaran adalah sebuah area yang dibatasi oleh lingkaran di lantai. Ada tiga lingkaran dengan titik pusat sama, namun radius berbeda. Mereka harus selalu berada dalam batas lingkaran—tak boleh keluar dari lingkaran tempat mereka berlatih, dan tak boleh menginjak lingkaran dengan radius yang lebih kecil.

Russel berkata, ”Tingkatkan fokusmu di lingkaran tengah. Di latihan terakhir, kamu jatuh di menit ketujuh. Saya berlatih dengan Larry kemarin dan dia menyerah di menit kedelapan.”

Reno mengangguk. Ia masuk ke lingkaran pertama, yang terluar, sambil memegang tongkat lentur sepanjang satu meter, seperti yang dipegang Russel. Tongkatnya sama sekali bukan masalah—ia sudah menggunakan berpuluhan, atau malah beratus kali. Yang mungkin menjadi masalah adalah level kekuatan yang digunakan ketika menggunakan tongkat ini. Kalau suasana hati Russel sedang buruk, mereka mungkin saja menggunakan tenaga penuh, dan itu berarti babak-belur. Untungnya mereka masih latihan di lingkaran terluar—area latihan mereka berbentuk donat, jadi masih ada lingkaran di dalam yang bisa memberinya jarak dari Russel. Sesial-sialnya, ia masih bisa berlari melingkar untuk menghindari tongkat Russel.

”Tenaga lima puluh persen,” jawab Russel sambil mengambil ancang-ancang.

Diam-diam Reno mengembuskan napas lega. Ia maju lebih dulu

untuk menyerang dan selama beberapa waktu hanya terdengar suara tongkat-tongkat beradu, dan sesekali suara teriakan serta makian ketika tongkat mengenai anggota tubuh.

Setelah sepuluh menit berlalu, Reno meletakkan tongkat, kemudian masuk ke lingkaran kedua sambil menangkap pisau latihan bersisi tumpul yang dilempar Russel. Sekarang ia harus lebih berkonsentrasi bila tak ingin dikejutkan oleh aliran listrik di pisau ini. Dalam keadaan terdesak, ia masih bisa berlari menghindari Russel karena masih ada lingkaran di tengah-tengah yang masih bisa dikitari, tapi tak banyak ruang untuk melarikan diri dengan lingkaran semakin kecil.

Reno mengambil posisi bertahan. Russel berjalan mendekat perlahan-lahan untuk mencari celah menyerang.

"Jadi, bagaimana perasaanmu setelah adik kecilmu kini menyandang nama belakang yang sama denganmu?" tanya Russel, kemudian tiba-tiba mengayunkan pisau ke arah Reno.

Reno tertegun sebentar. Ia tak sempat lagi menangkis dan akhirnya bereaksi dengan melompat mundur. Ia berteriak ketika sebuah sengatan terasa di tangannya yang tersentuh pisau Russel.

Russel mundur sambil tersenyum tipis. "Kakimu keluar dari lingkaran."

Reno melihat sebagian tumitnya yang melewati garis dan menginjak lingkaran terluar—hanya ujungnya saja. "*Damn!*" umpatnya pelan.

"Keberatan dengan pernyataan saya?" tanya Russel.

"Tidak," jawab Reno singkat. Keluar dari lingkaran berarti sebuah tonjolan ke perutnya setelah latihan, tapi membantah Russel akan membuatnya dihadiahi dua tonjolan.

Russel kembali bersiap menyerang. "Kamu belum menjawab pertanyaan saya. Direktur dan Chief Ops Steve memberitahu saya bahwa kamu punya isu dengan Fay sejak tahun lalu."

"Sudah berlalu. Begitu dia diterima menjadi anggota keluarga McGallaghan, otomatis dia sepupu saya," jawab Reno, lalu menyerang Russel dengan tenaga penuh. Peduli setan!

Russel berkelit dan balik menyerang. Selama beberapa saat hanya

ada gerakan tangkas dan suara napas atau teriakan, yang kadang diselingi percikan api bersamaan dengan suara logam beradu.

Mereka kemudian sama-sama mundur dan mengambil kuda-kuda untuk menyerang.

Russel mengayun-ayunkan pisau di depan tubuhnya sambil berbicara, "Oh ya? Kalau begitu kenapa ada bekas memar di tulang pipimu? Pasti bukan karena diajak bercakap-cakap ringan oleh Chief Ops Steve." Ia mundur sambil menangkis ketika Reno kembali menyerang, lalu ganti menyerbu Reno hingga Reno mundur. Ia kembali bicara,

"Saya tidak peduli dia adikmu, sepupumu, atau ibumu. Kamu sudah berada di jalur yang benar untuk menuju posisi puncak, jadi kamu tidak bisa membiarkan emosimu terpengaruh dan menjadi penghalang." Ia kemudian menyerang, dan setelah beberapa saat berkelahi jarak dekat, ia mundur sambil melempar senjatanya ke luar lingkaran, tanda waktu sudah habis.

Sekarang, sepuluh menit terakhir.

Reno masuk ke lingkaran paling kecil di tengah dengan darah bergejolak penuh kemarahan. Ia mungkin tidak bisa menunjukkan kepeduliannya pada Fay seperti dulu, bahkan harus menyangkalnya, tapi keparat satu ini tidak punya hak untuk mencampuri apa yang ia rasakan terhadap Fay!

Reno mengambil kuda-kuda. Russel berada di hadapannya. Di lingkaran kecil ini tak ada yang membatasi mereka, dan ia tak bisa milarikan diri ke mana-mana.

"Saya membaca profilmu setelah operasi Blueray. Pasti menyakitkan bagimu, menyiksa adik kecilmu seperti itu," ucap Russel.

Ucapan itu langsung memberi dorongan bagi Reno untuk maju dan menyerang Russel lebih dulu. Pukulan dan tendangan dilayangkan, susul-menusul dalam gerakan-gerakan cepat yang terlatih. Tangan dan kaki mereka beradu. Setelah beberapa saat dan tak ada satu pun serangannya membuatkan hasil, Reno mundur untuk mengatur napas.

Namun, Russel tidak memberi kesempatan dan langsung menyerang balik. Kini Reno yang kelabakan berusaha menahan serangan

demi serangan, kaki dan tangan yang berganti-ganti, hingga akhirnya satu tendangan di belakang lutut membuatnya kehilangan keseimbangan. Russel menendang punggung Reno hingga tersungkur, lalu mundur sejenak sambil berbicara, "Direktur kelihatannya percaya bahwa keberadaan Fay tidak memengaruhimu lagi..." Ucapannya tidak selesai karena Reno yang baru saja bangkit langsung menerjang.

Russel kehilangan keseimbangan dan jatuh ke belakang, tapi dengan sigap ia mengayunkan lututnya hingga Reno terlempar ke samping. Ia langsung mengunci Reno di lantai sambil mencengkeram lehernya.

Reno megap-megap kehabisan napas. Ia memberi tanda menyerah, tapi Russel tidak melepas cengkeramannya. Tubuhnya pun menggeliat panik berusaha melepaskan diri.

Russel membungkuk lalu berkata pelan di telinga Reno, "Direktur mungkin percaya, tapi saya masih perlu diyakinkan lagi. Saya akan menilainya sendiri. *Very soon.*" Ia melepaskan tangannya dari leher Reno.

Reno terbatuk-batuk sambil terduduk di lantai.

Russel melihat arlojinya. "Kelihatannya dugaan saya tidak salah. Hanya dengan membahas Fay sedikit saja emosimu sudah terpengaruh... kamu hanya mampu bertahan lima menit." Ia lalu memberi tanda pada Reno untuk bangkit. "*Open position!*" perintahnya.

Reno menghela napas lalu berdiri di hadapan Russel dengan kedua tangan di belakang tubuh.

Russel mengirimkan sebuah pukulan ke ulu hati Reno, yang langsung mengerang sambil membungkuk. "Itu karena kamu keluar lingkaran." Russel lalu menarik baju di sekitar kerah Reno sehingga tubuh Reno sedikit menegak, lalu kembali mengirimkan sebuah tonjolan ke arah perut. "Dan ini karena membiarkan emosi menguasaimu."

Reno mengerang dan tersungkur di lantai. *Sial!*

"Latihan selesai. Setengah jam lagi temui saya di *meeting point C*," ucap Russel sebelum berlalu.

Reno bangkit perlahan sambil mengernyit, kemudian berjalan ke ruang loker sambil memegangi perutnya.

Satu jam kemudian Reno memarkir kendaraannya di sisi jalan ketika Russel, yang duduk di sebelahnya, memberi tanda. Ia menemui Russel di *meeting point* C tiga puluh menit lalu dan Russel meminta-nya menyentir hingga tiba di tempat mereka berada sekarang, di area permukiman tempat terdapat rumah-rumah dan apartemen di bangunan vertikal yang tidak terlalu tinggi.

Reno melihat sekelilingnya dan menyapukan tangannya ke rambutnya dengan gelisah. Ia mengenali area ini—mobilnya berhenti tak jauh dari gedung apartemen Fay. Dari tempatnya parkir sekarang ia bahkan bisa menunjuk dengan tepat yang mana jendela kamar Fay.

Russel memakai kacamata yang merangkap sebagai kamera dan mikrofon, kemudian menyalakan komputer tablet. Di layar tampak gambar dasbor mobil yang tertangkap oleh kamera. Ia menyodorkan komputer tablet pada Reno. "Amati saja."

"Tidak ada *headset*? Bagaimana cara kita berkomunikasi bila perlu?"

"Tidak perlu komunikasi. *Just watch and listen.*"

Reno mengerutkan dahi, namun tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia melihat Russel berjalan masuk ke gedung apartemen Fay, kemudi-an mulai memperhatikan gambar yang tertangkap kamera seiring dengan langkah Russel.

"Mari kita mulai. Kamu punya bahan apa saja?"

Fay tersenyum melihat antusiasme Enrique. Sepulang kursus, mereka menghabiskan waktu hampir dua jam di perpustakaan untuk mengerjakan tugas, kemudian Enrique bilang akan memasakkan pasta untuk makan malam. Sekelumit rasa bersalah muncul ketika ingat instruksi Bobby semalam, tapi Fay tadi sudah bertekad akan menjalani hari-harinya seperti biasa seakan instruksi itu tak pernah ada. Toh bukan salahnya kalau pembicaraan tentang Barney tidak muncul—selama ini pun bisa dihitung dengan jari berapa kali topik

Barney muncul dalam percakapan mereka. Ia juga tidak diberitahu apa informasi yang dicari oleh Bobby, jadi ia pikir ia akan memilih milah sendiri informasi apa yang mau ia sampaikan pada Bobby nanti malam, itu pun bila ada. Ia tidak akan membiarkan sekelumit kehidupan normal yang membahagiakannya dirusak oleh Bobby, atau siapa pun.

Fay mengeluarkan spaghetti dan saus botolan yang sudah jadi, kemudian berkata, "Ini dia! Silakan."

Enrique hanya menatap botol itu beberapa saat, lalu tatapannya berpindah pada Fay.

"Kenapa?" tanya Fay gugup.

"Kamu tahu nggak, saus dalam botol seperti ini selain tidak sehat juga benar-benar merendahkan kemampuanku memasak."

"Jadi gimana? Mau pesan pizza aja seperti waktu itu di rumahmu?"

Enrique menggeleng. "Tidak. Aku tadi sudah bilang mau memasakkan kamu pasta, dan aku nggak suka mengingkari apa pun yang sudah keluar dari mulutku. Jadi, kita belanja dulu."

Fay berdecak kesal. "Kamu tau nggak, kamu itu cowok paling bawel yang pernah aku temui seumur hidup!"

Enrique membala, "Kalimatmu itu tidak mengubah fakta bahwa bahan-bahanmu tak cukup untuk membuat pasta yang layak dimakan. Langkahku dulu anjing Rothweiler tetanggaku sebelum aku memakai saus pasta yang dikemas dalam botol seperti itu!"

Akhirnya, Fay mengalah dan mereka jalan kaki ke supermarket untuk berbelanja—tepatnya, Enrique yang berbelanja. Fay hanya menyaksikan peralatan dapur, botol demi botol bumbu, dan beberapa daun hijau entah apa berpindah tempat dari rak ke keranjang belanja.

Tiba di apartemen, Enrique memakai celemek dan langsung bersiap memasak.

Fay tergelak melihat celemek bunga-bunga warna hijau muda yang sangat feminin dipakai oleh Enrique. Ia tertawa sampai tubuhnya terbungkuk-bungkuk dan matanya berair. Tak bisa ia percaya, cowok keren yang sekarang berstatus pacarnya, yang memakai celemek

bunga-bunga di depannya ini pernah sempat membuatnya hampir pingsan karena sesak napas sewaktu bertelanjang dada!

Enrique mengerling ke arah Fay. "Kalau kamu mencelaku, aku akan memaksamu menguleni adonan pasta," ujarnya galak.

Fay cekikikan sambil mengusap matanya yang berair. "Oke, aku nggak ngomong apa-apa dan nggak ketawa lagi." Ia membuat gerakan mengunci mulut dengan tangannya, lalu duduk di kursi dapur menghadap Enrique, sambil sesekali menutup mulutnya untuk mencegah tawa menyembur keluar.

Awalnya, Fay bersiap mengumpulkan amunisi untuk mencela Enrique, tapi akhirnya ia malah terkagum-kagum melihat gerak cekatan Enrique di dapur. Enrique andal tak hanya dalam menguleni adonan, memotong dan mencampur bumbu dan bahan, tapi juga sibuk pamer keahliannya memainkan dan melempar pisau dapur serta peralatan masak lain. Ia bahkan bisa membalik dan mengaduk makanan di wajan dengan cara melempar-lempar isinya ke udara.

"Aku nggak keberatan dimasakin kamu tiap hari," kata Fay satu jam kemudian, sambil merem-melek menuap *gnocci* dalam saus krim ke mulutnya. Ia pernah makan masakan yang serupa di kastil, dimasak oleh Chef Pierrot, dan menurutnya rasanya tak jauh beda. "Kamu belajar masak di mana?"

"Nenekku dari Ayah punya darah Italia. Dulu beliau sempat tinggal lama di rumahku dan aku suka memperhatikannya masak pasta. Lama-lama beliau mengajakku ikut masak, dan akhirnya aku jadi senang juga. Sekarang, kalau ibuku sedang ingin makan pasta, pasti aku yang disuruh masak karena menurutnya setidaknya darahku seperdelapan Italia."

Selesai makan, mereka duduk di sofa sambil memilih saluran televisi. Sebuah saluran memutar film spionase dan sebuah saluran lain memutar film laga. Fay ingin menonton film laga, sementara Enrique lebih memilih film spionase. Selama beberapa saat mereka berdebat film apa yang akan diputar, dan akhirnya memutuskan dengan koin. Enrique yang menang langsung mengacungkan dua kepulan tangannya ke atas, lalu berlari-lari mengelilingi apartemen, diiringi tawa Fay. Cowok itu sempat mengangkat kausnya ke kepala,

seperti pemain bola yang kesenangan ketika mencetak gol, tapi Fay langsung melemparnya dengan bantal dan berteriak menyuruhnya menurunkan baju.

Enrique memasak *popcorn* di *microwave*, kemudian memindahkan-nya ke mangkuk besar. Ia bersandar di sofa sambil memangku mangkuk *popcorn*, kemudian merentangkan satu tangannya sambil memberi tanda pada Fay untuk duduk dalam pelukannya.

Fay tersenyum dengan perasaan melayang dan duduk di sebelah Enrique sambil bersandar ke cowok itu. Sepanjang film mereka makan *popcorn*—tepatnya, Fay yang menuapkan *popcorn* ke mulut Enrique, yang tinggal mangap-mangap seperti ikan mas koki begitu ingin disuapi oleh Fay.

Seusai film, Enrique bangkit dari sofa sambil menggeliat. "Bagaimana filmnya, nggak menyesal, kan? Aku rasa ide yang bagus juga punya apartemen tanpa diketahui siapa pun, seperti tokoh utama tadi."

"Untuk apa?"

"*I don't know. It just sounds cool.* Itu seperti simbol dari dua dunia, kehidupan ganda. Apa rasanya ya, punya kehidupan ganda? Aku ingin tahu, apakah di dunia nyata, para agen rahasia itu akan tiba di satu titik saat mereka benar-benar kehilangan diri mereka yang sebenarnya dan jadi lebih condong ke kehidupan palsu yang mereka buat sendiri."

Sejenak Fay terpaku dengan perasaan terpukul. Ia akhirnya mengangkat bahu. "Kamu coba aja sana... Nanti kamu cerita ke aku rasanya seperti apa. Aku ingin tahu juga reaksi Tia Bea seperti apa kalau aku beritahukan anak kesayangannya punya tempat rahasia."

Enrique mengambil bantal dan melemparkannya pada Fay sambil tertawa. "Kalau sudah marah, ibuku lebih mengerikan daripada agen rahasia mana pun."

Fay ikut tertawa.

"Aku harus pulang sekarang," cetus Enrique.

Fay mengantar Enrique ke pintu dan sekilas melihat pintu di apartemen sebelah terbuka. Ia membuka mulut, bersiap menyapa Janet, namun mulutnya yang sudah setengah terbuka kembali ter-

katup ketika ia melihat yang keluar adalah seorang pria. Kemudian ia tertegun ketika mengenali pria itu.

Russel.

Tampilannya tak seperti biasa—dia mengenakan topi baret dan kacamata yang bingkainya agak tebal berwarna hitam. Dia tampak flamboyan dengan kemeja yang kerahnya sengaja dinaikkan. Dia tersenyum ramah, sorot matanya sangat bersahabat.

Apa yang dilakukan Russel di sini, di sebelah apartemennya?

Russel menghampiri Fay. Sambil tersenyum lebar ia menyapa, "Kamu pasti Fay, ya?" Ia mengulurkan tangan, mengajak bersalaman.

Fay menatap tangan Russel yang menggantung sejenak, lalu akhirnya menyambut uluran tangannya. "Iya," jawabnya singkat.

"Janet sudah bercerita banyak tentang kamu," ucap Russel dalam bahasa Inggris dengan aksen Prancis yang sangat kental. Ia menoleh pada Enrique dan langsung mengulurkan tangan. "Jean-Pierre. *Pleased to meet you.*"

Enrique menyambut uluran tangan Russel, lalu bertanya, "Anda tinggal di sini?"

"Tidak. Pacar saya, Janet, yang tinggal di sini. Dia sedang ada tugas kantor ke Swiss. Dia memberitahu saya biasanya dia menitipkan kunci ke Fay, tapi kali ini dia titip ke saya...."

"Oh iya... kami waktu itu bertemu Janet di Jenewa," ucap Enrique menanggapi ramah.

Russel mengangguk dengan antusias pada Enrique, kemudian bertanya, "Kamu berasal dari mana?"

Fay memainkan rambutnya dengan perasaan tak nyaman ketika mendengarkan jawaban-jawaban yang diberikan Enrique dan pertanyaan-pertanyaan berikutnya yang diberikan Russel tentang tempat tinggal Enrique, dan secara sambil lalu, tentang keluarga Enrique. Enrique menjawab pertanyaan-pertanyaan Russel tanpa curiga, dan tampaknya malah senang dengan keramahan yang ditunjukkan Russel.

Russel bertanya, "Kalian sudah makan malam? Saya mau makan di restoran Asia di pojok jalan. Mau bergabung?"

Enrique menggeleng sambil menepuk-nepuk perutnya. "Thanks for the offer... tapi kami baru saja makan. Saya harus segera pulang. Saya janji sudah tiba di rumah sebelum ibu saya pergi."

Russel melihat arlojinya. "Ibu kamu pasti wanita yang sangat aktif."

Fay membuang muka melihat raut kagum di wajah Russel.

Enrique tertawa kecil. "Ya. Ibu saya ada acara dengan tunangan-nya."

Fay mundur sedikit sehingga ia berdiri di tengah-tengah pintu yang terbuka, seperti memberi isyarat bahwa ia ingin segera masuk.

"Kapan-kapan kita harus mengobrol lagi," ucapan Russel sambil melihat ke Fay. "Mungkin kalian bisa berkunjung ke apartemen Janet... Kita bisa makan bersama."

Fay tidak berniat menjawab, tapi ia melihat tatapan Russel lekat ke arahnya. "Sure," ucapnya akhirnya, lalu mengalihkan pandangan pada Enrique.

Enrique mengangkat tangannya ke arah Russel. "Nice talking to you."

"You too," ucap Russel sambil memperhatikan Enrique berjalan menjauh.

Fay membiarkan pintu terbuka sebentar. Ia melirik Russel yang tak menampakkan tanda-tanda bergerak. Akhirnya, tanpa menunggu Enrique hilang dari pandangan, Fay langsung masuk ke apartemennya dan menutup pintu, kemudian buru-buru memasang rantai pengaman. Setelah rantai terpasang, barulah ia mengembuskan napas dan otaknya mulai berputar.

Apakah Bobby, atau malah Andrew, yang meminta Russel ke sini? Tapi, semalam Bobby tidak mengatakan apa-apa. Andrew tadi pagi juga tidak menyinggung tugasnya sama sekali—malah pamannya itu mengingatkannya lagi bahwa semua anggota keluarga akan sibuk di kantor hingga larut malam, jadi ia boleh makan malam di luar.

Fay melirik arlojinya—pukul 21.55. Ia ditunggu Bobby pukul 22.15 di rumah yang semalam ia kunjungi untuk melapor. Ia mematikan lampu, lalu mengintip ke luar jendela. Mobil Lucas sudah menunggu di sisi jalan. Ia menyambar tas lalu berjalan ke pintu, dan

mengintip lewat lubang kecil di pintu—tak ada siapa pun. Perlahan-lahan ia membuka pintu yang masih dirantai untuk memastikan. Setelah yakin, barulah ia melepas rantai dan membuka pintu, buru-buru menutup dan menguncinya, dan setengah berlari menuju tangga yang akan membawanya ke lantai satu.

Pukul 22.16, Fay duduk dengan gelisah di kursi yang ditunjuk oleh Bobby, menghadap ke sebuah cermin persegi yang lebar, yang tingginya hampir menyentuh langit-langit. Kursi yang ia duduki ini memiliki penyangga tangan di kedua sisinya dan dilengkapi tali kulit pengikat tangan. Di depan kursinya ada sebuah meja dan satu kursi lain. Sebuah laptop berada di atas meja dalam keadaan terbuka—lewat bayangan di cermin Fay melihat layar terkunci dan di layar tersebut ada sebuah kotak untuk memasukkan *password*.

Di kedua sisi meja, kiri dan kanan, terpasang benda yang tampak seperti kamera dengan tripod. Kabel-kabel dengan ujung bulat seperti sensor tampak bergantungan dari kedua benda tersebut. Satu kabel lain dari setiap alat tersebut terhubung ke komputer.

Bobby mengambil beberapa kabel, lalu menempelkan sensor di ujung kabel di beberapa titik di tangan Fay, kemudian di pelipis Fay.

Fay melihat masih ada empat kabel lain di tangan Bobby.

”Buka kancing bajumu.”

Fay tertegun sambil menatap Bobby.

”Dua sensor ini harus ditempelkan di dadamu dan dua lagi di punggungmu, jadi buka kancing bajumu yang paling atas,” ulang Bobby.

Fay menelan ludah. Hari ini ia mengenakan blus berkancing tanpa lengan di bawah rompi denim, serta celana putih dengan panjang tiga perempat. Ia ingin berkata tidak, tapi ia melihat Bobby menatapnya menunggu—sorot mata Bobby berkata bahwa sensor itu akan ditempelkan dengan atau tanpa persetujuannya. Akhirnya, dengan perasaan terhina Fay membuka satu kancing kemejanya. Ia menahan napas ketika Bobby menyingkap kerah bajunya dan me-

nempelkan kedua sensor tersebut di dadanya. Lewat refleksi di cermin ia melihat Bobby berjalan ke belakangnya, lalu menarik kemejanya dari arah belakang dan menempelkan dua sensor lain di dekat bahunya. Kemudian, dengan perut mulas ia melihat Bobby meraih pengikat kulit yang ada di pegangan kursi dan mengikat kedua pergelangan tangannya.

Bobby duduk di kursi yang ada di seberang Fay, lalu memasang *headset* di kepalanya. "Kita mulai sekarang," ucapnya sambil menggeser kursi dengan tatapan lekat ke layar komputer.

Fay melirik cermin dan langsung bisa menebak bahwa seseorang pasti memonitor tanya-jawab ini dari balik cermin dan ucapan Bobby tadi ditujukan ke orang tersebut. Ia mencoba melihat lewat cermin apa yang dilihat Bobby di layar komputer, tapi pantulannya tertutup tubuh Bobby.

"Siapa namamu?"

Fay mengangkat alis sebelum menjawab, "Fay Regina Wira... eh, McGallaghan."

Bobby melirik Fay, lalu kembali bertanya, "Di mana dan kapan kamu lahir?"

Fay menjawab dengan cepat.

Berikutnya, Bobby bertanya seputar perkenalan Fay dengan Enrique, serta informasi tentang Enrique: kapan dan di mana mereka berkenalan, apa status hubungan mereka sekarang, apa kesan Fay terhadap Enrique, apa hobi Enrique, di mana Enrique berkuliah, apa rencana Enrique ke depan, dan alasan Enrique pindah ke Paris. Setelah itu Bobby mulai masuk ke hubungan antara Bruce Redland dengan Enrique.

Fay menjawab pertanyaan-pertanyaan Bobby sambil memutar otak, berusaha memikirkan dampak buruk dari jawaban yang ia berikan bagi Enrique atau Barney, tapi ia sama sekali tidak bisa menemukan ada yang janggal dari pertanyaan-pertanyaan itu. Ia juga tidak bisa membayangkan bagaimana jawaban atas pertanyaan itu bisa merugikan Enrique atau Barney. Akhirnya ia menjawab jujur sepanjang yang ia ketahui—tidak banyak juga yang ia ketahui tentang Barney, sebenarnya.

Bobby bertanya, "Apakah Enrique pernah menyinggung tentang rencana pernikahan Bruce Redland?"

"Pernah."

"Apa yang diceritakan oleh Enrique?"

"Bawa Barney ingin menikah dengan Tia Bea, ibu Enrique, tapi belum tahu kapan tepatnya." *Akhir musim panas.*

"Di mana pernikahan akan dilangsungkan?"

"Saya tidak tahu." *Di kediaman Barney di Jenewa atau di kastil di pinggir kota Paris.*

"Jelaskan aktivitasmu hari ini bersama Enrique."

"Enrique datang ke apartemen saya, kemudian dia memasak pasta dan kami makan malam bersama. Setelah itu kami menonton film." Fay terdiam ketika ingat bagaimana Russel muncul secara tiba-tiba, dan sempat berpikir apakah ia akan menyebutkannya juga, tapi akhirnya ia mengurungkan niat itu.

"Apa informasi tentang Bruce Redland yang berhasil kamu korek malam ini darinya?"

Jantung Fay berdegup. "Enrique tidak bercerita apa-apa tentang target." Ia menggerakkan kakinya sedikit dengan gelisah.

"Jadi, maksudmu, kamu menghabiskan waktu berjam-jam dengan pacarmu tanpa sekali pun membicarakan target?"

Fay menelan ludah. "Iya." Debar jantungnya semakin menguat.

"Apakah hari ini kamu sengaja menghindari berbicara tentang target?"

Fay menahan napas. "Tidak. Saya hanya tidak mau bertindak mencurigakan, karena selama ini selalu Enrique duluan yang menyebut tentang Barney... eh, Bruce." Ia berusaha terlihat tenang ketika Bobby meliriknya.

"Apakah ada informasi yang sengaja kamu tahan?"

"Tidak," jawab Fay cepat, namun ia bisa merasakan napasnya sedikit sesak.

Bobby berdiri dari kursi sambil melepas *headset* dan meletakkannya di meja, kemudian berjalan mendekati Fay dan melepas kabel-kabel yang ada di tubuh Fay dengan menyentaknya dari luar. Ia lalu membuka ikatan tangan Fay.

Fay buru-buru mengancingkan bajunya.

"Kamu tahu kabel-kabel ini untuk apa?" tanya Bobby, lalu menyandar di sisi meja yang ada di dekat Fay sambil bersedekap. "Juga benda-benda seperti kamera ini?" sambungnya lagi sambil menunjuk dengan menggerakkan kepalanya sedikit.

Fay menggeleng sambil melirik pantulan layar komputer di cermin, yang sekarang terlihat jelas—berbagai macam grafik yang naik-turun, dengan angka-angka di bagian samping. Detik itu juga ia tersadar dan langsung terkesiap. Bagaimana mungkin ia tadi tidak sadar! Matilah!

Ucapan Bobby berikutnya mengonfirmasi ketakutannya.

"Semua ini adalah bagian dari alat pendekripsi kebohongan. Kabel-kabel yang ditempelkan ke tubuhmu memonitor denyut nadi dan aliran darah ke jantung, sedangkan benda seperti kamera ini adalah pemindai kepala yang melihat reaksi otakmu. Kebohongan akan mengaktifkan bagian yang berbeda di otak, dan itu terlihat dengan jelas di komputer."

Fay bisa merasakan bagaimana dadanya bergemuruh. Ia kan pernah menonton film dengan adegan mirip seperti ini! Peralatan di film itu memang tidak secanggih ini—hanya berupa kotak dengan grafik yang digambar jarum manual, tanpa pemindai kepala seperti ini—tapi seharusnya ia bisa menghubungkan adegan itu dengan kejadian ini. Tolol sekali!

Berikutnya, Fay berteriak kaget ketika merasakan tangan Bobby mencengkeram tengukunya dan mendorong kepalanya ke arah meja dengan satu dorongan keras.

Fay mengaduh ketika kepalanya menghantam meja. Napasnya langsung tersengal-sengal begitu tersadar bahwa Bobby tidak menunjukkan tanda-tanda melepas cengkeraman di tengukunya dan malah menekannya lebih keras ke arah meja.

"Berbohong saat debriefing untuk urusan kantor sama sekali tidak bisa dimaafkan. Saya yakin kamu tahu lebih banyak tentang pernikahan Bruce Redland daripada yang kamu akui."

"*I'm sorry,*" sahut Fay panik. "Saya tidak mengatakan langsung karena memang belum pasti... Tanggal pernikahan belum ditentukan

tapi Enrique pernah bilang akan diadakan di akhir musim panas ini. Tempatnya juga belum pasti, antara vila milik Bruce di Jenewa atau kastil di pinggir Paris." Ia memekik ketika Bobby menarik rambutnya, memaksanya berdiri, lalu mendorongnya ke arah tembok.

Fay mengaduh ketika tubuhnya beradu dengan tembok. Ia ter-pental dan sedikit oleng, tapi sebelum ia bisa memperbaiki posisi, kakinya sudah dikait Bobby sehingga ia terpelanting ke lantai. Ia mengerang ketika tulang punggungnya menghantam lantai. Dengan posisi terbaring di lantai, ia melihat Bobby berjalan mendekat, dan ia pun langsung menggelengkan kepala dengan panik sambil ber-usaha bangun ketika melihat sorot mata Bobby yang mengancam, tapi terlambat.

Bobby mengayunkan kaki ke arah Fay, mendarat dengan telak di paha.

Fay berteriak kesakitan dan langsung memeluk kakinya sambil mengaduh-aduh, tapi lagi-lagi Bobby tidak memberinya kesempatan. Ia terseret begitu saja ketika Bobby meraih kerah bajunya dan menariknya berdiri, lalu mendorongnya ke tembok tanpa melepas cengkeraman tangannya di kerah baju. Fay menatap Bobby dengan napas tersengal, melihat betapa mengancam sorot mata sepasang mata hitam di hadapannya ini. Untuk pertama kalinya ia melihat kebengisan di wajah pria yang berasal dari tanah air yang sama dengannya itu.

Bobby menyentak kerah Fay hingga Fay mengaduh, lalu berkata dengan nada rendah dalam bahasa Indonesia, "Sekarang dengar baik-baik. Jangan sekali-kali berpikir bahwa kesamaan asal-usul kita berdua akan membuat hidupmu sebagai agen lebih nyaman. Saya punya kredibilitas sebagai agen level satu yang harus saya pertahankan, dan saya tidak akan membiarkan nama saya rusak karena kelakuan seorang remaja yang tidak mau berpikir panjang."

Fay mengangguk dengan ketakutan memuncak.

Bobby kembali bicara, kali ini dalam bahasa Inggris yang sem-purna. "Besok, perbanyak interaksi dengan Enrique dan keluarganya, dan percakapan tentang target. Pergunakan semua kesempatan yang ada, dan jangan coba-coba menghindar. Saya ditugaskan menjadi

mentormu dan percayalah... kamu tidak mau tahu apa yang akan saya lakukan dalam keadaan marah pada anak didik saya yang menyabotase operasi yang saya pimpin. Sekadar informasi saja, tadi saya belum marah. Mengerti?"

"Yes," jawab Fay dengan suara seperti tercekik.

Bobby melepas cengkeramannya pada kerah Fay. Fay langsung merasa lututnya lemas. Ia membungkuk dengan napas naik-turun. Terdengar kembali suara Bobby.

"Hari ini kamu tidak bisa membuktikan bahwa kamu bisa diperlakukan, jadi besok kamu akan dipasangi penyadap dan kamera. Sebuah unit akan disiapkan sebagai pendukung operasi, dan akan diaktifkan begitu kursus kamu selesai. Kamu akan dimonitor mulai dari pulang kursus hingga berpisah dengan Enrique. Seorang agen, bisa saya atau orang lain, akan mendengar percakapanmu. Besok pagi saya akan menemuiimu dan memberi pengarahan lebih lanjut. Jelas?"

"Jelas," jawab Fay dengan suara bergetar.

"*I'll see you tomorrow.*"

Fay menyandarkan kepalanya pada kursi mobil sambil menutup mata, membiarkan gerakan mobil mengayun dan membuainya. Tubuhnya terasa sangat lemas, seakan tulang-tulang penyangga tubuhnya terbuat dari karet.

Semua harapan yang tersisa atas hubungan yang normal dengan Enrique pupus dengan instruksi Bobby tadi. Bagaimana mungkin interaksinya dengan Enrique bisa berjalan alami dengan penyadap serta kamera terpasang di tubuh? Ironis sekali—cowok tulus yang sudah berganti status dari sekadar sahabat menjadi pacarnya itu kini malah menjadi target operasi yang harus ia korek informasinya dengan bersandiwara. Bagaimana caranya bersandiwara di depan pacar sendiri? Masih layakkah ia menyebut Enrique pacar? Mungkin iya, tapi kebalikannya pasti tidak berlaku. Bila Enrique sampai tahu, cowok itu pasti tak sudi lagi menjadi pacarnya.

Mobil berhenti.

Fay membuka mata, berharap tidak ada kejutan lain dengan melihat rumah yang tak ia kenali. Untungnya, kali ini yang terlihat adalah gerbang kastil. Setelah melalui pemeriksaan, mobil kembali berjalan perlahan dan berhenti di lobi.

Fay turun dari mobil dengan langkah seperti menyeret batu. Napasnya pun terasa sangat berat untuk ditarik. Ia kemudian masuk ke kamar dan baru saja berniat untuk ke kamar mandi ketika telepon kamarnya berbunyi. Ia mengangkat gagang telepon dan mendengar sapaan Andrew.

"*Young lady*, temui saya di ruang kerja sekarang."

"*Yes, Uncle*," jawab Fay, lalu menutup telepon. Ia sejenak hanya terpaku sambil menatap telepon. Kenapa Andrew ingin menemuinya? Apakah malam panjang ini belum berakhir?

Fay beranjak dari kamar ke ruang kerja Andrew. Di depan pintu ruang kerja Andrew, ia mengangkat tangan untuk mengetuk, tapi menurunkannya lagi karena belum siap. Ia menarik napas panjang untuk menenangkan diri dan akhirnya mengetuk, lalu membuka pintu. Ia tertegun sebentar melihat Kent dan Reno berdiri di hadapan Andrew yang bersedekap. Tatapan keduanya lurus ke depan—mereka berdua bahkan tak menoleh sama sekali ke arahnya.

Fay menutup pintu perlahan, lalu berjalan mendekati Andrew dan berdiri di samping Kent. Ia menatap Andrew dan jantungnya seperti melesak ke dalam ketika matanya berada pandang dengan Andrew. Ia merasa seperti ditusuk ketajaman sorot mata pamannya.

Andrew berbicara. "Dua laporan terpisah atas dua keponakan yang saya awasi. Bukan malam keberuntungan saya."

Fay merasa jantungnya berdegup kencang. Laporan apa? Apakah Bobby memberitahu Andrew apa yang terjadi? Dan bagaimana dengan Kent?

Tatapan Andrew terarah pada Kent. "Saya menerima laporan dari mentormu bahwa kamu dua kali terlambat tiba di titik perberangkatan, dan tadi malah tidak hadir saat briefing." Ia berhenti sebentar, lalu kembali berbicara. "Ada penjelasan?" tanyanya.

"Maaf, Paman. Dua kali saya terlambat karena ada masalah di perjalanan—ada kemacetan dan mobil saya mogok. Yang terakhir,

tidak hadir saat briefing, terjadi karena saya kurang teliti membaca jadwal."

"Tiga pelanggaran dalam satu bulan. Sekali lagi kamu melanggar, kamu akan dikenai tindakan disiplin dari Philippe... dan kamu tahu, saya tidak suka bila ada keponakan saya yang sampai jatuh ke tangan paman yang lain, apalagi di kantor."

Fay melihat Andrew mendekati Kent yang berdiri di sebelahnya, dan ia merasa jantungnya berdebar kencang.

"*Open position!*" perintah Andrew dengan raut wajah terlihat tidak sabar.

Lewat sudut mata, Fay melihat Kent membawa kedua tangannya ke belakang tubuh dengan enggan, lalu menegakkan tubuh sambil melihat lurus ke depan dengan rahang mengeras.

Andrew mengepalkan tangannya dan mengirim sebuah tonjokan ke ulu hati Kent, yang langsung mengerang sambil jatuh ke lantai sambil memegangi perutnya dengan tubuh melengkung ke depan.

Fay menggigit bibir sambil mengatur napasnya yang mulai berantakan.

"Jangan sampai ada pelanggaran lagi di kantor bulan ini. Mengerti?" ucapan Andrew.

"Yes, Uncle," ucapan Kent dengan suara seperti menggeram, lalu bangkit perlahan.

Tatapan Andrew terarah pada Fay. "Sekarang giliranmu, *young lady*. Saya menerima laporan Reno, bahwa kamu tidak mendukung sandiwara Russel dengan baik," ucapnya sambil menatap Fay lekat.

Fay tertegun sesaat. Ia menoleh pada Reno, tapi cowok itu masih menatap lurus ke depan.

Andrew berkata pada Reno. "Bisa kamu ulangi laporan yang kamu berikan tadi?"

Fay menatap Reno dengan emosi teraduk-aduk.

Reno berkata, "Russel mendekati Fay dan temannya, kemudian memperkenalkan diri sebagai Jean-Pierre. Teman Fay menyambut dan memperkenalkan diri sebagai Enrique, juga Fay. Setelah itu Russel mengajak mereka berdua berbicara, sebagian besar ditujukan pada Enrique."

Andrew bertanya, "Apa yang membuat kamu berkesimpulan Fay tidak bereaksi dengan baik?"

"Dari raut wajah dan bahasa tubuhnya," jawab Reno datar. "Dimulai dari pertama kali Russel memperkenalkan diri sebagai Jean-Pierre, hingga terakhir, saat menanggapi ajakan Russel untuk bersosialisasi lebih dekat. Fay terlihat enggan untuk ikut masuk ke sandiwara Russel," tambahnya lagi.

Fay merasa kemarahan dan kepanikan berputar menjadi satu di kepalanya. Bagaimana Reno tahu, dan apa urusannya! Ia mendadak ingat bahwa Russel adalah mentor Reno, dan keping-keping *puzzle* menyatu di kepalanya. Kepanikan langsung memuncak dan ia buru-buru berkata, "Saya tidak diberi pengarahan apa pun, jadi tidak tahu harus melakukan apa!" Saat itu juga Andrew menoleh dan menatapnya tajam. Fay mengalihkan pandangannya sambil merasakan bagian dalam perutnya berputar-putar seperti gasing. Terdengar suara Andrew.

"Saya ingin bicara empat mata dengan Fay. Kalian berdua boleh keluar."

Lewat sudut mata Fay melihat dengan perasaan tertekan bagaimana Kent dan Reno melangkah ke luar ruangan. Begitu pintu ditutup di belakang mereka, kesunyian langsung menyergap dan Fay mengigit bibir sambil menunduk.

Andrew bergeser ke hadapan Fay dan bersedekap di hadapannya. "Tugas-tugas yang pernah kamu lakukan menuntut kecerdikan, ketajaman analisis dan intuisi, serta keberanian... dan kamu menyelesaikan semuanya dengan hasil memuaskan. Saya yakin kamu sebenarnya sangat mampu mengimbangi permainan Russel. Kamu sudah diberitahu bahwa pacarmu adalah target tiga dalam operasi Echo, jadi harusnya kamu bisa menarik kesimpulan sendiri apa yang diharapkan darimu."

Fay mengangkat kepalanya dan menatap Andrew. "Saya tadi panik... dan..."

"Saya belum selesai," potong Andrew tajam.

"Maaf, Paman," ucap Fay pelan, lalu kembali mengalihkan pandangannya dari Andrew dengan sedikit menunduk.

"Ketika Russel memperkenalkan diri dengan nama berbeda, lalu mengajakmu dan pacarmu bicara, apakah kamu sudah bisa menduga bahwa dia sedang bersandiwara?"

Fay terdiam sebentar, lalu menjawab, "Ya." Ia tidak menatap Andrew. Jantungnya seperti sudah menggedor dadanya dari dalam.

"Apakah cukup jelas terlihat bahwa Russel sedang mencoba mendekati Enrique?"

"I... iya..." jawab Fay sambil meremas-remas telapak tangannya yang sudah dingin.

"Dari interaksimu dengan Russel selama ini, bukankah kamu bisa menebak bahwa apa pun yang dia lakukan, pastinya berhubungan dengan urusan kantor?"

Fay merasa napasnya tersekut, lalu langsung berbicara sambil kembali menatap pamannya, "Ya, Paman, tapi saya tidak..."

"Tak perlu ada kata 'tapi'!" potong Andrew lagi. "Bila yang ada di sebelahmu adalah orang tak dikenal, apakah menurutmu kamu akan mampu mengimbangi sandiwara Russel?"

Fay mengangguk dengan ragu. Ia merasa seperti dijebak untuk mengakui sesuatu, tapi tidak terlalu yakin ke mana tanya-jawab ini akan berujung.

"Dengan kata lain, kamu memilih untuk tidak mengimbangi sandiwara Russel karena kebetulan pemuda yang ada di sebelahmu adalah pacarmu. Bukankah begitu?"

Fay tertegun sejenak. Fokusnya kembali pada Andrew dan ia buru-buru menggeleng. "Bukan begitu..." ucapnya panik, kemudian terdiam ketika melihat rahang Andrew mengeras.

"Saya bisa tahu kamu sedang berdalih bahkan tanpa perlu melihat raut wajahmu," ucap Andrew tajam.

Fay tidak berkata-kata lagi, hanya berusaha mengendalikan napasnya yang mulai pendek-pendek dipicu panik yang semakin besar.

"Saya ulangi lagi. Tadi kamu mengatakan, bila yang ada di sebelahmu adalah orang tak dikenal, kamu akan mengimbangi sandiwara Russel. Jadi, saya berkesimpulan, alasan kamu tidak melakukannya adalah karena pemuda itu pacarmu. Bukankah seperti itu kesimpulan yang bisa diambil dari jawaban-jawabanmu?"

Fay menarik napas panjang, lalu memaksakan diri mengangguk. "Iya," jawabnya pelan.

Andrew mengulurkan tangannya. "*Give me your hand,*" pintanya sambil menunjuk tangan kiri Fay.

Fay mengulurkan tangannya dengan ragu. Ia tidak tahu persis apa yang akan terjadi, tapi ia punya firasat tak akan berakhir baik. Ia melihat pergelangan tangannya dipegang oleh satu tangan Andrew, kemudian jari manisnya digenggam oleh tangan Andrew yang lain dan diarahkan ke atas sehingga posisinya tegak lurus dengan telapak tangan. Ia langsung bisa menebak maksud Andrew dan menggeleng panik sambil menarik tangannya, tapi pegangan Andrew yang kokoh membuat usahanya sama sekali tak membawa hasil.

"Kamu sudah disumpah, dan tentunya kamu tahu keluarga ini menempatkan loyalitas di atas segala-galanya," ujar Andrew dingin.

Fay menatap jarinya yang ada dalam genggaman Andrew dengan napas naik-turun dipenuhi kepanikan dan ketakutan yang bergulungan menjadi satu. "*Yes, Uncle,*" ucapnya dengan suara yang terdengar gemetar di telinganya sendiri.

Andrew melanjutkan, "Bayangkan kekesalan saya ketika keponakan yang berada dalam pengawasan saya menempatkan loyalitasnya pada seorang temannya, bukan pada saya dan keluarga ini. Kamu tentunya tahu, siapa pun yang membuat saya kesal akan berada pada posisi tak menguntungkan." Dengan ucapan itu, Andrew mendorong jari Fay ke belakang.

Fay menjerit ketika rasa sakit langsung terasa seperti menggigit. Otot di sepanjang jari dan lengannya terasa sangat tegang, seakan satu dorongan kecil saja akan mematahkan jarinya. Refleks ia menjatuhkan lututnya ke lantai untuk melonggarkan tegangan di ototnya.

"*No, please...* saya tadi panik... Saya tidak tahu kenapa Russel ada di sana... dan saya tidak tahu apa yang dia harapkan dari saya," ucapnya memohon sambil terisak ketika tak ada lagi yang bisa ia lakukan untuk meringankan tegangan di jarinya yang sudah di ambang batas.

Andrew melonggarkan dorongannya di jari Fay. "Kamu anggota

keluarga McGallaghan, jadi siapkan dirimu untuk menerima kejutan. Saya pernah bilang bahwa ada banyak ujian yang akan kamu hadapi di sepanjang perjalananmu dalam keluarga ini. Saya pun pernah memberitahumu bahwa tidak selamanya alasan di balik sebuah instruksi akan diberitahukan, jadi berusahalah sebaik-baiknya dalam setiap kesempatan.”

”Yes, Uncle,” ucapan Fay buru-buru dengan napas tersengal.

Andrew tak melepas pandangannya dari Fay selama beberapa saat. ”Kamu benar-benar sudah mengerti, atau memang satu jarimu perlu dibuat patah dulu supaya nilai ini bisa tertanam secara permanen di dirimu?”

Fay mengangguk panik. ”Sudah, sudah... saya sudah mengerti!” Ia melihat Andrew memandangnya lekat, dan benih-benih panik di perutnya langsung tersemai ketika melihat Andrew menggeleng.

Andrew kembali mendorong jari Fay, kemudian menahannya.

Fay menjerit. ”I’m sorry... I’ll do better next time... Please...”

Andrew melonggarkan dorongannya di jari Fay. ”Lain kali, pikir baik-baik sebelum memutuskan apa yang akan kamu lakukan. Apa pun itu, kepentingan keluarga ini harus ada di daftar teratas dari prioritasmu, terlepas dari apa pun yang kamu rasakan. Mengerti?”

”Mengerti,” ucapan Fay dengan suara bergetar.

Andrew melepas pegangannya dari tangan Fay. ”Bangun!”

Fay bangkit perlahan sambil mendekap dirinya sendiri dan menyeka butir-butir air mata yang sempat keluar ketika menahan sakit.

”Kalau sekali lagi saja saya menerima laporan yang sama, kamu akan menemui saya tidak di sini, tapi di sel tertutup di bawah. *You may leave.*”

Tiba di kamar, Fay duduk di tempat tidur sambil mengatur napas, dan perlahan-lahan air matanya mengalir keluar. Ia membiarkan dirinya melorot hingga ke lantai, lalu meringkuk di lantai kamarnya, memeluk dirinya sendiri sambil terisak, membiarkan rasa sakit di dadanya meluap keluar dalam bentuk tetesan air mata. Semua

tekanan yang terjadi pada dirinya hari ini membuatnya terimpit. Perlakuan Bobby dan kekerasan fisik yang dilakukan Bobby, laporan Reno, perlakuan Andrew, semuanya telah menistakan keberadaannya, seolah ia hanya sebongkah daging yang tak punya perasaan, pikiran, kemauan, dan harga diri.

Yang membuatnya kejadian hari ini terasa pedih mengiris adalah karena ia sadar tidak punya harapan untuk keadaan yang berbeda. Bila sewaktu tugasnya dulu ia bisa menggantungkan harapannya pada keyakinan bahwa semua akan berakhir ketika kembali ke Jakarta, maka sekarang setelah menjadi anggota keluarga ini semua harapannya sudah karam tanpa menyisakan apa-apa. Kejadian hari ini hanyalah miniatur dari kehidupannya ke depan sebagai penyandang nama McGallaghan, tanpa batas akhir, hingga kematian menjemputnya. Kehidupan yang tampak sempurna pada awalnya, ternyata hanya ilusi semata. Itu saja sebenarnya tak terlampau menyakitkan bila Kent dan Reno masih berada di sisinya—namun, dua cowok yang dulu menjadi alasannya bergabung dengan keluarga ini sekarang menjadi sangat jauh dan tak tergapai. Tak hanya itu, mereka berdua bahkan menusuknya dengan pengkhianatan. Bagaimana ia bisa menjalani hari-harinya ke depan di keluarga ini tanpa seorang pun yang bisa ia andalkan untuk menjadi tumpuan perasaannya?

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, kerinduan atas kehidupannya di Jakarta terasa bagi kuku-kuku yang menusuk dadanya dari luar dan menancap di jantungnya, serta mencabik-cabik semua kenangan dan perasaan yang tersisa. Ia rindu orangtuanya dan cinta tanpa pamrih yang mereka berikan, yang disirami dengan kelembutan dan kasih sayang.

Fay mendekap dirinya sendiri lebih kuat, dengan isak tangis lebih kencang, merasakan kerinduan yang menggigit hingga ke tulang di sekujur tubuhnya.

Terdengar suara logam beradu dari arah balkon.

Perhatian Fay sesaat teralih. Susah payah ia menghentikan isak tangisnya, lalu bangkit sambil menyeka air mata, kemudian berjalan ke arah jendela untuk mengintip ke luar. Tepat saat itu gagang pintu

balkon bergerak. Fay tersentak dan mundur sedikit. Pintu terbuka dan sosok Reno muncul di pintu.

Fay langsung merasa kemarahan, kekecewaan, dan kesedihannya merentas begitu saja. "Apa yang kamu lakukan di sini?" tanyanya ketus, kemudian berkata dengan suara lebih keras, "Keluar! Sekarang juga, keluar dari kamarku!"

"Ssshh... jangan teriak-teriak begitu. Aku datang mau minta maaf," balas Reno pelan. "*I'm really sorry...* aku tidak punya pilihan..."

"Semua di keluarga ini mengaku tidak punya pilihan!" sahut Fay setengah berteriak.

"Sssh... Fay, *please...* pelankan suaramu. Aku bisa dibawa ke sel bila ketahuan ada di kamarmu..."

"Aku nggak peduli! Aku sudah bosan mendengar alasan yang sama dari mulut semua orang." Fay maju kemudian mendorong Reno ke arah balkon. "Keluar! Sana... keluar!"

Reno bergeming. Ia memegang dan menahan kedua tangan Fay yang berusaha mendorong tubuhnya, dan berkata dengan intonasi berubah tajam, "Aku terima bila kamu marah padaku, tapi jangan bersikap seolah-olah kamu bukan bagian dari hal yang sama..."

Fay sejenak terpaku. "Apa maksudmu?" tanyanya, lalu menyentak kedua tangannya hingga terlepas dari pegangan Reno.

Reno menatap Fay, kemudian berkata, "Aku tidak mengharapkan kamu begitu saja memaafkanku, tapi setidaknya kamu mengerti ketika aku bilang bahwa aku tidak punya pilihan untuk melakukan hal berbeda... Apa bedanya yang aku lakukan tadi dengan yang kamu lakukan ke pemuda yang sudah jadi pacarmu itu? Setidaknya aku melakukannya di hadapanmu langsung, sementara kamu menusuknya dari belakang."

Tepat setelah itu, Fay mendengar sebuah bunyi *plak* yang diikuti rasa panas di telapak tangannya. Ia melihat kepala Reno sedikit menyamping dan perlu waktu beberapa detik hingga ia tersadar bahwa bunyi yang ia dengar tadi ternyata datang dari tangannya yang melayang begitu saja ke pipi Reno.

Fay mengerutkan tubuhnya sambil mendekap dirinya sendiri. Air

mata menetes begitu saja di pipinya. Dadanya terasa sakit. Ucapan Reno telah menghantamnya dengan telak.

Kepala Reno bergerak perlahan, kembali ke posisinya semula. Ia mendesah dan menarik napas panjang. *"I'm sorry.* Aku seharusnya tidak berkata begitu... aku pantas mendapatkannya." Tangannya kemudian bergerak untuk menyeka air mata Fay, dan ia berkata lamat-lamat. "Kamu harus tahu bahwa tidak pernah ada sedikit pun niat dariku untuk menyakitimu. Bila aku sampai melakukannya, itu karena pilihan-pilihan lain hanya akan membuat keadaan menjadi lebih buruk bagimu."

Tepat saat itu, pintu terbuka.

Reno menurunkan tangannya dari Fay dan mundur selangkah.

Raymond Lang berdiri di pintu dengan tatapan tajam ke arah Fay dan Reno. "Saya mendengar suara cakap-cakap dari arah kamar ini dan sempat berpikir itu hanya imajinasi saya, tapi ternyata pendengaran saya tak salah." Ia masuk dan mendekat cepat dengan tatapan mengancam pada Reno. *"What are you doing here?"*

Reno membuka mulutnya sedikit, kemudian mengatupkannya lagi. Ia menarik napas panjang, kemudian berkata. "Saya ingin minta maaf dan bicara pada Fay."

Tatapan Raymond beralih ke Fay, "Saya yakin kamu tahu bahwa kamu juga akan terkena hukuman karena mengizinkan Reno masuk ke kamarmu."

Sebelum Fay sempat menanggapi, Reno buru-buru berbicara, "Kesalahan saya sepenuhnya, Paman. Fay tidak mengizinkan saya masuk... Saya naik lewat balkon tanpa sepengetahuannya. Tadi dia pun langsung mengusir saya, tapi saya memaksa untuk tinggal."

Rahang Raymond tampak mengeras. "Saya pasti akan melaporkan ini pada Steve, tapi karena saya sedang menjadi pengawas rumah, saya tidak akan membiarkan hal ini berlalu begitu saja. Sekarang juga kamu ke sel. Saya ingin bicara dengan Fay, jadi saya akan minta Nikolai mengurusmu dulu sebelum saya turun tangan sendiri."

"Yes, Uncle," jawab Reno takzim, kemudian berlalu.

Fay duduk di tempat tidur, dan dengan pikiran setengah melayang melihat Raymond mengangkat telefon di samping tempat tidur

kemudian berbicara dengan Nikolai. Fay menutup wajah dengan kedua tangan. Ia sudah tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan atau bahkan apa yang ia rasakan. Semua kejadian malam ini terjadi bertubi-tubi dan menguras tenaganya. Ia hanya ingin merebahkan diri dan masuk ke dunia yang tenang tempat tak ada kekalutan dan kepedihan seperti yang ia rasakan sekarang.

Raymond menutup telepon, kemudian duduk di sebelah Fay. "*Are you okay, Fay?* Ada yang ingin kamu bicarakan?"

Fay menggeleng. Ia hanya ingin ditinggalkan sendiri.

Raymond meletakkan satu tangannya di punggung Fay sambil berkata lembut, "Saya dengar dari Andrew hubunganmu dengan Enrique sudah menjadi sangat dekat."

Fay tidak menjawab, merasakan sesuatu seperti menoreh hatinya, terasa perih.

Raymond melanjutkan, "Tidak mudah memang, ketika orang yang kita sayangi adalah juga target sebuah operasi yang dijalankan demi kepentingan keluarga ini..."

Fay merasa matanya panas, dan air mata tiba-tiba saja mengalir kembali. Ia pun mulai terisak.

Raymond merangkul Fay, kemudian menarik tubuh Fay hingga mendekat. "*It's alright...* Menangislah sebanyak yang kamu perlukan. Mengkhianati orang yang kita cintai tidak akan pernah terasa mudah... saya mengerti. Lalui saja hari demi hari dengan langkah kecil. Pada waktunya nanti semua akan berakhir dan hubunganmu dengan pemuda istimewa itu bisa kembali didasarkan pada cinta dan ketulusan." Ia mencium kepala Fay lembut.

Dengan isak tangis semakin kencang hingga tubuhnya terguncang, Fay pun membiarkan air matanya tumpah ruah dalam dekapan erat Raymond.

Andrew menyerahkan gelas anggur pada Raymond, yang langsung menerimanya, lalu menyesapnya sedikit sebelum duduk di sofa di ruang kerja Andrew.

Andrew ikut duduk di sebelah Raymond, kemudian menyandar sambil menyalangkan kaki dan bertanya, "Jadi, bagaimana? Perkiraanku benar?"

"Ya. Dia masih terguncang."

"Itu juga yang kupikirkan tadi, ketika dia keluar dari ruangan ini setelah aku bicara dengannya sedikit tentang nilai dan makna loyalitas di keluarga ini. Itu sebabnya aku meneleponmu dan memintamu untuk memeriksa kondisinya."

Raymond menatap Andrew sejenak, kemudian berkata, "Kenapa aku punya firasat bahwa pembicaraan tentang loyalitas antara kau dan Fay tidak dilakukan dengan kata-kata semata?"

Sudut bibir Andrew terangkat. "Well, aku harus mengakui bahwa kejadian sebenarnya memang lebih keras daripada kesan yang ditunjukkan kalimatku tadi." Ia tertawa tanpa suara, lalu menyesap anggurnya perlahan.

Raymond berdecak sambil menggeleng. "Tidak bisakah kau menahan diri sedikit?"

"Kau tahu aku terbiasa menghadapi para pemuda yang kelebihan energi... tapi mungkin dengan Fay aku harus bisa lebih menahan diri."

"Aku sudah pernah mengingatkanmu bahwa tugas ini terlalu berat baginya secara emosional. Bagi Fay, pemuda yang menjadi target operasi itu adalah pacarnya... dan perasaannya pada pemuda itu bukanlah sandiwara."

Andrew mengangkat tangannya yang tidak memegang gelas anggur, seperti tanda menyerah. "Aku tahu, Ray... Aku akui kau benar dan aku salah..."

Raymond mengangkat alisnya. "Apakah aku tidak salah dengar? Tidak sering aku mendengarmu mengaku salah..."

"Itu karena aku memang jarang salah," balas Andrew.

"Atau, mungkin kau melunak sejak punya keponakan perempuan? Kelihatannya kita perlu lebih banyak keponakan perempuan," ucap Raymond sambil mengangkat gelas anggurnya ke arah Andrew.

Andrew tersenyum. "Satu orang sudah cukup bagiku. Kau harus

menunggu rekrutmen baru bila ingin satu lagi. Usulku, jangan cari masalah baru.”

Raymond tertawa kecil. Ia kemudian bertanya, ”Jadi, apa rencana-mu sekarang?”

”Tidak ada yang berubah. Dia tetap akan menjalankan tugas ini di bawah pengawasan Bobby. Kau akan menjadi pelindungnya selama beberapa waktu ke depan.”

”Apa peranmu dalam tugasnya kali ini?”

Andrew berkata sambil lalu, ”Tidak penting... Hanya sebuah peran kecil yang akan membuat dia melakukan apa yang perlu dilakukan untuk keluarga ini.”

Raymond meletakkan gelas anggurnya yang telah kosong, lalu berdiri.

Andrew ikut berdiri sambil berkata, ”*Good night, Ray.*”

Raymond menggeleng. ”Malam ini belum berakhir... Aku masih harus menangani Reno.”

Andrew mengangkat alisnya. ”Ada apa dengan Reno?”

”Aku menangkap basah dia sedang berada di kamar tidur Fay. Dia bilang dia masuk lewat balkon secara sembunyi-sembunyi karena ingin meminta maaf.” Raymond menoleh dan bertanya, ”Apakah kau tahu apa yang dimaksud oleh Reno?”

Andrew mengangkat bahu. ”Aku bisa saja menceritakannya padamu, tapi bukankah lebih menyenangkan memaksa pengakuan keluar dari mulut Reno, dan sesekali melihat keponakan kita yang besar kepala itu menyerah kalah dan tertunduk patuh?”

Raymond tertawa kecil. ”Kau selalu mengejutkanku, tapi kali ini aku setuju. *You're right,*” ucapnya. ”*I'll see you tomorrow morning,*” tambahnya, kemudian berlalu.

10

The Job

FAY mengerang sambil melempar *eye liner* ke meja rias. Per cuma saja! Matanya tetap saja terlihat sembah walaupun ia sudah mencoba berbagai cara untuk menutupinya. Lagi pula, bagaimana cara menutupi bengkak di kelopak mata dengan *make up*? Tolol sekali!

Terdengar dering telepon kamar.

Fay mengangkat telefon dengan sapaan yang sudah menggantung di ujung lidah. Ia sudah membayangkan wajah berkacamata Elliot dengan mata sedikit membesar karena mencerocos panjang lebar dengan semangat '45, dan kali ini ia akan memastikan tidak akan keduluan anak itu.

Mulutnya yang sudah terbuka langsung terkatup ketika mengenali suara Andrew.

"*Good morning, young lady.* Bisa datang ke ruang kerja saya sekarang, sebelum kamu turun untuk sarapan?"

Jantung Fay berdegup dan ia terdiam sebentar. "*Yes, Uncle,*" jawabnya akhirnya.

Begini telefon ditutup, Fay mendongak ke langit-langit sambil mengerang putus asa. Belum cukupkah apa yang menimpanya semalam? Apa lagi yang akan terjadi kali ini?

Fay menarik napas panjang, kemudian melangkah dengan enggan ke ruang kerja Andrew. Ia bisa merasakan bagaimana sebuah gasing seperti berputar-putar di perutnya, semakin lama semakin kencang, apalagi setelah ia masuk ke ruang kerja Andrew dan melihat pamannya itu.

Andrew tampil formal mengenakan setelan jas hitam dengan kemeja warna putih dan dasi biru yang mengilap. Ia tersenyum ramah ketika melihat Fay mendekat. *"Have a seat, young lady,"* sapanya hangat.

Fay sejenak terpaku, kemudian duduk perlahan-lahan di sofa. Kalau saja jarinya tidak masih berdenyut samar, mungkin melihat pamannya menyapa ramah dengan sikap hangat seperti ini ia akan berpikir kejadian semalam hanya mimpi.

Andrew duduk di sebelah Fay.

Fay menautkan jari-jarinya erat di pangkuan sambil mengubah posisi kakinya dengan gugup.

"Raymond memberitahu saya bahwa kamu semalam cukup terguncang. Bagaimana keadaanmu pagi ini?"

Bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu?

"I'm... alright," ucapnya akhirnya.

"Saya minta maaf bila semalam bertindak terlalu keras. Saya hanya ingin menegaskan bahwa loyalitas bukan hanya janji yang diucapkan di mulut saat bersumpah, melainkan harus dibuktikan dengan tindakan nyata. Tapi, harus saya akui bahwa Raymond benar... tidak sepatutnya saya memperlakukanmu sama seperti se-pupumu yang lain... Bagaimanapun kamu belum lama bergabung dengan keluarga ini."

Fay melirik pamannya untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa telinganya tidak salah tangkap ketika mendengar nada lembut penuh perhatian dalam kalimat Andrew. Tatapannya beradu dengan sorot mata biru dalam yang menyejukkan milik pamannya. Sama sekali tak tampak sisa-sisa kemarahan dalam sorot mata itu. Benarkah ini pria yang sama dengan pria yang hampir mematahkan jarinya semalam?

Andrew melanjutkan dengan lembut, "Kamu belum lama kehilangan orangtuamu, dan saya seharusnya bisa bertindak lebih bijak dan

bersikap lebih sebagai seorang ayah ketimbang sekadar pengawas utamamu. Bila saya telah mengecewakanmu, saya minta maaf."

Sebuah torean perih terasa di dada dan Fay kehilangan kata-kata. Kerinduannya atas cinta kasih orangtuanya yang telah tiada membuatnya sejenak seperti ditarik masuk untuk menyelam dalam kelembutan penuh kasih yang terpancar dalam sorot mata dan tergambar pada raut wajah pamannya.

"Jadi, apakah kamu menerima permintaan maaf saya?"

Fay mengangguk. Ia belum mampu berkata-kata, mencoba menyelami perasaannya yang mendadak menjadi lebih ringan, seakan sebuah batu besar telah diangkat dari pundaknya.

Andrew tersenyum. "Saya senang mendengarnya." Ia kemudian melihat arlojinya dan berkata, "Sudah waktunya kamu turun untuk sarapan. Saya akan menyusul sebentar lagi." Ia lalu berdiri, diikuti Fay.

Di pintu, Andrew berhenti dan berdiri di hadapan Fay. "Saya tahu tugas yang kamu hadapi sekarang tidak ringan. Informasi yang kamu kumpulkan akan digunakan untuk menentukan keputusan yang harus diambil oleh perusahaan milik keluarga ini..." Ia berhenti sebentar, kemudian menambahkan, "*Keluarga kita.*"

Fay tidak berkata-kata, membiarkan tatapannya jatuh ke gagang pintu sementara pikirannya mencoba mencerna apa yang dikatakan Andrew. Ia tersentak ketika tangan Andrew meraih dagunya dan mengangkatnya, sehingga ia mendongak. Dadanya sedikit berdebar.

"Semua pilar di keluarga ini mungkin pernah meragukan keputusan saya untuk mengajakmu bergabung dengan keluarga ini, tapi saya tidak pernah ragu atas kemampuanmu untuk berkontribusi bagi keluarga ini. Saya mungkin bukan ayah kandungmu, tapi saya akan mendampingimu dalam setiap gerak dan langkahmu dalam keluarga ini.

"Saya yakin kamu masih ingat bahwa saya pernah berkata bahwa kamu bisa mendatangi saya bila mengalami kesulitan apa saja... dan itu berlaku kapan pun. Pintu saya selalu terbuka untukmu..."

Kali ini Fay merasa tatapannya sedikit mengabur, tertutupi air mata yang mulai menggenang.

Andrew memeluk Fay. "Saya tahu kamu bisa melakukan tugas ini," ucapnya, lalu mengecup kepala Fay. "Jangan kecewakan saya," tambahnya sambil menepuk-nepuk pipi Fay dengan lembut.

Fay berdiri di dekat jendela di lobi L'ecole de Paris. Dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat satu unit pendukung berupa sebuah *van*, diparkir tak jauh di pinggir jalan. Kelas baru saja selesai dan lobi mulai ramai oleh siswa-siswi yang keluar dari kelas.

Fay menghela napas. Ucapan Andrew tadi pagi terngiang-ngiang di telinganya, dan penggalan kalimat sederhana "jangan kecewakan saya" yang diucapkan pamannya seperti menambah beban yang ia pikul dalam tugas ini. Kalau saja tidak ada kalimat itu, ia akan melakukan tugas ini semata supaya tidak mendapat hukuman, tapi keberadaan kalimat itu membuatnya lumer, seakan mengecewakan Andrew adalah hal tercela yang lebih buruk daripada sekadar menerima hukuman darinya—seperti mengecewakan orangtuanya sendiri.

Benaknya tiba-tiba menampilkan wajah Reno yang ia lihat tadi pagi saat sarapan. Sebelah mata Reno bengkak, dan ada belahan di sudut bibir bagian bawah dengan warna merah yang masih basah. Kedua tulang pipinya juga memar.

Entah siapa yang melakukannya pada Reno. Bisa Nikolai, Raymond, atau Steve. Mungkin Nikolai atau Steve, pikir Fay.

Sebagian dirinya merasa bersalah—bila semalam ia bisa menjaga suaranya, mungkin nasib Reno tidak akan berakhir buruk seperti itu. Tapi, sebagian lain dirinya masih marah—tidak pernah ia bayangkan, cowok yang ia anggap kakaknya sendiri, yang selama ini selalu melindunginya, kini malah mengadukannya terang-terangan di hadapan Andrew. Mungkin Reno melakukannya dengan terpaksa, tapi itu tidak mengurangi sakit hati Fay karena merasa dikhianati.

Dan, yang paling menyakitkan dari semua kekacauan semalam adalah mengakui bahwa terlepas dari apa pun yang dilakukan Reno,

perkataan cowok itu benar. Fay sedang menusuk pacarnya sendiri dari belakang. Sewaktu bertemu Enrique kemarin, Fay masih berpikir bahwa ia punya pilihan lain, tapi hari ini ia disadarkan bahwa ia tak punya pilihan... Memang tak pernah ada pilihan lain, karena nama McGallaghan hanya menyisakan satu jalan.

"Fay, kamu jadi ke rumahku, kan?" tanya Enrique yang baru tiba di lobi.

"Iya," jawab Fay singkat. Tadi pagi sebuah penyadap sudah dipasang di bajunya. Semua percakapan setelah kursus usai akan didengarkan oleh Bobby atau entah siapa yang ada di *van*. Ia juga memakai kalung yang liontinnya merangkap fungsi sebagai kamera.

Enrique mengandeng Fay keluar dari lobi, lalu menyusuri trotoar. Fay mendadak berhenti melangkah.

"Ada apa?" tanya Enrique sambil menoleh.

"Aku lupa... ada yang harus aku lakukan. Kita mampir dulu ya..."

"Ke mana?"

"Aku mau ke studio tari di daerah Montparnasse. Istri Bobby belajar salsa dan dia bilang bagus juga kalau aku belajar salsa. Tadi malam istri Bobby kasih alamatnya ke aku," jawab Fay.

Bobby baru saja mendapat informasi dari sumber lain yang ada di Venezuela bahwa Enrique, seperti lazimnya pemuda seumurannya dari negara-negara Amerika Latin, suka berdansa. Bobby langsung mengirimkan alamat salah satu studio dan meminta Fay mendaftar. Menurut Bobby hal itu akan meningkatkan intensitas hubungan Fay dengan Enrique, sehingga memudahkan Fay mengorek informasi darinya.

Enrique tersenyum lebar, lalu mendadak menarik tangan Fay dan membawa tubuh Fay lebih rapat. "Salsa? Aku nggak tahu kamu suka nari. Kamu belajar sama aku saja... gimana?"

"Memangnya kamu bisa salsa?" tanya Fay setengah hati.

"Bisa dong... aku kan dari Venezuela! Di negara-negara Latin, menari itu ibaratnya sudah seperti agama tersendiri! Kamu mau apa, salsa, rumba, *bachata*, *merengue*... tinggal bilang saja ke aku."

Enrique maju ke hadapan Fay dan mengambil posisi berdansa—

satu tangannya diletakkan di pinggang Fay dan satu tangan lain mengambil tangan Fay—lalu bergerak dengan hitungan salsa. Awalnya Fay mengikuti langkah Enrique dengan perasaan terpaksa dan sedikit malu—mereka ada di trotoar jalan!—tapi akhirnya ia nyengir dan tergelak. Selama beberapa detik ia melupakan kamera, penyadap, unit, dan semua tetek-bengek kantor ketika perasaannya tiba-tiba saja meluap, hingga Enrique berseru.

"Hei, kamu sudah bisa gerakan kakinya, ya? Kamu memangnya pernah belajar? Kok kamu nggak pernah cerita."

Fay melepas pelukan Enrique, kemudian berdiri di sisi pemuda itu supaya tak perlu menatap sepasang mata hitam Enrique yang berbinar. Ia membiarkan Enrique menggandeng tangannya. "Aku kan cuma mengikuti gerakanmu," jawabnya sambil lalu dengan perasaan muak pada diri sendiri. Untuk pertama kalinya seumur hidup ia punya pacar, dan yang ia bohongi sekarang ini adalah pacarnya sendiri, ya Tuhan! Ia menghela napas tanpa kentara.

Mereka mengarah ke stasiun metro.

Setelah berjalan tanpa berkata-kata, Enrique bertanya, *"Are you okay?* Kamu pendiam dan kelihatan murung sekali." Ia melepas tangannya yang menggandeng Fay, lalu merangkul Fay dan mengelus rambut gadis itu.

Fay menghela napas dan baru saja ingin menanggapi ucapan Enrique ketika teleponnya berbunyi. Ia mengerutkan kening, dan jantungnya langsung melompat ketika melihat yang menelepon adalah Bobby. Ia mengangkat telepon. "Ya?" sapanya gugup.

"Sekali lagi ada pernyataan negatif seperti itu dari pacarmu, kamu akan menyesal saat melapor nanti malam. Bersikap seperti biasa!"

"Oke," jawab Fay singkat dengan jantung berdebar.

"Siapa yang menelepon?" tanya Enrique.

"Bobby. Dia mau ajak aku makan malam Minggu ini, tapi belum tahu kapan," jawab Fay cepat. Mereka kini sudah tiba di peron metro. Ia sekilas menyapukan pandangan ke sekelilingnya, dan langsung terperanjat ketika mengenali sosok Russel berdiri menyandar ke salah satu tiang sambil membuka koran, tak sampai dua puluh meter di sampingnya. Sesaat matanya beradu dengan tatapan Russel yang

dingin dan menusuk. Dengan dada berdebar, ia pun langsung menggandeng Enrique dan merapatkan tubuhnya hingga menyandar pada pemuda itu.

Enrique menyambut dengan seulas senyum. Tangannya melingkar di leher Fay, merangkulnya.

Fay menutup matanya sejenak, menikmati rasa aman dan terlindungi yang ditawarkan lengan Enrique yang kokoh. Andaikata tidak ada tugas ini, hidupnya akan terasa sempurna. Tak bisakah ia menikmati momen seperti ini lebih lama lagi? Beberapa saat kemudian, akhirnya ia membuka mata dan tatapannya jatuh pada seorang pemuda memakai topi dan sweter bertudung. Jantung Fay langsung berdegup sewaktu mengenali sosok tersebut.

Kent!

Sebersit kemarahan muncul ketika ia ingat bagaimana cowok itu selama ini telah membuntutinya diam-diam... Tak bisa ia percaya, sekarang pun masih begitu! Tak bisakah Kent memberinya peringatan sedikit pun? Toh ia tidak akan mengadukan Kent bila dia melakukan-nya!

Enrique menarik Fay hingga tubuhnya lebih rapat, kemudian mencium kepalanya.

Fay terkesiap dan mengalihkan pandangan dari Kent—kemarahan-nya tiba-tiba saja sirna, digantikan rasa bersalah. Bagaimana sebenarnya perasaan Kent sewaktu melihat Enrique merangkul dan menciumnya seperti ini? Tatapan Fay jatuh pada Russel dan ingatan akan tugasnya pun kembali. Ia mengeluh dalam hati, menarik napas panjang, kemudian bertanya, "Omong-omong, kapan ibumu mau menikah dengan Barney?" Lagi-lagi, dadanya terasa perih seperti tergores. Apakah Enrique tahu betapa tidak tulus pertanyaan itu dan entah berapa orang menguping percakapan mereka saat ini?

"Aku belum tahu. Barney akan datang malam ini, mungkin nanti dia mau membicarakan masalah itu dengan ibuku. Eh, malam ini kamu ikut makan malam di rumah, ya. Ibuku tadi pagi menyuruhku mengajakmu. Hanya makan malam biasa layaknya keluarga..."

"Oke," jawab Fay dengan gempuran rasa bersalah yang semakin menjadi-jadi, kali ini terhadap Enrique.

"Fay, bisa tolong ambilkan garam di dekatmu?"

Fay memberikan botol garam pada Barney, yang duduk di hadapannya. Barney langsung menaburkan garam ke atas daging steik di piringnya.

Tia Bea berkomentar, "*Honey*, kamu tidak boleh makan garam terlalu banyak."

Enrique, yang duduk di sebelah Barney, meraih botol garam dan menjauhkannya dari Barney, yang langsung menggeleng-geleng sambil protes, "*Young man*, kamu dalam kesulitan besar kalau saya tidak bisa mendapatkan garam lagi. Yang saya taburkan belum setengah dari yang biasa saya makan."

Enrique menjawab santai, "Tidak ada apa-apanya dibandingkan kesulitan yang saya terima dari Mama kalau membiarkan tekanan darahmu naik."

Tia Bea tersenyum simpul pada Barney.

Fay menunduk memperhatikan makanan di piringnya ketika dirinya merasa seperti diterbangkan kembali ke Jakarta. Sebuah rasa aman dan nyaman meliputinya, seakan ia berada di rumahnya sendiri. Ia ingat bagaimana Mama dulu sering merebut tempat garam dari tangan Papa lalu menjauhkannya, mengabaikan protes Papa yang tidak merasa menaburkan garam terlalu banyak.

Barney tertawa kecil sambil menatap Tia Bea dan Enrique bergantian, lalu menatap Fay. "Sepertinya itulah gunanya keluarga... untuk memberi kesulitan satu sama lain," guraunya.

Fay tertegun.

Tia Bea memberi tanda pada Barney lewat kerlingan mata. "Fay kehilangan orangtuanya dalam kecelakaan pesawat beberapa bulan lalu."

Wajah Barney berubah serius. "*I'm really sorry*, Fay. *I didn't know*. Kamu tahu, hanya keluarga yang makan malam bersama seperti yang kita lakukan sekarang... jadi kamu selalu punya keluarga di sini," ucapnya lembut.

Fay tersenyum. *"Thanks. I appreciate it."* Dadanya kini seperti ditusuk-tusuk seribu jarum.

Tia Bea yang duduk di sebelah Fay melingkarkan tangannya ke pundak Fay dan berkata dengan lembut. "Saya tahu rasanya kehilangan, Fay. Hanya perhatian dari orang-orang yang menyayangimu yang bisa membuat luka itu sembuh. Kita mungkin baru kenal, tapi saya ingin kamu tahu kamu bisa datang ke sini kapan saja."

"Thank you... you are so kind," ucap Fay sambil menahan haru, dengan perasaan seperti teriris-iris.

Barney berkata, "Saya lahir dan dibesarkan di Barat di mana semuanya serba praktis dan taktis, dan awalnya saya pun canggung menerima kehangatan keluarga khas Amerika Selatan. Namun, setelah beberapa waktu, kehangatan itu selalu membuat saya rindu." Dia lalu tersenyum penuh arti pada Tia Bea. "Dan sekarang, saya tidak bisa hidup tanpanya."

Wajah Tia Bea merona. "Kamu membuat saya tersipu di depan dua remaja. *I'm too old for this.*"

Setelah makan malam selesai, Enrique bertanya, "Jadi, kapan pesta pernikahannya akan dilangsungkan?"

Barney menarik napas tanpa kehilangan senyumnya, seperti mempersiapkan diri untuk memberikan informasi yang sangat penting. Ia menoleh ke Tia Bea. "Bagaimana kalau minggu terakhir di musim panas? Di Jenewa? *It will be perfect...*"

Tia Bea terbelalak. "Tidakkah itu terlalu cepat? Tinggal beberapa minggu lagi! Bagaimana dengan pengaturan pestanya? Saya juga masih harus memilih gaun pengantin!"

Barney tertawa kecil. "Wanita memang rumit sekali. Bea, kamu tak perlu khawatir... Saya punya banyak asisten yang bisa membantu. Saya akan meminta mereka mendesain dekorasinya, lalu saya akan memberitahumu dan kamu bisa mengubahnya sesuai keinginanmu bila ada bagian yang kurang kamu suka. Saya sudah mengenalmu bertahun-tahun... Bila saya meminta pendapatmu tentang desain ruang sambil menyodorkan gambar ruangan-ruangan yang masih kosong melompong ke hadapanmu, kamu pasti panik dan akan jatuh sakit."

Enrique tergelak. "Barney, kamu genius."

Barney berkata pada Tia Bea, "Sementara ini kamu bisa berkonsensi-trasi membuat daftar undangan dan memilih gaun pengantin..." Ia menatap Fay, "Saya akan sangat berterima kasih bila kamu bisa me-nemani calon istri saya memilih gaun. Saya juga ingin kamu datang ke pesta kami... Dan, Fay, ini berarti secara resmi kamu adalah tamu pertama yang kami undang... Bagaimana?"

Fay mengangguk. "*Sure, I'll be happy to come,*" ucapnya sambil memaksakan sebuah senyum, kemudian mengambil gelas dan mi-num.

"*Cool,*" kata Enrique dengan senyum lebar, lalu merangkul Barney, "*I can't be happier than this... to have you marry my mom.*"

Barney berdiri lalu mengeluarkan telepon genggamnya. "*Now, will you excuse me,* saya mau menelepon asisten saya sebentar untuk mengatur banyak hal. *I have a wedding to attend in just a couple of weeks... mine.*" Barney lalu tersenyum pada Tia Bea, yang menatap-nya dengan sorot mata haru dan penuh cinta. Ia lalu menatap Enrique dan Fay bergantian, "Kalian berdua, jadi pergi ke kelab sekarang?"

"*Sí, Señor,*" jawab Enrique. "Fay mau belajar salsa, kursusnya dimulai besok. Malam ini saya mau mengajaknya ke La Progression, kelab di Latin Quarter supaya dia bisa melihat dan punya gambaran seperti apa salsa di lantai dansa. Setiap hari ada latihan salsa mulai pukul delapan hingga sembilan malam, sebelum kelab dibuka."

Barney mengedipkan sebelah mata pada Enrique. "Jangan pulang terlalu cepat."

Enrique tertawa kecil sambil mengangkat tangannya untuk *high-five*. "Barney, kamu benar-benar calon ayah tiri yang keren."

Barney menyambut salam Enrique sambil tersenyum lebar. "*I know.*"

Tia Bea langsung berkomentar, "Enrique, jangan terlalu malam. Kamu tahu Fay tidak suka pulang larut malam..."

Barney tersenyum sambil mengangkat bahu. "Maaf, *young man.* Kelihatannya saya bukan calon ayah tiri yang keren seperti harap-anmu tadi. Saya mungkin seorang raja, tapi di dunia tempat tinggal kita berdua, yang memimpin adalah ratu." Ia lalu mengedipkan

sebelah mata, disambut gelak tawa Enrique, Fay, dan senyum simpul Tia Bea.

Semilir angin bertiup bersamaan dengan suara dedaunan yang meliuk dan bergesekan.

Fay duduk di gazebo, menikmati tiupan angin malam sambil membiarkan tatapannya menerawang ke langit-langit gazebo. Ia baru saja tiba di rumah setelah menjalani proses debriefing bersama Bobby dan Russel. Pipi kirinya masih terasa sedikit panas setelah tadi ditampar oleh Bobby, yang menuduhnya sengaja menahan diri dalam mengorek informasi. Menurut Bobby, ada banyak kesempatan saat ia bisa mengorek informasi lebih lanjut, tapi tidak ia pergunakan.

Hh! Ia sudah mengorbankan perasaannya sendiri dengan mengkhianati Enrique demi melakukan tugas yang diminta oleh pria sialan itu, tapi ternyata ia tetap saja dipukul! Lantas, apa gunanya semua yang ia lakukan?

Tentunya, ia tadi menyuarakan protes. Bisa ditebak, protesnya hanya menambah kemarahan Bobby, yang serta-merta menyambar sebilah tongkat. Di puncak keputusasaan, ketika menyaksikan tangan Bobby sudah terangkat untuk mengambil ancang-ancang memukul, sementara ia sendiri tak berdaya karena tangannya dikunci oleh Russel di belakang tubuh, sebuah teriakan keluar begitu saja dari mulutnya, "Saya akan memakai rok pendek saat latihan salsa besok! Bagaimana saya bisa menjelaskan pada Enrique bila dia melihat memar di kaki saya?"

Itu sebenarnya hanya ungkapan terakhir dalam kondisi terjepit dan putus asa, dan Fay sama sekali tidak berharap kalimat itu ada gunanya untuk meredam kemarahan Bobby—untungnya, ternyata berhasil. Satu hal yang benar-benar tak pernah ia sangka adalah, rok pendek yang selama ini ia benci setengah mati malah menjadi penyelamatnya malam ini!

Setelah itu, Bobby melanjutkan proses debriefing tanpa kekerasan lebih lanjut. Tanpa ancaman kekerasan pun Fay sudah gemetar karena ditanyai Bobby dan Russel sekaligus!

Berita buruknya adalah, besok pagi Bobby akan datang untuk mengawasi latihan pagi, setelah itu akan memberikan briefing pagi. Mulai besok Fay juga akan dipasangi alat komunikasi berupa *ear tablet*, sehingga Bobby bisa memberikan instruksi bagaimana caranya mengarahkan percakapan dengan Enrique, Tia Bea, atau Barney, sehingga pengumpulan informasi bisa lebih efektif.

Fay menghela napas. Itu artinya ia harus ekstra hati-hati supaya alat yang ditanam di dalam telinga itu tidak terlihat oleh siapa pun, terutama oleh Enrique, yang gemar menyingkap rambutnya ke belakang telinga. Kekhawatirannya tak hanya itu. Bagaimana ia bisa berinteraksi normal dengan Enrique bila ia terus-menerus mendengar suara orang lain yang memberi instruksi di telinganya?

Terdengar langkah kaki mendekat.

Larry muncul di gazebo, kemudian duduk.

Fay tidak bereaksi, hanya memainkan sekelumit rambutnya di dekat telinga. Ia sedang malas berbasa-basi.

"Kamu lumayan juga..." ucapan Larry santai.

"Apanya yang lumayan?" tanya Fay sambil lalu dengan tatapan menerawang.

"Aku dengar Andrew memintamu untuk mengorek informasi dari pacarmu."

Tangan Fay berhenti sesaat dan ia mendelik ke Larry. Fakta itu tidak menjelaskan kalimat "lumayan" yang disebut Larry sebelumnya. Ia kembali melihat ke depan sambil menarik napas panjang, kemudian memutar-mutar rambutnya lagi.

Larry tersenyum tipis, kemudian melanjutkan, "Dan, aku dengar Kent dan Reno menghabismu. Bukan hal ringan bagi pendatang baru."

Fay langsung menegakkan tubuh sambil menatap Larry, yang ekspresinya tetap santai. "Kenapa aku mendapat kesan kamu tidak terkejut?" tanyanya sinis.

Larry mengangkat bahu. "Setiap orang di keluarga ini dituntut untuk membuktikan loyalitasnya."

"Iya... aku tahu setiap orang harus membuktikan loyalitasnya.

Tapi, apakah loyalitas terhadap yang satu harus dibuktikan dengan mengkhianati yang lain?" desah Fay, lalu kembali menyandar.

Larry mengangkat bahu. "Bukankah sudah jelas? Satu-satunya pembuktian loyalitas di mana kamu tidak harus memilih dan tidak perlu berkhanat adalah ketika kamu loyal kepada diri sendiri... Sayangnya hak itu sudah dicabut ketika kita berlutut sambil menawarkan darah di hadapan pimpinan keluarga ini."

Fay mengernyit sedikit—perutnya mendadak ngilu.

"Ada tiga lapis kesetiaan yang akan diuji. Di lapisan terluar, kamu akan diadu dengan orang-orang yang berada di luar keluarga ini. Di lapisan berikutnya, kamu harus memilih antara kepentingan orang-orang yang dekat denganmu di keluarga ini dengan kepentingan keluarga ini secara lebih luas, atau dengan kata lain, The Base versus The Pillar. Dan yang terakhir, loyalitasmu terhadap pimpinan secara langsung, atau The Pillar versus Pimpinan."

Fay terdiam saat ingat ucapan Sam tempo hari: "*Loyalitas adalah hal nomor satu di keluarga ini dan kamu harus membuktikannya, kadang dengan cara yang tak terbayangkan*".

"Jangan anggap tindakan mereka sebagai masalah pribadi..."

Fay memotong dengan intonasi sedikit meninggi, "Bagaimana caranya aku menganggap ini bukan masalah pribadi... Tindakan mereka kan memengaruhi hidupku!"

"Apakah kamu punya pilihan ketika diminta untuk mengkhianati pacarmu? Apa rasanya ketika kamu melakukannya?"

Fay bersedekap ketika merasakan sebuah rasa sakit seperti ditusuk di dadanya. Ia bertanya, "Kalau begitu, apa gunanya ada aturan The Groundhouse, yang bilang bahwa kita akan saling bantu dan melindungi kalau ternyata kita malah saling menusuk dari belakang?"

"Jangan lupa, aturan itu berbunyi, 'Kita akan saling melindungi satu sama lain, se bisa mungkin.' Dan itu berarti, diperlukan pikiran panjang untuk menganalisis situasi, apakah tindakan yang kita pikir akan melindungi yang lain itu bisa menjadi bumerang bagi diri kita atau bagi sepupu kita yang lain."

Fay menghela napas. Terlalu rumit untuk diterapkan. Ujung-ujungnya, tetap saja semua bertekuk lutut pada aturan yang dibuat para

paman, apa pun konsekuensinya bagi diri sendiri maupun yang lain.

Larry melanjutkan, "Ujianmu sekarang masih berada di lapisan terluar. Tunggu saja sampai kamu nanti masuk ke lapisan kedua... mungkin kamu harus melakukan sesuatu yang merugikan aku, atau Kent dan Reno..."

Fay mendengus. Baguslah kalau itu terjadi, berarti ia bisa balas dendam pada kedua cowok itu!

"...atau bisa juga Elliot."

Fay terdiam dengan perasaan terpukul. Tak pernah ia pikirkan dan tak bisa ia bayangkan suatu hari nanti ia mungkin harus melakukan hal serupa pada Elliot!

Larry berdiri. "*So dear cousin, nothing is personal in this family...*" ucapnya sambil menepuk-nepuk pundak Fay, lalu beranjak pergi.

"Fay, kamu ingat rak kosong dekat jendela kamarku? Sekarang sudah terisi penuh oleh robot-robot kecil dan *action figure* koleksiku."

Tia Bea tersenyum. "Dia seperti anak taman kanak-kanak tadi pagi, waktu sebuah kardus datang dari Caracas dan isinya ternyata koleksinya."

Fay masuk ke kamar Enrique, lalu melihat rak yang dimaksud Enrique. Ia melihat Batman, Catwoman, Hulk, dan banyak *action figure* lain yang tak semuanya ia kenal. Ada juga robot-robot Jepang, entah dari film atau buku apa. Fay berdecak kagum. "Ada berapa jumlahnya?" tanyanya.

"Seratus tiga puluh tujuh," jawab Enrique sambil merangkul Fay. "Keren ya..."

"Mulai kapan kamu koleksi seperti ini?"

"Sejak kecil. Aku sering dikasih mainan seperti ini waktu Natal, dan aku kumpulkan jadi satu. Akhirnya aku memutuskan untuk koleksi saja sekalian. Kamu punya koleksi?"

Fay mengangkat bahu. "Baju, sepatu, aksesoris, tas..."

Enrique tertawa kecil. "*You are so cute, you know...*"

"I know...," jawab Fay asal, lalu ikut tertawa. Ia menoleh ke Enrique dan selama beberapa saat mereka bertatapan. Ia melihat pandangan Enrique turun ke bibirnya, dan dadanya mulai berdebar.

Terdengar teriakan Tia Bea dari luar. "Fay, bisa ke sini dulu, *dear*? Saya mau minta tolong... sekalian panggil Enrique."

Enrique memutar bola matanya sedikit. "Ibuku tahu sekali kapan dia harus meneriakkan namamu."

Fay tertawa kecil, kemudian berlalu dari hadapan Enrique. Ia memekik ketika tubuhnya tiba-tiba saja dipeluk dari belakang dan diangkat oleh Enrique. Ia berteriak-teriak menyuruh Enrique menurunkannya, tapi Enrique tidak menggubris, tetap mengangkatnya hingga tiba di dapur.

Enrique menurunkan Fay di pintu dapur sambil nyengir. Ia mengaduh ketika Fay menghadiahkan sebuah cubitan di lengannya, kemudian ia pun mundur sambil nyengir.

Tia Bea berkata, "Fay, apakah saya bisa minta tolong kamu mengupas kentang?" Ia menunjuk satu baskom kecil berisi beberapa kentang, beserta alat pengupas kentang. "Kamu pernah mengupas kentang?"

Fay menggeleng dengan sedikit malu.

Enrique langsung maju bak pahlawan sambil berkata, "Sudah, aku saja yang mengupas. Kamu duduk saja sambil menonton." Dengan cekatan tangannya meraih beberapa kentang, melempar-lemparnya bergantian ke udara seperti atraksi sulap, lalu mengambil alat pengupas dan mulai mengupas kulitnya.

Fay berkata, "Sini aku yang kerjain..."

Tia Bea sekali lagi bertanya pada Fay, "Fay, benar, kamu tidak keberatan?"

"Tidak masalah, Tia."

Tia Bea melihat ke arah Enrique yang sepertinya sudah akan protes, lalu berkata, "Kamu serahkan saja pekerjaan yang mudah kepada Fay... kamu mendapat tugas yang lebih sulit." Ia memberi kode dengan mengerakkan kepalanya ke arah bak cuci piring.

Enrique mengerang, disambut cekikikan Fay. Enrique melempar

celemek ke arah Fay, yang langsung memekik protes, disambung teriakan Tia Bea yang menyuruh Enrique untuk tidak mengganggu Fay dan segera mulai bekerja.

Sepuluh menit kemudian, Fay mengupas kentang terakhir. Enrique baru saja selesai mencuci piring dan sedang mandi. Di hadapannya sekarang, Tia Bea sedang sibuk mengiris daging yang akan dimasak untuk makan malam—hanya tiga potong karena Barney tidak ikut makan malam.

Hari demi hari berlalu dengan cepat. Sudah lima hari Fay menjalankan peran ganda, berlaku sebagai agen yang mengumpulkan informasi sekaligus pacar Enrique. Entah apakah sebutan pacar masih pantas ia sematkan pada dirinya dengan dua wajah berbeda yang ia pasang di saat bersamaan. Rutinitasnya setiap hari selalu sama; seusai latihan pagi diawasi Bobby, ia dipasangi penyadap dan *ear tablet*, kemudian sore hari ia berinteraksi dengan keluarga Enrique. Di malam hari, ia kembali bertemu Bobby, yang akan melepas penyadap dan *ear tablet*. Setelah itu, ia pun dibuat sakit kepala selama berjam-jam oleh pertanyaan-pertanyaan Bobby yang kadang diulang-ulang, tentang interaksinya dengan keluarga Enrique. Tentunya ia tak berikutik dengan *lie detector* terhubung ke tubuhnya.

Dua hari terakhir ini perasaannya semakin berantakan ketika Tia Bea mengajaknya pergi memilih gaun pengantin. Sepanjang sore instruksi di telinganya tak pernah berhenti. Ia pun harus menahan gigitan rasa bersalah dalam hati ketika mulutnya menanyakan banyak hal pribadi tentang Barney. Pagutan rasa bersalah semakin terasa kencang ketika Tia Bea mulai bercerita tentang kedekatan Barney dengan Richard, ayah Enrique, dan bagaimana akhirnya Barney menjadi dekat dengan Tia Bea setelah Richard tiada. Dan akhirnya, hunjaman rasa bersalah itu mencapai puncaknya semalam; Tia Bea menatapnya dengan haru, kemudian mengucapkan terima kasih karena telah bersedia menemaninya berkeliling untuk mencari gaun dan sepatu. Tia Bea kemudian menambahkan, "Sejak dulu saya ingin sekali anak perempuan, tapi Tuhan tidak memberi adik bagi Enrique. Ternyata enak sekali punya anak perempuan, bisa menjadi teman bicara." Fay menyambut pelukan Tia Bea dengan satu rasa menyakit-

kan seperti tonjokan di dadanya, sampai-sampai ia berharap ada yang menonjoknya saja sekalian.

Di momen seperti sekarang, saat membantu Tia Bea menyiapkan makan malam, Fay juga merasa dirinya terbelah dua. Satu sisi dirinya benar-benar merasa seperti bagian dari keluarga kecil Enrique, sementara satu sisi lain merasa terkoyak-koyak karena harus memasang topeng agen yang menginginkan sesuatu dari keluarga yang mengguyurnya dengan kasih sayang yang benar-benar tulus ini.

Sampai detik ini ia masih belum tahu apa yang diinginkan Andrew dari Barney. Sejauh ini informasi yang ia dapatkan tampak normal-normal saja. Ia ingin mencari tahu, tapi tak tahu harus bertanya ke mana tanpa terlibat masalah. Lagi pula, adakah gunanya mencari tahu?

Pikirannya yang melayang langsung menjelak dan Fay sedikit terlonjak ketika terdengar suara di telinganya.

"Tanya tentang lokasi pestanya."

Fay menarik napas panjang untuk mengumpulkan tenaga dan mengeraskan hati, lalu bertanya, "Tia, Barney sudah memberitahukan rancangan lokasi pestanya?"

Wajah Tia Bea langsung bersemu. "Sudah... akhirnya! Tadi pagi Barney mampir dan kami mendiskusikan detail pesta. Dia akhirnya membuka kartu dan menunjukkan gambar dan denah lokasi pestanya serta tata ruangnya. Barney tahu persis keinginan saya. Malah, tempat itu didesain lebih indah daripada bayangan saya sebelumnya. Detail tata ruang sudah dipindahkan dari iPad Barney ke komputer saya... Kami berdua sangat bersemangat sampai-sampai iPad Barney malah tertinggal. Terus terang saja, saya lebih suka rumah Barney di Jenewa daripada kastil di Paris. Ukuran rumah Barney lebih kecil, jadi suasannya lebih intim dan romantis. Rencananya pemberkatan akan dilangsungkan di halaman, sedangkan makan malam akan disajikan di sebuah kabin di taman yang khusus dibuat untuk acara ini."

"Tanya berapa tamu yang akan hadir."

"Berapa tamu yang akan hadir?"

"Tak banyak, mungkin sekitar dua ratus orang. Dari keluarga saya

sekitar seratus lima puluh orang. Sisanya kolega bisnis Barney... Barney tak punya keluarga."

"*Tanya lebih dalam tentang urusan bisnisnya.*"

"Memangnya Barney punya bisnis apa saja?"

Tia Bea mengibaskan tangan. "Dia punya banyak sekali perusahaan. Yang sedang dia urusi malam ini adalah perusahaan obat, Red Med kalau saya tak salah. Barney tidak cerita banyak, tapi dari yang saya dengar, mereka mau mengeluarkan sebuah obat entah apa, yang katanya akan menghebohkan."

"*Tanya kapan obatnya akan dikeluarkan.*"

"Berarti Barney akan sibuk sekali ya... Kapan obatnya mau dikeluarkan?"

"Entahlah, *dear*, setahu saya sekarang masih dalam tahap penelitian. Mereka hampir berhasil, tapi ada masalah dengan komposisinya. Sepertinya masih ada bahan yang belum diketahui atau semacam itulah."

Fay menyodorkan kentang-kentang yang sudah dikupas pada Tia Bea. Ia lalu bangkit dan mencuci tangan di wastafel. "Tia, ada yang perlu dibantu lagi?" Ia sudah tidak sabar untuk berlalu dari hadapan Tia Bea dan mengakhiri kepalsuan yang ia pasang di wajahnya lewat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Bobby.

Tia Bea tersenyum. "Sudah cukup, Sayang... Terima kasih. Eh, iya... kamu cicipi dulu..." Ia menyodorkan satu sendok sup krim. "Apakah sudah cukup asin? Kalau Barney tak ikut makan, saya menambah garam."

Fay mengangguk. "Sudah, sudah cukup. Tak perlu ditambah lagi."

"*Tanya sudah berapa lama tekanan darah Bruce tinggi.*"

Fay menarik napas, kemudian bertanya, "Tia, Barney sudah lama ya tekanan darahnya tinggi?"

"Iya... Dulu waktu masih ada Richard saja dia pernah masuk rumah sakit gara-gara itu. *Stroke* ringan, untung tidak ada masalah berarti setelahnya."

"*Tanya apakah Bruce punya dokter pribadi. Tanya namanya bila bisa.*"

"Barney punya dokter pribadi ya di Paris?"

”Tidak, bukan di Paris. Dokter Kessler tinggal di Jenewa.”

Fay mengembuskan napas lega dan langsung beranjak dari hadapan Tia Bea. Ia melintasi ruang duduk untuk menuju kamar Enrique dengan benak masih memampangkan wajah tersenyum Tia Bea. Di dekat jendela terdapat meja tulis yang sering digunakan Tia Bea untuk memeriksa surat dan dokumen-dokumen yang dikirim lewat pos. Sebuah kursi diletakkan menghadap ke meja, membelaangi jendela. Di atas meja tulis tergeletak laptop berlayar kecil yang tertutup—dari tempatnya berdiri sekarang, lampu indikator laptop tidak terlihat karena mengarah ke sisi jendela. Di sebelah komputer tergeletak sebuah iPad, mungkin milik Barney.

Fay melangkah dengan benak menerawang. Kapan ia terakhir kali melihat Mama tersenyum? Seingatnya, ia selalu mengomel saat dimintai tolong untuk membantu Mama di dapur menjelang Idul Fitri, ketika Mbok Hanim pulang kampung. Ia bahkan tidak pernah mengupas kentang seperti tadi di rumahnya di Jakarta—atau apa pun! Andaikan ia dulu tahu betapa berharganya kenangan bersama orang-orang dicintai yang telah tiada...

”Pasang konektor data yang kamu bawa di iPad yang ada di meja.”

Fay tersentak dan jantungnya berdegup kencang. ”A... apa?” mulutnya refleks mengucap, tapi langsung panik begitu kepalaanya selesai mencerna perintah itu. Dua konektor data selama ini selalu siap sedia di saku celananya; satu untuk komputer, dilengkapi sambungan untuk iPad dan iPhone, dan satu lagi untuk telepon genggam Barney—sampai detik ini keduanya belum digunakan karena belum ada kesempatan. ”Tapi, bagaimana kalau Enrique masuk?” bisiknya panik.

”Dia masih di kamar mandi. Lakukan sekarang!”

Fay sekilas melihat ke arah kamar Enrique dan ke dapur, lalu bergegas ke balik meja ketika tak melihat seorang pun. Ia buru-buru memasukkan konektor ke slot di iPad, lalu memperhatikan dengan debar jantung menggedor dada bagaimana indikator transfer muncul. 0%... 20%... 30%...

Fay mengeluh dalam hati ketika indikator tidak beranjak naik dari 30%. *Ayooo!*

Berikutnya, setelah ia merasa akan pingsan saking paniknya, angka di indikator berubah cepat, mulai dari 40%, kemudian naik dengan stabil hingga 100%.

Fay mengembuskan napas lega, kemudian buru-buru mencabut konektor.

"Sekarang, buka komputer di meja, nyalakan komputer, lalu pasang konektor data."

Aaarrggghhh!

Fay bisa merasakan jantungnya langsung bergemuruh. Ia mengucap syukur dalam hati ketika melihat lampu indikator laptop menyala, jadi begitu laptop dibuka, layar pun langsung menyala. Terlihat kotak untuk mengisi kata sandi.

"Ada password-nya!" ujarnya panik sambil berharap Bobby membatalkan instruksinya.

"Tidak masalah. Tancapkan saja konektor data... yang penting komputer dalam keadaan menyala."

Dengan tangan kaku dan dingin Fay mengeluarkan konektor data USB dari saku celana, lalu memasukkan USB—lampu di USB langsung berkelip hijau.

"Sudah saya pasang," ucap Fay gugup sambil melihat ke layar, yang tidak menampakkan tanda-tanda transfer data. Apakah data berhasil ditransfer?

"Data sudah mulai ditransfer, tapi kamu tidak akan melihat indikator seperti tadi di layar. Jangan mencabut konektor atau menutup laptop sebelum saya perintahkan."

Dengan dada bergemuruh Fay bergeser ke sisi meja yang menghadap ke ruang duduk, lalu menyandar ke meja sehingga tubuhnya sedikit menutupi laptop. Ia bersedekap dengan gugup sambil menggerakkan kakinya sembari berdiri. Ia mendadak ingin buang air kecil!

"Fay, Enrique keluar kamar dan menuju ke arahmu."

Mati!

"Lantas, saya harus bagaimana?!" seru Fay dengan suara berbisik yang seperti tersangkut di tenggorokan.

"Jaga agar pandangannya tidak terarah ke komputer..."

"Bagaimana caranya?"

"Lakukan segala cara... saya tidak peduli."

Fay merasa lebah-lebah beterbangun memenuhi kepalanya dan tubuhnya langsung kaku. Otaknya pun berputar keras mencari jalan keluar, tapi semua seperti labirin yang berputar-putar. Bagaimana kalau ia menyongsong Enrique saja ke arah pintu? Atau kalau ia berdiri di sisi lain ruangan sehingga...

Enrique muncul di pintu.

Terlambat! Matilah!

Fay tersenyum dengan dada serasa mau pecah dan kepala berdenyut-denyut. Ia menatap Enrique lekat-lekat, jauh ke dalam sepasang matanya supaya pandangan Enrique tidak jatuh ke komputer yang sekarang dalam keadaan terbuka di balik tubuhnya.

Enrique membalsas tatapan Fay sambil tersenyum. "Kamu ngapain di sini?"

"Nungguin kamu..." ucapan Fay sambil memaksakan diri menatap Enrique dengan bibir tersenyum manis. Jantungnya mau meledak.

Sorot mata Enrique berubah lembut dan sepasang mata hitamnya jadi tampak bagai lautan dalam yang mengundang. Ia berjalan mendekati Fay sambil menatap gadis itu.

Fay merasa kupingnya seperti berdenging saking paniknya. Terdengar suara di telinganya.

"Peluk Enrique sambil menatap matanya supaya dia tidak melihat ke mana-mana."

Aduuuuh...!

"Aku kangen..." ucapan Fay sambil mendekat ke arah Enrique dengan tangan terentang di depan tubuh mengarah ke atas, memberi kesan ingin memeluk leher Enrique. Di saat yang sama, otaknya memaki dengan membabi buta, mengatai-ngatai dirinya sendiri sebagai cewek penggoda yang murahan!

Enrique menyambut pelukan Fay sambil tersenyum. "Kamu kangen sama aku? Aku kan di sini..." Ia mengangkat Fay sedikit, lalu berputar.

Fay mengembuskan napas lega karena komputer kini ada di belakang Enrique. Ia memegang kedua sisi kepala Enrique, memaksa Enrique untuk tetap memandangnya.

Enrique tertawa geli. "Kenapa? Kamu beda sekali..."

"*Transfer data masih sepuluh persen lagi. Cium dia, sekarang!*"

Aduh, sialan!

Fay melihat ke arah bibir Enrique dengan jantung berdebar ingin meledak, sembari menelan amarah pada dirinya sendiri yang merasa sebagai cewek murahan yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Ia memang pernah berciuman dengan Enrique, tapi itu murni ungkapan perasaannya, bukan seperti sekarang, berdasarkan instruksi!

Enrique menangkap sinyal yang diberikan Fay dan mendekatkan kepalanya, tapi Fay memundurkan kepalanya buru-buru sebelum bibir Enrique menyentuhnya.

Enrique memundurkan kepalanya sambil mengangkat alis, kemudian bertanya, "Kenapa?"

"*Apa yang kamu lakukan? Terus cium dia. Cabut konektor data sewaktu kalian sedang berciuman!*"

Fay memaki Bobby dalam hati, mengirimkan sumpah serapah yang sebelumnya tak pernah bisa terucapkan oleh mulutnya. Ia tersenyum pada Enrique. "Nggak apa-apa," ucapnya sambil melirik bibir Enrique lagi, sambil menahan rasa malu di hatinya dan mual di perutnya.

Enrique tersenyum jail, kemudian bertanya dengan suara pelan yang lembut, namun intonasi menggoda. "Benar, kamu mau kucium? Bukankah kamu pernah bilang ingin mempertahankan nilai-nilai ketimuranmu?"

Sialan! Benar-benar telak!

"I... iya...", ucapan Fay dengan wajah panas, lalu berhenti ketika terdengar hardikan Bobby di telinganya.

"*Ini bukan waktunya untuk mendiskusikan masalah moral! Bea sudah selesai di dapur dan dia akan segera bergerak ke arahmu. Lakukan sekarang bila kamu ingin mencabut konektor tanpa terlihat!*"

Fay menarik napas panjang. Dadanya terasa sakit, tapi ia memaksakan diri untuk tersenyum. Ia menelan ludah dan berkata manja, "Iya sih... aku memang pernah bilang begitu... tapi bukan berarti aku nggak boleh minta dicium sekarang, kan?" Ia langsung merasa

dorongan mual di perutnya, dipicu rasa muak tak tertahankan terhadap diri sendiri.

Enrique langsung menguatkan dekapannya ke tubuh Fay, lalu memajukan wajah tanpa basa-basi.

Tangan Fay yang berada di belakang tubuh Enrique langsung berusaha menggapai komputer, lalu mencabut konektor dan menutup komputer. Begitu konektor masuk ke saku celananya, serta-merta rasa jijik pada diri sendiri memenuhi dirinya dan ia pun mendorong Enrique menjauh.

Enrique mundur dan tampak kaget. Ia memandang Fay dengan tatapan bertanya.

Fay bersedekap sambil mengatur napas, lalu menggeleng sambil membungkuk sedikit. Ia tiba-tiba merasa lututnya lemas dan sulit menopang dirinya. "Aku tidak bisa..." Dengan ucapan itu air mata berkumpul begitu saja di pelupuk mata. Bayangan kedua orangtuanya langsung muncul di kepala. Tahukah mereka apa yang dilakukan anak gadis mereka sekarang? Menggadaikan nilai-nilai yang mereka tanamkan demi apa... data-data entah apa?

Enrique mendekat dan mengelus rambut Fay, kemudian ikut membungkuk sedikit seraya berkata lembut, "Fay... aku tidak akan memaksamu melakukan apa yang bukan keinginanmu. Aku mencintaimu dan aku menghargaimu apa adanya." Ia menarik Fay ke dalam pelukannya, lalu mencium kepalanya.

Fay membiarkan air mata menetes di dalam pelukan Enrique. Pacarnya tidak salah. Ia sendiri yang membiarkan dirinya melakukan hal di luar norma-norma yang ia yakini, semata karena tunduk pada perintah seorang pria sialan bernama Bobby.

Tia Bea muncul di pintu. "Fay, *dear*, bisa tolong bantu saya sebentar..." Ia tertegun ketika melihat Fay serabutan mengusap matanya. "Apakah kamu habis menangis?" tanyanya, lalu berjalan mendekat. Ia menatap Enrique dan berkata dengan intonasi meninggi, "Apakah ini ulahmu?"

Enrique menggeleng sambil mengangkat bahu dengan mulut seperti gelagapan, tapi tak ada suara yang keluar dari mulutnya.

Fay melihat wajah Enrique yang tampak lucu karena mulutnya

mangap-mangap, dan akhirnya ia berkata, "Bukan salah Enrique, Tia... Saya kabetulan ingat orangtua saya." Tidak sepenuhnya bohong.

Tia merangkul Fay dan berkata dengan penuh empati, "Kasihan sekali kamu... Mari, kita ke dapur saja sekarang. Memasak bisa mengurangi kesedihanmu."

Enrique berkomentar, "Atau makan..."

Tia Bea melotot pada putranya, dan Fay akhirnya tersenyum melihat cengiran di wajah Enrique.

Sisa hari berlangsung cepat. Saat makan malam Bobby meminta Fay bertanya tentang perjalanan bisnis Barney, apakah ada pola dalam perjalanan bisnisnya. Tia Bea menjawab bahwa sebagian besar waktu Barney terbagi antara Cape Town, Paris, dan Jenewa, tanpa ada pola khusus yang dia ketahui. Bobby juga minta Fay bertanya lebih lanjut tentang hubungan antara almarhum ayah Enrique dan Barney. Ternyata Richard, ayah Enrique, bekerja sebagai kepala keamanan Barney sekaligus penasihat di Red Securities sebelum meninggal dunia.

Setelah makan malam, Fay pamit pulang.

Enrique berkata, "Aku antar."

Terdengar suara di *ear tablet*.

"Bilang kamu dijemput oleh teman ayahmu sebentar lagi."

Fay berkata, "Aku tidak usah diantar. Bobby akan menjemputku sebentar lagi, sekalian dia pulang kantor."

Enrique merangkul Fay dan bertanya hati-hati, "Apakah ini gara-gara tadi? Aku berani bersumpah aku tidak akan melakukan hal semacam itu kalau kamu tidak memintanya..."

Fay meletakkan jarinya di bibir Enrique. Enrique langsung terdiam. "Bukan gara-gara itu. Bobby memang ingin menjemputku malam ini." Ia berhenti, menarik napas panjang, kemudian melanjutkan, "Dan aku nggak mau membahas kejadian tadi lagi. Apa yang aku bicarakan sebelumnya, tentang hal-hal yang tidak bisa aku lakukan karena nilai-nilai yang aku percayai, masih berlaku."

Enrique meraih tangan Fay lalu mengecupnya lembut. "Tidak masalah, Fay. *I love you...*"

Terdengar suara bel pintu.

Enrique langsung beranjak untuk membuka pintu.

Fay memeluk Tia Bea, kemudian mengambil tasnya. Langkahnya hampir saja terhenti ketika melihat Bobby berdiri di depan pintu, mengobrol dengan Enrique.

Tia Bea mendekat ke pintu.

Bobby mengulurkan tangan. "Bobby. *Pleased to meet you, Ma'am.*"

"*Pleased to meet you, too.* Anda dari Indonesia juga, ya?" tanya Tia Bea.

"Iya. Saya kenal lumayan lama dengan mendiang ayah Fay waktu kami masih muda. Fay sudah seperti keponakan saya sendiri. Maaf bila merepotkan."

Tia Bea mengibarkan tangan. "Sama sekali tak merepotkan. Dia sudah seperti anak saya sendiri."

Fay merasa jantungnya seperti ditusuk duri-duri tajam. Ia tersenyum. "*Gracias, Tia.*"

Tia Bea tertawa. "Lihat, dia bahkan sudah bisa bahasa Spanyol."

Bobby dan Enrique tertawa. Fay memaksa dirinya untuk ikut tertawa, mencoba mengabaikan rasa mual di perutnya dan sesak di dadanya.

"*How are you doing?*" tanya Bobby di mobil setelah hening selama beberapa saat.

"*Fine,*" jawab Fay singkat sambil mengarahkan pandangannya ke luar.

"Sedikit nasihat dari saya sebagai seorang teman..."

Mendengar kata "teman", tiba-tiba saja Fay merasa adukan emosi yang sudah ia tahan seperti meledak begitu saja. "Sebagai teman?" potongnya. "Jadi saya nggak akan dibanting ke meja, dicengkeram, dipukul, atau ditendang bila saya berkomentar?" tanyanya ketus dengan intonasi meninggi.

Bobby menoleh sekilas pada Fay, kemudian seulas senyum tersungging di wajahnya.

"Tidak, karena saya bicara sebagai teman. Bila saya bicara sebagai mentormu atau agen level satu dan kamu menjawab dengan caramu barusan, kamu akan menerima lebih dari sekadar bantingan, cengkeraman, pukulan, atau tendangan."

Fay merasa jantungnya berdegup dan tubuhnya menegang. Ia akhirnya melihat ke depan sambil menarik napas panjang. Semua orang yang berhubungan dengan keluarga McGallaghan punya dua wajah berbeda. Hanya Enrique dan Tia Bea yang menunjukkan wajah tulus setiap saat, dan ketulusan itu pun harus ia balas dengan wajah palsu. Ia muak!

Bobby kembali berbicara. "Nasihat saya, jangan menanggapi kejadian-kejadian sepanjang hari ini secara emosional. Ini hanya tugas. Kebetulan saja pacarmu terlibat. Setelah semua ini berlalu, kamu bisa kembali berinteraksi secara normal... walaupun saya tidak menganjurkan hubungan yang terlalu serius. Kamu masih muda."

Fay membuang muka, menatap deretan rumah yang mereka lewati. Ia tak sudi diceramahi oleh Bobby untuk urusan pribadi. Memangnya pria itu pikir dia siapa?

"Perjalananmu di keluarga ini masih panjang. Nanti akan ada waktunya ketika kehidupanmu tak lagi direcoki oleh yang lain. Usul saya, konsentrasi saja pada urusan rumah dan kantor, sedangkan sisanya anggap sebagai bonus semata."

Mobil berhenti. Jalanannya sepi, hanya ada beberapa mobil yang lewat dan trotoar benar-benar kosong.

Fay mengikuti Bobby masuk ke rumah, lalu ke ruang briefing. Ia duduk tanpa diperintah—kursi yang telah ia duduki setiap malam selama lima hari belakangan ini.

"Sekarang, saya bicara sebagai mentormu dan pimpinan operasi."

Fay melihat sorot mata Bobby berubah tajam. Intonasi Bobby terdengar tegas ketika melanjutkan.

"Saya akan memasang *lie detector* dan kita akan kembali mengadakan sesi tanya-jawab seputar interaksimu dengan target. Jawab pertanyaan dengan lugas dan jangan coba-coba menyembunyikan

informasi apa pun. Saya akan tahu bila kamu menghindar atau berbohong, dan bila itu terjadi, malam ini akan menjadi malam yang panjang bagimu. Jelas?"

"Jelas, Sir," jawab Fay singkat, lalu menarik napas panjang untuk melegakan dadanya yang terasa sempit dan sesak, sementara jarinya membuka satu kancing teratas kaus polo berkerah yang ia pakai.

"Please...," ucap Andrew sambil menyodorkan secangkir teh rasa mint.

Fay menerima cangkir yang disodorkan Andrew sambil mengucapkan terima kasih. Ia baru saja tiba di rumah setelah menjalani proses debriefing yang di luar dugaan berlangsung cepat, tanpa hardikan dan kekerasan—lebih seperti sesi mengobrol biasa.

Andrew duduk di sebelah Fay, lalu bertanya, "Bagaimana tugasmu hari ini?"

Fay menghela napas, lalu melirik Andrew. "Baik..." ucapnya akhirnya. Ia tertegun ketika melihat sudut bibir Andrew terangkat dan mata pamannya berkilat jenaka. Ia menyeruput teh di cangkirnya perlahan dengan benak bertanya-tanya.

"Benarkah begitu? Jadi kamu menikmati tugas ini?"

Fay tersedak dan batuk-batuk sedikit.

Andrew tersenyum lalu menyodorkan serbet kepada Fay, yang langsung menerimanya.

Fay meletakkan cangkir di meja, terdiam sebentar, kemudian menjawab, "Bukan begitu... Tugasnya baik, tapi ya begitulah..." Ia berhenti sambil memaki dirinya sendiri dalam hati ketika mendengar betapa minim jawaban yang keluar dari mulutnya, dengan makna menggantung yang benar-benar tak menjelaskan apa-apa.

Andrew menanggapi dengan tenang. "Kesulitan dalam melakukan tugas semacam itu adalah reaksi yang wajar untuk agen level lima. Sebenarnya kamu tidak diharapkan untuk melakukannya sebelum mencapai level empat. Tapi, kamu melaluinya dengan baik... Bobby baru saja memberitahu saya bahwa dia memberi penilaian yang

memuaskan atas kinerjamu sepanjang tugas minggu ini. Semua nilai ini nantinya akan jadi pertimbangan yang akan menentukan *rating* kamu sebagai agen dan karier kamu di kantor, termasuk posisi kamu di keluarga McGallaghan."

Fay mengangguk tapi tidak berkata-kata. Untuk itukah semua pengorbanan yang ia lakukan dan kesengsaraan yang ia lalui... demi karier di kantor dan posisi di keluarga?

"Tugas kamu sudah selesai..."

Pikiran Fay langsung buyar dan ia pun menegakkan tubuh sambil menatap pamannya. Benarkah apa yang didengar telinganya?

Andrew kelihatannya bisa membaca dengan jelas apa yang tertera di wajah Fay, karena ia kembali menegaskan, "Ya, Fay... Tugasmu di Operasi Echo sudah selesai. Interaksimu dengan Enrique bisa kembali berjalan seperti biasa."

Kelegaan langsung menerpa dan Fay pun membiarkan sebuah senyuman lolos dari bibirnya.

Andrew berkata ringan, "Ini untuk pertama kalinya saya melihat kamu tersenyum begitu lepas selama seminggu terakhir ini... Senang melihatnya. Bagaimana perasaanmu sekarang?"

Fay mengembuskan napas tanpa kehilangan lekukan di bibirnya, lalu langsung menyemburkan perasaannya. "*I'm very glad this is over.* Saya merasa sangat bersalah karena selama ini berbohong di depan Enrique dan Tia Bea... Apalagi sejak Tia Bea bilang bahwa dia sudah menganggap saya sebagai anak sendiri."

Andrew mengangguk. "Pasti menyenangkan rasanya mendengar kalimat itu keluar dari mulutnya. Saya mungkin bisa berlaku sebagai ayah bagimu, tapi saya tidak punya kemampuan untuk merangkap sebagai ibu."

Fay melihat raut wajah Andrew yang santai, dengan sorot mata ramah dan sudut bibir sedikit terangkat, dan entah kenapa langsung merasa kalimat itu sangat lucu. Ia akhirnya tertawa kecil, ditanggapi dengan senyuman oleh Andrew.

Andrew berkata, "Sekarang, saya menunggu kamu meminta izin."

Fay berhenti tertawa dan mengangkat alisnya. "Izin apa?"

"Bukankah saya pernah memperingatkanmu untuk meminta izin sebelum melakukan sesuatu dan bukan setelahnya?"

Fay masih memandang Andrew dengan tatapan bertanya.

Andrew melanjutkan, "Bobby memberitahu saya bahwa kamu diundang ke pesta Bruce dan Bea dua minggu lagi. Hal terakhir yang saya inginkan adalah menerima teleponmu yang memberitahu-kamu bahwa kamu sudah telanjur tiba di tempat pernikahan mereka dan akan menginap di sana karena harus menghadiri acara pesta."

Fay tertegun, kemudian buru-buru berkata, "Maaf, Paman. Saya tidak terpikir lagi untuk bertanya karena disibukkan tugas. Saya ber maksud bertanya, tapi setelah tugas selesai..."

"*It's alright*, Fay. Saya hanya menggodamu. Tentu saya memberimu izin untuk datang. Setelah apa yang kamu lalui, kamu pantas mendapatkan beberapa hari libur yang menyenangkan bersama pacarmu dan keluarganya."

Fay tersenyum. "*Thanks, Uncle.*"

Andrew berdiri, kemudian berkata, "*Well done, young lady.* Kamu tidak tahu betapa bangganya saya karena kamu bisa melakukan tugas ini sesuai harapan. Sekarang kamu bisa beristirahat... Saya sudah membatalkan latihan pagimu esok hari, dan karena besok hari libur, kamu bisa bangun jam berapa pun kamu mau. Saya izinkan kamu memesan sarapan di luar waktu yang telah ditentukan. Jadi, selamat tidur nyenyak malam ini."

Keluar dari ruang kerja Andrew, Fay melihat pintu kamar Kent terbuka. Ia buru-buru berjalan lurus ke arah kamarnya, berharap tidak perlu bertemu cowok itu. Perasaannya sekarang sangat lega, bahkan bahagia, dan ia tidak mau kebahagiaannya dirusak hanya karena melihat Kent, yang kemungkinan besar masih berwajah dingin dan jutek.

Harapannya pupus ketika Kent muncul di pintu, bersiap keluar kamar.

Fay mengeluh dalam hati dan buru-buru membuka pintu kamarnya tanpa menoleh lagi.

"Hai, Fay," sapa Kent.

Fay memaksakan diri menjawab sapaan Kent sambil sekilas menoleh. Namun, ia tertegun dan langsung menatap Kent lebih lekat. Wajah Kent yang selama beberapa waktu ini tampak kaku dan muram, kini tampak cerah. Sorot mata Kent yang biasanya berjarak, kini tampak hangat dan seakan ikut tersenyum. Fay pun hanya melongo memandangi Kent yang berjalan mendekatinya.

Kent menyandar ke pintu kamar Fay, kemudian berkata, "*Look, Fay.... I'm really sorry.* Seharusnya waktu itu aku bisa menemukan cara memberitahumu bahwa pacarmu adalah target operasi. Aku harus mengakui bahwa aku benar-benar bersikap egois karena membiarkan kekesalanku menutupi penilaianku...."

Fay masih terperanjat menatap Kent selama beberapa saat sebelum akhirnya tersadar dan buru-buru menggeleng. "Tidak masalah. Setidaknya sekarang semua sudah lewat..."

"Oh... Paman sudah memberitahumu bahwa Operasi Echo sudah selesai dilaksanakan?"

"Iya. Barusan dia kasih tahu aku," jawab Fay dengan benak yang belum menapak sepenuhnya.

"Baguslah kalau begitu." Kent melihat arlojinnya, "Sudah larut. Aku tidak akan mengganggumu lagi. *Good night, Fay. Have a good rest,*" ucap Kent sambil tersenyum, kemudian berlalu.

Fay memperhatikan Kent berjalan menjauh, kemudian masuk ke kamarnya sambil menggelengkan kepala dengan rasa heran yang menjadi-jadi. Apakah ia baru bermimpi? Bahwa Kent minta maaf, ia menerimanya dengan lapang dada—setelah semua yang dilakukan Kent selama ini, ia tak bisa marah terlalu lama. Tapi perubahan sikap Kent sama sekali tak bisa ia mengerti.

Fay membuka laci meja rias, mengambil gelang pemberian Kent, kemudian memperhatikannya sejenak. Akhirnya ia tersenyum. Ia masih tidak bisa mencerna perubahan suasana hati Kent, tapi tetap melegakan rasanya melihat hubungan yang sempat dingin antara mereka berdua mulai mencair, walaupun mungkin tidak bisa seperti

dulu lagi. Ia meletakkan gelang di atas meja rias—ia ingin memakainya lagi besok.

Malam itu Fay merebahkan diri di tempat tidur dengan dada yang terasa lapang dan kepala yang terasa ringan.

Akhirnya tugas yang telah menyiksanya selama seminggu terakhir ini selesai! Berarti, mulai besok interaksinya dengan Enrique bisa berjalan normal kembali. Ia akan bertemu Enrique bukan sebagai agen COU, tapi sebagai Fay, sepenuhnya.

Sekarang, Enrique bukan lagi target operasi, tapi pacarnya... *pacarnya...*

Dengan pikiran itu, Fay pun jatuh tertidur—tidurnya yang terpulas sejak menyandang nama McGallaghan.

Tak ada lagi jejak rasa pilu atas kehilangan orangtuanya. Tak ada lagi rasa sakit dari beban pengkhianatan. Hanya ada damai, dalam alam mimpi tanpa batas, tempat semua cinta berakhir bahagia.

Museum Louvre, Paris.

Bobby Tjan berdiri di depan lukisan *Summer* di ruang nomor 16, di lantai dua sayap Richelieu.

Dilukis oleh Nicolas Poussin tahun 1600-an, lukisan ini merupakan salah satu dari empat seri kanvas bertema musim, yang tiap musimnya menggambarkan sebuah kisah di dalam kitab *Perjanjian Lama*.

Seorang pria yang mengenakan kemeja hitam dengan sisipan kain putih pada kerah tanda ia biarawan Katolik berjalan agak pincang menggunakan tongkat mendekati Bobby, kemudian berdiri di sebelahnya sambil mengamati lukisan yang sama.

"Bukankah para seniman sangat mengagumkan?" tanya sang pastor. Kalimat sandi pertama.

"Karya mereka berbicara pada dunia untuk waktu yang sangat lama," balas Bobby. Kalimat sandi kedua, tanda kondisi aman. Bila kondisi tidak aman, kalimatnya menjadi: Kehidupan mereka tak semegah karya yang mereka hasilkan.

"Ada perkembangan apa?" tanya sang pastor.

"Dia sudah masuk kantor. Direktur menunjuk saya sebagai mentornya," jawab Bobby sambil menatap lurus ke depan, seperti mengamati dan berkomentar tentang lukisan.

"Itu berita baik buat saya," ucap pria itu dengan nada puas, lalu melanjutkan dengan ringan, "walaupun saya tidak yakin dia menganggapnya begitu."

"Kenapa?"

"Karier yang menanjak tajam sepertimu, hingga bisa masuk ke lingkaran keluarga, hanya bisa dicapai oleh segelintir orang dengan kemauan keras dan motivasi tinggi. Gadis itu akan mencapai kualitas tersebut bila kamu membimbingnya."

Sudut bibir Bobby sedikit terangkat. "Saya memang telah berjanji pada Anda bahwa saya akan menjaganya. Tapi, saya tak pernah bilang akan melakukannya dengan lembut. Keluarganya bukan keluarga biasa. Dia harus belajar banyak bila ingin bertahan."

"Saya percaya kamu akan menempanya dengan baik. Kapan dia akan ikut Pelatihan Dasar?"

"Waktunya belum ditetapkan, tapi Direktur telah melibatkannya dalam misi yang saya pimpin. Satu misi telah selesai, dan satu lagi akan segera digulirkan."

"Kehilatannya Direktur banyak membuat pengecualian baginya. Apa tugasnya di misi terakhir?"

"Dia harus mengorek informasi dari pacarnya sendiri."

Sang pastor menoleh pada Bobby sambil mengangkat alis. "Ujian loyalitas... padahal dia belum lama masuk." Ia kembali menatap lukisan, dan setelah terdiam beberapa waktu, ia berkata, "Terlalu banyak pengecualian. Direktur menggembengnya dengan intensif—dia pasti punya rencana tersendiri bagi gadis itu."

"Bagaimana dengan Anda sendiri, apakah Anda punya rencana khusus terhadapnya?"

Pria itu berpikir sejenak, lalu menambahkan, "Mungkin bila waktunya tepat saya ingin menemui gadis itu dan mengamatinya dari dekat."

"Tidakkah terlalu berisiko?"

"Tentu saja. Tapi, bukankah hidup itu sendiri adalah pertaruhan risiko? Risiko terpatri di jiwa kita saat roh menghidupkan tubuh. Begitu kita hidup, kita bertemu risiko pertama dari kehidupan, yaitu kematian."

Bobby tersenyum sedikit. "Saya tidak tahu apakah bisa diusahakan dalam waktu dekat... Dia sedang dalam masa tenang sebelum tugas berikutnya dimulai. *But I'll see what I can do,*" ucapnya.

"Saya telah bersabar cukup lama, Bobby. Saya akan menunggu. Kapan pun kamu siap," ucap sang pastor.

11

Inspection

”SAM, turunkan aku sekarang juga!” teriak Fay putus asa. Ia tadi dibujuk Sam untuk mencoba *climbing wall* yang ada di ruang rekreasi. Ia sudah memanjat setengah papan sebelum akhirnya menyerah dan minta diturunkan oleh Sam, tapi si kuda nil sinting itu menolak menurunkannya dan mempermakannya dengan cara melonggarkan tali secara tiba-tiba sehingga ia meluncur jatuh bebas beberapa meter. Sekarang, ia malah dibiarkan tergantung di udara. Dasar kuda nil kurang kerjaan!

Sam menyeringai. Wajahnya menyiratkan kepuasan yang tak bisa dibeli oleh uang. ”Memangnya kamu pikir kamu siapa bisa memerintahku seperti itu? Aku hanya menerima perintah dari Larry dan Reno, itu pun hanya kadang-kadang saja.”

”Kamu ngapain sih pulang segala? Ke kantor lagi, sana!” teriak Fay sambil merengut. Hidupnya dua minggu terakhir ini berlangsung tenang—pagi kursus, sore menghabiskan waktu bersama Enrique, kadang hingga malam, dan di rumah ia beristirahat di kamar atau bersantai di ruang rekreasi bersama Elliot karena sepupunya yang lain sibuk di kantor. Ia sendiri hanya ke kantor di akhir pekan. Hari ini, untuk pertama kalinya semua sepupunya ada di rumah, dan tiba-tiba saja hidupnya jadi berantakan begini.

"Ha! Jangan harap kamu bisa turun kalau kamu bersikap seperti itu. Kamu sekarang harus memohon!"

Fay terbelalak—kenapa jadi ia yang dituduh salah bersikap, padahal Sam yang cari gara-gara? Ia sudah siap memprotes lagi, tapi akhirnya mengurungkan niat. Ia menarik napas panjang untuk menenangkan diri sebelum akhirnya memaksakan diri. "Sam... turunkan aku, *please...*," ucapnya sememelas mungkin, sementara kepalanya berimajinasi sedang melempari Sam dengan bakiak!

Sam menggeleng sambil berkata santai, "Kamu harus berusaha lebih keras lagi."

Pintu ruang rekreasi terbuka. Reno dan Elliot berjalan masuk. Tatapan Reno langsung tertuju pada Fay yang tergantung di udara.

Fay mengalihkan pandangannya dengan perasaan tak nyaman. Sejak kejadian tak mengenakkan di kamarnya beberapa minggu lalu, ia belum bertukar sapa lagi dengan Reno.

Reno menghampiri Sam, mendongak ke arah Fay yang masih tergantung di atas, kemudian bertanya, "*What is going on?*"

"Tidak ada... aku hanya membantu Fay yang ingin latihan panjat dinding, iya kan, Fay?" jawab Sam sambil cengengesan.

Ih, bete!

Fay bisa merasakan perdebatan dalam kepalanya yang terpecah dua. Satu sisi masih gengsi sementara sisi lain sudah menyerah kalah dan tak peduli bila harus menelan gengsi dengan bicara pada Reno asalkan bisa turun. Ia melirik Swatch di pergelangan tangan—arloji yang ia beli bersama Enrique. Sebentar lagi ia harus berangkat ke rumah Enrique untuk membicarakan perjalanan mereka besok ke Jenewa untuk menghadiri pernikahan Barney dan Tia Bea. Akhirnya, Fay menarik napas panjang untuk mengumpulkan tenaga.

"Nggak! Bohong! Aku dari tadi digantung begini sama Sam. Kamu suruh dia turunkan aku dong..." ucapnya tanpa melihat ke Reno. Terdengar jawaban Reno.

"Wah... aku ingin sekali membantumu, Fay... Tapi, aku harus tahu dulu apakah kamu masih marah padaku atau tidak. Jangan-jangan aku nanti malah dipukul begitu kamu tiba di bawah..."

Fay tertegun mendengar sindiran yang supertelak itu. Ia menoleh

pada Reno—raut wajah cowok itu tampak serius, tapi sepasang matanya berkilat-kilat jail dan bibirnya mengulum senyum. Ih, nyebelin!

Fay bisa merasakan bagaimana wajahnya langsung memanas, dan ia langsung bereaksi, "Aku kan waktu itu nggak berniat seperti itu..."

Sam menatap Reno dengan alis terangkat. "Si anak baru ini berani memukulmu? Kalau begitu biar aku gantung saja dia semalam-an!"

Fay mengeluh dalam hati ketika benaknya memutar ulang kejadian di kamarnya. Sekarang kejadian itu terasa lebih banyak memalukannya ketimbang mengesalkan. Tak bisa ia percaya... dirinya, Fay Regina Wiranata, yang sepanjang hidupnya selalu berkoar-koar anti-kekerasan dan benci setengah mati sama tawuran waktu masih di sekolah, bisa bersikap barbar begitu!

Akhirnya, ia kembali bersuara, "Ayolah... aku ada janji nih... sebentar lagi harus berangkat."

Sam bersuara, "Janji apa? Kamu mau pacaran?"

"Bukan urusanmu!" sahut Fay sewot. Kenapa sih cowok-cowok ini usil semua?

Ia melirik Reno, kali ini dengan raut wajah antara pasrah dan memelas.

"Jadi, kamu masih marah nggak?" tanya Reno lagi.

"Nggak!" sahut Fay setengah hati. Ia mengembuskan napas lega ketika melihat Reno memberi tanda pada Sam untuk menurunkannya. Berikutnya ia memekik ketika merasakan jatuh bebas beberapa meter, sebelum tali kembali ditahan oleh Sam tepat sebelum kakinya menyentuh lantai. Ia memelototi Sam, yang langsung cengengesan sambil melonggarkan tali sepenuhnya.

Begitu menjakkan kaki di lantai, Fay segera melepas *harness*. Ia berjalan melewati Reno sambil secara sambil lalu menggumamkan "thanks" pelan.

"*You're welcome, dear cousin,*" balas Reno santai tanpa ragu-ragu.

Fay naik ke lantai mezanin sambil bersungut-sungut. Melihat wajah Reno yang sok *cool* namun dengan sudut bibir terangkat penuh kemenangan, Fay jadi agak menyesal kenapa harus mengucapkan

terima kasih segala. Walaupun ia sekarang lebih banyak malu, kesalnya kan tetap masih ada... huh!

Di lantai mezanin ruang rekreasi, Larry, Lou, dan Elliot sedang duduk santai sambil bercakap-cakap. Fay langsung duduk di sebelah Elliot, mendengarkan Elliot berbicara dengan suara rendah tentang beberapa prototipe senjata dan teknologi yang sedang dikembangkan divisi riset di kantor.

"Jadi, maksudmu, kita sudah tidak punya harapan lagi untuk kabur tanpa ketahuan bila teknologi itu sudah diterapkan?" tanya Larry.

Elliot menggeleng. Wajahnya berusaha menunjukkan rasa simpati pada Larry dan Lou yang tampak sedikit kesal, tapi matanya yang berbinar-binar bangga tak bisa bohong. "Sensornya mikro, lebih kecil daripada butiran keringat dan bisa menempel di hampir semua permukaan. Kantor masih mengujinya, tapi aku... hm... sudah melakukan pengujian sendiri..." ia membetulkan kacamatan yang melorot dengan gugup sambil melirik Fay, kemudian melanjutkan, "...dan hasilnya bagus."

"Kapan akan diterapkan?" tanya Larry.

"Bisa jadi awal tahun depan."

Lou menyandar sambil mengangkat kedua tangannya ke belakang kepala. "Kita masih punya beberapa bulan lagi untuk melakukan kenakalan rumah tanpa terlacak..."

Larry berdecak. "Aku kan sebentar lagi sudah ujian level dua. Setelah itu tahu sendiri... mungkin berikutnya malah aku yang akan disuruh paman menghajarmu bila kamu tertangkap melakukan pelanggaran."

Lou menanggapi, "Yah, kalau begitu, rencana akhir minggu ini tak boleh gagal. Siapa tahu itu terakhir kalinya kita bisa pergi sama-sama." Ia memajukan kepalan tangannya ke arah Larry, yang langsung membalsasnya.

"Kelihatannya aku nggak diajak ya...", sindir Fay.

Larry tersenyum tipis, "Next time, Fay... bila memungkinkan."

Terdengar suara-suara langkah kaki di tangga, dan tak lama kemudian Reno dan Sam muncul di lantai mezanin.

Dengan tak tahu diri, Sam mencoba menyisip di antara Larry dan Lou yang langsung protes sambil memaki dan mendorong Sam.

Tiba-tiba terdengar suara pintu menghantam dinding di lantai bawah.

Semua langsung diam. Larry dan Reno menegakkan tubuh dengan tatapan awas.

Terdengar teriakan Kent dari bawah. "GUYS, *inspection!* Andrew dan Steve sedang menyisir lantai dua dan yang lain sekarang sedang ke sini!" Terdengar lagi suara benturan, kali ini pintu ruang rekreasi yang ditutup dengan terburu-buru.

Sam mengumpat, lalu mengatakan sesuatu dalam bahasa yang tidak dimengerti Fay. Reno terbelalak menatap Sam lalu mengeluarkan makian pada Sam, disusul Larry dan Lou. Sontak Reno dan Sam lari berhamburan ke arah tangga mezanin sambil bersumpah serapah, menuruni beberapa anak tangga sekaligus di setiap langkah.

Larry merogoh kolong meja dan mengeluarkan pengacak sinyal, beserta dua alat seperti *speaker* bulat warna hitam. Lou menggeser sebilah papan lantai dan menyelipkan semua benda di tangan Larry dalam lubang, lalu menutupnya lagi rapat.

Berikutnya, tatapan Larry terarah pada Elliot. Fay mengikuti arah pandangan Larry dan melihat Elliot pucat pasi.

"Kamu kenapa?" tanya Larry sambil mengerutkan dahi.

Elliot menjawab dengan suara bergetar. "Aku tadi malam mencicipi anggur... gelasnya aku sembunyikan di balik vas bunga koridor sayap kiri. Tadi pagi aku mau pindahkan gelasnya ke dapur tapi lupa..."

Wajah Larry berubah—rahangnya mengencang dan sorot matanya tajam. "Bodoh sekali!" hardiknya.

Elliot semakin pucat. Ia membetulkan kacamata dengan tangan yang sudah gemetar. "Aku harus bagaimana?" tanyanya hampir berbisik.

Larry berdecak sambil menggeleng. "Kamu akan berutang pada kami semua!" Ucapan itu disambut erangan Lou, yang tampak keberatan.

Elliot buru-buru mengangguk dengan wajah masih memelas. "Iya... iya... aku berutang pada kalian semua."

"Pada KAMI semua, kamu dengar? Itu berarti enam utang yang harus dibayar!"

"Iya... aku mengerti... tak masalah sama sekali," ucap Elliot buru-buru dengan wajah lebih lega dan sorot mata berterima kasih pada Larry. Ia melirik takut-takut pada Lou yang masih menatapnya tajam dengan raut tak rela.

Dan benar saja, Lou akhirnya bersuara dengan nada tak kalah tajam, "Kadang aku tak mengerti di mana letak kegeniusanmu..."

"Ada apa sih?" tanya Fay, yang kini sedikit sewot karena merasa tersisih. Ia melihat Lou menatapnya dengan raut tak sabar, dan buru-buru menambahkan, "Iya, aku tahu ini penggeledahan, tapi kita harus ngapain?"

Larry menyisir rambut pirangnya dengan sapuan dua tangan di atas kepala, lalu menghela napas dan berkata pada Fay, "Kamu hanya perlu ingat dua aturan: katakan tidak tahu ke semua tuduhan, dan setujui apa yang keluar dari mulutku atau siapa pun sepupu yang levelnya lebih tinggi darimu. Jelas?"

Fay melongo sambil mencoba mencerna. Sebelum ia sempat berasksi, terdengar lagi suara daun pintu yang lagi-lagi menghantam dinding. Terdengar suara salah satu pamannya, Philippe Klaan.

"*Inspection!*" teriak Philippe. "Turun semua, SEKARANG!"

Di tengah-tengah aula Fay melihat tiga sepupunya yang lain, Reno, Sam, dan Kent sudah berjajar di depan keranjang *laundry* bertuliskan nama masing-masing. Fay melangkah ke keranjang bertuliskan namanya, di antara Sam dan Reno. Sekilas ia melirik Kent yang ada di sebelah Sam, dan agak heran ketika melihat Kent seperti tersentak sewaktu menatapnya. Berikutnya, ia pun langsung panik ketika me-

nyadari arah pandangan Kent. Gelang di pergelangan tangannya! Mati!

"Kosongkan kantong kalian, masukkan semua ke keranjang! Juga ikat pinggang, jam tangan, dan semua benda selain baju yang menempel di badan!" perintah Philippe Klaan.

Sebuah bergerak, membuka arloji, mengeluarkan dompet, telepon genggam, dan semua isi kantong, lalu memindahkannya ke keranjang.

Fay meletakkan telepon genggamnya di dalam keranjang, lalu mulai membuka gelangnya dengan susah payah, dengan tangan yang sudah dingin dan kaku. Ia melirik Philippe dan perutnya tambah mulus melihat wajah jutek pamannya itu.

Reno berdecak, lalu berbisik pada Fay, "Kamu benar-benar memilih hari yang salah untuk memakai gelang itu!"

Fay melirik Reno dengan sewot, campur panik. "Mana aku tahu ada..."

"DILARANG bicara!" hardik Philippe.

Fay langsung menutup mulut dengan jantung berdebar kencang.

Philippe Klaan dan James Priscott memeriksa isi keranjang satu per satu, dimulai dari dua ujung yang berlawanan, sementara Raymond Lang menggeledah tubuh keponakan yang diperiksa untuk memastikan tidak ada barang yang masih disembunyikan di tubuh.

Philippe Klaan berhenti di depan keranjang Reno, lalu mengambil dompet Reno dan memeriksa isinya. Berikutnya, ia mengambil pisau lipat dan mengamatinya dengan teliti, membuka pisau serta menutupnya lagi. "Hanya pisau lipat biasa," ucapnya sambil melempar pisau kembali ke keranjang. Ia kemudian mengambil telepon genggam Reno dan mulai memeriksanya.

Fay semakin panik. Apa yang harus ia lakukan? Bagaimana kalau Philippe menemukan bahwa hiasan yang menggantung di gelangnya bukan liontin biasa? Aduuuuh...

Perhatian Fay teralih ketika Raymond Lang tiba di belakangnya.

"Fay, saya akan menggeledahmu sekarang. Buka sepatumu lalu berdiri sambil merentangkan tangan."

Fay melakukan perintah Raymond.

Raymond menepuk lengan, kaki, dan tubuh Fay secara sistematis, lalu berkata, "Selesai." Ia kemudian beranjak ke Reno. Fay menahan napas ketika melihat Philippe sudah bergeser ke hadapannya. Sekilas ia melihat Reno seperti memberi tanda ke seseorang di sebelah kiri. Fokusnya kembali ke Philippe ketika pamannya itu meraih telepon genggam dari keranjang.

Philippe menghubungkan telefon Fay dengan kabel ke telefon genggamnya sendiri. Tatapannya lekat ke layar, di sana sebuah aplikasi memproses data.

Fay melihat dengan tegang indikator warna hijau di telefon Philippe sedikit demi sedikit bergerak. Nasib buruknya sudah semakin dekat.

Indikator menunjukkan pengecekan data selesai. Philippe melepas kabel dan mengembalikan telefon genggam Fay ke keranjang, lalu mengambil gelang.

Fay menyaksikan dengan perut melilit dan jantung berdebar bagaimana Philippe mendekatkan lontong itu ke wajah untuk mengamati lebih dekat. Fay tertunduk pasrah, tidak berani melihat lagi. Habislah riwayatnya sebentar lagi!

Tepat saat itu, terdengar suara James Priscott. "KENT!"

Philippe menoleh, perhatiannya teralih. "Kenapa, James?"

"Kent mengambil telefon genggamnya lagi dari dalam keranjang, padahal belum saya periksa!"

Philippe melempar gelang Fay ke keranjang, kemudian menghampiri Kent dengan langkah lebar. "Apa yang kamu lakukan?"

Kent berkata terbata-bata, "Maaf, Paman. Saya seperti mendengar dering telefon, jadi saya memeriksa apakah ada pesan masuk."

Philippe berkata, "Oh ya? Kita buktikan apakah kamu berkata benar atau ada yang kamu sembunyikan di telefonmu!" Ia memeriksa telefon Kent.

James Priscott, yang seharusnya memeriksa Kent, kini beranjak ke hadapan Sam. Setelah selesai, ia kemudian tersenyum ke arah Fay dan bertanya, "Kamu sudah diperiksa Philippe, ya?"

Fay mengangguk dengan jantung berdebar.

James kembali ke depan barisan, diikuti Philippe yang sudah selesai memeriksa Kent.

Fay mengembuskan napas lega—ia sampai hampir melorot saking leganya.

Terdengar suara-suara dari arah pintu ruang rekreasi. Andrew masuk ke ruangan, diikuti seorang penjaga yang membawa sebuah keranjang tanpa nama yang kemudian diletakkan di dekat Andrew.

Tak lama kemudian Steve Watson masuk ke ruangan dan langsung memasukkan selembar kartu warna kuning ke keranjang di hadapan Sam. "Kamarmu berantakan seperti istal kuda yang tak terurus."

Sam menggaruk-garuk kepalanya sambil menggerutu.

Andrew maju ke depan barisan dan mengambil alih. "Hasil penggeledahan kali ini benar-benar di luar dugaan," ucapnya sambil menyapukan pandangan pada para keponakan yang berdiri di hadapannya. "Melihat apa yang kami temukan, setidaknya ada enam kartu oranye untuk tiga pelanggaran, yang siap dibagikan bila ada yang siap mengaku. Bila tidak ada yang mengaku, masing-masing dari kalian akan dikenai tiga daftar oranye sekaligus."

Fay merasa jantungnya sempat berhenti sejenak. Apakah hadiah-hadiah yang disimpan Reno ditemukan oleh pamannya? Mati! Ia menatap keranjang yang ada di dekat Andrew dengan napas tercekat dan jantung berdebar kencang.

"Saya akan mulai membahasnya satu per satu," ucap Andrew. "Pertama, saya menemukan materi-materi yang... tidak pantas... di komputer yang ada di salah satu kamar." Andrew berhenti sebentar, kemudian kembali berbicara. "Fay! Ada yang mau kamu katakan?"

Fay tersentak dan melihat Andrew sedang memandangnya lekat dengan tatapan menilai. Ia menggeleng sambil menjawab cepat, "Tidak."

Andrew mendekati Fay, kemudian berkata, "Materi-materi tak pantas itu ditemukan di komputer yang ada di kamarmu!"

Ha?

Fay menatap Andrew dengan tatapan kosong. Setengah otaknya bekerja sangat berat dan lambat bagaikan ditimpah beban berton-ton, sementara setengah yang lain langsung berteriak-teriak sambil mengirim sinyal membabi buta supaya dirinya melancarkan aksi

protes—sayangnya niat mulia itu malah mengacaukan setengah pikirannya yang sudah lambat.

Terdengar suara tawa tertahan dari Sam.

Andrew mengangkat alis sambil menatap Sam.

Fay ikut menoleh pada Sam. Sepupunya itu mengangkat bahu, lalu berkata tanpa menyembunyikan seringai di wajahnya, "*Sorry Uncle, I can't help it. She looks very funny.*" Kalimat itu disambung dengan suara tawa tertahan dari para sepupunya yang lain.

Telinga Fay langsung terasa panas. Entah seperti apa wajahnya tadi! Untungnya kalimat itu ternyata berhasil menyatukan dua bagian otaknya yang sempat terbelah dan ia pun menggeleng panik. "Saya tidak pernah punya materi apa pun yang... ehm, tak pantas... Yang ada di komputer saya pasti bukan punya saya karena saya... tidak mungkin..." Fay terdiam ketika melihat seulas senyum di wajah Andrew, disusul suara tawa lepas para sepupunya.

Detik itu juga Fay berharap sang bumi berbaik hati menelannya. Dengan perasaan seperti digunduli, ia menatap lurus ke depan sambil berdoa dalam hati episode memalukan ini segera usai. Siapa yang punya waktu untuk memikirkan masalah gramatikal kalau dituduh punya hal-hal "tak pantas", apa pun itu, di depan enam sepupu cowok, ditambah lima paman yang juga cowok? Masih bisa ngomong juga sudah bagus!

Ia tiba-tiba ingat instruksi Larry tadi, untuk menjawab tidak tahu pada semua tuduhan.

Hah, siapa peduli!

Bagaimana ia bisa mengucapkan "tidak tahu" bila yang dituduhkan ke dirinya adalah menyimpan materi "tak pantas"? Ia bahkan tak berani membayangkan seperti apa "materi tak pantas" yang disebut Andrew... Benar-benar episode paling memalukan seumur hidupnya!

Andrew bergeser dan berhenti di depan Sam. "Saya tidak akan tertawa terlalu keras kalau ada di posisimu."

Suasana langsung senyap.

Keheningan begitu dalam hingga Fay merasa bisa mendengar degup jantungnya.

"Ada yang mau mengaku meletakkan materi tersebut di komputer Fay?" tanya Andrew.

Suasana hening.

"Bila ada yang mengaku, akan saya berikan kartu kuning karena saya anggap ini hanya keisengan belaka. Tapi bila tidak, semua akan saya beri kartu oranye..." ucap Andrew, lalu menatap Fay, "...termasuk kamu."

Fay terperanjat menatap Andrew. Kenapa ia yang kena, padahal salah satu dari sepupu gilanya yang melakukan? Benar-benar sinting!

Andrew sepertinya bisa membaca makna raut wajah Fay, karena langsung menambahkan, "Kamu tidak hati-hati sehingga orang lain bisa meletakkan materi-materi tersebut di komputer yang ada di kamarmu."

Fay menelan ludah sambil bersumpah serapah dalam hati. Sialan, siapa yang mengerjainya?

"*I did it,*" ucap Larry akhirnya. Fay mengembuskan napas lega sambil memaki Larry dalam hati, sekaligus juga berterima kasih karena dia mengaku, tapi mengutuknya lagi karena sudah mempermalukannya seperti tadi.

"Sorry, Fay," ucap Larry, lalu tersenyum tipis.

Sialan!

Andrew memasukkan kartu berwarna kuning ke keranjang Larry, kemudian berkata, "Berikutnya, ada satu gelas kosong bekas anggur yang ditemukan di balik vas bunga dekat tangga sayap kanan, di lantai dua. Ada yang bisa menjelaskan?"

Suasana senyap. Fay mulai merasa jantungnya berdebar. Inikah yang tadi disebut Elliot?

Larry bersuara, "Kami berenam minum semalam di ruang duduk atas. Kelihatannya ada yang lupa membawa gelasnya ke dapur."

Andrew menyapukan pandangan tajam pada semua keponakan. "Sepertinya kalian harus diingatkan bahwa minuman beralkohol hanya boleh dikonsumsi di ruang umum lantai satu!" Tatapan Andrew berhenti pada Fay. Ia mendekati Fay dan menatapnya lekat. "Benarkah apa yang dikatakan Larry? Jadi, kamu juga ikut minum anggur semalam?"

Fay menelan ludah. Aduh, sialan... Apa tadi kata Larry? Ia harus setuju dengan semua yang dikatakan Larry? Jadi, ia harus mengakui tuduhan Andrew sebagai kesalahannya? *Aaarrggghhh... matilah!*

"FAY, saya tidak punya semalamana untuk menunggu jawabanmu!"

Fay berdeham pelan, kemudian berkata, "I... iya..."

"Juga semua sepupumu yang lain?"

"Iya..."

Andrew berkata dengan intonasi penuh tekanan, "Kalian semua bertujuh, bukan berenam..."

"Kecuali Elliot," tambah Fay buru-buru, dengan napas sesak saking paniknya.

Andrew kembali ke depan barisan, kemudian berkata, "Saya berikan kartu kuning untuk pelanggaran ini, mengingat kalian semua sudah di atas delapan belas tahun dan tadi pagi semua hadir tepat waktu di latihan pagi dalam keadaan sadar."

Steve Watson langsung bergerak, memasukkan satu kartu kuning ke setiap keranjang, kecuali milik Elliot. Di ujung, Steve berjalan balik lewat belakang barisan keponakan, lalu menepak dua kepala anak asuhnya sambil jalan, Reno dan Sam, yang langsung mengaduh sambil mengusap-usap bagian belakang kepala mereka.

Andrew kembali berbicara, "Terakhir..." Ia menunduk, meraih ke dalam keranjang.

Fay menahan napas. Apakah senjata-senjata yang disimpan Reno ditemukan?

"Ada empat tiket konser untuk akhir minggu ini di Amsterdam," sambung Andrew dengan empat lembar kertas di tangan.

Diam-diam Fay mengembuskan napas lega.

"Saya dan paman yang lain tidak merasa dimintai izin meninggalkan Paris oleh siapa pun. Jadi, pasti ada yang ingin keluar diam-diam." Andrew berjalan ke ujung barisan, Kent, sambil melambaikan tiket-tiket itu di hadapan Kent. "Ada tiketmu di sini?"

Kent tidak bersuara, hanya mengangkat bahu dengan tak acuh.

Andrew bergeser ke Reno, "Atau, milikmu?"

"Saya tidak tahu..." jawab Reno datar.

Tatapan Andrew jatuh pada Sam, yang langsung mengangkat bahu. "Paman Steve tadi menepuk kepala saya terlalu keras... saya jadi lupa."

Ucapan itu langsung disambut tawa Raymond Lang dan senyum Andrew, juga tawa tertahan para keponakan.

Fay menggigit bibirnya karena geli mendengar jawaban nekat Sam, tapi semua kelucuan yang ia rasakan langsung lenyap ketika melihat Steve Watson mendekat, lalu menarik kerah Sam sambil mendorongnya hingga terjerembap di lantai.

"Tiarap, sekarang! Tahan di posisi *push-up!*" Steve lalu menendang kaki Sam sambil lalu.

Andrew bergeser ke depan Fay.

Fay menahan napas dengan perut tegang, sambil mengeluh dalam hati. *Not again...*

"Now, young lady, saya perlu jawaban ya atau tidak. Kamu sudah delapan belas, jadi konsekuensi jawabanmu akan kamu tanggung secara penuh."

Fay merasa napasnya mulai pendek-pendek karena panik. Ia mencoba mengatur napasnya. Tenang, Fay, ini urusan rumah, jadi harusnya nggak parah-parah amat, iya kan? Akhirnya ia menjawab pelan, "Saya... hmm... Saya tidak mengerti apa maksud Paman." Ini benar-benar harakiri! Ia menyumpahi para sepupunya dalam hati—bagaimana caranya mereka bisa menjawab dengan wajah lurus dan tetap terlihat tenang seperti itu? Memang pada gila semua!

"Itu bukan ya atau tidak!" ucap Andrew tajam.

Aduh, mati!

Raymond Lang tersenyum lebar. "Kehilatannya anggota keluarga kita yang baru sudah banyak belajar dari para berandalan yang lain."

Philippe Klaan berkomentar, "Jelas sekali mereka semua tidak punya otak untuk berpikir panjang. Aku usul, bila tidak ada yang mengaku, daripada memberikan daftar oranye ke mereka semua, lebih baik kita seret mereka semua ke ruang bawah tanah dan kita interogasi satu per satu secara terpisah."

Fay merasa perutnya melintir di dalam. Menurut cerita Sam,

interogasi terpisah bisa diibaratkan adu tahan di bawah tekanan. Interogasi tak berhenti dengan diperolehnya informasi, karena setiap keponakan pasti mendapat giliran. Keponakan yang diinterogasi tak tahu apakah harus tetap bertahan atau menyerah, karena mereka tak tahu apakah informasi sudah dibocorkan oleh yang lain atau tidak.

"*Good idea*, Philippe," cetus Steve Watson. "Rasanya sudah cukup lama kita tidak bersenang-senang dengan para keponakan di sel bawah tanah."

Andrew terlihat seperti menimbang-nimbang dan suasana langsung terasa lebih menegangkan. "Usul kalian aku terima," ucapnya akhirnya.

Keheningan langsung dipecahkan makian, erangan, desahan, dan umpatan di sana-sini.

Andrew kembali menyapukan pandangan pada para keponakan. "Sekali lagi saya tanya, ada yang mau mengaku? Saya beri waktu lima detik sebelum kalian semua diseret ke sel."

Selama beberapa saat, suasana terasa sangat mencekam, hingga Fay bahkan menahan napas. Akhirnya keheningan dipecahkan oleh suara Reno, "Salah satunya milik saya."

"Dan saya," susul Lou.

Larry mengangkat tangan tanpa berkata-kata, dan Sam menjawab masih dengan posisi *push-up*. "*Mine*."

Steve kembali mendekat, memasukkan kartu oranye ke keranjang empat keponakan yang mengaku sebagai pemilik tiket.

Andrew mengangguk, lalu berkata, "Untuk kalian yang mendapat kartu kuning, sekarang juga ganti baju kalian dengan pakaian latihan, lalu lari keliling rumah mulai dari pos penjaga gerbang. Jangan berhenti sampai diperintahkan." Ia melihat arlojinya lalu berkata, "Berharap saja saya tidak melupakan kalian saat makan malam... karena kalian yang mendapat kartu oranye akan tidur di sel malam ini, dan tidur dengan perut lapar di sel yang dingin dan keras sama sekali tidak menyenangkan."

Andrew menambahkan, "Itu tentunya baru pemanasan. Sebagai hukuman daftar oranye, kalian akan dirumahkan selama tiga hari..."

Suara decakan, erangan, dan keluh kesah kembali terdengar.

"Dan, selama seminggu ke depan kalian harus melakukan *public service* selama sepuluh jam."

Kali ini Larry langsung protes, "Jadwal kami di kantor sangat padat." Diiyakan oleh Reno dan Sam hampir berbarengan. Lou tak berkata-kata, hanya tampak pasrah. Sam, yang sudah berdiri, menambahkan, "Lagi pula, *public service* kan untuk anak-anak seperti Elliot... Sedangkan kami kan sudah sudah di atas delapan belas tahun... Kami bertiga sudah di atas dua puluh, malah."

Andrew menjawab tajam, "Kalau kalian mau diperlakukan seperti orang dewasa, maka bertindaklah seperti orang dewasa: bertanggung jawab. Saya yakin kalian bisa meluangkan waktu dua jam selama lima hari ke depan setelah pulang dari kantor untuk mengupas kentang, mencuci peralatan makan, membersihkan dapur, menggosok kamar mandi, memotong rumput, atau melakukan pekerjaan rumah lain. Dan, kalau kalian belum bergerak juga, segera akan saya jadikan dua puluh jam."

Keenam keponakan, termasuk Fay, langsung bergerak ke luar ruang rekreasi, diikuti Steve yang berteriak-teriak menyuruh mereka lebih cepat, seperti mengiring sekumpulan ternak.

Di koridor menuju kamar, Fay mendadak teringat dan melihat arlojinya. Aduh, ia kan janji mau ke rumah Enrique untuk bicara tentang acara di Jenewa dengan Enrique dan Tia Bea!

"Ada apa?" tanya Kent yang berjalan di sebelah Fay.

Fay agak ragu, tapi akhirnya menjawab, "Aku sudah janji mau ke rumah Enrique... untuk membicarakan acara pernikahan ibunya." Ia melihat Kent hanya mengangguk sedikit—tak tampak lagi kemarahan, kesedihan, atau kekecewaan pada sorot mata Kent.

"Kamu bilang sama Paman saja sekarang, sebelum hukumannya dimulai," ucap Kent.

Lima belas menit kemudian, Fay naik ke mobil yang dikendarai Lucas. Sewaktu mobil berjalan perlahan menuju gerbang, ia melihat

para sepupunya berlari melintasi lapangan rumput menuju jalan aspal yang akan dilalui mobilnya. Sambil nyengir, ia membuka jendela kemudian melambai ke arah mereka. Bukan salahnya dong kalau Andrew memutuskan untuk membatalkan semua hukumannya dan memberinya izin pergi ke rumah Enrique saat ini juga. Satu-satunya yang diminta Andrew hanyalah agar Fay kembali ke rumah sebelum makan malam.

Awalnya mereka tampak terheran-heran, tapi kemudian mereka berteriak-teriak protes menyuruh Fay turun dari mobil—hanya Kent yang tetap berlari sambil cengengesan.

Fay melongokkan kepala ke luar jendela mobil dengan perasaan puas, namun langsung memasukkan kepalanya lagi sambil mengatai-ingatai Sam ketika sesuatu terbang ke arahnya—Sam mencabut tanaman bunga dari sisi jalan dan melemparnya ke arah mobil. Untung meleset dan mendarat di sisi jalan. Dasar kuda nil tak beradab!

Fay menoleh ke belakang, kali ini dari dalam mobil untuk melindungi dirinya dari hal yang tidak-tidak.

Terlihat Sam lari pontang-panting—di belakangnya, seorang pria mengejar dengan marah sambil mengacungkan garpu rumput. Kelebihatannya pria itu adalah tukang kebun yang tak terima melihat hasil karyanya dicabut dan dilempar.

Fay tergelak sampai air matanya keluar. "Memang pada gila semua," ucapnya pada diri sendiri sambil mengusap air mata.

Lucas melihat lewat kaca spion, kemudian menanggapi sambil tersenyum, "*Oui, Mademoiselle...* Untuk yang satu itu, saya setuju dengan Anda."

Kent membiarkan tawa lolos dari mulutnya menyaksikan kehebohan para sepupunya yang sibuk meneriaki Fay di sela-sela makian tukang kebun pada Sam yang lari serabutan. Sambil menyaksikan adegan itu, kaki Kent mengayun dengan stabil, seperti ketukan dalam irama musik yang diputar oleh kepalanya. Perasaannya terasa ringan.

Sudah beberapa minggu terakhir ini ia berlatih piano di bawah

bimbingan seorang maestro yang bermukim di Paris—direkomendasikan oleh komposer yang pernah menawarinya beasiswa untuk belajar musik di Salzburg. Menurut komposer itu, sebuah bakat adalah hadiah cuma-cuma dari Tuhan yang tidak boleh disia-siakan. Bila Kent tidak bisa melanjutkan ke sekolah musik, setidaknya Kent harus tetap mengasah kemampuannya, bagaimanapun caranya.

Jadilah ia mencuri-curi waktu di sela-sela kesibukannya di kantor, berlatih selama beberapa jam hampir setiap hari bersama sang maestro, di luar sepengetahuan pamannya. Beberapa kali ia terlambat dan harus menerima hukuman, baik dari mentornya dan terakhir malah dari pamannya, tapi semuanya sepadan.

Sekarang ia harus mengakui bahwa musik adalah denyut nadinya. Ketika jarinya menari di atas tuts piano, cinta meliputinya dan memberinya kebahagiaan yang melenakan, tak tergantikan oleh apa pun.

Ia melihat Fay melambai dari dalam mobil dan tersenyum. Akan sempurna mungkin, bila gadis yang ia cintai bisa mendampinginya, tapi bila tidak pun ia harus mulai menerima bahwa tak ada yang bisa ia lakukan. Ia masih terganggu dengan fakta seorang pemuda menemani hari-hari Fay, tapi terlepas dari semua itu, sebuah cinta lain sekarang telah terbentuk secara nyata di dalam hatinya. Ia mungkin bisa hidup tanpa Fay, tapi ia tidak bisa hidup tanpa musik. Ia mungkin bisa menelan kekecewaan karena patah hati, tapi ia tidak sanggup mengunyah kepahitan karena tidak bisa melepas ekspresinya dalam bermusik.

Dan, itu adalah cinta yang sempurna.

Pukul 18.55 Fay melangkah masuk ke ruang makan kecil. "Hai, yang lain mana?" tanyanya sambil duduk di seberang Kent.

"Mungkin sebentar lagi. Tadi aku lihat Andrew masuk ke ruang duduk bersama Raymond dan Philippe," jawab Kent. "Bagaimana acaramu sore tadi?"

Fay mengedikkan bahu. "Sebenarnya hanya membicarakan detail-

detail yang sebenarnya tak perlu dibicarakan lagi. Aku hanya duduk mendengarkan Tia Bea..." ia terdiam sebentar lalu melanjutkan, "...itu ibu Enrique..." Melihat Kent mengangguk santai, ia kembali berbicara, "Tia Bea kelihatannya gugup sekali, jadi segala hal dia bicarakan, mulai dari jangan sampai terlambat besok ke bandara, jangan lupa membawa gaun dan sepatu yang sudah diberikan padaku, jangan makan atau minum yang terlalu dingin, jangan tidur terlalu larut supaya tidak sakit, dan segudang perintah lainnya."

Kent menanggapi, "Wajar saja, kurasa. Semua pasti gugup menjelang pernikahan." Ia kemudian melirik pergelangan tangan Fay. "Gelangnya kamu pakai lagi..."

Fay tersenyum. "Iya." Ia terdiam sebentar, kemudian bertanya lamat-lamat, "Waktu inspeksi tadi, kamu memang benar-benar memeriksa telepon atau..." Kalimatnya tidak diteruskan.

Kent nyengir. "Reno memberiku kode dan aku sengaja melakukannya supaya Philippe buru-buru bergeser dari hadapanmu."

Fay tersenyum dengan perasaan haru. Ia memperhatikan wajah Kent yang berbinar dengan sorot mata lembut yang seakan ikut tersenyum. Entah kenapa, ada sesuatu di keseluruhan sikap Kent yang membuat Fay yakin bahwa binar-binarnya kebahagiaan itu tidak diakibatkan olehnya dan tidak ditujukan untuk dirinya. Fay terdiam ketika satu pertanyaan lewat. Apa yang membuat Kent bahagia? Apakah dia punya... pacar? Fay buru-buru menepis pertanyaan itu dari benaknya—itu bukan urusannya. Ia toh sudah punya Enrique yang sangat baik.

Fay akhirnya bertanya, "Kamu tadi pergi ke mana, setelah memberitahu kami ada inspeksi?"

"Ke kamar. Untuk memastikan tidak ada barang-barang yang terlewatkan olehku."

"Seperti apa?" tanya Fay sambil lalu.

Kent tampak enggan. Ia mengangkat bahu sambil tersenyum, lalu berkata, "Tidak penting."

"Kalau nggak penting kenapa repot-repot lari ke kamar segala?" tukas Fay cepat. Ia kaget sendiri mendengar nada ketus dalam ucapannya.

"Karena ini sesuatu yang sebaiknya tak diketahui Paman."

"Tapi aku kan bukan Paman..."

Kent tertawa kecil. "Kamu sama sekali tak berubah ya... Percaya-lah padaku, ada hal-hal yang sebaiknya kamu nggak tahu. Kamu tahu kan rasa ingin tahu bisa membunuh kucing?"

Fay nyengir mendengar kalimat yang pernah ia dengar itu. "Sebenarnya nggak masalah juga kan kalau aku tahu... Toh aku harus pura-pura nggak tahu kalau ditanya. Aku tadi sudah mau pingsan waktu Andrew berdiri di depanku dan bertanya tentang masalah gelas anggur... juga tiket konser."

"*You did good,*" puji Kent.

"Bagaimana hukuman tadi? Berapa lama kalian lari?"

"Mungkin sekitar satu setengah jam. Untung yang mengawasi Steve dan Andrew, bukan si botak Nikolai. Setelah itu kami langsung disuruh masuk ke kamar hingga waktu makan malam."

Fay menggeleng, "Aku nggak ngerti... kenapa Larry menutupi kesalahan Elliot? Pakai membawa-bawa yang lain pula..."

Kent nyengir. "Larry memang gila. Aku rasa dia hanya tak rela kalau kena hukuman sendirian. Lagi pula, itu ada bagusnya... kita bisa menagih utang itu pada Elliot suatu hari nanti."

"Utang apa? Maksudmu, kita bisa minta Elliot mengakui kesalahan yang kita buat sebagai balasannya?"

Kent menggeleng. "Bukan itu. Akses Elliot di kantor lebih tinggi daripada kita semua. Kita bisa minta informasi-informasi berguna yang tidak bisa kita akses sendiri..."

"Contohnya?" tanya Fay.

"Misalnya, posisi para paman..." Kent berhenti, lalu nyengir, "...bisa sangat berguna kalau kita mau melakukan sesuatu yang gila-gilaan."

Terdengar suara cakap-cakap mendekat. Andrew, Raymond, dan Philippe muncul di ruang makan.

"Hanya ada dua keponakan di meja makan, dan dua-duanya keponakanku... *How marvelous,*" ucap Andrew sambil duduk, lalu menangkupkan kedua tangannya dengan raut puas.

Raymond menggeleng, lalu berkata, "Aku tak percaya kau menggunakan kesempatan ini untuk menyombongkan diri."

Andrew tersenyum tipis. "Well, well... Lihat siapa yang bicara... Seingatku, kau yang terus-menerus membanggakan catatan pelanggaran Lou yang hampir tanpa noda tahun ini."

Raymond tak mau kalah. "Sayangnya, bukan hanya dalam catatan pelanggaran saja posisi Kent tertinggal jauh dari Lou," balasnya.

Kent mengeluh sambil menopang kepala dengan satu tangan. Fay melirik Kent dengan perasaan iba—ia sudah bisa menebak ke mana pembicaraan para paman ini akan berujung.

Philippe ikut bicara, "Aku harus setuju dengan Raymond. Dari sudut penguasaan materi, Kent tertinggal jauh dari Lou."

"Itu karena selama ini dia tinggal di London," sahut Andrew. "Dengan kepindahannya ke Paris, aku percaya dia nanti akan naik level lebih dulu dibanding Lou."

"*We'll see,*" ucap Raymond.

Andrew menatap Kent. "Kamu dengar? Tak ada waktu bersantai..." Ia berhenti, melihat arlojinya, lalu menambahkan. "*In fact... we should practice after dinner.*"

Kent menggerutu sambil melirik Raymond, yang tersenyum sambil mengangkat bahu.

Seorang pelayan berseragam masuk ke ruangan. "Ini dia menu hari ini, selamat menikmati."

Suara pelayan itu terdengar familiel. Fay menoleh dan tertegun melihat Reno dalam seragam pelayan meletakkan piring-piring berisi makanan di meja.

Andrew berkata sambil lalu, "Kamu tampak gagah sekali dengan seragam itu."

Fay dan Kent tertawa.

"*Thanks, Uncle,*" jawab Reno santai. "Saya merasa tersanjung, tapi saya memang sudah gagah sejak lahir." Ia kembali ke dapur ketika diberi tanda oleh kepala pelayan.

Fay melihat piring-piring yang disajikan Reno dan bertanya, "Elliot tidak ikut makan? Bagaimana dengan Paman James dan Paman Steve?"

Raymond menjawab, "Mereka semua ke kantor—*shift* malam."

Andrew bertanya pada kepala pelayan, "Siapa lagi yang bertugas di dapur?"

Kepala pelayan menjawab sopan. "Hanya Mr. Sam. Dia sedang mengupas kentang lalu menyiapkan adonan roti untuk esok hari. Mr. Larry dan Mr. Lou malam ini bertugas menyikat koridor lantai empat."

"Ada yang mengawasi kerja mereka?" tanya Andrew.

"Of course, Sir. Para pelayan tak sanggup bila harus mengawasi kerja pemuda-pemuda yang... ehm... cerdik seperti mereka. Para penjaga sepertinya lebih terlatih menghadapi mereka. Saya meminta bantuan Sir Nikolai untuk mengirim penjaga ke dapur dan ke lantai empat."

Setelah makanan penutup dihidangkan, Andrew bertanya, "Bagaimana pertemuan hari ini dengan Enrique? Semua persiapan sudah beres?"

Fay mengangguk. "Saya tinggal memasukkan semua barang ke koper. Besok siang saya berangkat dari sini, langsung ke bandara. Saya bilang pada Enrique akan ke bandara langsung dari rumah Bobby."

Andrew menatap Fay sebentar. "Kamu berangkat besok siang, tapi barangmu belum masuk semua ke koper? Selesaikan malam ini, *young lady. Last minute packing is a sign for a forthcoming disaster,*" tegasnya.

"Yes, Uncle," ucap Fay buru-buru.

Andrew kembali berkata, "Kamu bisa menelepon Bobby bila kamu mau. Dia tahu namanya secara resmi ada di profilmu, jadi dia pasti akan mendukung informasi yang kamu berikan pada Enrique dan bersedia mengantarmu ke bandara bila dibutuhkan."

Fay menggeleng. "Tidak perlu. Saya sudah bilang pada Enrique akan naik taksi." Ide bahwa ia harus bersandiwaralagi di depan Enrique membuatnya merinding!

Raymond bertanya, "Pukul berapa pesawatmu berangkat ke Jenewa?"

"Saya naik pesawat sore, sekitar pukul tiga."

Philippe berkomentar pedas, "Pesawat komersial? Bruce Redland

punya perusahaan jet pribadi dan dia menyuruh pacar anak tirinya menghadiri pernikahannya menggunakan pesawat komersial?"

Fay melirik Philippe dengan kekesalan yang sudah memancur dari ubun-ubun. Ia menjawab dengan nada setenang mungkin, "Pesawatnya sudah dipakai untuk membawa calon istrinya. Enrique yang minta supaya kami naik pesawat komersial saja supaya pesawatnya bisa menjemput saudara-saudaranya yang ada di Venezuela." Ia menambahkan dengan kepuasan yang sangat sulit disembunyikan, "Malah tak hanya satu pesawat, tapi dua." Ha, tau rasa!

"Kapan kamu pulang?" tanya Philippe lagi, dengan raut wajah tak berubah, tetap datar. "Latihan dasarmu di kantor dimulai sebentar lagi dan kamu harus bersiap-siap."

Fay menjawab setengah hati, "Saya di sana hanya dua malam. Setelah itu langsung kembali ke sini." Ih, gitu aja repot, dasar kakek sihir!

Raymond menanggapi, "*Easy*, Philippe. Ada cukup banyak waktu untuk bersiap-siap."

"Ya, Philippe... Aku rasa urusan kantor bisa menunggu hingga Fay pulang nanti," ucapan Andrew sambil melipat serbetnya dan meletakkannya di meja. "*Well, young lady...* Saya pergi besok pagi-pagi sekali, jadi sampai bertemu beberapa hari lagi."

Fay mengangguk sambil berterima kasih dalam hati karena diselamatkan dari kalimat pedas Philippe yang pastinya sudah menggantung di ujung lidah pria itu.

"*Have fun in Geneva*," ucapan Andrew lagi sebelum meninggalkan meja makan.

Andrew duduk di meja kerja, kemudian membuka profil Fay. Ia tersenyum ketika menambahkan komentarnya atas pengamatan yang diberikan Bobby. Fakta bahwa Fay bisa melakukan tugasnya dengan baik sebenarnya sama sekali tidak mengejutkannya. Hasil itu sesuai dengan profil yang ia buat tahun lalu, yang salah satunya bersumber dari tes yang dilakukan Fay di Nice. Yang mengejutkan adalah,

analisis komputer menunjukkan bahwa profil Fay dikategorikan sama dengan dirinya sendiri.

Ia ingat bagaimana tahun lalu sempat tertegun sebelum akhirnya memutuskan membandingkan jawaban-jawaban Fay dengan jawaban yang ia berikan berpuluhan tahun silam pada tes serupa. Ia pun terperanjat ketika melihat bahwa jawaban Fay sama persis dengan jawabannya.

Empat ratus soal. Di 399 soal, ia dan Fay memberi jawaban sama, tak hanya soal-soal eksakta, tapi juga soal-soal psikotes menyangkut daya analisis serta karakter dan kepribadian. Di soal-soal yang dulu ia jawab salah pun, Fay pun menjawab salah dengan pilihan yang sama persis. Hanya satu nomor yang dijawab berbeda oleh mereka—sebuah soal isian, bukan pilihan ganda: "Sebutkan definisi Tuhan."

Sepanjang perjalanan keluarga McGallaghan, pertanyaan itu dijawab beragam oleh anggotanya. Sepupunya, Raymond, menjawab Tuhan adalah "*The Supreme Being, The Absolute Truth.*" Steve menulis, "*The Pope should be God.*" Keponakannya yang tumbuh di sekolah yang lebih religius, Larry dan Lou, menjawab "*Jesus Christ*", sedangkan Elliot menulis nama pendiri Microsoft, Bill Gates, dan pendiri Apple, Steve Jobs. Sejauh ini ia tidak melihat ada yang istimewa dengan jawaban "*Allah SWT*" yang ditulis oleh Fay, atau jawaban "*The Creator*" yang ditulis Kent, atau bahkan dengan jawabannya sendiri atas pertanyaan itu: "*I am God*".

Andrew menggoyang gelasnya dengan gerakan memutar, lalu memperhatikan pusaran anggur yang terbentuk.

Yang lebih menarik baginya bukanlah jawaban beragam atas definisi Tuhan, tapi benang merah atas kesamaan jawaban-jawaban antara tes yang dilakukan Fay dan dirinya. Apakah kesamaan itu mengindikasikan bahwa Fay punya kualitas dan jalan berpikir yang sama dengan dirinya? Dan apakah itu berarti Fay punya peluang dan potensi sebagai pemimpin keluarga ini kelak?

Walaupun tugas-tugas Fay berhasil dilakukan dengan cemerlang, hingga saat ini masih sulit untuk mengambil kesimpulan itu. Mungkin ia akan bisa menilainya lebih lanjut setelah keponakannya itu ikut pelatihan dasar COU tak lama lagi.

Andrew menenggak habis anggur merah di gelasnya dengan satu tegukan. Ia menutup mata sejenak, merasakan rasa panas membakar tenggorokannya.

Tuntasnya Operasi Echo menjadi penanda dimulainya operasi utama, berkode Lexus. Ia berharap operasi ini akan menuntaskan masalah yang beberapa bulan terakhir ini mengganggunya.

Ia merasa hidup selalu berpihak padanya, dan tak ada alasan untuk tidak. Baginya, Tuhan hanya ada untuk orang-orang yang lemah, bukan untuk orang-orang seperti dirinya. Dalam waktu dekat, bidak-bidak catur akan bergerak dengan sendirinya, memberinya kemenangan.

The Wedding

”*K*OPERMU kok tidak ada?” gumam Enrique. Ia berkacak pinggang dengan mata terarah pada *conveyer belt* yang walaupun masih bergerak namun sudah kosong melompong.

Area ini bahkan sudah ditinggalkan oleh para penumpang di pernangan yang sama.

Fay menatap *conveyer belt* yang masih bergerak, berharap ada keajaiban dan kopernya tiba-tiba saja muncul.

Terdengar bunyi dengungan—gerakan *conveyer belt* melambat, kemudian berhenti.

”Bagaimana ini?! Gaun pestaku ada di koper itu! Kalau nggak ketemu, acara besok bagaimana?” Di benak Fay, muncul wajah panik bercampur kecewa Tia Bea bila koper itu benar-benar hilang. Tia Bea telah memilihkan gaun panjang warna *peach* untuk dipakai ke acara pernikahan. Bukan sembarang gaun yang bisa digantikan begitu saja—motif-motif bunga dan renda di gaun pesta itu senada dengan yang ada di gaun pengantin warna putih yang akan dipakai oleh Tia Bea.

”Kita lapor dulu ke bagian *Lost Baggage*,” ajak Enrique.

Tiba di bagian *Lost Baggage*. Enrique memberikan kertas bertuliskan nomor bagasi, kemudian petugas mencatat di komputer. Petugas

meminta Enrique untuk menuliskan nomor dan alamat yang bisa dihubungi.

Fay beranjak meninggalkan konter dengan langkah berat. "Bagaimana kalau tidak ketemu?" keluhnya.

"Petugas tadi kan bilang bagasimu sudah tercatat ada di pesawat, jadi kemungkinan terambil oleh orang lain. Begitu orang itu sadar kopernya bukan milik dia, pasti dia akan mengembalikannya."

"Lantas, kalau orang itu nggak balikin? Bagaimana kalau dia memang ingin nyolong?!"

"Kita colong lagi saja..."

"Aku serius!" tukas Fay sambil melotot.

Enrique tersenyum simpul sebelum mengubah wajahnya menjadi serius. "Sorry... Kita tunggu saja di rumah. Kamu nggak usah khawatir. *Everything will be alright.*"

Mereka sedang berjalan melalui pintu bandara yang terbuka otomatis ketika terdengar suara petugas memanggil di belakang mereka.

Fay menoleh, dan jantungnya terasa seperti melorot saking leganya, ketika melihat tangan si petugas menarik kopernya.

"Terima kasih banyak," ucap Enrique dengan senyum lebar sambil menerima koper yang disodorkan petugas. "Di mana koper ini ditemukan?"

"Seorang pria baru saja mengantarkan koper ini ke konter kehilangan. Dia bilang, dia tersadar ini bukan kopernya ketika melihat koper yang sama persis sudah berada di dalam bagasi mobil. Rupanya temannya yang keluar lebih dulu sudah mengambilkan kopernya. *Enjoy your day,*" balas si petugas sambil tersenyum sopan.

Enrique merangkul Fay. "*I told you... Everything will be alright.*"

Dua puluh menit kemudian, Fay melangkah ke ruang duduk kediaman Barney. "*This is so beautiful!*" serunya terkagum-kagum.

"Indah sekali ya...," ucap Tia Bea dengan senyum lebar.

Fay mengangguk takjub. Ia boleh saja tinggal di kastil yang luar biasa megah dengan taman yang juga indah, tapi pemandangan yang langsung terlihat dari ruangan ini benar-benar tak terkalahkan. Kolam renang yang ada di luar didesain dengan ujung seperti air terjun, sehingga tampak seakan tersambung dengan danau biru— sebuah *infinity pool*. Ditambah lagi, dengan dinding, jendela, dan pintu dari kaca, ruangan ini seakan langsung terhubung dan menyatu dengan kolam renang dan Danau Jenewa. Sebuah ruang yang berbatas cakrawala.

Enrique menggeser pintu kaca. Angin berembus lembut.

Fay dan Tia Bea berjalan ke arah danau, mengikuti Enrique.

Di pinggir danau, pada sebuah ceruk tersembunyi di balik pepohonan, terlihat altar yang dikelilingi karangan bunga. Sulur-sulur menjulur dari langit-langit. Bangku-bangku tersusun rapi.

Fay berdecak kagum. "Tia, ini tempat pernikahannya?"

"Iya, tempat pengucapan janji saja, sedangkan makan malam akan disajikan di kabin," jawab Tia Bea sambil menunjuk jalan setapak.

Dari altar ke kabin terlihat jalan setapak dari batu dengan tiang-tiang yang dipenuhi tanaman rambat, membentuk sebuah lorong. Lampu-lampu menempel di tiang.

Fay melangkah ke arah yang ditunjukkan Tia Bea dan kembali berdecak kagum. Ia bisa membayangkan betapa romantisnya tempat ini di senja hari saat pengucapan janji suci, dengan Cahaya temaram dari lampu. Berjalan di lorong menuju kabin akan terasa seperti menjekkan kaki di negeri dongeng.

Di ujung lorong, sebuah bangunan rumah kaca dengan kubah seperti piramida tiba-tiba saja terlihat.

"Wow... saya pikir yang disebut kabin adalah pondok kayu kecil," cetus Fay.

Tia Bea tertawa kecil. "Saya juga berpikir begitu, sampai Barney menunjukkannya sendiri kemarin."

Terdengar sebuah sapaan di belakang mereka. "*Good afternoon.* Sedang melihat-lihat?"

Tia membalas sapaan pria itu. "Hai, Tom. Saya sedang menunjuk-

kan kabin pada Fay," ucapnya, kemudian menoleh pada Fay. "Perkenalkan, Fay, ini Tom Goodman, kepala keamanan Barney. Dia akan memastikan pesta saya besok berjalan lancar. Iya kan, Tom?"

Fay mengulurkan tangan untuk menyalami Tom. Pria itu berbadan tegap dan kekar, dan wajahnya memiliki garis rahang yang keras. Rambutnya cepak seperti tentara dan berwarna abu-abu seperti rambut Philippe Klaan. Sorot mata Tom yang tetap awas ketika tersenyum mengingatkan Fay pada Bobby dan Russel.

Tom berkata, "*Pleased to meet you.*" Ia kemudian menanggapi ucapan Tia Bea. "Tentu saja. Saya harus membawa Anda ke rumah sekarang. Bukankah pantang bagi pengantin wanita terlalu lama berada di lokasi pernikahan sebelum waktunya?" Ia tersenyum.

Tia Bea mengibarkan tangannya sambil tertawa kecil. "Tom, kamu tidak percaya omong kosong seperti itu, kan?"

Tom tertawa kecil. "*Of course not.* Saya akan berterus terang... Saya ingin Anda kembali ke rumah karena anak buah saya sebentar lagi akan menyisir lokasi."

Tia Bea menggeleng. "Kalau saja Richard dulu tidak memegang posisimu, saya mungkin akan gugup membayangkan pasukan keamanan memeriksa bom di lokasi pernikahan saya." Tia menoleh pada Fay. "Tom dulu anak buah Richard. Richard selalu saja memuji-mujinya."

Tom tersenyum. "Jangan khawatir. Saya yakin kami tidak akan menemukan bom. Ini tindakan pencegahan saja."

Fay mengikuti Tia Bea ke bangunan utama, namun menoleh ketika mendengar namanya dipanggil. Ia mendekati Enrique sedang berdiri di dermaga yang terbuat dari susunan papan kayu. Sebuah *speedboat* dan jetski ditambatkan di dermaga. "Wah, ada jetski. Keren!" ucapnya sambil berdecak kagum.

"Lusa kita coba, sebelum kembali ke Paris. Kalau sekarang, mama-ku pasti ribut," ucap Enrique. Ia lalu bertanya, "Telepon genggammu mana?"

Fay memegang tas selempang kecil di tubuhnya. "Di sini, sama dompet dan semua dokumen. Kenapa?"

Enrique mengangkat tas Fay, kemudian melepas tas Fay lewat

kepala dan meletakkannya di lantai kayu dermaga. Ia lalu berdiri membelakangi danau di tepian dermaga.

Fay menatap Enrique dengan bingung—sudut bibir Enrique terangkat sedikit. Fay memekik ketika Enrique tiba-tiba saja memeluknya erat. "Kenapa?" tanyanya sambil mendongak pada Enrique yang kini tersenyum lebar dengan mata berkilat jail.

"Nggak apa-apa," ucap Enrique. "Aku hanya ingin memelukmu." Setelah mengucapkan itu, ia menjatuhkan tubuhnya ke belakang begitu saja.

Fay menjerit ketika merasakan gerakan jatuh bebas dalam dekapan Enrique. Jeritannya langsung hilang ditelan bunyi permukaan air yang pecah diiringi air yang terciprat ke mana-mana. Sejenak hanya ada suara gemuruh air di kedalaman. Fay buru-buru berenang ke permukaan. Begitu ia melihat wajah Enrique menyembul dari air, ia langsung berteriak, "Kamu kurang kerjaan, ya?" Kemarahannya tak jadi mewujud melihat Enrique tergelak dengan wajah jail yang berbinar ceria. Akhirnya ia mencipratak air ke Enrique.

Enrique berenang mendekati Fay. "*I'm sorry.*" Ia kemudian meraih tangga dermaga dan satu tangannya menarik Fay ke pelukannya. "Sebenarnya aku cuma cari cara untuk berduaan denganmu tanpa kelihatan orang lain," ucapnya sambil tersenyum simpul dengan mata berbinar nakal.

Fay merasa pipinya panas. "Ih, kamu pikir aku mau dekat-dekat kamu setelah diceburkan ke air dingin begini!" sahutnya judes sambil mendorong Enrique, lalu berenang menuju tangga.

Enrique panik. "Kamu marah, ya? *I'm really really sorry.* Aku nggak akan melakukannya lagi. Aku harus ngapain dong biar kamu nggak marah lagi?"

"Nggak tahu... Berlutut di hadapanku sambil kasih bunga, kasih hadiah, atau baca puisi... pokoknya harus mengesankan," ucap Fay lagi, seserius mungkin, sambil menaiki tangga ke dermaga. Enrique menyusul di belakangnya. "Serius, kamu benar-benar marah?"

Fay memasang wajah datar yang kaku, kemudian mengangguk sambil memeras bajunya yang basah. "Iya, marah banget. Kalau nggak basah begini, kepalamu sudah berasap." Ia tertawa dalam hati

melihat Enrique terpaku menatapnya dengan wajah menyesal. Ia mengambil tasnya dari lantai dermaga seakan ingin segera beranjak pergi, tapi lalu berbalik tanpa peringatan dan mendorong Enrique yang masih berdiri di tepi dermaga.

Enrique melayang di udara dengan wajah terperanjat sebelum tercebur dan masuk ke air. Ketika wajahnya akhirnya menyembul lagi di permukaan, ia terperangah menatap Fay.

Fay tergelak sambil matanya berair. "Ya ampun, wajahmu barusan lucu sekali," ucapnya kemudian sambil menyeka matanya.

Enrique naik dengan wajah gemas. "*You are going to pay for this...*"

Fay lari ke bangunan utama, masih sambil tergelak.

Tiba di ruang duduk, Tia Bea menyambut dengan mata terbelalak. "Ya Tuhan, apa yang terjadi denganmu?" Tatapannya jatuh pada Enrique yang masuk belakangan. "Dan kamu?"

Fay buru-buru menjawab, "Enrique menceburkan saya ke danau." Ia berlalu dari hadapan Tia Bea sambil nyengir dan menyapukan pandangan ke Enrique.

Tia Bea langsung berkacak pinggang. "Enrique! Itu bukan cara yang tepat untuk memperlakukan tamu saya, dan pacarmu!"

Enrique langsung gelagapan. Ia mengangkat bahu sambil mundur. "Itu cuma kecelakaan kecil..."

Fay tertawa pelan sambil masuk ke kamarnya.

Setelah mandi dan berganti baju, Fay kembali ke ruang duduk. Enrique menyambut dengan seulas senyum, kemudian merangkul Fay.

"Jadi, kita impas, ya?" tanya Enrique.

"Enak aja. Aku masih tetap mengharapkan bunga, hadiah, dan puisi..."

"Oh iya...," sahut Enrique dengan raut wajah seperti berpikir keras, "...dan jangan lupa, bukankah aku harus berlutut di hadapanmu? Sekalian merayu dengan kata-kata romantis, mungkin?"

"Ya, itu kayaknya ide yang menarik..." ucapan Fay dengan wajah tak kalah serius. Ia memekik kaget ketika Enrique mendadak menahan kedua tangannya sambil menggelitik pinggangnya. "No... no... aku menyerah," ucapnya sambil tertawa kegelian.

Terdengar suara Tia Bea. "Mudah-mudahan kamu tidak sedang melakukan hal yang tidak-tidak lagi. Kalau Fay sampai sakit karena kamu ceburkan ke danau, awas saja!"

Enrique melepas tangan Fay sambil menggeleng. "Aku tidak melakukan apa-apa."

Tia Bea berkata, "Ada seorang juru masak yang *stand by* untuk kita. Makan malam disajikan pukul tujuh."

"Oke, aku dan Fay keliling dulu di luar," ucap Enrique sambil menarik tangan Fay.

"Enrique, jangan buat dia basah kuyup lagi!"

Fay tertawa kecil, tapi buru-buru menutup mulut saat melihat Tia Bea menatap Enrique tajam, benar-benar serius.

Enrique nyengir. "*Don't worry too much.* Aku jamin Fay akan hadir dalam keadaan utuh dan kering di meja makan pukul tujuh nanti."

"You may kiss the bride...."

Barney mendekatkan wajahnya pada wajah Tia Bea yang bersemu merah bak remaja yang jatuh cinta, dan mereka berciuman.

Tamu yang datang bertepuk tangan dengan suara riuh rendah, termasuk Fay. Ia ikut merasa lega. Tadi hampir saja pemberkatan tertunda karena pastor yang seharusnya datang mendadak ada urusan lain. Untunglah ada pastor lain yang bisa menggantikan.

Tia Bea melempar buket bunga yang dia pegang, dan beberapa wanita berusaha menangkapnya. Suasana dipenuhi gelak tawa dan canda.

Fay duduk sambil tersenyum dan sesekali tertawa melihat kegaduhan yang dilakukan para tamu. Tidak seperti pesta nanti malam yang akan dihadiri oleh teman dan kolega Barney, pemberkatan dihadiri hanya oleh keluarga dan teman dekat, didominasi oleh keluarga Enrique yang hebohnya luar biasa.

Enrique mendekat ke arah Fay setelah dipaksa berfoto bersama dengan pose-pose ajaib oleh beberapa sepupunya. "Mau ke kabin

sekarang? Aku bisa keseleo kalau terlalu lama berada di dekat mereka.”

Fay tertawa kecil. ”Nanti dulu... aku mau ke kamar dulu untuk merapikan riasan wajah, sekaligus ke kamar mandi.”

”*Let's go...* Aku temani,” ucapan Enrique.

Tepat saat itu, seorang tamu menepuk pundak Enrique—Marco, sepupu Enrique yang bekerja di La Progression.

Fay menyapa Marco—ia berkenalan dengan Marco waktu Enrique mengajaknya ke kelab untuk melihat kelas salsa di sana. Ia kemudian berkata pada Enrique, ”*It's okay...* aku bisa sendiri. Kamu temani Marco saja.” Ia berjalan ke bangunan utama, melewati area kolam renang. Seorang pegawai yang masih muda, seperti anak kuliah yang mencari uang saku tambahan, sedang membersihkan dedaunan yang mengambang di atas kolam. Sebuah pikiran langsung melintas di benak Fay: apakah ia akan seperti itu juga, sibuk bekerja mencari uang tambahan setelah kematian orangtuanya, kalau tidak diterima sebagai bagian dari keluarga McGallaghan?

Fay masuk ke rumah dan langsung menuju kamarnya. Ia baru saja mengulas perona pipi ketika telefon genggamnya berbunyi. Bobby. ”Halo...”

”Bagaimana acaranya?” tanya Bobby.

”Acara pemberkatan pernikahan sudah selesai. Tak lama lagi makan malam disajikan,” jawab Fay sambil mencoba mengerti kenapa Bobby meneleponnya.

”Di mana posisimu sekarang?”

”Saya sedang merapikan riasan wajah di kamar. Sekarang saya mau ke kabin tempat makan malam disajikan,” ucapan Fay. Ia nyengir sedikit ketika menyadari betapa bagus kalimat itu sebagai alasan untuk menyudahi pembicaraan. Cengiran itu semakin lebar ketika ia ingat Bobby tak bisa melihat cengirannya.

”Sekarang, kunci kamarmu, kemudian buka kopermu. Di bagian dalam ada sebuah kompartemen tersembunyi di balik kain pelapis koper. Cari bagian kain yang sedikit terbuka, selipkan jarimu dan buka kain pelapis secara perlahan. Kamu akan melihat sebuah kompartemen yang memiliki kunci kombinasi. Gunakan kombinasi

angka empat-enam-lima-tiga, untuk membuka kompartemen. Apakah sejauh ini bisa dimengerti?"

Fay sejenak tak bisa mengatakan apa-apa. Cengiran di wajahnya sudah menguap entah ke mana. Semua ucapan Bobby terdengar seperti suara yang melayang-layang tanpa makna di udara.

"Fay, do you understand?"

Fay menelan ludah. Perlahan-lahan instruksi itu terasa begitu nyata di kepalanya. "Bisa ulangi nomor kombinasinya?" tanyanya perlahan dengan napas tersangkut di dada.

"Hafalkan, jangan dicatat. Empat... enam... lima... tiga. Sudah?"

"Ya," jawab Fay pelan.

"Di dalam kompartemen, kamu akan melihat tas hitam berukuran kecil beserta kantong kertas. Masukkan tas hitam tersebut ke kantong kertas. Bawa kantong kertas tersebut ke pintu menuju kolam renang. Begitu kamu membuka pintu itu, di sebelah kananmu ada tempat sampah besar warna hijau. Masukkan kantong tersebut ke tempat sampah. Jelas?"

"Jelas," jawab Fay.

"Usahakan jangan sampai terlihat orang lain saat membawanya. Namun, bila sampai ada yang melihat dan bertanya, kamu bisa bilang bahwa kantong tersebut adalah hadiah yang akan kamu berikan kepada pengantin. *Be careful.*"

Telepon ditutup.

Fay memperhatikan koper yang tergeletak di sisi tempat tidur dengan setengah tak percaya. Kompartemen rahasia di kopernya? Bagaimana mungkin! Sebelum berangkat, ia sendiri yang mengepak barang-barang yang akan ia bawa, dan ia berani bersumpah tak mungkin ada kompartemen rahasia.

Fay membuka kopernya, kemudian memindahkan semua barang yang ada di dalam koper ke tempat tidur. Ia mengetuk bagian bawah koper kemudian tertegun—sepertinya memang lebih tebal dari yang ia ingat ketika mengepak barang. Ia mendadak ingat bagaimana kopernya kemarin sempat hilang di bandara—apakah kopernya ditukar?

Dengan perut mulai menegang, ia menyelipkan jari di bagian kain yang sedikit terbuka di dekat pangkal ritsleting, membuka kain

pelapis, kemudian tertegun melihat pelat logam dengan kunci kombinasi. Buru-buru ia memasukkan nomor, kemudian terdengar bunyi "klik" dan pelat logam bergeser sedikit, memberi celah untuk menyelipkan jari.

Fay mengangkat pelat logam perlahan, dan melihat tas kecil berwarna hitam, dan kantong ungu bergaris berhiaskan pita ungu muda. Ia mengambil tas dan mengamatinya sejenak. Bentuk tas ini persis seperti koper yang dulu dipakai Papa ke kantor, hanya saja berukuran lebih kecil—kalau saja warnanya tidak hitam, mungkin terlihat seperti koper mainan anak-anak. Di bagian tengah ada empat digit nomor kombinasi, bukan tiga seperti yang ada di tas Papa. Di kedua ujungnya terdapat kenop yang harus ditekan bersamaan untuk membuka koper.

Ia memasukkan koper ke kantong kertas, dan sejenak gerakannya terhenti ketika sebuah pertanyaan lewat. Apa isi koper ini? Ia memperhatikan empat nomor kombinasi yang sekarang semuanya menunjukkan angka nol. Sejenak ia berdebat dengan diri sendiri, dan tak butuh waktu lama bagi sisi penasaran dalam dirinya untuk memangkas perdebatan dengan suara mutlak.

Fay meletakkan koper kecil tersebut di tempat tidur, kemudian mencoba menekan kedua kenop bersamaan—tidak terbuka. Apakah nomor kombinasinya sama dengan kompartemen tadi? Ia memasukkan empat nomor kombinasi yang diberikan Bobby, empat-enam-lima-tiga, dan kembali mencoba membukanya, tetap tak berhasil. Ia berdecak dan menggeleng, kemudian memasukkan koper itu ke kantong kertas. Mungkin ia memang sebaiknya tak tahu apa isinya.

Gerakan Fay terhenti ketika sebuah ide terlintas di benaknya. Sekali lagi, pikirnya, lalu kembali meletakkan koper itu di tempat tidur. Ia memasukkan nomor kombinasi secara terbalik: tiga-lima-enam-empat. Ia menekan kenop dan jantungnya berdegup sedikit ketika besi pengunci tas terbuka.

Fay membuka tas secara perlahan, dan langsung terenyak dengan dada seperti melesak ke dalam ketika tatapannya jatuh pada benda di tengah-tengah tas: senjata berperedam. Ia terduduk lemas di tempat tidur dengan jantung berdebar. Sekilas ia melihat barang-

barang lain: sepasang sarung tangan karet, satu botol kaca yang sangat kecil berisi cairan kekuningan, dua botol kaca yang lebih besar berisi cairan bening, sebuah tabung reaksi, dan sebuah tabung logam seukuran tabung reaksi, namun tertutup di kedua ujungnya.

Terdengar ketukan di pintu, disertai suara Enrique, "Fay?"

Fay langsung lompat berdiri dengan jantung berdegup kencang. *Pintu belum dikunci! Mati!* Darahnya seperti beku ketika melihat gagang pintu bergerak, dan refleks ia menutup koper kecil sambil berteriak, "JANGAN masuk! Aku sedang ganti baju... Wait!" Secara serabutan ia melempar koper itu ke dalam kompartemen, menutup kompartemen, memasang kain, melempar semua isi koper yang bertebaran di atas tempat tidur ke dalam koper, lalu menutup koper. Ia mengumpat dengan napas tersengal ketika kopernya tak bisa ditutup karena barang bertumpuk tanpa disusun. Terdengar lagi suara Enrique dari luar. "Fay...?"

Fay berdecak melihat kopernya, dan akhirnya memutuskan untuk membiarkannya saja. Ia membuka pintu, dan begitu melihat wajah Enrique yang tersenyum, ia pun berusaha tersenyum.

Enrique memperhatikan pakaian Fay. "Bukannya barusan kamu bilang ganti baju?"

"Aku baru merapikan riasan. Tadi baju ini aku ganti dengan kimono supaya nggak kotor kena *make-up*. Ada apa?" tanyanya. Pikirannya memampangkan senjata berperedam di bawah tumpukan baju dalam koper tak jauh di belakangnya. Jantungnya berdebar kencang.

"Ayo, kita ke kabin sekarang. Aku mau minta fotografer untuk memotret kita berdua sebelum acara mulai."

"Nanti aku susul kamu ke sana. Aku mau ke kamar mandi dulu."

"Oke. Aku tunggu di sana ya..."

Fay tetap tersenyum ketika menutup pintu. Begitu pintu tertutup, senyumannya langsung hilang. Ia buru-buru mengunci pintu, kemudian kembali ke kopernya. Kenapa ada senjata berperedam? Dan kenapa senjata ini harus ia letakkan di tempat sampah? Mungkinkah senjata ini akan digunakan untuk... membunuh Barney?

Fay langsung merasa napasnya sesak dan kepalanya berdenyut-

denyut. Sekujur tubuhnya terasa lemas dan ia pun terduduk di tempat tidur. Bila senjata ini akan membunuh seseorang, apakah ia diharapkan untuk menyerahkan senjata ini ke pembunuhan?

Fay menutup mata dan memijat dahi ketika benaknya menjawab pertanyaan itu dengan mudah. Kepalanya mendadak pening. Apa yang harus ia lakukan?

Di kolam renang, seorang petugas yang mengenakan *overall* dan topi sedang membersihkan dedaunan yang mengambang di permukaan kolam. Di pengujung musim panas seperti saat ini, udara memang sudah terasa lebih dingin, tapi dedaunan sebenarnya belum mulai berguguran. Tadi ia sendiri yang mengumpulkan beberapa daun dan menyebarkannya di kolam, supaya terlihat ia sedang bekerja.

Kent Edgar, petugas kolam renang itu, melirik arlojinya. Sudah tiga belas menit berlalu sejak ia ditelepon oleh Pusat dan diberitahu bahwa paket yang ditunggu-tunggu akan diletakkan di tempat sampah dalam sepuluh menit. Paket itu akan ia serahkan ke agen lain yang bertugas dengannya di Operasi Echo, Russel Simon, yang masuk ke kediaman ini dengan menyamar sebagai pegawai katering yang bertugas di dapur. Menurut pengarahan yang ia terima kemarin, semua pegawai yang bekerja di kediaman ini diperiksa dengan ketat, sehingga satu-satunya cara untuk meloloskan barang masuk adalah lewat orang dalam. Fay adalah kurir yang sempurna, terlebih karena dia tak sadar telah menjadi kurir. Kent sendiri kebagian tugas mudah, hanya mengantarkan paket ke area dapur tempat Russel bertugas, karena pegawai katering tak diizinkan keluar dari area dapur.

Kent menghela napas. Baru saja ia meminta maaf pada Fay, karena sebelumnya tak memberitahu gadis itu bahwa pacar Fay adalah salah satu target operasi yang diam-diam ia buntuti. Sekarang, apa yang harus ia utarakan pada Fay bila gadis itu sampai tahu... bahwa ia menyamar di kediaman Bruce Redland, tepat di depan batang hidungnya?

Kent kembali melirik arlojinya. Dua menit lagi ia harus meng-

hubungi Pusat untuk memberi konfirmasi bahwa paket sudah sampai di tangannya, dan setelah itu ia hanya punya waktu lima belas menit untuk menyerahkan paket pada Russel. Setidaknya ia tak perlu membuat kontak dengan Fay, sehingga gadis itu tak akan tahu bahwa ia terlibat di tugas ini.

Pintu ke arah kolam renang terbuka. Fay muncul di pintu.

Kent mengembuskan napas lega dan melanjutkan pembersihan kolam. Begitu Fay masuk ke rumah dan pintu ditutup, ia meletakkan peralatan di tangannya dan berjalan ke arah tempat sampah sambil mengeluarkan telepon genggamnya, bersiap menelepon Pusat. Ia melihat isi tempat sampah, terdiam sebentar, kemudian mengecek arlojinnya—tak ada waktu lagi, ia harus menelepon Pusat sekarang.

Tangannya menekan tombol "*call*", dan tak lama kemudian sudah terhubung dengan Bobby yang menjadi pimpinan operasi.

"Paket sudah diterima," lapornya.

"Lanjutkan sesuai rencana."

"Yes, Sir."

Kent menutup tempat sampah yang kosong melompong, lalu menggeleng.

Apa yang dipikirkan oleh Fay... Kenapa gadis itu tidak meletakkan paket sesuai instruksi? Tak tahukah dia, melawan perintah Pusat secara terang-terangan seperti ini akan membuatnya diseret ke Ruang Putih begitu tiba di kantor nanti?

Kalau saja ini bukan Fay, Kent mungkin sudah melaporkan kejadian ini ke Pusat apa adanya. Minimal, ia akan mengumpat. Namun sekarang, bahkan untuk sekadar kesal saja ia tak bisa. Apakah cinta membuat semuanya menjadi lebih runyam?

Kent menghela napas. Sekarang ia harus segera menemui Fay untuk mengambil paket itu sebelum Russel curiga karena paket yang diharapkan pria itu tak ada di tempat seharusnya. Bahkan, tugas se-sederhana ini saja jadi lebih sulit dari yang seharusnya ketika perasanya terlibat. Tapi, bagaimana ia mengelak dari perasaannya sendiri, yang tetap menyayangi gadis itu terlepas dari apa pun yang terjadi?

Takdir sepertinya memilih untuk tak berbaik hati, pikir Kent muram, lalu beranjak pergi.

Ia tak sanggup melakukannya.

Fay duduk di tempat tidur sambil menutup wajah dengan kedua tangan. Ia tadi sudah berhasil menenangkan diri sendiri, dengan berpikir bahwa ia tak tahu apa yang sebenarnya akan terjadi. Bisa saja senjata itu hanya digunakan untuk berjaga-jaga ketika melakukan aktivitas lain... seperti mencuri data, atau entah apa. Lagi pula, ia juga sama sekali tak bisa mencerna apa kegunaan berbagai botol, tabung, dan benda-benda lain di dalam tas tersebut.

Dengan pikiran itu, akhirnya ia tadi memaksa dirinya untuk keluar dari kamar. Jantungnya sempat lompat ketika berpapasan dengan Tom Goodman, yang menatap kantong ungu berpita di tangannya sambil bertanya, "Hadiah untuk pengantin?"

Ia mengangguk cepat sambil tersenyum. "Iya," jawabnya singkat, lalu buru-buru berlalu dari hadapan Tom, menuju kolam renang. Ia sempat bernapas lega ketika melihat tempat sampah yang dimaksud, berharap bisa segera menyingkirkan paket dari tangannya. Namun, saat mengangkat tutup tempat sampah, tangannya menolak melepas paket itu. Sebuah pikiran melintas; ia memang tak tahu persis barang-barang itu akan digunakan untuk apa, tapi tetap ada kemungkinan bahwa senjata ini akan ditembakkan dan membunuh Barney—atau seseorang, entah siapa. Detik itu juga Fay langsung berbalik dan kembali ke kamar, kemudian menyembunyikan paket itu di bawah tempat tidur.

Seharusnya ia memang tak usah tahu bahwa isi tas itu adalah senjata! Kenapa ia tadi usil dan membuka tas itu untuk sekadar memuaskan keingintahuannya? Semua akan berjalan lebih mudah bila ia tidak tahu.

Lantas, apa yang harus ia lakukan sekarang? Bila ia meletakkan paket tersebut di tempat sampah sesuai instruksi, seseorang mungkin akan kehilangan nyawanya, minimal terluka. Namun, bila ia tidak mengikuti instruksi, orang yang seharusnya menerima paket tersebut akan melapor ke Bobby, atau malah Andrew, yang pasti akan langsung meneleponnya. Apa yang harus ia katakan nanti... bahwa ia

menolak meletakkan tas tersebut karena ia tadi mengintip isinya dan melihat ada senjata berperedam? Mungkin kali ini bukan hanya jarinya yang akan patah, tapi nyawanya sendiri yang jadi taruhan—tidak, tidak... bukannya sekadar "mungkin", tapi sudah pasti. Minimal, ia akan mengalami penyiksaan menyakitkan yang akan membuatnya berharap mati saja sekalian.

Reno dan Kent benar. *Curiosity can kill a cat...* padahal kucing diibaratkan punya sembilan nyawa, sedangkan ia hanya punya satu.

Suara pintu terbuka membuat jantung Fay melompat dan ia pun langsung berdiri tegak dengan tatapan lekat pada pegawai yang menganakan *overall* dan topi, yang kini masuk ke kamarnya dan mengunci pintu di belakangnya.

"Apa yang kamu lakukan!?" tanya Fay waswas dengan jantung berdebar. Ia refleks mundur sambil melihat ke sekelilingnya, mencari benda yang bisa menjadi senjata. Vas bunga, pikirnya cepat. *Dan... senjata berperedam...*

"Fay... ini aku..."

Fay sejenak terpaku melihat wajah yang tak ia kenal berbicara dengan suara jernih yang familier. "Kent?"

"Iya... Aku memakai rambut palsu serta lensa kontak, juga hidung prostetik."

Fay tidak berkata-kata. Rasanya aneh sekali mendengar suara Kent keluar dari wajah aneh bermata dan berambut cokelat.

Kent memperhatikan Fay dari ujung kepala hingga ke ujung kaki. *"You look amazing."*

Fay tertegun—ia tak tahu bagaimana harus menanggapinya. Lagi pula, ini bukan saatnya untuk melempar pujián dalam bentuk apa pun!

Kent tersadar, dan buru-buru berbicara. "Paketnya mana? Aku melihat kamu di lokasi, tapi barangnya tidak ada. *What's going on?*"

Fay menggeleng. "Aku tidak bisa," ucapnya, lalu menghela napas.

"Apa maksudmu tidak bisa? Kenapa?" tanya Kent sambil mendekati Fay.

Fay menelan ludah. "Aku lihat isinya senjata berperedam dan aku

tak sanggup membayangkan senjata itu dipakai untuk melukai... atau menghabisi nyawa seseorang..." Ia berhenti ketika benaknya bersuara dan terperanjat menatap Kent. "Apakah kamu yang diberi perintah untuk menggunakan senjata itu?"

Kemarahan langsung membayang di wajah Kent. Ia berkata tajam, "Fay, kapan kamu mau mulai untuk berpikir panjang! Untuk apa kamu melihat isi paketnya? Bukankah waktu itu aku sudah bilang rasa penasaran bisa membunuh kucing?"

Fay merasa kemarahannya tiba-tiba saja bangkit. Ia pun membalas dengan ketus, "Oh ya? Bukankah kamu pernah minta maaf karena tidak memberitahuku tentang tugasmu?"

Kent terdiam, kemudian menarik napas panjang. "Iya, aku tahu..." Ia tidak berkata-kata lagi.

Fay melirik Kent, kemudian bertanya, "Apa waktu itu kamu sudah tahu akan melakukan tugas ini?"

Kent menggeleng. "Aku baru diberi briefing kemarin sore." Ia terdiam lagi, kemudian berkata, "Tak ada bedanya... Terus terang saja, aku tidak tahu apakah punya nyali untuk memberitahumu..."

Fay menelan ludah, kemudian bertanya lama-lama, "Apakah senjata itu akan digunakan untuk membunuh Barney, atau seseorang di pesta nanti? Apakah... kamu... yang akan melakukannya?"

Kent menggeleng. "Aku tidak tahu. Tugasku hanya meletakkan senjata itu ke satu titik di dekat dapur. Sebaiknya kamu jangan ber-spekulasi..."

Fay duduk di tempat tidur sambil menutup wajah dengan kedua tangan. Kakinya terasa lemas. Sebuah senjata berperedam harus diserahterimakan... Bagaimana caranya meminta otaknya untuk tidak berspekulasi bahwa ada yang akan terluka?

Kent berjongkok di hadapan Fay, lalu menarik kedua tangan Fay yang menutupi wajah. Ia menatap lurus ke sepasang mata Fay. "*Listen to me!* Kalau kamu tadi tidak melihat isi tas tersebut, kamu pasti tidak akan keberatan kan untuk menyerahkannya?"

Fay menggeleng sambil menutup mata. "*I don't know...*"

Kent meremas tangan Fay yang masih ada dalam genggamannya, lalu menyentaknya sedikit, memaksa Fay untuk menatapnya.

"Fay, kamu tidak punya pilihan... Kita tidak pernah punya pilihan. Dengar baik-baik... Jangan sekali pun kamu ceritakan insiden ini pada siapa pun. Aku tadi melaporkan bahwa paket sudah aku terima sesuai rencana. Apa pun yang terjadi, jangan mengatakan hal lain. Sepanjang yang diketahui oleh Pusat, kamu meletakkan tas tersebut di tempat sampah tanpa kesulitan, dan kamu tidak mengetahui isi tas tersebut. Dan, pembicaraan ini tidak pernah terjadi... Kamu bahkan tidak tahu aku ikut tugas ini. Oke?"

Fay mengangguk. Air mata sudah muncul di sudut matanya.

Tangan Kent menyeka air mata Fay. Ia berkata lembut, "Jangan menangis sekarang, nanti riasanmu luntur. Kamu harus kembali ke pesta dan bersikap seperti biasa."

"Bagaimana bisa?" keluh Fay.

"Kamu harus bisa, Fay... Aku mungkin tidak bisa mendampingimu lagi karena keadaan tidak mengizinkan itu terjadi, tapi aku tidak mau ada hal buruk yang menimpamu, di kantor atau di mana pun..."

Terdengar suara ketukan di pintu. "Fay?" Suara Enrique.

Fay menegakkan tubuh dengan jantung berdebar kencang.

Kent berdiri, lalu berbisik dengan nada mendesak, "Paketnya mana?"

Fay meraih kantong kertas di kolong tempat tidur sambil berteriak ke arah pintu, "*I'm coming... Wait!*" Ia menyerahkan tas pada Kent, yang langsung bersembunyi di dalam kamar mandi. Ia kemudian membuka pintu. Sebelum Enrique sempat mengatakan apa-apa, ia langsung keluar dan menutup pintu di belakangnya sambil berbicara, "*Sorry to keep you waiting...* Kepalaku mendadak pusing, jadi aku minum obat sakit kepala dan berbaring dulu di tempat tidur."

"*Are you okay?*" tanya Enrique sambil memegang kening Fay. "Apakah ini gara-gara kemarin kamu kuceburkan ke danau?" tambahnya cemas.

"Bukan, bukan karena itu. *I'm okay now,*" jawab Fay.

"Jangan jauh-jauh dariku," ucap Enrique, kemudian merangkul Fay dan menarik Fay lebih dekat.

Fay tersenyum, kemudian menyandarkan kepalanya yang terasa berat ke lengan Enrique. Ia melangkah menjauh dari kamar, membiarkan rasa bersalah menikam dadanya berulang-ulang di setiap langkah.

Sepanjang acara makan malam, Fay lebih banyak diam. Ia duduk di meja bulat bersama Enrique dan delapan tamu lain yang semuanya adalah saudara-saudara Enrique. Ia memasang senyum, berpura-pura mendengarkan percakapan di meja makan dan kadang ikut tertawa, sementara pikirannya melanglang buana. Sesekali ia memperhatikan orang-orang di sekeliling ruangan sambil berpikir; apakah di antara mereka ada yang akan mendadak berdiri dan menembakkan senjata berperedam yang tadi ia bawa ke arah Barney? Atau, targetnya adalah salah satu dari tamu-tamu ini?

Setelah makanan penutup disajikan, para tamu menari dan berdansa. Fay menolak ajakan Enrique dengan mengatakan bahwa kepalanya masih sakit. Enrique yang tampak khawatir mengajak Fay kembali ke kamar, tapi Fay menggeleng sambil tersenyum dan berkata, "Aku nggak apa-apa kok, asal nggak banyak gerak. Kamu turun sana... aku tahu kamu sudah gatal ingin bergoyang." Enrique tertawa, kemudian bergerak menjauh karena diseret oleh seorang sepupunya yang datang dari Belgia.

Dua jam kemudian tiga pasang tamu terakhir menyalami Barney kemudian memeluk Tia Bea.

Setelah mereka pergi, Enrique menghampiri Barney dan Tia Bea, memeluk mereka bergantian. Fay mengikuti langkah Enrique, merasa dadanya ditusuk-tusuk dari dalam ketika Barney memeluknya erat.

"Kalian berdua bersenang-senang di pernikahan kami?" tanya Barney. "Tolong bilang iya, karena saya akan merasa sangat bersalah bila hanya saya dan Bea yang bersenang-senang."

"*We always have fun, don't we?*" ucap Enrique sambil tersenyum lebar menatap Fay.

Fay memaksakan dirinya tersenyum. "*Of course.*" Seperti apa rasa-

nya tersenyum secara alami? Sekarang ia harus berusaha sangat keras untuk melakukannya.

Barney berkata, "Enrique, saya perlu bantuanmu. Ada beberapa tamu yang memberikan hadiah. Bisa tolong letakkan hadiah-hadiah tersebut di ruang kerja saya?"

"*Sure,*" ucapan Enrique.

Fay dan Enrique membawa hadiah-hadiah ke ruang kerja Barney menggunakan dua kantong besar.

"Diletakkan di mana?" tanya Fay.

Enrique memperhatikan sekelilingnya, kemudian membuka lemari di salah satu sisi ruangan. Terlihat dua set jas dan sepasang sepatu. Enrique tampak seperti menimbang-nimbang sebentar, dan akhirnya menutup pintu lemari sambil berkata, "Aku rasa di lantai saja tidak apa-apa, di sebelah meja kerja. Jadi bisa langsung terlihat dan Barney tak perlu mencari-cari lagi di mana hadiahnya kita letakkan." Ia mengeluarkan kado-kado dari kantong di tangannya dan menyusunnya di lantai.

Fay mengoper kantong di tangannya kepada Enrique, sambil sekilas melihat meja kerja Barney. Ada sebuah laptop yang tertutup, kemudian sebuah map warna kuning. Di sudut map terbaca tulisan Nicholas Xavier.

Selama beberapa saat Fay hanya menatap berkas itu tanpa kedip. Kenapa nama itu seperti muncul di mana-mana?

"Fay, menurutmu bagaimana? Terlalu berantakan nggak?"

Suara Enrique mengembalikan Fay ke dunia nyata.

"Cukup rapi," ucapan Fay, lalu berjalan ke pintu mengikuti Enrique.

Enrique mengantar Fay ke kamar dan berkata, "Kamu mau istirahat?"

Fay mengangguk. "Iya. Aku sudah tak sabar mau mandi air hangat, lalu meringkuk di bawah selimut."

Seorang pria yang mengenakan *headset* muncul di belakang Enrique—Tom Goodman.

"Hai, Tom," sapa Enrique. "Tugasmu sudah selesai, ya?"

"Hampir. Pegawai katering sedang merapikan barang-barang mereka di kabin. Perimeter rumah sudah diperiksa, semua aman," ucap Tom. Ia kemudian tersenyum. "Kalian bisa tidur nyenyak malam ini."

"Kamu pasti lega acara hari ini berjalan lancar."

"Pasti. Mengawasi perimeter, memeriksa dan mengawasi barang yang keluar-masuk di *loading area*, memeriksa pegawai-pegawai katering... Tapi, itu tidak seberapa. Yang lebih sulit adalah mengamankan dan mengawasi jalannya pesta tanpa membuat para tamu merasa diawasi."

"Apakah ada insiden sepanjang pesta?" tanya Enrique.

"Satu-satunya insiden terjadi setelah acara usai. Seorang tamu Barney ditembak oleh orang tak dikenal, tak lama setelah mobilnya meninggalkan gerbang."

Tubuh Fay menegang.

"Ada yang terluka?" tanya Enrique dengan raut serius.

"Tidak. Dia duta besar salah satu negara Eropa Timur. Mobilnya antipeluru. Kasusnya sedang ditangani polisi. Kalian tak perlu khawatir... lokasi penembakan berada di luar kediaman ini, jadi tidak ada masalah sama sekali. Polisi datang hanya untuk melakukan *cross-check* keterangan tamu tadi, bahwa dia baru saja menghadiri pesta di sini. Juga untuk bertanya apakah pengjaga di gerbang melihat ada yang mencurigakan setelah tamu tersebut meninggalkan gerbang." Tom melihat arlojinya, kemudian berkata, "Saya harus pergi sekarang untuk pengarahan petugas *shift* malam. *Good night.*"

"*Good night,*" balas Enrique, lalu menatap Fay sambil mengembuskan napas. "Tidak bisa kubayangkan... Penembakan di acara pernikahan mamaku."

Fay tak berkata-kata. Perasaannya sedikit lega.

Enrique kembali berkata, "Benar, kamu tidak mau temani aku ngobrol dulu di dapur? Aku mau minum susu."

Fay menggeleng. "Aku langsung tidur saja, ya... aku capek sekali." Kalau saja ia tidak selelah ini, ia pasti akan menggoda Enrique dengan menyebutnya *big baby* gara-gara kebiasaannya minum susu sebelum tidur. Tapi, sekarang ia tidak punya tenaga lagi.

Enrique mengecup dahi Fay. "Mimpi yang indah ya... lebih bagus lagi kalau aku ada di dalamnya." Ia lalu mengedipkan mata dengan nakal.

Fay tertawa kecil, lalu berkata "*Good night*" sebelum menutup pintu.

13

The Chaos

FAY berbaring di tempat tidur dengan mata terbuka. Ia melihat jam dinding—pukul setengah sebelas malam. *Baru* pukul setengah sebelas. Pantas ia sulit memejamkan mata walaupun tubuhnya serasa rontok. Emosinya hari ini seperti jemuran basah yang diremas kuat-kuat hingga airnya terkuras habis. *Tidak*—bukan hanya diremas dengan tangan, tapi diputar di mesin cuci.

Tenggorokannya kini terasa kering, tapi baru membayangkan minum air putih dari keran saja entah kenapa sudah membuat perutnya kembung. Mungkin kalau sepuluh menit lagi ia belum jatuh tertidur dan masih haus, ia akan ke dapur dan menghangatkan susu yang ada di kulkas dengan *microwave*—mudah-mudahan tadi tidak dihabiskan Enrique.

Sambil menunggu, ia membiarkan pikirannya melayang-layang.

Apakah insiden penembakan yang disebutkan Tom terkait dengan senjata yang ia berikan pada Kent? Jadi, targetnya bukan Barney dan ia sekarang bisa bernapas lega karena semua sudah selesai?

Entahlah.

Yang jelas, yang membuat matanya sekarang tak bisa menutup walaupun sudah hampir setengah jam berada di bawah selimut adalah berkas bertuliskan Nicholas Xavier di ruang kerja Barney.

Kenapa nama itu terasa sangat familiar?

Fay melirik jam—sudah sepuluh menit. Ia bangkit dari tempat tidur sambil berdecak kesal. Setelah mengenakan mantel tidur untuk menutup baju tidurnya, memakai sandal rumah, dan menyambar telepon genggam, ia beranjak keluar. Di dapur ia membuka kulkas dan bersorak dalam hati ketika melihat kotak susu masih terisi setengah. Ia langsung menuang susu ke gelas, memanaskannya di *microwave*, lalu duduk di salah satu kursi tinggi sambil meminumnya sedikit demi sedikit. Sementara itu, tangannya bergerak di telepon genggam, membuka situs sosial dan membaca-baca status yang ditulis teman-temannya. Ia membayangkan dirinya menulis: "*Thank God, tidak ada yang terbunuh hari ini,*" dan tersenyum sedikit. Seperti apa reaksi Andrew kalau melihat statusnya itu? Bisa ia bayangkan nasibnya akan sangat buruk bila status itu masuk ke laporan yang dikirim ke Andrew.

Pikirannya kembali memampangkan huruf demi huruf nama Nicholas Xavier, dan ia berdecak kesal. Tatapannya kembali ke layar komputer genggam, dan tiba-tiba saja ia terpikir untuk mencari informasi lewat internet. Ya ampun, Fay... kamu goblok sekali!

Fay membuka situs pencarian dan memasukkan nama Nicholas Xavier. Di layar langsung tertera daftar artikel dan berita, dari beberapa situs penelitian kesehatan dan dari banyak surat kabar.

Ia membuka artikel dari situs penelitian, lalu mulai membaca. Beberapa detik kemudian, setelah melihat deretan komposisi kimia, jenis katalis, dan metode pengujian yang semuanya bagi menyiratkan bahasa dari planet lain, ia memutuskan untuk menutup artikel tersebut dan berpindah ke berita di surat kabar.

Ia membuka satu situs yang memuat profil Nicholas Xavier sebagai seorang peneliti. Ia lalu membaca artikel surat kabar yang memberitakan penemuan obat revolusioner yang dimotori Nicholas Xavier. Tak ada yang baru—ia ingat pernah mendengar berita serupa di televisi. Artikel-artikel lain juga kurang-lebih memberitakan hal yang sama, dengan kalimat yang hanya sedikit berbeda.

Ia membuka artikel lain. Diberitakan bahwa Nicholas Xavier dianggap meninggal dunia dalam kecelakaan pesawat di Amerika Se-

latan. Pesawat bertolak dari Cusco, kemudian jatuh di Amazon. Hingga saat ini lokasi jatuhnya pesawat tidak diketahui.

Jantung Fay berdegup. Ia melihat tanggal keberangkatan pesawat yang tertera di berita, dan tangannya langsung terasa dingin. Bukan-kah ini tanggal yang sama dengan kecelakaan pesawat yang menimpa orangtuanya, yang juga bertolak dari Cusco? Mungkinkah ada dua pesawat yang bertolak dari tempat yang sama di hari yang sama, jatuh di hutan yang sama? *Tidak... tidak mungkin ada kebetulan se-macam itu.* Apakah itu berarti Mama dan Papa berada di pesawat yang sama dengan pria bernama Nicholas Xavier ini?

Fay berhenti ketika dadanya terasa bergemuruh dan napasnya mulai sesak. Ia meletakkan telepon genggamnya di meja, lalu meremas-remas kedua tangannya yang mendadak jadi sedingin es.

Sebentar! Kenapa ia jadi gugup begini? Apa masalahnya kalau pria itu memang satu pesawat dengan kedua orangtuanya? Toh faktanya tak berubah—pesawat itu jatuh dan menewaskan mereka semua.

Dengan tangan gemetar Fay mulai mengklik berita-berita lain, berharap menemukan informasi yang mengindikasikan penumpang lain di pesawat yang dinaiki Nicholas Xavier.

Disebutkan bahwa pesawat tersebut disewa oleh Nicholas Xavier untuk mengangkatnya ke satu area di Brazil. Total ada tujuh penumpang termasuk pilot dan kopilot.

Fay terdiam. Berita ini mematahkan teorinya semula. Kalau pesawat itu dicarter khusus untuk rombongan Nicholas Xavier, tak mungkin orangtuanya ada di pesawat itu. Atau, tetap mungkin?

Fay tidak bisa berpikir.

Ia meletakkan telepon genggamnya, lalu berusaha menenangkan diri dengan meminum susu—ia bahkan harus memegang gelas dengan dua tangan karena tangannya terasa kaku dan gemetar.

Setelah minum beberapa teguk, Fay menarik napas panjang lalu memutuskan kembali ke kamar. Ia baru saja bangkit dari kursi ketika tiba-tiba bayangan huruf demi huruf nama Nicholas Xavier muncul lagi di benaknya. Perlahan-lahan huruf-huruf itu tersusun rapi dalam sebuah papan nama. Berikutnya, terlihat bahwa papan nama itu terletak di atas meja kerja. Lalu, seluruh ruangan terlihat jelas...

Fay terkesiap. Itu kan ruangan yang pernah ia masuki lewat saluran udara, tempat ia diminta Andrew mengambil barang dari brankas!

Jadi, itu ruangan Nicholas Xavier?

Fay kembali duduk di kursi dengan lutut terasa lemas. Fakta-fakta seperti bertabrakan dengan pertanyaan yang mendadak berhamburan di kepalanya.

Mengapa Andrew dan Barney sama-sama tertarik pada Nicholas Xavier?

Apakah pesawat yang ditumpangi oleh orangtuanya sama dengan pesawat yang mengangkut Nicholas Xavier?

Bukankah Andrew waktu itu memberitahunya bahwa tim evakuasi yang dikirim untuk mencari orangtuanya menemukan lokasi pesawat walaupun evakuasi tidak bisa dilakukan? Kenapa di surat kabar disebutkan bahwa Nicholas Xavier menghilang dan lokasi pesawat tidak ditemukan? Apakah itu artinya orangtuanya tidak berada di pesawat yang sama dengan Nicholas Xavier?

Tapi, berapa besar kemungkinannya ada dua pesawat yang berangkat dari kota yang sama, jatuh di hari yang sama, di lokasi yang sama?

Lantas, apa artinya?

Apakah kecelakaan pesawat yang ditumpangi Nicholas Xavier benar-benar... kecelakaan?

Fay menumpukan sikunya di meja dapur sambil menutup mata dan memijat-mijat kepalamnya yang terasa panas dan berdenyut-deniyut.

"Hai, Fay. Belum tidur?"

Jantung Fay serasa lompat dan ia terlonjak hingga hampir jatuh dari kursi. Jantungnya langsung berderu.

"Maaf... Saya tidak bermaksud mengagetkanmu," ucap Barney buru-buru sambil tersenyum.

Fay ikut tersenyum, jantungnya masih berdebar kencang. "It's okay. Saya tidak menyangka ada yang bangun selain saya," ucapnya sambil mengembuskan napas untuk meredakan detak jantungnya.

"Saya mau mengambil gelas sampanye," jawab Barney, lalu mengambil dua gelas seperti gelas anggur, namun dengan wadah lebih sempit. "Bagaimana denganmu?" tanyanya.

Fay menggeleng. "Susu putih hangat sudah cukup." Ia melirik gelasnya yang masih terisi seperempat. Ia tadi sebenarnya berencana membuangnya ke wastafel.

"Wah, itu resep jitu untuk tidur nyenyak," ucap Barney menanggapi sambil tersenyum. *"Good night, Fay. Sleep well."*

"You too."

"Sudah pasti... Saya akan tidur panjang malam ini, mungkin berhibernasi seperti beruang di musim dingin bersama istri tercinta," ucap Barney. "Tak perlu menunggu kami untuk sarapan," tambahnya sambil tersenyum, kemudian berlalu sambil bersenandung.

Setelah Barney pergi, Fay akhirnya menghabiskan susunya, kemudian memutuskan kembali ke kamar, mengesampingkan semua pertanyaan yang berseliweran di kepalanya hingga esok hari. Siapa tahu besok pagi ia bisa berpikir lebih jernih dan benang kusut di kepalaunya bisa diuraikan dengan lebih mudah.

Fay beranjak ke arah kamar tidur, namun langkahnya terhenti ketika tiba di koridor—ke kiri adalah ke ruang tamu, ke kanan adalah ruang kerja Barney. Kepalanya otomatis menoleh ke kanan, dan tatapannya langsung jatuh ke gagang pintu.

Benaknya menyuarakan sebuah ide dan jantungnya berdegup lebih cepat.

Tidak, pikirnya buru-buru.

Hidupnya hari ini sudah cukup rumit gara-gara rasa penasaran yang tak bisa ditahan. Kalau saja ia tidak usil, ia tak perlu tahu ada senjata berperedam di kopernya. Dan sekarang ia tak mau menambah masalah baru. Kucing mungkin punya sembilan nyawa, tapi ia cuma punya satu.

Fay buru-buru berbelok ke kiri, namun setelah beberapa langkah ia berhenti dan kembali menoleh ke belakang. Benaknya mulai memainkan berbagai skenario. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk membuka ruangan, menutupnya, mengambil dan membaca berkas? Sebenarnya tak perlu dibaca... Ia hanya perlu memotret halaman demi halaman dengan telepon genggam. Mungkin tak sampai lima menit.

Fay menggeleng untuk meredam sisi tak tau diri dalam dirinya. Tidak, tidak! Sebaiknya jangan cari gara-gara.

Barney dan Tia Bea sedang menikmati waktu mereka bersama. Enrique tidur pulas. Tidak akan ada yang tahu...

TIDAK! Ia akan melewatkana sisa hari ini dengan tenang, tidur nyenyak di kamarnya, dan bukan dengan mengendap-endap di ruang kerja orang lain dengan risiko tertangkap.

Tak sampai lima menit... Hanya masuk, memotret berkas dengan telepon genggam, kemudian keluar lagi. Kalau ketahuan, bilang saja mencari anting yang hilang sebelah sewaktu tadi meletakkan kado.

Fay menghela napas. Kepalanya berkata tidak, tapi segenap jiwa raganya selain kepala seakan mendesak-desak dari dalam, menggaungkan nama Nicholas Xavier berulang-ulang.

TIDAK! Pikirnya membulatkan tekad, lalu melangkah ke kamar.

Bila tidak sekarang, kapan lagi bisa mendapat kesempatan memperoleh informasi tentang Nicholas Xavier?

TIDAK! Untuk apa repot-repot mencari tahu tentang pria itu? Tak penting untuk mencari tahu hubungan antara Nicholas Xavier dengan Barney.

Bagaimana kalau ternyata Mama, Papa, dan Nicholas Xavier berada di pesawat yang sama?

TIDAK PEDULI! Apa pun yang terjadi, faktanya tak berubah: Mama dan Papa meninggal dunia dalam kecelakaan pesawat.

Bagaimana kalau itu bukan... kecelakaan?

Langkah Fay terhenti. Perutnya mendadak ngilu. Jantungnya mulai berdebar cepat ketika benaknya yang tadi menolak mentah-mentah mulai beralih sisi.

Ia tidak punya sembilan nyawa, tapi... apakah keberuntungannya cukup besar untuk sekadar mencari tahu tentang hubungan Nicholas Xavier dengan Barney, selama lima menit? Adakah gunanya untuk tahu tentang itu? *Mungkin iya.*

Akhirnya ia mengubah pengaturan telepon genggam menjadi *silent mode*, menarik napas panjang, lalu menoleh ke kiri dan kanan untuk memastikan tak ada orang lain. Ia berjalan cepat ke arah pintu dengan dada bergemuruh. Ia menahan napas ketika memutar gagang pintu, dan jantungnya serasa melompat ketika pintu terbuka dan bisa didorong tanpa kesulitan.

Ia pun buru-buru masuk dan sejenak mengembuskan napas lega ketika pintu ia tutup.

Ruangan gelap gulita.

Memakai cahaya samar telepon genggam untuk memandu, Fay mendekati meja kerja Barney. Posisi semua barang masih sama dengan sebelumnya. Ia meraih berkas, berjongkok ke kolong meja untuk menyembunyikan kilatan lampu *blitz*, dan mulai memotret halaman pertama dengan jantung berpacu. Kemudian ia membalik kertas, dan sempat memaki dalam hati dengan kepanikan memuncak ketika kertas sulit dibalik karena tangannya yang dingin terasa kaku, tapi di saat yang bersamaan juga gemetar. Akhirnya, halaman kedua terpampang di hadapannya dan ia pun buru-buru memotret.

Berikutnya terdengar suara gesekan sepatu dengan karpet dari arah belakangnya.

Fay terkesiap dengan jantung seperti copot.

Ada orang lain!

Sebelum ia sempat bereaksi, sebuah tangan memegang bahunya dari belakang....

Raymond Lang berdiri di ruang komando markas COU, Paris. Di tengah-tengah ruang, sebuah meja simulasi menampilkan model tiga dimensi dari kediaman Bruce Redland. Kaca bening pembatas ruang komando sudah berubah warna menjadi putih dan berubah fungsi menjadi layar raksasa. Di layar, tampil wajah Bobby Tjan yang sedang memantau jalannya operasi di pusat komando Operasi Lexus di Jenewa, sebuah *headset* terpasang di kepalanya.

"Siap?" tanya Raymond pada Elliot Phearn yang menempati salah satu komputer. *Main handler* Elliot yang mengepalai Direktorat Teknologi, James Priscott, berdiri mengawasi Elliot yang tangannya bergerak lincah di *keyboard*.

Elliot menelan ludah, lalu mengangguk. "Kita siap terkoneksi. Hm... kita punya tiga menit sebelum *server* mendeteksi penyusup

dan mengaktifasi pelacakan.” Ia membetulkan posisi kacamata yang melorot dengan tangan sedikit gemetar.

Andrew masuk ke ruangan.

Raymond mengangguk ke arah Bobby di layar. ”*Whenever you're ready.*”

Bobby memberi tanda pada Elliot. ”Sekarang!”

Terdengar dering telepon, kemudian suara seorang pria. ”Halo, Monty. *What a surprise.* Ada apa?”

Bobby menjawab dengan suara agak pelan dan intonasi datar yang terdengar sopan. ”*Good evening, Mr. Redland.* Pertama-tama saya ingin mengucapkan selamat atas pernikahan Anda. Bagaimana jalannya acara Anda, Sir? Saya harap semua berjalan lancar.”

Terdengar suara tertawa renyah. ”Acara pernikahan saya berjalan lancar. *I'm a married man, now.* Jadi, ada hal apa sehingga kamu harus menghubungi saya malam-malam seperti ini? Kamu beruntung telepon saya masih belum dimatikan... Saya baru saja menuang minuman ke gelas saya dan istri saya.”

”Begini, Sir. Ada sedikit masalah...”

”Monty! Saya tidak ingin dengar kata masalah darimu! Jangan rusak malam pernikahan saya dengan memberi masalah. Berikan saya solusi!”

”Sudah, Sir. Saya hanya perlu Anda membaca e-mail saya sekarang dan memberikan persetujuan,” ucap Bobby.

Tatapan Raymond dan Andrew lekat ke layar yang menampilkan pergerakan data antar-server, beserta sebuah counter waktu yang berjalan mundur. Tersisa waktu 59 detik lagi.

Terdengar suara helaan napas. ”Tidak bisakah menunggu hingga esok pagi? Saya ingin menghabiskan waktu bersama istri saya. *I just got married, for God's sake!*”

”Saya minta maaf, Mr. Redland. Tapi saya perlu otorisasi Anda malam ini. Ini ada kaitannya dengan pengadaan bahan baku untuk menyempurnakan kompisisi obat. *Please, Sir...* kita sudah lama berkutat dengan senyawa misterius yang belum diketahui dan akhirnya sekarang kita punya kesempatan untuk mengatasinya. Di bumi

belahan lain, ini masih pagi hari, dan mereka bisa memprosesnya segera. Tentunya Anda tidak ingin ada penundaan lagi di jadwal peluncuran. Saya tidak akan mengganggu Anda lagi setelah ini.”

“Alright. Saya akan ke ruang kerja dan memberi otorisasinya sekarang.”

Terdengar suara wanita di latar belakang, seperti menyuarakan protes.

“Thank you, Mr. Redland. Have a good evening,” ucap Bobby.

Elliot memutus sambungan dan mengembuskan napas lega. Di layar, *counter* menunjukkan tiga detik lagi menuju titik nol.

James mengambil alih komputer beberapa saat, kemudian berkata, “Semua bersih. Kita tak terdeteksi.”

Bobby berkata pada Elliot, ”Sekarang, buat koneksi baru untuk mengalihkan panggilan-panggilan yang masuk ke nomor Monty Bradwick, kalau-kalau Bruce Redland menelepon balik.”

”Sudah, Sir,” gumam Elliot sambil mendekap dirinya sendiri sambil mengusap-usap lengannya.

Raymond berkata, ”*So far so good.* Sekarang tinggal menunggu target menyalakan komputernya. Saat Bruce memeriksa e-mail, sebuah program akan mengirim semua data di komputernya tanpa dia ketahui, kemudian menghapus e-mail yang kita kirim atas nama Monty berikut balasannya.” Ia menoleh pada Andrew dan menjelaskan, ”Konektor biasa tidak bisa mengambil data yang dienkripsi di komputer Bruce.”

Andrew mengangguk—Bobby telah menjelaskannya sebelum dia bertolak ke Jenewa. ”Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengunduh data setelah komputer terhubung?” tanyanya.

”Maksimal tiga menit,” jawab James. ”Kita punya algoritma yang bisa mengenali mana data-data yang perlu ditransfer dan mana yang tidak,” tambahnya.

Andrew melihat arlojinya kemudian berkata, ”Aku ada *video conference* dengan Kepala Riset L’Hopital du Dent Blanche dan Philippe sebentar lagi.”

Raymond berkata, ”*Everything is under control.* Kau bisa tidur lelap malam ini dan besok pagi aku akan memberikan laporan

jalannya operasi serta perkembangan terakhir." Sudut bibirnya terangkat sebelum melanjutkan, "Aku yakin Fay baik-baik saja. Tugasnya sudah selesai dan aku percaya dia sudah tidur nyenyak."

Andrew tersenyum singkat. Bukan itu yang ia khawatirkan sekarang—ia baru saja menerima laporan yang dikirim langsung dari *server*, tapi Raymond tak perlu tahu. "Beritahu aku bila ada masalah, sekecil apa pun," ucapnya.

Secara sambil lalu Andrew menyapukan pandangannya pada James, yang meliriknya sambil membetulkan kacamata dengan gugup. James menerima laporan yang sama dengan Andrew dan tahu apa yang mengganggu Andrew. Ia akan menindaklanjutinya segera setelah semua ini usai.

"*Good night, James,*" sapa Andrew tenang, kemudian kembali ke ruang kerja.

"*What are you doing here?*" tanya sebuah suara dengan nada rendah yang tajam.

Fay tertegun mendengar suara yang ia kenali.

Reno?

Fay mengaduh ketika lengannya ditarik untuk berdiri.

Tiba-tiba cahaya terang menyorot wajahnya dan ia pun langsung mengerap sambil memalingkan wajah. Berikutnya, cahaya beralih dari wajahnya dan ia melihat sosok Reno berdiri di hadapannya sambil menatapnya tajam, senter di tangannya diarahkan ke lantai. Fay langsung bersuara dengan nada rendah, "Kenapa kamu pakai senter! Kalau cahayanya terlihat dari luar gimana?"

"Akses ruang ini langsung ke danau. Tidak ada penjaga di sisi ini, hanya ada sensor gerak di sepanjang danau, diaktifkan di malam hari."

Fay mengibaskan lengannya yang dipegang Reno hingga pegangan Reno terlepas. "Apa yang kamu lakukan di sini?" tanyanya ketus sambil memasukkan dua tangannya ke saku mantel.

"Jangan tanya kenapa aku di sini!" hardik Reno. "Aku tadi me-

lihatmu masuk ke ruangan ini padahal aku tahu kamu seharusnya tidak punya kepentingan untuk berada di sini!" Ucapannya berhenti ketika senter di tangannya menyorot berkas yang tergeletak di lantai. Ia memungut berkas tersebut, lalu mengacungkannya di hadapan Fay. "Apa yang kamu lakukan dengan ini?"

"Bukan urusanmu!" sahut Fay sambil berusaha merebut berkas dari tangan Reno, namun gagal karena Reno langsung menjauhkannya.

Reno berkata dengan wajah mengancam, "Karena aku yang memergokimu di sini, ini otomatis jadi urusanku juga. Kamu berutang penjelasan padaku, tapi yang lebih penting sekarang adalah mengeluarkanmu dari ruangan ini. Kamu tidak boleh ada di sini." Ia meletakkan berkas di meja, lalu menarik paksa tangan Fay ke arah pintu.

"Aw, sakiit!" protes Fay sambil berusaha melepaskan tangannya yang dicengkeram Reno, tapi tak berhasil.

Reno mengabaikan Fay, namun tiba-tiba saja langkahnya terhenti dan ia memaki pelan.

"Kenapa?" tanya Fay berbisik. Ia bisa merasakan tubuh Reno menegang dan ia pun ikut tegang.

"Bruce sedang mengarah ke sini!" bisik Reno, lalu berbalik dan berjalan ke arah lemari di sisi ruangan.

"Bruce? Bagaimana kamu tahu?" tanya Fay.

Reno tidak menjawab. Ia membuka pintu lemari dan mendorong Fay ke dalam lemari, lalu ikut masuk dan berdiri di belakang Fay.

Tepat ketika pintu lemari ditutup Reno, pintu ruang kerja terbuka lebar. Lampu menyala.

Fay berdiri dengan tubuh kaku, dengan jantung terasa seperti menggedor dadanya. Dari dalam lemari ia bisa melihat ke luar lewat celah-celah yang ada di pintu lemari. Bagian tengah pintu lemari dibentuk dari lempengan-lempengan kayu yang disusun bertumpuk secara horizontal, dengan celah kecil di antara lempeng satu dengan yang lain. Lewat celah-celah tersebut, terlihat Barney berjalan menuju meja kerjanya, dengan telepon genggam di tangan. Barney meletakkan telepon di atas meja, kemudian bersiap duduk di kursi, tapi urung. Tatapan Barney kini terpaku ke berkas yang ada di meja.

Fay menahan napas.

Barney mengambil berkas itu, membukanya sambil merapikannya, lalu meletakkannya lagi.

Fay mengembuskan napas lega sesaat, dengan debar jantung yang tetap masih berpacu. Sekarang Barney mulai bekerja di laptopnya.

Sambil mencoba mengatur napasnya yang masih naik-turun dengan cepat, Fay menyumpahi diri sendiri dalam hati. Kenapa ia tadi tak bisa menahan diri dan memilih melibatkan dirinya dalam masalah? Benar-benar bodoh! Tenang, Fay... tak lama lagi Barney akan keluar, kemudian kamu tinggal menunggu sebentar dan langsung keluar. Fay mungkin terpaksa berterus terang pada Reno kenapa ia tertarik dengan berkas Nicholas Xavier, dan Reno sudah pasti akan memarahinya, tapi Fay tak punya pilihan lain. Yang ia harapkan sekarang adalah semoga semuanya segera usai, dan ia serta Reno bisa keluar tanpa ketahuan. Fay melirik Reno—Reno pasti terlibat tugas yang sama dengan Kent. Apa yang sedianya akan dilakukan Reno?

Barney mengangkat telefon genggamnya dan menghubungi satu nomor.

"Halo, Monty?"

...

"Saya sudah memberi otorisasi."

...

"Apakah bisa diasumsikan saya akan segera mendengar kabar baik?"

...

"Baik. *I'll see you next week.*"

Barney meletakkan telefon genggam dan menutup laptop. Ia berdiri, kemudian terpaku. Tatapannya lurus ke depan.

Fay mengikuti arah pandangan Barney dan jantungnya seakan melompat ketika mengenali sosok yang berdiri di pintu yang kini terbuka.

Russel!

"Tangan di atas," perintah Russel sambil mengacungkan senjata berperedam ke arah Barney.

Fay merasa tubuhnya kaku saat ia melihat senjata di tangan

Russel. Berikutnya, ia terkesiap ketika mulutnya tiba-tiba saja dibekap Reno dari belakang. Ia menoleh pada Reno, dan melihat cowok itu meletakkan jari telunjuknya di mulut, memberi tanda untuk tidak bersuara.

Fay mengangguk, tapi Reno tidak melepas bekapannya. Ia melirik Reno dengan marah—satu tangannya berusaha menarik jari-jari Reno yang membekap mulutnya, sedangkan satu tangan lain memegang pergelangan tangan Reno. Fokusnya teralih sewaktu mendengar suara Barney.

"Kamu siapa, dan bagaimana caranya kamu masuk?"

Russel mengayunkan senjatanya sedikit, memberi tanda pada Barney untuk berjalan mendekat dan berdiri di hadapannya.

Russel berkata datar, "Siapa saya tidak penting... juga bukan informasi yang menarik." Ia berjalan mengitari Barney, kemudian berdiri di belakang Barney. Satu tangannya di dalam kantong celana.

"*What do you want?*" tanya Barney. Suaranya terdengar awas dan ia menoleh sedikit ke belakang untuk melihat Russel.

"Itu masalahnya... tepatnya masalah *Anda*... saya tidak menginginkan apa-apa," ucap Russel, lalu mengeluarkan tangannya dari saku.

Fay terpaku melihat tabung logam yang ada di tangan Russel—bukankah itu benda yang tadi ada di koper? Tangannya yang sedari tadi masih memegang pergelangan Reno kini mencengkeram lebih keras.

Russel mendekati Barney, kemudian dengan satu gerak cepat menghunjamkan tabung itu ke tengkuk Barney dan menariknya lagi.

Barney mengaduh, kelihatannya lebih karena kaget ketimbang sakit. Russel mundur dan memperhatikan Barney, tetap sambil mengacungkan senjata.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Barney sambil berbalik, menatap Russel dengan sorot kesal. Namun, wajah Barney tiba-tiba saja berubah. Matanya membelalak dan wajahnya mengeras. Berikutnya, tubuhnya mengejang dan ia pun jatuh menelungkup ke lantai.

Fay refleks memekik, tapi suara yang keluar dari mulutnya yang dibekap hanyalah berupa gumamam pelan. Ia bisa merasakan bagai-

mana lengan Reno mengeras dan bekapan tangan Reno di mulutnya jadi semakin kuat. Jantungnya langsung bergemuruh.

Russel berjalan ke meja kerja Barney, mengambil telepon genggam Barney, mengutak-atiknya dan meletakkannya lagi. Berikutnya, Russel memeriksa isi laci-laci, membuka lemari di sisi meja kerja dan mencari-cari di antara tumpukan kertas, sebelum akhirnya mengambil sebuah berkas. Russel menyatukan berkas tersebut dengan berkas Nicholas Xavier yang ada di meja, kemudian memasukkannya ke jaket dan bergegas keluar dari ruangan.

Setelah menunggu beberapa saat, Reno melepas bekapannya pada mulut Fay dan membuka pintu lemari.

Fay melangkah keluar lemari dengan lutut lemas. Ia hampir saja jatuh, tapi Reno menahan tubuhnya. Dengan tatapan nanar ia melihat tubuh Barney tergolek di lantai. Otaknya beku. Ruangan seperti berputar. Sayup-sayup ia mendengar suara memanggil namanya, tapi suara itu terdengar seperti terkulam di dalam air.

Berikutnya, ia mengaduh ketika sebuah rasa menyengat terasa di pipinya dan kepalanya sedikit terlempar ke samping. Kesadarannya kembali, dan yang pertama ia lihat adalah Reno yang berdiri di hadapannya sambil mengguncang-guncang bahunya.

"FAY! Lihat aku!"

Fay menelan ludah, lalu mengangguk. Ia mencoba mengatur napasnya yang tersengal.

"Jangan mengatakan apa-apa tentang hal ini, kepada siapa pun... dengar?"

Fay hanya menatap Reno. Napasnya sesak. Semua ini terasa tak nyata.

Reno menepuk-nepuk pipi Fay dengan keras, kemudian bertanya dengan intonasi lebih tajam, "Hei, kamu dengar aku?"

Fay mengerjapkan mata. "I... iya," jawabnya, lalu menelan ludah.

"Sekarang juga, kembali ke kamarmu. Ingat, kamu tidak pernah masuk ke ruangan ini, mengerti?"

"Ya," jawab Fay dengan suara tersekat. Perutnya bergolak. Ia mual. Tatapannya jatuh ke tubuh Barney, dan ia buru-buru meninggalkan

ruangan. Sayup-sayup terdengar suara Reno di belakang, "Lexus Dua ke Lexus Satu. Tadi saya tidak bisa melapor karena seorang penjaga mendekat dan saya harus memancingnya supaya menjauh. Masalah beres tanpa insiden. Keberadaan tidak diketahui. Kembali ke tenda servis sekarang..."

Fay berjalan terseok-seok di koridor menuju kamarnya. Tiba di kamar, ia mengunci pintu dengan tangan kaku dan sekujur tubuh gemetar. Napasnya tersengal-sengal. Suara napasnya yang menderu tak bisa ditahan. Kepalanya berdenyut-denyut dan benaknya seperti melayang tak tentu arah. Rasa mual di perutnya menyeruak naik begitu saja dan ia langsung melangkah ke kamar mandi dengan tubuh oleng. Ia menunduk di atas toilet dan langsung memuntahkan isi perutnya.

Lagi...

...lagi...

...dan lagi...

A chaos.

Tom Goodman tak bisa lagi menemukan kata lain yang bisa menggambarkan apa yang terjadi. Ia sudah bersiap meninggalkan kediaman Bruce ketika telepon genggamnya berbunyi, dari Enrique.

"Tom, kamu harus ke sini sekarang. Barney ada di ruang kerja... Dia... tidak bernapas."

Tom langsung berlari ke rumah. Begitu membuka pintu, suara raungan dan tangisan langsung terdengar. Bea duduk di ruang tamu sambil terisak, dipeluk oleh Fay yang wajahnya juga dialiri air mata. Enrique berdiri di pintu ruang kerja Bruce dengan wajah pucat pasi.

Tom memeriksa Bruce, dan detik itu juga ia tahu Bruce sudah tak bernyawa. Ia menelepon Dr. Kessler, dokter pribadi Bruce, kemudian menelepon polisi.

Enrique masih tercenung di pintu, menatap tubuh Bruce yang sudah tak bernyawa.

Tom menepuk-nepuk pundak Enrique. "Sebaiknya kamu duduk di ruang keluarga dan menemani ibumu."

Tak lama kemudian Dr. Kessler datang, diikuti dua polisi.

Dr. Kessler berkata ke polisi yang mencatat, "Penyebab kematian adalah *stroke*."

"Kami perlu membawa korban untuk diautopsi," ucapan salah satu polisi.

"Tidak perlu," tukas Dr. Kessler. "Bruce tidak bersedia diautopsi bila tidak ada indikasi mencurigakan atas penyebab kematianya. Tekanan darahnya selalu tinggi dan hasil pemeriksaan terakhir menunjukkan penyumbatan pembuluh darah. Di pesta pernikahannya malam ini mungkin dia tidak menjaga asupan garamnya sehingga tekanan darahnya naik drastis, memicu *stroke*. Anda bisa menghubungi pengacaranya untuk mendapatkan surat pernyataan bersegel yang pernah dia tanda tangani tentang penolakan autopsi."

Polisi berkata, "Saya perlu pernyataan dari saksi yang pertama kali menemukan korban."

Tom mengajak polisi ke ruang tamu.

"Saya yang melihatnya," ucap Bea dengan mata sembab dan merah. Dia berusaha menghentikan isak tangisnya. "Bruce turun ke ruang kerja karena ada yang harus dilakukan olehnya. Karena dia tidak naik-naik, saya menyusul turun dan melihat lampu ruang kerjanya menyala dan pintunya terbuka. Saya masuk dan melihat dia sudah terbaring di lantai..." Bea kembali terisak. "Saya langsung berteriak memanggil Enrique."

Polisi menutup buku catatannya, kemudian pergi keluar rumah untuk menemui petugas ambulans yang baru tiba.

Tom kembali ke ruang kerja Bruce.

Ia berjongkok di sisi Bruce, kemudian memperhatikan wajah Bruce yang tampak seperti sedang terlelap. Kematian tak asing dalam lini pekerjaan yang ia geluti, tapi bila terjadi pada seseorang yang ia kenal dekat, tetap ada satu bagian dalam hatinya yang terasa seperti tersayat. Hubungannya dengan Bruce dari luar terlihat tak lebih dari hubungan profesional, tapi sulit untuk tidak berkawan dengan seorang pria yang ia dampingi delapan belas jam sehari selama empat

tahun. Percakapan-percakapan sepotong di awal masa kerjanya lama-kelamaan menjadi cerita-cerita panjang dan tak butuh waktu lama hingga ia mengenal Bruce secara pribadi, bukan hanya sebagai atas-an.

Tom menghela napas, dan berdiri. Tatapannya jatuh ke meja kerja Bruce. Ia melihat laptop dan telepon genggam Bruce. Keningnya berkerut ketika sadar tidak melihat sebuah berkas yang kemarin ia lihat ada di meja. Apakah semalam Bruce menyimpan berkas Nicholas Xavier?

Tatapan Tom berubah awas. Ia membuka laci-laci meja kerja, kemudian mencari di lemari berisi berkas-berkas. Ia menyisir ruangan, membuka setiap laci dan pintu lemari yang ada di hampir semua sisi ruangan sambil memperhatikan setiap sentimeter lantai karpet dan dinding. Ia membuka lemari mantel, dan mengangkat alis melihat sebuah telepon genggam tergeletak di dekat sepatu. Ia memasukkan telepon ke saku, kemudian menutup lemari, bertepatan dengan masuknya petugas ambulans dan polisi ke ruangan.

Polisi bertanya, "Apakah ada orang yang bisa memberi konfirmasi tentang barang-barang yang ada di ruangan ini? Apakah ada yang hilang?"

"Saya berbicara dengan Bruce di ruangan ini kemarin sore, tepat sebelum acara pemberkatan pernikahannya. Tidak ada yang hilang... semua persis sama seperti kemarin sore, kecuali kado-kado di lantai yang diletakkan semalam."

Polisi mengangguk.

Petugas ambulans membawa jenazah Bruce ke luar ruangan. Polisi ikut keluar.

Tom berjalan keluar sambil berpikir. Ia kemudian melirik tumpukan kado di lantai—tak ada kantong ungu bergaris dengan pita ungu muda.

Goresan Luka

”*D*ATA yang ada di komputer target sudah diambil, dan target sudah dinetralkan,” lapor Raymond pada Andrew.

”Tak ada hambatan saat agen keluar dari lokasi?”

”*No problem at all.* Kent keluar begitu paket diserahterimakan kepada Russel. Reno dan Russel keluar terakhir bersama rombongan katering. Russel akan kembali ke Paris pagi ini setelah debriefing dengan Bobby. Reno akan *stand by* di Jenewa bersama Bobby hingga Fay meninggalkan lokasi dan kembali ke Paris. Sumber Bobby sudah memberi konfirmasi bahwa Bruce akan dimakamkan hari ini dan Fay beserta Enrique dan Beatrice akan kembali nanti malam,” jawab Raymond.

”*Perfect,*” ucap Andrew. ”Bagaimana dengan Elliot? Dia sudah datang ke kantor? Aku mendengar jam bekernya berdering cukup lama tadi pagi di rumah.”

”Dia sudah di sini. Pagi-pagi sekali aku menelepon dan membangunkannya juga untuk memastikan.”

Andrew tersenyum singkat.

Raymond menatap Andrew sejenak, kemudian kembali berbicara, ”Aku tahu adalah wewenangmu untuk memutuskan tujuan sebuah operasi, dan operasi sudah dijalankan. Tapi aku harus bertanya... Apakah kita benar-benar perlu menghabisi target dalam kasus ini?”

Andrew menangkupkan kedua tangannya di atas meja, kemudian menjawab. "Aku punya kebijakan untuk menyingkirkan musuh-musuh yang keberadaannya bisa mengancam keluarga ini. Kita punya banyak kompetitor, tapi tidak semuanya musuh. Para kompetitor bisnis biasa hanya akan menangisi kerugian mereka, tapi seorang musuh akan melakukan tindakan pembalasan. Adalah tugasku untuk mengenali perbedaan di antara keduanya, dan Bruce Redland kukategorikan sebagai yang terakhir."

"Kalau semua operasi berakhir dengan kematian target, cepat atau lambat benang merah antara semua insiden yang terjadi akan terlihat."

"Bukankah tugasmu untuk memastikan hal itu tidak terjadi?"

"Benar sekali!" jawab Raymond dengan intonasi penuh tekanan. "Itu sebabnya target dinetralkan tidak dengan menyarangkan peluru ke kepalanya, tapi melalui serangan-serangan proses rumit yang dirancang dengan cermat. Supaya kematian target diidentifikasi sebagai *stroke*, target disuntik dengan stimulan yang tak akan terdeteksi di darah karena sifat cairan yang tak stabil. Dan, karena sifat itu jugalah, maka cairan harus dicampur di lokasi karena hanya bisa bertahan selama setengah jam sebagai senyawa sebelum kembali terurai menjadi unsur pembentuk. Setiap langkah operasi... mulai dari penyusunan agen, pengiriman paket, hingga pencampuran bahan... disusun demi memastikan bahwa kematian target tidak diidentifikasi sebagai pembunuhan." Ia berhenti sebentar, kemudian melanjutkan, "Sebagai Chief Ops, aku tahu apa yang harus aku lakukan untuk memastikan operasi yang telah kauputuskan akan berjalan sempurna di bawah komando operasiku. Aku hanya ingin memastikan, bahwa sebagai Direktur kau sadar apa yang kauputuskan."

"Tentu saja aku tahu apa yang aku putuskan, tapi bukan wewenangmu untuk memastikan hal itu!" Andrew menanggapi dengan tajam. "Kau tentunya belum lupa bahwa keputusanku atas operasi berlaku mutlak dengan konsekuensi yang sudah diperhitungkan. Ada lagi yang perlu kaulaporkan?"

Raymond berdiri. "*No, that's all,*" ucapnya, kemudian beranjak pergi.

Telepon genggam Andrew berbunyi, dari asisten pribadinya, George.

"Yes, George?"

"Sir, pesawat yang akan membawa Anda ke Jenewa sudah siap. Mobil sudah dikirim ke bandara untuk Anda kendarai selama di Jenewa."

"Thank you, George. I'll be on my way."

Fay membalik-balik selimut, membuka laci meja, menyisir kamar mandi, melongok ke kolong tempat tidur. Tidak ada.

Ia akhirnya terduduk di tempat tidur sambil berpikir keras. Di mana telepon genggamnya?

Mantel tidur!

Ia langsung berdiri dan memeriksa kantong mantel. Tak ada juga.

Kegelisahan perlahan-lahan muncul dan jantungnya mulai berdebar. Apakah telepon genggamnya terjatuh di ruang kerja Barney? Di lemari? *Mati!*

Terdengar suara ketukan di pintu. "Fay? Kita harus pergi sekarang."

Fay membuka pintu. Tadi pagi Enrique sudah memberitahunya bahwa jenazah Barney akan tiba di rumah duka pagi ini. Sekarang mereka akan pergi menemui pengacara Barney, setelah itu langsung ke rumah duka. Barney akan dimakamkan sore ini juga, dan nanti malam Fay akan pulang ke Paris bersama Tia Bea dan Enrique menggunakan jet pribadi Barney. *Mendiang* Barney.

Sulit rasanya untuk percaya pria yang kemarin tersenyum bahagia di altar sama dengan pria yang tergolek di lantai semalam, dan sekarang pria itu hanya tinggal kenangan. Kematian bisa merenggut kapan saja—and kali ini tangannya ikut andil di dalamnya.

"Mamamu sudah turun?" tanya Fay sambil menutup pintu. Mata Enrique tampak lebih sipit, dengan kantong mata yang berwarna lebih gelap.

"Belum. Aku akan menjemput Mama di kamarnya sekarang." Enrique memperhatikan Fay sejenak. "Kamu tampak pucat." Ia meng-

elus pipi Fay. "Aku minta maaf telah menempatkanmu dalam situasi seperti ini."

Fay menggeleng dengan dada terasa seperti ditusuk. "Jangan. Aku ikut berduka atas apa yang terjadi," ucapnya dengan air mata berkumpul begitu saja di sudut-sudut matanya. Apa yang harus ia katakan pada Enrique, bahwa benda berbentuk tabung logam yang membunuh Barney berasal dari kopernya? Dan ia tahu siapa yang membunuh Barney, tapi tidak mengatakannya karena ia juga bagian dari organisasi yang sama dengan pria pembunuh Barney itu?

Enrique menyeka air mata Fay, kemudian memeluk gadis itu.

Dada yang terasa sesak akhirnya meledak dalam sebuah tangis, dan Fay pun terisak dalam pelukan erat Enrique. "*I'm so sorry...*" ucapnya begitu saja. Enrique pasti tak mengerti kenapa ia meminta maaf, tapi ia harus minta maaf.

Enrique menyeka air mata Fay. "Aku juga kehilangan Barney. Tapi kita berdua harus kuat, demi mamaku. Dia benar-benar terpukul."

Ucapan itu kembali terasa menggigit dalam dada, dan air mata Fay kembali mengalir. Ia buru-buru menyeka air matanya.

"Aku jemput Mama dulu ke atas. Kamu tunggu saja di depan."

Fay melihat Enrique berlalu dari hadapannya dengan perasaan tertekan. Ia baru saja melangkah ke pintu depan ketika tiba-tiba teringat lagi dengan keberadaan telepon genggamnya. Ia melangkah ke ujung koridor dan melihat pintu ruang kerja Barney, yang belum ditutup lagi sejak semalam. Ia melihat ke arah tangga—belum terdengar suara Enrique dan Tia Bea. Jantungnya langsung berdebar kencang. Apakah ia harus masuk ke ruang kerja Barney sekarang?

Tak ada waktu lagi, harus sekarang!

Kakinya melangkah cepat ke ruang kerja Barney. Ia langsung mengarah ke lemari dan membuka pintu lemari—hanya ada jas dan sepatu. Ia menutup lemari dengan perasaan sedikit lega karena tidak melihat teleponnya, tapi juga cemas karena tak tahu lagi harus mencari ke mana. Ia berbalik, dan langsung terlompat dengan jantung seakan berhenti ketika melihat Tom ada di hadapannya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Tom.

"Kamu mengagetkan saya," ucap Fay berusaha menjawab sealami

mungkin sambil mengelus dadanya yang berdebar kencang betulan. "Saya mencari telepon genggam ke mana-mana, tapi belum ketemu. Kemarin saya dan Enrique masuk ke sini untuk meletakkan kado, jadi saya pikir mungkin ada di sini." Ia mencoba mengatur napasnya yang berantakan tanpa kentara sambil menyapukan pandangannya ke sekeliling ruangan, seperti sedang mencari-cari.

"Ini yang kamu cari?" tanya Tom sambil mengulurkan tangannya yang memegang telepon genggam.

Fay merasa perutnya menegang, sadar bahwa Tom memperhatikannya lekat. Ia mengangguk sambil mengambil teleponnya. "*Yes, thank you,*" ucapnya sedikit gugup. Ia ingin bertanya di mana Tom menemukan teleponnya, tapi tak punya keberanian.

Tom tersenyum. "Lain kali kamu harus lebih hati-hati."

Fay memaksakan seulas senyum tipis di wajahnya. "*I will,*" ucapnya dengan kelegaan yang sudah menggantung ingin dilepaskan, kemudian bergegas pergi dari hadapan Tom.

Elliot Phearn tak bisa menahan kantuknya lagi dan menguap lebar-lebar. Ia melihat Raymond meliriknya tajam, maka ia langsung menegakkan tubuh sambil menggumamkan maaf pelan. Mau bagaimana lagi, ia mengantuk sekali setelah begadang semalam. Hari ini ia pun diminta bersiaga sejak pagi-pagi buta tadi di ruang komando.

Ia menatap dua monitor komputer di hadapannya tanpa minat. Satu monitor menampilkan gambar kediaman Bruce Redland, dan monitor lain menampakkan Aplikasi Pergerakan yang memantau posisi para agen yang masih berada di Jenewa.

Sama sekali tak ada yang menarik di kediaman Bruce Redland pagi ini. Barusan limusin yang membawa pacar Fay dan ibunya keluar dari lokasi. Tak lama kemudian, mobil lain yang ditumpangi Fay menyusul keluar lokasi, dikemudikan oleh seorang pria bernama Tom. Andaikan ia harus mengikuti pergerakan mobil-mobil yang keluar dari lokasi, mungkin hidupnya bisa lebih menarik, tapi perintahnya hanyalah memantau orang dan kendaraan yang masuk dan keluar dari lokasi.

Membosankan sekali—mungkin setara dengan pelajaran di sekolah umum yang terakhir ia ikuti bertahun-tahun lalu.

Elliot melirik Raymond, yang berdiri tak jauh di sebelahnya. Kalau saja Raymond tidak bisa melihat tampilan di layar komputernya ini, ia mungkin akan mengganti koordinat yang dipantau satelit dengan area pantai atau kolam renang. Setidaknya ia bisa menyaksikan remaja cantik seusianya berenang mengenakan bikini.

Pikiran itu membuat Elliot cekikikan, tapi ia langsung mengatupkan mulutnya ketika Raymond menoleh ke arahnya. Tatapan Elliot beralih ke layar sebelahnya, yang juga tak kalah membosankan. Saat ini dua titik berada di *safe house*—pasti Bobby dan Reno. Satu titik bergerak dari bandara ke arah kota—pasti pamannya, Andrew McGallaghan, yang pagi ini ke Jenewa entah untuk urusan apa. Satu titik berada di sebuah hotel di pusat kota—seorang agen bernama Janet, namun tidak terlibat di Operasi Lexus. Dan satu titik di kediaman Bruce Redland—pasti Fay.

Elliot kembali menguap, kali ini sambil menutupinya dengan punggung tangan, namun langsung tersentak dengan tubuh tegak sambil menatap titik di kediaman Bruce Redland. "Paman Ray..." panggilnya gugup.

"Kamu di kantor!" tegas Raymond menanggapi.

"M... maaf, Sir," ucap Elliot, lebih gugup lagi. Ia membetulkan kacamatanya yang melorot.

"Ada apa?" tanya Raymond sambil menghampiri Elliot.

"Tadi Fay sudah meninggalkan lokasi dengan mobil Tom Goodman, tapi saya lihat di Aplikasi Pergerakan, posisinya masih di kediaman Bruce Redland." Elliot menampilkan rentetan gambar yang menunjukkan Fay masuk ke mobil Tom dan pergi meninggalkan lokasi, tak jauh di belakang limusin yang membawa Enrique dan ibunya. Di layar sebelah, titik di kediaman Bruce Redland tidak bergerak.

Raymond mengamati sebentar, kemudian berkata, "Sambungkan saya dengan Bobby."

Tangan Elliot bergerak cepat, dan tak lama kemudian wajah Bobby Tjan muncul di layar virtual.

Raymond berbicara, "Pemancar di telepon genggam Fay menunjuk-

kan bahwa Fay berada di kediaman Bruce, padahal gambar satelit menunjukkan dia meninggalkan lokasi bersama Tom. Apakah kau bisa memastikan di mana Fay sekarang?"

"Aku akan mengirim Reno untuk masuk ke lokasi dan memastikan."

Setelah sambungan dimatikan, Raymond berkata pada Elliot, "Mungkin bukan masalah besar... bisa jadi telepon Fay tertinggal. Tapi, lebih baik bila kita tahu dengan pasti, bukan begitu?"

Elliot mengangguk kemudian memperhatikan layar dengan gelisah, menunggu satu titik bergerak dari *safe house* menuju kediaman Bruce Redland. Mudah-mudahan Paman Ray benar... Tak ada masalah apa pun dan telepon Fay hanya tertinggal. Karena bila tidak, Fay mungkin akan terlibat masalah... masalah besar.

Reno tiba di gerbang kediaman Bruce dengan *van* berlogo perusahaan penyedia jasa pembersihan kolam renang yang kemarin dipakai oleh Kent. Ia turun dari mobil dan menghampiri pos penjaga.

Penjaga yang mengenakan *headset* menyambut di balik pagar. "Seharusnya tidak ada jadwal pembersihan kolam hari ini," ucapnya. Tak jelas apakah pernyataannya itu hanya penegasan, keberatan, atau gerutuan.

Reno berkata, "Kantor saya sudah menelepon dan menjelaskan, bukan? Sekali lagi, atas nama kantor saya minta maaf karena telah merepotkan. Kemarin ada kesalahan teknis... bahan kimia pembersih yang dituang ke kolam komposisinya kurang tepat. Bisa-bisa nanti malah dinding kolam berlumut."

Penjaga itu memeriksa kartu pengenal Reno dan memperhatikan Reno sejenak, kemudian berkata, "Kamu bukan petugas yang kemarin."

"Dia sudah dipecat!" seru Reno berapi-api. "Kantor saya punya level servis yang sangat memuaskan sejauh ini dan pegawai baru itu benar-benar mengacau!"

Penjaga mengangguk, memberi tanda pada Reno untuk masuk. "Bawa mobilmu masuk untuk diperiksa."

Reno melompat naik ke mobilnya, kemudian berkendara memajukan mobilnya lewat gerbang, dan kembali turun. Seorang penjaga menggeledah tubuhnya, dan tiga penjaga lain menggeledah mobilnya. Setiap senti mobil diperiksa, hingga ke mesin, balik roda, dan kolong mobil.

Tujuh menit kemudian Reno naik kembali ke mobil setelah penjaga memberi tanda. Ia memarkir mobil, kemudian masuk lewat pintu samping, menuju kolam renang. Tiba di kolam, ia memasang tanda bahwa kolam sedang dibersihkan, serta menurunkan beberapa kaleng dan menyusunnya di pinggir kolam.

Setelah itu ia mengelilingi rumah sambil memegang telepon genggamnya untuk mencari koordinat yang diberikan Bobby—posisi telepon genggam Fay berdasarkan pemancar yang ditanam dalam telepon. Bila telepon genggam Fay memang tertinggal, maka semua mungkin baik-baik saja dan tak ada yang perlu dikhawatirkan.

Reno melihat indikator di telepon genggamnya. *Hampir sampai*. Ia bergeser perlahan-lahan, dan kakinya berhenti di depan sebuah tempat sampah di luar ruang kerja Bruce Redland. Ia mengintip ke dalam tempat sampah, kemudian mengumpat ketika melihat benda hitam bulat yang ia kenali di tempat sampah.

Ia langsung menghubungi Bobby.

"Saya menemukan pemancar yang sudah dilepas di tempat sampah. Bisa dipastikan Fay dalam masalah..."

Jeda sejenak. Bobby terdiam sebelum berkata, "*Stand-by* di lokasi. Saya akan segera menghubungimu lagi dengan instruksi lebih lanjut."

Reno menutup telepon sambil menghela napas dan berpikir. *Where are you, l'il sis?*

"Jadi, bagaimana kamu bisa kenal dengan Enrique?" tanya Tom di mobil yang ia kemudikan.

Fay melirik Tom dan melihat bibir pria itu seperti tersenyum ramah. Ia tidak bisa membaca raut wajah Tom secara utuh karena pria itu mengenakan kacamata hitam.

"Kami berkenalan beberapa bulan lalu. Saya sedang duduk di kafe, dan Enrique tiba-tiba saja berdiri di depan saya, minta tolong supaya diaizinkan duduk di meja yang sama karena perutnya sudah kelaparan dan semua tempat duduk terisi penuh. Jadilah kami kenalan dan mengobrol," terangnya panjang lebar.

"Oh... jadi dia yang mengajakmu berkenalan lebih dulu ya," ucap Tom.

"Iya," ujar Fay sambil mendelik ke arah Tom—pernyataan Tom menyiratkan bahwa pria itu awalnya menyangka ia yang mendekati Enrique terlebih dahulu.

Fay mengubah posisi kakinya dengan perasaan tak nyaman.

Di perempatan jalan, mobil berhenti di belakang limusin yang membawa Enrique dan Tia Bea.

Fay memperhatikan limusin yang ada di depannya dengan rasa sesal—kenapa ia tadi tidak sedikit memaksa untuk ikut naik ke limusin, dan menyerah begitu saja ketika Tom memintanya untuk ikut mobilnya? Tapi, bagaimana ia bisa menolak Tom bila alasan yang dipakai sangat masuk akal, bahwa ia tidak punya kepentingan untuk berada di kantor pengacara Barney dan masalah yang akan didiskusikan bersifat pribadi?

Enrique awalnya terlihat keberatan dengan usul Tom, tapi Tom memberi alasan yang lebih jitu lagi, "Kasihan Fay bila dia harus menunggu di luar sendirian sementara kamu dan ibumu berdiskusi dengan tim pengacara. Saya akan mengantarnya ke rumah duka dan menemaninya di sana."

Fay menghela napas tanpa kentara. Mungkin penyesalan dan rasa bersalah yang sedemikian besar atas kepergian Barney telah membuatnya tidak bisa lagi berpikir jernih dan kehilangan tenaga untuk menyuarakan pendapat.

Lampu berubah hijau. Limusin maju. Mobil Tom berbelok ke kiri.

Fay mengeluarkan telepon genggam yang ada di tas tangan, berniat untuk mengirim pesan pada Enrique. Setidaknya itu bisa menenangkannya.

Layar terbuka—tidak ada sinyal. Dahinya berkerut sedikit. Mana

mungkin tak ada sinyal... Apakah kartu SIM-nya bergeser dan tak terbaca?

Tom sepertinya melihat raut wajah Fay, karena ia bertanya, "Ada apa?"

Fay menggeleng sambil menatap teleponnya. "Tidak ada sinyal... Saya ingin mengirim pesan ke Enrique."

"Kamu bisa memakai telepon genggam saya nanti."

"*Thanks...*" Fay memasukkan telepon genggamnya lagi ke tas dengan perasaan sedikit tak nyaman.

Setelah beberapa waktu berkendara, mereka tiba di depan gerbang sebuah rumah dua tingkat yang berhalaman rumput yang luas.

"Kenapa kita ke sini? Apakah ini rumah dukanya?" tanya Fay. Ia memperhatikan rumah itu dan langsung yakin itu bukan rumah duka yang seharusnya jadi tujuannya.

"Kita mampir sebentar... saya perlu mengambil sesuatu."

Tom membuka telepon genggamnya lalu memasukkan kode, dan gerbang pun terbuka. Mobil masuk perlahan di jalan berkerikil, kemudian berhenti di depan pintu masuk.

Fay turun dari mobil, mengikuti pria itu berjalan melewati ruang tamu, lalu masuk ke satu ruangan yang tampak seperti ruang kerja merangkap perpustakaan.

Tom mengeluarkan telepon genggamnya, kemudian menyodorkannya pada Fay. "Kamu jadi ingin menggunakan telepon genggam saya?"

Fay mengangguk dan mengulurkan tangan untuk menerima telepon dari Tom, namun mengangkat alis sedikit ketika Tom kembali menarik tangannya yang memegang telepon genggam itu. Raut wajah Tom menyiratkan seakan dia baru teringat sesuatu.

"Oh, ya... Satu pertanyaan sebelum kamu memakai telepon genggam saya... Bagaimana caranya hingga isi berkas yang hilang dari meja Bruce bisa ada di telepon genggammu?"

Napas Fay serasa berhenti.

Tom memasukkan telepon genggamnya ke saku, kemudian mendorong Fay ke arah kursi. "Duduk!"

Fay terduduk di kursi sambil menatap Tom dengan jantung berdebar kencang.

Tom berjalan ke belakang Fay, kemudian menyatukan kedua tangan Fay serta mengikatnya dengan tali. Ia lalu kembali berdiri di hadapan Fay.

"Ada beberapa hal yang harus kita luruskan bersama. Semalam saya mencoba memikirkan penjelasan yang masuk akal hingga isi berkas itu ada di teleponmu, namun sayangnya tidak ada. Saya punya firasat kamu bukan gadis baik-baik seperti yang dikira semua orang... dan saya ingin sekali tahu apa pendapat Enrique tentang ini."

Fay merasa udara di sekitarnya menipis dan ia kesulitan bernapas. Tubuhnya mendadak lemas. Yang muncul di benaknya bukanlah apa yang akan dilakukan Tom, tapi reaksi Enrique bila dia tahu. Fay bisa membayangkan bagaimana sorot mata Enrique yang tulus dan penyayang berubah menjadi penuh kemarahan. Enrique pasti akan meninggalkannya! Tak hanya itu, bahkan pacarnya itu bisa-bisa membencinya... Tidak, ia tak sanggup bila lagi-lagi harus merasakan kehilangan seseorang yang selama ini telah menyiraminya dengan cinta.

"Jangan khawatir, saya tidak pernah bertindak bila masih diliputi keraguan. Jadi, saya hanya akan memberitahu Enrique setelah berhasil memaksamu bicara. Dan saya percaya, tak akan butuh waktu lama..."

Bayangan tentang Enrique menghilang dari benak Fay, digantikan kepanikan dan ketakutan yang bergulungan bagi ombak yang pecah bergantian menghantam tebing di pantai. Fay mendadak teringat telepon genggam yang masih ada di tasnya, dan harapannya sesaat bangkit.

Tom tersenyum singkat, lalu mengeluarkan senjata api dari balik jas. Ia lalu mendorong dagu Fay ke atas dengan moncong senjata.

Terdengar bunyi klik tanda senjata dikokang.

Fay mendongak dengan napas tersengal. Tubuhnya menegang dan lengannya yang terikat terasa kaku. Ia menelan ludah dengan susah payah. Terbayang kembali kejadian-kejadian penuh kekerasan me-

nyakitkan yang pernah singgah dalam hidupnya. Apa lagi yang akan terjadi sekarang? Berapa lama ia akan menanggungnya sampai pertolongan datang?

Tom mendekatkan wajahnya ke wajah Fay sambil menatapnya lekat, lalu berkata, "Saya masih melihat binar harapan di kedua matamu. Bila harapan itu terkait dengan pemancar tersembunyi yang ditanam di teleponmu, maka saya akan memberitahumu bahwa pemancar itu sudah saya buang semalam."

Detik itu juga Fay merasa tubuhnya kehilangan tenaga. Harapannya akan sebuah keajaiban dalam bentuk pertolongan langsung pupus. Udara terasa sangat berat untuk ditarik ke dalam dadanya.

Tom menurunkan senjata, melepas kokangannya, lalu menyimpannya di balik jas. Ia membuka jas dan melemparnya ke bangku, kemudian menggulung lengan bajunya hingga siku sambil berkata lamat-lamat, "Kehilatannya tak ada yang bisa menolongmu sekarang..."

Fay mengalihkan pandangan dengan dada terasa sakit seperti ditusuk dan kepala berdenyut-denyut karena serangan rasa takut. Inikah hukuman dari Tuhan atas apa yang telah ia lakukan pada Barney?

Tom kehilatannya benar... tak ada yang bisa menolongnya sekarang...

Elliot berjalan mondar-mandir di kamar mandi dengan gugup. Tangannya mengacak-acak rambutnya sendiri. Ia dalam kesulitan... kesulitan besar. Tidak, tidak hanya besar, tapi mega-kesulitan. Ia berhenti berjalan mondar-mandir, menatap bayangan dirinya sendiri di cermin wastafel, lalu membetulkan kacamatanya yang melorot dengan tangan gemetar. Ia mencoba menyisir rambut dengan jari-jari kedua tangan, tapi rambutnya menolak dan tetap berdiri ke sana kemari dengan sudut berbeda-beda.

Ia harus memberitahu Raymond, tapi bagaimana ia menjelaskannya nanti? Bisa-bisa ia diseret ke Ruang Putih. Ia bahkan sudah gentar membayangkan kemungkinannya.

Pintu kamar mandi terbuka dan Kent masuk. Tatapannya jatuh pada Elliot, dan ia langsung bertanya dengan nada heran yang sangat kentara. "Kamu kenapa? Wajahmu pucat sekali. Ia kemudian mencuci tangan sambil memperhatikan Elliot.

Kekacauan emosi yang sudah ditahan pun meledak, dan Elliot langsung bicara dengan nada tinggi tanpa jeda. "Fay dalam kesulitan... Reno menemukan pemancarnya di tempat sampah, sudah dilepas dari telepon... Satelit hanya memantau aktivitas masuk dan keluar lokasi, tapi tidak mengikuti pergerakannya setelah keluar dari lokasi... Dan lokasinya berdasarkan sinyal telepon tidak bisa diketahui!" Ia berhenti sambil memegang kedua kepalanya dengan tubuh membungkuk ke depan. "Aku bisa mati..."

Kent tertegun dan mematikan keran. "Apa maksudmu? Jadi, Fay tertangkap? Oleh siapa? Apa yang terjadi?"

Elliot kembali mencerocos, "Tadi aku mencoba menyusup ke *server* Departemen Pertahanan Amerika karena semua rekamannya satelit ada di sana, jadi kita sebenarnya bisa memutar ulang rekaman dan mengikuti arah mobil yang membawa Fay, tapi aku tidak berhasil menembus keamanannya... Sekarang mentorku sedang mencobanya lagi, tapi aku tidak tahu berhasil atau tidak... Dia mungkin akan berhasil. Iya... iya... Sue sangat hebat... Aku berdoa dia berhasil supaya semua baik-baik saja dan tidak ada yang perlu masuk ke Ruang Putih..."

"Sebentar!" potong Kent tak sabar. "Siapa yang masuk Ruang Putih? Dan apa hubungannya? Dan kenapa kamu bertindak aneh begini?"

Elliot seperti tersadar dan langsung terdiam. Ia berdiri dengan kaku sambil menatap Kent, kemudian berusaha berbicara dengan intonasi datar, "Siapa yang bersikap aneh? Memangnya aku tadi bilang apa? Ruang Putih apa?" Usahanya tidak berhasil karena pertanyaan retoris yang seharusnya berintonasi datar itu ternyata keluar dari mulutnya dengan suara bergetar.

Kent maju dengan wajah mengancam dan Elliot mundur teratur sambil membetulkan kacamatanya. Kent meraih kerah Elliot, lalu mendorong Elliot ke dinding hingga Elliot mengaduh. "Aku sudah

lama mengenalmu dan aku tahu arti ekspresimu ini... Ada yang kamu sembunyikan, ya? Apa? Dan apa hubungannya dengan kesulitan yang dialami Fay?" Ia menyentak kerah Elliot lagi, hingga Elliot mengaduh.

Elliot menelan ludah sambil membetulkan kacamatanya yang melorot, kemudian berkata dengan suara berbisik, "Fay pergi ikut mobil Tom dan tak ada yang tahu di mana lokasi Fay... kecuali aku..."

Kent merasa kemarahannya berkumpul dan satu tangannya langsung mengepal di depan wajah Elliot, siap memukulnya. "Kenapa bisa begitu? Dan kenapa tidak kamu beritahu langsung ke Chief Ops? Kamu minta kuhajar sekarang, ya? Kalau sampai terjadi sesuatu pada Fay, aku akan memastikan kamu dihabisi!"

Elliot ketakutan. Ia mengangkat kedua tangannya untuk melindungi diri sambil berkata dengan gugup, "Ingat hadiah ulang tahun untuk Fay...?"

Dahi Kent berkerut. "Iya, kenapa memangnya?" Ia memang meminta bantuan Elliot untuk memodifikasi dua lontinnya—tidak gratis, si *geek* satu ini meminta bayaran yang mahal untuk jasanya itu.

Elliot menelan ludah. "Aku... mm... memakai satu lontin lain di gelang itu untuk uji cobaku sendiri."

"Uji coba apa?"

Elliot menarik napas, kemudian menjawab dengan suara seperti tercekik, "Pelacak mikrokapsul. Aku mengambil beberapa sampel dari laboratorium pengujian dan meletakkannya di dalam lontin Fay yang berbentuk bola. Satelit bisa menangkap posisinya asalkan ID pelacaknya dimasukkan... sudah kulakukan."

Kent menurunkan tangannya yang terkepal dan melepas cengkeramannya ke kerah Elliot. "Tak pakai otak! Kamu bisa dikenai pasal pengkhianatan karena menyelundupkan teknologi yang sedang dikembangkan ke luar kantor."

"Itulah..." ucap Elliot memelas. "Lantas, aku harus bagaimana?"

"Reno masih di sana?" tanya Kent cepat.

"Iya, dia diminta tinggal di rumah Bruce untuk berjaga-jaga sambil mencari informasi bila bisa."

Kent terdiam sejenak, kemudian menelepon Reno dan menyalakan speaker.

Terdengar suara Reno. "Kent? Ada apa?"

"Aku punya posisi Fay. Jangan tanya bagaimana caranya. Paman tidak boleh tahu, atau Elliot bisa... yah, mampus.""

Jeda sebentar sebelum Reno berkata, "Elliot, kamu bilang?"

"Iya."

Reno berdecak, kemudian berkata, "Kirim koordinatnya ke aku sekarang serta cara tercepat mencapainya dari sini."

Tangan Elliot bergerak cepat, mengirim koordinat yang dimaksud sambil berbicara, "Koordinatnya sudah kukirim. Aku melihat dari satelit, itu sebuah rumah di pinggir danau. Sebentar, aku cari dulu alamat jalan dari koordinat tersebut."

"Tidak perlu," potong Reno.

Kent kembali bicara, "Reno, Elliot tetap harus mengirim alamatnya ke kamu dan kamu harus memberitahu Bobby... Bilang saja kamu menemukan alamat ini di ruang kerja Bruce..." Sambungan terputus.

"Sial!" umpat Kent.

"Aku harus kembali ke ruang komando. Paman James dan Paman Ray nanti mencariku bila aku menghilang terlalu lama," ucap Elliot buru-buru, lalu bergegas pergi.

Kent mencoba menghubungi Reno lagi, tapi tidak diangkat. Ia kembali ke wastafel, lalu membasuh wajahnya dengan air sambil berpikir.

Fay dalam bahaya dan ia tidak mungkin hanya mengandalkan Reno seorang.

Siapa yang bisa membantu Fay? Apa guna pacar brengseknya itu? Andaikan ia yang ada di sisi Fay...

Kekesalan sontak merasuk dan merembet ke sekujur tubuh dan setiap senti keberadaannya, dan Kent pun menendang pintu salah satu bilik toilet dengan kemarahan menggumpal di kepala.

Bisa apa ia bila takdir punya kehendak berbeda!

Apa yang bisa ia lakukan sekarang untuk gadis yang, sayangnya, masih juga ia cintai dengan segenap jiwa dan raga terlepas dari apa pun yang telah terjadi?

"Apa informasi yang bisa diperoleh sejauh ini? Apakah Sue berhasil menembus keamanan *server* dan mengambil rekaman data satelit selama setengah jam terakhir?" tanya Andrew pada Raymond yang tampil di layar di hadapannya. Pesawatnya belum lama mendarat di Jenewa ketika Bobby menelepon dan memberitahukan situasi terakhir. Ia langsung mengubah tujuan dan mengarah ke *safe house* tempat Bobby berada.

Raymond menjawab, "Sue berhasil masuk, tapi hanya bisa mengambil data secara parsial. Dari rekaman gambar yang berhasil diperoleh, mobil Tom mengarah ke utara dan terakhir terlacak berada di jalan menuju Coppet."

"Informasi itu tidak cukup!" tukas Andrew keras. "Kita tak punya banyak waktu, Ray. Fay dalam kesulitan."

"*I know*, Andrew," ucap Raymond dengan intonasi penuh tekanan. "Sayangnya, hanya itu yang kita punya sekarang. Para analis sudah menggali data, tapi tidak menemukan properti atas nama Tom Goodman. Aset Bruce Redland juga telah diperiksa—tak ada rumah lain di Jenewa selain yang sudah kita ketahui. Saat ini tak ada satu pun informasi yang bisa memberikan indikasi tentang lokasi penyeckapan Fay oleh Tom."

"Kita melewatkannya...," ucap Andrew tak sabar.

Bobby duduk di depan deretan layar komputer yang menampilkan berbagai data dan informasi, mulai dari foto-foto satelit hingga rekening bank Tom Goodman. Ia mengamati selama beberapa waktu, kemudian tubuhnya tiba-tiba tegak. "Tunggu dulu...," ucapnya.

"Ada apa?" tanya Andrew dan Raymond hampir berbarengan.

Bobby meletakkan dua gambar bersisian. "Ini gambar satelit di dua waktu berbeda. Yang satu adalah *real-time*, sedangkan yang satu diambil tadi pagi. Tadi pagi sebuah *speedboat* ditambatkan di dermaga, tapi sekarang tidak ada." Ia berhenti, kemudian menunjuk ke layar lain sambil berbicara, "Dan Aplikasi Pergerakan menunjukkan bahwa Reno sekarang sedang bergerak ke tengah daerah..."

Terdengar suara Raymond. "Sue, pantau pergerakan Reno lewat satelit, sekarang!"

Reno memarkir *speedboat* di dermaga sebuah rumah batu dua lantai, kemudian berdiri di balik sebuah pohon dan mengamati lokasi. Ia memeriksa koordinat di telepon genggamnya—benar. Ia berdecak ketika melihat satu *missed call*, dari Bobby—ia akan mengarang jawaban nanti. Sekarang ia harus segera menemukan Fay.

Ia mengumpat dalam hati ketika melihat area luas berumput yang harus ia lalui untuk tiba di teras belakang rumah. Satu-satunya jalan dengan risiko terkecil adalah merunduk di dekat pagar tanaman yang membatasi rumah ini dengan rumah di sebelahnya—itu pun sama sekali tak membantu.

Tak ada pilihan lain...

Dengan pikiran itu, Reno bergerak ke arah pagar tanaman di sisi rumah, lalu merunduk dan lari mendekati pintu. Ia mengintip lewat jendela kaca dan melihat ruang duduk yang kosong. Ia mencoba memutar gagang pintu—dikunci. Ia bergerak ke satu pintu lain, menuju dapur—tak dikunci. Ia masuk tanpa bersuara, dan sambil melangkah melewati meja dapur tangannya menyambar satu pisau dapur dan memegangnya agak tersembunyi ke belakang tubuh.

Ia berjalan perlahan meninggalkan dapur ke arah koridor, dan terkesiap ketika sebuah bayangan melesat ke arahnya dari arah kiri. Refleks ia menggunakan tangannya untuk menangkis sekaligus mengayunkan tangannya yang memegang pisau. Penyerangnya menangkis serangan pisau itu sambil melompat mundur, tapi langsung merunduk sambil menendang belakang lutut Reno.

Reno terjatuh ke depan dan langsung berguling ke samping sambil melompat berdiri dengan waspada, tapi akhirnya berhenti dan menurunkan pisauanya ketika melihat senjata api yang ditodongkan pria yang menyerangnya, Tom Goodman.

Tom memberi tanda untuk melepas pisau di tangan Reno dan menendangnya menjauh.

"Pertempuran yang bagus," ucapnya. "Andai saja kita bertemu tidak dengan cara seperti ini, saya akan menikmati berlatih denganmu."

Reno mengangkat bahu. "Kehilatannya perasaan itu hanya satu arah..."

Tom tertawa. "Bisa berkelahi, dan punya selera humor yang bagus." Ia memperhatikan Reno sebentar, kemudian berkata, "Kita lihat seperti apa kualitasmu bila ditanyai. Sekarang, berbalik dan berlutut."

Reno menarik napas panjang, lalu melakukan apa yang diperintahkan. Ia sudah bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Berikutnya, kecurigaannya terbukti. Ia melenguh ketika benda keras menghantam tengkuknya, kemudian semua berubah menjadi gelap.

Kent duduk seorang diri dalam gelap di salah satu ruang kelas yang tidak dipakai. *Speaker* telepon genggamnya dalam keadaan menyala dan ia mendengarkan dengan gelisah percakapan di ruang komando, lewat telepon genggam Elliot yang tetap dibiarkan menyala.

Ia tadi sudah cukup lega ketika Bobby mengamati pergerakan Reno lewat satelit ke arah danau. Namun, tiba-tiba saja transmisi satelit terputus dan semua kacau. Ternyata, penyusupan Sue ke *server* Departemen Pertahanan Amerika terdeteksi, dan Chief of Technology, James Priscott, memerintahkan penutupan sistem dari dunia luar untuk menghindar secara total dan membuat pengejar Sue kehilangan jejak. Sekarang masalah sudah tertangani dan koneksi bisa kembali dinyalakan, tapi melakukan penyusupan ke *server* yang sama tidak mungkin dilakukan lagi hingga Sue dan Elliot bisa menyusun algoritma baru.

Dan itu berarti, pergerakan Reno tak bisa dideteksi dan lokasi Fay tidak bisa diketahui.

Kent menyapukan kedua tangannya ke rambut pirangnya.

Kehilatannya ia tak punya pilihan selain memberitahu Bobby di mana posisi Fay berdasarkan informasi dari Elliot. Dan itu artinya,

Elliot akan masuk Ruang Putih di kantor dengan tuduhan yang tak main-main: pengkhianatan. Tuduhan itu tampak tak masuk akal, tapi ia tahu jalan pikiran para pamannya. Bila Elliot sekarang menyelundupkan teknologi yang sangat rahasia ke luar kantor, maka siapa yang bisa menjamin bahwa anak itu tidak pernah melakukan hal yang sama sebelum ini? Dan siapa yang bisa yakin bahwa rahasia-rahasia yang diselundupkan ke luar itu tidak dibocorkan dan dijual ke pihak lain? Tindakan Elliot yang tampaknya sepele dan main-main itu tidak akan dianggap sebagai masalah kenakalan atau keisengan biasa, karena akan merembet ke isu kepercayaan, yang pada akhirnya akan berujung pada pertanyaan tentang loyalitas—satu kata yang menentukan hidup-mati setiap anggota keluarga McGallaghan.

Kent menghela napas, tapi langsung menegakkan tubuh saat satu hal melintas di kepalanya. Setelah berpikir sejenak, ia segera mematikan sambungan telepon dengan Elliot kemudian menelepon anak itu kembali. Bila rencana ini gagal, semua akan terbongkar dan Elliot pasti ditangkap dengan pasal berlapis—and ia pun dipastikan akan bernasib sama seperti Elliot karena tuduhan konspirasi. Tapi, saat ini tak ada pilihan lain.

Telepon diangkat Elliot, yang langsung berbicara sambil berbisik, "Kenapa?"

Kent menarik napas panjang, kemudian menjawab, "Kamu berutang padaku waktu inspeksi terakhir. Sekarang, aku akan meminta-mu melakukan sesuatu..."

Lima menit kemudian, Kent menabrak Chief of Technology, James Priscott, yang sedang berjalan terburu-buru keluar dari ruang komando. "*I'm really sorry, Sir,*" seru Kent buru-buru.

"Tidak bisakah kamu berhati-hati?" gerutu James, lalu berjalan lagi dengan tergesa-gesa.

Kent berjalan perlahan di belakang James sambil mengirimkan pesan ke Elliot. Tak lama kemudian, ia melihat James mengangkat

telepon, dan setelah berbicara dengan nada tinggi langsung berbalik dan berjalan kembali ke ruang komando dengan raut kesal.

"*Is everything alright, Sir?*" tanya Kent sopan ketika James melewatinya.

"Elliot membuang-buang waktu saya! Dia bilang menemukan satu hal yang harus saya lihat, tapi barusan dia bilang ternyata dia salah dan saya tidak perlu ke sana. Menyusahkan saja!" seru James jengkel, kemudian berlalu dengan cepat.

Kent mengembuskan napas lega. Segera ia menemui Elliot dan menyerahkan sebuah pin logam yang ia ambil dari saku James—kunci untuk melakukan *by pass* protokol keamanan di *server*. Dengan kunci ini Elliot bisa melakukan semua aktivitas langsung di *server*, tanpa terlacak.

Elliot menerima pin sambil menelan ludah. "Aku bisa mati... aku benar-benar bisa mati..." Ia menggumamkannya berulang-ulang seperti mantra hingga tiba di ruang *server*.

Kent berjalan di sebelah Elliot tanpa berbicara. Bila James sadar pinnya hilang, maka mantra itu juga akan berlaku bagi dirinya.

"Reno..." bisik Fay pada Reno yang kepalanya tergolek di kursi. Sekarang mereka ada di tempat seperti ruang kerja merangkap perpustakaan, duduk dengan tangan terikat di dua kursi yang berhadapan.

"Reno!" panggil Fay lagi. Kali ini dengan suara agak keras. Akhirnya ia melihat mata Reno bergerak-gerak sebelum terbuka perlahan-lahan. Fay mengembuskan napas lega.

Reno mengerap sambil menggeleng sedikit. Ia menatap Fay sebentar, kemudian bertanya, "*Are you okay?*"

Fay tersenyum sedikit dengan rasa haru dan perasaan bersalah. Bahkan setelah dipukul dan sempat berada dalam keadaan tak sadar, hal yang ditanyakan Reno ketika bangun adalah bagaimana keadaan dirinya. Bagaimana mungkin ia sempat membenci Reno waktu itu?

"*Yes, I'm good,*" jawabnya. "*What about you?*" tanyanya balik.

"Kepalaku masih pusing," gumam Reno.

Fay memperhatikan Reno dengan perasaan campur aduk. Di satu sisi ia sedikit lega karena tidak sendirian lagi, tapi di sisi lain ia tak berani membayangkan apa yang akan dilakukan Tom pada Reno. Belum apa-apa saja tadi Tom sudah menyeret Reno yang tak sadar-kan diri. Untung Tom langsung keluar lagi setelah mengikat Reno.

"Bagaimana caramu datang ke sini?" tanya Fay.

"Aku naik *speedboat*... kutambatkan di pondok perahu di belakang."

"Kamu kok bisa tahu aku ada di sini?"

Reno menggeleng, "Aku hanya tahu sebagian ceritanya saja, tapi itu bisa menunggu." Ia melihat ke arah pintu, kemudian tubuhnya menegak tiba-tiba. "Gelang hadiah dari Kent... apakah kamu memakainya?"

Fay mengangguk dengan sedikit bingung, tapi langsung tersentak ketika tersadar. *Ya ampun, bodohnya!* Kalau saja ia ingat dari tadi, tangannya mungkin sudah lepas dan ia sekarang sudah membantu Reno melepas ikatan tangannya dan mereka bisa kabur! Ia baru saja mau menjawab ketika matanya menangkap sosok Tom berjalan mendekat. Ia mengangguk sedikit ke arah Reno, dibalas dengan anggukan juga oleh Reno. Jari-jarinya langsung serabutan meraba-raba, mencari liontin hati di gelangnya.

Tom muncul di pintu. "Kamu sudah bangun rupanya. Bagus." Tatapannya beralih pada Fay. "Kamu lebih dulu. Menarik sekali bahwa seorang gadis yang tampak baik-baik sepertimu punya koper dengan kompartemen rahasia, yang dilengkapi kunci kombinasi untuk pengamanan." Ia berdiri di hadapan Fay. "Apa yang kamu bawa di kompartemen itu?"

Fay tidak menjawab, menggerahkan semua fokusnya ke gelang. *Ini dia!* Ia melihat sekelebat tangan Tom bergerak dan berikutnya ia berteriak kesakitan ketika merasakan satu sengatan keras di pipi. Ia lalu mengernyit sambil merintih pelan.

"HEI!" teriak Reno. "Cari lawan yang seimbang!"

Tom mendekat, mengirimkan satu tonjolan ke wajah Reno. Wajah Reno terlempar ke samping diiringi suara lenguhan.

"Jangan!" teriak Fay.

Tom menoleh pada Fay. "Dari teriakanmu barusan, saya berasumsi kamu kenal dengan pemuda ini."

Fay melirik Reno dan melihat Reno menggeleng. Berdasarkan protokol di kantor, ia harus mengikuti perintah agen yang levelnya lebih tinggi. Ia menelan ludah dan menguatkan hati. "Tidak..."

Tom kembali menonjok Reno, yang lagi-lagi mengeluarkan suara seperti lenguhan.

Fay tersentak dan menggigit bibir supaya tidak mengeluarkan protes. Ia melepas lontong dan jari-jarinya bergerak serabutan, berusaha mencari posisi yang tepat sehingga bisa mengenai tali. Silet meleset dan mengenai jari. Ia merintih pelan tapi segera melanjutkan.

Reno menatap Tom dengan sorot marah, kemudian berkata, "Dia tidak kenal saya... Tapi saya tahu nama dia Fay... Saya mendengar pacarnya yang kelihatannya brengsek itu memanggil namanya."

Jari-jari Fay berhenti bergerak dan sesaat Fay melongo sambil menatap Reno. Tak bisa ia percaya, di saat-saat seperti ini Reno masih memakai kesempatan untuk mencela Enrique... keterlaluan!

Tom kembali bertanya pada Fay, "Sekali lagi, kamu kenal orang ini?"

"Tidak. Saya tidak kenal dia...", ucap Fay. Ia melihat Tom mengambil ancang-ancang untuk memukul Reno, dan ia pun langsung berteriak, "Jangan!"

Tom mengabaikan teriakan Fay dan menonjok ulu hati Reno. Tubuh Reno lunglai ke depan, dan dia terbatuk-batuk.

Fay menggigit bibir melihat Reno tak berdaya.

"Masih mengaku tidak kenal?"

Fay kembali melirik Reno, dan lagi-lagi melihat Reno sedikit menggeleng. Ia menarik napas panjang, kemudian berkata lirih, "Tidak." Ia menutup mata ketika mendengar suara pukulan bertubi-tubi, hingga akhirnya sebuah jeritan keluar begitu saja dari mulutnya. "NO!" Ia membuka mata dan dadanya langsung sakit ketika melihat Reno tergolek di kursi dengan kepala lunglai ke samping. Kedua tulang pipinya terluka, bibirnya mengeluarkan darah, dan satu matanya memar kebiruan.

Air mata keluar begitu saja di sudut mata Fay.

Tom berbicara. "Masih mau mengaku tidak kenal dengannya?"

"Kenal... saya kenal..." ucap Fay akhirnya. "Kami berdua ingin... mencuri hadiah dan perhiasan." Ia menelan ludah, kemudian melanjutkan, "Kompartemen di koper saya nanti akan digunakan untuk membawa barang-barang curian itu."

"Hanya itu saja yang bisa kamu ceritakan? Ada sedikit masalah dalam ceritamu. Pemancar di telepon genggammu bukan barang yang dipakai pencuri, tapi peralatan personel militer atau agen intelijen. Saya akan beralih ke pertanyaan lain. Kenapa berkas Bruce ada di telepon genggammu?"

Mati!

Fay terdiam, kehabisan kata-kata. Lewat sudut mata, ia melihat kepala Reno masih tergeolek di sandaran kursi. Reno mengerang sambil mencoba bergerak dengan susah payah.

Tom menghampiri Fay. "Satu lagi... mana hadiah yang ingin kamu berikan ke Bruce? Saya tidak melihat hadiah darimu di tumpukan kado yang ada di ruang kerja Bruce. Atau, itu sebenarnya bukan hadiah?"

Fay menelan ludah. Kebohongan apa lagi yang masuk akal?

Tom tersenyum sedikit. "Sudah terlalu sulit untuk mengarang cerita, bukan? Saya rasa kita perlu cara lain." Ia meraih ke mata kaki dan mengeluarkan sebilah pisau komando. Ia kemudian mendekat dan mengelus pipi Fay dengan mata pisau. "Entah kamu benar-benar bodoh, atau benar-benar pintar."

Fay menahan napas dengan tubuh kaku, merasakan dinginnya logam menyapu permukaan pipinya, kemudian menyentuh bibirnya

"Tahukah kamu, menyakitkan sekali rasanya ketika mata pisau ini memisahkan kulit dari dagingmu?"

Fay menutup mata dengan tubuh gemetar.

Tepat di saat itu, telepon genggam Tom di kantong berbunyi. Tom menurunkan pisau dari wajah Fay dan beranjak keluar dari ruangan.

Fay mengembuskan napas lega dengan tubuh melorot saking lemasnya.

Reno mengangkat kepalanya sambil berusaha menegakkan tubuh. "Cepat, Fay," bisiknya lemah.

Fay menegakkan tubuh sambil menguatkan tekad, menggerakkan jari-jarinya yang terasa hampir kram, memotong tali dengan gerakan seperti menggergaji. *Jangan menyerah sekarang!*

Berhasil!

Tangan Fay langsung bergerak serabutan, berusaha melepas tali di pergelangan tangannya. Ia berdiri dan buru-buru ke belakang Reno untuk memotong tali di pergelangan tangan Reno.

Tali terlepas!

Fay membantu Reno berdiri dari kursi—Reno mengerang sambil memegang perutnya. Mereka lari ke luar ruangan, ke arah dapur. Fay membuka pintu dapur terlebih dahulu, dan tepat di saat itu terdengar teriakan Tom. Fay tertegun ketika ia didorong oleh Reno ke luar, dan pintu dapur ditutup serta dikunci Reno yang masih ada di dalam. *What is he doing?*

"Lari!" teriak Reno.

Ya Tuhan!

Fay sejenak hanya berdiri mematung, melihat lewat kaca-kaca di pintu dapur bagaimana Tom mengayunkan pisau komando di tangannya, bersiap menyerang Reno yang mengambil kuda-kuda sambil memegang pisau dapur di tangan. Ia tersentak ketika Reno menoleh sambil menatapnya marah dan berteriak, "Lari ke rumah perahu!" Fay pun langsung berbalik dan lari sekencang-kencangnya ke pondok kayu di pinggir danau.

Di dalam pondok kayu, ia melihat *speedboat* tertambat dan kepanikan langsung menyergap. Ia tidak tahu cara mengendarainya!

Dengan napas naik-turun dan perut mulas ia melompat ke dalam perahu, mencoba mengira-ngira. Tatapannya jatuh pada kunci yang menempel di tombol starter, dan ia langsung berusaha menyalakan mesin. Mesin menyala. Sekarang, bagaimana cara menjalankannya?

Tuas di sisi kemudi...

Dengan gugup Fay mencoba menggerakkan tuas sedikit, dan perahu langsung maju dan menabrak dermaga. Fay berteriak kaget

dan panik, dan langsung mengarahkan tuas ke belakang. Perahu mundur perlahan.

Berikutnya, jantungnya terasa mau copot ketika melihat Tom sudah muncul di pintu. Fay menekan tuas dan perahu mundur lebih cepat, tapi kalah cepat.

Tom melompat ke perahu, kemudian berjalan ke arah Fay.

Fay mundur teratur dengan jantung bergemuruh.

Tom menampar Fay, yang langsung terlempar ke samping, kemudian menghentikan perahu. "Kamu dan temanmu benar-benar menyusahkan! Saya sudah membereskan temanmu, sekarang tinggal kamu."

Fay menatap Tom dengan perasaan seperti melesak ke dalam. "Apa maksudmu? Apa yang kamu lakukan padanya?" tanyanya panik.

Tom mengikat kedua tangan Fay di depan. "Pisau saya sudah menancap di perutnya. Bila dia tadi belum mati, berarti sebentar lagi."

Fay merasa kepalanya pusing berdenyut-deniyut. Reno? Apakah Reno... meninggal? Seperti orangtuanya? Seperti Barney? Ia terduduk di lantai perahu dengan dada sesak. Napasnya mulai tersengal.

Tom mengarahkan perahu kembali ke dalam pondok, lalu menambatkannya. Ia menarik Fay naik, kemudian memasang sebuah rantai besi yang berujung pada sebuah jangkar di tali yang mengikat tangan Fay.

Fay hanya memandang besi di tangannya dengan nanar. Benarkah Reno sudah tidak ada?

Tom menatap Fay lekat, kemudian berkata, "Tarik napas panjang. Selamat tinggal."

Detik itu juga, Fay tersadar apa yang akan dilakukan Tom. Refleks ia menarik napas panjang, tepat sebelum Tom melempar jangkar ke air. Tubuhnya yang berada di pinggir dermaga oleng, dan ia pun ikut terseret jangkar ke dalam air.

Roda ban berdecit ketika mobil berhenti di depan sebuah rumah. Tak ada pengjaga. Hanya ada gerbang otomatis tanpa panel yang

dibuka dan ditutup dengan pengaturan jarak jauh dan dua kamera di sisi dalam pagar.

Bobby turun dari mobil, kemudian mengarahkan sebuah alat penghambat sinyal elektronik ke kamera dan memanjat masuk.

Andrew mengikuti langkah Bobby, membiarkan Bobby memimpin di depan, mendekat ke rumah dengan senjata siap di tangan sebagaimana Bobby.

Tatapan Andrew menyapu sekelilingnya. Ada satu mobil diparkir di garasi. Tidak ada pergerakan manusia sepanjang mata memandang. Ia melihat Bobby memberinya tanda—ia bergerak mendahului Bobby, kemudian membuka pintu sementara Bobby bersiap menyerang masuk.

Pintu tak dikunci dan Bobby masuk terlebih dahulu sambil mengacungkan senjata ke kiri dan ke kanan.

Andrew menyusul dan melakukan hal yang sama.

Tidak ada orang.

Mereka berlanjut masuk ke ruang duduk dan menyebar ke dua sisi ruangan, lalu masuk ke dapur.

Tatapan Andrew jatuh pada Reno yang terbaring di lantai dengan darah menggenang di sekitar tubuh. Ia melihat sebilah pisau masih tertancap di perut Reno—pisau komando. Gerigi di sisi pisau memastikan darah tetap mengalir keluar walaupun pisau belum dicabut.

Tiba-tiba terlihat sebuah bayangan melintasi koridor dan lari ke arah tangga, naik. Bobby langsung mengejar.

Andrew menelepon Pusat dan langsung berbicara, "Ray, kirim helikopter medik dan tim *back-up*. Reno terluka parah dan kehilangan banyak darah, pisau komando menancap di perutnya. Bobby sedang menghadapi Tom di lantai atas dan saya belum tahu hasilnya bagaimana. Fay belum diketahui keberadaannya."

"Paman..." panggil Reno dengan susah payah. "Fay... lari... ke belakang... perahu..."

Andrew mengambil sebuah bantal dari kursi, kemudian menghampiri Reno. Ia berjongkok di sisi Reno dan mengangkat kepala Reno dengan hati-hati, lalu menyelipkan bantal. Ia lalu menarik

taplak dari sebuah meja panjang, kemudian menggulungnya di sekeliling pisau. Ia menekannya sedikit hingga Reno mengerang.

"Reno, bertahanlah... Saya akan mencari Fay. Usahakan tetap sadar," ucap Andrew, kemudian beranjak pergi. Di atas terdengar kegaduhan yang disebabkan perkelahian. Ia mengabaikan suara-suara itu, kemudian berlari ke pondok kayu yang terlihat di pinggir danau.

Di dalam pondok, perahu tertambat. Tak ada siapa pun. Sekilas ia melihat beberapa gelembung air pecah di permukaan air, dekat perahu. Saat itu juga ia menyimpan senjata di celana, membuka dan melempar jas, kemudian langsung terjun ke dalam air.

Di dasar danau, Fay meronta-ronta dengan panik. Ia mencoba membuka simpul dengan menggigitnya, tapi tidak berhasil. Sekarang, udara di paru-parunya sudah menipis. Dadanya panas seperti akan meledak. Di ujung keputusasaan, ia melihat sebuah sosok berenang mendekatinya, dan tak lama kemudian mengenalinya sebagai Andrew. Ia melihat Andrew mengeluarkan pisau dari kantong celana dan memotong tali di pergelangan tangannya.

Fay tak sanggup lagi... Ia ingin menarik napas. Paru-parunya seperti sudah akan pecah.

Andrew mengentakkan kaki ke dasar dan menarik Fay bersamanya ke atas. Tiba di permukaan, Fay langsung membuka mulutnya lebar-lebar, megap-megap menarik udara segar dengan rakus. Ia bisa merasakan Andrew memeluk pinggangnya dengan satu tangan sambil mendorongnya ke atas. Udara memenuhi rongga paru-parunya dengan cepat. Ia pun terbatuk-batuk dengan napas tersengal-sengal.

Andrew mendorong Fay naik ke dermaga, kemudian ikut naik.
"Are you alright?"

Fay menggeleng. Dingin terasa menggigit sekujur tubuhnya dan ia mendekap dirinya sendiri.

Andrew menyampirkan jasnya di pundak Fay.

Fay tertegun ketika tiba-tiba saja ingat ucapan Tom. "Reno? Bagaimana Reno? Dia..."

"Dia terluka. Saya sudah meminta bantuan datang. Kita harus kembali ke bangunan utama. Saya ingin memeriksa kondisi Reno dan melihat apakah Bobby berhasil mengalahkan Tom."

Fay mengikuti arahan Andrew yang membimbingnya pergi dengan sebuah dorongan lembut di punggung.

Tiba di bangunan utama, Andrew memberi tanda pada Fay untuk berjalan di belakangnya, kemudian mengeluarkan senjata. Tatapannya berubah awas.

Andrew masuk dengan senjata teracung.

Fay mengikuti Andrew, dan melihat Tom berlutut di lantai dengan tangan terikat di belakang. Bobby berdiri dengan senjata di tangan. Tak jauh darinya, Reno terbaring di lantai. "Reno...!" panggil Fay sambil berlari menghampiri Reno dan berlutut di sisinya.

Andrew memperhatikan Tom. "Eks-Mossad, heh?" tanyanya.

"Apa pedulimu," jawab Tom datar. Berikutnya, kepala dan tubuhnya terlempar ke samping ketika kepalan Andrew mendarat di wajahnya. Bobby menariknya hingga kembali berlutut.

Andrew berkata, "Kamu benar. Saya sebenarnya tidak peduli..."

Fay mengangkat kepalanya untuk melihat Andrew. Ia melihat pamannya menunduk sedikit di hadapan Tom.

"Hanya saja, saya tidak suka keluarga saya diperlakukan buruk oleh orang lain. Dan, saya benar-benar tidak berkenan dengan perlakuanmu pada kedua keponakan saya," ucap Andrew. Ia berjalan ke belakang Tom, kemudian memosisikan kedua tangannya di kepala Tom.

Fay melihat wajah Tom mengeras dan tubuhnya kaku, memberikan perlawan.

Sudut bibir Andrew terangkat. "Mengenali posisi ini, pastinya? Pasti ada di latihanmu dulu. Ini salah satu posisi andalan agen Mossad."

Fay terkesiap ketika senyum tipis di wajah Andrew lenyap dan Andrew menoleh ke arahnya. Jantungnya berdegup dan sekujur tubuhnya menggigil ketika tatapannya beradu dengan sorot mata Andrew yang sedingin es.

"Palingkan wajahmu," perintah Andrew dengan intonasi tenang yang terdengar tak wajar.

Fay memalingkan wajah sambil menutup mata, dan tubuhnya tersentak ketika telinganya mendengar bunyi "*krak*" seperti ranting

patah. Ia menutup mulutnya dengan tangan dengan napas yang mulai naik-turun dengan cepat. Akhirnya, ia membuka mata perlahan dengan dada terasa sesak. Tubuh Tom terbujur di lantai—kepalanya menyamping dengan posisi tak lazim.

Bobby berbicara di telepon. "Aku perlu tim pembersih di lokasi. Juga satu agen yang perawakannya sama dengan Reno Corderro, untuk menggantikan posisinya dan masuk kembali ke kediaman Bruce untuk mengambil mobil—buat model lateks untuk membuat wajahnya semirip mungkin dengan Reno. Selain itu, sewa sebuah pesawat carteran ke Havana, Kuba atas nama Tom Goodman, untuk penerbangan malam ini." Ia melirik Fay dan Andrew sebentar, kemudian melanjutkan, "Dan bawakan satu setel pakaian lengkap berikut sepasang sepatu untuk Direktur, dan satu setel pakaian hitam berikut sepatu untuk Fay Regina, serta satu set riasan di peralatan penyamaran."

Terdengar suara helikopter.

Bobby menutup telepon lalu berkata pada Andrew, "Tim medis sudah datang." Ia kemudian ke halaman rumput di belakang rumah untuk menyambut.

Fay menepuk pipi Reno. "Reno?"

Tak ada jawaban.

Fay melihat dada Reno naik-turun dengan lemah. "Reno? *Are you okay?*"

Tak ada reaksi.

"Reno! *Please, wake up!*" teriak Fay putus asa. Ia mengelus pipi Reno dan melihat kelopak mata cowok itu bergerak-gerak sebentar, lalu terbuka setengah. Ia melihat Reno tersenyum sedikit, kemudian kembali menutup mata.

Dua petugas masuk membawa tandu. Reno diangkat.

Fay melihat Reno berlalu dari hadapannya dengan air mata berlinang.

Andrew merangkul Fay dan menepuk-nepuk pundak gadis itu. "*Everything will be alright,*" ucapnya.

Fay merasa napasnya semakin berat. Ia membiarkan Andrew melukunya, dan tak lagi berusaha menahan air matanya yang semakin

banyak berjatuhan. Akhirnya, ia membiarkan emosinya terlepas dan terisak keras dalam dekapan Andrew.

Di ruang pusat komando di markas COU di Paris, Elliot membuka kacamatananya, lalu mengucek-ucek mata. Ia mengusap dahinya yang berkeringat dengan punggung tangan sebelum memakai kacamatanya lagi.

Telepon genggamnya berbunyi, dari Kent.

"Bagaimana, berhasil?"

Elliot menunduk sambil berbisik, "Iya. Mereka pikir Reno yang mengirim pesan teks. Dan pin sudah di tangan paman James lagi. Dia sempat bingung kenapa pinnya bisa jatuh ke lantai, tapi dia tidak curiga."

Terdengar embusan napas Kent.

Elliot kembali berbicara, "Terima kasih... Aku tidak tahu bagaimana nasibku kalau kamu tidak ada. Aku berutang budi padamu..."

"Oh ya? Kukira tadi kita impas. Ternyata belum. Baguslah kalau begitu... Suatu hari nanti mungkin kutagih," ucap Kent, lalu menutup telepon.

Enrique duduk di sebelah Fay di rumah duka. "Aku minta maaf karena kamu menunggu terlalu lama... Mudah-mudahan kamu tidak bosan menunggu di sini bersama Tom. Diskusi dengan pengacara Barney ternyata lebih lama dari yang kukira."

"Nggak terlalu lama kok. Tom mampir dulu ke sebuah rumah di pinggir danau. Dia mengambil koper, lalu baru kami pergi naik mobil dari rumah itu," jawab Fay sambil lalu, kemudian menarik napas panjang tanpa kentara. Ia tidak menyangka harus bersandiwara lagi di depan Enrique. Kapan semua akan kembali normal? Mungkinkah ada yang dinamakan kenormalan dalam hidupnya sekarang ini?

"Mana Tom sekarang?"

"Dia langsung pergi lagi setelah menurunkanku tadi. Dia bilang mau pergi ke bandara," jawab Fay. Ia tadi diturunkan oleh Bobby di sini menggunakan mobil Tom yang diparkir di garasi rumahnya. Bobby akan membawa mobil ke bandara dan meninggalkannya di sana.

Dahi Enrique berkerut. "Ke bandara? *Are you sure?*"

Fay mengedikkan bahu. "Dia nggak bilang ke aku langsung, tapi aku dengar dia menelepon di rumah, mengonfirmasi penerbangan ke Havana, kalau tidak salah. Di Kuba, ya?" Fay melihat dahи Enrique berkerut sedikit, kemudian sorot matanya berubah curiga.

"Kenapa?" tanya Fay dengan jantung mulai berdebar.

"Kepergian seseorang secara mendadak ke Kuba tidak pernah berarti bagus... Itu kata ayahku dulu."

"Apa artinya?" tanya Fay lagi.

"Kuba tidak punya perjanjian ekstradisi, jadi biasanya hanya orang-orang bermasalah yang pergi mendadak ke Kuba."

Fay tidak berkata-kata lagi.

Enrique kembali bertanya, "Telepon genggammu ketemu? Tadi aku kirim pesan tidak kamu balas. Teleponku juga tidak kamu angkat."

Fay mengangkat tangannya yang menggenggam telepon. "Ketemu, jatuh di kabin. Aku dari tadi tidak dapat sinyal... Mungkin ada masalah dengan kartunya."

Enrique menggenggam jemari Fay, menatap Fay, kemudian berkata lembut, "Aku bersyukur memilikimu. Entah bagaimana aku bisa melewati kekacauan ini bila tidak ada kamu."

Fay merasa dadanya sakit, seakan ribuan jarum menancap bersamaan.

Enrique berdiri. "Aku harus mendampingi ibuku dulu untuk menerima ucapan belasungkawa dari para tamu. Sebentar lagi jenazah Barney akan dimakamkan."

Fay mengangguk tanpa kata-kata. Begitu Enrique berdiri dan berlalu dari hadapannya, Fay menutup mata dan berdoa, dengan air mata berlirungan keluar dari sudut-sudut matanya.

Langit berwarna kelabu. Tiupan angin akhir musim panas membawa sejumput rasa dingin yang menggigit kulit. Daun-daun kering mulai berserakan di atas rumput yang sempat dibasahi oleh gerimis.

Fay menyapukan pandangannya ke sekelilingnya. Le Cimetiere Boix-de-Vaux disebut-sebut sebagai pemakaman terindah di Swiss. Batu-batu nisan berjejer rapi, pohon-pohon ditata simetris, kolam dan bangku tersebar di beberapa titik. Di musim semi dan panas, tanaman bunga merekah di mana-mana. Saat ini ada sekitar tiga puluh orang mengerubung di sekitar liang lahat Barney, yang sebagian besar adalah tamu-tamu yang kemarin memeriahkan pesta pernikahan dengan gegap gempita. Aneh rasanya melihat sedemikian banyak air mata diteteskan di tengah-tengah keindahan area pemakaman ini. Waktu beberapa jam di rumah duka sepertinya tak bisa menguras air mata hingga tak bersisa. Selalu ada air mata yang siap diteteskan bagi mereka yang dikasihi, sampai kapan pun.

Fay memperhatikan pastor yang membacakan khutbah di depan—pastor yang sama dengan yang menikahkan dan memberkati Barney dan Tia Bea. Seperti apa perasaan pastor ini, melihat seorang pria yang baru saja berbinar bahagia di hadapannya tiba-tiba saja sudah tak bernyawa?

Pastor masih berbicara, membacakan khutbah sambil sesekali mengutip ayat-ayat Injil. Dia berbicara tentang ampunan Tuhan, tentang surga, tentang kedamaian, tentang orang-orang tercinta yang ditinggalkan.

Fay tercenung.

Tak ada satu pun dari keempat hal yang disebutkan pastor itu yang ada di hidupnya sekarang. Ampunan Tuhan tak berani ia harapkan. Surga hanya seperti sebuah tempat nan indah dalam khayalan yang tak terjangkau. Kedamaian adalah barang langka yang tak pernah ada. Sedangkan orang-orang tercinta... hanya tinggal kenangan.

Ia sudah tak punya nyali membayangkan perasaan Papa dan Mama bila mereka melihat apa yang dilakukan oleh putri semata wayang mereka di dunia sepeninggal mereka: menyerahkan senjata yang

digunakan untuk membunuh ke tangan pembunuhnya. Sengaja atau tidak, ia punya andil dalam kejadian yang merenggut figur ayah dari hidup seorang pemuda yang sekarang punya tempat istimewa di hatinya, dan mempusukan kebahagiaan seorang wanita yang baru saja mengecap kebahagiaan singkat bersama sang kekasih.

Bagaimana caranya ia meminta ampunan kepada Tuhan, ketika ini semua mungkin baru sebuah awal baginya? Mungkinkah ada kedamaian dalam sebuah kehidupan yang sudah dinodai sayatan pengkhianatan?

Pastor menutup khotbahnya. Peti mati diturunkan, diiringi musik yang dimainkan oleh dua pemain biola.

Enrique maju, memapah Tia Bea yang tak pernah berhenti meneteskan air mata, lalu melempar bunga ke dalam liang.

Fay melihat Enrique tertunduk, dan sebuah sayatan langsung terasa di dadanya melihat kepiluan yang sedemikian jelas terlihat di wajah Enrique dan Tia Bea. Air matanya pun mengalir dalam hening.

Tak lama kemudian, para pelayat berpamitan.

Sekarang hanya ada Enrique serta sang pastor, selain Tia Bea dan dirinya sendiri.

Fay membiarkan pikirannya menerawang, memikirkan orangtuanya. Bila orangtuanya tidak hilang di dasar Amazon dan ia berkesempatan menguburkan mereka berdua, apakah ia juga akan seperti Tia Bea, tak rela meninggalkan gundukan tanah—*dua* gundukan tanah—orangtuanya? Fay menyeka air matanya yang langsung berlinang.

"Kamu keluarga juga?"

Fay menoleh dan melihat sang pastor. "Bukan. Saya teman Enrique."

Pastor memperhatikan Tia Bea. "Sulit memang... melepas kepergian mereka yang dikasih. Bahkan walaupun kita tahu bahwa mereka berada dalam jalan tersendiri menuju kebahagiaan yang lebih abadi. Ketika orang-orang terkasih meninggalkan kita, sebenarnya yang kita tangisi adalah kehidupan kita yang harus dijalani tanpa mereka, bukan kematian mereka itu sendiri."

Fay menoleh sambil memperhatikan sang pastor. Kulit wajahnya agak kecokelatan, dengan sepasang mata hitam yang dalam dan te-duh. Umurnya mungkin belum terlalu tua, tapi rambut-rambut putih yang berserakan di rambut hitamnya membuat dia tampak lebih tua. Fay ingat melihat pastor ini berjalan pelan dengan sedikit pincang. Ia berkata, "Orangtua saya juga meninggal beberapa bulan yang lalu." Benaknya memutar ulang hari-hari penuh air mata yang ia jalani setelah Papa dan Mama meninggal dunia.

"*I'm so sorry to hear that.* Semoga mereka beristirahat dengan tenang." Pastor berhenti sebentar, kemudian melanjutkan, "Dan semoga kamu pun selalu diselimuti ketenangan dalam kasih Tuhan, anakku."

Fay merasa ucapan itu menghantam dadanya dengan keras. Ia membuang muka, membiarkan air mata mengalir dari sudut matanya tanpa kentara.

Andrew McGallaghan mendekatkan teropong ke mata, mengamati orang-orang yang berdiri mendengarkan khutbah pastor di depan sebuah nisan. Angin berembus cukup kencang di ketinggian seperti ini. Di kejauhan di bawahnya, pucuk-pucuk pepohonan tinggi yang tersusun rapi di Le Cimetiere Boix-de-Vaux melambai-lambai.

Ia menoleh ketika melihat dua wanita berjalan mendekat, lalu mengulurkan tangan sambil menyapa salah satu di antara mereka. "*Hello, Mrs. Oliver. Pleasure to meet you.* Panggil saya Andrew." Ia memperhatikan wanita yang ia salami—Renata Oliver, atau yang dikenal dengan julukan Catwoman di L'Hopital du Dent Blanche. Wajahnya lebih tirus dibandingkan pertemuan terakhir mereka beberapa bulan lalu. Rambutnya yang diwarnai cokelat kemerahan telah dipotong pendek, membuat tulang pipinya lebih menonjol. Andrew mencari sedikit gerakan di raut wajah Renata yang mengindikasikan bahwa wanita ini mengenalinya, tapi tidak ada. Renata menyambut sapaannya dengan sebuah senyum.

"Larmine mengatakan bahwa Anda ingin menemui saya?" tanya Renata sopan sambil menengok ke arah Janet yang berdiri di sebelahnya.

Andrew tersenyum. "Benar sekali. Saya ingin Anda mencoba mengenali beberapa orang." Ia menyodorkan teropong ke Renata sambil menunjuk kerumunan orang yang dimaksud.

Renata mengintip melalui teropong. "Pria yang bertopi bundar dan mengenakan syal cokelat... Lewis Adam, perwakilan PBB dari Amerika Serikat." Ia berhenti sebentar, menggeser teropongnya sedikit. "Wanita yang berdiri di belakangnya, memakai tas tangan warna biru tua... Alessandra d'Arcy, salah satu pejabat di Misi Perdamaian. Di sebelahnya, Sue Gianni dan Vanessa Tan."

"Ada yang lain?" tanya Andrew.

Renata tak berkata-kata, hanya menggeser teropong sedikit demi sedikit. Akhirnya ia menurunkan teropongnya sambil berkata, "Tidak ada."

Andrew berkata, "Perhatikan wanita yang tampak berduka di baris pertama. Dia diapit oleh dua remaja, seorang pria dan wanita. Apakah Anda mengenali salah satu dari mereka?" Andrew memasukkan tangan ke kantong *overcoat*, memegang jarum suntik berisi obat penenang. Bila wanita ini histeris, ia akan bisa menenangkannya dengan mudah. Ia melirik Janet, memberinya kode. Janet mengangguk sambil bergeser ke belakang Renata, bersiap memegang dan mengunci wanita itu bila diperlukan.

Renata kembali mengintip lewat teropong, sebelum akhirnya menyerahkan teropong kepada Andrew sambil menggeleng. "Tidak."

"*Are you sure?*" tanya Andrew memastikan.

"*Yes, I'm sure.*"

Andrew tersenyum melihat ketegasan di raut wajah Renata. Ia melepas suntikan di tangannya, kemudian mengeluarkan tangannya dari saku untuk menerima teropong yang disodorkan oleh Renata. "*Thank you, Mrs. Oliver,*" ucapnya, lalu mengangguk pada Janet yang langsung mengajak Renata pergi.

Andrew kembali menggunakan teropong untuk memperhatikan

kerumunan di bawahnya. Satu per satu pelayat meninggalkan lokasi setelah menyalami istri yang berduka. Sekarang hanya tersisa lima orang. Ia menyimpan teropong ke saku *overcoat*, kemudian beranjak pergi.

A Good Bye

"JADI, kita tidak bertemu selama beberapa bulan ke depan?" tanya Enrique sambil merangkul Fay erat. "Aku kan ke Venezuela sebulan saja, mengantar ibuku. Kenapa kamu harus kembali ke Indonesia?" tanyanya lagi.

"Aku harus mengurus surat-surat... entahlah, berhubungan dengan mendiang orangtuaku. Menurut Bobby, urusan birokrasi semacam itu bisa berlangsung hingga tiga bulan."

Enrique mengerang, kemudian berkata, "Aku akan menyusulmu ke Jakarta nanti."

Fay tersenyum melihat antusiasme Enrique.

Enrique mengecup bibir Fay lembut, kemudian berbisik, "*I'm going to miss you.*"

Fay memejamkan mata dalam pelukan Enrique, yang mengelus-elus punggungnya lembut. Ia akan merindukan cowoknya ini, sudah pasti. Sekarang pun ia sudah merasa tak rela harus berpisah dengannya selama tiga bulan ke depan.

Telepon genggam Fay berbunyi.

Enrique melepas dekapannya, dan Fay mengangkat telepon. Dari Bobby.

"Di mana kamu sekarang?" tanya Bobby.

"Saya masih di rumah Enrique... kenapa?" tanya Fay balik sambil melirik arlojinya—ia tahu Bobby ingin menemuinya, tapi masih sore nanti. Sekilas ia melihat Enrique masuk ke kamar mandi.

"Sore ini kamu akan berangkat ke rumah latihan sebagai persiapan untuk mengikuti Pelatihan Dasar nanti. Saya ingin kamu bisa berkonsentrasi pada latihan dan tidak diganggu oleh hal-hal lain, jadi saya minta kamu memutuskan hubunganmu dengan Enrique."

Fay terdiam. Selama beberapa saat otaknya terasa kosong melompong.

"Fay, did you hear me?"

Tiba-tiba saja Fay merasa dadanya ingin meledak. "Tidak!" ucapnya keras sambil menahan luapan emosi di dadanya hingga tubuhnya gemetar.

Hening sejenak.

"Apa kamu bilang?"

Fay menarik napas, kemudian berkata dengan intonasi tajam, namun suara lebih pelan. "Saya tidak mungkin memutuskan Enrique begitu saja! Lagi pula, ini kan urusan saya!" Ia mengepalkan tangan. Rasanya ia ingin berteriak sekencang-kencangnya di muka Bobby!

"Saya bicara sebagai mentormu, bukan sebagai temanmu. Jadi, ini adalah instruksi, bukan keputusan yang bisa dinegosiasi. Dan, Fay, sekali lagi kamu melawan perintah saya terang-terangan seperti tadi, saya akan menyeretmu ke ruang indisipliner di kantor."

Fay terduduk lemas di tempat tidur. Bernapas terasa sangat sulit. Ia tak mampu berkata-kata.

"Kamu bisa bilang bahwa sebaiknya ada jeda dulu dalam hubungan kalian, karena kamu harus kembali ke Jakarta selama beberapa bulan ke depan. Kamu bisa memakai alasan lain bila mau. Jelas?"

"Jelas," ucap Fay lamat-lamat dengan suara lirih.

Telepon ditutup.

Fay memegang kepala dengan kedua tangan. Kemarahan seperti berkumpul, terpusat di kepalanya hingga rasanya seperti mau pecah! Kenapa semua orang semau-maunya saja memberi perintah? Tidak-kah mereka tahu bahwa perasaannya yang menjadi taruhan? Bagai-

mana mungkin ia memutuskan Enrique begitu saja! Lagi pula, ia kan manusia yang punya kehendak sendiri!

Enrique keluar dari kamar mandi, lalu duduk di sebelah Fay.

Fay menoleh menatap Enrique, ke dalam sepasang mata hitamnya yang tulus dan masih diselubungi awan mendung.

Apakah ada pilihan lain?

"Ada apa?" tanya Enrique sambil mengelus rambut Fay.

Fay merasa gejolak perasaannya meledak dan air mata jatuh begitu saja dari sudut-sudut matanya.

Enrique memeluk Fay. "Hey, don't cry... Kita kan akan bertemu lagi." Ia mengecup kepala Fay lembut.

Terdengar suara Tia Bea, memanggil Enrique dan Fay.

Enrique berdiri sambil menarik tangan Fay, lalu menyeka air mata Fay. "Aku akan mengontakmu terus-menerus... pastikan teleponmu menyala."

Fay mengangguk, lalu mengikuti Enrique yang menarik tangannya. Bagaimana ia harus menanggapinya? Dengan mengatakan "Tidak perlu mengontakku lagi... hubungan kita berakhir di sini"?

Enrique menoleh. "Oh ya, siapa yang meneleponmu barusan?"

"Bobby," jawab Fay setengah hati.

"Dia bilang apa?"

Jantung Fay berdegup dan ia terdiam sebentar, lalu menjawab, "Dia bilang..." ia kembali terdiam, kemudian menarik napas panjang tanpa kentara dan melanjutkan, "dia bilang, selamat jalan. Semoga ibumu bisa lebih cepat melupakan kesulitannya di tengah-tengah keluarga di Venezuela."

"Iya, aku juga berharap begitu. Bilang terima kasih ya ke Bobby."

"Oke," jawab Fay singkat. Ia tidak peduli Bobby bilang apa... Sebentar lagi ia akan menemui pamannya, dan ia akan mengajukan protes keras atas instruksi Bobby itu!

Di sisi jalan, sebuah limusin sudah menunggu—milik mendiang Barney.

Fay menyambut pelukan Tia Bea dengan mata berkaca-kaca.

"Terima kasih banyak, Fay... Saya tidak tahu bagaimana harus

melewati hari-hari di Paris setelah kepergian Barney bila tidak ada kamu di sini. Saya senang kamu ada di kehidupan kami.”

Fay merasa dadanya sakit dan menyempit. Tidak tahukah Tia Bea, bila Fay tidak pernah masuk ke kehidupan mereka, nasib Barney mungkin akan berbeda?

Atau, mungkin juga tidak.

Tia Bea masuk ke limusin.

Enrique memeluk Fay, lalu mengangkatnya sedikit dan menurunkannya lagi. *“I miss you already,”* ucapnya, lalu tersenyum. “Hati-hati dan jaga dirimu baik-baik selama aku tak ada di sisimu. *I love you...*”

Setelah Enrique masuk ke limusin, limusin bergerak menjauh diiringi lambaan tangan Fay. Begitu limusin menghilang dari pandangan, sebuah mobil bergerak dari deretan mobil yang diparkir di sisi jalan dan berhenti tak jauh di depan Fay.

Fay beranjak dengan kaki yang seperti enggan dilangkahkan, masuk ke mobil yang dikendarai Lucas.

Dengan saksama Andrew membaca perkembangan terakhir yang baru ia terima di ruang kerjanya di kastil.

Kematian Bruce Redland secara resmi telah diumumkan dua minggu lalu dan semua aktivitas bisnis milik pria itu mengalami perombakan besar-besaran. Saham Red Med anjlok karena obat revolusioner yang dinanti-nantikan tidak kunjung diluncurkan. Penelitian obat itu bahkan terancam tidak bisa dilanjutkan, karena peneliti utama yang menguasai riset, Monty Bradwick, memilih hengkang dari Red Med dan pindah ke Llamar Health. Andrew sendiri sudah menyatakan minatnya untuk membeli saham beberapa perusahaan Bruce dan melakukan investasi—satu penawaran yang pastinya akan dipertimbangkan matang-matang oleh tim keuangan Bruce di saat-saat penuh kekacauan seperti ini.

Di luar itu, kematian Tom Goodman juga tidak terdeteksi dan pria itu dianggap buron—sepuluh juta dolar sudah ditransfer ke

rekeningnya di Pulau Cayman dari rekening Bruce, mengindikasikan bahwa pria itu melarikan diri setelah melakukan penggelapan uang.

Andrew menutup laporan, kemudian mengambil satu berkas bertuliskan Nicholas Xavier yang tergeletak di mejanya. Semua berakhir sempurna, pikirnya, kecuali satu hal kecil yang harus dibereskan.

Terdengar suara ketukan di pintu dan pintu terbuka.

Fay melangkah masuk.

Andrew memberi tanda pada Fay untuk duduk di kursi kerja, berhadapan dengannya. "Sudah siap berangkat, *young lady?*" tanyanya sambil meletakkan map kuning di tangannya ke meja.

Fay mengangguk. "Sudah." Hari ini ia akan berangkat bersama Bobby. Latihan intensifnya bersama Bobby selama sebulan ke depan akan dimulai, sebagai persiapan untuk mengikuti Pelatihan Dasar bersama agen-agen baru lainnya selama dua bulan.

Andrew berkata, "Pelatihan Dasar adalah pintu pertama untuk menjadi agen operasional sebelum terjun ke lapangan. Setelah itu pendidikan dilanjutkan sejalan dengan aktivitasmu di COU. Ada beberapa pengecualian tentunya, atas aturan itu. Kamu sendiri telah melakukan tugas-tugas sebelum mengikuti pelatihan dasar." Ia berhenti sebentar, kemudian menambahkan, "Saya yakin kamu sudah tahu, bahwa sebagai anggota keluarga McGallaghan, kamu tidak punya pilihan untuk tidak lolos pelatihan."

Fay mengangguk. Benaknya tiba-tiba memampangkan wajah Reno dan ia pun langsung bertanya, "Kapan Reno dinyatakan pulih sepenuhnya dan bisa pulang?"

"Kemarin adalah hari terakhirnya dirawat di L'Hopital du Dent Blanche. Hari ini dia akan kembali ke Paris dan telah dijadwalkan melapor ke kantor besok. Beberapa hari lagi ia akan kembali ke Zurich untuk bersiap-siap menghadiri perkuliahan yang akan segera dimulai."

Fay mengangguk dengan perasaan lega sambil bersyukur dalam hati. Ia diperbolehkan menelepon Reno hanya beberapa kali, yang terakhir adalah tiga hari yang lalu, tapi waktu itu dokter belum memberitahu Reno kapan dia bisa pulang.

Telepon genggam Andrew berbunyi.

Fay melihat pamannya mengangkat telepon sambil merapikan sebuah berkas di meja.

"Yes?" tanya Andrew di telepon.

Tatapan Fay jatuh pada berkas kuning yang dirapikan pamannya. Jantung Fay berdegup. Ia mengubah posisi duduknya dengan gelisah, berusaha menjaga pandangannya tetap lurus ke arah pamannya.

Andrew berdiri, menutup telepon genggam dengan tangannya, kemudian berbicara pada Fay. "Saya harus menerima ini sebentar, tunggu saja di sini," ucapnya, kemudian beranjak ke arah pintu.

Dengan perut tegang dan dada berdebar, Fay melihat Andrew berjalan menjauh. Begitu melihat Andrew melangkah ke luar dan menutup pintu, Fay langsung berdiri sambil mengeluarkan telepon genggamnya, membuka berkas di meja, lalu mulai memotret dengan debar jantung yang berpacu.

Begitu selesai memotret halaman terakhir, Fay buru-buru merapikan berkas dan duduk kembali. Napasnya langsung tersengal dan ia merasa lututnya sangat lemas. Ia bersandar ke sandaran bangku sambil berusaha mengatur napas.

Pintu terbuka.

"Sampai di mana kita tadi?" tanya Andrew, lalu duduk di hadapan Fay.

"Saya mau ikut Pelatihan Dasar...."

"Oh ya. Tidak ada lagi sebenarnya yang harus saya sampaikan. Saya percaya kamu sudah tahu apa yang diharapkan darimu. Ada yang mau kamu tanyakan?"

Fay menggeleng—ia sudah tidak sabar ingin buru-buru keluar dari ruangan dan membaca isi berkas yang ada di teleponnya. Ia langsung menyesal ketika melihat Andrew memiringkan kepala dengan tatapan lekat seperti menilai.

"Ada apa, *young lady*? Saya percaya ada yang mengganggu pikiranmu."

Fay gelagapan sedikit. Jantungnya langsung berdebar cepat. Mendadak, ia ingat hal yang mengganggunya pagi ini dan memutuskan

untuk menyuarakannya. "Saya diminta Bobby untuk memutuskan Enrique..." Kalimatnya tidak dilanjutkan.

Andrew terdiam sebentar, kemudian berkata lamat-lamat, "Saya memang pengawas utamamu, tapi semua agen yang menjadi mentor diberi kebebasan secara penuh untuk mengambil keputusan yang menurut mereka terbaik bagi perkembangan anak didik mereka."

Fay terdiam dengan perasaan terpukul.

Andrew kembali berbicara, kini dengan intonasi lebih lembut. "Kamu tidak perlu khawatir. Di atas kertas kamu akan pulang ke Indonesia, jadi kamu bisa memakai skenario itu di depan Enrique. Ada lagi yang ingin kamu bicarakan sebelum berangkat?"

"Tidak, Paman."

Andrew berdiri. "Selamat berlatih, *young lady*. Kamu akan menjadi wanita muda yang berbeda setelah kembali—seorang agen yang lebih baik. *Make me proud.*"

Gereja St. Ambroise, *arrondissement* 11.

Fay duduk di sebuah bangku di depan taman kecil gereja, menunggu Bobby yang ingin menemuinya di sini. Tak ada pagar. Taman ini seakan menyatu dengan trotoar jalan. Ia memperhatikan orang dan kendaraan yang lalu-lalang di jalan. Ia menoleh ketika seseorang sudah berdiri di sebelahnya.

"*Bonjour, Mademoiselle...* Boleh saya duduk di sini?"

"Tentu saja... silakan," ucap Fay sambil lalu, kemudian tertegun ketika mengenalinya sebagai pastor yang berbicara dengannya di pemakaman Barney dua minggu yang lalu. Ia ingin menyapa, tapi tidak tahu bagaimana cara memanggil seorang pastor. Ia selama ini mendengar Enrique dan orang-orang lain memanggilnya "*Father*", tapi tidak yakin. Akhirnya ia memutuskan untuk bertanya, "Bagaimana cara saya memanggil Anda?"

Pastor duduk dan berkata, "Nama saya Francis Leo Rovero, tapi orang-orang biasa memanggil saya Father Francis." Ia memperhatikan

Fay sejenak, kemudian berkata, "Wajahmu terlihat mendung. Masih bersedih?"

Fay menghela napas, kemudian menjawab singkat. "Iya."

"Sayang sekali... Kehidupan punya banyak wajah dan kesedihan hanyalah salah satunya. Kehidupan itu sendiri terlalu indah untuk dilewati hanya dengan merasakan satu sisi."

Fay menoleh dengan perasaan sakit yang tidak bisa dijelaskan. "Bukan saya yang memilih untuk bersedih, tapi Tuhan yang menimpa kejadian-kejadian ini dalam hidup saya!" Ia terdiam ketika mendengar kalimat itu keluar dari mulutnya dengan nada tinggi.

"Sebuah kejadian terjadi di hidup kita karena di saat itu kejadian tersebut memang diperlukan untuk membentuk jiwa kita. Emosi kita biasanya beragam dalam menanggapinya, bisa kecewa, sedih, marah, menyesal... dan itu tak masalah. Yang menjadi masalah adalah bila kita terlampau larut di dalamnya."

Fay mendesah. Emosi apa yang ada di dalam dirinya saat ini? Mungkin semua emosi yang diucapkan Father Francis teraduk-aduk menjadi satu. Ia malah bukan hanya larut di dalamnya, melainkan terblender jadi satu hingga hancur lebur.

Di malam-malam panjang penuh impitan rasa bersalah selama dua minggu terakhir ini, ia menyesali keputusannya berbulan lalu untuk menerima tawaran Andrew untuk bergabung dengan keluarga ini—bila ia menampik tawaran itu, mungkin ia tidak akan tiba di titik ini, titik ia punya andil dalam membunuh seorang pria. Tapi, di lain sisi, ia pun menyadari bahwa bila ia tidak menerima tawaran Andrew, ia tidak mungkin mengenal Enrique sedalam ini dan menjadi pacarnya.

"Bagaimana caranya seseorang bisa menanggung kesalahan yang... yang tidak bisa dimaafkan?" tanyanya akhirnya dengan suara seperti menggumam.

Father Francis terdiam sejenak sebelum menjawab, "Tuhan Maha Pengampun, tapi manusia tidak... Lebih mudah meminta ampunan Tuhan daripada mengharapkan maaf dari seorang manusia. Namun, dari semuanya, tak ada yang lebih sulit daripada memaafkan diri sendiri."

Fay tidak berkata-kata lagi. Ia langsung ingat sajadahnya yang masih tergeletak di meja rias dan bahkan tak terpikir lagi olehnya untuk dimasukkan ke koper. Serta-merta sebuah rasa nyeri di dada terasa begitu saja. Sudah berapa lama sajadah itu tidak ia bentangkan? Dulu ia sengaja tidak melakukannya karena marah pada Tuhan yang mengambil kedua orangtuanya begitu saja—memang, kedua orangtuanya tidak pernah menjadi miliknya, tapi tetap saja sakit rasanya kehilangan mereka, apalagi sesal menyelimutinya karena begitu banyak cinta yang tak sempat terucapkan dalam kata dan perbuatan. Kemudian, setelah rasa duka menyurut, Tuhan seperti terlupakan begitu saja. Setelah itu ia malah sempat marah kepada Tuhan dan menolak untuk berbicara pada-Nya. Sekarang, ia sudah tidak berani lagi menghadap. Masih maukah Tuhan menerima ia setelah apa yang ia lakukan terhadap Barney? Mungkinkah ia memaafkan dirinya sendiri suatu hari nanti setelah seorang pria kehilangan nyawa lewat tangannya?

Father Francis menambahkan. "Semua akan terjadi pada waktunya dan berakhir pada waktunya, termasuk semua emosi yang kamu rasakan. *Nothing lasts forever*. Namun, apa pun yang terjadi, jangan pernah kehilangan dirimu sendiri." Ia berdiri, kemudian berkata, "Semoga kamu selalu dilindungi."

Fay melihat Father Francis berjalan ke arah pintu. Tepat di saat itu pintu terbuka dan Bobby berjalan keluar. Father Francis mengangguk pada Bobby, yang membala-sambil tersenyum sopan, kemudian masuk ke gereja.

Bobby duduk di sebelah Fay lalu mengulurkan telapak tangannya dengan posisi menghadap ke atas. "Saya yakin ini milikmu..." ucapnya. "Tim pembersih menemukannya di lokasi."

Fay melihat sebuah liontin hati di telapak tangan Bobby. Ia mengulurkan tangan untuk mengambil liontin itu, tapi Bobby menarik tangannya lagi, kemudian membuka liontin sehingga terlihat mata silet kecil.

Jantung Fay berdegup—Bobby menatapnya lekat.

Bobby menutup liontin kemudian menyerahkannya pada Fay.

Fay mengambil liontin dari tangan Bobby dengan sejumput rasa lega dan baru saja mau memasukkan liontin itu ke saku celana, ketika Bobby kembali berbicara.

”Tidakkah kamu mau memasangnya lagi di gelangmu?”

Fay menarik napas panjang. Percuma—kalau Bobby memang sudah tahu, tak ada gunanya lagi ia berpura-pura. Ia mengaitkan liontin di gelang.

”Dari mana kamu mendapatkan gelang itu?”

Fay menelan ludah. ”Hadiah dari... Enrique,” jawabnya sambil menatap lurus ke depan, memperhatikan kendaraan yang lewat di jalan.

”Hadiah yang unik dari seorang pemuda yang terlihat sangat normal.”

Fay tidak berkata-kata sejenak. ”Kenapa saya harus menjalani latihan intensif dulu sebelum ikut Pelatihan Dasar, sedangkan agen-agen lain tidak?” tanyanya akhirnya untuk mengalihkan topik pembicaraan.

”Pamanmu ingin kamu tak sekadar lolos, melainkan lolos dengan hasil mengesankan. Jadi, selama sebulan sebelumnya, kamu akan dirumahkan bersama saya dan menerima latihan pendahuluan.”

Fay menghela napas. Hari-hari menyengsarakan akan segera dimulai. Ia sudah mendengar cerita para sepupunya yang ”dirumahkan” bersama mentor atau para paman.

”Hubunganmu dengan Enrique sudah berakhir?”

Fay merasa dadanya seperti dihantam. Ia menjawab singkat, ”Sudah.”

”*Good*. Bila belum, dia bisa menjadi *distraction* yang akan membuat fokusmu teralih. Di pelatihan nanti kamu diharapkan menjadi yang terbaik di semua bidang. Tidak mudah... karena ada sedikit ‘catch’ dengan menjadi yang terbaik.”

”Maksudnya?”

”Di setiap bidang pengajaran, kadet terbaik akan mendapat *rating* yang tinggi, yang tentunya baik untuk karier di kantor. Tapi, mereka juga akan menerima hukuman.”

Fay menoleh dengan mulut terbuka. "Sebentar... maksudmu, mereka dihukum karena nilainya paling tinggi? Itu tidak masuk akal!"

"Ya. Dengan aturan itu, dari awal sudah langsung terlihat siapa agen-agen yang memilih bermain aman, dan siapa yang berani menempuh risiko untuk maju." Bobby menatap Fay sebentar, kemudian melanjutkan, "Dan, sebelum kamu punya ide untuk bermain aman, sebagai temanmu tentunya saya harus memberitahu bahwa sebagai penyandang nama McGallaghan, bermain aman tidak ada dalam pilihanmu."

Fay mengeluh sambil membuang muka. Sudah bisa ia tebak.

Bobby memberi tanda pada Lucas yang memarkir mobil di sisi jalan. Mobil bergerak dan berhenti tak jauh dari bangku tempat mereka duduk.

Bobby membukakan pintu untuk Fay. "Lucas akan membawamu ke rumah latihan sekarang. Kopermu sudah dibawa?"

"Sudah, ada di bagasi," jawab Fay sambil masuk ke mobil.

"Ini terakhir kalinya saya berbicara denganmu sebagai seorang teman. Selama tiga bulan ke depan saya akan menjadi mentormu... dan mungkin musuh terbesarmu."

"*What do you mean?*" tanya Fay.

"Latihanmu dimulai hari ini, dan saya jamin di akhir hari ini kamu sudah akan membenci saya. Saya akan melatihmu dengan keras, sehingga kamu akan berharap punya sedikit saja keberanian untuk menyarangkan peluru ke kepala saya."

Fay menatap Bobby tanpa kedip, dengan napas yang sangat berat.

Bobby melanjutkan, "Tapi, saya akan membuatmu menjadi yang terbaik, hingga kamu akan membuat pamanmu... Direktur, bangga. Sampai jumpa di rumah latihan siang ini."

Bobby mendorong pintu hingga tertutup, dan mobil melaju.

Tangan Fay bergerak membuka telepon genggam, kemudian album foto. Berkas Nicholas Xavier yang ia foto di ruang kerja Barney,

halaman kedua. Ia memperbesar gambar, kemudian membaca sebuah paragraf di akhir halaman yang sudah ia baca lebih dari sepuluh kali.

"Perintah diterima oleh Sierra7 untuk meledakkan pesawat EX-303 dari Cusco yang mengangkut Nicholas Xavier. Pesawat meledak sebelum Sierra7 menjalankan perintah. Tim Lima11 meninjau lokasi dan melaporkan pesawat sudah habis terbakar. Kotak hitam tidak ditemukan."

Berikutnya, ia membuka foto-foto berkas yang ia ambil di ruang kerja Andrew. Kali ini ia berhasil memotret seluruh halaman, tapi hanya halaman kedua yang memampangkan informasi yang relevan sekaligus menarik perhatiannya.

"Perintah diterima oleh Sierra7 untuk meledakkan pesawat EX-303 dari Cusco yang mengangkut Nicholas Xavier. Perintah dijalankan Sierra7. Tim Lima11 meninjau lokasi dan melaporkan pesawat sudah habis terbakar. Kotak hitam berhasil diambil."

Fay tercenung. Kenapa ada perbedaan informasi di antara keduanya?

Ia mendesah, lalu membiarkan pikirannya menerawang.

Banyak fakta yang berserakan.

Orangtuanya naik pesawat dari Cusco sebelum akhirnya pesawat jatuh di Amazon, di hari yang sama dengan pesawat yang dinaiki Nicholas Xavier... Apakah mereka menaiki pesawat yang sama?

Ia sendiri pernah mencuri barang dari brankas ruang kerja Nicholas Xavier...

Barney dan Andrew jelas punya kepentingan dengan pria bernama Nicholas Xavier...

Dari berkas yang ia foto di ruang kerja Barney, terkesan seolah-olah Barney yang memberi perintah penembakan pesawat, namun akhirnya pesawat itu diledakkan entah oleh siapa dan jatuh di Amazon... Sementara dari berkas yang ia foto di ruang kerja Andrew, perintah itu seolah-olah berhasil dijalankan oleh anak buah Barney... Dua informasi berbeda di dua berkas—salah satu berkas itu pasti salah, tapi yang mana?

Barney-kah yang meledakkan pesawat itu? Atau pihak lain? Atau Andrew?

Fay menarik napas panjang dengan satu rasa perih di dada. Tidak ia tidak mau memikirkannya sekarang. Fakta di tangannya tidak cukup untuk menarik kesimpulan itu. Juga, terlalu menyakitkan untuk berandai-andai bahwa orangtuanya ada di pesawat itu, dan bahwa pamannya, yang selama ini telah melindunginya dan bersikap bak pengganti ayahnya, bertanggung jawab atas jatuhnya pesawat itu.

Saat ini ia punya hari-hari panjang di depan, yang harus ia lalui dengan mencerahkan segenap jiwa, raga, dan pikirannya, bila ia ingin melaluinya dengan selamat—seorang agen biasa punya dua kali kesempatan untuk melalui Pelatihan Dasar, tapi penyandang nama McGallaghan hanya punya satu kesempatan. Bila gagal, ia akan dihabisi—aturan yang tertera dalam *The Code*, yang tak bisa diganggu gugat.

Fay menutup sekaligus menghapus gambar-gambar, kemudian menyimpan teleponnya. Ia melihat ke luar, memperhatikan bangunan-bangunan yang tampak muram karena mulai menyambut musim dingin, dan menatap langit yang berwarna kelabu.

Terdengar suara Lucas.

"*Mademoiselle*, apakah ada barang lain yang ingin Anda bawa? Kita akan melewati area kastil lagi, jadi ini kesempatan terakhir bila Anda ingin mengambil sesuatu. Masih ada waktu..."

Fay tersentak ketika tubuhnya bagai tersengat arus listrik. "Iya, kita kembali dulu ke kastil... ada yang tertinggal," jawabnya buru-buru.

Andrew melihat map kuning berlabel "Nicholas Xavier" yang ada di meja. Posisi map itu masih sama, namun serpihan kecil bubuk pensil yang tadi sengaja ia letakkan di atas map kini sudah tergeletak di permukaan meja, tak jauh dari berkas.

Seperti yang telah ia duga.

Dua minggu lalu, saat Operasi Lexus dijalankan, sebuah peringatan muncul dan berkedip-kedip di layarnya, berjudul "*Information Alert—BLACK*".

Saat itu dahinya langsung berkerut melihat nama Fay Regina McGallaghan sebagai subjek yang dianggap melakukan pencarian ilegal, menggunakan nama Nicholas Xavier sebagai kata kunci pencarian.

Sebuah informasi yang dikategorikan sensitif di COU diberi kata kunci, yang akan menjadi penanda informasi tersebut. Komputer utama di COU, yang terhubung baik secara resmi maupun tidak resmi dengan berbagai badan pemerintah di seluruh dunia, akan melacak siapa saja yang menggunakan kata-kata kunci tersebut dalam pencarian mereka. Prinsip yang dipakai di COU sama dengan yang digunakan oleh negara-negara maju untuk mencari dan menandai orang-orang yang dianggap memiliki potensi sebagai kontak dengan sel teroris.

Di COU sendiri, orang-orang yang menggunakan kata-kata kunci tersebut dibagi dalam tiga kategori: *general*, *marked*, dan *close*. *General* atau umum adalah kategori untuk orang-orang di luar sana yang tak punya kaitan dengan keluarga McGallaghan—pencarian informasi oleh golongan ini secara umum diartikan bahwa mereka memiliki kepentingan pribadi atas informasi tersebut, namun tidak terkait dengan keluarga McGallaghan. Kategori *marked* atau ditandai adalah untuk orang-orang yang mengenal keluarga McGallaghan, atau siapa pun yang dianggap punya potensi untuk mengaitkan informasi tersebut dengan keluarga McGallaghan—contohnya adalah para sahabat keluarga, rekan bisnis, parner kerja, pegawai Llamar Corp, dan para jurnalis. Kategori *close* atau dekat adalah untuk orang-orang dekat, seperti agen-agen yang bekerja di COU, anggota keluarga, atau pegawai-pegawai yang bekerja di kastil McGallaghan. Untuk kategori terakhir inilah diberikan kode "BLACK".

Andrew langsung meminta sepupunya, James Priscott, untuk mengawasi komunikasi Fay secara lebih rinci, termasuk membuat transkrip semua percakapan lisan.

James menanggapi permintaannya dengan cemas, "Sebenarnya, tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan, bukan? Bisa jadi Fay hanya mendengar nama itu dan melakukan pencarian sekadar memuaskan rasa ingin tahuinya?"

Andrew pun menjawab dengan nada tak sabar, "Bukankah itu bisa kita ketahui dengan pasti setelah melakukan pengawasan lebih lekat selama beberapa waktu?"

Sejak itu, ia menerima laporan secara harian, dan pengamatan sejauh ini tidak menunjukkan indikasi mencurigakan.

Andrew mengambil telepon genggamnya, lalu menghubungi James, dan langsung berbicara.

"James, hentikan pengawasan melekat terhadap komunikasi Fay. Kembalikan statusnya ke hijau dan lakukan monitoring bulanan seperti biasa."

"Baik, akan kulakukan segera," ucap James, tanpa menyembunyikan kelegaannya. Ia bertanya, "Apakah kau memberikan perintah ini karena memang tidak ada yang perlu dicurigai, atau karena Fay akan berangkat untuk latihan intensif sebentar lagi?"

"Tidak masalah, bukan? Yang jelas, kau bisa tidur nyenyak malam ini..."

"Ah... Andrew... itu sama sekali tidak ada hubungannya."

Andrew tersenyum sedikit mendengar nada suara James. Ia bahkan bisa membayangkan wajah James yang semringah. "James, semua bisa melihat bagaimana kau menyukainya dan selalu berpihak padanya. Aku rasa kau sangat menyesal karena dia tidak masuk bagian non-ops dan menjadi anak asuhmu."

"Yah... dia sangat baik dan penurut. Dia juga ramah dan selalu sopan. Kalau saja IQ-nya di atas 150, walaupun tidak sampai ke 160, aku berani membuat pengecualian baginya dan memasukkannya ke non-ops."

Andrew menanggapi dengan seulas senyum. "Kehilatannya aku jadi pihak yang diuntungkan kali ini. *I'll talk to you later, James.*"

Telepon ditutup.

Andrew mengeluarkan isi berkas, kemudian memasukkan dokumen selembar demi selembar ke mesin penghancur kertas. Berkas ini sudah menjalankan fungsinya dan sekarang tidak diperlukan lagi.

Seseorang tidak bisa terlalu hati-hati. Walaupun komunikasi Fay tidak menunjukkan indikasi mencurigakan, Andrew telah meminta

analisnya untuk membuat salinan sebuah dokumen yang diambil dari ruang kerja Bruce Redland, namun dengan sedikit modifikasi.

Ia tahu Fay tadi mengambil dokumen ini dan membacanya. Berarti keponakannya itu telah memperoleh informasi yang ia atur untuk diketahui gadis itu. Dan itu artinya, tak ada yang perlu di-khawatirkan lagi.

Andrew memasukkan lembar terakhir, memperhatikan bagaimana kertas berubah menjadi serpihan-serpihan kecil.

Hubungan Fay dengan pemuda bernama Enrique itu telah berakhirk—ia yang memerintahkan Bobby untuk meminta Fay memutuskan hubungan, disertai instruksi bahwa Fay tidak boleh tahu bahwa instruksi itu datang darinya. Fay akan segera disibukkan dengan pelatihan, dan tak ada lagi benang merah yang bisa menghubungkan keponakannya itu dengan Bruce Redland atau Nicholas Xavier.

Sekarang, semua berakhir sempurna.

Dua puluh menit kemudian, mobil yang dibawa Lucas sudah kembali ke jalurnya menuju rumah latihan setelah sebelumnya berbelok ke kastil.

Fay menyandar dengan perasaan lebih lega di dalam mobil.

Ia tidak peduli apakah bisa membanggakan pamannya atau tidak. Ia hanya tahu bahwa ia harus menyiapkan dirinya untuk menjalani hari-hari berat di depan. Dan ia akan berusaha menjadi yang terbaik, bukan karena pamannya atau Bobby menginginkannya, tapi karena itu adalah hal yang harus ia lakukan sekarang. Ia *perlu* menjadi yang terbaik, untuk mengetahui apa maksud paragraf yang ia baca, dan untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada orangtuanya.

Ia ingat sajadahnya yang kini sudah berada di koper—ia tidak tahu apakah Tuhan memaafkannya atau tidak, tapi ia tahu Tuhan

selama ini tidak pernah mengecewakannya dan selalu berada di sisinya di saat ia membutuhkan bantuan-Nya, baik ia sadari maupun tidak.

Semoga Tuhan kembali berkenan mencampuri urusannya, dan selalu menyertainya dalam balutan kasih dan sayang.



Penasaran dengan kisah Fay selanjutnya? Ini cuplikannya.

Setelah menjalani pendidikan di Core Operation Unit (COU), Fay kembali ke kastil McGallaghan dengan satu tekad: mencari tahu lebih dalam tentang kecelakaan yang menimpa orangtuanya sembari menjalani hari demi hari secara wajar sebagai seorang McGallaghan. Namun, ternyata semua berlangsung lebih rumit daripada yang dibayangkan.

Dengan kembalinya Enrique Davalos dari Venezuela, hubungan Fay dengan Enrique yang sempat terputus kembali terjalin di luar sepengetahuan Andrew McGallaghan, juga Kent dan Reno.

Fay pun berjuang menjalani kehidupan ganda. Selain menjalin hubungan dengan Enrique secara sembunyi-sembunyi, ia masih harus memenuhi ekspektasi yang dituntut oleh Andrew serta menjalankan instruksi mentornya di COU, Bobby Tjan. Di luar itu, ia juga berusaha keras mempertahankan interaksi yang wajar dengan Kent dan Reno. Bukan hal yang mudah, karena Kent yang menganggap hubungan Fay dengan Enrique sudah berakhir, lagi-lagi menunjukkan sikap hangat dan selalu ingin berdekatan; Reno pun entah kenapa menjadi lebih protektif, membayangi setiap gerak dan langkah Fay.

Perlahan-lahan, satu per satu fakta terkuak. Tak hanya tentang kecelakaan yang menimpa orangtua Fay, tapi juga tentang Kent, Reno, bahkan tentang pacar Fay sendiri, Enrique....

Traces of Love

Sebulan telah lewat sejak Fay diterima menjadi anggota keluarga McGallaghan.

Lewat kehidupan yang nyaris sempurna di kastil McGallaghan di Paris, Fay berjuang melalui kesedihan akibat kehilangan kedua orangtuanya, sembari mencoba beradaptasi dengan anggota keluarga yang lain, termasuk Kent dan Reno. Pada saat yang bersamaan, Fay menjalin komunikasi dengan Enrique Davalos, cowok kerennya berambut cepak asal Venezuela yang dikenalnya di kafe.

Setelah ulang tahun Fay yang kedelapan belas yang dirayakan dengan jamuan megah, pamannya, Andrew McGallaghan, menyatakan bahwa masa berkabung Fay telah usai. Fay pun diarahkan untuk mengetahui seluk-beluk keluarga secara lebih dalam, termasuk mengenal Core Operation Unit, badan intelijen di bawah naungan keluarga McGallaghan.

Sejalan dengan waktu, hubungan antara Fay dan Enrique terjalin semakin erat. Kent dan Reno pun membayangi gerak-gerik Fay, masing-masing dengan alasan tersendiri. Bagi Fay, hubungannya dengan Enrique berjalan sempurna, hingga Andrew McGallaghan mulai memainkan kartunya satu demi satu.

Fay pun dihadapkan pada dua pilihan: mengikuti perintah pamannya dengan mengorbankan perasaannya, atau mendahulukan perasaannya dan menghadapi kemarahan pamannya.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com



NOVEL REMAJA

ISBN: 978-602-03-0870-8



9786020308708

GM 31201140059